

Dr. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan, MCL., MA

ISLAM

ANTARA 'AQIDAH, SYARI'AH DAN AKHLAK



Islam antara 'Aqidah, Syari'ah dan Akhlak

Penulis: Dr. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan, MCL., MA
Editor: Dr. Muhammad AR, M.Ed

Layout: @[musthafanetwork](#)
Cover: @[musthafanetwork](#)

ISBN: 978-623-90813-4-8

Diterbitkan Oleh:

'Adnin Foundation Publisher Aceh

A member of 'Adnin Foundation Groups

Jalan T. Nyak Arif No. 159 Lamgugob, Banda Aceh

Telpon: 0651+7557683/085260185571

e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk

1441 H/2020 M/1441 A

Dicetak oleh:

Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh

(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Hak Cipta 2020, pada penulis

Ed. 1, Cet. 1, Banda Aceh:

'Adnin Foundation Publisher, Sya'ban 1441 H/ Maret 2020 M/
Khanduribu 1441 A.



'Adnin Foundation Publisher,

A Member of 'Adnin Foundation Groups

Jalan T. Nyak Arif No. 159 Banda Aceh,

Telp. 0651+7557683/085260185571

e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk

Pengantar **PENERBIT**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji milik Allah tuhan seru sekalian alam yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isi keduanya, yang telah mengangkat derajat manusia menjadi tinggi dan mulia, yang telah memberikan rizki dan ilmu pengetahuan kepadanya sehingga manusia mampu menguasai dunia. Karena ilmu pengetahuan itu pasif adanya maka perlu digerakkan oleh ummat manusia, dalam rangka menggerakkan ilmu pengetahuan tersebut maka 'Adnin Foundation Publisher berupaya menerbitkan buku sederhana ini dengan judul: Islam antara 'Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Buku karya Dr. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan MCL., MA ini sangat krusial kami terbitkan mengingat kandungannya berkaitan dengan Diynul Islam yang membahas perkara aqidah, syari'ah, dan akhlak secara proporsional dan professional. Buku yang membahas persoalan-persoalan aktual dan kontemporer dalam berbagai issue terkait Diynul Islam tersebut membicarakan persoalan aqidah pada dataran iman, tauhid, ideologi, dan keyakinan manusia dalam kehidupan yang dipoles dengan deskripsi yang representatif dengan zaman kini.

Ia juga dirangkai dengan perkara syari'ah/perundangan Islam sebagai pengatur kehidupan umat manusia yang berhubungan sekitar persoalan jinayah, siyasah, ibadah, muamalah, dan sebagainya. Kajian akhlak ikut juga dirangkaikan di sini mengingatkan ia menjadi bahagian dari komponen Diynul Islam. Ketika para pembaca membaca buku ini maka para pembaca akan tau bagaimana komplit dan konkritnya Diynul Islam yang dimusuhi para penguasa dunia hari ini termasuk penguasa muslim sekuler karena kehebatan yang ada pada syari'ah itu sendiri.

Setiap pihak dan semua golongan sangat perlu memiliki dan membaca buku ini untuk menjadi modal dasar seorang muslim tentang agama yang dianutnya. Rancu bin aneh binti ajaib bagi seseorang yang mengaku muslim tetapi tidak tahu Diynul Islam, padahal ianya menjadi konsumsi utama sebelum nasi bagi setiap muslim dan muslimat. Karena itulah buku ini perlu dijadikan pegangan inti yang fundamental dan definitif bagi setiap muslim/muslimah, wabil khusus para da'i/da'iyah, guru, dosen, intelektual, dan masyarakat umumnya.

Banda Aceh, 05 Syakban 1441 H
30 Maret 2020 M
05 Khanduribu 1441 A.



'Adnin Foundation Publisher,
A Member Of 'Adnin Foundation Groups
Jalan T. Nyak Arif No. 159, Banda Aceh,
Telp. +626517557683/+6285260185571
e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk

Sambutan **PENULIS**

Hamdān wa syukrān lillāh ṣalātan wa salāman ‘alā Rasūlillāh wa ‘alā ālihi waṣahbihi waman wālah. Senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah atas segala limpahan rahmat dan nikmat kepada setiap hamba, baik yang disadari maupun yang tidak disadari secara langsung. Bershalawat kepada Rasulullah SAW mengikut perintah Allah SWT. Allah adalah zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah merupakan zat yang paling lembut, santun, dan ‘arif dalam penguasaannya karena beliau adalah yang memiliki pengetahuan di luar pengetahuan seorang hamba, dan beliau tau sesuatu yang oleh hambaNya tidak mengetahui.

Buku ini kami persiapkan untuk memberikan gambaran, pengalaman, dan pengetahuan kepada masyarakat umum yang membacanya. Penuh harapan kiranya masyarakat kita tercerahkan dan jauh dari proses pembodohan sebagaimana yang terjadi selama ini. Harapan kami buku ini dapat menjadi pegangan para ilmuwan, khatib, da’i/da’iyah, pimpinan majelis ta’lim dan seumpamanya. Untuk itu manakala terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam buku ini mohon diberikan koreksi konstruktif. Bagi para pemuda yang sibuk dengan dunia tanpa mengingati akhirat maka buku ini bisa menjadikan salah satu solusi kembali kearah Islam yang sebenarnya manakala dibaca dengan seksama.

Buku ini kami persiapkan sangat bersahaja dengan berbagai materi yang menyangkut issue-issue terkini dalam kemasan artikel ilmiah untuk memudahkan dibaca dan dipahami sehingga para pembaca lebih berkesan dan mudah dikenang. Seorang guru akan memperoleh ilmu untuk mengajar muridnya manakala membaca buku ini, seorang dosen akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mengajar para mahasiswa setelah membaca buku ini. Seorang da'i, khathib, muballigh/muballighah dengan mudah menyampaikan dakwahnya setelah membaca buku ini dalam kondisi bagaimanapun juga karena materi yang kami sajikan di sini selaras dengan perkembangan zaman. Untuk para politikus dan masyarakat luas juga sangat perlu memiliki buku ini mengingat kandungan yang relevan dengan arah kehidupan ummah sehari-hari.

Selamat membaca semoga mendapatkan sesuatu yang dicari dalam buku ini dan jangan lupa yang baik itu diteruskan kepada orang lain serta yang tidak baik dikembalikan kepada penulis untuk dikoreksi dan diperbaiki, insya Allah.

05 Sya'ban 1 4 4 1 H
Banda Aceh, 30 M a r e t 2020 M
05 Khanduribu 1441 A

Penulis

Ttd,

HYA

Daftar ISI

PENGANTAR PENERBIT - iii

SAMBUTAN PENULIS - v

DAFTAR ISI - vii

BAB I PENDAHULUAN - 1

BAB II AQIDAH DAN KEYAKINAN -

**2.1. ALLAH YANG MENGHIDUPKAN DAN YANG
MEMATIKAN - 19**

2.2. HAKIKAT MENYEMBAH ALLAH - 25

**2.3. TIGA GOLONGAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN
- 30**

2.3.1. Muqaddimah - 30

2.3.2. Golongan Mukminin - 31

2.3.3. Golongan Kafirin - 33

2.3.4. Golongan Munafiqin - 34

2.4. MENGENAL KAFIR - 36

2.4.1. Pengertian - 37

2.4.2. Kategori Kafir - 40

2.5. MENGENAL SYI'AH - 42

2.5.1. Syi'ah Zaidiyah - 43

- 2.5.2. Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyriyah - 44
- 2.5.3. Syi'ah Ismailiyah Batiniyah - 46
- 2.6. MENGENANG PEMBERONTAKAN PARTAI KOMUNIS INDONESIA (PKI) - 48
 - 2.6.1. Pemberontakan PKI 1948 - 49
 - 2.6.2. Pemberontakan PKI 1965 -50
- 2.7. ACEH, LAHAN EMPUK KRISTENISASI - 53
 - 2.7.1. Garapan & Lahan Empuk Missionary - 54
 - 2.7.2. Lemah 'Aqidah Membawa Padah - 57
- 2.8. BERPARTISIPASI DI HARI NATAL HARAM BAGI MUSLIM - 59
 - 2.8.1. Antara Haq Dan Bathil - 60
 - 2.8.2. Haram - 63
- 2.9. MERAYAKAN NATAL BAGI MUSLIM APA HUKUMNYA? - 64
 - 2.9.1. Haq Dan Bathil - 65
 - 2.9.2. Ketentuan Islam - 68
- 2.10. NATAL DAN TAHUN BARU; ANTARA AJARAN DAN HIBURAN - 70
 - 2.10.1. Ajaran - 71
 - 2.10.2. Hiburan - 73
- 2.11. NATAL DAN TAHUN BARU; BAGAIMANA DISIKAPI? - 74
 - 2.11.1. Muqaddimah - 74
 - 2.11.2. Latarbelakang tahun baru masehi - 75
 - 2.11.3. Latarbelakang tahun baru hijriyah -76
 - 2.11.4. Bagaimana sikap seorang muslim terhadap tahun baru masehi? - 77



- 2.12. PERINGATAN NATAL DALAM PANDANGAN ISLAM - 81
 - 2.12.1. Sejarah Natal - 83
 - 2.12.2. Pandangan Islam - 84

- 2.13. ROHINGYA, ANTARA MYANMAR DAN ACEH - 88
 - 2.13.1. Kisah Pahit Rohingya - 89
 - 2.13.2. Sikap PBB Dan Solusi Dunia - 93

- 2.14. MENGAMBIL PELAJARAN DARI MUSLIM ROHINGYA - 94
 - 2.14.1. Derita Rohingya - 96
 - 2.14.2. Zaman Berputar, Musim Berganti - 98

- 2.15. ISTIQAMAH LAH DENGAN ISLAM DAN AJARANNYA - 100
 - 2.15.1. Kebenaran Islam Dan Kesesatan Agama Lain - 101
 - 2.15.2. Jauhi Aliran Sesat Untuk Kemurnian Islam - 104

- 2.16. KENAPA KITA HARUS BERAGAMA ISLAM? - 106
 - 2.16.1. Karena Perintah Allah - 107
 - 2.16.2. Karena Agama Yang Benar - 109
 - 2.16.3. Karena Ada Jaminan Syurga - 112

- 2.17. GERHANA BULAN - 114
 - 2.17.1. Tujuan Gerhana - 115
 - 2.17.2. Shalat Gerhana - 116

- 2.18. REFLEKSI GEMPA PIJAI DAN CONTOH KASUS DALAM AL-QUR'AN - 120
 - 2.18.1. Refleksi - 121
 - 2.18.2. Contoh Kasus - 124

2.19. HUKUM MERAYAKAN VALANTINE'S DAY - 125

2.19.1. Dasar Hukum - 126

2.19.2. Jangan Membaur Dengan Kesesatan - 129

BAB III SYARI'AH DAN IBADAH - 133

3.1. SYARI'AH; KONSEP MUSLIHAT MEMBANGUN BANGSA - 133

3.1.1. Pengalaman Sejarah - 134

3.1.2. Memahami Syariah Sebagai Konsep Muslihat - 136

3.2. PEMBANGUNAN BANGSA YANG SYAR'I - 140

3.2.1. Membangun Bangsa Dengan Peninggalan Penjajah - 141

3.2.2. Pembangunan Dua Arah - 143

3.3. TATACARA IBADAH MENURUT SUNNAH - 145

3.3.1. Tatacara Berdo'a Setelah Shalat - 145

3.3.1.1. Dasar hukum dan prinsip do'a - 145

3.3.1.2. Zikir bakda shalat mengikut sunnah yang kuat. - 146

3.3.2. Jumlah Azan Jum'at - 149

3.3.2.1. Dasar hukum panggilan shalat (azan) - 149

3.3.3. Khuthbah Jum'at Muwalat - 153

3.3.4. Memegang Tongkat Ketika Berkhuthbah - 153

3.3.5. Shalat Tarawih 8 Raka'at - 154

3.3.6. Hasil Muzakarah Masalah Keagamaan Tahun 2015 Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh - 156

3.3.7. Kesimpulan - 157

3.4. SYI'AR DAN DAKWAH - 158



- 3.5. MENYAMBUT RAMADHAN - 162
 - 3.5.1. Langkah-Langkah Penyambutan Ramadhan - 164
 - 3.5.2. Bulan Pencerahan - 166

- 3.6. TARHIB DAN TARGHIB RAMADHAN - 168
 - 3.6.1. Kiat-Kiat Menyambut Ramadhan - 170
 - 3.6.2. Tumbuhkan Kesadaran Diri - 173

- 3.7. TARHIB DAN TARGHIB; MENYAMBUT DAN MENCINTAI RAMADHAN - 174
 - 3.7.1. Makna Tarhib Dan Targhib - 175
 - 3.7.2. Menyambut Ramadhan - 177

- 3.8. TARHIB RAMADHAN; UPAYA DINI Mencari AMPUNAN TUHAN - 180
 - 3.8.1. Langkah-Langkah Penyambutan Ramadhan - 182
 - 3.8.2. Mencari Ampunan Tuhan - 184

- 3.9. RAMADHAN BULAN YANG DIRINDUKAN - 186
 - 3.9.1. Background - 186
 - 3.9.2. Kelebihan Bulan Ramadhan - 187
 - 3.9.3. Bulan Kerinduan Ummat Islam - 189

- 3.10. BERPUASA DI BULAN RAMADHAN, KEWAJIBAN YANG TIDAK BOLEH DITINGGALKAN - 191
 - 3.10.1. Muqaddimah - 191
 - 3.10.2. Kewajiban Berpuasa - 193
 - 3.10.3. Mekanisme Puasa Ramadhan - 196

- 3.11. PUASA RAMADHAN SATU KEWAJIBAN BAGI UMMAT ISLAM - 198
 - 3.11.1. Makna Kewajiban - 199
 - 3.11.2. Kewajiban berpuasa ramadhan - 201

- 3.12. MENYAMBUT RAMADHAN DENGAN HATI RIANG - 204
 - 3.12.1. Persiapan Ramadhan - 205
 - 3.12.2. Menyambut Dengan Hati Riang - 207

- 3.13. RAMADHAN; BULAN WAJIB BERPUASA - 209
 - 3.13.1. Wajib Berpuasa -210
 - 3.13.2. Wajib Fidyah - 212

- 3.14. AMALAN-AMALAN UTAMA DI BULAN RAMADHAN - 215

- 3.15. BERIBADAH DI BULAN RAMADHAN; TERBUKA JALAN MENUJU SYURGA - 221
 - 3.15.1. Muqaddimah - 221
 - 3.15.2. Perintah Berpuasa - 224
 - 3.15.3. Jalan Menuju Syurga - 230
 - 3.15.4. Khatimah - 233

- 3.16. MENYEMARAKKAN BULAN RAMADHAN - 234
 - 3.16.1. Aktivitas-Aktivitas Relevan - 236
 - 3.16.2. Ramadhan Yang Semarak - 238

- 3.17. RAMADHAN BULAN MENABUR SEDEKAH - 240
 - 3.17.1. Kenapa Dengan Bulan Ramadhan? - 241
 - 3.17.2. Balasan Yang Berlipat Ganda - 244

- 3.18. HAKIKAT TAQWA DALAM BERPUASA - 246

- 3.19. Mencari AMPUNAN DAN GELAR MUTTAQIN DI BULAN RAMADHAN - 249
 - 3.19.1. Mencari Ampunan Allah - 250
 - 3.19.2. Mencari Gelar Muttaqin - 252



- 3.20. RAMADHAN BULAN KASIH SAYANG - 255
 - 3.20.1. Bulan Kasih Sayang - 256
 - 3.20.2. Prilaku Sumbang - 258

- 3.21. ANCAMAN BAGI YANG TIDAK BERPUASA DI BULAN RAMADHAN - 260
 - 3.21.1. Pengantar - 260
 - 3.21.2. Kewajiban Berpuasa - 262
 - 3.21.3. Ancaman Bagi Yang Tidak Berpuasa - 264

- 3.22. I'TIKAF - 267

- 3.23. RAMADHAN BULAN WAJIB ZAKAT FITHRAH - 270
 - 3.23.1. Tujuan Zakat Fithrah - 271
 - 3.23.2. Boleh Membayar Zakat Fithrah Dengan Uang - 272

- 3.24. EKSISTENSI DAN IMPLEMENTASI ZAKAT FITHRAH - 274

- 3.25. ZAKAT FITHRAH DI BULAN RAMADHAN - 279
 - 3.25.1. Ukuran Zakat Fithrah - 280
 - 3.25.2. Tujuan Zakat Fithrah - 282

- 3.26. MAKNA ZAKAT FITHRAH DI HARI FITHRI - 284
 - 3.26.1. Ketentuan pendistribusian zakat fithrah - 285
 - 3.26.2. Fithrah dan Ramadhan - 289

- 3.27. HARAPAN SEORANG SHAA-IM - 290

- 3.28. AZAN DUA KALI WAKTU SHALAT JUM'AT - 294
 - 3.28.1. Dasar Hukum Dan Amalan - 294
 - 3.28.2. Jangan Saling Menyalahkan - 296

- 3.29. BERHAJJI MENURUT AL-QUR'AN - 299
 - 3.29.1. Berhajji Karena Allah - 300
 - 3.29.2. Pantang Larang Dalam Berhajji - 302

- 3.30. BERQURBAN ILALLAH -304
 - 3.30.1. Esensi Qurban - 306
 - 3.30.2. Implementasi Qurban - 308

- 3.31. BERQURBAN MENGIKUT JEJAK NABI IBRAHIM - 310
 - 3.31.1. Jejak Ibrahim - 312
 - 3.31.2. Hakikat qurban - 314
 - 3.31.3. Kebiasaan Aceh - 316

- 3.32. HAKIKAT QURBAN MENURUT AL-QUR'AN - 317
 - 3.32.1. Kisah Qurban Dalam Al-Qur'an - 318
 - 3.32.2. Hakikat Qurban Dalam Al-Qur'an - 321

- BAB IV AKHLAK DAN PRILAKU - 325

- 4.1. HINDARI MATI SIA-SIA DI JALAN RAYA - 325

- 4.2. JANGAN BERMAIN-MAIN DENGAN GAMBAR PORNO - 328

- 4.3. JANGAN BUANG-BUANG WAKTU DI WARUNG KOPI - 331

- 4.4. JANGAN SALAH KAPRAH DALAM BERTUGAS - 334

- 4.5. MENYERU KEBAJIKAN, MENCEGAH KEMUNGKARAN - 337

- 4.6. AKHLAK ISLAM DALAM PEMILU - 339



- 4.7. GENERASI WARUNG KOPI - 343
 - 4.7.1. Memaknai Generasi Warung Kopi - 344
 - 4.7.2. Generasi Warung Kopi, Antara Adat Aceh dan Adat Eropa - 345
- 4.8. KATA MENGATA VERSUS DIAM - 348
 - 4.8.1. Kata Mengata - 349
 - 4.8.2. Diam - 350
- 4.9. KHAMAR DAN SIKAB UMAR BIN KHATTAB - 352
 - 4.9.1. Hakikat Khamar - 354
 - 4.9.2. Sikap Umar Bin Khattab - 356
- 4.10. AKHLAK DA'YAH - 358
 - 4.10.1. Muqaddimah - 358
 - 4.10.2. Pengertian Akhlak dan Da'iyah - 359
 - 4.10.3. Syarat dan Kriteria Da'iyah - 361
 - 4.10.4. Rumusan Akhlak Da'iyah - 362
 - 4.10.5. Khatimah - 363
- 4.11. DAKWAH ISLAMIYAH - 364
 - 4.11.1. Gerakan Dakwah Islamiyah - 365
 - 4.11.2. Target Dakwah - 367
- 4.12. PERANAN LEMBAGA DAKWAH DALAM PELAKSANAAN SYARI'AT ISLAM DI ACEH - 368
 - 4.12.1. Muqaddimah - 368
 - 4.12.2. Makna dan Fungsi Lembaga Dakwah - 369
 - 4.12.3. Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh - 370
 - 4.12.4. Akar Masalah yang Harus Diketahui dan Solusi Yang Harus Diamalkan - 371
 - 4.12.5. Khulashah - 374
- 4.13. DO'A BERSIN ALA NABI - 374

- 4.14. JANGAN MARAH AGAR KAMU MASUK SYURGA - 377
 - 4.14.1. Esensi Marah - 378
 - 4.14.2. Jangan Marah Bagimu Syurga - 379

- 4.15. MASJID SEBAGAI PILAR GERAKAN DAKWAH - 383
 - 4.15.1. Muqaddimah - 383
 - 4.15.2. Latarbelakang Kewujudan Masjid - 384
 - 4.15.3. Fungsi-Fungsi Masjid - 386
 - 4.15.4. Masjid dan Gerakan Dakwah - 388
 - 4.15.5. Khatimah - 389

- 4.16. PERAN DA'I DI ERA GLOBALISASI - 390
 - 4.16.1. Eksistensi Da'i - 392
 - 4.16.2. Peran Da'i - 393

- 4.17. AL-GHAZWUL FIKRI DAN SEPILIS - 395
 - 4.17.1. Al-Ghazwul Fikri - 397
 - 4.17.2. Sepilis - 405

- 4.18. PELECEHAN SEKSUAL DI NKRI, SIAPA YANG BERSALAH - 411
 - 4.18.1. Sistem Pendidikan. - 412
 - 4.18.2. Sistem Hukum. - 413
 - 4.18.3. Sistem politik. - 414

- 4.19. HARI IBU DAN KESUKSESAN ANAK BANGSA - 415
 - 4.19.1. Latarbelakang - 416
 - 4.19.2. Peran Ibu untuk Anak Bangsa - 418

- 4.20. MENJAGA KEMULIAAN DIRI - 421
 - 4.20.1. Hakikat Kemuliaan Diri - 422
 - 4.20.2. Konteks PPI Aceh - 425



4.21. LARANGAN MENGUMPAT DAN MEMFITNAH DALAM ISLAM - 426
4.21.1. Kategori Umpat dan Fitnah - 427
4.21.2. Kenapa Islam Melarang Mengumpat dan Memfitnah -429
4.22. IA BERPALING KARENA ORANG BUTA - 431
4.23. SESAMA MUKMIN BERSAUDARA - 436
4.23.1. Landasan Hukum - 437
4.23.2. Ketentuan Hukum - 441
4.24. REFLEKSI AKHIR TAHUN - 442
BAB V PENUTUP - 449
A. KESIMPULAN - 449
B. SARAN-SARAN - 451
DAFTAR PUSTAKA - 453
CV. PENULIS - 461

BAB I

PENDAHULUAN

Islam diakui sebagai agama dunia tetapi dunia dan kuasa besarnya mendiskriminasinya, Islam diakui sebagai salah satu agama resmi dunia tetapi syari'ah (ajaran) nya diamputasi dan dikebiri, sebahagian muslim meyakini Islam tetapi mereka tidak tunduk patuh kepada Islam. Sebahagian muslim mengetahui syari'at Islam tetapi dalam berpolitik mereka menghancurkan Islam.

Sebagai agama paling akhir dari kalangan agama-agama samawi, Islam diturunkan Allah dalam kapasitas tauhid tetap mempertahankan keesaan Allah sebagaimana yang menjadi doktrin terhadap agama tauhid penurunan nabi Ibrahim A.S. terhadap kaum Yahudi dan kaum Nashrani. Baik kaum Yahudi, Nashrani maupun Muslim berawal dari sumber moyangnya yang satu adalah nabi Ibrahim A.S. yang mewariskan Isma'il dan Ishak. Ismail mewariskan keturunan terakhirnya tanpa nabi adalah suku Quraisy, dari suku Quraisy inilah

hadir Muhammad bin Abdullah yang kemudian bergelar Rasulullah SAW karena diangkat Allah menjadi RasulNya. Sementara Ishak mewarisi Ya'kub dan Ya'kub mewariskan 12 orang keturunan yang kemudian populer dengan gelar Bani Israil karena Ya'kub mempunyai nama lain yakni Israil, jadi Bani Israil adalah keturunan nabi Ya'kub A.S.

Sebagai agama tauhid, Islam, Nashrani, dan Yahudi pada dasarnya dan pada prinsipnya tidak dapat dibedakan karena sama-sama mengajak ummat dan kaumnya untuk mengtauhidkan Allah semata-mata. Namun apa yang disayangkan adalah manakala Allah turunkan Islam sebagai agama terakhir setelah Yahudi dan Nashrani dengan mengutuskan Muhammad bin Abdullah sebagai Rasul Allah SAW. seraya Allah perintahkan kepada seluruh penduduk dunia untuk menyembah Allah, masuk dalam agama Islam dan mengikuti Rasulullah SAW. sebagai utusan dan nabi Allah yang terakhir, sebahagian besar kaum Bani Israil tidak mau mengikutinya karena Muhammad Rasulullah SAW. bukan datang dari keturunan Bani Israil dari jalur Ibrahim, Ishak, dan Ya'kub melainkan dari jalur Ibrahim, Ismail, dan bangsa Quraisy.

Dari sinilah muncul istilah kafir musyrik dan kafir ahlul kitab (kitab/kitabiyah) yang asal mulanya adalah kaum Bani Israil yang tidak mau mengikuti perintah Allah dan tidak mau bergabung dalam Islam karena Rasul bagi ummat Islam yang diutuskan Allah bukan dari jalur Bani Israil (*kon asoe lhôk*). Disebut kafir musyrik karena sebelum Islam datang mereka menyembah Allah, beriman kepada Allah, dan ikut Rasul-Rasul Allah, tetapi ketika Islam datang mereka tidak mau bergabung dengannya dan juga melepaskan diri dari kitab sebelum Al-Qur'an, maka jadilah posisi mereka dari kaum beriman menjadi kaum musyrik. Dikatakan kafir ahlul kitab (kitab/kitabiyah) karena

mereka tidak mau masuk Islam, tidak mau ikut Rasulullah SAW, dan tidak mau beriman kepada Al-Qur'an melainkan tetap yakin dengan kita pegangan dasarnya yang orijinal (Taurat, Zabur, Injil).

Diynul Islam yang Allah kokohkan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran 19 dan 85, serta surah Al-Maidah ayat 3 menjadi satu-satunya agama benar di muka bumi ini bagi setiap ummat manusia yang bertuhankan Allah yang Maha Benar, Maha Besar, dan Maha Berkuasa. Secara logika manusia setiap produk yang baru lahir tentunya ada kelebihan dari produk sebelumnya, penyebab lahirnya produk baru juga karena ada kekurangan pada produk sebelumnya, makanya produk yang paling akhir wujud adalah menjadi produk yang lebih baik dan lebih sempurna. Kalau kita mau beri umpama terhadap kendaraan; dahulu ada mobil Chevrolet kemudian lahir Toyota lalu disaingi oleh Mercedes Benz, Audi dan sebagainya, maka yang lebih komprehensif adalah Mercedes Benz dan Audi. Toyota juga demikian, dahulu hanya mengandalkan Toyota Corona dan Toyota Corolla, kemudian lahir Toyota Fortuner yang lebih gagah, kekar, cepat, nyaman penggunaannya, maka yang menjadi rebutan sekarang adalah Toyota Fortuner karena ia lebih baik dan sempurna.

Demikianlah logika sepintas untuk menyatakan bahwa manakala Allah turunkan *Diynul Islam* dengan menafikan agama-agama lainnya bermakna Islamlah *the best religion on the world to day and for the future*. Lebih-lebih lagi ketika kaum Bani Israil yang mulanya menyembah Allah kemudian menyembah manusia dan menuhankan anak manusia, maka gugurlah gelar agama tauhid bagi agama yang mereka anut tersebut. Dalam keyakinan 'aqidah, sekali gagal maka ia akan gagal untuk selamanya, itulah kondisi ril yang terjadi terhadap kaum Bani Israil yang sesudah gagal

bertuhan Kepada Allah, yang sudah menolak Rasulullah SAW.yang tidak mau berpegang kepada Al-Qur'an, dan tidak mau bersaudara dengan ummat manusia yang di luar keyakinan mereka, maka sampai kapanpun mereka tetap berada pada posisi bathil, sesat lagi menyesatkan kecuali mereka beralih keyakinan kembali dengan memeluk Islam dan mengikuti segala aturan yang berlaku di dalamnya.

Islam sebagai agama yang paling diakui Allah kebenarannya menduduki jumlah penganut terbesar di dunia setelah Kristen (gabung Katolik dengan Protestan). Namun dalam percaturan politik dunia Islam dan ummat Islam selalu menjadi seperti tetamu di rumah sendiri, kenapa terjadi demikian adalah karena Islam menjadi *Single fighter* dalam kehidupan dunia. Langsung atau tidak langsung manakala Islam berhadapan dengan Kristen maka Yahudi, Hindu, Budha, dan lain agama semuanya menyatu dengan Kristen untuk mengganyang Islam. Lihatlah kasus yang terjadi terhadap muslim Rohingya di Rakhine State Myanmar yang dibakar, digorok, digergaji, dibunuh, dibakar hidup-hidup oleh bangsa Myanmar yang ganas seluruh dunia diam membiarkan hal itu terjadi. Di sisi lain mereka mengagung-agungkan HAM, tetapi HAM itu tidak berlaku untuk ummat Islam.

Lihat juga kasus yang terjadi terhadap muslim Uyghur di negeri Tiongkok yang lebih parah dari kasus muslim Rohingya, mereka dijaga ketat tidak boleh keluar negeri, tidak boleh ke masjid secara bebas, dipaksa tunduk patuh terhadap ideologi komunis, yang tidak ikut disiksa, dipenjara, dibunuh dan seumpamanya. Sampai hari ini dunia diam seribu bahasa dan seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Demikian juga dengan kasus baru yang terjadi terhadap muslim di India, mereka dibunuh di jalan raya, harta mereka di bakar, dirampas, dirusak, dan dibinasakan



tidak berbelas kasihan, seolah-olah ummat Islam tidak berhak hidup di dunia ini.

Sebaliknya di mana-mana negara mayoritas muslim seperti Indonesia, Brunei Darussalam, Arab Saudi, Pakistan, dan Turki, minoritas Kristen, Yahudi, Hindu Budha dapat hidup aman, tenang, dan tenteram tanpa ada sedikitpun diskriminasi dari mayoritas muslim di sana. Kenyataan ini membuktikan bahwa Islam memang agama paling rasional, paling objektif, paling soft, paling relevan untuk ummat manusia walau apapun agama mereka. Manakala orang-orang kafir membantah kenyataan tersebut maka ianya tergolong kedalam manusia-manusia irrasional, upnormal, *seniwön* dan *pantengöng* dalam terminologi ke-Aceh-an.

Dunia memang sudah terlanjur dikuasai oleh kafir semenjak berakhirnya perang dunia kedua yang terjadi 1 September 1939 - 2 September 1945 (6 tahun 1 hari). Perang ini berakhir dengan hasil yang sama sekali tidak menguntungkan Islam; pihak sekutu (USSR, USA, Imperium Britania, Tiongkok, Perancis, Australia, Afrika Selatan, Yunani, Belanda, Cekoslowakia, Filipina, dan lainnya) memenangkan perang dengan mengalahkan pihak reich ketiga/poros (Nazi Jerman, Jepang, Italia, Hongaria, Rumania, Bulgaria, Irak, Spanyol, Kroasia, dan lainnya) dan menghancurkan kuasa jepang dan Italia. Pada masa tersebut ditubuhkan Perserikatan Bangsa-bangsa (United Nations/ UN) yang didominasi oleh pihak pemenang perang, lahir pula dua kuasa besar dunia di luar kekuatan Islam yakni United State of Amerika (USA) dan United State of Soviet Rusia (USSR), terjadi pula pemisahan negara-negara dunia menjadi blok kapitalis di barat yang dikuasai USA dan blok komunis di timur yang dikendalikan USSR, dan terjadinya perang dingin yang berhadapan antara USA dengan USSR. dalam masa lumayan panjang.

Dari situlah posisi Islam dan ummat Islam menjadi rakyat dunia semata di luar struktur penguasa dunia raya, manakala negara-negara kafir seenaknya saja mengklaim UN sesuai selera mereka dengan menetapkan lima negara punya hak veto dalam tubuh UN yaitu Inggris, Perancis, Amerika Serikat, Uni Soviet (sekarang diganti Rusia), dan Republik Rakyat Cina (sekarang Tiongkok). Maka resmilah dunia dikuasai oleh kaum kuffar yang sangat keras, kasar, dan bringas terhadap muslim dan Islam, dan itu pula yang dapat menjawab kenapa muslim Rohingya, Muslim Uyghur, Muslim India, Muslim Thailand Selatan, dan Muslim Filipina Selatan menjadi sedemikian rupa. Allah memang sudah berjanji:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ
 اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنَّ آتِئْتَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا
 لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Al-Baqarah: 120).

Yang dimaksud dengan petunjuk Allah yang benar dalam ayat ini adalah Islam dan syari'ahnya yang diturunkan Allah sebagai solusi kehidupan ummat Manusia di alam raya dengan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi ummat manusia. Apabila manusia di dunia mengikuti syari'ah maka dijamin dunia aman, tenteram, tenang, dan sejahtera karena tidak terjadi diskriminasi antar agama, tidak terjadi pelanggaran HAM oleh kafir terhadap muslim di dunia seperti hari



ini, tidak terjadi manipulasi hidup dan kehidupan umat manusia. Syari'ah itu sumber pengetahuan maka umat Islam wajib mengikutinya, manakala umat Islam tidak mengikutinya dan malah mengikuti kehendak mereka setelah pengetahuan itu didatangkan Allah SWT kepadanya maka Allah melepaskan diri dari menjadi pelindung dan penolongnya. Ketika Allah sudah melepaskan diri tidak lagi melindungi dan tidak pula menolongnya maka hancurlah kehidupan itu sehancur-hancurnya. Itulah yang sedang terjadi terhadap umat Islam di dunia hari ini.

Hari ini lebih separuh pemimpin umat Islam di dunia tidak lagi mengikuti kemauan Allah dan sepenuhnya mengikuti kemauan kafir tersebut yang secara kasat mata menguasai dunia hari ini. Inilah sumber malapetaka yang paling berbahaya bagi umat Islam di dunia hari ini, mereka meninggalkan bimbingan Allah dan mengikuti bimbingan kafir laknatillah. Hampir semua negara mayoritas muslim di dunia hari ini menjadi pak turut kepada kuasa besar dunia dengan rela mengorbankan identitas Islam ('aqidah, syari'ah, akhlak Islam) untuk kepentingan jabatan dan kerajaan. Dan ini pulalah yang menjadi pemicu datangnya bala-bala Allah ke permukaan bumi seperti Corona Virus (Covid 19) yang bermunculan sejak 6 Februari 2020 berawal dari Wuhan negeri Tiongkok dan sekarang merambah dunia raya tanpa batas lagi. Allah sudah duluan mengingatkan semua itu dalam firman demi firman yang terkandung dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit

dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Al-A'raf: 96).

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari ni`mat-ni`mat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (*An-Nahlu: 112*). Kasus Covid 19 yang menimpa dunia sejak 6 Februari 2020 sampai hari ini menjadi jawaban kandungan ayat ini, di mana penduduk dunia dihantui oleh rasa takut karena diserbu wabah Covid 19 sehingga mereka tidak dapat beraktifitas, dengan kondisi semacam itu membuat bisnis, perdagangan, lapangan kerja menjadi macet, ekonomi manusia hancur, maka jadilah mereka orang-orang yang takut dan orang-orang yang lapar. Ketentuan Allah itu maha benar, hanya orang-orang bodoh, angkuh, congkak, arrogant, dan sombong sajalah yang tidak mempercayainya.

Allah juga telah lama mengingatkan kita untuk menjaga diri pada azab dan musibah yang Allah berikan kepada seluruh penghuni dunia baik pelaku makshiyat atau yang melihatnya tetapi tidak mencegahnya. Firman Allah dalam surat Al-Anfal: 25;

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

"Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya".

Hari ini siksa keras Allah itu berada dalam bentuk makhluk lembut tapi berefek sangat amat keras, karena

Covid 19 tidak berbentuk perang senjata api, bom, dan semisalnya. Tetapi efeknya sangat amat keras dan mematikan melebihi efek perang dunia pertama dan kedua terhadap ummat manusia. Sekali lagi peringatan Allah itu pasti dan nyata dirasakan oleh orang-orang beriman, sementara mereka yang tidak beriman menganggap itu faktor kejadian alam saja.

Setiap kemungkinan harus dicegah untuk menghindari bala Allah, bukannya didukung karena mendapatkan kafalah, ketika kemungkinan dan kedhaliman itu tidak dicegah oleh orang-orang yang paham dan mengerti perintah Allah maka bala dan malapetaka akan merambah semua hamba Allah. Dalam hadits riwayat imam Ahmad disebutkan bahwa 'Adi bin 'Amirah berkata, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ حَتَّى يَرَوْا الْمُنْكَرَ
بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَهُمْ قَادِرُونَ عَلَى أَنْ يُنْكِرُوهُ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَذَّبَ اللَّهُ
الْخَاصَّةَ وَالْعَامَّةَ

Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak akan mengazab orang banyak (yang di dalamnya ada orang-orang shaleh) lantaran perbuatan orang-orang tertentu sehingga orang-orang shaleh tersebut melihat kemungkinan itu berada di tengah-tengah mereka, mereka mempunyai kemampuan untuk mencegahnya namun mereka tidak mencegahnya. Apabila hal itu terjadi, maka Allah akan mengazab mereka semuanya termasuk orang-orang shaleh di dalamnya. (HR. Ahmad).

Kondisi itu wujud tidak terlepas dari: **pertama**, manusia tidak mau beraqidah Islamiyah, **kedua**, karena yang beraqidah Islamiyah tidak mau bersyari'ah, dan yang **ketiga**, mereka semua tidak mau berakhlak karimah. Kasus hancurnya kaum nabi Nuh dengan banjir besar karena

mereka tidak mau beraqidah yang benar yang digambarkan Al-Qur'an:

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). (Al 'Araf; 64).

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ . ثُمَّ أَعْرَفْنَا بَعْدَ الْبَاقِينَ

Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami .(tenggelamkan orang-orang yang tinggal. (Asy-Syu'ara; 119-120

Dalam kasus lain Allah telah berikan perumpamaan terhadap para pegganas seperti pegganas terhadap muslim di Palestina, di Rakhine State Myanmar, di Uyghur Tiongkok, di India, dan sebagainya yang menyiksa umat Islam. Sebahagian mereka juga menyiksa dan membunuh hamba Allah yang tidak berdosa seperti gambaran Al-Qur'an terhadap kaum 'Ad yang menyiksa dan membunuh orang-orang beriman dan mengikuti Nabi Hud as.;

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ

Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis. (Asy-Syu'ara; 139).

Karena kaum 'Ad mendustakan dan tidak mau mengikuti dakwah nabi Hud maka Allah hancurkan mereka sebagai balasannya, firman Allah SWT:



فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (Asy-Syu'ara; 139)

Terhadap kaum nabi Luth yang tidak mau meninggalkan amalan liwath (homoseksual) yang paling hina di antara amalan-amalan manusia maka Allah hancurkan mereka dengan hujan batu. FirmanNya:

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ . وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (Al-A'raf: 83-84).

Ketika penduduk Madyan menolak ajakan nabi Syu'aib untuk tidak mengurangi sukatan (timbangan) maka Allah azab mereka dengan gempa dahsyat. Allah berfirman:

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ

Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka (Al-A'raf; 91).

Manakala kaum nabi shalih yang mengingkari Allah maka Allah beri balasan kepada mereka:

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ . فَمَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا

قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِّن رَّبِّي وَأَنصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat". (Al-A'raf; 78-79).

Melihat kisah dan bala yang pernah terjadi untuk kaum nabi-nabi terdahulu yang tertera dalam Al-Qur'an, ia berkisar antara persoalan 'aqidah, syari'ah, dan akhlak. Kaum nabi Nuh dihancurkan Allah karena persoalan 'aqidah tidak mau beriman kepada Allah, kaum nabi Syu'aib dihancurkan Allah karena persoalan tidak mau menjalankan syari'ah Allah, dan kaum nabi Luth dihancurkan Allah karena persoalan runyamnya akhlak tidak mau meninggalkan liwath, demikian juga dengan kaum nabi shalih, kaum Saba, kaum Fir'aun, kaum Namrut, kaum Bani Israil, semuanya terkait dengan melawan Allah lewat penolakan iman, penolakan syari'ah, dan melanggar akhlak karimah.

Dunia hari ini dipenuhi oleh manusia-manusia angkuh yang penuh arrogan dengan kejahilannya masing-masing, sehingga mereka tidak mengakui adanya tuhan, atau tidak mengakui tuhan Allah sehingga melecehkan agama Allah satu-satunya yang sah yakni Islam. Islam diperalat dan dipertainkan mereka dengan berbagai skenario, mulai dari skenario Islam Ekstrim, Islam Militan, Islam Radikal, sampai kepada Islam Teroris. Semua itu jelas ciptaan mereka untuk melecehkan Islam dan melemahkan ummat Islam, sayang seribu kali sayang ummat Islam terbagi kepada dua golongan dalam konteks ini; **pertama:** ummat Islam jahil (bodoh), golongan ini menerima sepenuhnya skenario mereka sehingga dapat terlena dan terbuai dengan skenario tersebut; **kedua:** ummat Islam

jahat yang mengutamakan kepentingan pribadi, kaum dan golongan dengan mengabaikan kepentingan Islam dan muslimin sehingga rela diperbudak dengan skenario-skenario tersebut dan mereka mengakui skenario tersebut. Ummat Islam jahat ini biasanya terdiri dari muslim sekuler, muslim plural, muslim liberal (Sepilis), muslim nasionalis, muslim komunis, dan sejenisnya yang sangat berbahaya bagi Islam dan ummat Islam sendiri.

Terkait dengan hukum, dunia yang dikuasai kafir hari ini menolak mentah-mentah berlakunya hukum Islam (Syari'ah) walaupun terhadap muslim di negara ummat Islam sendiri. Mereka merekayasa sedemikian rupa sehingga negara-negara mayoritas muslim yang belum dan mau memberlakukan Hukum Islam tidak berhasil melakukannya. Rekayasa ini sering dilakukan melalui muslim Sepilis, nasionalis, dan komunis dalam wilayah mayoritas muslim, mereka juga menggunakan dan memperalat HAM untuk menakut-nakuti ummat Islam yang mau menerapkan Hukum Islam dalam kehidupan mereka.

Konsekwensinya adalah negara mayoritas muslim yang dimerdekakan oleh ummat Islam dengan teriakan takbir (Allahu Akbar), dengan kalimah tauhid (Laa ilaha illallah), dan dengan tahmid (Alhamdulillah, subhanallah) masih menggunakan hukum ciptaan penjajah seperti di Indonesia, di Malaysia, di Mesir, di Aljazair, dan lainnya walaupun sudah lebih setengah abad merdeka. Pemandangan ini sungguh menyayat hati ummat Islam karena penjajah berhasil diusir tetapi perilaku penjajah tetap digunakan, inilah yang membuat ummat Islam tidak mendapatkan ridha Allah dalam mengelola negaranya. Bukan hanya sistem hukum yang masih menggunakan milik kafir tetapi sistem politik, sistem pendidikan, sistem

ekonomi, budaya juga masih menyatu dengan milik penjajah. Inilah bukti kafir berjaya menguasai dunia mulai dari penguasaan UN/PBB dan menguasai negara mayoritas muslim sekalian.

Ummat Islam tidak boleh terlena dengan ninabobo kafir dalam kehidupan dunia ini, kembali kepada konsep Islam yang diterapkan Rasulullah SAW; **pertama**, perjuangan Islam bukan perjuangan pribadi, kaum dan golongan melainkan perjuangan ideologi untuk menguasai dunia dan mengaturnya dengan 'aqidah Islamiyah, dengan syari'ah Islam, dan dengan akhlak karimah; **kedua**, ummat Islam tidak boleh terlena dengan tawaran material seperti uang, jabatan, harta benda, perempuan dan wanita, walaupun semua itu menarik dan menyenangkan mata; **ketiga**, ummat Islam wajib berada di bawah satu komando, satu kendali, satu imam, dan tidak boleh terpecah dan terbelah untuk menuju kesuksesan; **keempat**, ummat Islam harus banyak sabar dalam perjuangan sehingga mencapai kemenangan, gagal sekali berjuang untuk kedua kali, gagal lagi berjuang lagi sehingga memperoleh kemenangan, tidak boleh berhenti berjuang sebelum syahid atau beroleh kemenangan; **kelima**, ummat Islam jangan pernah berhadapan sesama muslim gara-gara persoalan khilafiah dan sejenisnya, fokus kita adalah kafir laknatillah yang tidak pernah senang dan puas kepada kita sebelum kita mengikuti keinginan mereka sebagaimana gambaran surah Al-Baqarah: 120.

Rasulullah SAW berhasil menguasai Yatsrib/Madinah dengan menggunakan strategi semacam itu, beliau juga berhasil mengusir kabilah Yahudi Bani Nadir, Bani Qainuqa', dan Bani Quraidhah dengan menggunakan prinsip tersebut. Padahal mereka sebelumnya merupakan penguasa-penguasa Yatsrib yang memperbudak kaum

tempat (‘Aus dan Khazraj) dan mengadu domba mereka untuk kepentingan politik dan ekonominya. Bukti lain lagi kejayaan dengan strategi seperti itu adalah kejayaan Rasulullah SAW dalam merampas kota Makkah dari tangan kafir Quraisy yang menjadi rival utama beliau semenjak beliau diutus menjadi Rasul oleh Allah SWT sampai berjaya menaklukkannya lewat aneksasi perang tanpa darah karena dengan kekompakan muslim menakutkan kafir Quraisy sehingga mereka tidak berani melawan, akhirnya menyerah bulat-bulat ketika nabi bersabda *man dakhala baitullah fahua aminan, wa man dakhala baiti Abu Sufyan fa hua aminan*. Maka berlomba-lombalah mereka masuk kedalam dua tempat tersebut dengan aman.

Ummat Islam sebagai penghuni mayoritas dunia hari ini insya Allah masih mampu menaklukkan dunia sebagaimana Rasulullah melakukannya pada zamannya. Ummat Islam masih mampu menaklukkan Eropah hari ini sebagai mana Alfatih, Shalahuddin Al-Ayyubi, dan Thariq bin Ziyah menaklukkannya pada masanya masing-masing dahulu kala, asalkan ummat Islam mengikat diri minimal dengan lima strategi yang kita cadangkan di atas tadi. Insya Allah dunia ini akan kembali dimiliki ummat Islam karena ummat Islam sebagai penyembah Allah, *the real and original God on the world*.

Persoalan yang paling mendasar yang membuat dunia runyam hari ini adalah persoalan akhlak penghuni dunia yang sudah kembali ke zaman para nabi sebelum Islam. Maraknya LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) yang dahulu pernah terjadi di zaman nabi Luth muncul dan berkembang luas di dunia hari ini bukan hanya di kalangan orang-orang kafir melainkan dalam kehidupan ummat Islam juga, bukan hanya ummat Islam dari golongan awam saja melainkan dalam kalangan orang-orang yang dipanggil

ulama juga yang memimpin pendidikan mendidik anak bangsa, maka bagaimana mungkin lahir kader Islam anti LGBT kalau lembaga pendidikan Islam memproduknnya.

Di benua Eropah, benua Amerika, Australia, dan beberapa negara di benua Asia, Afrika sudah lazim/lumrah, dan malah ada yang disahkan LGBT menjadi amalan harian mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam undang-undang negara mereka. Ketika itu sudah menjadi bahagian daripada pengakuan undang-undang sebuah negara bermakna perilaku kaum nabi Luth marak kembali di bumi hari ini. Yang menjadi persoalan besar bagi penghuni dunia hari ini adalah tidak ada pihak yang mencegahnya sehingga perilaku songsang tersebut berjalan lancar seperti air mengalir. Maka berlakulah peringatan Allah dalam surah Al-Anfal: 25 dan hadis riwayat Ahmad di atas tadi. Itulah punca segala bencana.

Kalau dahulu pembunuhan, penyiksaan, penganiayaan terhadap ummat manusia sangat sarat terjadi di zaman kehidupan kaum 'Ad zaman nabi Hud, maka hari ini pembunuhan, pembantain, penganiayaan yang serupa juga wujud terhadap ummat Islam di Rakhine State Myanmar, terhadap Ummat Islam di Uyghur negeri Cina/Tiongkok, terhadap muslim di India, di Palestina, dan di mana-mana. Semua itu menjadi langgam dan formalitas paling meyakinkan kalau Allah bakal menghadihkan bala demi bala kepada penduduk dunia hari ini sebagaimana yang pernah Allah turunkan kepada kaum terdahulu seperti hujan batu untuk kaum nabi Luth, banjir besar terhadap kaum nabi Nuh, gempa besar dan angin badai serta bunyi halilintar yang memecahkan pendengaran telinga kepada kaum nabi Syu'aib, kaum nabi Shalih, dan sebagainya.

Covid 19 yang menghebohkan dunia semenjak 6 Februari 2020 menjadi salah satu contoh kalau Allah sudah

mulai menampakkan kekuasaannya kepada manusia-manusia yang anti Allah, kepada manusia-manusia yang anti Hukum Allah, dan kepada manusia-manusia biadab yang tidak mau berakhlak dengan akhlak karimah. Allah Maha Kuasa, Maha Kaya, Maha Perkasa, Maha Berkehendak, Maha 'Arif lagi Bijaksana, dan milik Allahlah apa yang ada di bumi, di langit, dan di antara keduanya.

Sesungguhnya bala, malapetaka, dan ancaman Allah tidak pernah henti diberikan kepada hambanya yang dhalim dan bermakshiyat baik kepada Allah, kepada dirinya sendiri, kepada manusia lain, kepada hayawan, maupun kepada lingkungan alam sekitar. Kita sudah merasakannya dengan Tsunami Aceh 26 Desember 2004, Topan Super Haiyan yang menewaskan lebih dari 7.000 orang pada 2013 lalu di Filipina, angin topan yang memangsa rakyat Amerika Serikat 28 Desember 2015, banjir besar di Jakarta tahun 2019, dan lainnya.

Semua itu menjadi pelajaran kepada semua ummat manusia apa saja agama dan bangsa mereka. Bala Allah dahulu kepada kaum Namrud, kaum Fir'aun, kaum 'Ad, kaum Kan'an dan lain-lain harus menjadi satu pelajaran dan keyakinan bagi penghuni dan penguasa dunia hari ini bahwa Namrud, Fir'aun merupakan orang-orang kuat, terkenal, berkuasa pada masanya, tetapi Allah mampu menghancurkan mereka dengan sekejap saja. Karenanya kalau ada pemimpin atau rakyat sesuatu negara yang menganggap negaranya sangat kuat dan militernya tidak mampu dikalahkan oleh militer manapun hari ini seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Korea, Jepang, dan lainnya, maka mereka harus yakin ada kekuatan lain yang mampu mengalahkannya. Kasus terbaru terkait dengan kekuatan tersebut adalah negara Tiongkok yang pada hujung tahun 2019 menghandalkan

kekuatan negaranya dan mengatakan mereka sangat kuat serta tidak ada yang mampu mengalahkan kekuatan mereka, maka tiba-tiba 6 Februari 2020 mereka menerima bala besar bernama Covid 19 yang bermula dari Wuhan yang sangat susah diatasi. Malah efeknya merambah dunia raya sampai hari ini belum mampu ditangani, negara paling parah diterpa bala tersebut adalah Italia.

Bukan hanya kepada mereka yang tidak beriman, kepada kaum berimanpun Allah menurunkan bala manakala mereka berbuat dhalim dan berlaku ma'shiyat melawan ketentuan Allah yang Maha Kuasa. Kita tidak dapat menutup mata dengan kasus Tsunami Aceh, Banjir Jakarta, gempa Jogja, dan lainnya yang semua itu menimpa hamba Allah dari kalangan muslimin dan mukminin. Makanya tidak ada alasan bagi siapapun untuk menghandalkan diri jauh dari bala, jauh dari malapetaka, jauh dari murka Allah manakala ia sudah tiba masanya semua itu mudah saja terjadi.

Dengan demikian, kekuatan apa lagi yang bisa kita handalkan dalam kehidupan ini kalau bukan kekuatan iman. Undang-undang apa lagi yang kita harus praktikkan dalam kehidupan ini kalau bukan undang-undang Islam (Syari'ah). Moral mana lagi yang kita harus amalkan dalam kehidupan ini kalau bukan akhlak Islam yang bernama akhlaqul karimah. Selain itu bukan hanya akan punah di dunia melainkan akan menerima padah dalam api neraka di hari kemudian nantinya. Ummat Islam dunia wajib memahaminya, wajib mendakwahnya baik kepada muslim maupun kafir agar semua manusia mengikuti kehendak tuhan satu-satunya yaitu Allah Ta'ala dan jauh dari mara bahaya dan malapetaka. Wallahu a'lam bishshawab.

BAB II

AQIDAH DAN KEYAKINAN

'Aqidah Islamiyah merupakan satu miniatur pembeda dan pengukur antara seorang muslim dengan kafir, antara seorang muslim dengan sekuleris, pluralis, liberalis, nasionalis, dan komunis. Seorang muslim yang kuat 'aqidahnya tidak akan dapat ditembusi oleh bujuk rayu penguasa zalim lagi dungu, tidak akan mampu dipreteli oleh perempuan cantik lagi ayu, dan tidak akan tembus peluru sekularis, liberalis, pluralis, nasionalis, dan komunis yang bertalu-talu dan membisu.

2.1. ALLAH YANG MENGHIDUPKAN DAN YANG MEMATIKAN

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي

بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 258).

Kandungan surah Al-Baqarah ayat 258 di atas tersebut adalah dialog antara nabi Ibrahim AS dengan raja Namruz sebagai penguasa kawasan tempat nabi Ibrahim berdakwah. Nabi Ibrahim memperkenalkan tuhan Allah yang mampu menghidupkan sesuatu dan mampu pula memamatkannya hanya cukup dengan mengatakan *kun* (jadilah) *fayakun* (maka jadilah ia). Ketika nabi Ibrahim mengatakan bahwa tuhannya adalah yang menghidupkan dan yang mematikan, lalu Namruz menjawab: aku dapat menghidupkan dan dapat pula mematikan. Yang dimaksud nabi Ibrahim adalah tuhan Allah dapat menghidupkan sesuatu dari tiada kepada ada dan hidup, dan dapat mematikan sesuatu yang sedang hidup menjadi mati. Sementara yang dimaksudkan Namruz adalah dia dapat menghidupkan orang dengan dibiarkan tidak dibunuh dan dapat mematikan dengan membunuh orang yang ia mau bunuh.

Dalam mensikapi hujjah Namruz yang tidak logis dan tidak objektif tersebut nabi Ibrahim berucap: "Sesungguhnya Allah tuhanku menerbitkan mata hari dari timur maka terbitkanlah ia dari barat olehmu". Mendengar ucapan tersebut Namruz terdiam dan tidak mampu

melakukan apa-apa, maka nampaklah bahwa Namruz yang menganggap dirinya tuhan itu tidak berdaya, sudah gagal menghidupkan dan mematikan gagal pula menerbitkan mata hari dari barat menuju ketimur. Maka Namruz kalah KO dua kosong dengan nabi Ibrahim AS.

Nabi Ibrahim AS sebagai *Khalilullah* (kekasih Allah) merasa belum puas dengan hasil dialog dengan Namruz walaupun sudah mengalahkan Namruz dengan skor telak dua kosong, lalu beliau meminta kepada Allah agar Allah memperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan orang-orang yang sudah mati, berkaitan dengan permintaan tersebut Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أَوْمَ تُوْمِن ۗ قَالَ بَلَىٰ
وَلَكِن لَّيَطْمَئِنُّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ
عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku), Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Baqarah: 260).

Dalam upaya mengikuti rasa ingin tau bagaimana caranya Allah menghidupkan makhluk yang telah mati, nabi Ibrahim AS menjalankan perintah Allah dengan

mencancang empat ekor burung, kemudian dicampur baurkan keempat burung yang sudah dicancang tersebut kecuali empat buah kepala yang diamankan di tangannya lalu diletakkan di empat bukit (sebahagian pendapat 10 bukit). Seterusnya nabi Ibrahim memanggil burung-burung tersebut dengan seriusnya, maka tumpukan cancangan burung tersebut segera berpisah dan masing-masing mencari tubuh, daging dan bulu sendiri yang kemudian merapat kepada nabi Ibrahim mencari kepalanya masing-masing. Ketika kepala tersebut diberikan Ibrahim kepada yang bukan tubuhnya maka tubuh tersebut menolaknya dan ketika kepala diberikan kepada pasangan tubuhnya sendiri segera ia merapat dan merekat sehingga menjadi burung asli yang hidup seperti sebelum dicancang.

Dengan kejadian tersebut maka bukan sekedar tidak ada lagi keraguan bagi Ibrahim bahwa Allah tuhanNya Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan melainkan semakin mantap dan kuat keyakinan dan keimanannya kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan ucapannya kepada Allah ketika Allah menanyakan kepadanya: “apakah engkau belum yakin wahai Ibrahim”, lalu Ibrahim menjawab: “aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap dengan imanku”.

Dalam mensikapi dan meyakini dua kisah dalam dua ayat Al-Qur’an tersebut di atas kita harus yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa yang mampu menghidupkan dan mematikan dari tiada kepada ada dan dari ada kepada tiada hanyalah Allah SWT tuhan sekalian alam, dan kita harus yakin pula bahwa kisah dalam ayat-ayat Al-Qur’an tersebut merupakan kisah yang sangat amat benar tanpa sedikitpun kekurangan dan ketimpangan. Keyakinan kita tersebut telah lama terbukti manakala raja Namruz yang tidak mau beriman dan menuhankan Allah kemudian diserang oleh

bala tentera lalat yang menyerbu masuk kedalam mulut, hidung, telinga, mata sehingga ia terkapar. Dalam keadaan seperti itu ia minta bantu kepada semua pihak agar lepas dari serangan lalat-lalat, lalu Allah membebaskannya dari serbuan lalat selama tujuh hari seraya Ibrahim berdakwah kepadanya agar ia beriman dan menuhankan Allah. Namun ketika Namruz berada dalam keadaan aman seperti sediakala bukan hanya tidak mau beriman kepada Allah melainkan ia semakin angkuh dan sombong dengan mencemooh Ibrahim.

Habis masa jeda seminggu tersebut dan dalam keadaan angkuh lagi sombong Namruz kembali diserang lalat-lalat yang tidak ada ampunnya lagi sehingga ia mati terkapar. Ini menjadi bukti pula bahwa Allahlah yang menghidupkan Namruz dari tiada kepada ada dan mematikan Namruz dari ada kepada tiada, dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dhalim. Kejadian tersebut menjadi bukti nyata pula kepada Ibrahim yang dahulu meminta kepada tuhanannya agar menampakkan bukti bagaimana Allah menghidupkan dan mematikan sesuatu. Kisah kematian Namruz dan kisah pencencangan burung yang kemudian bersatu kembali menjadi burung yang hidup seperti sediakala merupakan kisah nyata yang wajib diyakini oleh segenap ummat manusia, apabila ada yang tidak meyakininya maka orang tersebut cenderung menyatu dengan sikap Namruz dan juga sikap Fir'aun yang keduanya mati terkapar karena tidak mau beriman dan tidak mau bertuhan kepada Allah SWT.

Tiada zat yang lebih dan Maha Berkuasa di dunia ini selain zatnya Allah SWT, tiada zat yang Maha Perkasa di dunia ini melainkan zatnya Allah SWT.

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Ketahuiilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Al-Baqarah: 260).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Al-Baqarah: 255).

Hakikat Allah seperti itulah yang bukan tidak mau dipahami Namruz dan Fir'aun melainkan mereka mengabaikannya karena angkuh, congkak dan sombong dengan kekuasaan raja yang dimilikinya sehingga mereka menobatkan dirinya sebagai tuhan yang kemudian berakhir dengan kondisi mengerikan. Demikian juga dengan umat manusia sekarang yang tidak mau menyembah tuhan Allah sebagai satu-satunya tuhan yang sah demi hukum di jagad raya ini, mereka satu persatu akan berakhir seumpama berakhirnya hayat Namruz dalam serbuan lalat-lalat dan berakhirnya Fir'aun ditelan laut merah.

Akankah kita mau menjadi pengikut jejak Namruz dan Fir'aun? Kalau jawabannya tidak maka



segeralah memperkokoh 'aqidah, memperkuat syari'ah, memperindah akhlaq dan memperbanyak amalan shalih dalam hidup yang sanagat amat singkat ini dan yang sangat amat fana sehingga semuanya terkesan seperti memandang fatamorgana yang nampak dipandang mata tetapi tidak pernah mampu dibawa serta. Dari Allahlah kira berasal semua dan kepada Allah pulalah kita akan berkumpul semuanya. Wallahu a'lam bishshawab...

2.2. HAKIKAT MENYEMBAH ALLAH

Ummat manusia sebagai ciptaan Allah berada pada dua posisi dalam tinjauan ilmu pengetahuan. Posisi pertama ia sebagai makhluk Allah sederetan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya seperti hayawan, tumbuh-tumbuhan, Malaikat, jin, dan sebagainya. Posisi kedua manusia sebagai hamba Allah yang dikhususkan lagi kepada manusia-manusia beriman dan bertaqwa. Sebagai makhluk Allah manusia tidak berkepentingan dengan tauhid, aqidah, syari'ah dan akhlaq dalam kategori ciptaan Allah tanpa kewajiban dan pantang larangnya. Namun sebagai hamba Allah setiap manusia berkewajiban untuk menyembah Allah baik pada dataran tauhid, syari'ah maupun akhlaq.

Sebagai hamba manusia tidak diperintahkan melainkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlasakan ibadah kepadaNya, firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Al-Bayyinah: 5).

Dalam ayat lain Allah SWT menyebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidak akan Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu (Az-Zariyat; 56).

Dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu, firman Allah:

ذُكِرْتُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (Al-An'am: 102).

Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mengindikasikan kita bahwa manusia sebagai hamba tidak boleh tidak melainkan selalu berada pada posisi penyembah Allah dengan penyembahan yang sebenarnya.

Penyembahan yang sebenarnya adalah meliputi bidang tauhid, sebagai lambang keesaan Allah, syari'ah sebagai lambang penghambaan diri kepada Allah, dan akhlaq sebagai lambang kemuliaan dan pemuliaan Allah. Olehkarena itu hakikat menyembah Allah tidak hanya meyakini Allah saja dalam konteks aqidah, tidak pula dengan mengesakan Allah semata-mata dalam konteks tauhid. Ia tidak pula berarti cukup dengan melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam saja dalam konteks ibadah. Tidak cukup pula dengan memuliakan Allah sahaja dalam konteks akhlaq, melainkan ia harus tergabung secara sinergi semua unsur aqidah, tauhid, syari'ah, ibadah dan akhlaq menjadi satu. Ketika semua itu sudah bersatu

pada diri seseorang maka pada masa itulah seseorang tersebut sudah menghambakan diri kepada Allah dengan penghambaan yang sebenarnya.

Dalam konteks aqidah, seorang hamba wajib meyakini hanya Allah satu-satunya tuhan di jagad raya ini, tiada tuhan selain Allah, kepadaNya semua kita wajib mengabdikan. Hanya Allah sajalah yang mampu menciptakan alam raya bersama dengan isinya, hanya Allah sajalah yang memberi rizki, kesehatan, kekuatan, dan kesempatan kepada semua hambaNya, bukan yang lain. Dengan demikian, tiada seorang hamba Allahpun yang tunduk patuh kepada manusia melebihi tunduk patuhnya kepada Allah, tiada seorang hambapun yang berani mengikat diri dengan keyakinan yang lepas dari zat Allah seperti bermohon sesuatu kepada kuburan, mengharapkan kesembuhan sakit seseorang kepada dukun, meyakini mendapat rahmat dari manusia bukan dari Allah, dan semisalnya.

Dalam konteks syari'ah, seorang hamba tidak pernah beribadah melainkan kepada Allah semata-mata dan kepada pihak yang diperintahkan Allah kepadanya. Dengan demikian tiada seorang hambapun yang tidak melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, tidak ada seorang hambapun yang tidak berpuasa sebulan dalam setahun di bulan Ramadhan. Tidak ada seorangpun yang tidak membayar zakat manakala hartanya sampai nisab dan haul, tiada seorang hambapun yang tidak naik haji ketika ia mampu dan berkecukupan.

Dalam konteks akhlaq, hamba ini senantiasa memulyakan Allah, tunduk patuh hanya kepada Allah, menyerah diri hanya kepada Allah, memohon sesuatu hanya kepada Allah, bersabar dan bertawakkal hanya kepada Allah semata-mata. Tidak pernah marah kepada Allah, tidak pernah ngomel kepada Allah, tidak pernah

carut marut kepada Allah, tidak pernah menyalahkan Allah ketika gagal dalam berusaha dan gagal memperoleh sesuatu yang diidamkannya. Sebaliknya, seorang hamba yang betul-betul menyembah Allah dalam konteks akhlak selalu shabar, tawakkal, khusyuk, mengharab ridha Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam konteks akhlak seorang muslim juga diperintahkan untuk menegakkan akhlak terhadap sesama manusia baik muslim maupun kafir sesuai pengaturan syari'ah.

Dengan demikian tergambarlah kepada kita bahwa hakikat menyembah dan menghambakan diri kepada Allah tidak hanya berdimensi aqidah, iman, dan tauhid melainkan ia melingkupi konteks syari'ah/ibadah dan akhlaq/moral. Ketika pemahaman kita berada pada titik kulminasi semacam itu maka tidaklah dikatakan seseorang itu sedang menghambakan diri kepada Allah manakala ia menjadikan non muslim sebagai pemimpinnya. Apalagi kalau ada ummat Islam yang dengan nyata memimpin dan bergabung dalam partai milik kafir, mamajukannya, dan berupaya memenangkannya dalam pemilu. Ketika partai tersebut menang dan maju langsung atau tidak langsung ia sudah memajukan agama kafir dengan membiarkan agama Islam yang benar, maka ia sudah keluar dari penghambaan diri kepada Allah karena Allah tidak pernah mengakui eksistensi orang-orang kafir dalam pengertian hamba melainkan mereka sebagai musuh dan laknat Allah.

Allah tidak akan pernah lagi mengakui ada agama lain selain Islam yang benar setelah menurunkan Islam, mengutuskan Rasulullah SAW sebagai utusan, menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan. Pada waktu itu bersamaan dengan penurunan Islam Allah batalkan semua agama-agama lain baik agama ardhi maupun agama samawi dan sampai kapanpun tidak akan diakui kebenarannya sampai dunia ini kiamat. Dalam kondisi seperti itu ada



umat Islam yang langsung atau tidak langsung bergabung dalam jama'ah Kristen umpamanya, dengan menghidupkan dan memajukan partai Kristen yang ketika partai itu maju jaya suatu masa nanti akan menciptakan hukum-hukum buatan manusia sebagai penentang dan lawan hukum Allah dan umat Islam terpaksa menjalankannya dalam kehidupan mereka. Ketika perjalanan politik sudah sampai kesana, maka waktu itulah Islam dimarginalkan. Hari ini boleh saja mereka beralih dengan HAM, demokrasi, saling menghormati dan apasaja nama lainnya namun itu semua merupakan penanaman bibit-bibit pendangkalan aqidah oleh generasi sekarang untuk memurtadkan anak cucunya di masa mendatang. Berhati-hatilah wahai bangsaku, jangan kejar jabatan, kursi DPR, duit banyak dengan menanam bom pemurtadan buat anak cucumu.

Marilah kita menghayati kembali akan langkah dan strategi kaum kafir yang tidak pernah senang kepada kita sebelum kita mengikuti keinginan mereka, firman Allah:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ
اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا
لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (al-Baqarah: 120).

Ketika umat Islam sudah menjadi babu dan kuli mereka dalam partai yang mereka bangun maka itu satu pertanda bahwa mereka sudah punya peluang untuk menghancurkan Islam melalui tangan dan usaha umat

Islam itu sendiri. Berhati-hatilah menanam bibit hari ini agar anak cucumu di suatu masa nanti tidak keracunan dengan buah yang dimakan dari hasil bibit yang engkau tatem hari ini.

2.3. TIGA GOLONGAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

2.3.1. Muqaddimah

Dari awal sampai akhir hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT adalah agar manusia tersebut mau menghambakan diri, mau bertauhid, mau beriman, dan mau sembah sujud kepada Allah semata-mata. Firmannya dalam surat Az-Zariyat: 56 yang bermakna: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menghambakan diri/mengabdikan/menyembah sepenuhnya kepada-Ku". Hakikat penghambaan diri di sini adalah beriman, bertaqwa, dan beramal shalih sehingga seseorang manusia tidak pernah ragu meyakini hakikat iman dan tauhid yang terkandung dalam arkanul iman, tidak pernah takut dengan sebenar-benar takut melainkan takutnya kepada Allah SWT, dan tidak pernah meninggalkan seluruh perintah Allah SWT serta tidak pernah melaksanakan larangan Allah sekecil apapun larangan tersebut.

Ketika ada manusia yang tunduk patuh terhadap ketentuan Allah dan Rasul Allah SAW dengan sebenar-benarnya, maka mereka berada pada posisi orang-orang mukminin yang bertaqwa dan tha'at. Sebaliknya ketika ada orang-orang yang ingkar terhadap semua atau sebahagian perintah Allah wabil khusus berkenaan dengan iman dan tauhid, maka mereka termasuk kedalam golongan kafir yang ingkar terhadap Allah dan Rasul Allah SAW. Sementara ketika ada orang-orang yang mengaku dirinya beriman, namun amalan dalam kehidupan mereka malah mengganggu orang-orang beriman, berpikah kepada



orang-orang kafir semacam memilih pemimpin non muslim seperti kasus pilkada 15 Februari 2017 di Jakarta yang beberapa partai pimpinan muslim memilih kafir untuk gubernur maka mereka tergabung kedalam kelompok munafiqin yang dalam bahasa hari ini sinonim dengan sepilis (*secularist, pluralist, dan liberalist*) yang dahulu sering disebut nasionalist.

2.3.2. Golongan Mukminin

Al-Qur'an sudah lama menggambarkan sosok orang-orang mukminin yang mendapatkan petunjuk dan kemenangan baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, yang tertera dalam surat al-Baqarah dari ayat 3-5:

﴿٣﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

yang maknanya: (orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan kemenangan itu adalah) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Ada lima poin penting berkaitan dengan mukminin yang perlu kita pahami dalam ayat tersebut adalah: orang-orang beriman kepada yang ghaib, orang-orang yang mendirikan shalat, orang-orang yang menafkahkan sebahagian rezkinya, orang-orang yang beriman kepada

Kitab (Al Quran) dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan orang-orang yang beriman kepada adanya (kehidupan) akhirat.

Beriman kepada yang ghaib adalah percaya dan yakin seyakin-yakinnya bahwa segala yang dikhabarkan Allah dan Rasul Allah SAW yang tidak terjangkau oleh penglihatan manusia adalah ada dan sebahagiannya akan wujud pada masanya, seperti adanya Allah, adanya Malaikat-malaikat Allah, adanya jin, iblis syaithan, adanya hari kiamat, adanya surga dan neraka, dan adanya hari pembalasan. Orang-orang mukminin juga orang-orang yang mendirikan shalat dengan sempurna waktunya, sempurna caranya, dan sempurna keyakinannya. Orang-orang yang melalaikan shalat itu akan menjadi orang-orang yang celaka, firman Allah:

﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

Yang maknanya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (Al-Ma'un: 4-5).

Al-Qur'an juga menerangkan bahwa orang-orang yang menafkahkan sebahagian rizkinya kepada yang berhak menerimanya seperti kepada orang yang menjadi tanggungannya (orang tua, isteri, dan anak-anaknya), kepada fakir miskin, ibnu sabil, muallaf, anak yatim, untuk kepentingan dan kemajuan Islam termasuk kedalam golongan orang-orang yang beriman. Orang-orang beriman juga mereka yang meyakini eksistensi dan isi kandungan kitab-kitab Allah yang orisinal (Al-Qur'an, Taurat, Zabur, dan Injil) yang belum dirobah isi dan kandungannya dengan seyakin-yakinnya. Orang-orang beriman juga orang-orang yang meyakini dengan seyakin-yakinnya bahwa hari kiamat itu akan tiba pada masanya karena itu janji Allah dan janji Rasulullah SAW.

2.3.3. Golongan Kafirin

Al-Qur'an mengindikasikan jenis dan model orang-orang kafir dalam surah Al-Baqarah ayat 6-7:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ . خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Yang artinya: *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat (Al-Baqarah 6-7).*

Maknanya orang-orang kafir itu sudah laut darat, dunia akhirat, dan lahir batin menentang Allah, tidak mau beriman walaupun sejuta hujjah yang kita bawakan kepada mereka.

Dan di sana terdapat satu hikmah Allah jadikan neraka yakni untuk ditempati mereka (Al-Bayyinah: 6), maka Islam melarang mukminin untuk berteman akrab dengan mereka dan melarang mengangkat mereka menjadi pemimpin (surah al-Mumtahanah ayat 1 dan ayat 13, surah al-maidah ayat 51, 57, dan ayat 80-81 surah Ali Imran ayat 118, dan 149-150, surah at-Tawbah ayat 23, surah an-Nisak ayat 144, ayat 138-139, surah al-Mujadalah ayat 14-15, dan ayat-ayat lain yang berkenaan dengannya).

Tugas orang-orang kafir itu menghancurkan Islam, mengganggu ummat Islam, berusaha agar orang-orang Islam mengikuti kehendak mereka dengan cara yang sangat buruk, jahat, kasar, biadab, dan tidak berperilaku kemanusiaan seperti menipu, meneror, membunuh, membakar, merampas milik ummat Islam dan sebagainya (Al-Baqarah: 120). Oleh karena itulah Allah SWT meletakkan mereka

sebagai musuhNya dan musuh orang-orang yang beriman, ketika ada ummat Islam yang tidak bermusuhan dengan mereka pada tempatnya maka orang Islam tersebut belum lagi masuk dalam golongan mukminin.

2.3.4. Golongan Munafiqin

Al-Qur'an juga menggambarkan sosok orang-orang munafiq dan perangnya yang tergambarkan dalam surah Al-Baqarah ayat 8-10:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ .
يُجَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ .
فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَدَابٌ أَلِيمٌ ۖ مِمَّا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Yang artinya: *Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*

Orang-orang munafik ini hidupnya ibarat amfibi, di darat boleh dalam airpun jadi, mereka selalu bermuka dua yang dalam istilah Aceh disebut dengan *bubèi dua jab*, *keunöe toe keudéh pih rab* (perangkap dua atab, ke sini oke kesana pun dekat). Di satu sisi mereka mengaku dirinya muslim tetapi di sisi lain malah berupaya untuk mengganggu/melemahkan Islam dan ummat Islam. Dalam bidang politik umpamanya, banyak orang Islam yang layak dan patut menjadi pemimpin tetapi mereka bukan sekedar tidak mendukung dan memilihnya melainkan mendukung dan memilih orang-orang kafir sebagaiandingannya.



Orang-orang munafik itu dalam istilah dunia hari ini identik dengan orang-orang yang berpaham nasionalis yang mencampurbaurkan antara kebenaran dengan kebatilan (seperti dalam politik), sekularis yang memisahkan antara Islam dengan politik, pluralis yang memberikan toleransi kepada kafir dalam semua bidang, liberalis yang bebas menukar ganti agama sekehendaknya, dan komunis gaya baru (KGB) yang mengaku muslim tetapi menolak adanya Allah. Di Indonesia orang-orang seperti ini sangat banyak sekarang ini sehingga dapat mengancam Islam, ummat Islam dan kewujudan NKRI.

Dalam sejarah Islam khususnya pada periode awal di zaman Rasulullah SAW ketiga golongan manusia tersebut terlihat nyata dan berkiprah sesuai dengan gambaran Al-Qur'an. Golongan pertama tercermin pada sosok para shahabat Rasulullah SAW seperti Abubakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abdurrahman bin 'Auf, Abu Zar Al-Ghifari, Thalhah, Abu Ubaidah, dan lainnya. Golongan kedua yang kafir tercermin pada diri Abu lahab, Abu Jahal, Abu Talib, Abu Sofyan, dan lainnya. Sementara golongan ketiga dari kaum munafik tercermin pada sosok Abdullah bin Ubay, Abdullah bin Sabak, dan lainnya.¹

Golongan pertama tugas hariannya beriman, bertaqwa,, tha'at, bertaubat, dan beramal shalih. Sementara golongan kedua tugasnya memerangi golongan pertama dengan memerangi, mencaci maki, mengkhianati, menolak semua ajakan Allah dan sejenisnya. Golongan ketiga pula hari-hari bertugas menghancurkan perjuangan Islam dan ummat Islam, memburuk-burukkan Islam dan muslimin, membantu dan bekerjasama dengan orang-orang kafir

1 Abdurrahman bin Nashir Assa'di, Taisirul karimurrahman fi Tafsir Kalamil mannan, Kuwait: Ja'iyah Ihyaut Turats Al-Islami, 1423/2003, hal., 1217.

sebagai musuh Allah, di depan ummat Islam mengaku muslim dan beriman, tetapi di depan orang kafir mengaku pula teman akrab mereka.² Wallahu a'lam bishshawab...

2.4. MENGENAL KAFIR

Sebutan kafir itu muncul dari pemeluk suatu agama kepada pemeluk agama lainnya dalam kehidupan dunia. Ummat Islam menyebut penganut agama lain semuanya kafir selaras dengan petunjuk Al-Qur'an, di antaranya surah Al-Baqarah ayat 6, ayat 39, surah Al-Bayyinah ayat 6, surah Al-Maidah ayat 72, 73, dan dalam surat-surat lainnya. Menurut perhitungan kasar istilah kafir atau jamaknya kuffar dalam Al-Qur'an terdapat 134 kali, dalam bentuk kata benda verbal disebut sebanyak 37 kali, dan dalam bentuk yang berkaitan dengan kata kerja yang asalnya sama disebut 250 kali sehingga jumlahnya menjadi 421 kali, ada juga yang mengatakan jumlahnya sampai 525 kali.³

Orang-orang Yahudi (Hebrews) menggunakan kata kipper dan kofer kepada orang-orang beragama lain yang bermakna kafir. Selain itu mereka juga menggunakan istilah Goyim kepada orang-orang yang beragama selain yahudi, dan mereka menyebut dirinya bangsa pilihan Allah sementara bangsa-bangsa lain termasuk bangsa yang tidak terhormat (hina). Dalam kitab suci orang Kristen disebutkan non Kristen adalah Rakha. Mereka juga menganggap non Kristen merupakan domba-domba yang sesat. Dalam ajaran agama Hindu, non Hindu disebut Maitrah, dan dalam ajaran agama Budha, non Budha disebut Abrahmacariyavasa, yang semua itu mengindikasikan bahwa selain golongan

2 At-Tafsirul Muyassar, edisi kelima, Madinah: Maktabah Malik Fahd, 1434 H/2013 M., hal., 554-555

3 Ensiklopedi Islam, jilid 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, hal., 36-38.



yang tidak sama dengan keyakinan mereka adalah tidak benar.

2.4.1. Pengertian

Istilah kafir yang jamaknya kaafiruun, kuffaar, kafarah, atau dalam bentuk muannats: kaafirah, jamaknya kaafiraat, atau kawaafir merupakan istilah lama yang diperbincangkan pada masa-masa yang baru. Ia mengandung makna "infidel", "rejector", "disbeliever", "unbeliever", "nonbeliever". Dalam bahasa Melayu artinya adalah menutup kebenaran, menolak kebenaran, tidak percaya kepada Allah, ingkar terhadap kebenaran Allah, atau mengetahui kesalahan tapi tetap menjalankannya. Demikian arti lughahnya yang lazim dipahami dan diartikan secara luas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kafir adalah orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya.⁴ Ia dapat dibagi kepada empat jenis; ada kafir harbi yaitu orang kafir yang mengganggu dan mengacau keselamatan Islam sehingga wajib diperangi, ada kafir muahid yaitu orang kafir yang telah mengadakan perjanjian dengan umat Islam bahwa mereka tidak akan menyerang atau bermusuhan dengan umat Islam selama perjanjian berlaku, kafir musta'man yaitu orang kafir yang mendapat jaminan perlindungan keamanan dari kaum muslimin atau sebagian kaum muslimin. dan ada kafir zimmi yaitu orang kafir yang tunduk kepada pemerintahan Islam dengan kewajiban membayar pajak bagi yang mampu.⁵

Menurut pengertian etimologi, kata kāfir memiliki akar kata K-F-R yang berasal dari kata *kufur* yang berarti menutup. Pada zaman sebelum datangnya Agama Islam,

4 kbbi.web.id

5 Ensiklopedi Islam, Loc Cit.

istilah tersebut digunakan untuk para petani yang sedang menanam benih di ladang, kemudian menutupnya dengan tanah. Sehingga kalimat kafir bisa diimplikasikan menjadi "seseorang yang bersembunyi atau menutup diri". Dengan demikian kata kafir menyiratkan arti seseorang yang bersembunyi atau menutup diri dari penghambaan dirinya kepada Allah semata-mata dan beriman kepada Rasulullah SAW. dengan demikian maka manusia yang termasuk kedalam golongan kafir adalah: seseorang yang mengingkari Allah sebagai satu-satunya Zat yang berhak disembah dan mengingkari Muhammad SAW. sebagai Rasul Allah.

Secara terminologi kafir adalah orang-orang yang tidak mau memeluk agama Islam ketika Allah memerintahkan mereka untuk masuk kedalam Islam. Karena tidak mau memeluk Islam maka otomatis mereka juga tidak mau beriman kepada rukun Iman yang enam, karena itu siapa saja yang tidak mau bertuhan kepada Allah, tidak mau beriman kepada para malaikat Allah, tidak mau beriman kepada kitab-kitab Allah, tidak mau beriman kepada para Rasul Allah, tidak mau beriman kepada hari kiamat, dan tidak mau beriman kepada qadha dan qadar adalah kafir.

Dalam Al-Qur'an surah Al-bayyinah (98) ayat 6 Allah sebutkan dua jenis kafir yang tempat akhirnya neraka dan mereka adalah seburuk-buruk ciptaan. Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk".

Dengan demikian jelaslah bahwa Allah menetapkan ada orang kafir di dunia ini yang wataknya digambarkan dalam surah Al-Baqarah ayat 6 dan 7: "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat".

Dalam surat lain Allah sebutkan:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ۗ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۗ وَإِنَّمَا يَنْتَهُوا عَمَّا يُقُولُونَ لِيَمَسَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ .

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun". Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. (Al-Maidah: 72, 73).

Dua ayat ini secara gamblang Allah tujukan kepada ummat Kristiani sebagai orang-orang kafir. Sebutan tersebut berlaku sampai hari ini karena itu dikhabarkan

kepada ummat Islam sebagai ummat terbaik (khaira ummah). Maka apa lagi yang harus didiskusikan sebutan kafir kepada mereka.

Karena sikapnya yang membangkang dengan sangat keras maka kepada orang-orang kafir Allah berikan neraka di hari kemudian:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya"
(Al-Baqarah: 39).

Merujuk kepada beberapa ayat Al-Qur'an tersebut di atas maka jelaslah bahwa Allah memang menetapkan ada nama dan sebutan kafir untuk orang-orang yang tidak mau memeluk agama Islam dan tidak mau bertuhan kepada Allah serta tidak mengakui Rasulullah SAW serta kitab Al-Qur'anulkarim. Sementara itu perilaku orang-orang Islam yang suka mengkafirkan orang Islam lainnya (sesama muslim) disebut takfir.⁶

2.4.2. Kategori Kafir

Mengikuti ketentuan surah Al-Bayyinah ayat 6 maka orang-orang kafir itu terdiri dari dua kategori, yakni kategori ahlul kitab dan kategori musyrik. Itulah dua inti golongan kafir secara 'aqidah yang langsung dinamakan oleh Allah SWT. Sementara secara mu'amalah dalam kehidupan bernegara golongan kafir itu dapat dibagi kepada empat kategori, yaitu: kafir harbi (al-Muharibin), kafir zimmi (al-Zimmah), kafir mu'ahid (al-Mu'ahad), dan kafir musta'man (al-musta'man).⁷

6 Ibid.

7 Dalam Ensiklopedi Islam kafir dibagi kepada: kafir harbi, kafir inad (kafir al-mu'anadah), kafir inkar, kafir juhud, kafir kitabi, kafir mu'ahid, kafir musta'min, kafir

Kafir harbi adalah seluruh orang musyrik dan ahli kitab yang boleh diperangi karena menampakkan permusuhan dan menyerang kaum Muslimin. Menurut seorang ulama era kontemporer kafir harbi tidak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan dari kaum Muslimin. Mereka adalah kaum yang pernah diperangi oleh Muhammad. Golongan ini boleh diperangi, apabila mereka telah menampakkan atau menyatakan perang terhadap kaum Muslim terlebih dahulu.

Kafir zimmi adalah orang kafir yang membayar *jizyah* (jaminan) yang dipungut tiap tahun sebagai komitmen atas ketundukan mereka pada Hukum Islam, maka bolehlah mereka tinggal di negeri kaum muslimin. Golongan inilah yang paling banyak memiliki hak atas kaum Muslimin dibandingkan dengan golongan selain mereka. Karena mereka hidup di negara Islam, tunduk pada Hukum Islam dan di bawah perlindungan, dan penjagaan kaum Muslimin dengan sebab *jizyah* yang mereka telah bayarkan.

Kafir mu'ahid adalah Orang kafir yang memiliki kesepakatan (perjanjian) damai dengan kaum muslimin untuk tidak berperang dalam kurun waktu yang telah disepakati. Mereka berhak mendapatkan pelaksanaan perjanjian dari kita dalam waktu yang sudah disepakati, selama mereka tetap berpegang pada janji mereka tanpa menyalahinya sedikitpun, tidak membantu musuh yang menyerang kita serta tidak mencela agama Islam. Kecuali orang-orang musyirikin yang kamu mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya

zimmi, kafir nifaq, kafir ni'mah, kafir syirk, dan kafir riddah. Lihat Ensiklopedi Islam, Ibid.

Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa. (At-Taubah 9:4).⁸ Kafir musta'man adalah orang kafir yang mendapat jaminan perlindungan keamanan dari kaum muslimin atau sebagian kaum muslimin.⁹

Usaha suatu ormas Islam untuk mengajak umat Islam tidak menyebutkan kafir kepada orang kafir sepertinya ada agenda tersembunyi di balik itu dalam masa tertentu. Pengalaman Mesir ketika pimpinan negeri tersebut diduduki muslim sekuler menjadi pegangan untuk muslim Indonesia. Tahun 2017 Seorang ulama dan mantan wakil menteri di Kementerian Agama dan Wakaf Mesir Salem Abdel-Galeel diadili karena dituduh penguasa menistakan agama dengan menyebut umat Kristen dan Yahudi sebagai kafir dan tak akan masuk Surga.¹⁰ Hal serupa bakal terjadi di Indonesia kalau upaya ormas tersebut akan berbuah menjadi aturan baku di negeri ini, na'uzubillah.

2.5. MENGENAL SYI'AH

Hampir seluruh umat Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merisaukan kemajuan golongan muslim syi'ah di berbagai penjuru dunia hari ini. Malah ada sesetengah tempat berperang besar-besaran antara kelompok Aswaja dengan kelompok Syi'ah yang pada hakikatnya sama-sama muslim. Apa sebenarnya yang memicu semua itu terjadi, benarkah Syi'ah itu sesat sehingga harus dimusuhi dan diperangi oleh Aswaja, atau ada kekuatan lain di balik itu yang memanasakan situasi sehingga umat Islam selalu berkelahi sesama sendiri. Untuk lebih jelas keberadaan situasi semisal itu marilah kita

8 Abdurrahman bin Nashir Assa'di, Op Cit, hal., 441.

9 Ensiklopedi Islam, Loc Cit.

10 <http://aceh.tribunnews.com/2017/05/14/ulama-mesir-diadili-karena-dituduh-menista-agama-kristen-dan-yahudi>

mengenal Syi'ah lebih dekat dan detil.

Pasca perang Shiffin yang mengalahkan Ali bin Abi Thalib dengan tipu daya pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan sejumlah pengikut setia Ali mengisytiharkan keyakinannya mengangkat Ali sebagai imam mereka. Keyakinan berimam kepada Ali kemudian berafiliasi kepada mengkeramatkan *Ahlul Bait* yang dinisbahkan kepada Ali, Fathimah, Hasan dan Husin. *Ahlul Bait* yang disepakati oleh Ahlussunnah dan Syi'ah adalah Rasulullah SAW, Fatimah, Ali, Hasan, dan Husin.¹¹ Keyakinan tersebut terjadi tidak dapat dipisahkan dengan persoalan politik yang menjadi biang keladi munculnya firqah-firqah dalam jama'ah muslim seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah Ahlussunnah dan sebagainya. Lalu siapa dan bagaimana sebetulnya Syi'ah yang kita ketahui hari ini sehingga ia dianggap musuh oleh sesetengah Ahlussunnah? Minimal ada tiga golongan besar Syi'ah yang masih eksis sampai hari ini di dunia, yaitu:

2.5.1. Syi'ah Zaidiyah

Syi'ah Zaidiyah adalah satu paham Syi'ah yang dekat pemahamannya dengan amalan Ahlussunnah waljama'ah. Perkataan Zaidiyah diambil dari nama tokoh mereka; Zaid bin Ali bin Zainal Abidin bin Husain, yaitu cicit Ali bin Abi Thalib. Golongan ini berprinsip untuk penentuan imam perlu dilakukan dengan kontrak dan terbuka, mereka juga menerima kepemimpinan Abu Bakar dan Saidina Umar karena Ali sendiri yang melepaskan jabatan itu kepada Abu Bakar dan Umar.¹²

Berkenaan dengan kepemimpinan, Syi'ah Zaidiyah berprinsip; **pertama**, seorang pemimpin memiliki keberanian

11 Ensiklopedi Islam, jilid 1, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, hal., 102.

12 Dr. Kamaluddin Nurdin Marjuni, Agenda Politik Syi'ah, Dendam Warisan dalam Mencari Pemimpin Umat, Selangor: PTS Millennia Sdn.Bhd, cetakan ketiga, 2014, hal., 1.

membela agama dan tidak takut kepada siapapun kecuali Allah; **kedua**, bersifat zuhud dan hanya mengharapkan balasan akhirat; **ketiga**, memahami kepentingan rakyat dan agama; dan **keempat**, berjuang dengan pedang. Selain itu mereka juga berprinsip pemimpin perlu dari keturunan Fathimah baik dari garis keturunan Hasan maupun Husin. Mereka meyakini bahwa imam atau pemimpin itu tidak ma'shum seperti nabi, mereka juga menentukan imam lewat revolusi pedang sebagai lambang perjuangannya dengan ketegasan dan keterbukaan. Syi'ah Zaidiah pula membenarkan adanya dua orang pemimpin dalam satu masa yang bersamaan mengingat luasnya kawasan yang harus dipimpin oleh imam-imam tersebut.¹³ Keyakinan, pemahaman dan amalan Syi'ah Zaidiyah ini dekat dengan keyakinan dan pemahaman Aswaja.

2.5.2. Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyriyah

Syi'ah ini adalah pihak yang mengakui 12 imam dimulai dari Ali bin Abi Thalib sampai kepada 12 keturunan tertentu seterusnya. Syi'ah ini mempunyai banyak golongan seperti; Ushuliyah, Akhbariyah, Syeikhiyah, Kasyfiyah, Kunyah, karimakhaniyah, Qablabasyiah, dan mayoritas ulama berpendapat Syi'ah Rafidhah juga termasuk dalam golongan ini. Namun demikian, Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyriyah terbagi kepada tiga aliran pemikiran utama, yaitu; pertama, Al-Akhbariyah, kelompok ini berpegang penuh kepada hadits dan tidak menggunakan ilmu ushul fiqh, sehingga mereka bergelar dengan Akhbariyah; Kedua, Ushuliyah, golongan ini adalah Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyriyah yang melaksanakan ijtihad dan mereka dikenali juga sebagai Madrasah Ar-Ra'yi wat Tafsir; ketiga, Asy-Syeikhiyah, yaitu kelompok yang diazaskan oleh Ahmad

¹³ Ibid, hal., 114.

bin Zainuddin bin Al-Ahsa'i pada permulaan abad ke 13 Hijriyah.¹⁴

Paling tidak ada lima prinsip dasar Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyriyah yaitu; tauhid, nubuwah, imamah, keadilan dan hari kiamat. Kelima prinsip dasar tersebut sudah lumrah dipahami orang banyak karena dimiliki juga oleh Aswaja, Cuma pihak Syi'ah Imamiyah agak berlebihan dalam mengedepankan keyakinan Imamah. Selain itu ada lima prinsip lagi yang dimiliki mereka adalah;

Pertama, sifat ma'shum, Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyriyah meyakini bahwa imam-imam mereka memiliki sifat ma'shum sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi; **kedua**, Al-mahdi dan keghaiban, golongan syi'ah ini berpendapat Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari menghilang dan akan kembali sebagai imam Al-Mahdi; **ketiga**, Raj'ah, yaitu mereka yakin dan percaya bahwa ada kematian dan kemudian kembali kepada kehidupan semula; **keempat**, Taqiyah, yaitu menyembunyi kebenaran, menutupi keyakinan dan mengaburi perbedaan; **kelima**, Al-bada (perubahan atau kemunculan), yaitu menurut para ulama mereka nasakh dan al-bada adalah dua jenis yang sama, nasakh terdapat pada nasakh syari'at, sedangkan al-bada terjadi pada penciptaan. Kepercayaan atas al-bada ini sama masyhurnya dengan kepercayaan kepada taqiyah dan nikah muth'ah.¹⁵

Kelima prinsip tersebut tidak selaras dengan keyakinan Aswaja, demikian juga dalam hal memakshumkan imam dan menyamakan makshumnya dengan makshum Nabi, perkara taqiyah yang membolehkan mereka menipu untuk keperluan golongan. Selain itu mereka juga menetapkan bahwa yang berhak menjadi imam adalah keturunan Ali

¹⁴ Ibid, hal., 27-28.

¹⁵ Ibid, hal., 28-29.

dari garis Husin saja dan tidak dari garis Hasan, hal ini berbeda dengan Syi'ah Zaidiyah yang mengharuskan keturunan dari keduanya.

2.5.3. Syi'ah Ismailiyah Batiniyah

Syi'ah ini diazaskan kepada nama Ismail, sementara batiniyah berasal dari kata batin yang merupakan salah satu dari nama-nama Allah yang bermakna; Maha mengetahui berbagai perkara rahasia, yang tersembunyi dan yang terhalang daripada penglihatan serta imajinasi manusia. Golongan Syi'ah ini memiliki kaedah dakwah tersendiri sebagai alat untuk mengajak dan mengikat orang berada dalam kelompok mereka. Kaedah-kaedah tersebut adalah;

Pertama, Ramalan dan firasat, yaitu pendakwah yang mengajak manusia kepada ajaran mereka memiliki firasat dan ramalan yang kuat. Mereka tidak mengajak seseorang dengan cara yang sama tergantung selera orang yang didakwahkan, kalau orang tersebut suka dunia akan didakwah menurut keperluan dunia, dan apabila orang yang didakwahkan suka akhirat akan didakwahkan mengikut kesukaannya.

Kedua, sifat lemah lembut, mereka mengajak orang dengan cara yang lembut mengikut selera orang yang diajaknya. **Ketiga**, keraguan, mereka mengajukan berbagai pertanyaan kepada mad'u yang membuat mad'u menjadi ragu. **Keempat**, menanggukkan, golongan Syi'ah ini menggunakan cara dakwah menanggukkan sesuatu perkara yang dimunculkan oleh mad'u agar mad'u gamang. **Kelima**, ikatan, yaitu mengambil sumpah dan janji mad'u mengikut kemauan mereka sehingga mad'u terikat dengan kelompok mereka. **Keenam**, menipu, mereka mengatakan kepada orang yang didakwahkan perkara agama bukan perkara yang mudah sebab ia mengandung rahasia



Allah, hal tersebut tidak akan dibongkar kecuali dengan kedatangan imam Al-Manshur. **Ketujuh**, pelandasan, langkah ini dilakukan untuk mengatakan kepada orang yang didakwahkan bahwa landasan lahir adalah kulit sementara batin adalah inti. **Kedelapan**, menjauhkan daripada agama, langkah ini dilakukan untuk menjauhkan orang yang didakwah dari peraturan agama. **Kesembilan**, melepaskan diri dari agama, mereka mengatakan: apabila derajat seorang mukmin berada di peringkat tinggi maka ia tidak perlu melakukan amalan lagi, dia tidak wajib berpuasa, salat, haji, jihad, juga diharamkan kepadanya pernikahan, makanan, minuman dan pakaian.

Syi'ah Ismailiyah Batiniyah ini pada dasarnya adalah Syi'ah Imamiyah juga yang berpecah daripadanya. Maka ajaran-ajarannyapun serupa antara keduanya, umpamanya keduanya mewajibkan ada imam untuk ummat manusia sepanjang masa, mereka juga mamakshumkan imam sama dengan Nabi jadi imam dianggap tidak berbuat salah seperti nabi juga. Mereka juga mengakui Abu Bakar dan Umar merampas hak Ali, yang berhak menjadi pengganti Nabi pertama adalah Ali menurut mereka, dan banyak hal lain lagi yang aneh-aneh dari keyakinan mereka yang umumnya ditolak dan tidak disetujui oleh Syi'ah Zaidiyah. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa ada perkara-perkara prinsip yang dimiliki dan diyakini golongan Syi'ah yang bergeser jauh dari ketentuan dan kelaziman Islam, kecuali Syi'ah Zaidiyah.

2.6. MENGENANG PEMBERONTAKAN PARTAI KOMUNIS INDONESIA (PKI)

Partai Komunis Indonesia (PKI) awal sekali didirikan oleh seorang sosialis Belanda bernama Henk Sneevliet dan Sosialis Hindia Belanda lainnya pada bulan Mei 1914

yang dalam waktu lama berkantor pusat di Jakarta. PKI mempunyai organisasi-organisasi underbawnya seperti CGMI sebagai sayap Pelajar, pemuda Rakyat sebagai sayap pemuda, Gerwani sebagai sayap perempuan, SOBSI sebagai sayap buruh, BTI sebagai sayap petani. PKI juga memiliki warna khas yaitu warna merah dengan palu-arit sebagai lambangnya.

Henk Sneevliet bersama teman-temannya membentuk tenaga kerja di pelabuhan pada tahun 1914, dengan nama: *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) dalam bahasa Inggris disebut; *Indies Social Democratic Association*. ISDV pada dasarnya dibentuk oleh 85 anggota dari dua partai sosialis Belanda, SDAP dan Partai Sosialis Belanda yang kemudian menjadi SDP komunis, yang berada dalam kepemimpinan Hindia Belanda. Anggota ISDV memakrufkan pemikiran-pemikiran Marxis, atheis untuk mengedukasi orang-orang Indonesia mencari cara menentang kekuasaan penjajah

Pada Kongres ISDV di Semarang bulai Mei 1920, nama organisasi ini diubah menjadi Perserikatan Komunis di Hindia (PKH). Semaun ditetapkan sebagai ketua partai dan Darsono sebagai wakil ketua. Sekretaris, bendahara, dan tiga dari lima anggota komite adalah orang Belanda. PKH menjadi partai komunis Asia pertama yang menjadi bagian dari Komunis Internasional. Pada Mei 1925, Komite Exec dari Komintern dalam rapat pleno memerintahkan komunis di Indonesia untuk membentuk sebuah front anti-imperialis bersatu dengan organisasi nasionalis non-komunis, tetapi unsur-unsur ekstremis didominasi oleh Alimin & Musso menyerukan revolusi untuk menggulingkan pemerintahan kolonial Belanda. Pada November 1926 PKI memimpin pemberontakan melawan pemerintahan kolonial di Jawa Barat dan Sumatera Barat. PKI mengumumkan terbentuknya

sebuah republik. Namun usaha pemberontakan tersebut telah gagal dan pemerintah Belanda melarang PKI. pada tahun 1927.¹⁶

Pada Februari 1948 PKI dan Partai Sosialis membentuk front bersama yang diberi nama Front Demokrasi Rakyat. Partai Sosialis kemudian bergabung dengan PKI. dan milisi Pesindo berada di bawah kendali PKI. Pada tanggal 11 Agustus 1948 Musso kembali ke Jakarta setelah dua belas tahun menuntut ilmu komunis di Uni Soviet. Pada 5 September 1948 Musso berpidato menganjurkan Indonesia berkiblat ke Uni Soviet. Dengan kerja kerasnya kemudian Musso berhasil menggerakkan massa PKI untuk memberontak di Madiun Jawa Timur tahun 1948.

2.6.1. Pemberontakan PKI 1948

Pemberontakan PKI 1948 atau yang juga disebut Peristiwa Madiun adalah pemberontakan kaum komunis yang terjadi pada tanggal 18 September 1948 di kota Madiun. Pemberontakan ini dilakukan oleh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dan partai-partai kiri lainnya yang tergabung dalam organisasi bernama Front Demokrasi Rakyat" (FDR). Berawal dari kejatuhan kabinet RI yang dipimpin Amir Sjarifuddin dan digantikan oleh kabinet Muhammad Hatta, membuat Amir Sjarifuddin membentuk wadah baru dan mengumpulkan orang-orang yang berpaham kiri dan sekuler dalamnya dengan nama Front Demokrasi Rakyat" (FDR).

Musso sebagai tokoh PKI yang lama tinggal di Uni Soviet dalam sidang Politbiro PKI 13-14 Agustus 1948 mengusulkan sebuah jalan baru untuk Republik Indonesia

¹⁶ Busjari Latif, Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI (1920-1965), Bandung: Ultimus, 2014, hal., ix dan 56-57.

karena menurutnya gerakan PKI sudah salah jalan dalam bergerak di Indonesia. Musso menghendaki satu partai kelas buruh dengan memakai nama yang bersejarah, yakni PKI. Untuk itu harus dilakukan fusi tiga partai yang beraliran Marxsisme-Leninisme, yaitu: PKI illegal, Partai Buruh Indonesia (PBI), dan Partai Sosialis Indonesia (PSI). PKI hasil fusi ini akan memimpin revolusi proletariat untuk mendirikan sebuah pemerintahan yang disebut "Komite Front Nasional".

Tanggal 18 September 1948, PKI/FDR menguasai Kota Madiun, Jawa Timur, dan mengumumkan berdirinya "Republik Soviet Indonesia". Keesokan harinya, PKI/FDR mengumumkan pembentukan pemerintahan baru. Di Pati, Jawa Tengah juga diduduki oleh PKI dan FDR. Pemberontakan ini menewaskan RM Suryo sebagai Gubernur Jawa Timur, dr. Moewardi yang pro-kemerdekaan, serta beberapa tokoh agama dan petugas kepolisian. Mengingat kondisi Madiun sudah sangat berbahaya maka kabinet Muhammad Hatta di Jakarta mengambil gerakan cepat untuk menghapus gerakan PKI tersebut. Pemerintah mengangkat Kolonel Sungkono sebagai gubernur militer untuk menumpas PKI. Yang dimulai pada tanggal 20 September 1948. Musso yang melarikan diri ke Sumoroto, sebelah barat Ponorogo. berhasil ditembak mati.¹⁷ Amir Sjarifuddin yang di tangkap di Grobogan, Jawa Tengah dijatuhi hukuman mati.

2.6.2. Pemberontakan PKI 1965

Semenjak tahun 1950, PKI menggeliat kembali di Indonesia yang dipimpin oleh Dipa Nusantara Aidit (D.N.Aidit) yang memilih posisi sebagai partai nasionalis. Aidit dan kelompok muda lainnya seperti Sudisman,

¹⁷ Ibid, hal., 295-296.

Lukman, Njoto dan Sakirman, menguasai pimpinan partai pada 1951. Di bawah kepemimpinan D.N.Aidit, PKI berkembang dengan sangat cepat, dari sekitar 3.000-5.000 anggota pada 1950, menjadi 165.000 pada 1954 dan sampai 1,5 juta pada 1959, sungguh merupakan sebuah perkembangan yang sangat cepat.¹⁸

Kongres PKI yang diadakan Agustus 1959 walaupun dicegah militer namun berhasil dan berjalan lancar karena mendapatkan dukungan Soekarno dan ia pula yang membukanya. Pada tahun 1960 Sukarno meluncurkan slogan Nasakom, singkatan dari Nasionalisme, Agama, Komunisme yang diwakili oleh PNI, NU, dan PKI. Dengan demikian peran PKI sebagai mitra junior dalam pemerintahan Sukarno resmi dilembagakan dan PKI semakin naik daun karena mendapatkan dukungan partai berbasis agama (NU) dan berbasis nasionalisme (PNI).

Perkembangan PKI yang mencapai 3 juta orang tahun 1965, PKI menjadi salah satu partai komunis terkuat di luar Uni Soviet dan RRT. PKI mempunyai massa dalam beberapa organisasi underbawnya seperti Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI), Pemuda Rakjat, Gerwani, Barisan Tani Indonesia (BTI), Lembaga Kebudayaan Rakjat (Lekra) dan Himpunan Sardjana Indonesia (HSI). Menurut perkiraan seluruh anggota partai dan organisasi-organisasi yang berada di bawah payungnya mungkin mencapai seperlima dari seluruh rakyat Indonesia, jumlah tersebut menjadi modal kuat buat PKI untuk berusaha menguasai Indonesia.

Merasa diri sudah kuat maka pada malam 30 September dan 1 Oktober 1965, enam jenderal senior Indonesia dibunuh dan mayat mereka dibuang ke dalam

¹⁸ Ibid, hal., 346.

sumur yang terkenal dengan nama Lubang Buaya. Pembunuh para jenderal mengumumkan keesokan harinya bahwa Dewan Revolusi baru telah merebut kekuasaan, yang menyebut diri mereka "Gerakan 30 September ("G30S").¹⁹Jenderal Suharto mengambil alih kepemimpinan tentara dan menyatakan kudeta tersebut gagal pada 2 Oktober esok harinya.

Menjelang terpilihnya Jokowi menjadi presiden RI, mantan Aster Kasad Mayjen TNI Purn Prijanto di Jakarta, Ahad (29/6/2014) mengatakan bahwa Komunisme sedang lakukan rekonsolidasi secara serius dan terencana di Indonesia. Lebih jauh, Prijanto mengatakan, istilah petugas partai yang disampaikan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri kepada Jokowi juga dinilai modus komunisme. Sebab, istilah petugas partai mirip dengan pekerja partai yang pernah dikatakan tokoh PKI. D.N Aidit. Sekarang terjadi kolaborasi antara kader-kader komunis yang sudah menyusup di PDIP dengan kalangan Katolik yang memiliki ideologi 'Theologi Pembebasan' yang diadopsi dari Amerika Latin, dan bermuara lingkaran Jokowi. Maka, sekarang lingkaran Jokowi terus menggelindingkan dan menggelorakan tentang idiom atau kata 'kerakyatan yang lazim digunakan PKI.

Dalam beberapa bulan terakhir ini pihak keturunan PKI dan aktivis HAM gencar menyebarkan issue bahwa negra RI sudah banyak membunuh anggota PKI dalam tahun 1948 dan tahun 1965 dan mereka menuntut pemerintah agar minta ma'af kepada keturunan korban. Selain itu lambang palu arit akhir-akhir ini kembali menjulang di kawasan-kawasan tertentu terutama sekali di Pulau Jawa. Ada orang menulis buku berjudul "Aku Bangga Menjadi

19 H. Firos Fauzan, Pelurusan sejarah tragedi nasional 1 Oktober 1965, Pengkhianatan Biro Khusus PKI, cetakan ke VI, 2009, hal., xi.

anak PKI" (oleh Dr. Ribka Ciptaning), ramai kawula muda kini memakai kaos oblong berlambang palu arit (sebagai lambang PKI), ada pula muslim yang pakai kaos oblong bergambar Che Guevera (tokoh Komunis), dan sebagainya.

Apapun opini dan komentar serta pendapat orang tentang PKI, yang jelas PKI baik yang dipimpin Musso di Madiun maupun yang dipimpin D.N.Aidit di Jakarta telah banyak membunuh manusia. Mereka anti tuhan karena beraliran dan berpaham Marxisme, Atheisme, dan Leninisme, maka tidak layak lagi PKI eksis di bumi Indonesia yang konstitusinya mengesahkan enam agama bagi bangsanya (Islam, Hindu, Budha, Katholik, Protestan, dan Kong Hu Chu). Sementara Komunisme tidak memiliki agama, tidak bertuhan, dan suka kepada pembantaian terhadap orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka.

2.7. ACEH, LAHAN EMPUK KRISTENISASI

Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang penduduk aslinya hampir seratus persen muslim. Kecuali di kabupaten dan kota berbatasan dengan Sumatera Utara, di kabupaten dan kota lain di Aceh bertaburan masjid, meunasah, langgar dan surau, kebanyakan kabupaten dan kota tidak terdapat rumah ibadah selain rumah ibadah ummat Islam. Kondisi seperti ini sudah sangat lama wujud di Aceh semenjak masa pra penjajahan dahulukala, namun pasca tsunami Ahad 26 Desember 2004 upaya kristenisasi terjadi secara terang-terangan di Aceh yang dilakukan oleh missionary Kristen. Mereka sudah bertekad untuk menaklukkan Aceh dari kondisi homogen kaum muslimin menjadi hetrogen dengan para pemeluk agama lain sehingga serupa dengan wilayah Sumatera Utara, DKI. Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan dan sebagainya.

Dalam sebuah dokumen rahasia kaum Kristen wilayah timur yang ditemukan intelijen TNI di Menado tahun 1999 tercantum upaya keras kaum salib untuk Indonesia kedepan adalah menaklukkan Aceh dari homogenisasi muslim menjadi hetrogenisasi ummat beragama. Penghuni benua Eropa dan Amerika tambah sakit hati terhadap Aceh setelah Aceh diberlakukan syari'at Islam semenjak disahkannya Undang-undang nomor 44 tahun 1999 tentang keistimewaan Aceh dalam bidang agama Islam, adat budaya, pendidikan dan peran ulama dalam pemerintahan Aceh, ditambah lagi dengan pengesahan UUPA yang melegalkan implementasi syari'ah di Aceh. Ketika Aceh merumuskan qanun-qanun berkenaan syari'at Islam di Aceh mereka tidak bisa tidur nyenyak dan mereka sangat takut sekali kalau berjalan syari'at Islam dengan kaffah, kompleks, dan komprehensif di Aceh. Karena itulah gerakan kristenisasi menaklukkan Aceh bertaraf internasional yang diorganisir secara rapi, bersahaja, terprogram, dan berkelanjutan.

2.7.1. Garapan & Lahan Empuk Missionary

Upaya kaum salib untuk menaklukkan dan mengalahkan Aceh bukanlah hal baru bagi anak bangsa Islam di Aceh. Semenjak masa penjajahan Belanda dan Jepang dahulu sudah nampak dengan jelas bagaimana mereka menjajah wilayah ini dengan misi Kristen, dengan cara dan budaya Kristen. Mereka memberlakukan hukum thaghut untuk ummat Islam yang hampir seratus persen muslim di Aceh, mereka meninggalkan sistem pendidikan sekuler di Aceh yang memisahkan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum (dikhotomi pendidikan), mereka juga meninggalkan sistem politik *divide et impera* (pulisék plah trieng) untuk muslim Aceh. Akibatnya, hukum yang dipergunakan anak bangsa Islam di Aceh hari ini adalah

hukum kafir peninggalan Belanda, sistem pendidikan yang ada di Aceh hari ini adalah sistem pendidikan peninggalan penjajah Belanda, dan politik yang diamalkan anak bangsa Islam di Aceh hari ini juga peninggalan Belanda yang kafir laknatillah.

Dari peninggalan kaum penjajah untuk tiga hal tersebut memberikan kesan sangat amat negatif terhadap kehidupan muslim Aceh hari ini. Para *endatu* (nenek moyang) Aceh dahulu sangat komit dan istiqamah dengan Islam, tetapi anak cucu mereka yang belajar di pendidikan peninggalan Belanda, yang belajar dan menggunakan hukum peninggalan Belanda, yang berpolitik seperti politiknya Belanda hari ini tidak lagi menyatu dengan gerakan dan amalan orang-orang tua dahulu. Makanya tidak heran kalau anak ulama bukan hanya sekedar tidak mampu berkhuthbah, berceramah, bertindak menjadi imam shalat, tetapi ada yang tidak pernah shalat, tidak pernah pergi ke Jum'at, dan tidak tau halal haram.

Kondisi seperti itu memudahkan kaum salib untuk menaklukkan Aceh karena para anak cucu ulama di Aceh sudah tidak sayang dan tidak cinta lagi terhadap Islam. Dalam pemikiran mereka memeluk agama itu merupakan hak azasi manusia yang bebas memilih dan menganut sesuai dengan kehendaknya masing-masing, padahal Islam sangat melarang ummatnya berpindah agama (murtad) dan hukumnya adalah dibunuh (*man baddala diynuhu faqtuluhu*). Karena mengetahui kondisi muslim Aceh yang sudah sangat lemah dengan 'aqidah Islamiyah maka kaum salib tidak segan dan tidak takut untuk menyebarkan ajaran Kristen dan memurtadkan muslim di Aceh seperti yang terjadi di Meulaboh tahun 2010.

Kasus Meulaboh adalah satu keluarga dari AS terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak bekerja sama dengan dua

orang perempuan asal Sumatera Utara yang semuanya Kristen membuka sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Meulaboh, mereka menyewa dua rumah yang satu untuk sekolah dan satu lagi untuk tempat tinggal mereka. Untuk menjadi guru PAUD mereka merekrut tiga orang perempuan di Meulaboh yaitu Ernawita alias Nonong binti Bustamam (27 tahun), warga Desa Suak Seumaseh dan Juwita binti Karman, warga Desa Suak Geudeubang serta seorang perempuan lainnya berinisial CT (18 tahun). Dalam perjalanannya Ernawita berhasil dibaptis dan bertugas untuk membaptis kawannya Juwita, nasib mereka masih beruntung karena upaya kristenisasi tersebut cepat bocor dan diketahui orang ramai. Akhirnya missionary asal AS dan Sumut dihimbau segera keluar Aceh dan murtaddin disyahadatkan kembali. (Serambi, Jum'at 23 Juli 2010)

Di Kompleks Perumahan Budha Tzu Chi, Gampong Neuheun, Kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar Rabu (30/5/2012) terjadi upaya pembaptisan oleh Roy Tyson Kelbulan (24) asal Sulawesi Selatan dan rekan wanitanya, Ribur Manulang (31), asal Tapanuli Utara. Upaya tersebut merupakan upaya yang sangat nekat dan sepertinya sudah diwajibkan kepada keduanya oleh pimpinan mereka untuk mengkristenkan muslim Aceh. (Serambi Khamis 31 Mei 2012).

Tahun 2012, Kantor Pos Banda Aceh menerima satu paket berupa sembilan kardus yang diyakini berisi bahan cetakan (buku) yang dikirim oleh seseorang bernama Jeannene C. Forshee, dengan alamat 630-8th Avenue NW, New Brighton MN 55112. Barang tersebut tercatat diposkan dari Priority Mail United States Postal Service. Penerimaannya, Basaria Sitohang, dari sebuah yayasan di Meulaboh, Aceh Barat. Ketika dibuka ternyata kandungan kardus tersebut adalah buku-buku, majalah-majalah dan

bahan-bahan Kristen lainnya yang ditujukan kepada sebuah LSM kafir di Meulaboh. (Serambi Sabtu, 28 Juli 2012). Tahun 2013 Hasbi warga Desa Buket Tunyang, Kecamatan Timang Gajah, Bener Meriah yang sudah dibaptis di Medan mengajak Aman Suharni (53 tahun) petani kopi sekampung dengannya ke Sumatera Utara untuk dibaptis lewat jalur Atek (40 tahun), warga Tionghoa yang beristrikan warga Ronga-Ronga, Bener Meriah. (Serambi Jumat, 21 Juni 2013).

Di Aceh Jaya, Desember 2014 ditemukan peredaran buku-buku dan CD berisikan materi kristenisasi yang dikirim kepada warga di sana. (Serambi Rabu, 3 Desember 2014) Hal serupa dikirim melalui kantor pos kepada warga Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar dalam bentuk paket berbentuk Buku 'Yesus, Muhammad, dan Saya'. (Serambi, Selasa, 20 Januari 2015). Di Pidie juga didapati hal serupa, (Serambi Selasa 27 Januari 2015), di Lhokseumawe juga ikut dikirim kepada warga di sana, (Serambi Rabu, 28 Januari 2015 dan Selasa, 3 Februari 2015). Semua itu merupakan upaya jahat kaum salibiyah untuk mengkristenkan bangsa Islam di Aceh, apalagi upaya sepasang suami isteri Kristen yang secara langsung membagi-bagikan buku dan CD Kristen kepada pengunjung Taman Rusa di Sibreh (Serambi Senin, 26 Januari 2015).

2.7.2. Lemah 'Aqidah Membawa Padah

Seandainya bangsa Islam di Aceh sudah lemah 'aqidah (lemah tauhid, lemah iman, dan lemah amalan shalih seperti tidak shalat, puasa, berzakat, naik haji, tidak saling mengasihi, tidak saling membantu sesama muslim dan seumpamanya) maka dalam waktu tidak lama lagi Aceh akan majemuk penghuninya yang bercampur antara muslim dengan kristiani. Dalam waktu tidak lama juga di Aceh akan ada kandang babi, akan ada pasar babi, akan

ada warung B1 dan B2 di merata sudut gampong dan kota. Kalau perkara semacam ini sudah wujud di Aceh maka misi Kristen telah berhasil menaklukkan Aceh, lalu bagaimana sikap dan langkap muslim Aceh yang bangga dengan keunggulan sejarah Islam masa lalu?

Lemah 'aqidah bangsa Islam di Aceh, maka Aceh akan menerima padah baik untuk generasi muslim hari ini maupun generasi akan datang. Padah yang kita maksudkan di sini adalah para muslim Aceh akan berhadapan dengan neraka Allah ketika meninggal dunia nanti, dan inilah usaha missionary Kristen agar mereka banyak teman dalam neraka nanti. Semestinya muslim Aceh harus sadar kalau upaya-upaya kasar dan dhalim seperti itu merupakan satu penghinaan kepada Aceh dan bangsa Aceh, dan para pelakunya harus digebuk sampai babak belur karena perlakuan mereka bertentangan dengan Undang-undang penodaan agama nomor 1 tahun 1945 yang titeken Soekarno sebagai presiden pertama RI dan masih berlaku sampai hari ini.

Namun para mujahidin Aceh baik dari kalangan Panglima Sagoe, Panglima Wilayah dan sebagainya yang gagah berani melawan RI dalam kasus GAM kemarin dulu terkesan terdiam terhadap penodaan agama dan upaya pemurtadan anak bangsa Islam di Aceh calon penghuni syurga. Bukankah kasus pembaptisan di Neuheun, pembagian CD dan buku-buku Kristen di taman rusa Sibreh merupakan penghinaan besar terhadap Aceh dan bangsa Islam di Aceh? Kenapa mereka para pelaku tersebut hanya dilepaskan begitu saja dengan alasan polisisi tidak boleh menahan karena tidak ada peraturan yang mengaturnya seperti kasus neuheun, atau hanya ditahan selama dua bulan saja seperti kasus taman rusa?

Sungguh sangat amat luarbiasa, aqidah muslim Aceh sudah ternoda, bangsa Islam di Aceh menerima padah menjadi perkara biasa. Mana inisiatif para penguasa Aceh yang dahulu gagahnya luarbiasa, mana para intelektual kampus di Aceh yang selama ini berkeok-keok di atas mimbar seperti burung ngurai bernyanyi di pepohonan. Mana ulama yang selama ini sibuk dengan membenarkan cara ibadah sendiri dan menyalahkan model ibadah orang lain. Mana lebih penting antara menghancurkan upaya kristenisasi dengan menyalahkan cara ibadah orang lain yang ada nasnya dalam Islam, mana lebih penting antara melawan kristenisasi untuk Aceh ketimbang merebut masjid-masjid yang sedang dipimpin orang lain dengan cara mereka sendiri. Jawab dan jawablah wahai bangsaku yang seiman dan seagama dengan aksi nyata.

2.8. BERPARTISIPASI DI HARI NATAL HARAM BAGI MUSLIM

Indonesia yang dihuni oleh mayoritas muslim dan minoritas non muslim menjadi incaran para missionaries kristiani untuk dikristenkan, demikianlah kesan yang wujud dalam bernegara dan berbangsa di Indonesia. Buktinya, setelah berhasil dalam bisnis kaum kristiani berusaha menguasai politik dan telah berhasil di sebahagian wilayah Indonesia seperti di Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, kota Solo, dan ibukota Jakarta, selain itu mereka juga menduduki sejumlah kursi legislatif baik di peringkat kabupaten/kota, provinsi maupun peringkat negara. Jadi tidaklah berlebihan kalau kalimat pembuka artikel ini kita sebutkan bahwa mereka memang sangat berambisi untuk menguasai dan memiliki republik ini.

Soft steps (langkah-langkah lembut) lain yang dilakukan mereka untuk mewujudkan impiannya adalah

memasyarakatkan natalan bersama terhadap mayoritas muslim di Indonesia dengan memasang atribut natal di tempat-tempat tertentu seperti di kantor, di rumah, di mobil, di sekolah, dan seumpamanya. Semua itu merupakan prihal biasa saja bagi mereka namun sangat amat berbahaya bagi ummat Islam sedunia karena menggajal keyakinan (akidah) Islamiyyah yang mengancam muslim masuk neraka.

Untuk itu pulalah ummat Islam berkepentingan menolak untuk berpartisipasi terhadap perayaan natal dalam bentuk apapun dan sekecil apapun wujudnya, selaras dengan larangan Allah untuk mencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil (Al-Baqarah: 42) dan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan siapasaja yang menyerupai sesuatu kaum maka ia menjadi bahagian dari kaum tersebut. Allah sudah pilahkan antara Islam yang benar dan sah di mata Allah dengan agama, keyakinan, dan doktrin lainnya di muka bumi ini yang sifatnya bathil. Maka antara haq dengan bathil itu semisal antara minyak dengan air yang tidak akan pernah bersatu dan menyatu.

2.8.1. Antara Haq Dan Bathil

Sebagai bukti Allah menolak agama selain Islam adalah firmanNya dalam surah Ali Imran ayat 85: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Maksudnya, semua agama selain Islam merupakan kebathilan di mata Allah dan semua penganutnya sebagai calon penghuni neraka. Karena itulah Allah melarang ummat Islam untuk mencampuradukkan antara Islam dan ajaran Islam yang benar dengan agama dan ajaran agama lainnya yang bathil di mata Allah: Dan janganlah kamu campur adukkan yang



hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui Al-Baqarah: 42).

Dalam bidang tauhid agama Kristen telah sesat dengan kesesatan yang amat jauh karena tidak mengaku Allah sebagai satu-satunya tuhan malah mereka mengakui tuhan ada tiga yang sangat irrasional. Allah membantah keyakinan mereka dengan mengkafirkannya lewat firmanNya: Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa (Allah). Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih" (Al-Maidah: 73).

Nabi Isa AS tidak pernah mengakui dirinya sebagai tuhan sesuai dengan surah Al-Maidah ayat 116 & 117: Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?." Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib." Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

Sementara itu sebahagian kaum Yahudi dan Nashrani malah ada yang menuhankan manusia sebagaimana

keterangan firman Allah SWT: Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah." Demikianlah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka , bagaimana mereka sampai berpaling? Dengan demikian jelaslah kepada kita bahwa keyakinan orang-orang Kristen merupakan keyakinan yang salah yang irrasional, tidak logis, dan tidak objektif. Karena itu pulalah mereka dan keyakinan mereka berada pada posisi yang bathil dan Islam serta muslim dari segi aqidah berada pada posisi yang haq.

Allah SWT melarang hamba-hambaNya yang beriman untuk mencampur adukkan antara yang haq dengan yang bathil: "Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahui" (Al-Baqarah: 42). Salah satu di antara yang mereka sembunyikan ialah: Tuhan akan mengutus seorang Nabi dari keturunan Ismail yang akan membangun umat yang besar di belakang hari, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. dengan agama Islam dan ummat Islam.

Dalam hadis dari Nukman bin Basyir Rasulullah SAW bersabda: "sesungguhnya yang halal itu nyata dan yang haram itu juga nyata, sesuatu yang berada di antara keduanya adalah perkara-perkara musytabihat yang tidak diketahui oleh banyak manusia. Barangsiapa memelihara diri dari yang syubhat itu, maka bersihlah agamanya dan kehormatannya, akan tetapi siapa saja yang jatuh pada yang syubhat maka berarti ia telah jatuh kepada yang haram, semacam orang yang menggembalakan binatang makan di daerah larangan itu. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai larangan dan ketahuilah setiap larangan Allah adalah apasaja yang diharamkanNya, maka jauhilah perkara-perkara yang haram.

2.8.2. Haram

Berdasarkan keterangan-keterangan yang sangat jelas tersebut dan kaitannya dengan kejelasan keyakinan dan sesembahan antara seorang muslim dengan non muslim sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Kafirun: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Dengan demikian maka tidak ada peluang dan haram hukumnya bagi seorang muslim untuk berpartisipasi dalam aktivitas natal yang menjadi rutinitas dan doktrin agama Kristen dalam bentuk dan model bagaimanapun juga termasuk menghias rumah, kantor, kendaraan milik muslim dengan atribut-atribut natal selaras dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 56 tahun 2016 tanggal 14 Desember 2016. Itu maknanya haram juga bagi seorang muslim yang mengucapkan selamat natal baik kepada orang-orang kafir maupun sesama muslim, baik dalam bentuk ucapan lisan, melalui media elektronik, media cetak, media sosial (radio, tv, Koran, majalah, hp/ sms, wa, twitter, wechart), dan sebagainya.

Lebih konkrit lagi haram hukumnya bagi seorang muslim memperingati dan atau merayakan, ikut berpartisipasi terhadap upacara hari natal setelah ditetapkan hukum haram tersebut oleh MUI dengan fatwanya yang ditandatangani oleh K. H. M. Syukri Ghazali sebagai ketua komisi fatwa MUI dan Drs. H. Mas'udi sebagai sekretarisnya di Jakarta pada tanggal 1 Jumadil Awal 1401 H/07 Maret 1981 M.

Untuk itu semua kita himbau kepada semua ummat Islam baik yang berada di Indonesia maupun di dunia agar tidak ada yang terlibat dan melibatkan diri dalam aktivitas perayaan hari natal yang menjadi keyakinan dan ajaran kaum kristiani. Para ulama, guru/dosen, ustaz/ustazah, juragan, intelektual, dan tokoh masyarakat wajib menyampaikan pesan tersebut kepada murid/mahasiswa, anggota pengajian, para pekerja, dan masyarakat umum agar tidak terlibat dalam perayaan hari natal yang menjadi rutinitas dan ajaran ummat kristiani. Ummat Islam harus berani menolak berkunjung ke rumah orang Kristen dalam musim natal, harus berani menolak untuk membeli mainan-mainan Kristen di musim natal seperti terompet, parcel berbentuk salib dan pohon natal untuk menjaga kemurnian dan keaslian 'aqidah Islamiyah.

2.9. MERAYAKAN NATAL BAGI MUSLIM APA HUKUMNYA?

Hari natal yang dalam bahasa Inggris disebut *Christmas* merupakan hari raya kaum kristiani yang dalam anggapan mereka merayakan kelahiran tuhan Yesus. Agama Kristen merupakan salah satu agama yang dalam sejarah dunia berasal dari agama Nashrani. Agama Nashrani sebagaimana juga agama Yahudi merupakan asal muasal dari keyakinan agama tauhid yang disebarkan nabi Ibrahim AS melalui keturunannya Ishak, Ya'kub dan seterusnya yang kemudian komunitas mereka disebut kaum Bani Israil. Disebut Bani Israil karena mereka merupakan keturunan Ya'kub yang juga bernama Israil, jadi Bani Israil bermakna keturunan nabi Ya'kub.

Karena kaum Bani Israil menolak untuk memeluk Islam ketika Allah memerintahkan mereka masuk Islam, menolak kenabian dan kerasulan Muhammad SAW, serta



menolak kitab suci Al-Qur'an, maka mereka dicab sebagai kafir oleh Allah SWT. Sebahagian mereka sebagai kafir ahlul kitab karena tidak mau masuk Islam tetapi tetap memegang kepada kandungan kitab-kitab asli yang pernah diturunkan kepada mereka seperti Taurat, Zabur dan Injil. Sebahagian yang lainnya menjadi kafir musyrik karena menolak Islam dan tidak mau mengikuti kitab-kitab sebelum Al-Qur'an (Q. S. Al-Bayyinah ayat 6). Karena Allah telah menolak semua agama dan hanya mengakui Islam sebagai satu-satu agama benar di dunia ini, maka keberadaan Islam pada posisi *haq* (benar) sedangkan agama-agama lain berada pada posisi *bathil* (salah).

2.9.1. Haq Dan Bathil

Islam merupakan agama yang sangat transparan dan terbuka terhadap semua persoalan ummah. Allah telah menetapkan segalanya berpasang pasangan antara *haq* dengan *bathil*, syurga dengan neraka, siang dengan malam, lelaki dengan perempuan dan seterusnya. Ketika Allah hanya mengaku Islam sebagai satu satunya agama yang benar dan sempurna (Ali Imran: 19, 85, Al-maidah:3) maka secara otomatis semua agama lain menjadi salah atau bathil. Karena hanya Islam agama yang benar maka seluruh penghuni dunia diperintahkan untuk memeluk agama Islam, ketika ada yang menolak untuk menjadi muslim maka mereka berada pada posisi kafir yang bathil dan memperoleh tempat akhir di neraka.

Allah SWT melarang ummat Islam untuk mencampur adukkan antara yang *haq* dengan yang *bathil*; Dan janganlah kamu campur adukkan yang *haq* dengan yang *bathil* dan janganlah kamu sembunyikan yang *haq* itu, sedang kamu mengetahui (Al-baqarah; 42). Yang *haq* itu berada pada posisi halal sedangkan yang *bathil* berada pada posisi

haram, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Yang halal itu jelas, yang haram itu juga jelas, sementara yang berada di antara keduanya bernama perkara-perkara musytabihat (mengambang) yang banyak manusia tidak mengetahuinya”.

Dengan demikian maka eksistensi aktivitas muslim sama sekali tidak boleh bercampur dengan aktivitas non muslim yang dicap kafir dan bathil oleh Allah SWT dan dicap haram oleh Rasulullah SAW. Ummat Islam harus memahami eksistensi dan posisi dirinya sebagai ummat yang haq dan diakui oleh Allah sebagai pengikut agama yang benar. Tidak boleh ada seorang muslimpun yang meleburkan aktivitasnya yang haq tersebut kedalam aktivitas non muslim yang bathil, baik yang berkaitan dengan perkara-perkara aqidah seperti pengakuan semua agama sama, maupun persoalan ibada seperti ikut merayakan hari natal yang sering diekspos sebagai natalan bersama.

Allah sudah menegaskan perbedaan antara sembah muslim dengan sembah orang-orang kafir dalam surah al-Kafirun, Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku". Pernyataan tersebut membuktikan bahwa farak antara muslim dengan kafir tidak dapat dan tidak boleh didamaikan kapan dan di manapun.

Kebathilan lain dari kaum Kristiani yang dinyatakan Allah dalam surah Al-maidah berkenaan dengan klaim mereka terhadap tuhan Almasih putera Maryam dan klaim mereka terhadap tuhan itu tiga (Trinitas). Firman

Allah yang artinya: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih (Almaidah; 72-73)

Nampak dengan jelas bahwa semua klaim Kristen baik terhadap tuhan Yesus maupun Trinitas terbantah dengan ayat-ayat Allah yang Maha Benar dan Maha Suci. Karenanya tidak ada peluang sedikitpun untuk membenarkan keyakinan Kristiani apa lagi kalau sampai mengatakan agama mereka sama dengan Islam. Sungguh jauh panggang dari api yang membuat ikan tidak akan pernah masak selamanya, Kristen tidak akan pernah benar untuk selamanya karena ditolak oleh Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang nyata dan jelas.

Sebuah hadits Rasulullah SAW menegaskan bahwa: *al-halalu bayyinun, wal haramu bayyinun, wa ma bainahuma umurummusytabihat, la yaklamuna katsiyan minannas* (perkara-perkara yang halal itu jelas, perkara-perkara yang haram juga jelas, yang ada di antara keduanya adalah perkara-perkara musytabihat yang tidak diketahui oleh banyak manusia). Di situlah banyak terjerumus manusia karena tidak tau yang musytabihat itu membahayakan bagi Islam dan muslim.

2.9.2. Ketentuan Islam

Berdasarkan beberapa dalil yang tercantum di atas maka jelaslah kepada kita bahwa merayakan hari natal bagi seorang muslim hukumnya tidak boleh dan haram. Kesimpulan ini berhubungkait dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang bertanggal 1 Jumadil Awal 1401 H bertepatan dengan 7 Maret 1981 M dengan tiga poin berikut; (1). Perayaan natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati nabi Isa AS, akan tetapi natal itu tidak dapat dipisahkan dengan soal-soal yang diterangkan di atas (berkenaan dengan atribut umat Kristen). (2). Mengikuti upacara natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram. (3). Agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah SWT dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan natal.

Jadi ajaran Islam sebagai agama hanif peninggalan nabi Ibrahim AS sama sekali tidak dapat dicampuri dan tidak akan bercampur dengan agama Kristen yang sudah bathal demi kebenaran Allah. Oleh karenanya merayakan atau memperingati natal baik secara bersama-sama antara muslim dengan umat Kristen ataupun secara personal oleh seorang muslim hukumnya haram. Haram memperingati natal tersebut dalam bentuk dan rupa bagaimanapun juga termasuk dengan mengucapkan selamat natal kepada orang-orang Kristen, atau mengirim SMS natal baik kepada sesama muslim maupun kepada orang Kristen. Ia juga dilarang memeriahkan malam natal baik dengan membakar lilin natal, meniup terompet natal, atau membeli dan memiliki pohon natal yang semua itu merupakan atribut Kristiani.

Ummat Islam memiliki aqidah yang suci lagi bersih, maka tidak boleh dikotori oleh aqidah Kristiani dengan meyakini bahwa natal bagi orang Islam boleh dilakukan. Ummat Islam juga mempunyai peribadatan yang bersih

dan transparan, maka tidak boleh dikotori oleh peribadatan bathil Kristiani seperti natalan bersama dengan orang-orang Kristen. Itu semua didasari oleh klaim Allah terhadap kebenaran dan kesempurnaan Islam dan klaim Allah terhadap kekafiran dan ke bathilan agama Kristen.

Jadi, merayakan natal bagi ummat Islam hukumnya haram, menemani ummat Kristen untuk merayakan natal bagi seorang muslim juga hukumnya haram. Untuk menghindari perbuatan bathil dan haram yang sudah ditetapkan oleh Allah dan RasulNya maka kepada seluruh ummat Islam di dunia dianjurkan untuk; tidak melibatkan diri dalam perayaan natal ummat Kristen dalam bentuk bagaimanapun juga, di manapun tempatnya, dan sekecil apapun keterlibatan tersebut. Karena semua sudah jelas, agama Kristen adalah agama batil dalam pandangan Allah, maka apapun yang menjadi turunan Kristen akan tetap batil sampai dunia ini kiamat.

Agar ummat Islam selamat dalam kehidupan dunia dan selamat pula dalam kehidupan akhirat nantinya, jauhkanlah dirinya masing-masing dari segala aktivitas natal baik pada tahun ini maupun tahun-tahun selanjutnya selagi usia masih melekat dengan badannya. Mencampuradukkan antara yang haq (Islam) dengan yang bathil (Kristen) hukumnya haram, Rasulullah SAW diperintahkan Allah untuk menyatakan kepada orang-orang kafir (termasuk Kristen) kita tidak akan menyembah tuhan mereka dan mereka tidak akan menyembah tuhan kita, bagi mereka agama mereka dan bagi kita agama kita.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah, agamaku". (Al-Kafirun: 1-6)

Surah Al-Kafirun tersebut memberikan kejelasan yang sangat amat jelas kepada ummat Islam yang beriman bahwa antara Islam dengan selain Islam terutama sekali Kristen tidak ada hubungan aqidah sama sekali sehingga haram hukumnya bagi muslim dan mukmin untuk ikut berpartisipasi terhadap ritual dan perayaan ajaran Kristen. Olehkarenanya menjadi sesuatu yang sangat amat aneh pula manakala ada ummat Islam yang melawan ketentuan Allah tersebut baik dengan perkataan, perbuatan, atau tingkah polah mereka yang menguntungkan Kristen. Kalau ada orang Islam semacam itu sama halnya dengan pemain bola yang memasukkan bola ke gawang sendiri, orang yang memasukkan bola ke gawang sendiri dalam sebuah pertandingan bola berarti ada sesuatu yang tidak beres dalam otaknya.

2.10. NATAL DAN TAHUN BARU; ANTARA AJARAN DAN HIBURAN

Penghuni dunia selalu dihebohkan oleh tanggal 25 Desember yang menandakan hari kelahiran Kristus atau hari Krismas atau hari natal, dan tanggal 1 Januari sebagai tahun baru. Heboh itu semestinya khusus bagi orang-orang Kristen dan penghuni dunia non muslim, tetapi tidak boleh seorang muslim ikut-ikutan merayakan dua hari bersejarah bagi mereka tersebut karena bertentangan dengan 'aqidah Islamiyah. Untuk itu perlu pemahaman dan pengetahuan bagi segenap ummat Islam agar tidak terikut-ikutan

untuk merayakan dua hari tersebut dengan cara dan gaya bagaimanapun juga.

Hari natal merupakan hari raya kepada ummat kristiani yang menyangkut dengan keyakinan agama mereka, sementara tahun baru merupakan momen sejarah yang hadir sekali setiap tahun yang sudah dijadikan satu hari bersejarah dan hari berkah kepada non muslim. Sementara ummat Islam mempunyai tahun baru sendiri yakni 1 Muharram setiap tahun Hijriyah yang diawali pada tahun 622 masehai dan ditetapkan pada masa khalifah Umar bin Khattab dahulukala.²⁰

Oleh karenanya kepada ummat Islam sama sekali tidak boleh memperingati atau ikut serta dalam peringatan hari natal dan tahun baru masehi karena bertentangan dengan 'aqidah Islamiyah yang dapat menjurus kepada syirik. Namun ummat Islam dianjurkan merayakan hari raya 'aidil fitri dan 'aidil adhha juga datang setiap tahun masing-masing satu kali, demikian juga dengan tahun baru, kalau muslim rindu memperingati tahun baru maka mereka dianjurkan untuk merayakan tahun baru Hijriyah sebagai tahun baru Islam yang setiap tahun juga datang sekali.

2.10.1. Ajaran

Sebetulnya tahun baru itu sudah ditetapkan sebagai ajaran kepada masing-masing agama yang memiliki tahun tersebut. Bagi ummat Kristiani dan sejumlah ummat non muslim lainnya secara langsung atau tidak langsung sudah mengangkat tahun baru masehi sebagai tahun baru mereka dan mereka menjadikannya sebagai ajaran agama mereka. Sama halnya dengan tahun baru Hijriyah yang menjadi dan

²⁰ Akram Diyāk' al 'Umarī, Madinan Society at the Time of the Prophet, Herndon, Virginia U.S.A: The International Institute of Islamic Thought, 1416/1995, hal., 55.

ditetapkan sebagai tahun baru Islam dan memperingatinya menjadi bahagian dari syi'ar agama Islam.

Oleh karena itu persoalan peringatan tahun baru dan juga hari natal itu bukanlah ritual biasa yang tidak mengandung efek apa-apa, melainkan ia menjadi pembeda antara muslim dengan non muslim, antara haq dengan bathil, antara benar dengan salah, dan menjadi identitas agama. Oleh karenanya bagi ummat Islam di mana saja berada merayakan atau memperingati hari natal dan tahun baru masehi menjadi haram hukumnya karena itu sudah mencaplok ritual keyakinan agama lain selain Islam.

Di Indonesia sudah lama difatwakan oleh MUI bahwa merayakan natal dan tahun baru bagi ummat Islam adalah haram hukumnya,²¹ dan diperintahkan kepada ummat Islam untuk tidak melakukannya sampai kapanpun. Allahyarham Prof. Hamka mempertaruhkan jabatan ketua umum MUI untuk tidak mau mengakui/menyetujui natalan bersama antara ummat Kristen dengan ummat Islam di Indonesia ketika Soeharto menjadi presiden di negara ini meminta beliau menfatwakan boleh natalan bersama. Dengan sikap istiqamah itulah beliau kemudian berhenti dari ketua umum MUI setelah berdebat lama dengan Alamsyah Ratu perwira negar selaku menteri agama dan utusan Soeharto waktu itu.

Buya Hamka tau bahwa natal dan peringatan tahun baru masehi itu merupakan ajaran mereka dan bukan ajaran Islam, karenanya beliau tidak mau ummat Islam ini berdosa karena ketetapan hukum yang disetujui oleh beliau. Karena itu bagi muslim Indonesia marilah mengikuti jejak langkah ulama besar asal Minangkabau tersebut untuk kemurnian 'aqidah dan kesucian ajaran Islam yang merupakan satu-

21 Lihat fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ditetapkan di Jakarta 1 Jumadil Awal 1401 bersamaan dengan 7 Maret 1981. Lihat juga Hijrah Saputra, et al (ed), Himpunan Fatwa MUI sejak 1975, Jakarta: Erlangga, tt., hal., 307-314



satunya ajaran dan 'aqidah murni yang diakui Allah SWT di penghujung keyakinan-keyakinan lainnya.

2.10.2. Hiburan

Ada sesetengah ummat Islam yang menganggap peringatan tahun baru masehi dan peringatan natal bersama itu sebagai hiburan dalam kehidupan ini. Sikap dan pandangan seumpama ini merupakan sikap dan pandangan yang sangat salah karena dalam Islam sangat berbeda antara ajaran dengan hiburan. Hiburan itu baru ditolerir dalam Islam apabila tidak kena mengena dengan keyakinan agama lain atau tidak ada hubungkait dengan aqidah agama lain, seperti menabuh rebana, melantunkan *sya'ir-sya'ir*. Tetapi kalau sudah berkaitan dengan keyakinan atau ajaran sesuatu agama itu bukan hiburan lagi namanya.

Jadi anak bangsa Islam perlu tahu dan paham bahwa ikut-ikutan merayakan tahun baru masehi dan peringatan hari natal dalam bentuk dan kapasitas bagaimanapun juga hukumnya haram dan dilarang dalam Islam. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Banda Aceh sudah menyebarkan selebarannya tentang haramnya memperingati tahun baru masehi dan hari natal bagi seluruh muslim di Kota Banda Aceh setiap tahun semenjak tahun 2009. Termasuklah melibatkan diri dalam proses perayaan kedua hari tersebut.

MPU Kota Banda Aceh menyatakan: tidak akan memberikan rekomendasi apapun dalam rangka peringatan tahun baru masehi dan hari natal. Melarang pesta pora, dansa dansi, pesta minuman keras dan sejenisnya di hotel-hotel, di pantai-pantai, di tempat-tempat lainnya di kota Banda Aceh. Menghimbau kepada warga kota Banda Aceh untuk tidak berpartisipasi dalam bentuk dan model apapun berkenaan dengan peringatan tahun baru masehi dan hari

natal. Menghimbau kepada non muslim di kota Banda Aceh agar tidak melanggar tata krama ummat Islam di sini dalam rangka tahun baru dan natalannya. Memintakan kepada pihak berkuasa di kota Banda Aceh agar tidak mengizinkan pemasangan umbul-umbul tahun baru dan natalan di kota Banda Aceh. Meminta kepada pemerintah kota Banda Aceh agar menindak setiap pihak yang melanggar syari'at Islam di Banda Aceh. Meminta kepada pemerintah Kota Banda Aceh dan seluruh warga kota agar dapat menjaga dan menjadikan Banda Aceh sebagai kota bersih dari maksiat dan pengacauan 'aqidah.

2.11. NATAL DAN TAHUN BARU; BAGAIMANA DISIKAPI?

2.11.1. Muqaddimah

Pergantian tahun dalam perjalanan masa di dunia ini merupakan satu fenomena dan kehendak alam yang tidak dapat dihalangi oleh seorang manusiapun melainkan mengikuti proses pergantian tersebut dengan prilaku dan keyakinan agama masing-masing. Bagi orang-orang Kristen dan bangsa-bangsa non muslim lainnya selalu merayakan ketibaan tahun baru masehi setiap tahunnya karena dalam keyakinan mereka itu merupakan suatu keberkahan sudah datang lewat pergantian tahun. Sementara bagi ummat Islam sangat dilarang merayakan tahun baru masehi karena itu berkaitan dengan keyakinan orang-orang Kristiani yang ada kaitannya dengan 'aqidah. Sebaliknya malah muslim dianjurkan untuk memperingati tahun baru hijriyah yang ditetapkan Umar bin Khattab sebagai tahun baru Islam terhitung tahun Rasulullah SAW berhijrah dari Makkah ke Yatsrib/Madinah pada tahun 622 Masehi.

Sebagai pengikut nabi Muhammad SAW semua muslim dan muslimat dilarang merayakan tahun baru



masehi dan dianjurkan untuk merayakan tahun baru Hijriyah dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa ibadah. Mengingat konsep ibadah dalam Islam terbagi dua, yaitu *ibadah mahdhah* yang melingkupi shalat, puasa, zakat dan haji, serta *ibadah ghairu mahdhah*, yakni seluruh perbuatan baik yang dilakukan seorang muslim menjadi ibadah dan berpahala. Karenanya dalam kehidupan muslim dianjurkan memperbanyak berbuat kebajikan agar selalu mendapatkan pahala dari Allah Ta'ala, termasuklah memperingati tahun baru Hijriyah sebagai tahun baru Islam dan meninggalkan serta mengabaikan peringatan tahun baru masehi dari aktivitas sekecil apapun.

2.11.2. Latarbelakang tahun baru masehi

Tahun baru masehi berawal dari keyakinan bangsa Romawi kuno dan ummat Kristiani yang dijadikan sebahagian dari ibadah agama mereka. Karena Yesus Kristus dianggap sebagai salah satu tuhan dalam keyakinan ajaran Tri Nitas dan karenanya merayakan hari tahun baru dan hari natal sama dengan merayakan hari kelahiran tuhan mereka. Merayakan hari kelahiran tuhan mereka merupakan bahagian dari ibadah agama mereka, maka orang-orang Kristen setiap awal tahun baru masehi selalu merayakannya dengan semeriah mungkin karena itu bahagian dari ibadah bagi mereka.

Awalnya sejarah peringatan tahun baru masehi itu berbarengan dengan peringatan hari natal berawal dari kebiasaan orang-orang Romawi Kuno yang mengkultuskan dewa Janus, yang dalam keyakinan bangsa Romawi dewa Janus memiliki dua wajah; wajah yang satu melambangkan masa lalu dan wajah yang satu lagi melambangkan masa depan mereka. Dalam buku Ensiklopedi dunia tahun 1984 dinyatakan bahwa pemberian nama bulan pertama dalam

tahun masehi yaitu Januari diambil dari nama dewa Janus.²²

Dengan demikian jelaslah bahwa tahun baru masehi itu berlatarbelakang Romawi dan Kristen yang tidak diakui eksistensinya dalam ubudiyah agama Islam. Karena itu menjadi milik orang-orang Kristen dan mereka memperingatinya setiap tahun berbarengan dengan peringatan hari natal yang diyakini sebagai hari kelahiran Yesus, maka itu menjadi upacara ritual mereka yang sama sekali tidak ada hubungkait dengan ritual Islam. Dan berdasarkan latarbelakang tersebut maka tidak ada peluang bagi ummat Islam untuk ikut-ikutan merayakan hari natal dan tahun baru masehi walau dengan membakar sebatang lilinpun, atau meniup satu terompetpun, atau mengirim satu SMS pun dengan ucapan selamat natal/tahun baru kepada ummat kristiani atau sesama muslim. Karena hukumnya menjadi haram.²³

2.11.3. Latarbelakang tahun baru hijriyah

Tahun baru hijriyah terhitung berawal dari tahun 622 masehi ketika Rasulullah SAW berhijrah dari Makkah ke Yatsrib/Madinah atas perintah Allah SWT. Pada waktu itu dan selama hidup Rasulullah SAW belum ada lagi ketentuan tahun Islam karena Rasulullah SAW sendiri tidak menetapkan tahun Islam selama hidupnya. Sejarah menentukan bahwa penetapan tahun baru Islam yang bergelar tahun Hijriah itu ditetapkan oleh khalifah Umar bin Khattab. Khalifah Umarlah yang menetapkan 1 Muharram sebagai awai tahun baru Islam dalam tahun Hijriyah.

Awalnya sempat terjadi perbincangan sesama para sahabat untuk menetapkan kapan dimulainya tahun Islam,

²² Lihat Ensiklopedi dunia tahun 1984

²³ Lihat fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ditetapkan di Jakarta 1 Jumadil Awal 1401 bersamaan dengan 7 Maret 1981.



sebahagian sahabat ada yang mengusulkan tahun Islam itu dimulai pada hari kelahiran Rasulullah SAW. Sebahagian yang lain ada yang mengusulkan sebaiknya dimulai masa nabi menerima wahyu pertama, dan ada pula yang mengusulkan ia dimulai pada hari pertama Rasulullah SAW berhijrah dari Makkah ke Yatsrib (Madinah), Umar bin Khattab menetapkan tahun baru Islam mulai nabi hijrah dari Makkah ke Yasrib.²⁴ Maka yang terakhirlah yang disepakati para sahabat dan tetapliah hari pertama tahun baru Islam adalah 1 Muharram setiap tahunnya. Ukuran tahun Hijriyah dalam hitungan hari lebih singkat lebih kurang 13 hari apabila dibandingkan dengan hitungan tahun masehi. Makanya tahun baru Hijriyah lebih cepat hitungannya dibandingkan dengan tahun baru masehi.

2.11.4. Bagaimana sikap seorang muslim terhadap tahun baru masehi?

Mengingat tahun baru Hijriyah, natal dan tahun baru masehi akan datang setiap tahun, maka perlu ada ketentuan sikap ummat Islam seluruh dunia secara umum dan muslim Aceh secara khusus untuk tidak memperingati natal yang jatuh pada tanggal 25 Desember setiap tahun, dan tahun baru masehi yang jatuh pada tanggal 1 Januari setiap tahun, karena bertentangan dengan keyakinan 'aqidah Islamiyah. Siapa saja yang terlibat secara langsung atau tidak langsung, sedikit atau besar maka dia akan berdosa dengan Allah SWT.

Majelis ulama Indonesia (MUI) sudah lama mengharamkan natalan dan peringatan bersama tahun baru masehi yang melibatkan ummat Islam di Indonesia.

²⁴ Akram Diyāk' al 'Umari, Madinan Society at the Time of the Prophet, Herndon, Virginia U.S.A: The International Institute of Islamic Thought, 1416/1995, hal., 55.

Allahyarham Prof. Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI dalam zaman Soeharto dahulu juga karena Soeharto memintanya untuk mengeluarkan fatwa boleh natalan bersama dan boleh merayakan tahun baru masehi oleh ummat Islam di Indonesia. Melalui Alamsyah Ratu Perwira Negara selaku Menteri Agama Republik Indonesia (RI) Soeharto memintakan agar Buya Hamka merestui hajatannya itu, namun Hamka memilih mundur dari jabatan Ketua Umum MUI ketimbang mengikuti nafsu jahil Soeharto. Pada waktu itu Alamsyah sempat berujar; kalau begitu sikap Buya biar saya saja yang mundur dari Menteri Agama. Jawab Buya Hamka; pak menteri tidak berhak mundur dari jabatan menteri karena perkara ini adalah tanggung jawab jabatan saya, maka sayalah yang harus mundur dari Ketua Umum MUI.

Pada 7 Maret 1981, MUI mengeluarkan fatwa tentang keharaman perayaan Natal bagi umat Islam. Fatwa itu keluar menyusul banyaknya instansi pemerintah menyatukan perayaan Natal dan Lebaran lantaran kedua perayaan itu berdekatan. Hamka membantah perayaan Natal dan Lebaran bersama sebagai bentuk toleransi. Dalam khutbahnya di Masjid Agung Al-Azhar, Hamka menyampaikan, "Haram hukumnya bila ada orang Islam menghadiri upacara Natal. Natal adalah kepercayaan orang Kristen yang memperingati hari lahir anak Tuhan. Itu adalah aqidah mereka. Kalau ada orang Islam yang turut menghadirinya, berarti ia melakukan perbuatan yang tergolong musyrik."²⁵

25 <https://daerah.sindonews.com/read/1395316/29/buya-hamka-ketua-mui-pertama-yang-memilih-mundur-dari-jabatannya-1555076965>, lihat juga: <https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2015/12/25/86107/buya-hamka-dan-fatwa-haram-rayakan-natal-2.html>, sebaliknya menteri agama periode pertama Jokowi presiden, Lukman Hakim Saifuddin menganjurkan ummat Islam untuk mengucapkan selamat natal kepada orang-orang Kristen. Lihat situs: <https://dalamislam.com/dasar-islam/sejarah-natal-menurut-islam>



Demikian tegasnya ulama asal Minangkabau tersebut apabila berhadapan antara 'aqidah Islam dengan keyakinan Kristiani. Maka alasan apalagi yang bisa kita jadikan hujjah untuk tidak mengabaikan natalan dan peringatan tahun baru masehi bagi kita ummat Islam di Indonesia khususnya di Aceh? Masihkan kita bertahan sikap dalam kejahilan sebagaimana sikap kaum jahiliyah sebelum diutuskan Rasulullah SAW dahulu kala? Atau ummat Islam Aceh dengan bersahaja melawan Allah sebagai satu-satunya tuhan yang memiliki alam raya beserta dengan kandungannya? Bukankah Allah sudah menyatakan senyata-nyatanya bahwa Isa itu hanya utusan dan nabiNya dan sama sekali bukan tuhan?

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَأُمُّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Al-maidah ayat 17).

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
Dan janganlah kamu mencampuradukkan antara yang benar dengan yang salah, dan janganlah menyembunyikan yang benar

itu sementara kamu mengetahuinya (Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 42).

Untuk menjaga kebersihan dan kemurnian 'aqidah Islamiyah bagi setiap muslim dan muslimah maka kepada seluruh muslim di mana saja berada dianjurkan untuk tidak melibatkan diri sekecil apapun keterlibatan tersebut dalam perayaan natal dan tahun baru masehi di hujung dan awal tahun masehi. Karena itu menjadi budaya orang dan hukumnya berdosa bagi setiap muslim dan muslimat. Termasuklah larangan membakar lilin, menjaja dan meniup terompet, meramaikan hari-hari tersebut dengan kegiatan-kegiatan khusus yang tidak dilakukan pada hari-hari lain, mengirim SMS/WA ucapan selamat natal atau tahun baru masehi, dan sejenisnya.

Kepada semua juru dakwah (Da'i/Da'iyah) wajib mensosialisasikan larangan peringatan natal 25 Desember dan peringatan tahun baru 1 Januari setiap tahun kepada seluruh anak bangsa Islam di seluruh pelosok tanah air dan seluruh penjuru dunia. Yang ini karena larangan Islam bukan pelanggaran Hak Azasi Manusia (HAM). Kepada para pegiat HAM jangan salah mengerti, ketika Islam melarang ummatnya melakukan sesuatu kegiatan yang menyinggung konsep HAM karena itu menjadi ranah keyakinan penganut Islam bukan pelanggaran HAM. Untuk itu jangan mempermainkan HAM untuk menghantam keyakinan ummat Islam. HAM atau Deklarasi Umum Hak Azasi Manusia (DUHAM) itu baru muncul tahun 1948 sementara Islam sudah diperjuangkan Rasulullah SAW semenjak tahun 600an. Sekali lagi kepada seluruh ummat Islam harus mengikuti dan ta'at serta tunduk patuh kepada aturan-aturan Islam dan jangan segan terhadap DUHAM karena kedudukan DUHAM jauh tertinggal di bawah Islam dan tidak semua kandungan DUHAM sesuai dengan Islam.



Lagipun DUHAM mengakui secara mutlak eksistensi agama-agama di dunia khususnya agama Islam, maka tidak ada alasan bagi praktisi HAM untuk menyalahkan praktisi syari'at Islam. Sebaliknya besar sekali peluang praktisi syari'at Islam untuk melarang praktisi HAM ketika bertentangan dengan konsep kemuliaan seperti amalan zina, liwath/homoseksual, musahaqah/lesbian, pergaulan bebas seperti binatang, berjudi, minum khamar, dan seumpamanya. Kalau agama sudah diakui oleh DUHAM seperti agama Islam maka ajaran Islam juga harus diakui dan dimuliakan oleh DUHAM karena tidak dapat dipisahkan antara Islam dengan syari'at Islam. Lucu dan jahil sekali seseorang manakala orang tersebut mengakui Islam sebagai salah satu agama di dunia tetapi menolak dan tidak mengakui seluruh atau sebahagian ajaran yang ada dalam Islam, dalam bahasa Aceh keren itu namanya orang-orang *Pantengöng*.

2.12. PERINGATAN NATAL DALAM PANDANGAN ISLAM

Peringatan natal di negara-negara mayoritas muslim selalu dipersoalkan tentang hukum merayakan bagi ummat Islam. Situasi semacam itu muncul karena terdapat perbedaan cara pandang antara para ulama ideologis dengan para pejabat negara yang pluralis. Para ulama ideologis berpendapat bahwa ummat Islam haram ikut serta dalam perayaan natal dalam bentuk apapun, termasuk mengucapkan selamat natal, ikut merayakannya, mengirim lambang-lambang natal kepada ummat kristiani, dan semisalnya. Sementara para pejabat negara yang kebanyakannya muslim terus saja ikut merayakannya baik melalui ikut serta dan memberikan sambutan padanya maupun bertamu kerumah ummat kristiani pada hari natal.

Di Indonesia tradisi semisal itu sangat transparan muncul karena pemerintahnya tidak hanya bukan pemerintahan Islam melainkan pemerintah yang tidak memihak sepenuhnya kepada Islam dan ummatnya. Makanya tidak heran kalau menteri agama, ketua organisasi masyarakat Islam, dan sebahagian ilmuwan muslim ada yang berpendapat bahwa peringatan natal bagi ummat Islam itu dibolehkan untuk berpartisipasi dan memberikan penghargaan saja kepada ummat kristiani. Ketua Tanfidziah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Robikin Emhas mengatakan umat Muslim boleh mengucapkan selamat Natal kepada penganut agama Kristen atau Katolik.²⁶ Sebahagian pengikutnya menggunakan surah al-Mumthahanah (60) ayat 8 sebagai dalil:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَمَآ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ
 أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

yang maknanya adalah: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*"

Menurut beberapa mufassirin, ayat tersebut menunjukkan bahwa ummat Islam dibolehkan menerima tetamu non muslim yang bersilaturrahi kepadanya pada masa-masa tertentu, namun tidak berkaitan dengan keyakinan dan ajaran sama sekali. Kalau memperingati natal oleh seorang muslim sudah termasuk dalam kategori pengesahan keyakinan ummat kristiani yang tidak ada nas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karenanya

²⁶ <https://www.beritasatu.com/politik/591902/politik/591902-pbnu-umat-muslim-boleh-ucapkan-selamat-natal>



menggunakan ayat tersebut untuk membenarkan umat Islam merayakan natal tidak pada tempatnya.

2.12.1. Sejarah Natal

Sesungguhnya peringatan natal tersebut tidak ada kaitan sama sekali dengan ajaran agama baik agama Kristen apalagi Islam. Hanya para penguasa zaman Romawi kuno yang mengikuti kebiasaan para penyembah mata hari dan kemudian menetapkannya sebagai hari natal pada tanggal 25 Desember. Sebenarnya asal hari natal itu dari kebiasaan penyembahan dewa mata hari oleh para penyembahnya di zaman Romawi kuno dan zaman Namrud di Babilonia. Lalu diikuti dan ditetapkan oleh kaisar menjadi hari kelahiran Yesus Kristus yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani.²⁷

Istilah natal berasal dari bahasa latin yang bermakna lahir, bagi umat kristiani secara istilah mengartikannya sebagai suatu upacara yang digunakan untuk memperingati lahirnya nabi Isa yang mereka sebut sebagai tuhan Yesus. Pada prinsipnya, tidak ada rujukan original yang mensupport kenyataan hari natal pada tanggal 25 bulan Desember, namun karena sudah ditetapkan secara kenegaraan dan keagamaan maka seluruh umat kristen sepakat dengannya. Namun demikian masih ada juga pihak dan golongan tertentu dalam agama Kristen yang tidak setuju dengannya seperti Kristen ortodok dan Kristen Adven.²⁸

Awal sekali peringatan natal itu diperingati oleh Paus Liberius pada tanggal 25 Desember sekitar tahun 325 sampai 354 sebelum masehi yang disandarkan kepada kebiasaan

27 <http://immanta.com/immantanews/immantaarticles/184-sejarah-dan-makna-natal-christmas>

28 <https://dalamislam.com/dasar-islam/sejarah-natal-menurut-islam>

penyembahan dewa mata hari yang terkadang diperingati pada tanggal 6 Januari, 28 April, 18 May, atau 18 Oktober. Oleh penguasa Romawi, kaisar Konstantin menetapkan tanggal tersebut sebagai hari natal. Mengingat kebiasaan orang-orang Romawi kuno yang suka mengadakan acara makan-makan bersama dengan porsi mewah pada waktu-waktu penyembahan mata hari, maka pada awal penetapan hari natal pada tanggal 25 Desember itu tidak diikuti oleh mereka karena takut kehilangan kebiasaan tersebut. Karena kaisar sudah menganut agama Kristen pada waktu itu, lalu kaisar meyakinkan mereka bahwa acara makan-makan yang lazim dilaksanakan mereka tetap dipertahankan ketika mereka masuk Kristen yang diadakan pada tanggal 25 Desember sebagai pengganti peringatan pada tanggal yang berbeda tersebut. Maka mereka pun menerima dan mengikuti kehendak kaisar, pada waktu itulah hari natal dikenal pasti jatuh pada tanggal 25 Desember.

2.12.2. Pandangan Islam

Agama Islam yang murni dan suci memiliki kekhususan yang tidak ada pada agama lain, yaitu tidak boleh berkongsi aqidah dengan keyakinan agama lain dalam bentuk dan format bagaimanapun juga. Konsep tersebut telah dibuktikan oleh Rasulullah SAW ketika beliau menolak semua tawaran kafir quraisy di Makkah waktu ditawarkan jabatan, uang, dan perempuan agar beliau meninggalkan kesucian Islam. Dalam hal bekerjasama dengan pemeluk agama lain Beliau juga secara implicit menegahnya karena ditakuti menjadi atau minimal menyerupai mereka. Sabda Nabi dalam hadis riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Ibnu 'Umar:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ



"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka."²⁹

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا

"Bukan termasuk golongan kami siapa saja yang menyerupai selain kami"³⁰

Kenapa sampai kita dilarang meniru-niru orang kafir secara lahiriyah? Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata,

أَنَّ الْمُشَابَهَةَ فِي الْأُمُورِ الظَّاهِرَةِ تُورِثُ تَنَاسُبًا وَتَشَابُهًا فِي الْأَخْلَاقِ
وَالْأَعْمَالِ وَهَذَا نُحْيِنَا عَنْ مُشَابَهَةِ الْكُفَّارِ

"Keserupaan dalam perkara lahiriyah bisa berpengaruh pada keserupaan dalam akhlak dan amalan. Oleh karena itu, kita dilarang tasyabbuh dengan orang kafir"³¹

Di tempat lain dalam Majmu' Al Fatawa, beliau berkata,

فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي التَّشْبُهِ بِهِمْ وَإِنْ كَانَ مِنَ الْعَادَاتِ فَكَيْفَ التَّشْبُهُ بِهِمْ
فِيمَا هُوَ أَبْلَغُ مِنْ ذَلِكَ!؟

"Jika dalam perkara adat (kebiasaan) saja kita dilarang tasyabbuh dengan mereka, bagaimana lagi dalam perkara yang lebih dari itu?!" (Majmu' Al Fatawa, 25: 332)³²

29 HR. Ahmad 2: 50 dan Abu Daud no. 4031. Syaikhul Islam dalam Iqtidho' 1: 269 mengatakan bahwa sanad hadits ini *jayyid*/bagus. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih* sebagaimana dalam Irwa'ul Gholil no. 1269.

30 H.R. Tirmidzi no. 2695. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*.

31 Majmu' Al Fatawa, 22: 154.

32 <https://rumaysho.com/3076-mengikuti-gaya-orang-kafir-tasyabbuh.html>

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا النَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيمَ
الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْأَكْفِ

*"Bukan termasuk golongan kami siapa yang menyerupai kaum selain kami. Janganlah kalian menyerupai Yahudi, juga Nashrani, karena sungguh mereka kaum Yahudi memberi salam dengan isyarat jari jemari, dan kaum Nasrani memberi salam dengan isyarat telapak tangannya"*³³

Agama Islam memandang peringatan natal itu sebagai ritual ummat kristiani yang berkaitan dengan aqidah mereka. Kalau ummat Islam ikut merayakannya dalam bentuk apapun maka bermakna ummat Islam mengakui kebenaran agama Kristen yang ditolak oleh Allah SWT. kalau demikian yang terjadi maka kotorlah Islam dan rusaklah aqidah ummat Islam. Ketika aqidahnya rusak maka menjuruslah ianya ketepi syirik yang tiada ampunan dari Allah SWT. Allah sudah nyatakan agama yang diakuinya adalah agama Islam (surah Ali Imran ; 19, dan 85), bermakna Allah tidak mengakui agama selain Islam, dengan demikian semua ummat manusia dimintakan masuk dalam agama Islam. Ketika ada yang tidak masuk berarti mereka berada dalam kesesatan, ketika mereka berada dalam kesesatan lalu datang ummat Islam mengakui ajaran agama mereka maka ummat Islam tersebut ikut terjerat kedalam kesesatan pula.

Islam itu kebenaran dan selain Islam adalah kesesatan atau kesalahan, maka Allah melarang sangat ummat Islam mencampur adukkan antara kebenaran dengan kesesatan karena tidak mungkin akan menyatu sebagaimana kita mempersatukan air dengan minyak. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 42:

33 H.R. Tirmidzi.



وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”.

Ayat tersebut sangat jelas bahwa Allah melarang hambanya yang beriman mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Karena Islam itu sebuah kebenaran dan Kristen sebuah kebatilan di mata Allah maka memperingati natal oleh ummat Islam dalam bentuk apapun hukumnya menjadi haram. Tidak ada alasan partisipasi, menghargai, menghormati dan sekedar bergabung dengan ritual natal bagi seorang muslim melainkan ia sudah melakukan sebuah kesalahan. Walaupun sampai hari ini masih ada ummat Islam yang berpikiran liberal berpendapat boleh merayakan natal bagi ummat Islam. Itu tidak lebih dari pendapat pribadi mereka yang berlawanan dengan ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW.

Oleh karena itu kita himbau kepada segenap muslim dan muslimah agar tidak terpengaruh dengan ucapan dan pemikiran orang-orang yang sedang berjabatan dalam sesuatu negara yang berpendapat peringatan natal boleh bagi ummat Islam. Pendapat mereka tidak lebih dari pemikiran dhaif yang mereka miliki yang jauh dari nash dan dalil dalam Islam. Ketika ummat Islam mengakui Islam agama paling benar dan agama Kristen salah maka tidak ada ritual dan ajaran Kristen yang boleh diakui dan diamalkan oleh seorang muslim. Itu merupakan kunci aqidah Islamiyyah yang mesti dipegang kuat oleh setiap muslim.

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ لِأَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَوْمَانِ فِي كُلِّ سَنَةٍ يَلْعَبُونَ

فِيهِمَا فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ قَالَ كَانَ لَكُمْ
يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا وَقَدْ أَبَدَلَكُمْ اللَّهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ
الْأَضْحَى

“Ketika Rasulullah SAW. datang ke Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari raya untuk bersenang-senang dan bermain-main di masa jahiliyah. Lalu Rasulullah SAW. berkata : ‘Aku datang kepada kalian dan kalian mempunyai dua hari raya di masa Jahiliyah yang kalian isi dengan bermain-main. Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik bagi kalian, yaitu hari raya kurban (Idul Adhha) dan hari raya puasa (Idul Fitri)’.³⁴

Dua hari raya zaman jahiliyah yang dimaksudkan dalam hadis di atas adalah Nairuz dan Mihrajan. Sesuai dengan keterangan para ulama, hari Nairuz adalah perayaan awal tahun Syamsiyah. Sedangkan Mihrajan adalah perayaan enam bulan setelahnya.³⁵ Hadis tersebut menunjukkan kita bahwa merayakan hari natal tidak ada jalur bagi setiap muslim karena Allah telah menyediakan dua hari raya bagi ummat Islam sebagai hari bersuka ria yang merupakan perintah agama yang hukumnya mendapatkan pahala manakala merayakannya sesuai dengan syari’ah.

2.13. ROHINGYA, ANTARA MYANMAR DAN ACEH

Bangsa Rohingya merupakan satu bangsa muslim yang menghuni wilayah Arakan di negeri Burma yang sekarang bernama Myanmar sejak ratusan tahun yang lalu. Mengikuti perjalanan sejarah, bangsa Rohingya awalnya tergolong kedalam kategori bangsa Melayu muslim yang

34 H.R. Abu Daud no. 1134; An-Nasa’i no. 1556. Sanad hadits ini shahih menurut Syaikh ‘Abdullah Al-Fauzan dalam *Minhah Al-Allam*, 4: 142.

35 Lihat keterangan dalam *Minhah Al-Allam*, 4: 142.

sudah tergilas identitas kemelayuannya oleh rezim Budha yang dominan di Myanmar. Sebagaimana juga bangsa Melayu muslim di Champa (Kamboja) yang sudah tergilas oleh mayoritas non muslim di negara tersebut, selain itu ada bangsa Melayu muslim di Pattani (Thailand Selatan) juga sedang tergilas oleh kekejaman rezim Budha dan bangsa Melayu muslim asal Moro di Filipina Selatan yang tergilas oleh mayoritas Kristen di sana, bangsa Rohingya tidak memiliki Hak Azasi Manusia (HAM) dalam negara kelahirannya karena setiap waktu mereka didiskriminasi oleh kerajaan yang mengedepankan ajaran Budha.

Akibat diskriminasi demi diskriminasi yang diterimanya membuat bangsa Rohingya mencari jalan hidup baru dan keluar dari negara tempat mereka lahir sebagai negara tumpah darahnya. Itulah penyebab awal maka mereka bergentayangan ke berbagai negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, dan Aceh. Mereka dengan mengendarai perahu tua yang berdesakan tanpa persediaan makanan dan minuman terdampar di empat titik kawasan perairan Aceh. Mereka terdampar di Kuala Cangko (Lhoksukon, Aceh Utara), Kuala Langsa (Kota Langsa), Kuala Suruway (Aceh Tamiang), dan yang terakhir Rabu pagi 20 Mei 2015 di Kuala Geulumpang (Julok, Aceh Timur).

2.13.1. Kisah Pahit Rohingya

Dari hasil tinjauan lapangan yang penulis lakukan sambil membawa sedikit bantuan bersama Yayasan Al-Wāhah Selasa 19/5/2015 sampai dengan Rabu 20/5/2015 yang lalu, mendapatkan informasi akurat dari beberapa orang pengungsi Rohingya tentang eksistensi mereka. Pada umumnya mereka tidak bisa lagi hidup di tanah airnya Myanmar karena setiap waktu diprovokasi oleh

biksu Budha di sana agar muslim Rohingya mencari negara ketiga sebagai tempat tinggal mereka dengan meninggalkan negara Myanmar. Di Myanmar mereka tidak mendapatkan layanan muslimat sebagaimana yang didapati orang-orang Budha di sana. Mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak, tidak mendapatkan peluang menjadi pegawai negeri, tidak mendapatkan kesempatan menjadi polisi, tentera dan seumpamanya. Hampir semua mereka bekerja sebagai petani di sawah dan pekebun di hutan.³⁶

Oleh karenanya tidaklah heran kita melihat postur tubuh mereka yang kurus, pendek, berwarna gelap, berpanu, berkudis dan terkesan tidak cukup vitamin, gizi dan makanan. Karena serba kekurangan ditambah dengan diskriminasi kerajaan Budha di negaranya, bangsa Rohingya banyak yang keluar dari negara tumpah darah mereka mencari tempat yang layak mereka hidup di dunia. Kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh di Malaysia dan Australia dan selalu mengirimkan belanja kepada keluarga mereka di Myanmar. Karena keluarga mereka sudah tidak tahan lagi hidup di bawah tekanan Budha di Myanmar maka hasil kiriman duit ringgit dari Malaysia digunakan untuk menyeberang laut menuju Malaysia untuk bergabung dengan keluarganya. Namun Malaysia yang diincar Aceh yang didapat, karena dalam perjalanan sulit mendarat di Malaysia mengingat pengawalan pesisir pantai Malaysia sangat ketat oleh Polisi Diraja Malaysia (PDRM).

Nasib mereka kembali malang ketika calo dan cukong asal Thailand yang sudah meraup tiga ribu sampai lima ribu ringgit Malaysia perorang Rohingya menggabungkan mereka dalam satu perahu yang berdesakan dengan bangsa Bangladesh yang tengah mencari kerja di tengah laut lalu

³⁶ Wawancara dengan Muhammad Amin, pimpinan pengungsi Rohingya di Aceh Tamiang, Kuala Simpang 19 Mei 2015

dilepaskan begitu saja dalam keadaan mesin bot tidak berfungsi. Mereka terombang ambing sampai delapan hari di laut sehingga terdampar ke Kuala Suruway (Aceh Tamiang) dan diselamatkan oleh nelayan Aceh di sana. Ketika penulis berjumpa dengan mereka Selasa 19/5/2015 tiada seorang dari mereka pun yang bisa tersenyum karena depresi yang menakutkan mereka. Namun setelah didata oleh UNHCR Sabtu 23/5/2015 dan diberikan harapan tempat tinggal yang layak, kini mereka sudah ceria dan sudah mulai ketawa. Pengungsi Rohingya yang kini menempati gedung SKB Aceh Tamiang berjumlah 48 orang (awalnya 47 orang namun Sabtu 23/5/2015 seorang adik yang terdampar dan berada di Kuala Langsa dipindahkan ketempat kakaknya di Kuala Simpang). Di antara mereka ada 12 wanita gadis, dan 11 orang Bangladesh. Orang Bangladesh akan dikembalikan ke Negara mereka karena kasus pencari kerja bukan pencari suaka, sementara orang-orang Rohingya akan diberikan tempat tinggal definitif oleh badan PBB yang menangani pengungsi; *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR).

Dalam kasus lain, sebanyak 682 orang (Sabtu 23/5/2015 satu orang anak-anak meninggal dan seorang dipindah ke Kuala Simpang) sehingga tersisa 680 orang di Kuala Langsa yang mayoritasnya wanita dan anak-anak. Sebagaimana pengungsi di Kuala Simpang, pengungsi di Kuala Langsa tersebut juga bercampur antara orang-orang Rohingya dengan orang-orang Bangladesh dalam kasus yang sama yaitu Rohingya mencari suaka dan Bangladesh mencari kerja. Karena orang-orang Bangladesh suka berlaku kasar dan dalam laut juga sempat membunuh maka tempat mereka dipisahkan di Kuala Langsa. Solusi yang bakal diambil juga berbeda yaitu untuk Rohingya dicari tempat menetap permanen dan untuk orang Bangladesh akan dikembalikan ke negara mereka.

Di Kuala Cangkoi Lhoksukon Aceh Utara sebanyak 560 orang pengungsi Rohingya dan Bangladesh ditempatkan di Tempat Pendaratan Ikan (TPI) Kuala Cangkoi dengan memisahkan 239 Bangladesh ke kantor imigrasi Punteuet Aceh Utara. Masih dalam kasus yang sama kedua bangsa tersebut terdampar ke Aceh setelah terapung berhari-hari di lautan lepas untuk mencari kerja dan suaka. Sementara 422 orang lainnya yang terdampar dan diselamatkan oleh nelayan Aceh di Kuala Geulumpang (Julok, Aceh Timur) Rabu 20/5/2015 juga bercampur antara orang-orang Bangladesh dengan Rohingya, namun Rohingya mayoritas dan ramai juga anak-anak dan perempuan, sementara semua Bangladesh dari empat titik penampungan di Aceh adalah lelaki. 422 orang terakhir tersebut semula mau ditempatkan di Balai Latihan Kerja (BLK) milik Pemkab Aceh Timur di Kota Langsa, namun Pemko Kota Langsa keberatan menerimanya karena sudah ada pengungsi di Kuala Langsa, lagipun tempat tersebut sempit dan tidak didukung oleh MCK. Sebagai alternatif sekarang mereka ditempatkan di bangunan eks pabrik kertas di Birem Bayeuen, Aceh Timur.

Alhamdulillah hasil pantauan penulis sampai Senin 25/5/2015 logistik buat mereka di empat titik tersebut masih memadai untuk dimanfa'tkan dan setiap hari bantuan kemanusiaan serta sedekah dari hamba Allah disalurkan keempat titik tersebut. Kekurangan bantuan berkenaan dengan susu, vitamin, pakaian dalam, shampoo, sabun mandi, sabun cuci, minyak wangi, dan sejenisnya. Para pengurus dapur di empat titik tersebut melaporkan mereka kekurangan ikan dan sayur-sayuran untuk dimasak kepada para pengungsi karena para pembantu umumnya membawa bantuan berupa beras, minyak makan, mi instant, air minum mineral dan seumpamanya, jarang sekali yang membawa bantuan uang secara cash dan tunai.

Walaubagaimanapun, selain bantuan utama dari empat pemkab/pemko tersebut, bantuang hamba Allah dari berbagai penjuru duniapun mulai berdatangan seperti dari pribadi-pribadi muslim, IOM, dan ormas-ormas Islam baik dalam maupun luar negeri. Ahad 24/5/2015 mereka yang berada di Kuala Langsa dan Birem Bayeuen dikunjungi Menteri Sosial RI. Mereka memerlukan semangat hidup melalui amalan ibadah mahdhah yang harus dipandu oleh para ustaz/ustazah.

2.13.2. Sikap PBB Dan Solusi Dunia

Mengingat persoalan pengungsi tersebut adalah persoalan dunia maka Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) harus bersikap adil, cergas, cerdas, tangkas, dan cermat. Kita belum melihat keadilan PBB secara serius untuk menyelamatkan nyawa ummat Islam di dunia ini, sebagai contoh konkrit adalah pembunuhan beramai-ramai oleh Yahudi terhadap muslim Palestina, pembunuhan muslim Pattani oleh rezim Budha di Thailand, pembantain ummat Islam oleh rezim Komunis Tiongkok di Uyghur RRC, pembunuhan dan penganiayaan muslim di India, pelanggaran HAM oleh TNI terhadap pejuang Aceh Merdeka di Aceh, dan penganiayaan kerajaan Budha terhadap muslim Rohingya di Myanmar.

Kalau PBB tinggal diam terhadap penganiayaan non muslim terhadap muslim di berbagai penjuru dunia maka sampai kapanpun dunia ini tidak akan aman, keadilan tidak akan merata untuk bangsa-bangsa minoritas muslim di dunia ini. Khusus untuk kasus Rohingya yang terdampar di Aceh selain menjadi PR utama bagi PBB, ia juga menjadi PR utama bagi ASEAN dan Organization of Islamic Conference (OIC) karena semua lembaga tersebut berhubungkait dengan Rohingya. Pertama Rohingya

adalah komunitas internasional maka PBB punya tanggung jawab untuk menyelesaikan problematika mereka, kedua Rohingya berada di Asia Tenggara maka ASEAN harus menyelesaikan kasus tersebut sebagai bangsa dan warga ASEAN, dan ketiga karena Rohingya adalah 100 % muslim maka organisasi Islam terbesar di dunia (OIC) harus bertanggung jawab terhadap mereka karena sebangsa (bangsa Islam), seagama (agama Islam) dan seakidah (akidah Islamiyah) dengan mereka.

Kalau lembaga-lembaga tersebut melepaskan tangan untuk menyelesaikan kasus Rohingya yang terdampar di Aceh maka perlu adanya solusi dunia lainnya di luar tiga lembaga tersebut. Apakah dia dimotori oleh negara-negara tertentu atau kerjasama antara negara-negara (khususnya negara muslim) untuk menyelesaikan kasus tersebut. Walau Malaysia, Thailand, dan Indonesia melalui pertemuan tiga menteri luar negerinya masing-masing (Anifah Aman, Tanasak Patimapragorn, Retno Marsudi) di Kuala Lumpur Rabu 20/5/2015 sudah sepakat menampung setahun para pengungsi Rohingya sambil menunggu keputusan PBB untuk menetapkan tempat definitif bagi mereka, namun sebagai bangsa Islam yang memiliki ajaran sesama muslim bersaudara maka negara Malaysia dan Indonesia mempunyai kewajiban agama untuk membantu dan menyelamatkan mereka.

2.14. MENGAMBIL PELAJARAN DARI MUSLIM ROHINGYA

Muslim Rohingya merupakan satu komunitas masyarakat yang hidup dalam wilayah Rakhin yang juga bernama Arakan, awalnya Arakan bernama Rohang sedangkan masyarakatnya disebut Rohingya. Tahun 1430 M Sultan Sulaiman Syah menjadikannya sebuah kesultanan

Islam dengan bantuan masyarakat muslim Bengal (sekarang Bangladesh). Seterusnya nama Rohingya diganti menjadi Arakan sebagai bentuk jamak dari kata arab 'rukun' yang berarti tiang/pokok, pergantian tersebut khusus untuk menegaskan identitas keislaman mereka.³⁷

Agama Islam hadir di Burma semenjak abad ketujuh ketika Arakan banyak disinggahi para pedagang Arab. Arakan merupakan tempat terkenal bagi para pelaut Arab, Moor, Turki, Moghuls, Asia Tengah, dan Bengal yang datang melalui jalur darat dan laut sebagai pedagang, sebagai prajurit, dan sebagai ulama pembawa misi Islam. Para pendatang tersebut kebanyakannya menetap di sana dan sebahagiannya menikah dengan kaum tempatan sehingga terbentuk muslim Rohingya, mereka merupakan pemilik sah tanah air bernama Rakhin atau Arakan yang kini dirampas, disiksa, dipaksa, dibantai, dibunuh, dan diperkosa oleh kaum Budha Myanmar.

Sejarah mencatat bahwa umat Islam tiba di wilayah Arakan bertepatan dengan masa kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid dalam Daulah Bani Abbasiyah. Kedatangan kaum muslimin di wilayah tersebut melalui jalur perdagangan dengan cara aman dan damai, bukan peperangan apalagi penjajahan. Karena umat Islam semakin banyak dan terkonsentrasi di suatu wilayah, jadilah ia sebuah kerajaan Islam yang berdiri sendiri. Kerajaan tersebut berlangsung selama 3,5 abad. Dan dipimpin oleh 48 raja. Yaitu antara tahun 1430 – 1784 M. Banyak peninggalan-peninggalan umat Islam yang terwarisi di wilayah tersebut. Ada masjid-masjid dan madrasah-madrasah. Di antara masjid yang paling terkenal adalah Masjid Badr di Arakan dan Masjid Sindi Khan yang dibangun tahun 1430 M.³⁸

37 <http://nusantarakini.com/2017/09/08/arakan-adalah-kesultanan-islam-ini-buktinya/>

38 Ibid

2.14.1. Derita Rohingya

Karena menjadi kaum minoritas muslim dalam negara mayoritas Budha, muslim Rohingya terus dianiaya dengan berbagai cara di luar kemanusiaan. Dalam tahun 1784 M raja Budha dari suku Burma, Bodawpaya (1782-1819 M) menyerang dan menganeksasi Arakan menjadi bahagian negara Burma untuk menghambat berkembangnya Islam di sana. Pada waktu itu rezim Budha menghancurkan peninggalan-peninggalan Islam seperti masjid dan madrasah, para ulama dan da'i dibunuh. Suku Birma terus-menerus mengintimidasi kaum muslimin dan menjarah hak milik mereka, seraya memprovokasi orang-orang Magh untuk melakukan hal yang sama. Keadaan tersebut terus berlangsung selama 40 tahun sampai datangnya penjajah Inggris.

Pada tahun 1942 Orang-orang Budha Magh membantai mereka dengan dukungan senjata dan materi dari saudara Budha mereka suku Birma dan suku-suku lainnya. Lebih dari 100.000 muslim tewas dalam peristiwa tersebut, sebahagian besar mereka adalah wanita, orang tua, dan anak-anak. Pada tahun 1948 M penjajah Inggris membebaskan Burma dari jajahannya dengan memberi kebebasan kepada semua suku untuk mandiri, namun suku Birma yang mayoritas mengkunci mati agar muslim Arakan tetap menjadi bahagian dari mereka dan tidak boleh mendirikan sebuah negara muslim.

Ketika militer berkuasa di Myanmar sebagai nama baru bagi Burma melalui kudeta Jendral Ne Win tahun 1962 M, umat Islam Arakan mengalami berbagai bentuk kedhaliman dan intimidasi. Mereka dibunuh, diusir, ditekan hak-haknya, dan tidak diakui hak-hak kewarga-negaraannya. Mereka disamakan dengan orang-orang Bangladesh dalam hal agama, bahasa, dan fisik. Kaum muslimin

sangat dilarang untuk membangun suatu bangunan yang berkaitan dengan Islam seperti masjid, madrasah, kantor-kantor dan perpustakaan, tempat penampungan anak yatim. sebagian sekolah-sekolah Islam yang tersisa tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah, dilarang untuk dikembangkan, dan tidak diakui lulusannya.

Umat Islam diusir dari kampung halaman mereka, harta benda milik ummat Islam seperti tanah-tanah dan kebun-kebun pertanian mereka dirampas. Lalu orang-orang Budha menguasainya dan membangunnya dengan harta-harta yang dirampas dari kaum muslimin. Atau dibangun barak militer tanpa kompensasi apapun, siapa saja yang menolak, tebusannya adalah nyawa. Peristiwa selanjutnya yang menimpa muslim Arakan adalah pengusiran demi pengusiran yang dilakukan militer fasis secara biadab.

Pada tahun 1962 M, militer fasis Myanmar mengusir 300.000 orang Arakan ke wilayah Bangladesh. Pada tahun 1978 M, lebih dari 500.000 kaum muslimin diusir dan mengalami tekanan yang sangat berat hingga hampir 400.000 orang dari mereka tewas. Termasuk di dalamnya orang-orang tua, wanita, dan anak-anak. Tahun 1988, 150.000 kaum muslimin diusir karena orang-orang Budha mau membangun desa mereka sebagai tempat percontohan. Tahun 1991, hampir 500.0000 orang muslim diusir, sebagai kompensasi atas kemenangan partai oposisi (NLD) dalam pemilu yang didukung oleh umat Islam, dan hasil pemilu pun dibatalkan.³⁹

Pada masa tersebut muslim Rohingya dipaksa bekerja tanpa makanan, minuman, dan tanpa gaji, umat Islam dilarang untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tidak boleh kuliah di perguruan tinggi. Bagi mereka yang berusaha mendapatkan pendidikan di luar negeri,

39 Ibid

kemudian kembali ke Myanmar dalam keadaan terdidik, maka akan dijabloskan ke dalam penjara. Mereka tidak boleh menjadi pegawai negeri, walaupun ada maka tidak akan mendapatkan hak-haknya secara penuh. Dilarang melakukan perjalanan ke luar negeri, walaupun untuk beribadah haji. Mereka hanya diperbolehkan pergi ke Bangladesh dengan ketentuan waktu yang terbatas. Mereka tidak diperbolehkan berpergian ke Ibu Kota Rangoon dan kota-kota lainnya di Myanmar. Jika mereka hendak pindah kota, harus mendapatkan surat izin yang jelas dari rezim Budha.⁴⁰

2.14.2. Zaman Berputar, Musim Berganti

Dahulu Arakan merupakan sebuah negara muslim berdaulat bergelar Rakhin State sebagaimana juga dengan Moro di Filipina Selatan, Pattani di Thailand Selatan, dan Aceh di hujung barat Pulau Sumatera, namun sekarang semuanya hanya menjadi satu wilayah kecil dalam bingkai negara besar yang cenderung kasar dan kejam. Itulah namanya efek dari perputaran zaman, perobahan masa, dan pergantian generasi, ketika itu yang terjadi maka sesuatu yang dahulunya manis akan berubah menjadi pahit, sesuatu yang dahulunya menyenangkan berubah menjadi menyedihkan dan menyusahkan, sesuatu yang dahulunya terasa aman tenteram berubah menjadi kacau balau dan penuh kekerasan, sesuatu yang dahulunya harmonis berubah menjadi anarkhis.

Adakah ummat Islam dunia mengambil pelajaran dari semua itu ketika muslim diperintahkan non muslim mereka menjadi tersiksa dan sengsara raya. Kalau jawabannya ada maka kenapa pula ada ummat Islam yang memperjuangkan

40 Ibid



non muslim menjadi pemimpin mayoritas muslim seperti di ibukota Jakarta dalam musim pilkada 2017 yang lalu. Kalau itu ada maka kenapa ummat Islam dengan terang-terangan mendukung non muslim untuk mensekulerkan negara mayoritas muslim seperti apa yang terjadi di Mesir, Aljazair, Indonesia, dan sebagainya.

Bukankah sejarah telah mencatat ketika ummat Islam berkuasa non muslim diselamatkan dan diberikan fasilitas hidup serupa dengan fasilitas yang dimiliki ummat Islam itu sendiri seperti pada zaman penguasaan Madinah dan penaklukkan Makkah. Sebaliknya bukankah ketika non muslim berkuasa ummat Islam diancam dengan tiga pilihan; masuk agama mereka, dibunuh, atau keluar dari negaranya seperti yang terjadi di Andalusia, Kosovo/Bosnia, Palestina, dan yang paling baru adalah muslim Rohingya di Myanmar, muslim Uyghur di negeri Cina, dan muslim di negeri India.

Aceh merupakan salah satu wilayah yang penuh dengan sejarah Islam yang gemilang dengan bangsanya yang terkenal perkasa, dahulu pernah menjadi negara berkuasa dan masuk salah satu negara super power Islam pada zaman Iskanda Muda Meukuta Alam. Di antara negara-negara besar pada masa itu adalah: Kerajaan Islam Turki Usmaniyah yang berpusat di Istanbul Asia Minor, Kerajaan Islam Moroko di Afrika Utara, Kerajaan Islam Isfahan di Timur Tengah, Kerajaan Islam Akra di anak benua India, dan Kerajaan Islam Aceh Darussalam di Asia Tenggara.⁴¹

41 Tgk. A.K.Jakobi, Aceh dalam perang mempertahankan proklamasi kemerdekaan 1945-1949 dan peranan Teuku Hamid Azwar sebagai pejuang, Jakarrta, Gramedia Pustaka Utama & Seulawah RI-001, 1998, hal. 17. Lihat juga Majalah Media Dakwah, April 1997, hal 41.

Kejayaan Aceh dahulu kala kini tinggal dalam sejarah sebagaimana juga kejayaan negara Rakhin yang hari ini terbenam sudah dan bangsanya menjadi kaum terhina, terbodoh, termiskin, terbelakang, terjajah pada mata penajahnya kaum Budha Myanmar. Lalu akankah kondisi seperti itu melanda muslim Aceh suatu masa nanti ketika Indonesia menjadi negara komunis, atau menjadi negara Kristen yang kedua ideologi tersebut sedang bekerja keras untuk mengambil alih negara yang berlabel NKRI ini. Bukan tidak mungkin, tetapi besar kemungkinan kalau muslim Aceh lezat dengan nostalgia, suka menyalahkan sesama mereka dan lupa dengan perjuangan Islamnya serta lupa kepada Allah, suatu masa apa yang tengah terjadi di Arakan akan mengalir dan terjadi di Aceh. Na'uzubillah. Bersiap-siaplah wahai bangsaku.

2.15. ISTIQAMAH LAH DENGAN ISLAM DAN AJARANNYA

Ketika Islam diturunkan Allah SWT maka semua keyakinan, kepercayaan dan agama lain selain Islam dinyatakan bathil dan sesat. Selaras dengan firman Allah SWT berikut ini:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (Ali Imran ayat 19).



Kalau ada manusia yang memilih agama selain Islam dalam kehidupan ini berarti ia otomatis menjadi kafir karena menolak perintah Allah untuk menganut agama Islam, dan Allah tidak akan menerima sama sekali pilihan mereka. Firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ
Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (Ali Imran ayat 85).

Rugi di akhirat nanti adalah semua orang yang tidak menganut Islam maka akan ditempatkan dalam neraka karena mereka kafir terhadap perintah Allah.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
عَ أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk (Al Bayyinah ayat 6).

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (Al Baqarah ayat 39).

2.15.1. Kebenaran Islam Dan Kesesatan Agama Lain

Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas sudah cukup sebagai dalil naqli kepada orang-orang berakal dan berilmu untuk menjadikan rujukan bahwa seluruh manusia di dunia ini diperintahkan Allah untuk komit dan istiqamah dengan Islam dan ajarannya. Karena Allah sudah siapkan

dua tempat di akhirat nanti untuk dua golongan manusia, yakni golongan tha'at (muslim) dan golongan ingkar (kafir). Maknanya Islam adalah agama yang sangat amat benar dan selain Islam adalah agama yang salah lagi sesat. Bagi pemeluk-pemeluk Islam yang tha'at akan mendapatkan syurga, dan bagi orang-orang kafir mendapatkan neraka sebagai tempat akhirnya. Jelaslah bagi kita bahwa orang-orang yang tidak beragama Islam merupakan orang-orang kafir baik kafir ahlul kitab maupun kafir musyrik⁴² sebagaimana tertera dalam surah Al-Bayyinah ayat enam di atas.

Ada pendapat sejumlah muslim sepilis (sekuler, plural dan liberal) yang menyatakan ummat Islam tidak boleh mengklaim orang lain kafir dan muslim saja yang selamat masuk syurga. Mereka mengatakan semua agama benar hanya jalam berbeda menuju syurga Allah, penganut Islam menuju syurga melalui Islam, penganut Kristen menuju syurga melalui Kristen, penganut Hindu menuju syurga melalui agama Hindu dan demikian juga yang lainnya. Klaim seperti itu sangat amat salah dan tidak berdasar karena Allah telah menyatakan dalam Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat enam dan tujuh bahwa ummat Islam yang beriman tempatnya dalam syurga dan orang-orang kafir selain orang-orang Islam tempatnya dalam neraka.

Berkenaan dengan orang-orang Kristen yang meyakini tuhan adalah Isa Al Masih putera Maryam, maka Allah membantahnya. Firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 72:

42 Kafir Ahlul Kitab adalah orang-orang yang ketika Allah turunkan Islam dengan RasulNya dan kitab suci Al-Qur'an, mereka tidak mau beriman dengannya dan tetap bersama dengan kitab awal mereka (Taurad, Zabur, dan Injil) yang original. Sementara Kafir Musyrik adalah orang-orang yang tidak mau beriman dengan agama Islam dan tidak bepegang kepada kitab Al-Qur'an, juga tidak lagi berpegang kepada kitab-kitab sebelumnya (Taurad, Zabul, Injil) yang asli.



لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنصَارٍ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolong pun.

Kalau penganut agama Kristen meyakini bahwa tuhan itu ada tiga, maka Allah SWT mengkafirkan mereka melalui firmanNya:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثٌ ثَلَاثَةٌ ۗ وَمَا مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يُقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih (Al-Maidah ayat 73).

Siksa yang pedih dalam ayat ini adalah api neraka di hari kemudian nanti yang di sana tiada seorangpun mampu membantu mereka, di dunia ini boleh saja mereka berhura-hura dengan kejahilannya tidak mau masuk Islam, tetapi di hari akhirat nanti mereka akan rasakan balasannya.

Oleh karena itu kepada seluruh ummat Islam di dunia khususnya di Indonesia dan lebih khusus lagi ummat Islam di Aceh jagalah diri dari upaya-upaya pemurtadan kaum

Kristiani yang sangat gencar dilakukan dari dahulu sampai hari ini. Dalam tahun 2015 di Aceh terjadi upaya pemurtadan dan pendangkalan aqidah di Taman Rusa Sibreh Aceh Besar dengan cara membagi-bagikan buku Kristen kepada pengunjung di sana (Serambi Indonesia 26/1/2015), pengiriman buku Kristen lewat kantor pos ke rumah-rumah masyarakat di Peukan Bada (Serambi Indonesia Selasa, 20 Januari 2015), buku dan CD pemurtadan beredar di Pidie (Serambi Indonesia Selasa 27/1/2015). Semua itu terjadi dalam satu bulan (Januari 2015), belum lagi yang terjadi tahun-tahun sebelumnya seperti pemurtadan guru PAUD di Meulaboh (Serambi Indonesia 19 November 2010), kasus baptis yang gagal di Neuheun Aceh Besar (Serambi Indonesia Kamis, 31 Mei 2012), Ajaran Aneh Susupi Murid SD di Meulaboh (Serambi Indonesia Minggu, 30 September 2012), paket berisi buku-buku Kristen dari AS (Serambi Indonesia Sabtu, 28 Juli 2012), missionaries Kristen yang ditangkap muhtasib di Meulaboh (Serambi Indonesia Kamis, 5 September 2013), dan lain-lain.

2.15.2. Jauhi Aliran Sesat untuk Kemurnian Islam

Beristiqamahlah dengan Islam dan ajarannya dengan menolak segala jenis aliran sesat yang tengah menyerbu Aceh hari ini. Ajaran sesat tersebut terkategori dua golongan, yang satu adalah aliran sesat temporer karena kepentingan sesaat seperti Laduni, Ajaran Kebatinan Abidin, Ajaran Ma'rifatullah, dan lain-lain. Yang satu lagi aliran sesat yang abadi dengan misi mewujudkan negara ala mereka seperti Ahmadiyah Qadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Darul Arqam, Gafatar dan seumpamanya.

Untuk menjaga kemurnian Islam dan keberlangsungan ajarannya maka seluruh muslim khususnya di Aceh wajib memantau dan mengambil tindakan hukum terhadap

para penyebar aliran sesat di bumi Aceh. Karena sulit dipisahkan antara aliran sesat dengan upaya kristenisasi dan pendangkalan aqidah maka dua upaya terakhirpun harus dipantau dengan seksama dan disikapi dengan cepat dan tegas oleh muslim Aceh ketika ia terdapat berkeliaran di wilayah bumi Aceh. Semua itu dilakukan agar muslim Aceh tidak berdosa karena cuai dan abai terhadap aqidah anak bangsa Islam di Aceh.

Kita pahami bersama bahwa bangunan pemerintahan di negara Indonesia peninggalan penjajah Belanda sangat ramah dengan upaya-upaya penyebaran aliran sesat dan upaya pendangkalan aqidah serta misi kristenisasi. Ditambah lagi dengan gerakan sepilis yang sudah sangat merebak dalam kepala para penguasa Indonesia mulai dari peringkat kampung sampai ke peringkat Negara. Sejumlah penguasa negara hari ini memberi angin segar kepada gerakan sepilis yang dalam amalannya juga menjurus kepada gerakan missionaries.

Ada pengaruh hegemoni kuasa besar dunia terhadap kondisi semisal itu untuk Indonesia, kita pahami bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat labil dan sangat banyak berutang dengan World Bank, International Monetary Fund (IMF), Asian Development Bank (ADB), dan negara-negara lain seperti RRC. Dengan kondisi semisal itu kuasa besar dunia sedang mengatur Indonesia dalam bidang ekonomi, bidang politik, bidang budaya, dan bidang kepercayaan. Inilah yang membuat para penguasa Indonesia tidak tegas dan tidak berani berdiri tegak dengan Islam dan ajarannya karena takut kepada penguasa dunia yang setiap detik memantau mereka. Sebahagian besar para penguasa Indonesia mendapatkan kekuasaan atas belas kasihan kuasa besar dunia sehingga berimbas kepada kendurnya marwah mereka, runyamnya, syari'ah anak

bangsa, dan hilanglah gezah sebuah negara dan bangsa yang bernama Indonesia.

Untuk mengatasi prihal tersebut para penganut Islam di bumi Aceh khususnya bangsa Islam Aceh harus komit dan istiqamah dengan Islam serta syari'ah agar Aceh betul-betul menjadi satu wilayah Islam yang bersyari'ah sebagai tolok ukur dan model untuk dunia raya. Dengan demikian bangsa Islam Aceh sudah berupaya mengajak dan mengarahkan penghuni bumi Aceh menuju syurga Allah yang dijanjikan Allah kepada semua muslim-muslimah di seluruh penjuru dunia.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً . فَأَدْخُلِي
فِي عِبَادِي . وَادْخُلِي جَنَّاتِي .

Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam syurga-Ku (Al Fajr ayat 27-30).

2.16. KENAPA KITA HARUS BERAGAMA ISLAM?

Dunia memiliki banyak agama, ajaran, dan kepercayaan yang oleh para pakar ilmu perbandingan agama dibagi menjadi dua kelompok agama di dunia. Kelompok pertama adalah agama-agama samawi yang terdiri dari Yahudi, Nashrani, dan Islam, dan kelompok kedua adalah agama-agama ardhhi, yakni Hindu, Budha, Zoroaster, Kong Hu Chu, Shinto, dan semua jenis agama ciptaan manusia.

Agama samawi sebetulnya agama yang satu yang mengtauhidkan Allah yang diturunkan dari moyang para nabi yakni Ibrahim 'Alaihissalam. Nabi Ibrahim AS mempunyai dua orang anak dari dua orang isteri, yaitu



Ismail dan Ishak, Ismail punya anak Ya'kub dan Ya'kub punya banyak anak dan cucu yang sebahagian besarnya menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul Allah SWT. Ya'kub mempunyai dua nama yaitu Ya'kub dan Israil, maka keturunannya disebut Bani Israil, Bani Israil itu terbelah dua yang satu bangsa Yahudi dari keturunan Ya'kub bernama Yahuda dan yang satu lagi bernama Nashrani dari penghuni wilayah Nashara (Nazaret).

Sebetulnya Yahudi dan Nashrani itu bukanlah nama agama melainkan nama kaum dari keturunan Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim yang disebut dengan kaum Bani Israil. Pada awalnya kaum Bani Israil menyembah Allah dan mengikuti nabi-nabi Allah tetapi ketika Allah menurunkan Islam dengan seorang rasul bernama Muhammad SAW dan kitab suci Al-Qur'an dan menafikan semua jenis agama lain kaum Bani Israil tidak mau memeluk Islam dan tidak mau mengikuti Rasul Allah SAW, hanya sedikit sekali yang masuk Islam. Ketika itulah mereka menjadi kafir dengan sebutan kafir ahlul kitab dan kafir musyrik. Dari gambaran sejarah tersebutlah kita patut mempertanyakan kenapa kita harus memilih hidup dan mati bersama Islam?

2.16.1. Karena Perintah Allah

Jawaban pertamanya adalah karena Allah memerintahkan kita untuk masuk kedalam agama Islam dengan sempurna dan tidak boleh mengikuti selera syaitan. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
عَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam" secara menyeluruh, dan janganlah kamu mengikuti langkah-

langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata .(bagimu” (Al-Baqarah: 208

Ayat ini jelas sekali mengandung perintah untuk memasuki agama Islam dan menolak kehendak syaitan kepada muslimin dan mukminin, maka ketika ada umat manusia yang tidak mau masuk kedalam agama Islam menjadi kafirlah semua mereka.

Allah juga memerintahkan kita agar jangan mati melainkan dalam keadaan beragama Islam selaras dengan firmanNya:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam” (Al-Baqarah: 132).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (Ali Imran: 102).

Semua ayat-ayat tersebut menjadi pegangan sangat amat kuat bagi kita untuk memeluk dan terus menerus berada dalam agama Islam tanpa alasan apapun karena itu merupakan perintah suci dari kalam Ilahi. Itulah landasan dan pegangan paling kuat semua umat manusia harus berada dalam agama Islam dan di hari nanti imbalannya adalah syurga. Sebaliknya bagi mereka yang tidak mau beragama Islam maka balasannya di hari nanti adalah



neraka karena mereka melawan perintah Allah. Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
عُذُوبًا لَكُمْ هُمْ سُوءُ الْبَرِيَّةِ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk” (Al-Bayyinah: 6).

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya Al-Baqarah: 39).

2.16.2. Karena Agama Yang Benar

Jawaban kedua adalah karena Islam agama yang benar, lengkap, sempurna, dan satu-satunya agama yang diakui Allah di muka bumi ini dan diakhirat kelak. Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْضًا بِبَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

“...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...” (Al-Maidah: 3).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ
“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” (Ali Imran: 85).

Dengan demikian tepatlah kita semuanya karena memilih Islam sebagai agama yang dijamin kebenarannya oleh Allah SWT, dan rugilah mereka yang sampai hari ini belum menganut agama Islam baik dari kalangan Yahudi, nashrani, majusi, maupun agama-agama baru lainnya.

Tidak ada yang patut diragukan dari eksistensi agama Islam yang dijamin baik dan sempurna oleh Allah SWT karena Islam merupakan satu satunya agama Allah yang memiliki peraturan kehidupan ummat manusia yang sangat kompleks dan komprehensif. Jadi kita berada dan memilih Islam karena Islam agama yang benar, lengkap dan sempurna serta kalau tidak beragama Islam akan rugi selamanya di hari nanti. Apalagi setelah tidak beragama Islam meyakini lagi bahwa manusia adalah tuhan atau anak tuhan, maka mereka mendapatkan bantahan Allah dengan bantahan yang sangat keras dan pedas.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ۗ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ
بِذُنُوبِكُمْ ۗ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۗ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ
وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ



“Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukan anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu). (Al-maidah: 18)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sungguhtelah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam." Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?." Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Al-Maidah: 17).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ۗ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ ۗ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih" (Al-Maidah: 72-73).

2.16.3. Karena Ada Jaminan Syurga

Jawaban ketiganya adalah setiap yang beragama Islam dan mati dalam keadaan muslim maka syurga layak bagi dirinya. Kalau seorang muslim mulus kehidupan dunianya dengan arahan Islam maka baginya tiada alasan untuk tidak masuk syurga kecuali orang-orang Islam yang dalam kehidupan dunianya banyak berbuat dosa dan dia mati dalam keadaan muslim maka ada giliran neraka bagi dirinya karena hidup dalam keadaan muslim tetapi tidak mengikuti arahan Allah sebagai pemilik dan pencipta jagat raya beserta isinya.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ . وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir



didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang mengagungkan. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan” (An-Nisak: 13-14).

Karena tiga hal tersebutlah maka setiap manusia merasa wajib berada dan bergabung dengan Islam sebagai agama yang santun, muslihat, ramah, dan komprehensif. Karena tiga hal itu pula maka setiap kita wajib menjaga dan mengawal ‘aqidah anak bangsa jangan lari dari Islam (murtad) apa dan bagaimanapun alasan dan kondisinya. Selangkah saja seseorang kita bergeser dari Islam ke agama lain maka neraka siap membakar kita untuk selamanya tanpa ada alasan untuk bisa bangkit darinya, apalagi alasan untuk masuk syurga menjadi punah semuanya. Berhati-hatilah wahai ummat manusia, keterangan Allah sudah sangat jelas buat kita, jangan sampai karena mengabaikan keterangan Allah satu hari maka kita masuk neraka sepanjang hari di alam baqa. Na’uzubillah.

Kalupun kita mau tambah deretan kenapa kita harus memilih Islam maka di sana nampak juga Islam sebagai agama muslihat, Islam memiliki ajaran yang komprehensif dan logis, Islam mempersaudarakan semua ummatnya sehingga tidak boleh bermusuhan sesama muslim, Islam tidak menganiaya kafir yang minoritas seperti kafir menyiksa dan menganiaya muslim minoritas seperti di Uyghur Cina, di Arakan Myanmar, di Pattani Thailand Selatan, di Moro Filipina Selatan, di Irian Jaya (Tolikara, Wamena) Indonesia, di India, dan di mana-mana di permukaan bumi ini. Dalam ekonomi Islam melarang riba dan menumpuk harta, dalam pidana Islam melarang pembunuhan, zina dan pemerkosaan

2.17. GERHANA BULAN

Gerhana bulan yang dalam bahasa Arab disebut *khasafal qamaru* bermakna hilangnya cahaya bulan merupakan gejala alam yang Allah jadikan untuk menakuti hambaNya agar lebih tha'at dan lebih tinggi imannya kepada Allah SWT. Dalam bahasa Arab ada dua istilah yang digunakan untuk dua kejadian gerhana, yaitu kata *khusuf* dan kata *kusuf*, *khusuf* sering digunakan untuk gerhana bulan dan *kusuf* untuk gerhana matahari. Secara literlek *khusuf* bermakna kekurangan dan *kusuf* berarti berubah menjadi hitam, keduanya dapat disimpulkan dengan makna gerhana.

Gerhana bulan terjadi karena posisi bumi berada antara bulan dan matahari sehingga bulan terhalangi memperoleh cahaya dari matahari dan yang tersisa adalah gelapnya cahaya di bumi pada orbitnya, lazimnya bulan tidak mempunyai cahaya melainkan setelah mendapatkannya dari matahari. Allah menetapkan gerhana bulan selalu terjadi ketika purnama dan gerhana matahari selalu terjadi ketika tersembunyinya hilal. Semua itu merupakan fenomena alam yang sengaja Allah jadikan untuk menakuti hambaNya agar lebih tha'at dan lebih tinggi imannya kepada Allah selaras dengan hadis Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua ayat (tanda) di antara ayat-ayat Allah. Tidaklah terjadi gerhana matahari dan bulan karena kematian seseorang atau karena hidup (lahirnya) seseorang. Apabila kalian melihat (gerhana) matahari dan bulan, maka berdoalah kepada Allah dan sholatlah hingga tersingkap kembali."⁴³ Abu Musa al-Asy'ari radhiallahu 'anhu mengatakan: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tanda-tanda ini, yang Allah tampilkan, bukanlah terjadi karena kematian atau kelahiran seseorang. Namun dengannya Allah memberikan

43 HR. Al-Bukhari no. 1043, dan Muslim no. 915.



rasa takut kepada hamba-hamba-Nya. Maka apabila kalian melihat salah satu darinya, bersegeralah untuk berdzikir, berdoa kepada-Nya dan memohon ampunan-Nya.”⁴⁴

2.17.1. Tujuan Gerhana

Dalam beberapa hadis terdapat keterangan bahwa gerhana itu terjadi untuk menakuti hamba Allah agar lebih tha’at dan lebih beriman kepada Allah SWT, dan terjadinya gerhana sama sekali tidak ada hubungan dengan kehidupan dan kematian seseorang hamba sebagaimana yang diisyaratkan oleh kaum jahiliyah pada masanya. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: “sesungguhnya mata hari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang, akan tetapi Allah menakut-nakuti hambaNya dengan keduanya”.⁴⁵

Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim berbunyi: *“tanda-tanda kebesaran yang Allah kirim kali ini bukanlah karena kematian seseorang dan bukan juga karena hidupnya seseorang, tetapi dengannya Allah menakut-nakuti hambaNya, jika kalian melihat sesuatu darinya maka bergegaslah mengingat Allah, berdo’a dan memohon ampun kepadaNya”*.

Ketika terjadinya gerhana Rasulullah SAW selalu memerintahkan ummatnya untuk memerdekakan budak, bersedekah, mengerjakan shalat, dan bertaubat. Karenanya kepada seluruh ummat Islam disunnatkan untuk melaksanakan shalat gerhana yang disertai dengan do’a ketika terjadinya gerhana bulan dan mata hari.

Mengingat kejadian-kejadian alam itu ada kaitannya dengan ulah manusia yang mendiami planet bumi ini

44 H.R. Bukhari no. 1059.

45 Ibid.

maka cobaan-demi cobaan dari Allah selalu terjadi dalam berbagai bentuk yang sering disebut dengan murka alam seperti gerhana, gempa, banjir, hujan batu, angin puting beliung, dan seumpamanya. Allah SWT.berfirman:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ
الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَعْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ . فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ
أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَسَفْنَا بِهِ
الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَعْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ .

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.⁴⁶

2.17.2. Shalat Gerhana

Sesuai dengan hadis Rasulullah SAW.yang memerintahkan ummatnya melaksanakan shalat sunat ketika terjadi gerhana maka semua kita harus mengerjakannya karena takut kepada Allah SWT. shalat sunat gerhana itu berbeda dengan shalat sunat lainnya karena ia memiliki dua kali ruku' setip raka'at dan setiap even dalam shalat tersebut dianjurkan berdiam lebih lama

46 Al-Qur'an suarat Al-angkabut: 40.



dibandingkan dengan shalat sunat lainnya. Selengkapnya tata cara shalat sunat gerhana dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama melakukan takbiratul ihram dengan mengucapkan Allahu Akbar layaknya memulai shalat lima waktu sehari semalam, kemudian yang kedua membaca do'a iftitah seperti shalat biasa, lalu yang ketiga membaca ta'awudz (memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan syaithan yang terkutuk) dan membaca basmalah (Bismillahirrahmanirrahim). Keempat membaca surah Al-Fatihah yang diikuti dengan membaca satu surah panjang dari Al-Qur'an sepanjang surah Al-Baqarah dengan mengeraskan suara. Kelima bertakbir dan ruku' yang lama serta mengulang-ulang bacaan do'a ruku' di dalamnya.

Lalu keenam mengangkat kepala dari ruku' seraya membaca *sami'allahu liman hamidah*, setelah berdiri tegak membaca: *rabbana wa lakal hamdu*. Ketujuh membaca surat Al-fatihan dan satu surat panjang yang lebih pendek dari surat pertama dalam ruku' pertama (Aisyah menerangkan; Nabi membaca surah Ali Imran pada kesempatan tersebut), ukuran standarnya adalah berdiri yang pertama lebih lama daripada berdiri yang kedua. Kedelapan bertakbir dan ruku' yang lama, lebih pendek dari ruku' yang pertama sehingga lamanya ruku' pertamaa berbeda dengan ruku' kedua.

Kesembilan mengangkat kepala dari ruku' dan membaca *sami'allahu liman hamidah*, setelah berdiri tegak membaca *rabbana wa lakal hamdu*, dan memanjangkan berdiri dalam I'tidal seperti lamanya ruku'. Kesepuluh bertakbir dan sujud yang lama seperti lamanya ruku', kesebelas bertakbir dan mengangkat kepala dari sujud, lalu duduk di antara dua sujud, dan memanjangkan duduk ini seperti lamanya sujud. Kedua belas bertakbir dan sujud yang lama, tetapi tidak selama sujud yang pertama

Ketiga belas adalah bertakbir dan bangkit menuju raka'at kedua, kemudian shalat seperti pada raka'at pertama yaitu dengan dua kali bacaan Al-Qur'an, dua kali ruku', dan dua kali sujud. Hanya saja setiap bacaan Al-Qur'an, berdiri, dan sujud yang pertama lebih lama daripada yang dilakukan setelahnya. Keempat belas duduk tasyahhud dan bershalawat kepada Nabi SAW, lalu yang terakhir mengakhiri shalat dengan dua kali salam selaras dengan hadis dari Aisyah r.a: "sesungguhnya Rasulullah SAW.mengerjakan shalat pada hari terjadinya gerhana mata hari. Beliau berdiri dan bertakbir seraya membaca Al-Qur'an yang cukup panjang, ruku' yang lama, mengangkat kepalanya lalu membaca: "*sami'allahu liman hamidah*", kemudian Beliau kembali berdiri yang lama, namun tidak selama berdiri yang pertama. Kemudian ruku' yang lama, namun tidak selama ruku' yang pertama, lalu membaca "*sami'allahu liman hamidah*" dengan melanjutkan baca: "*rabbana wa lakal hamdu*". Beliau pun sujud yang lama sebelum bangkit. Kemudian Rasulullah SAW berdiri lama namun tidak selama berdiri yang pertama, kemudian ruku' yang lama, namun tidak selama ruku' yang pertama, lalu berdiri lama, namun tidak selama berdiri yang pertama, lantas ruku' yang lama, namun tidak selama ruku' yang pertama, selanjutnya sujud, namun tidak selama sujud yang pertama, hingga selesai shalat gerhana.

Demikianlah tata cara pelaksanaan shalat gerhana yang mu'tamad yang menjadi pedoman utama karena didukung oleh hadis-hadis yang shahih. Dan kepada seluruh ummat Islam dianjurkan untuk melaksanakannya ketika terjadi gerhana, baik gerhana bulan maupun gerhana mata hari. Sebagaimana kita dapati bahwa hari Rabu tanggal 31 Januari 2018 telah terjadinya gerhana bulan pada waktu sekitaran ba'da maghrib sampai waktu shalat 'isya, maka kepada segenap muslim wal muslimah dianjurkan untuk

melaksanakan shalat khusuf (shalat gerhana bulan) secara berjama'ah di masjid-masjid terdekat karena Rasulullah SAW selalu melaksanakannya di masjid ketika terjadi gerhana baik gerhana bulan maupun gerhana matahari.

Setelah selesai melaksanakan shalat gerhana tersebut imam atau seseorang yang ditugaskan bertindak sebagai khathib yang menyampaikan nasehat kepada seluruh jama'ah shalat. Berdasarkan hadis dari Aisyah r.a.bahwa Rasulullah SAW setelah melaksanakan shalat khusuf beliau segera menuju mimbar untuk menyampaikan khuthbah. Di antara kandungan khuthbah yang disampaikan Beliau adalah: dimulai dengan memuji Allah dengan pujian yang sangat pantas bagiNya, lalu berucap: "*amma ba'du*" dan menyambungnyanya dengan: "wahai ummat manusia, sesungguhnya matahari dan bulan termasuk dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana lantaran kematian atau kehidupan seseorang. Jika kalian melihat peristiwa tersebut, maka ingatlah kepada Allah dan bertakbirlah. Beliau juga menyuruh ummatNya bersedekah, memerdekakan budak, beristighfar, dan berdo'a. beliau juga bersabda: "jika kalian melihatnya maka bergegaslah melaksanakan shalat, lalu shalatlah sehingga tersingkap apa yang sebenarnya menimpa kalian". Selanjutnya Nabi menggambarkan apa yang terjadi dalam syurga dan dalam neraka yang diawali dengan kata-kata: "wahai ummat Muhammad, tidak ada seorangpun yang lebih cemburu daripada Allah ketika hamba laki-lakiNya berzina atau hamba perempuanNya berzina. Wahai ummat Muhammad, demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis".⁴⁷

47 Hadis sahih diriwayatkan oleh Bukhari, hadis No. 91,507, 4255, 5885, 6005, 6562, 6750, dan 6751; Muslim, hadis nomor 4351-4354; Ahmad, hadis nomor 11602, 12198, 12324, 12355, 12672, dan 13173.

2.18. REFLEKSI GEMPA PIJAI DAN CONTOH KASUS DALAM AL-QUR'AN

Gempa 6,4 SR di Pidie Jaya (Pijay) yang terjadi pada subuh Rabu 07 Desember 2016 sempat menggeger dunia ketika mengetahui banyak korban nyawa dan kehancuran bangunan yang sangat dahsyat. Gempa yang terjadi pukul lima kurang tiga menit itu betul-betul mengherankan karena nilai gempa semisal itu di Aceh biasanya tidak akan berakibat fatal seperti yang terjadi di Pijay. Pengalaman gempa Aceh baru mematikan dan menghancurkan ketika kekuatan gempa berada di atas 7 SR seperti gempa menjelang tsunami 16 Desember 2004 yang berkekuatan 8,9 SR, namun kali ini alam bertindak beda untuk Pijay dari kebiasaan sebelumnya.

Ada analisa yang relevan dengan kenyataan bahwa gempa Pijay dapat menghancurkan ratusan bangunan dikarenakan konstruksi bangunan yang sangat tidak sesuai dengan kondisi Aceh yang rawan gempa. Terlihatlah pada bangunan-bangunan yang sudah runtuh di Pijay hampir semuanya memakai besi kecil yang tidak sesuai dengan kapasitas bangunan yang dua dan tiga lantai. Prediksi untuk kehancuran bangunan rumah, toko, termasuk masjid karena ada prilaku yang tidak selaras dengan perintah Allah di sana.

Ada analisa bahwa Allah menghancurkan masjid selain karena faktor konstruksi yang tidak berimbang ada kebencian Allah terhadap hambaNya yang rajin membangun masjid tetapi tidak rajin mengisi masjid sehingga masjid terlantar dan selalu kosong dari orang-orang yang menyembah Allah. Sementara kehancuran toko ada kaitannya dengan prilaku pemilik dan pekerja toko yang ketika sampai waktu shalat mereka tutup toko dan tidur di dalamnya bukan pergi ke masjid untuk menyembah

Allah. Analisa kehancuran rumah-rumah penduduk terkait dengan kekosongan penyembah-penyembah Allah dalam rumah-rumah tersebut, banyak rumah yang tidak ada penyembah Allah di dalamnya sehingga ada di antara mereka yang tidak pernah tersentuh oleh wudhuk di dalam rumahnya.

2.18.1. Refleksi

Aceh merupakan salah satu wilayah yang rawan bencana di permukaan bumi ini, ia selalu ditimpa gempa bumi, banjir bandang, dan juga tsunami. Dalam kajian ilmu pengetahuan itu semua ada sebab akibatnya sehingga terjadi bencana, umpamanya terjadi gempa sebagai akibat dari sebab terlepasnya lempeng bumi, terjadinya banjir sebagai akibat dari penebangan liar di merata tempat, dan seterusnya. Namun dalam kajian keimanan semua itu ada kaitannya dengan tingkah dan perlakuan Allah SWT terhadap hambaNya yang meninggalkan perintahNya dan melaksanakan laranganNya.

Kenapa gempa Pijay itu terjadi di malam hari umpamanya, ternyata Allah sudah mengingatkan hambaNya jauh-jauh hari bahwa prihal serupa ada amarannya dalam kitab suci Al-Qur'an.

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ

"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?" (Al-A'raf; 97).

Jawabannya tentu TIDAK, lalu kenapa juga hamba Allah tidak menelusuri gambaran-gambaran Al-Qur'an yang sifatnya pasti, boleh jadi jawabannya karena lalai, lupa, tidak tau, dan sebagainya. Untuk solusi terhadap

semua jawaban tersebut maka bangsa ini mesti belajar dan beramal.

Karena Allah sebenarnya sangat sayang kepada hambaNya yang ta'at dan beriman kepadaNya sehingga beliau menjanjikan kesejahteraan dan kesenangan kepada hamba-hambaNya yang beriman dan tha'at. firmanNya dalam surah An-Nahlu ayat 112:

وَضْرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat".

Adalah Pijay yang dahulu di awal negeri itu menjadi kabupaten di bawah komando Muhammad Gade Salam terasa aman dan makmur, pengajian mingguan rutin di Pendopo Bupati, bantuan makmeugang dan sedekah hari raya lancar mengalir dari pendopo kepada masyarakat Pijay, masyarakatnya senang dan puas hidup di rumah-rumah yang mereka bangun dengan megah. Namun ketika bencana gempa datang mereka terpaksa meninggalkan rumah megah tersebut untuk menumpang tidur di tenda-tenda yang dahulu sangat tidak berharga bagi mereka, kini mereka hidup hanya dengan menerima sesuap-dua suap nasi dari relawan-relawan yang baik hati. Pemimpin mereka tidak mampu membebaskan mereka dari musibah yang sangat mambahana tersebut, kenapa semua itu terjadi?

Jawabannya adalah kandungan surah An-Nahlu ayat 112 tersebut di atas.

Belum cukup di situ, Allah gambarkan lagi peringatan lainnya dalam surah Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya

Disadari atau tidak bahwa banyak sekali hamba Allah yang hidup dalam sesuatu wilayah (negeri, distrik, gampong) yang beriman dan bertakwa tanpa meninggalkan shalat sekalipun dalam kehidupannya, mereka mendapatkan kehidupan yang selesa, aman, tenteram, dan sejahtera.

Namun tidak sedikit penduduk sesuatu wilayah yang selalu mendapatkan bencana disebabkan kehidupan mereka mengabaikan perintah Allah dan mengamalkan larangannya. Katakanlah ketika Allah menyuruh mereka melaksanakan shalat tetapi mereka tidak rutin shalatnya lima waktu sehari semalam, malah hidup dan kehidupan mereka disibukkan dengan judi, buntut, ganja, zina, dan shabu-shabu. Prilaku anak negeri semacam itulah yang Allah gambarkan dalam surah Al-A'raf ayat 96 tersebut di atas. Adakah keterkaitan antara surat-surat Al-Qur'an tersebut dengan prilaku kehidupan bangsa Pijay selama ini sehingga mereka menjadi korban? Hanya mereka sajalah yang mampu menjawab secara benar dan memperbaiki suasana untuk menjaga diri dari ancaman Allah selanjutnya.

2.18.2. Contoh Kasus

Gempa Pijay yang sangat menyayat hati itu terjadi menjelang shubuh, hujan batu dan telungkup bumi Siddim untuk kaum nabi Luth yang homoseksual juga terjadi waktu shubuh (Hud; 81), ada hubungan apa antara gempa pijay dengan hujan batu dan telungkup bumi untuk kaum nabi Luth? Sesungguhnya perbuatan manusia yang sangat dibenci oleh Allah salah satunya adalah liwath (homoseksual) karena itu prilaku di bawah prilaku hayawan makhluk tidak terhormat, malah hayawanpun tidak melakukan homoseksual. Karena manusia di zaman nabi Luth melakukan amalan hina tersebut maka Allah berikan bala yang sangat dahsyat dari dua arah, langit menurunkan hujan batu dan bumi menelungkupkan dirinya sehingga kaum nabi Luth tidak dapat menyelamatkan diri sama sekali, dan itu terjadi di waktu shubuh. Lalu apa dosa bangsa Pijay sehingga Allah turunkan bala di waktu shubuh sebagaimana Allah turunkannya terhadap para peliwath di zaman Luth? Hanya Allah dan bangsa Pijay saja yang mengetahuinya.

Yang jelas bala demi bala yang Allah turunkan kepada hambanya dari zaman ke zaman cenderung disebabkan oleh karena hambaNya tidak mau beriman dan tidak mau menyembahNya selaras dengan ajaran yang diturunkan melalui para nabi dan rasulNya. Kaum nabi Nuh (Kan'an) ditelan banjir besar karena tidak mau beriman dan menyembahNya, kaum nabi Hud ('Ad) diterpa angin ribut sehingga mati bergelimpangan karena tidak mau menyembah Allah, kaum nabi Saleh (Tsamut) dihancurkan Allah dengan letusan besar yang menghadirkan gempa dan mematikan mereka karena tidak mau beriman kepada Allah (Hud; 67-68), kaum Saba dihancurkan Allah dengan banjir 'Arim sehingga tiada di antara mereka yang selamat



akibat dari kecongkakan mereka yang tidak mau mengakui eksistensi Allah (surah Saba; 15-16).

Kaitannya kisah-kisah tersebut dengan bala untuk negeri Pijay, apa sesungguhnya yang pernah terjadi di Pijay sebelum gempa 6,4 SR di waktu shubuh itu terjadi? Adakah sesuatu yang punya kemiripan dengan kasus-kasus di zaman para nabi dan Rasul sebelumnya? Tiada seorangpun yang mengetahuinya selain Allah dan penduduk negeri Pijay sendiri yang lebih paham. Untuk itu semua marilah semua kita mengambil i'tibar dari kisah-kisah yang pernah ada dalam Al Qur'an untuk menghindari dari bala tuhan. Ambillah pelajaran dari kaum nabi Yunus yang diabadikan Allah dalam surah Yunus; 98:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

“Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu”.

Sadarlah dan beramallah untuk bekal hari nanti, janganlah lalai dalam kehidupan ini karena akibatnya sangat dahsyat bagi kehidupan kita nanti, selamatkanlah diri dan keluarga dari ancaman api neraka.

2.19. HUKUM MERAYAKAN VALANTINE'S DAY

Agama Islam merupakan agama samawi yang berawal dari Millah Ibrahim sebagai asal muasal agama tauhid. Kedatangan agama Islam secara otomatis menafikan semua

agama sebelum dan sesudahnya sekaligus menyatakan ia satu-satunya agama paling benar dan diakui Allah SWT. (Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 19 dan 85), ia juga merupakan agama yang paling sempurna di mata Allah dan orang-orang yang beriman (Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3). Dengan demikian semua ajaran di luar ajaran Islam dinyatakan bathil dan sesat lagi menyesatkan, ummat Islam haram mengikutinya, merayakannya, berpartisipasi terhadapnya, termasuk ikut serta berkampanye kepadanya.

Karena semua agama lain selain Islam sudah dinyatakan sesat dan batil oleh Allah SWT., maka seluruh ajarannya juga menjadi ajaran sesat lagi menyesatkan, indikatornya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Kalau ada manusia yang berpendapat kita tidak boleh menyesatkan dan menyalahkan ajaran agama lain berarti manusia tersebut melawan kehendak Allah, yang melawan kehendak Allah hukumnya kafir atau minimal musyrik, setiap kafir dan musyrik dijamin masuk neraka. Dengan demikian merayakan atau berpartisipasi terhadap ajaran di luar ajaran Islam seperti hari Valentine's Day hukumnya haram bagi ummat Islam sesuai dengan nash dan dalil-dalil dalam sumber hukum Islam.

2.19.1. Dasar Hukum

Dasar hukum yang kita gunakan dalam artikel ini adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber hukum utama dan pertama dalam semua sumber hukum yang ada. Dasar hukum ini berstatus paling kuat dalam setiap penetapan hukum dalam Islam, setiap kasus yang ditetapkan dengan dua sumber hukum ini bermakna ia memiliki pegangan yang sangat kuat dan mu'tamad. Karena itu pula kita mengambil ayat Al-Qur'an dan beberapa hadis relevan untuk menetapkan hukum tentang merayakan hari



Valentine's Day, di antaranya adalah:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ
اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا
لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وِجْيٍ وَلَا نَصِيرٍ

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar). Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.” (al-Baqarah: 120).

Ayat ini menjadi rujukan dan mengisyaratkan kalau ummat Islam mengikuti Valentine's Day sebagai keyakinan dan sebahagian dari ajaran orang-orang Yahudi dan Nashrani serta majusi maka Allah tidak menjadi pelindung baginya, ketika Allah tidak lagi melindungi seorang muslim berarti ia telah lepas dari kasih sayang Allah, lepas dari kasih sayang Allah akan berakibat masuk neraka.

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dari golongan kaum tersebut.” HR. Abu Dawud.⁴⁸ Dalam hadis lain baginda berucap: “Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat hingga mereka menyembah Allah Ta’ala semata dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatupun, dan telah dijadikan rizkiku di bawah bayangan tombakku, dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi siapa yang menyelisihinya perkaraku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari kaum tersebut” (HR Ahmad). Yang dimaksud dengan

48 HR. Ahmad 2: 50 dan Abu Daud no. 4031. Syaikhul Islam dalam Iqtidho' 1: 269 mengatakan bahwa sanad hadits ini *jayyid*/bagus. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih* sebagaimana dalam Irwa'ul Gholil no. 1269.

menyerupai di sini adalah termasuk mengikuti tradisi non muslim seperti memperingati hari Valentine's Day.

Rasulullah SAW juga bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi hingga umatku mengikuti jalan generasi sebelumnya sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta." Lalu ada yang menanyakan pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apakah mereka itu mengikuti seperti Persia dan Romawi?" Beliau menjawab, "Selain mereka, lantas siapa lagi?" (HR. Bukhari). Dalam hadis lain beliau menyatakan: "Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhab (yang sempit), pasti kalian pun akan mengikutinya." Kami (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?" Beliau menjawab, "Lantas siapa lagi?" (HR. Muslim). Hadis-hadis tersebut mengarahkan larangan mengikuti kebiasaan-kebiasaan non muslim seperti Yahudi dan Nashrani yang keduanya sangat membenci Islam dan suka melakukan sesuatu yang sifatnya hura-hura seperti Valentine's Day.

Hadis riwayat Tirmizi berbunyi: Bukan termasuk golongan kami siapa saja yang menyerupai selain kami". "Keserupaan dalam perkara lahiriyah bisa berpengaruh pada keserupaan dalam akhlak dan amalan. Oleh karena itu, kita dilarang tasyabbuh (menyerupai diri) dengan orang kafir". Yang dimaksud dengan menyerupai di sini adalah berpenampilan dengan pakaian mereka, berperilaku seperti gaya hidup mereka, beretika dengan etika mereka, berjalan di atas jalan hidup dan petunjuk mereka, berpakaian seperti pakaian mereka, dan mengikuti sebagian perilaku mereka seperti merayakan Valentine's Day, dan semisalnya.

2.19.2. Jangan Membaur Dengan Kesesatan

Berdasarkan huraian di atas maka kepada seluruh ummat Islam di dunia khususnya ummat Islam Aceh harus yakin seyakin-yakinnya bahwa perayaan hari Valentine's Day merupakan sebuah kesesatan dalam pandangan Islam. Yang namanya kesesatan berarti perbuatan terlarang yang apabila dilakukan oleh seseorang muslim akan berdosa, karena itulah seluruh ummat Islam wajib menolak peringatan dan perayaan yang disebut hari kasih sayang tersebut, agar tidak ada seorangpun ummat Islam yang menyerupai kehidupan non muslim yang berakibat kepada terancam neraka.

Karena hari kasih sayang tersebut merupakan sebuah kesesatan dan juga kebatilan maka harus ditolak berlaku dalam kehidupan seorang muslim. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 42: Dan janganlah kamu campur adukkan antara yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahuinya. Mengingat peringatan hari kasih sayang tersebut bahagian dari budaya non muslim yang hari ini cenderung dirayakan oleh sebahagian ummat Islam yang lemah pengetahuan Islam, iman dan akidahnya maka perlu ditegaskan setegas-tegasnya bahwa perlakuan tersebut termasuk memajukan budaya orang dengan mengorbankan keyakinan iman dan akidah diri sendiri. Ini merupakan prilaku bunuh diri bagi seseorang muslim yang melakukannya, karenanya jauhilah semua budaya non muslim yang dapat menyeret kita kelembah neraka.

Terkait dengan perkara tersebut Rasulullah SAW dalam hadis Bukhari bersabda: "kebenaran itu nyata dan kesesatan itu juga nyata, dan di antara keduanya adalah perkara-perkara musytabihat yang banyak manusia tidak mengetahuinya. Nampaklah kita lihat hari ini sangat banyak

manusia yang beragama Islam tidak mengetahui kesesatan hari Valentine's Day sehingga mereka berlomba-lomba merayakannya dengan berbagai model dan aktivitas yang membahayakan dirinya seperti pesta seks, tidur bareng laki dengan perempuan yang bukan suami isteri, begadang sepanjang malam tanpa tujuan, dan sebagainya.

Fenomena semacam ini sangat berbahaya bagi generasi muda muslim yang tidak mengetahui atau tau tetapi tidak mau mengindahkan ketentuan Islam sehingga mereka tercebur kedalam kebinasaan yang akibatnya baru dirasakan di masa tua nantinya ketika tidak ada masa dan peluang untuk memperbaikinya. Pada masa itulah banyak ummat Islam yang menyesal, yang berencana ingin menebus kesalahannya, yang ingin bertaubat, dan semacamnya. Semua itu merupakan pekerjaan yang sangat membebankan dan belum pasti hasilnya positif bagi pelaku. Sementara meninggalkan semua aktivitas yang berkaitan dengan perayaan hari Valentine's Day hari ini sebelum moral hancur merupakan sebuah kepastian hidup tidak berdosa. Namun kenapa pula banyak generasi muda tidak memahaminya?

Adakah itu sebuah kesalahan orang tua atau kesalahan guru di sekolahnya, atau kesalahan pemimpin yang masih belum tegas menolaknya? Siapapun yang bersalah janganlah kesalahan tersebut berulang setiap tahun. Cukuplah kesalahan tersebut dialami hanya sekali begi yang pernah bersalah, dan jangan pula yang belum bersalah ingin mencoba berbuat salah, karena semua itu merupakan goal bunuh diri kepada seseorang muslim yang berakibat fatal di hari kemudian dengan mendapatkan ancaman neraka dari Allah yang Maha Kuasa dan Maha perkasa, lagi Maha Bijaksana.



Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim bersabda: “apa yang aku larang hendaklah kamu menjauhinya dan apa yang aku perintahkan maka hendaklah kalian melaksanakan semampunya. Hadis ini relevan dengan larangan peringatan hari Valentine’s Day bagi setiap muslim karena ianya merupakan bahagian daripada perkara yang dilarang oleh Rasulullah SAW. Maka jauhilah perayaan hari tersebut, tingkatkanlah keimanan dan ketauhidan dalam kehidupan agar kehidupan ini berguna bagi diri dan keluarga serta keturunannya di masa yang akan datang.

Terakhir sekali ingatlah satu ayat Allah yang artinya: Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan (An-Nisak: 14). Jagalah diri dan keluarga dari ancaman api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu bata, yang di dalamnya terdapat Malaikat yang keras serta tunduk patuh kepada Allah. Semoga semua generasi muslim terhindar dari api neraka.

---=hya=---

BAB III

SYARI'AH DAN IBADAH

Syari'ah adalah hukum Allah, ummat Islam bahagian dari makhlukNya yang diwajibkan mengamalkan dan menjalankan syari'ah, manakala ada ummat Islam yang mengaku beriman kepada Allah tetapi tidak mau menjalankan syari'ah, ia menjadi penghambat syari'ah, penantang syari'ah, dan penghancur Islam. Seorang muslim yang memiliki kekuasaan (sedang berkuasa) wajib menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan implementasi syari'ah dalam wilayah kekuasaannya dengan menyisihkan dan menepis ancaman, tantangan, diskriminasi, dan gertak dari manapun ia berada.

3.1. SYARI'AH; KONSEP MUSLIHAT MEMBANGUN BANGSA

Membangun bangsa dengan kebijakan Jakarta sebagai ibukota Indonesia sudah terbukti gagal dan tidak berkesinambungan dari dulu sampai sekarang. Untuk itu perlu adaantisipasi awal pembangunan

bangsa dengan konsep syari'ah yang syumul dan kaffah. Sejarah sudah membuktikan bahwa pembangunan bangsa dengan syari'ah dapat memunculkan negeri ini di dunia internasional, bahkan khusus untuk Aceh pernah menjadi salah satu negara super power dunia di zaman Sultan Iskandar Muda dahulu kala berbarengan dengan kerajaan Turki Usmani, kerajaan Isfahan, kerajaan Mongul dan kerajaan Akra. Mengingat kondisi seumpama itu maka sangatlah perlu pembangunan bangsa kedepan harus dengan konsep syari'ah seratus persen, sebab bangsa ini sudah sangat ambruk dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara selama wujud wilayah Indonesia. Syari'ah menawarkan sistem pembangunan dua arah untuk bangsa; pertama arah yang memihak kepada *khaliq* sebagai *creator* dan kedua yang mengarah kepada *human being* sebagai *makhluk*. Arah pertama menganjurkan kita untuk membangun bangsa dengan mengikuti rambu-rambu 'aqidah, syari'ah, dan akhlaq, sehingga pembangunan bangsa kedepan tidak ada satu komponen masyarakatpun yang merasa dirugikan. Sementara arah kedua menawarkan nilai ukhuwwah, nilai mu'amalah dan nilai siyasah menjadi pegangan sehingga hasil dari pembangunan bangsa kedepan memenuhi persyaratan yang ditawarkan Al-Qur'an, yakni; *hablumminallāh wa hablumminannās*. Kepada para penguasa negeri ini kapan saja mereka berkuasa kami anjurkan untuk membangun bangsa kedepan dengan konsep pembangunan syari'ah.

3.1.1. Pengalaman Sejarah

Berpijak kepada pengalaman tempo dulu terutama sekali tentang eksistensi ummat dan kaum para nabi terdahulu, ternyata bangsa-bangsa di zaman tersebut dimusnahkan Allah karena tiga penyebab; pertama karena

tidak mau beriman kepada Allah dan kedua karena mengabaikan implementasi syari'ah serta ketiga karena mengabaikan akhlak karimah dalam kehidupan mereka. Kaum nabi Nuh dan bangsa Saba tidak mau beriman kepada Allah maka mereka dimusnahkan dan negerinya dihancurkan Allah, sementara kaum nabi Luth dan kaum nabi Syu'aib tidak mau menjalankan syari'ah lalu merekapun dihancurkan Allah di negerinya masing-masing dengan banjir besar, dengan hujan batu dan dengan gempa.

Pengalaman tempo dulu tersebut terus berlalu sepanjang hayat manusia yang hidup sambung menyambung di permukaan bumi ini sehingga kezaman kini. Bala dan malapetaka yang menimpa negeri Indonesia dari berbagai kawasan seperti gempa dan tsunami Aceh 26 Desember 2004, gempa padang 30 September 2009, gempa Yogyakarta 27 Mei 2006 berkekuatan 6,5 SR sampai ke Indonesia bahagian timur ternyata juga memiliki motif yang sama yakni persoalan ummat manusia tersebut tidak mau menyembah Allah (lewat shalat lima waktu) dan tidak mau menjalankan syari'ah (meninggalkan hukum Allah). Selain itu juga ada faktor akhlak (moral) yang sudah sangat hancur dimiliki anak bangsa ini.

Upaya-upaya netralisasi ancaman dan cobaan serta bala Allah dalam kehidupan orang-orang beriman adalah kembali kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, sesuai dengan firman Allah yang artinya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (Al-A'raf; 96).

Sekiranya penduduk negeri Indonesia ini beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar iman dan taqwa, yaitu tidak melawan kehendak Allah seperti perintah menghambakan diri kepadaNya, tidak meninggalkan perintah Allah seperti shalat, puasa, membayar zakat, menunaikan haji dan lainnya dan tidak menjalankan larangan Allah seperti membunuh, berzina, minum khamar, dan suempamanya. Maka Allah akan mendatangkan berkah (kemakmuran) dari langit dengan menurunkan hujan dan dari bumi dengan memakmurkan hasil tumbuh-tumbuhan. Dengan berkah seperti itu manusia Indonesia akan makmur dalam kehidupan dan sejahtera dunia wal akhirat.

Allah SWT. Berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Yang artinya: *“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”.* (An-Nahl; 112)

3.1.2. Memahami Syari’ah Sebagai Konsep Muslihat

Syari’ah atau syariat Islam merupakan sebuah aturan hidup yang menjadi pegangan dan pengatur kehidupan umat manusia khususnya muslim dan muslimah. Semua umat Islam harus memahami syari’at sebagai pegangan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Islam yang terdiri dari dimensi akidah (keyakinan), syari’ah (perundangan)

dan akhlak (moral) merupakan agama lengkap yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui rasulNya Muhammad S.A.W.

Syari'ah sebagai sebuah format perundangan lengkap dalam Islam dapat diklasifikasikan kepada dua bahagian, yakni; *huqūq Allāh*, dan *huqūq al-'Ibād*. Syari'ah atau hukum Islam merupakan satu peraturan Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam. Ia bertujuan untuk menjalin hubungan antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia secara berurutan, dan ketentuan ini pula yang menyebabkan syari'ah tidak dapat dipisahkan dengan akhlak. Ia juga berfungsi sebagai alat koneksitas antara manusia dengan hayawan, tumbuh-tumbuhan dan semua hasil ciptaan Allah SWT.¹

Allah telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti syari'ah dan melarang mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahuinya, firman Allah:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

'Kemudian Kami jadikan engkau (wahai Muhammad dan utuskan engkau) menjalankan satu syari'ah (yang cukup lengkap) dari hukum-hukum agama; maka ikutilah syari'ah itu, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (perkara yang benar)'. al-Jatsiyah (45): 18

Secara lebih tegas kita dapat mengartikan syari'at Islam adalah tuntutan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Untuk itu syari'ah dapat dikategorikan kepada dua bahagian, yang berhubungan dengan *huqūq Allāh* (hak-hak Allah) dan yang berhubungan dengan *huqūq al-'Ibād* (hak-hak

1 Dr. Muhammad Mumtaz Ali, *The Concept of Islamic Ummah & Shariah*, Petaling Jaya Malaysia: Pelanduk Publications, 1992, hal., 65.

hamba). *Huqūq Allāh* di sini berkaitan dengan *ḥabl min Allāh* (hubungan dengan Allah) dan *ḥabl min an-nās* (hubungan dengan sesama manusia). *Ḥabl min Allāh* meliputi persoalan-persoalan salat, puasa, haji, do'a dan sejenisnya. Sementara *ḥabl min an-nās* berkenaan dengan zakat, infak, sedekah dan sejenisnya. *Huqūq al-'ibād* (hak-hak hamba) meliputi persoalan-persoalan; *munākahah* yaitu bidang nikah, talak, rujuk, fasakh, li'an, zihar, ilak, khulu', pemeliharaan anak, persoalan warisan dan lain-lain; persoalan *mu'āmalah* menyangkut dengan jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, hutang piutang, gadai menggadai, mawah memawah, persoalan bank, asuransi, saham, jasa dan sebagainya; terakhir adalah persoalan sosial kemasyarakatan yang melibatkan masalah-masalah Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, Hukum Perdata, Hukum Antarabangsa, Hukum Perang dan Damai, bentuk dan konsep negara, model pemerintahan dan seumpamanya.²

Syari'at Islam menawarkan kelengkapan aturan hidup kepada seluruh umat manusia. Ia memiliki peraturan-peraturan bagi bukan muslim yang sangat relevan dengan tuntutan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan konsep syariat Islam seperti itu dapat mewujudkan sebuah iklim damai di muka bumi ini apabila semua penganut agama Islam mahu menerapkannya dalam berbagai segi kehidupan secara sempurna. Non muslim yang menjadi warga negara Islam dan mempraktikkan hukum Islam akan lebih aman dan tenteram hidupnya dibandingkan dengan hidup di negara yang bukan Islam sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Nabi dan para Khalifah ar-Rashidin.

² Untuk kesempurnaan makna Syari'ah lihat buku Sayyid Quthb Haza al-Din, U.S.A: IFFSO Publication, t.t. Lihat juga Dr. Muhammad Mumtaz Ali, *The Concept of Islamic Ummah & Shariah*, Petaling Jaya Malaysia: Pelanduk Publications, 1992, hal. 63-68. dan Abdurrahman I. Doi, *Shari'ah: The Islami Law*, Kuala Lumpur: A.S.Noordeen, hal. 2-6.



Syari'at Islam memang dapat dijadikan sebuah penyelesaian untuk kedamaian dunia, ia juga dapat mengangkat derajat umat manusia baik yang muslim atau yang bukan muslim ke peringkat yang lebih dihormati dan mulia apabila mereka menjalankannya dengan sempurna. Sebaliknya apabila umat manusia mengabaikan peraturan-peraturan dan Undang-undang Islam atau tidak mengamalkan dengan sempurna, maka percanggahan, pembunuhan, perampokan dan berbagai kejahatan lain akan muncul dalam kehidupan mereka.

Objektifitas syari'ah jauh lebih muslihat dan manusiawi apabila dibandingkan dengan hukum buatan manusia. Sebagai contoh konkritnya; apabila ada seorang yang bersalah karena minum khamar lalu dihukum dengan hukum Islam dalam bentuk hukuman cambuk sebanyak 40 kali cambuk, setelah itu orang yang bersalah tersebut dilepaskan dan ia bisa mencari makan untuk diri dan anak bininya. Tetapi dalam hukum buatan manusia seperti KUHP di Indonesia, apabila tertangkap peminum yang cukup bukti akan dikurung dalam penjara sekian bulan atau sekian hari. Selama ia berada dalam kurungan selama itu pula tidak ada yang menanggung nafakah anak bininya di rumah karena negara lepas tangan terhadapnya, dengan demikian jelas sekali bahwa hukum buatan manusia jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan hukum Allah.

Karena itulah secara berturut-turut Allah SWT berfirman dengan tegas dalam kitab suci Al-Qur'an al-karim surah Al-Maidah ayat 44, 45, dan 47:

... Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir/dzalim/fasik.

3.2. PEMBANGUNAN BANGSA YANG SYAR'I

Secara umum Indonesia telah Berjaya dijajah dalam berbagai aspek kehidupan oleh Belanda dan Jepang, sehingga tidak ada sisi kehidupan anak bangsa Indonesia hari ini yang tidak bernuansa penjajah. Bidang politik yang dipraktikkan anak bangsa hari ini merupakan warisan Belanda dengan konsep *divide et imperra* (*pulitek plah trieng*) yang satu diinjak dan yang satu lagi diangkat sehingga muncul konsep benci membenci, ancam mengancam, tipu menipu, teror meneror, dan paksa memaksa dalam meraih kekuasaan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam bidang pendidikan terjadi dikhotomi yang sangat tajam ketika penjajah memisahkan antara pendidikan agama yang didiskreditkan dengan pendidikan umum yang diistimewakan (penuh dengan nuansa *divide et imperra*), sehingga pendidikan agama dipersempit ruang lingkungannya yakni IAIN dengan lima fakulta saja (*syari'ah*, *Tarbiyah*, *Dakwah*, *Ushuluddin*, dan *Adab*) dengan peluang kerja hanya di kementerian agama saja. Sementara pendidikan umum mempunyai lebih sepuluh fakultas dengan peluang kerja di semua departemen yang ada.

Sementara bidang hukum sampai hari ini masih bulat hukum ciptaan Belanda yang belum ditukar ganti dengan hukum Indonesia, apalagi dengan hukum Islam. Kondisi semacam ini mengakibatkan kehidupan anak bangsa Indonesia masih berada di bawah bayang-bayang penjajah Belanda pada dataran kualitas keilmuan yang dimilikinya. Ketika Indonesia merdeka lewat perlawanan fisik yang sangat kuat dan perkasa, bangsa Indonesia hanya mampu mengusir sosok-sosok kaum penjajah tetapi gagal menghapus pikiran dan pemikiran penjajah untuk anak bangsa. Kondisi tersebut menjadi sebuah keniscayaan hidup anak bangsa dalam rentang waktu yang tidak terbatas yang



dapat menghancurkan keyakinan aqidah ummat beragama dan mengancam ideologi bangsa dan negara.

3.2.1. Membangun Bangsa Dengan Peninggalan Penjajah

Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, banyak etnis, banyak adat budaya, banyak bahasa, banyak model kehidupannya tidak akan berkekalan apabila tidak ada satu tali pengikat yang kokoh, kuat, dan mampu mempersatukan seluruh etnis serta suku yang ada. Kalau selama ini Indonesia mengandalkan Pancasila sebagai pengikat dan perekat persatuan bangsa, itu sifatnya hanya sementara saja. Sudah sangat banyak negara-negara yang hancur karena menjadikan ideologi dan hukum buatan manusia sebagai pengikatnya. Kasus hancurnya United State of Soviet Rusia (USSR), hancurnya Yugoslavia, pecah dan menyatunya Yaman Utara dengan Yaman Selatan, Jerman Timur dengan Jerman Barat, berpisahannya Bangladesh dan Pakistan dari India menjadi contoh konkrit bahwa perekat buatan manusia tidak akan dan tidak pernah bertahan selamanya.

Untuk itu semua kalau Indonesia mau dipertahankan menjadi sebuah negara untuk selama-lamanya mestilah berazaskan Islam dan menjalankan seluruh ketentuan hukum Islam di dalamnya. Islam yang komprehensif pada dataran kehidupan ummat manusia harus menjadi ideologi bangsa dan negara bukannya Pancasila yang kosong dan tidak punya isi apa-apa. Kalau tidak demikian kita tinggal menunggu waktu saja bahwa Indonesia akan mengalami hal serupa dengan USSR, Yugoslavia, India, Bangladesh, Pakistan, Jerman dan Yaman.

Kalau bangsa Indonesia mau menjadi sebuah bangsa yang bermartabat, yang disegani oleh kawan dan ditakuti oleh lawan, maka pembangunan bangsa tersebut

harus berbasis syari'ah. Pendidikan di Indonesia harus pendidikan Islam semenjak dari sekolah dasar sampai ke sekolah tinggi peringkat universitas. Hapus semua jenis pendidikan peninggalan penjajah Belanda yang memisahkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, itu sama sekali bukan sistem pendidikan Islam.

Hukum peninggalan Belanda baik hukum perdata, pidana maupun hukum-hukum lainnya selain syari'ah sudah kadaluarsa dan ketinggalan zaman. Kini masanya Indonesia membangun bangsa dengan syari'ah dan meninggalkan semua jenis hukum buatan manusia, apa saja alasannya hukum buatan manusia sudah terbukti tidak mampu memperbaiki kehidupan bangsa, tidak mampu memberikan keadilan kepada bangsa, tidak selaras dengan kehidupan 85% ummat Islam di Indonesia. Hampir satu abad negeri ini merdeka dari penjajah Belanda tetapi hukum Belanda masih dipakai untuk bangsa Indonesia. Ini merupakan sebuah ke'aiban besar bagi sebuah bangsa besar seperti Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim dan banyak para ulama dan intelektual muslim di sana.

Penjajah dikejar dan diperangi tetapi hukum, politik, dan pendidikan penjajah tetap diambil, diamalkan dan dipraktikkan bagi anak bangsa, bukankah ini suatu kejahatan yang sangat amat jahil? Sungguh sangat luarbiasa bagi sebuah bangsa seperti Indonesia. Untuk menjawab dan memberikan solusi bagi perkara tersebut sekarang sudah terlambat untuk membangun bangsa dengan syari'ah. Namun demikian, dalam kehidupan orang-orang optimis, tidak pernah ada kata terlambat untuk memperbaiki suasana melainkan kata harus yang mesti dikedepankan. Indonesia harus membangun bangsanya dengan syari'ah dengan ideologi Islam bukan dengan hukum peninggalan Belanda, dengan ideologi Pancasila.



3.2.2. Pembangunan Dua Arah

Syari'ah merupakan solusi jitu untuk membangun dan memperbaiki kehidupan sesuatu bangsa di alam raya ini. Karena syari'ah mempunyai konsep pembangunan dua arah; arah kehidupan dunia dan arah menuju ke akhirat kelak. Ia juga memiliki dua dimensi pendekatan dalam aplikasinya; pendekatan Ilahi dan pendekatan manusiawi. Karena manusia ini yakin ada dunia dan ada akhirat maka mustahil pembangunan ummat manusia dengan sisi pandang dunia saja atau akhirat saja, ia mesti dua-duanya. Karena manusia meyakini ada Khaliq yang Maha Mencipta dan ada makhluk yang diciptakannya, maka pembangunan ummat manusia pula harus berorientasi 'ubudiyah kepada khaliq dan bermuamalah terhadap sesama makhluk dalam konteks syari'ah.

Membangun bangsa dengan syari'ah merupakan sebuah kewajiban bagi bangsa dan negara itu sendiri, karena itu bahagian daripada perintah Allah SWT. Dan hukumnya wajib bagi seluruh penghuni negeri ini mulai dari peringkat kampung sampai ke peringkat negara. Kalau para pemimpin tidak mau menjalankan syari'ah dengan sempurna maka ia akan dimintakan pertanggungjawabannya di mahkamah Allah di hari nanti. Dan sikap ogah penguasa tersebut merupakan bahagian daripada memperolok-olok Allah sebagai tuhan sekalian alam.

Efek daripada kecuaiannya para pemimpin terhadap implementasi syari'ah hari ini menjalar sampai ke anak cucu. Mereka akan membencikan syari'ah suatu masa nanti sebagaimana para *endatu*/nenek moyang mereka melecehkannya hari ini. dengan demikian pembiaran terhadap pembangunan bangsa dengan syari'ah akan sambung menyambung mulai dari para penguasa hari ini sampai kepada anak-anak mereka, cucu-cucu mereka dan

anak cucu mereka nanti dalam waktu yang tidak terbatas.

Ada sebahagian penguasa yang takut membangun bangsa dengan syari'ah karena alasan tidak mau datang investor luar. Ini merupakan alasan kuno, kolot, dungu dan *panténgöng*, kenapa tidak, sudah 15 tahun lebih mereka membiarkan syari'ah khususnya di Aceh dengan alasan mengharap datangnya investor asing ternyata jauh panggang dari api. Karenanya alasan itu merupakan alasan *stupid men* yang tidak perlu diikuti oleh siapapun, malah sebaliknya harus dilawan dan diperbaiki suasananya menjadi Islami.

Mengingat sejarah Aceh dan Indonesia tempo dulu, perjuangan Islam Aceh dari dulu hingga kini, seperti perjuangan DI/TII dan GAM yang berkepanjangan di masa silam, maka sangat amat rugi Aceh kalau tidak dibangun dengan syariat Islam secara menyeluruh, demikian juga untuk Indonesia. Lagi pula pembangunan Aceh dan Indonesia dengan menggunakan pola nasionalisme, sekularisme sudah terbukti gagal dari masa ke masa. Pembangunan Aceh dengan syari'ah tempo dulu baik di masa Kerajaan Aceh Darussalam maupun zaman zaman PUSA sudah membawa hasil gemilang sampai terkenang ke hari ini.

Sebagai catatan paling akhir, melakukan sesuatu dalam kehidupan kita hari ini merupakan menanam benih untuk dipetik hasilnya oleh anak cucu di kemudian hari. Karena itu salah kita menanam benih hari ini maka salah pula hasil yang akan dipetik anak cucu di hari nanti. Kalau hari ini kita menanam pohon kelapa maka anak cucu kita sepuluh tahun kedepan akan memetik buah kelapa. Kalau hari ini kita menanam pohon mangga maka anak cucu kita nanti akan memetik dan makan buah mangga. Kalau kita menanam pohon jeruk hari ini maka anak cucu kita nanti

akan memetik dan makan buah jeruk, kalau kita menanam bibit ganja hari ini maka anak cucu kita akan mengunyah ganja di kemudian hari. Demikian juga seandainya kita membangun anak bangsa hari ini dengan syari'ah maka anak cucu kita nanti akan disayangi dan dikasihi Allah manakala mereka menyatu dan mengamalkan syari'ah. Untuk itu semua mari membangun bangsa dengan syari'ah, dan katakan ya kepada syari'ah serta katakan tidak kepada hukum buatan manusia. Wallahu a'lam.

3.3. TATACARA IBADAH MENURUT SUNNAH

3.3.1. Tatacara Berdo'a Setelah Shalat

3.3.1.1. Dasar hukum dan prinsip do'a

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ . وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Berdo`alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". Al-A'raf: 7 ayat 55-56.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي تَقْوَىٰ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً وَأَدْوَانَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْعَافِينَ

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai". Al-A'raf: 7 ayat 205.

Dalam menafsirkan surah al-A'raf ayat 55 dan 205 tersebut Ibnu Katsir mengutip hadis: *ayyuhannas, irba'uw 'ala anfusikum, fainnakum la tad'uwna ashamma wa laa ghaaiban, innallaziyna tad'unahu samiyy'un qariybun*. Artinya: wahai manusia, tenangkanlah diri kalian, karena sesungguhnya kalian bukanlah menyeru kepada Tuhan yang tuli dan bukan pula Tuhan yang ghaib/jauh, sesungguhnya Tuhan yang kalian seru itu Maha mendengar lagi Maha dekat.³

3.3.1.2. Zikir bakda shalat mengikut sunnah yang kuat.

1. Baca istighfar tiga kali, paling singkat astaghfirullah saja:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

2. Baca do'a ini:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Ya Allah, Engkau Mahasejahtera, dan dari-Mu kesejahteraan. Maha berkah Engkau, wahai Rabb pemilik keagungan dan kemuliaan.”⁴

3. Baca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ

3 Syaikh Shafiqurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, cet.1, 1428 H/2007 M, hal., 586 & 776, lihat juga: Abdurrahman bin Nashir Assa'di, Taisirul karimurrahman fi Tafsir Kalamil mannan, Kuwait: Ja'iyah lhyaut Turats Al-Islami, 1423/2003, hal., 385.

4 Lihat Sahih Muslim, no. 591



“Tidak ada sembah yang berhak disembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang mampu mencegah sesuatu yang telah Engkau berikan dan tidak ada yang mampu memberi sesuatu yang Engkau cegah. Tidak bermanfaat kekayaan dan kemuliaan itu bagi pemiliknya untuk (menebus) siksaan-Mu.”⁵

- kemudian mengucapkan tasbih (سبحان الله), tahmid (الحمد لله), dan takbir (الله أكبر) masing-masing sebanyak 33 kali, kemudian menyempurnakannya sehingga genap menjadi seratus kali dengan mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari shahabat Abu Hurairah; Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا
وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتَسْعُونَ وَقَالَ
تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ

5 Lihat Sahih. Bukhari, no. 6862; Shahih Muslim, no. 593; Sunan An-Nasa'i, no. 1341.

الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ, غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ
مِثْلَ زَيْدِ الْبَحْرِ

“Barang siapa yang bertasbih, bertahmid, dan bertakbir sebanyak 33 kali setelah melaksanakan shalat fardhu sehingga berjumlah 99 kemudian menggenapkannya untuk yang keseratus dengan ucapan “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ” “لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ” maka kesalahannya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan.”⁶

Dalam hadis lain diterangkan bahwa tiga item tersebut boleh juga dibaca hanya 10 kali saja berdasarkan hadis Abdullah bin Amru *radhiallahu ‘anhu*. Rasulullah SAW bersabda:

حَلَّتَانِ لَا يُخْصِيهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ أَلَا وَهُمَا يَسِيرٌ
وَمَنْ يَعْمَلْ بِهَمَا قَلِيلٌ يُسَبِّحِ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَيَحْمَدُهُ
عَشْرًا وَيُكَبِّرُهُ عَشْرًا

“Ada dua perkara, setiap muslim yang konsisten melakukannya akan masuk ke dalam surga. Keduanya sangatlah mudah, namun sangat jarang yang mampu konsisten mengamalkannya. adalah bertasbih, bertahmid, dan bertakbir masing-masing sebanyak sepuluh kali sesudah menunaikan shalat fardhu.”⁷

4. Perlu ditegaskan bahwa esensi do’a merupakan perintah Allah dalam Al-Qur’an dan amalan Rasulullah SAW sebagai mana yang telah kita terangkan di atas. Oleh karena itu praktiknya dan amalan

6 Lihat Sahih Muslim, no. 597.

7 Lihat Sunan Tirmidzi, no. 2714 dan 3410.

ummat Islam harus mengikuti perintah Allah dan amalan Rasulullah SAW.

5. Berdasarkan kandungan ayat 55 dan 205 surat al-A'raf dan hadis-hadis tersebut di atas maka tatacara berdo'a itu adalah harus:
 - a. Sendiri-sendiri (tidak berjama'ah);
 - b. Khusus;
 - c. Lemah lembut, sopan dan santun;
 - d. Harap-harap cemas (dengan perasaan antara diterima atau ditolak do'anya oleh Allah);
 - e. Dengan suara kecil (tidak membesarkan suara);
 - f. Di antara lafaz zikir yang kuat adalah sebagaimana yang tertera dalam hadis-hadis di atas;
 - g. Berzikir siang-malam, pagi-petang.

3.3.2. JUMLAH AZAN JUM'AT

3.3.2.1. Dasar hukum panggilan shalat (azan)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (Al-Jumu'ah: 62, ayat 9). Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Apabila tiba waktu shalat, maka hendaklah salah seorang di antara kamu mengumandangkan azan, dan hendaklah shalatmu diimami oleh yang tertua di antara kamu (hadist Riwayat Bukhari). Dari dua sumber hukum di atas mengindikasikan azan pada waktu shalat jum'at merupakan

sunat bukan wajib, maka siapa yang melaksanakannya mendapat pahala dan yang tidak melaksanakan tidak berdosa.

Berkaitan dengan jumlah azan pada hari Jum'at, Imam Syafi'i dalam kitab *Al-Um* terbitan Dar al Ma'rifah li al-tiba'ah wan nasyar di Beirut (tt) halaman 195 menegaskan, yang artinya: Aku lebih menyukai azan Jum'at dilakukan ketika imam masuk masjid dan duduk di atas tempat khuthbah, baik berupa kayu, pelepah kurma, mimbar, sesuatu yang agak tinggi, atau gundukan tanah. Apabila imam telah duduk, maka muazzin mengumandangkan azan. Setelah muazzin selesai mengumandangkan azan, maka ia berkhuthbah, tidak lebih dari itu.⁸

Pernyataan Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu' syarah al-muhadhdhab* terbitan Dar al Fikr (tt) halaman 124 adalah: Al-Syafi'i berkata: "Aku menyukai azan Jum'at satu kali di atas mimbar. Pada masa Nabi, azan shalat Jum'at hanya sekali, masa Usman memerintah ditambah satu kali lagi sehingga menjadi dua kali atau tiga kali dengan iqamah. Dari As-Sa'ib Ibnu Yazid ia berkata: "Azan pada hari jum'at pada mula-mulanya adalah apabila imam sudah duduk di atas mimbar. Demikian juga di masa Rasul SAW, di masa Abu Bakar, dan di masa Umar. Dikala Usman mengendalikan pemerintahan dan telah banyak manusia, beliau menambah sekali lagi azan di atas Az-Zaura. (Al-Hafidh dalam *Fathul Bari* menyatakan bahwa Az-Zaura menurut penerangan Al-Bukhari ialah suatu tempat dalam pasar Madinah). Dan nabi SAW tidak mempunyai selain dari seorang muazzin saja. Ibnu Umar dan Ibnu Rusid berpendapat azan hanya sekali (ketika khathib naik mimbar) dan iqamah sekali setelah khathib turun mimbar.⁹

8 Imam Syafi'i, *Al-Um*, Beirut: Dar al Ma'rifah li al-tiba'ah wan nasyar (tt) hal. 195.

9 Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Koleksi Hadis-hadis Hukum*, jilid 4, Semarang: Pustaka Rizki Putra, hal., 315-319.



Dalam kitab *Fathul Mu'in* disebutkan: “Disunatkan azan dua kali untuk shalat Shubuh, pertama sebelum fajar dan kedua ketika terbit fajar. Jika hanya hendak mengumandangkan azan satu kali saja, maka yang lebih afdhal dilakukan adalah setelah terbit fajar. Dan sunat dua azan untuk shalat Jumat, yaitu setelah khathib berada di mimbar dan yang satu lagi sebelumnya.” Umat Islam yang yakin dan berpegang kepada dalil-dalil tersebut meyakinkan dirinya dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: *Fa'alaikum bi sunnati wa sunnatil khulafair Rasyidina min ba'di* (Bagimu berpegang pada sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin setelahku). Usman bin Affan adalah seorang dari empat orang khulafaurrasyidin.

Satu alasan yang dapat kita lihat berkenaan dengan azan dua kali di masa Usman bin Affan adalah karena umat Islam sudah bertambah ramai selaras dengan kemajuan Islam itu sendiri yang diperjuangkan sejak zaman Nabi, zaman Abu bakar, dan zaman Umar. Pada waktu itu kemajuan teknologi seperti hari ini belum ada lagi, mikrofon sebagai penguat suara belum ada, sehingga ketika masuk waktu shalat Jumat banyak umat Islam yang masih sibuk dengan perdagangan mereka di kota dan pasar Madinah. Untuk mengajak para muslimin mengerjakan shalat, maka dikumandangkan azan sekali sebelum masuk waktu dhuhur di pasar sebagai pengingat akan tibanya waktu Zuhur sebentar lagi.

Bagi orang-orang yang condong kepada azan satu kali pada pelaksanaan shalat Jumat minimal berprinsip bahwa Nabi lebih utama diikuti, karena semua perbuatan, ucapan dan diamnya Beliau merupakan sunnah/hadis dan Allah memerintahkan semua muslim untuk mengikuti Nabi. Dalam konteks kemajuan teknologi hari ini, apa yang menjadi alasan dikumandangkan azan dua kali pada zaman

Usman bin Affan, yakni untuk mengingatkan akan segera tibanya waktu shalat sudah tertangani oleh bunyi pengajian Al-Qur'an di hampir semua masjid ketika hendak masuk waktu shalat, khususnya di Aceh.

Dengan demikian kekhawatiran ada umat Islam yang tidak mengetahui masuk waktu shalat karena sibuk dengan berbagai aktivitasnya sudah ada alternatif lain yang mengingatkan mereka. Maka tidak boleh ada alasan lagi bagi siapapun untuk tidak melaksanakan shalat ketika setiap masjid sudah membunyikan bacaan kitab suci Al-Qur'an sebagai pertanda akan segera masuk waktu shalat. Dengan demikian tinggal sekarang umat Islam khususnya di Aceh memilih untuk mengikuti cara Rasulullah SAW sebagai utusan Allah, hambaNya yang ma'shum yang dijamin masuk syurga oleh Allah Swt, atau memilih mengikuti cara Usman bin Affan sebagai sahabat karib Rasulullah SAW yang baginda menjaminnya pula masuk syurga.

Bagi orang-orang yang tidak mau shalat Jum'at, jangankan dua kali azan tapi tujuh kali azanpun mereka tetap saja tidak mau melaksanakan shalat. Perhatikanlah berapa banyak kedai tutup waktu Jum,at tiba namun penghuninya tetap berdiam dalam kedai dan tidak pergi ke masjid untuk shalat Jum'at. Maka tidaklah menjadi alasan lagi kalau azan dua kali untuk shalat Jum'at karena mengikuti cara Usman bin Affan yang memanggil muslim di pasar untuk bergegas ke masjid. Alternatif untuk itu sudah ada tinggal kita laksanakan saja sehingga shalat kita diterima Allah Ta'ala.

3.3.3. KHUTHBAH JUM'AT MUWALAT

Kata *muwalat* berasal dari kata *waliya* yang bermakna saling berurutan antara satu dengan yang lainnya.¹⁰ Dalam bahasa harian masyarakat kita muwalat tersebut sering disebut: “ulang khuthbah: oleh khathib pada hari Jum'at. Ada dua pendapat tentang ulang khuthbah dalam mazhab Syafi'i yang disebut dengan pendapat *al-azhar* dan pendapat *muqabil azhar*. Pendapat *al-azhar* yang menganjurkan ulang khuthbah dan harus berurutan antara khuthbah pertama dengan khuthbah kedua (rukunnya tidak boleh berselang dengan prihal lain) dan harus berurutan antara dua khuthbah dengan shalat Jum'at (setelah selesai khathib membaca khuthbah langsung melaksanakan shalat Jum'at tanpa berselang dengan prihal lain).

Sementara pendapat *muqabil azhar* adalah pendapat yang membolehkan khathib membaca rukun khuthbah pada awal khuthbah pertama kemudian dilanjutkan dengan penyampaian dakwah lalu duduk antara dua khuthbah dan bangun kembali untuk membaca rukun khuthbah kedua (tidak muwalat/tidak ulang khuthbah). Artinya dalam mazhab Syafi'i ummat Islam boleh melaksanakan kedua pendapat tersebut sesuai dengan kemampuan ilmu yang dimiliki seseorang muslim, yang tidak bisa adalah antara satu dengan lain pendapat saling menyalahkan, apalagi kalau sampai kepada saling berantam. Wallahu a'lam.

3.3.4. MEMEGANG TONGKAT KETIKA BERKHUTHBAH

Para ulama sepakat bahwa memegang tongkat oleh khathib ketika berkhuthbah adalah sunat hukumnya, Selaras dengan hadis 1055,39, dari kitab Sunan Abi Dawud jilid 2.

¹⁰ lihat Qalyubi wa Amirah, Hasyiyyah Qalyubi wa 'Amirah 'ala syarh Mahalli, jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, cetakan III, 1996, hal. 281

Hakam bin Hazn al-Kulafi pernah menghadap Rasulullah SAW dan tinggal beberapa hari di Madinah sehingga sempat melaksanakan shalat Jum'at bersama Rasulullah SAW. Ia melihat Rasulullah SAW berdiri berkhuthbah berpegang pada tongkat atau busur. Imam Syafi'i dalam kitab al-Um halaman 343 juga menulis sebuah hadis yang menerangkan bahwa Nabi bertongkat ketika berkhuthbah. Sementara Wahbah Zuhaili dalam kitabnya Zad al-Ma'ad jilid 2 halaman 293 menerangkan bahwa Rasulullah SAW memegang tongkat ketika berkhuthbah sebelum dibuatnya mimbar. Jadi sama sekali tidak terdapat perintah dari Rasulullah SAW bagi khathib untuk memegang tongkat ketika membacakan dua rukun khuthbah atas mimbar, makanya tidak perlu memaksa khathib untuk memegang tongkat semasa berkhuthbah karena itu bukan perkara wajib.

3.3.5. SHALAT TARAWIH 8 RAKA'AT

Berdasarkan hadits shahih yang diriwayatkan Aisyah, beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرَغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ - وَ هِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسُ الْعَتَمَةَ - إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan shalat malam atau tarawih setelah shalat Isya’ – Manusia menyebutnya shalat Atamah – hingga fajar sebanyak 11 rakaat. Beliau melakukan salam setiap dua rakaat dan beliau berwitir satu rakaat.” (HR. Muslim)



Shalat tarawih sebanyak 11 rakaat dengan perincian sebagai berikut: Melakukan shalat 8 rakaat dua kali salam, sekali salam 4 rakaat. Kemudian shalat witir langsung 3 rakaat dengan sekali salam. Berdasarkan hadits shahih yang diriwayatkan dari Aisyah, beliau berkata:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ إِحْدَ عَشْرَةَ رُكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah menambah bilangan pada bulan Ramadhan dan tidak pula pada bulan selain Ramadhan dari 11 Rakaat. Beliau shalat 4 rakaat sekali salam maka jangan ditanya tentang kebagusan dan panjangnya, kemudian shalat 4 rakaat lagi sekali salam maka jangan ditanya tentang bagus dan panjangnya, kemudian shalat witir 3 rakaat.” (HR Muslim).

Pada asalnya shalat sunnah malam hari dan siang hari adalah satu kali salam setiap dua rakaat. Berdasarkan keterangan Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anh*u bahwa seseorang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah shalat malam itu?” Beliau menjawab:

مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ

“Dua rakaat – dua rakaat. Apabila kamu khawatir mendapati subuh, maka hendaklah kamu shalat witir satu rakaat.” (HR. Bukhari)

Dalam hadits Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anh*u yang lain dikatakan:

صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ رُكْعَتَانِ رُكْعَتَانِ

“Shalat malam hari dan siang hari itu dua rakaat – dua rakaat.” (HR Ibn Abi Syaibah)

Manusia berbeda pendapat tentang batasan raka'atnya, pendapat yang mencocoki petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah delapan raka'at tanpa witr berdasarkan hadits Aisyah Radhiyallahu 'anha (yang artinya) : “ Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah shalat malam di bulan Ramadhan atau selainnya lebih dari sebelas raka'at” (Dikeluarkan oleh Bukhari 3/16 dan Muslim 736)

Yang telah mencocoki Aisyah adalah Ibnu Umar Radhiyallahu anhum, beliau menyebutkan, “Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menghidupkan malam Ramadhan bersama manusia delapan raka'at kemudian witr (Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya 920, Thabrani dalam As-Shaghir halaman 108).

Ketika Umar bin Al-Khaththab menghidupkan sunnah ini beliau mengumpulkan manusia dengan sebelas raka'at sesuai dengan sunnah shahihah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Malik 1/115 dengan sanad yang shahih dari jalan Muhammad bin Yusuf dari Saib bin Yazid, ia berkata : “Umar bin Al-Khaththab menyuruh Ubay bin Ka'ab dan Tamim Ad-Daari untuk mengimami manusia dengan sebelas raka'at”. Ia berkata : “Ketika itu imam membaca dua ratus ayat hingga kami bersandar/bertelean pada tongkat karena lamanya berdiri, kami tidak pulang kecuali ketika furu' fajar”.

3.3.6. HASIL MUZAKARAH MASALAH KEAGAMAAN TAHUN 2015 MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA ACEH

1. Azan Jum'at dua kali adalah disunnatkan,
2. Memegang tongkat oleh khatib ketika khuthbah adalah disunnatkan,



3. Muwalat pada khuthbah Jum'at adalah salah satu syarat dalam khuthbah,
4. Mau'idhah yang panjang dengan bahasa selain Arab dalam khuthbah Jum'at adalah masalah khilafiyah (satu pendapat memutuskan muwalat khuthbah dan satu pendapat tidak memutuskan muwalat khuthbah),
5. Dalam rangka menjaga toleransi antara sesama ummat Islam diharapkan kepada setiap khathib Jum'at yang membaca mau'idhah yang panjang untuk mengulangi dua (2) rukun khuthbahnya.

3.3.7. KESIMPULAN:

1. Perlu diingat bahwa: beribadah wajib mengikuti anjuran Allah dan perintah serta amalan RasulNya. Bukan mengikuti guru, orang tua, atau yang lainnya.
2. Para guru, ustaz, teungku harus memberikan ilmu yang transparan kepada masyarakat sehingga masyarakat bertambah ilmu yang benar, harus memberikan pencerahan kepada masyarakat bukan proses pembodohan yang disajikan.
3. Para guru dan alim ulama harus ikhlas mengajar dan jauh dari upaya mencari rizki dari proses belajar-mengajarnya.
4. Para guru dan alim ulama harus berakhlak mulia, jangan memprovokasi ummat untuk membenci guru dan alim ulama lain dengan tujuan orang lain tenggelam dan dia muncul kepermukaan dalam masyarakat.
5. Para guru, ustaz, teungku, alim ulama harus menjadi pengikat ukhuwwah Islamiyyah kepada ummah, bukan memecahbelahkan kehidupan ummah dengan provokasi, umpat, fitnah, menghambat pengajian

orang lain, merebut masjid orang lain, meunasah, dan tempat-tempat ibadah orang lain yang tidak sesuai dengan cara ibadah mereka.

6. Semua poin dari lima (5) poin hasil muzakarah masalah keagamaan tahun 2015 Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh adalah bukan perkara wajib, oleh karenanya tidak ada lagi sebahagian ummat Islam memaksa ummat Islam lain untuk mewajibkannya, khususnya di wilayah Aceh.
7. Agar ummat Islam di Aceh, terutama dari kalangan masyarakat awam di kampung-kampung supaya tidak mudah menerima provokasi perkara-perkara agama dari kalangan tertentu yang menamakan dirinya ulama yang menyebabkan hancurnya ukhuwwah Islamiyyah sesama muslim di Aceh. Karena menjaga dan memelihara ukhuwwah Islamiyyah sesama muslim hukumnya wajib.

3.4. SYI'AR DAN DAKWAH

Antara syi'ar dan dakwah merupakan satu paket instrument penting yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh seseorang da'i atau seseorang missionary. Syi'ar yang berasal dari kata syu'ur yang bermakna rasa masuk dalam banyak jenis ibadah dalam pemahaman Islam. Umpamanya syi'ar haji mulai terdapat pada manasik, pada lambang keagungan Masjid Haram, Masjid Nabawi, Bukit Shafa dan Marwa (Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah...) (Al-Baqarah; 158). Syi'ar bagi ibadah shalat mulai kita rasakan semenjak orang mengumandangkan azan, mengambil wudhuk, beramai-ramai menuju ke masjid di jalan-jalan dan sebagainya. Setiap langkah seseorang muslim menuju pelaksanaan ibadah yang diwajibkan Allah sudah ada nilai syi'arnya.



Jadi syi'ar yang bermakna rasa tersebut betul-betul umat Islam dan non muslim merasakan betapa semaraknya orang-orang bermanasik haji, bagaimana agungnya bangunan Masjidil Haram dan Masji Nabawi, bagaimana meriahnya orang-orang menunaikan shalat tarawih di bulan Ramadhan dan melaksanakan shalat Aidil Fithri dan 'Aidil Adhha setiap tahunnya. Syi'ar-syi'ar semacam itulah yang selalu menggairahkan umat Islam untuk semakin yakin dan sungguh-sungguh melaksanakan berbagai ibadah yang diperintahkan Allah kepadanya serta bertambah ketaqwaannya. Allah SWT berfirman:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

"Dan barangsiapa yang menggunakan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan". (QS. Al-Hajj (22) : 32).

Dalam surah yang sama ayat 36 Allah berfirman:

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak memintaminta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur". (QS. Al-Hajj (22) : 32).

Sementara dakwah adalah satu perkataan berasal dari kata *da'a - yad'u - da'watan*. Kata dakwah itu sebagai *ism masdar* dari kata *da'a* yang dalam *Ensiklopedia Islam* dan beberapa kamus diartikan sebagai ajakan, seruan, dan ajakan kepada Islam. Kata *da'a* dalam al-Quran, terdapat lima kali, sedangkan kata *yad'u* ada delapan kali dan kata

dakwah terulang sampai empat kali. Kata *da'a* pertama kali dipakai dalam al-Quran dengan arti mengadu (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as. Lalu kata ini berarti memohon pertolongan kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum). Setelah itu, kata *da'a* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah ummat Islam semuanya.¹¹

Makna etimologis kata *dakwah* tertera dalam Al-Quran yang memiliki banyak arti, antara lain: yang bermakna menyampaikan dan menjelaskan (Qur'an Surah Yusuf : 108), yang bermakna berdo'a dan berharap (Qur'an Surah Al-A'raf : 55), dan yang mengandung arti mengajak dan mengundang (Qur'an Surah Yusuf : 33). Dengan demikian, antara *syi'ar* dan *dakwah* itu selalu berhubung kait baik dari sisi makna maupun sisi amalan ibadah oleh seseorang muslim. Kalau *syi'ar* itu wujud selalu dirasakan nuansanya oleh ummat manusia seperti *syi'ar* Ramadhan, ummat Islam sudah merasakan *syi'ar* tersebut minimal sebulan sebelum masuk bulan Ramadhan ketika muslim-muslimah mulai memperbanyak puasa sunat di bulan Sya'ban. Ketika masuk bulan Ramadhan *syi'arnya* kembali muncul mulai dari peniaga kuwéh muwéh, air tebu/kelapa, cendol dan sebagainya. Semua itu tidak rutin terdapat dalam bulan-bulan selain Ramadhan. Satu *syi'ar* besar lagi yang selalu hadir di bulan Ramadhan adalah; semua kedai kopi dan warung nasi tutup di siang hari, nuansa *syi'ar* Islam di bulan Ramadhan begitu mengagungkan alam raya ini.

Beranjak dari *syi'ar-syi'ar* seperti itulah gerakan *dakwah* berpartisipasi secara penuh khususnya di bulan Ramadhan. Para da'i (juru *dakwah*) dapat memanfa'atkan suasana dari perkembangan *syi'ar-syi'ar* tersebut mengajak ummah untuk mentha'ati Allah dan RasulNya. Para da'i

11 Ensiklopedi Islam, jilid 2, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, hal., 70-71.



setiap malam di masjid, di meunasah, di langgar dan di surau berdakwah mengajak, mengarahkan, meminta ummat Islam untuk terus berpuasa dengan menjaga kualitas puasanya berada di urutan nomor satu. Para da'i juga berdakwah siang malam sebulan penuh bulan Ramadhan mengarahkan ummat Islam agar selalu memperkokoh 'aqidah, memantapkan syari'ah dan mengkarimkan akhlak ummah.

Dari syi'ar-syi'ar yang telah ada ummat Islam dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah, dan dari syi'ar itu pula memperindah gerakan dakwah. Seorang juru dakwah akan lebih berpengalaman dalam berdakwah manakala ia memadukan kandungan dakwahnya dengan syi'ar-syi'ar yang telah ada. Ketika syi'ar itu dipadu dalam sebuah bungkusan rapi dan muslihat bersama dengan ayat-ayat Allah dan hadis-hadis Rasulullah SAW maka sang juru dakwah akan berpenampilan jauh lebih menarik dibandingkan para penceramah amatiran yang belum professional.

Syi'ar dan dakwah di bulan Ramadhan haruslah diperbanyak bukan hanya oleh para da'i sahaja melainkan oleh seluruh ummat Islam dan juga ummat manusia yang menghuni wilayah-wilayah mayoritas muslim. Karena antara syi'ar dan dakwah itu terdapat perdamaian yang tidak sanggup digali ummat manusia seperti mendamaikan antara satu pihak dengan pihak yang berperang lainnya. Dalam syi'ar itu selalunya terdapat kemuslihatan, keamanan, kedamaian, keberuntungan dan keakraban sesama ummat manusia terutama sekali sesama muslim. Ketika semua itu telah wujud dalam syi'ar maka wilayah dakwahpun sudah terbuka lebar di sana. Juru dakwah dengan mudah mengajak ummah untuk beriman, bertaqwa, dan beramal shalih mengikut pengalaman-pengalaman dari syi'ar-syi'ar

yang telah ada. Dengan demikian akan muncul kesadaran-kesadaran baru dari para criminal yang selama ini belum sadar untuk beriman, bertaqwa dan beramal shalih dalam kehidupan ini. Tergantung kepada kandungan dakwah itu sendiri bagaimana diolah oleh sang da'i, kalau olahannya sejuk, menyenangkan dan mengena sasaran maka para kriminalpun akan tersentuh hati dan kembali kepada kebenaran. Insya Allah.

3.5. MENYAMBUT RAMADHAN

Bulan Ramadhan yang datang setahun sekali menjadi idaman dan incaran muslimin muslimah, mukminin dan mukminah seantero dunia. Pasalnya bulan yang satu ini memberikan harapan besar bagi kaum beriman berupa ampunan dari segala dosa, rahmah dalam kehidupannya, serta pembebasan dari api neraka seraya berhadapan dengan syurga. Karena itu pula ummat Islam senang menyambutnya dengan berbagai kegiatan yang dikombinasikan dalam bingkai *tarhib* dan *tarhib* Ramadhan.

Masjid-masjid di negeri ini selalu dipenuhi oleh kegiatan tarhib ramadhan. Ramadhan adalah tamu agung, yang harus disambut. Banyak diceritakan dalam hadist-hadist shahih bahwa Rasulullah SAW dan para shahabat mempersiapkan kedatangan bulan Ramadhan jauh-jauh hari sebelum datangnya bulan Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda: "*Allahumma baariklana fii Rajab wa Sya'ban, wa ballighna Ramadhan*" (ya Allah berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikanlah kami kepada bulan suci Ramadhan).¹²

¹² Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dalam musnadnya, Ibnu Suniy dalam 'Amalul Yaum wal Lailah. Namun perlu diketahui bahwa hadits ini adalah hadits yang lemah (hadits dha'if) karena di dalamnya ada perawi yang bernama Zaidah bin Abi Ar Ruqad. Zaidah adalah munkarul hadits (banyak keliru dalam meriwayatkan hadits) sehingga hadits ini termasuk hadits dha'if. Hadits ini dikatakan dho'if (lemah) oleh



Kalimat Tarhib Ramadhan berasal dari bahasa Arab yang H pada kata tarhib tersebut menggunakan H kecil atau H *kamèng batôk* dalam istilah orang Aceh (ح), bukan dengan menggunakan H besar (هـ) yang disebut H *èk leuek* oleh orang Aceh. Kalau salah penggunaan H tersebut maka maknanya akan lari jauh dari apa yang dimaksudkan dalam padanan kata tarhib Ramadhan. Kata Tarhib (ترهيب) dengan H besar adalah kata dasar (masdar) dari kata rahhiba (رهب) yang bermakna mengancam. Kalau tarhib Ramadhan ditulis dan diucapkan dengan menggunakan H besar tersebut maka maknanya menjadi ancaman atau mengancam bulan suci Ramadhan. Oleh karena itu setiap orang haruslah menulis, menggunakan, dan membaca kalimat tarhib Ramadhan dengan menggunakan H kecil yang apabila dibaca H tersebut keluar dari kerongkongan seperti bunyi kambing batuk yang keluar dari kerongkongannya

Perkataan Tarhib (ترحيب) dengan H kecil berasal dari kata masdar rahhiba (رحب) yang bermakna menyambut. Lalu kalau ditulis dan dibaca tarhib Ramadhan dengan menggunakan H kecil tersebut maka ia mengandung makna menyambut Ramadhan, bukan mengancam Ramadhan seperti menggunakan H besar tadi. Sementara perkataan Marhaban ya Ramadhan yang sering diucapkan dan ditulis di mana-mana menjelang tibanya bulan suci Ramadhan mengandung makna Selamat datang bulan suci Ramadhan. Dengan demikian, baik perkataan tarhib Ramadhan maupun marhaban ya Ramadhan keduanya sepadan digunakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan oleh ummat Islam di mana-mana.

Namun ummat Islam diharapkan agar penyambutan

Ibnu Rajab dalam Lathaif Ma'arif (218), Syaikh Al Albani dalam tahqiq Misykatul Mashabih (1369), dan Syaikh Syu'aib Al Arnauth dalam takhrij Musnad Imam Ahmad. Selengkapnya lihat: <https://rumaysho.com/356-ya-allah-berkahilah-kami-di-bulan-syaban-dan-rajab.html>

bulan suci Ramadhan tersebut tidak hanya dengan slogan-slogan indah yang menyejukkan telinga tetapi harus ada aksi nyata dalam amalan sehingga gema Ramadhan semakin bergaung di seluruh pelosok dunia. Menyambut Ramadhan harus dengan niat ikhlas dan suci, harus membinasakan dengan memulai berpuasa sunat hari Isnin dan hari Khamis, harus mencoba untuk berpuasa sunat pada hari-hari putih bulan yaitu tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan qamariah. Selebihnya muslim muslimah harus mulai memperbaiki akhlak dan prilaku dari kebiasaan jahat dan buruk menuju kepada kebaikan dan kemuslihatan.

3.5.1. Langkah-Langkah Penyambutan Ramadhan

Menyambut ramadhan itu idealnya dilakukan bukan seminggu lagi menjelang datangnya bulan Ramadhan, tetapi semenjak tibanya bulan Rajab seorang muslim harus sudah bersiap-siap untuk menyambut Ramadhan dengan berbagai amalan yang menjadi sunnah dari Rasulullah SAW seperti berpuasa sunat Senin Khamis, berpuasa sunat pada hari-hari putih bulan tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan qamariah, berpuasa nabi Daud sehari berselang dan seumpamanya. Jadi dalam bulan Rajab dan Sya'ban seorang muslim harus memperbanyak amalan-amalan shalih dengan meninggalkan amalan-amalan jahat serta kotor.

Selanjutnya seorang muslim harus meninggalkan kebiasaan jahat dan buruk seperti hasat, dengki, memfitnah, menganiaya jiwa atau raga makhluk Allah, *ku-ëh* terhadap sesama muslim dan ummat manusia dan seterusnya. Semua itu dilakukan untuk mempersiapkan diri menjadi jasad yang suci, bersih dan murni pasca Ramadhan nanti sebagaimana yang dijanjikan Allah: *la'allakum tattaquwn* (semoga menjadi orang-orang yang muttaqin) yaitu orang-



orang yang sudah bersih jiwa raganya dengan amalan – amalan yang dilakukannya di bulan suci Ramadhan.

Untuk memastikan seseorang muslim itu menjadi suci dan bersih, Allah dan Rasulnya mewajibkan kita membayar zakat fithrah di penghujung bulan suci Ramadhan,¹³ hal ini sesuai dengan langkah-langkah menuju kesucian diri seorang muslim dari tujuan pembayaran zakat fithrah, yaitu untuk membersihkan jiwa raga muslim yang berpuasa (*thuhratal lis shaimi*) dan memberikan makanan kepada fakir dan miskin (*thu' matal lil masakin*). "Rasulullah n mewajibkan zakat fitrah sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari perbuatan yang sia-sia dan kata-kata kotor serta sebagai pemberian makanan untuk orang-orang miskin."¹⁴

Oleh karena itu seorang muslim yang menginginkan kesucian jiwa raga pasca ramadhan maka ianya harus mempersiapkan diri semenjak bulan Rajab, Sya'ban sampai ke bulan Ramadhan. Karena setelah habis berpuasa Ramadhan Allah ampunkan semua dosa-dosanya sehingga menjadi insan bersih yang suci, selaras dengan hadis Rasulullah SAW: *man shaama Ramadhana imaanana wahtisaban ghufira lahu ma taqaddama min zanbih* (barang siapa yang berpuasa di bulan ramadhan dengan penuh keimanan dan kebaikan maka diampunkan semua dosanya di masa lalu).¹⁵ Dalam hadis lain disebutkan: *man qaama Ramadhaana*, yang bermakna barangsiapa yang mendirikan ibadah di bulan Ramadhan maka diampunkan juga dosa-dosanya di masa lalu.¹⁶

13 Dr. Muhammad Muhsin Khan, Shahih al-Bukhari, Arabic-English, volume II, Madinah: Dar Ahya Us-Sunnah al-Nabawiya, tt, hal., 339.

14 H.R. Abu Dawud Kitabul Zakat Bab. Zakatul Fitr: 17 no. 1609 Ibnu Majah: 2/395 K. Zakat Bab Shadaqah Fitri: 21 no: 1827 dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud.

15 Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim.

16 Hadis Riwayat Muslim.

Untuk memastikan menjadi seorang *muttaqin* dan seorang yang bersih lagi suci maka langkah-langkah tersebut haruslah ditempuh dan dijalani oleh seorang muslim dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan setiap tahunnya. Ketika seorang muslim sudah melatih diri semenjak di bulan rajab, Sya'ban lalu berpuasa di bulan Ramadhan akan mudah bagi dirinya. Ketika amalan di bulan Ramadhan sudah maksimal maka ampunlah dosa-dosanya di masa lalu. Kemudian dilanjutkan dengan membayar fithrah sehingga ia menjadi suci dan bersih dari segala dosa masa silam dan ia menjadi seorang muslim yang *muttaqin* sebagaimana yang dijanjikan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183.

3.5.2. Bulan Pencerahan

Bulan suci Ramadhan semestinya harus dijadikan sebagai bulan pencerahan kepada ummat Islam sedunia, karena di bulan ini banyak kisah-kisah dan kejadian-kejadian penting yang terjadi di masa lampau yang dapat menjadi pencerahan dan mencerdaskan bangsa Islam itu sendiri. Di antara kejadian-kejadian tersebut adalah; beberapa kali Rasulullah SAW berjihad di bulan Ramadhan, dalam bulan Ramadhan Allah turunkan Al-Qur'an, di bulan Ramadhan pula Allah jadikan Lailatul qadar, di bulan Ramadhan Allah buka semua pintu syurga dengan menutup rapat pintu neraka, di bulan Ramadhan Allah rantai semua syaithan, dan lainnya.¹⁷

Bulan Ramadhan harus dijadikan bulan pencerahan karena ummat Islam senantiasa mengadakan pengajian, mengadakan diskusi-diskusi Islam, mengadakan ceramah

¹⁷ Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, juzuk awal, cet.2, hadis nomor 1642, Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-'Arabiyyatissu'udiyah, 1404 H/1984M, hal. 301.



agama Islam setiap hari dan malam, beri'tikaf di masjid dan seumpamanya. Diharapkan selepas bulan Ramadhan ummat Islam menjadi manusia-manusia yang kuat iman, tinggi daya nalar, kuat ukhuwwah, rajin beribadah, kokoh aqidah dan menjadi pionir dalam mengembangkan gerakan dakwah untuk ummat manusia lainnya secara umum serta ummat Islam secara khusus.

Untuk menuju ke sana perlulah dipoles bahan diskusi, bahan ceramah, bahan seminar, bahan pengajian yang disampaikan kepada mad'u selama bulan Ramadhan. Tidak boleh ada seorangpun yang mengajar orang lain secara brutal, atau mengandung nilai provokatif yang dapat menghancurkan ukhuwwah, melemahkan ibadah dan menjurus kepada permusuhan sesama muslim di sini. Tidak boleh ada da'i atau guru pengajian yang menipu ummat seperti mengatakan ilmu itu hanya ada di Aceh tidak ada di tempat lain, karenanya orang Aceh tidak perlu pergi ke Mesir, Arab Saudi, Sudan dan tempat lainnya karena di sana ilmunya tidak betul dan tidak mantap, yang betul dan mantap hanya di Aceh saja. Kalau begini cara dakwahnya bermakna mengajak orang menjadi bodoh bukan pencerahan yang diberikan melainkan pembodohan yang dipaksakan.

Kita juga harus berantas pemikiran-pemikiran yang mengatakan orang-orang pulang kuliah dari Mesir akan menjadi lawan dan musuh guru-guru pengajian di Aceh nantinya. Ini pemikiran rusak yang harus disingkirkan jauh-jauh karena sesama muslim bersaudara dan tidak boleh bermusuhan. Kandungan dakwah juga harus jauh dari jawaban-jawaban brutal tanpa nas dan dalil seperti kalau ada pertanyaan dari mad'u tentang sesuatu perkara yang menyangkut hukum seperti hukum membaca Qur'an di kuburan, da'i menjawab: itu proyek kami golongan

teungku sedikit kamu yang kerja kantor banyak proyek lain. Kalau ada orang Aceh yang membangun sekolah tahfizul Qur'an haruslah dibantu, didukung dan dipromosikan agar terus maju dan ramai muslim Aceh yang pandai menghafal Al-Qur'an. Bukannya dikatakan mereka hanya menghafal saja Al-Qur'an tetapi tidak paham kandungannya, hanya pihak kamilah yang memahami kandungan Al-Qur'an walaupun kami tidak menghafalnya. Jawaban-jawaban seperti itu langsung atau tidak langsung merupakan sebuah proses pembodohan untuk anak bangsa Islam khususnya di Nanggroe Aceh tersayang dan tidak relevan dengan Ramadhan sebagai bulan pencerahan dan kemajuan pemikiran.

Rasulullah SAW merupakan sumber pencerahan bukan sumber pembodohan, karena itu muslim muslimah diwajibkan mengikuti gerak langkah kehidupan beliau agar Islam dan ummat Islam menjadi maju dan jaya. Banyak sekali tauladan yang harus kita ambil dan ikuti dari Rasulullah SAW yang semuanya menjurus kepada pencerahan dan jauh dari proses pembodohan. Karena itu sempena tarhib Ramadhan kali ini jadikanlah Ramadhan sebagai bulan pencerahan anak bangsa Islam khususnya di Aceh dan jauhkan ianya dari proses pembodohan ummat Rasulullah SAW. Selamat berpuasa..

3.6. TARHIB DAN TARGHIB RAMADHAN

Tarhib Ramadhan dan *targhib ramadhan* selalu diucapkan ummat Islam sedunia setiap menjelang puasa bulan Ramadhan sebagai manifestasi penyambutan kedatangan bulan mulya yang dilebihkan Allah SWT. dari bulan-bulan yang lain. Perkataan *tarhib* itu dalam bahasa Arab menggunakan *ha* kecil sehingga kalau dibaca bunyi *hib* itu masuk kerongkongan, ia merupakan *masdar* (kata dasar)



dari *rahhiba* yang bermakna menyambut atau penyambutan. Kalau dipasang kepada kata Ramadhan sehingga menjadi *Tarhib Ramadhan* mengandung makna menyambut atau penyambutan bulan suci Ramadhan.

Sementara kata *tarhib* yang menggunakan ha besar pada kata *hib* sehingga bacaannya menjadi datar saja tidak masuk dalam kerongkongan merupakan *masdar* (kata dasar) dari perkataan *rahhiba* yang mengandung makna mengancam atau ancaman. Oleh karena itu setiap manusia harus membacanya dengan fasih sesuai dengan kaedah bahasa Arab yang sangat sensitif dengan perubahan bacaan yang tidak sesuai dengan tulisan. Kalau orang membaca *tarhib Ramadhan* dengan menggunakan *ha* kecil ia bermakna menyambut Ramadhan, tetapi kalau dibaca *Trhib Ramadhan* dengan *ha* besar maka maknanya akan jauh lari dari hakikat makna sebenarnya, yaitu menjadi mengancam atau ancaman terhadap Ramadhan.

Sementara itu perkataan *targhib* yang juga sering sekali bermunculan menjelang Ramadhan tiba berasal dari asal kata (masdar) *raghghiba* yang bermakna mencintai atau menyukai. Kalau ia dipasang kepada nama bulan Ramadhan menjadi *Targhib Ramadhan* maka mengandung makna mencintai atau menyukai bulan Ramadhan. Kalau *Tarhib Ramadhan* itu melambangkan penyambutan bulan suci Ramadhan oleh setiap ummat Islam maka *Targhib Ramadhan* sendiri melambangkan pencintaan bulan suci Ramadhan oleh seluruh ummat Islam karena Ramadhan merupakan satu-satunya bulan yang dilebihkan Allah dari bulan-bulan yang lain disebabkan banyak perkara yang berlaku dalam bulan tersebut seperti adanya malam Lailatul Qadar, bulan turunnya Al-Qur'an, bulan ampunan dosa, bulan penuh berkah, dan sebagainya.

3.6.1. Kiat-Kiat Menyambut Ramadhan

Sebagaimana juga persiapan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan maka persiapan menyambut Ramadhan juga perlu dipersiapkan. Di antara persiapan-persiapan yang harus dilakukan untuk menyambut Ramadhan adalah, **pertama**; berdo'a, ditemukan dari beberapa riwayat bahwa para salafussalih dari kalangan ulama terdahulu senantiasa berdo'a dengan ucapan: *Allahumma ballighni Ramadhan* enam bulan sebelum tiba bulan Ramadhan. Do'a tersebut mengandung makna seseorang kita meminta kepada Allah agar kita diberi umur panjang sehingga dapat menunaikan puasa Ramadhan, dapat membersihkan segala dosa, mendapatkan ampunan, berkah dalam kehidupan dan sehat tubuh badan,

kedua; persiapan fisik, semua muslim harus jauh-jauh hari sebelum masuk bulan Ramadhan harus mempersiapkan fisik dan kesehatan agar tidak diserang oleh penyakit-penyakit yang dapat menghambat ianya berpuasa penuh sebulan Ramadhan, apalagi kalau sempat diserang oleh Corona Virus Disease 19 (Covid 19). Persiapan fisik sangat penting artinya walaupun Islam membolehkan ummatnya yang sakit berbuka di bulan Ramadhan dan menggantikannya di bulan-bulan lain di luar Ramadhan. Sebagai catatan penting bagi kita adalah berpuasa qadha di luar Ramadhan sangat jauh beda makna dan manfa'atnya dengan berpuasa penuh di bulan Ramadhan karena bulan Ramadhan adalah bulan yang dilebihkan Allah dari bulan-bulan yang lain. Untuk itu sangatlah penting mempersiapkan kesehatan fisik menghadapi puasa Ramadhan, termasuk juga para musafir di bulan Ramadhan jauh lebih baik dan lebih sempurna puasanya dilanjutkan dalam Ramadhan ketimbang berbuka dan mengqadhanya di bulan-bulan lain manakala ia sanggup melakukannya.

Ketiga; membersihkan pikiran dan pemikiran, setiap muslim yang menyambut bulan suci Ramadhan harus membersihkan pikiran dan pemikirannya sehingga jauh dari perbuatan jahat, jauh dari dengki khianat, jauh dari ketidakjujuran, jauh dari riya, ujub, takabbur, dan jauh dari foya-foya/mubazzir selama berpuasa di bulan Ramadhan. Poin ini sangat penting karena semua perbuatan tersebut minimal dapat mengurangi pahala puasa Ramadhan seseorang kita manakala terlanjur atau sengaja melakukannya. Dari sekarang pikiran dan pemikiran seseorang kita harus diformatkan sehingga jauh dari amalan-amalan tercela dan berdosa seperti itu.

Keempat, memperdalam ilmu pengetahuan khususnya berkenaan dengan hukum dan tatacara berpuasa, seorang muslim harus memiliki ilmu tentang puasa Ramadhan agar dia tau dan dapat melaksanakan puasa Ramadhan dengan benar dan sempurna sesuai pangaturan agama. Ilmu tersebut menyangkut dengan perkara-perkara wajib dalam berpuasa seperti tidak boleh tidak berpuasa, tidak boleh besetubuh siang hari bulan Ramadhan antara suami isteri, tidak boleh makan minum siang hari bulan Ramadhan, dan juga perkara-perkara sunat selama berpuasa Ramadhan seperti tatacara makan sahur, tatacara berbuka, tatacara shalat tarawih dan witr serta amalan-amalan sunat lainnya. Persiapan tersebut boleh jadi rajin mengaji, rajin mendengar ceramah/khuthbah, dan boleh juga memperbanyak membaca dan bertanya.

Kelima, perbanyak amalan sunnat di bulan Sya'ban, prihal ini merupakan amalan Rasulullah SAW yang apabila masuk bulan Sya'ban baginda lebih meningkatkan amalan-amalan sunnat dalam kehidupannya. Dalam hadis Bayhaqi diriwayatkan bahwa Aisyah RA berkata bahwa Rasulullah SAW bangun pada malam hari *nisfu Sya'ban* dan bersujud

sangat lama sehingga Aisyah berpikir seolah-olah Nabi sudah dipanggil Allah. Ketika Nabi bangkit dari sujud berucap kepada Aisyah: ya Humaira, apakah engkau kira aku tidak memberikan hak kepadamu? Aisyah menjawab: bukan Ya Rasulullah aku pikir engkau sudah dipanggil oleh Allah karena lamanya sujudmu. Penggalan hadis ini menunjukkan kita bahwa Rasulullah SAW sangat meningkatkan amalan-amalan sunnatnya di bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan. Dalam hadis lain:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
- كَانَ يُصَلِّي إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً - تَعْنِي فِي اللَّيْلِ - يَسْجُدُ السَّجْدَةَ
مِنْ ذَلِكَ قَدْرَ مَا يَقْرَأُ أَحَدُكُمْ حَمْسِينَ آيَةً قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ ، وَيَرْكَعُ
رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ ، ثُمَّ يَضْطَجِعُ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ
الْمُنَادِي لِلصَّلَاةِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat sebelas rakaat (yaitu shalat malam). Beliau sujud satu kali sujud untuk shalat tersebut seukuran dengan salah seorang dari kalian membaca Alquran lima puluh ayat, sebelum beliau mengangkat kepalanya. Dan beliau melakukan shalat dua rakaat sebelum shalat Shubuh. Kemudian beliau berbaring di atas sisi tubuhnya yang sebelah kanan sampai datang muazin kepada beliau. (HR. Bukhari)¹⁸

Oleh karena itu seyogyanya setiap muslim meningkatkan amalan-amalan sunnat di bulan Sya'ban sebagai upaya mengikuti sunnah Rasulullah SAW, baik prihal yang menyangkut dengan *qiyamul lail*, puasa Senin Khamis, shalat sunnat dan selainnya. Semua itu perlu dilakukan bukan hanya sekedar mengharap pahala dari

18 H.R. Bukhari, no. 994.



Allah sahaja melainkan ia menjadi rutinitas yang dapat membantu seseorang terbiasa melakukan prihal sunat dalam bulan Ramadhan nantinya. Sekecil apapun amalan sunat yang kita lakukan dengan benar di bulan Sya'ban dengan niat mengikuti sunnah Rasulullah SAW maka tiada lain balasan dari Allah SWT melainkan pahala yang melimpah ruah.

3.6.2. Tumbuhkan Kesadaran Diri

Satu hal penting yang perlu diingat dan dipraktikkan setiap muslim adalah menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah di bulan Ramadhan. Kesadaran diri itu tidak akan tumbuh sendiri melainkan ditumbuhkan oleh setiap pribadi muslim yang takut kepada Allah SWT. menumbuhkan kesadaran diri itu berkenaan dengan: meyakini seyakin-yakinnya bahwa berpuasa di bulan Ramadhan itu hukumnya wajib, siapa saja yang melakukan akan mendapat pahala dan yang meninggalkan akan mendapat dosa dan siksa. Kesadaran diri bahwa siapa saja yang berpuasa dengan benar di bulan Ramadhan akan mendapatkan kesehatan dan keberkatan hidup dari Allah, tiada seorangpun yang mati di bulan Ramadhan karena ianya berpuasa, malah yang ada cukup ramai orang yang berpuasa di bulan ramadhan yang sembuh dari berbagai penyakit yang dideritanya sebelum Ramadhan seperti sakit lambung/mag, kolesterol, asam urat, lever dan sebagainya.

Kesadaran diri berkenaan dengan nikmatnya puasa Ramadhan menjadi salah satu kelebihan bulan Ramadhan. Setiap muslim yang beriman merasakan nikmat sekali berpuasa di bulan Ramadhan karena semuanya sudah teratur rapi, mulai dari makan teratur dua kali sehari (sahur dan berbuka), tertahannya omongan kotor karena teratur oleh amalan puasa, suka menolong karena mendapatkan

pahala yang berlipat ganda, suka beramahtamah karena tiada syetan yang menggoda, bahagianya berbuka bersama dengan anggota keluarga, dan sebagainya.

Bagaimana seseorang muslim itu menyadarkan dirinya bahwa berpuasa di bulan Ramadhan itu merupakan salah satu pembeda antara muslim dengan kafir sehingga dengan berpuasa penuh dan benar di bulan Ramadhan muslim tersebut akan mendapat ampunan dan sekaligus mendapatkan syurga Allah SWT. Sementara kafir tidak pernah mendapatkan ampunan Allah, tidak pernah mendapatkan syurga Allah malah sebaliknya mereka dilempar dalam neraka Allah semuanya. Bagaimana kita memformatkan pemikiran ini bahwa lewat puasa Ramadhan kita berpeluang mendapatkan ampunan dan syurga Allah SWT sehingga kita akan sungguh-sungguh berpuasa dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengurangi pahala puasa.

Membentuk, merawat, dan membenah kesadaran diri seorang muslim menjadi tanggungan setiap muslim baik secara mandiri maupun berdasarkan bimbingan dan petunjuk para guru. Pembentukan kesadaran diri itu merupakan jati diri dan *dignity* (harga diri) seseorang muslim baik di mata Allah maupun di mata sesama hamba. Oleh karenanya hanya orang-orang yang pandai membentuk dan merawat kesadaran dirilah yang cenderung mendapatkan kemuliaan dari Allah dan dari hamba Allah karena format hidupnya sangat jelas, yakni takut meninggalkan perintah Allah dan takut pula melaksanakan larangan Allah.

3.7. TARHIB DAN TARGHIB; MENYAMBUT DAN MENCINTAI RAMADHAN

Ummat Islam di seluruh dunia lebih khusus di Indonesia selalu mengadakan ceramah agama menjelang



datangnya bulan suci Ramadhan dengan menggunakan istilah Tarhib dan Targhib Ramadhan. Tarhib Ramadhan yang selalu didengungkan ummat Islam itu diidentikkan dengan makna menyambut bulan suci Ramadhan dengan berbagai persiapan baik persiapan fisik maupun spiritual. Persiapan fisik melingkupi pemeriksaan kesehatan, menambah vitamin dalam badan, memakan makanan-makanan yang bergizi untuk daya tahan tubuh di bulan Ramadhan dan seumpamanya. Sementara persiapan spiritual berkenaan dengan siraman rohani melalui ceramah-ceramah agama yang dikhususkan materinya berkenaan dengan ibadah puasa Ramadhan.

Di antara dua persiapan tersebut sama pentingnya bagi seorang muslim yang hendak menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan karena keduanya merupakan keperluan dan kebutuhan seseorang muslim untuk beribadah pada bulan Ramadhan. Persiapan fisik yang identik dengan kesehatan sangat dominan perannya bagi seorang muslim karena tidak mungkin dapat berpuasa kalau badannya sakit atau tidak sehat, tentu akan membahayakan kesehatannya dalam masa yang berkepanjangan. Demikian pula dengan persiapan spiritual yang berhubungan langsung dengan keilmuan seseorang muslim. Bagaimana ia dapat berpuasa kalau ilmu yang berkenaan dengan tatacara berpuasa tidak dimilikinya, karena dalam berpuasa Ramadhan itu selain harus tau hukumnya, tata caranya, ia juga harus paham pantang larangannya dalam bulan suci tersebut.

3.7.1. Makna Tarhib Dan Targhib

Perkataan tarhib berasal dari akar kata atau masdar *rahhiba* yang bermakna menyambut atau menerima. Dalam bahasa Arab perkataan tarhib tersebut menggunakan ha kecil (ha kameng batok) dalam istilah orang Aceh dan

bukan ha besar (ha èk leuek) dalam pemahaman orang Aceh. Sementara targhib berasal dari kata raghghiba yang artinya mencintai atau menyukai. Lalu kalau di Indonesiakan Targhib bermakna Pencintaan atau Penyukaan, yaitu suatu tindakan yang membuat kita suka. Targhib Ramadhan artinya Penyukaan atau pencintaan terhadap kedatangan bulan Ramadhan, dengan bahasa gamblang menyukai dan mencintai kedatangan Ramadhan.

Kedua istilah tersebut sebenarnya berkaitan langsung dengan kehadiran bulan suci Ramadhan dalam setahun sekali, yaitu anggapan, sambutan dan tindakan ummat Islam terhadap penyambutan ibadah puasa Ramadhan yang wajib dilakukan seluruh ummat Islam. Kedua istilah tersebut sudah menjadi terminologi umum dan terkait langsung dengan bulan suci Ramadhan. Cuma yang perlu ditegaskan di sini adalah penggunaan kedua istilah itu harus selaras dengan kaedah bahasa Arab dan jangan dipakai kaedah bahasa selain Arab karena akan berubah makna. Karena tarhib dengan ha kecil bermakna menyambut atau menerima, maka kalau tarhib dengan ha besar maknanya adalah mengancam.

Untuk itu perlu kita informasikan kepada seluruh ummat Islam khususnya di Indonesia agar membaca tarhib dengan menggunakan ha kecil dan tidak membacanyanya dengan menggunakan ha besar, karena akan bergeser makna yang sangat jauh sekali yaitu dari menyambut Ramadhan menjadi mengancam Ramadhan. Kalau menyambut Ramadhan berkonotasi positif karena senang dan cinta kepada bulan Ramadhan sebagai bulan ampunan dosa maka seluruh muslim menyambutnya. Tetapi kalau salah baca ha dengan ha besar maka makna sipembaca menjadi mengancam Ramadhan. Mengancam Ramadhan sangat berkonotasi negatif dengan anggapan menolak bulan

Ramadhan atau menjauhkan diri dari bulan Ramadhan.

Untuk itu gunakanlah istilah tarhib dan targhib Ramadhan dengan betul, fasih dan sesuai bahasa Arab yang benar agar ianya betul-betul mengandung makna menyambut dan menyukai kedatangan bulan suci Ramadhan. Dengan demikian kita akan mendapatkan pahala dari Allah SWT karena sudah membacanya dengan benar dan menginginkan makna yang benar pula yaitu menyambut dan mencintai Ramadhan bukannya mengancam kedatangan bulan Ramadhan.

3.7.2. Menyambut Ramadhan

Untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dianjurkan kepada seluruh ummat Islam mengikuti langkah dan upaya Rasulullah SAW. Beliau jauh-jauh hari sebelum datangnya bulan Ramadhan sudah mempersiapkan diri dengan persiapan fisik dan spiritual sehingga beliau bersabda yang artinya: *“Adalah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila memasuki bulan Rajab berdoa:*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ زَائِدَةَ بْنِ أَبِي الرَّقَادِ عَنْ
زِيَادِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذَا دَخَلَ رَجَبٌ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَارِكْ لَنَا فِي
رَمَضَانَ وَكَانَ يَقُولُ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ غَرَاءُ وَيَوْمُهَا أَزْهَرُ

*Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan” sampaikanlah kami di bulan Ramadhan. Beliau bersabda, “Malam jum'at adalah mulia dan harinya terang benderang.” (HR*¹⁹*.(Ahmad*

19 Imam Ahmad dalam musnadnya (1/259), Ibnu Suniy dalam 'Amalul Yaum wal Lailah, Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman (3/1399), An Nawawi dalam Al Adzkar (245).

Hadis tersebut mengindikasikan kita bahwa menyambut bulan suci Ramadhan bukannya seminggu mau datang bulan Ramadhan baru kita persiapkan fisik dan spiritual, melainkan semenjak bulan Rajab (dua bulan sebelum ramadhan) kita sudah harus melatih diri dengan puasa-puasa sunat seperti senin khamis, puasa nabi Daud, puasa hari-hari putih bulan dan semisalnya. Seraya diikuti dengan persiapan fisik, semenjak itu sudah mengatur makanan dengan makan tepat waktu dan makan seadanya (tidak berlebihan), menjaring jenis makanan agar terbebas dari makanan-makanan yang tidak halal alias makanan haram.

Ketika bulan rajab bersambung dengan Sya'ban dan melangkah ke bulan Ramadhan dalam persiapan fisik dan spiritual maka berpuasa Ramadhan bagi seorang muslim sudah tidak berat dan tidak memberatkan lagi karena sudah dilatih dan dipersiapkan semenjak dua bulan sebelumnya. Demikianlah langkah-langkah dan amalan yang dilakukan Rasulullah SAW setiap tibanya bulan suci Ramadhan.

Kenapa ummat Islam harus begitu bersahaja mempersiapkan kedatangan bulan Ramadhan dan begitu diistimewakan sehingga ia berbeda dengan bulan-bulan lain. Tiada jawaban lain kecuali bulan ramadhan merupakan bulan ampunan, bulan penuh berkah dan bulan pembebasan ummat Islam dari api neraka dan gangguan syaitan karena syaithan dirantai di bulan tersebut, pintu syurga dibuka lebar-lebar dan rahmat keampunan diturunkan Allah di bulan tersebut terutama pada malam lailatul qadar. Selaras dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya:” *Apabila tiba bulan Ramadan, dibuka pintu-pintu Syurga dan ditutup pintu-pintu Neraka serta syaitan-syaitan dibelenggu.*” (HR Muslim).²⁰

20 Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, juzuk awal, cet.2, hadis nomor 1642, Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-'Arabiyatissu'udiyah, 1404 H/1984M, hal. 301.



Ditambah lagi dengan malam seribu bulan pada malam lailatul qadar yang dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Qadr.

Itulah yang menyebabkan kenapa ummat Islam harus begitu bersahaja menyambut Ramadhan dengan menggunakan istilah tarhib dan targhib ramadhan ketika bulan itu mau tiba. Cuma seluruh muslim diharuskan, menyambut atau mempersiapkan penyambutan Ramadhan itu dimulai semenjak datangnya bulan Rajab masuk Sya'ban lalu bertempur di bulan Ramadhan sebagaimana anjuran dan amalan Rasulullah SAW. Janganlah menyambut Ramadhan itu hanya sekedar ikut-ikutan atau lebih bahaya lagi kalau ingin dipuji orang yang mengandung makna ria atau sombong. Kita harus menjauhkan diri dari sifat ria dan sombong tersebut karena sifat tersebut dapat menjerumuskan ummat Islam ke lembah membahayakan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Tidak boleh juga membudayakan penyambutan Ramadhan dengan pergi tamasya beramai-ramai ke pantai yang bercampur lelaki dengan perempuan tanpa nikah dan bukan mahram. Apalagi kalau dikesankan menjelang Ramadhan berbuat dosa dulu nanti dalam bulan Ramadhan mencari ampunan tuhan, ini langkan dan prilaku yang sangat salah, sesat, lagi menyesatkan.

Menyambut dan mencintai Ramadhan merupakan dua usaha ummat Islam yang harus dilakukan ketika bulan Ramadhan datang. Menyambut Ramadhan tidaklah sama dengan orang menyambut tamu atau menyambut lemparan sesuatu oleh seseorang. Menyambut Ramadhan adalah upaya khusus dan serius ummat Islam dengan persiapan matang menjelang datangnya bulan Ramadhan. Sementara mencintai Ramadhan adalah ketika Ramadhan datang ummat Islam senang, riang, dan gembira karena suka dan

cinta kepadanya. Ia disertai oleh harapan-harapan seperti harapan dapat lailatul qadar, harapan ampunan, harapan sehat tubuh badan, harapan keakraban dengan anggota keluarga, dan seumpamanya.

3.8. TARHIB RAMADHAN; UPAYA DINI MENCARI AMPUNAN TUHAN

Setiap menjelang bulan suci Ramadhan ummat Islam seluruh dunia mempersiapkan diri untuk menyambutnya dengan berbagai persiapan, baik persiapan jasmani maupun rohani. Persiapan semacam itu sering dinukilkan dalam kata-kata yang diistilahkan dengan Tarhib Ramadhan atau Marhaban ya Ramadhan yang bermakna menjemput Ramadhan dan selamat datang bulan Ramadhan. Kedua kata-kata tersebut ditempatkan pada kesempatan yang berbeda, umpamanya kata Marhaban ya Ramadhan, selalu dinukilkan di selebaran dan spanduk-spanduk yang ditempel di tempat-tempat tertentu sebagai syi'ar telah tibanya bulan suci Ramadhan. Sementara Tarhib Ramadhan selalu digunakan untuk ungkapan bagi menyambut Ramadhan lewat dakwah, ceramah, diskusi, *talk show* dan seumpamanya.

Perkataan *Tarhib Ramadhan* sudah akrab di telinga dan hati ummat Islam Aceh karena setiap tahun menjelang datangnya bulan suci Ramadhan ummat Islam mengadakan dan mengikuti kegiatan Tarhib Ramadhan. Kata *tarhib* berasal dari akar kata yang sama yang membentuk kata *Marhaban*. Sedangkan *marhaban* artinya selamat datang atau *welcome*. Maka Tarhib Ramadhan berarti *Selamat Datang Ramadhan* atau *Welcome Ramadhan*.

Masjid-masjid di negeri ini selalu dipenuhi oleh kegiatan tarhib ramadhan. Ramadhan adalah tamu agung, yang harus disambut. Banyak diceritakan dalam hadist-



hadist shahih bahwa Rasulullah SAW dan para shahabat mempersiapkan kedatangan bulan Ramadhan jauh-jauh hari sebelum datangnya bulan Ramadhan. Rasulullah SAW dalam hadisnya bersabda: "*Allahumma baariklana fii Rajab wa Sya'ban, wa ballighna Ramadhan*" (ya Allah berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikanlah kami kepada bulan suci Ramadhan).²¹

Kalimat Tarhib Ramadhan berasal dari bahasa Arab yang h pada kata tarhib tersebut menggunakan ha kecil atau h *kamëng batôk* dalam istilah orang Aceh (ح), bukan dengan menggunakan h besar (هـ) yang disebut h *ëk leuek* oleh orang Aceh. Kalau salah penggunaan h tersebut maka maknanya akan lari jauh dari apa yang dimaksudkan dalam padanan kata tarhib Ramadhan. Kata Tarhib (ترهيب) dengan h besar adalah kata dasar (masdar) dari kata rahhiba (رهب) yang bermakna mengancam. Kalau tarhib Ramadhan ditulis dan diucapkan dengan menggunakan ha besar tersebut maka maknanya menjadi ancaman atau mengancam bulan suci Ramadhan. Oleh karena itu haruslah setiap orang menulis, menggunakan, dan membaca kalimat tarhib Ramadhan dengan menggunakan h kecil yang apa bila dibaca h tersebut keluar dari kerongkongan seperti bunyi kambing batuk yang keluar dari kerongkongannya

Perkataan Tarhib (ترحيب) dengan h kecil berasal dari kata masdar rahhiba (رحب) yang bermakna menyambut. Lalu kalau ditulis dan dibaca tarhib Ramadhan dengan menggunakan ha kecil tersebut maka ia mengandung makna menyambut Ramadhan, bukan mengancam Ramadhan seperti menggunakan h besar tadi. Sementara perkataan Marhaban ya Ramadhan yang sering diucapkan dan ditulis di mana-mana menjelang tibanya bulan suci Ramadhan mengandung makna Selamat datang bulan suci Ramadhan.

21 Ibid.

Dengan demikian, baik perkataan tarhib Ramadhan maupun marhaban ya Ramadhan keduanya sepadan digunakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan oleh umat Islam di mana-mana.

Namun umat Islam diharapkan agar penyambutan bulan suci Ramadhan tersebut tidak hanya dengan slogan-slogan indah yang menyejukkan telinga tetapi harus ada aksi nyata dalam amalan sehingga gema Ramadhan semakin bergaung di seluruh pelosok dunia. Menyambut Ramadhan harus dengan niat ikhlas dan suci, harus dengan memulai berpuasa hari Isnin dan hari Khamis, harus mencoba untuk berpuasa sunat pada hari-hari putih bulan yaitu tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan qamariah. Selebihnya muslim muslimah harus mulai memperbaiki akhlak dan prilaku dari kebiasaan jahat dan buruk menuju kepada kebaikan dan kemuslihatan.

3.8.1. Langkah-Langkah Penyambutan Ramadhan

Untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan setiap umat Islam harus mengikuti langkah-langkah penyambutan Ramadhan oleh Rasulullah SAW. Di antara langkah-langkah tersebut sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Ahmad adalah:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ رَجَبٌ قَالَ
اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَارِكْ لَنَا فِي رَمَضَانَ

Adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam apabila memasuki bulan Rajab berdoa: "Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan berkahilah kami di bulan Ramadhan." (HR Ahmad).²²

22 Ibid.



Jadi menyambut ramadhan itu idealnya dilakukan bukan seminggu lagi menjelang datangnya bulan Ramadhan, tetapi semenjak tibanya bulan Rajab seorang muslim harus sudah bersiap-siap untuk menyambut Ramadhan dengan berbagai amalan yang menjadi sunnah dari Rasulullah SAW seperti berpuasa sunat Senin Khamis, berpuasa sunat pada hari-hari putih bulan tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan qamariah, berpuasa nabi Daud sehari berselang dan seumpamanya. Jadi dalam bulan Rajab dan Sya'ban seorang muslim harus memperbanyak amalan-amalan shalih dengan meninggalkan amalan-amalan jahat serta kotor. Jangan pula menjelang Ramadhan kita membubarkan pengajian orang, merampas masjid orang, berdakwah memprofokasi orang, memfitnah muslim lain dengan label-label mematikan seperti aliran sesat, wahabi dan semisalnya sehingga orang awam cepat termakan.

Selanjutnya seorang muslim harus meninggalkan kebiasaan jahat dan buruk seperti hasat, dengki, memfitnah, menganiaya jiwa atau raga makhluk Allah, *ku-ëh* terhadap sesama muslim dan ummat manusia dan seterusnya. Semua itu dilakukan untuk mempersiapkan diri menjadi jasad yang suci, bersih dan murni pasca Ramadhan nanti sebagaimana yang dijanjikan Allah: *la'allakum tattaquwn* (semoga menjadi orang-orang yang muttaqin) yaitu orang-orang yang sudah bersih jiwa raganya dengan amalan - amalan yang dilakukannya di bulan suci Ramadhan.

Untuk memastikan seseorang muslim itu menjadi suci dan bersih, Allah dan RasulNya mewajibkan kita membayar zakat fithrah di penghujung bulan suci Ramadhan, hal ini sesuai dengan langkah-langkah menuju kesucian diri seorang muslim dari tujuan pembayaran zakat fithrah, yaitu untuk membersihkan jiwa raga muslim yang berpuasa (*thuhratal lis shaimi*) dan memberikan makanan kepada fakir dan miskin (*thu'matal lil masakin*).

Oleh karena itu seorang muslim yang menginginkan kesucian jiwa raga pasca ramadhan maka ianya harus mempersiapkan diri semenjak bulan Rajab, Sya'ban sampai ke bulan Ramadhan. Karena setelah habis berpuasa Ramadhan Allah ampunkan semua dosa-dosanya sehingga menjadi insan bersih yang suci, selaras dengan hadis Rasulullah SAW: *man shaama Ramadhana imaanan wahtisaban ghufira lahu ma taqaddama min zanbih*²³ (barang siapa yang berpuasa di bulan ramadhan dengan penuh keimanan dan kebaikan maka diampunkan semua dosanya di masa lalu). Dalam hadis lain disebutkan: *man qaama Ramadhaana*, yang bermakna barangsiapa yang mendirikan ibadah di bulan Ramadhan maka diampunkan juga dosa-dosanya di masa lalu.

Untuk memastikan menjadi seorang *muttaqin* dan seorang yang bersih lagi suci yang mendapat ampunan tuhan maka langkah-langkah tersebut haruslah ditempuh dan dijalani oleh seorang muslim dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan setiap tahunnya. Sasaran yang ingin dicapai dalam semua usaha tersebut adalah mendapat ampunan tuhan dalam bulan Ramadhan sehingga berakhir Ramadhan kita menjadi seorang yang bersih, putih dan suci serta mendapat ampunan tuhan secara total.

3.8.2. Mencari Ampunan Tuhan

Menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan ketika mendekati bulan Ramadhan merupakan sebuah upaya dini mencari ampunan tuhan. Manakala setiap ummat Islam mempersiapkan diri dengan penyambutan bulan suci Ramadhan dengan penuh persiapan sebagaimana yang telah kita gambarkan maka di sana terserlah sebuah

23 Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, juzuk awwal, cet.2, hadis nomor 1642, Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-'Arabiyyatissu'udiyah, 1404 H/1984M, hal. 301.



upaya pencarian dini terhadap ampunan tuhan. Ampunan itu akan datang kepada seseorang manakala orang tersebut berupaya untuk menemuinya, sebaliknya ampunan Allah akan jauh dari seseorang manakala orang tersebut tidak mau berupaya mencarinya, apalagi kalau ada upaya untuk menjauhinya seperti bangga dengan maksiat, suka berbuat dhalim, sering menyinggalkan shalat dan rajin melaksanakan perbuatan bejat.

Ampunan Allah itu sedia menanti seseorang kita manakala kita berupaya untuk mendapatkannya khususnya dalam bulan Ramadhan. Rasulullah SAW telah bersabda: *man shama Ramadhana imanan wahtisaban ghufira lahu ma taqaddama min zanbih*²⁴ (barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan perhitungan/kebaikan maka Allah akan ampunkan dosa-dosa masa lalu mereka). Dalam hadis lain yang sama-sama riwayat Bukhhari nabi menyebutkan: *Man qama Ramadhana...* dengan hujung yang sama, yang bermakna: barang siapa yang mendirikan puasa... dan seterusnya dengan makna yang sama.

Hadis pertama menunjukkan orang yang berpuasa dan hadis kedua menjelaskan orang-orang yang menghidupkan bulan Ramadhan dengan berbagai kegiatan ke-Islaman. Keduanya Allah ampunkan dosa-dosa masa lalu mereka manakala mereka melaksanakannya dengan penuh keimanan, keikhlasan, dan kebaikan. Oleh karenanya mempersiapkan diri sedini mungkin untuk menggapai ampunan dini dari Allah SWT bukanlah sebuah keniscayaan melainkan satu kenyataan selaras dengan ketentuan tuhan. Bersegeralah mencari ampunan tuhan di bulan Ramadhan dan syurga yang dijanjikan yang luasnya seluas langit dan bumi yang

24 Ibid.

Allah janjikan kepada orang-orang bertaqwa, beriman dan beramal shalih di antara ummat manusia. Semoga menjelang Ramadhan kita hidup tenang dan bahagia, selepas Ramadhan kita hidup puas dengan menggapai sejumlah pahala dan ampunan Allah SWT. Insy Allah.

3.9. RAMADHAN BULAN YANG DIRINDUKAN

3.9.1. Background

Ramadhan merupakan salah satu bulan dalam tahun qamariah atau tahun hijriah yang terletak pada urutan kesembilan terhitung dari Muharram, Shafar, Rabiul Awwal, Rabiul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan. Bulan ini menjadi panutan dan incaran kaum muslimin seluruh dunia dikarenakan Allah sudah melebihkannya dari sebelas bulan yang lain dalam urutan bulan-bulan qamariyah. Maka tidak menjadi heran lagi kalau menjelang datangnya bulan Ramadhan segenap ummat Islam sibuk mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangannya dengan penuh harapan dan hati riang.

Hanya orang-orang yang tidak paham akan hakikat kepentingan bulan Ramadhan saja yang menanggapi dingin ketibaan bulan Ramadhan pada tiap tahunnya. Sementara sejenis manusia lain yang dingin menyambut kedatangan Ramadhan adalah orang-orang jahil dan jahat yang belum menyatu dengan ketentuan syari'at sehingga tidak berkesan apa-apa dengan Ramadhan bagi mereka.

Kedatangan bulan Ramadhan melambangkan kedatangan kewajiban berpuasa kepada seluruh ummat Islam di dunia yang sudah baligh/mumayyiz, berakal, sehat badan dan pikiran yang apabila tidak melaksanakan puasa pada bulan tersebut akan berdosa dan manakala berpuasa mendapatkan pahala. Sebagai kewajiban yang



diperintahkan Allah dalam tahun kedua Hijriah ketika Nabi sudah berada di Madinah menjadi ketentuan hukum yang sangat mu'tamat dan tidak berlaku ra'yu di dalamnya untuk tidak berpuasa kecuali tiga golongan manusia, namun ketiganya harus membayar konpensasi. Ketiganya adalah pertama; orang sakit payah dan orang tua renta yang selama hidupnya tidak berupaya mengqadha puasa yang ditinggalkan dalam Ramadhan maka konpensasinya adalah membayar fidyah kepada fakir miskin sejumlah hari yang ditinggalkan puasanya.

Kedua; kaum ibu yang melarat dalam mengandung bayi atau menyusui bayi yang apabila berpuasa akan berakibat fatal baik kepada ibu maupun bayinya, maka konpensasinya adalah mengqadha puasa yang ditinggalkan pada bulan-bulan lain di luar bulan Ramadhan. Dan yang ketiga adalah; para musafir yang kelelahan dalam perjalanan jarak jauh yang apabila tidak berbuka puasa akan membahayakan tubuh badannya, maka konpensasinya adalah wajib mengqadhanya di bulan lain sejumlah hari yang ditinggalkan dalam Ramadhan.²⁵ (lihat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 185)

3.9.2. Kelebihan Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan diberikan sejumlah kelebihan oleh Allah SWT dan Rasul Allah SAW yang tidak terdapat dalam bulan-bulan lain. Di antara kelebihan-kelebihan tersebut adalah: terdapat lailatul qadar di dalamnya yang ibadah pada malam tersebut sama nilainya dengan beribadah seribu bulan lain. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan (al-Qadar ayat 3). Kelebihan lain adalah; shuhuf Ibrahim diturunkan malam pertama Ramadhan, Taurat diturunkan

²⁵ Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, cet.1, 1428 H/2007 M, hal., 578-580.

tanggal 6 Ramadhan, Injil diturunkan pada tanggal 13 Ramadhan, dan al-Qur'an diturunkan pada tanggal 24 Ramadhan (hadis riwayat Ahmad).²⁶

Dalam bulan Ramadhan Allah buka pintu syurga selebar-lebarnya, Allah kunci pintu neraka serapat-rapatnya, dan Allah rantaikan syaithan dengan seketat-ketatnya. Sehingga orang-orang beriman dengan mudah saja beribadah di bulan ini karena peluang dan kesempatan tersedia bebas dan terserlah. Kalau dalam suasana Allah rantaikan syaithan, Allah tutupkan pintu neraka dan Allah bukakan pintu syurga di bulan mulya tersebut seorang muslim yang mukmin tidak dapat memperoleh keberuntungan dan kemenangan maka sangatlah dhaif mereka dan sangatlah sia-sia kesempatan yang ada.

Kelebihan bulan Ramadhan lainnya adalah Allah mengampunkan semua dosa-dosa hambaNya di masa lalu kalau hambaNya memanfa'atkan bulan tersebut dengan sempurna selaras dengan hadis Nabi riwayat Bukhari-Muslim yang maknanya: "barangsiapa yang berpuasa (mendirikan Ramadhan) pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap ampunan Allah maka Allah akan ampunkan semua dosa masa lalunya". Di bulan ini juga Allah membersihkan jiwa raga seorang muslim yang berpuasa dengan sempurna sebagaimana hadis Nabi SAW riwayat Bukhari yang artinya: " Rasulullah SAW mewajibkan zakat fithrah untuk membersihkan jiwa raga orang yang berpuasa dari *laghwi*/ucapan lagha dan *rafas*/kesalahan biasa dan memberi makan fakir miskin".²⁷

26 Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, cet.1, 1428 H/2007 M, hal., 581.

27 Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, juzuk awal, cet.2, hadis nomor 1831, Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-'Arabiyyatissu'udiyah, 1404 H/1984M, hal. 336.



Kelebihan lain bulan Ramadhan adalah, di bulan ini ummat Islam rajin dan khusyu' beribadah siang dan malam, suka berinfaq dan bersedekah, senang mema'afkan kesalahan saudarnya dan rela meminta ma'af atas kesalahan yang dibuatnya. Sehingga nuansa bulan Ramadhan menjadi bulan pilihan, bulan kerinduan, bulan kecintaan, dan bulan pengumpulan poin amalan shalihan. Itulah yang menyebabkan bulan Ramadhan menjadi bulan yang dirindukan oleh ummat Islam di seluruh alam.

3.9.3. Bulan Kerinduan Ummat Islam

Paling kurang ada dua hal yang membuat bulan Ramadhan menjadi bulan kerinduan bagi ummat Islam, hal pertama adalah karena di dalamnya ada kewajiban berpuasa dan hal kedua karena bulan tersebut memiliki sejumlah kelebihan yang tidak dimiliki bulan-bulan lain. Kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan bagi ummat Islam melambangkan kemunculan pahala bagi mereka yang berpuasa dan berdosa bagi yang tidak berpuasa. Sebagaimana kita pahami bahwa perintah wajib puasa Ramadhan itu merupakan bahagian dari rukun Islam yang lima, yang mengandung makna cukup penting dan sakral dan tidak ada alasan untuk ditinggalkan oleh ummat Islam melainkan bagi mereka yang telah diberikan rukhsah dengan kompensasi masing-masingnya.

Ummat Islam merindukan bulan Ramadhan karena bulan tersebut penuh dengan berbagai kelebihan yang mendatangkan manfa'at dan pahala kepada para shaimun. Karenanya para insan kamil dan kaum terpelajar tidak akan membiarkan seharipun bulan Ramadhan lewat di depan mata melainkan mereka berpuasa dan beribadah secara maksimal di dalamnya. Konsekwensi logisnya mereka

akan mendapatkan gelar *muttaqin* selepas Ramadhan sebagaimana yang diharapkan Allah dalam surah al-Baqarah ayat 183.

Merindukan bulan Ramadhan bagi ummat Islam bukan hanya dikarenakan oleh dua sebab tersebut di atas, namun ia ada harapan lain yang sering dilupakan ummat manusia, ia adalah kesehatan tubuh badan bagi mereka yang berpuasa rutin dan benar selama Ramadhan selaras dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya: berpuasalah kamu agar kamu sehat tubuh badan (*shumu tashihhu*).²⁸

Dengan demikian, maka tidaklah salah kalau segenap ummat Islam merindukan kedatangan bulan Ramadhan setiap tahun untuk menyempurnakan amalan kehidupan sebagai alternatif ampunan yang dijanjikan Allah tuhan seru sekalian alam. Dan rugilah kepada segenap ummat Islam baik yang lalai, jahil, maupun jahat tidak mau memanfa'atkan kehadiran bulan suci Ramadhan dengan maksimal padahal mereka tau berpuasa dalam bulan tersebut adalah wajib hukumnya. Dan mereka tau kalau dalam bulan tersebut terdapat sejumlah kelebihan dan keutamaan yang sama sekali tidak terdapat dalam bulan-bulan lain.

Untuk itu semua kita berharap kepada seluruh ummat Islam di dunia agar merindukan dan memanfa'atkan bulan Ramadhan dengan maksimal, tepat guna, tepat sasaran, dan tepat amalan. Karena kewajiban bagi seorang muslim apabila ditinggalkan akan berdosa dan dibakar dalam api

²⁸ Diriwayatkan Al-Uqaili dalam *Ad-Dhu'afa al-Kabir*, 2:92, At-Thabrani dalam *Mu'jam Al-Ausath* 8:174, dan disebutkan dalam satu kumpulan hadis karya Abu 'Arubah Al-Harrani no. 45. Sanad hadis ini: Muhammad bin Sulaiman bin Abi Daud, dari Zuhair bin Muhammad, dari Suhail bin Abi Shaleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda demikian. Para ulama beranggapan hadis ini dha'if karena faktor perawi Muhammad bin Sulaiman bin Abi Daud, maka sebahagian ulama menghindari menggunakan hadis ini.



neraka, larangan bagi ummat Islam akan berdosa pula kalau dilaksanakan oleh seorang muslim. Apalagi kalau seorang muslim meninggalkan perintah puasa Ramadhan dan bersamaan dengan itu pula ia melaksanakan larangan Allah seperti minum khamar, berzina, berjudi, merampok, mencuri, dan seumpamanya. Bagi mereka akan mendapatkan siksaan ganda di hari kemudian yang pada hari itu tiada seorangpun mampu membela diri dan tiada seorangpun yang sanggup membela saudaranya. Selaras dengan janji Allah dalam surah al-Israk ayat 15 yang artinya: “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul”.

3.10. BERPUASADIBULANRAMADHAN,KEWAJIBAN YANG TIDAK BOLEH DITINGGALKAN

3.10.1. Muqaddimah

Ummat Islam seluruh dunia yang sudah mumayyiz, berakal, sehat jiwa raga, suci dari haidh dan nifas, wajib hukumnya berpuasa di bulan Ramadhan. Wajib dalam konteks al-Ahkam al-Khamsah mengandung makna sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan dan mesti dikerjakan. Yang mengerjakannya mendapat pahala dari Allah serta yang meninggalkannya mendapat dosa. Ia berbeda dengan sunat yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak berdosa. Lain pula dengan haram yang apabila dikerjakan mendapat dosa dan bila ditinggalkan berpahala, sedangkan makruh apabila dikerjakan

mendapatkan murka Allah (benci Allah) dan apabila ditinggalkan berpahala, sementara mubah mengandung makna boleh-boleh saja.²⁹

Dengan demikian puasa di bulan Ramadhan bagi ummat Islam yang bukan kanak-kanak, tidak gila, tidak sakit, tidak berhalangan syar'i seperti haidh dan nifas, tidak dalam keadaan musafir, tidak mudharat dalam menyusui bayinya tidak boleh ditinggalkan alias wajib dilaksanakan. Kalau ditinggalkan juga karena alasan-alasan tersebut di atas maka wajib baginya untuk mengqadhanya di bulan-bulan lain di luar bulan Ramadhan tersebut sebagai tuntutan sebuah kewajiban. Bagi yang sengaja meninggalkan tanpa kebenaran syari'ah maka baginya ada ancaman dosa dari Allah yang Maha Kuasa.

Berpuasa itu merupakan kehendak Allah terhadap hambaNya bukan kehendak hamba terhadap hamba yang lainnya. Karena Allah sebagai Khaliq pencipta semua makhluk termasuk manusia yang disuruh menghambakan diri kepadaNya, maka sebagai hamba manusia tidak boleh tidak, mesti, harus, dan wajib menghambakan diri kepada Allah semata-mata. Salah satu deskripsi penghambaan diri tersebut adalah melaksanakan puasa penuh sebulan di bulan Ramadhan bagi seluruh hamba dari kalangan ummat Islam yang memenuhi syaratnya. Kewajiban tersebut sama sekali bukan sebuah paksaan, bukan pula sebuah kemudharatan, dan tidak juga sebuah penyiksaan. Semua itu merupakan ujian iman, ujian kesehatan, ujian kedisiplinan, ujian ketha'atan, ujian kasih sayang dari seorang insan terhadap insan lainnya dan dari insan terhadap Khaliqnya, demikian juga dari Khaliq terhadap makhluknya.

²⁹ Imran Ahsan Khan Nyazee, *Islamic Jurisprudence*, Islamabad, Pakistan: The International Institute of Islamic Thought, 2000, hal., 57, 66, 68, 71, 72.



3.10.2. Kewajiban Berpuasa

Dalil yang mewajibkan puasa Ramadhan bagi semua umat Islam yang layak dan tidak berhalangan adalah surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Yang maknanya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Ayat tersebut disokong oleh hadis Rasulullah SAW. riwayat Imam Bukhari yang artinya: Islam dibangun atas lima fondasi; syahadatain, shalat lima waktu sehari semalam, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan naik haji ke Baitullah manakala berkemampuan.³⁰ Ayat lainnya adalah surah yang sama ayat 185 yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمُ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada

30 Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha, Dr. Muhyiddin Mistu, Al-Wafi Syarah Hadis Arba'in Nawawi, hadis ketiga, Solo: Insan Kamil, 2013/1434, hal.,52

bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”.

Tiga dalil syara' tersebut menjadi pegangan kuat bagi setiap muslim untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Kewajiban yang tertera dalam tiga dalil tersebut disertai dengan sejumlah harapan dari Allah dan RasulNya semisal; *la'allakum tattaqun, ghufira lahu ma taqaddama min zanbih*, dan *thuhratal lish shaimi. la'allakum tattaqun* merupakan pemberian harapan dari Allah SWT kepada hambaNya yang berpuasa penuh di bulan Ramadhan. Harapannya adalah menjadi orang-orang yang bertaqwa, harapan ini memiliki dua pengertian; pertama, Allah mengharapkan hambaNya yang muslimin dan mukminin menjadi orang-orang yang bertaqwa semenjak sebelum melaksanakan puasa Ramadhan secara komprehensif sehingga meninggalkan dunia fana ini sehingga mereka melaksanakan puasa Ramadhan secara penuh atas dasar ketaqwaannya. Kedua, Allah mengharapkan hambaNya yang muslimin menjadi orang-orang bertaqwa setelah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan sebulan penuh.

Sedangkan maksud dari kalimat: *ghufira lahu ma taqaddama min zanbih* yang disebutkan dalam hadis Nabi adalah, semua ummat Islam yang berpuasa dengan penuh keimanan dan mengharap ridha Allah SWT. akan diampunkan semua dosa-dosanya pada masa lalu. Ini berarti setiap muslim/muslimah yang bagus ibadah hariannya, bagus aqidahnya, dan bagus akhlaknya yang berpuasa penuh di bulan Ramadhan akan mendapatkan

ampunan Allah di hari kemudian dan ia akan ditempatkan dalam syurga. Maka orang seperti ini setelah berakhirnya puasa Ramadhan akan berakhir pula dosa-dosa di tubuh badannya.

Sementara kalimat; *thuhrratal lish shaimi* yang tertera dalam hadis Rasulullah SAW berkaitan dengan zakat fithrah mengandung makna; ummat Islam tha'at yang berpuasa penuh di bulan Ramadhan, lalu di dalam Ramadhan tersebut ia membayar zakat fithrah kepada fakir-miskin maka baginya akan dibersihkan jiwa raganya oleh Allah SWT. sebagai refleksi dan manifestasi dari pada melaksanakan puasa penuh di bulan Ramadhan dengan mencari ketaqwaan dari Allah, menghidupkan bulan Ramadhan dengan berbagai kegiatan sunat dan terakhir membayar zakat fithrah yang lazim dilaksanakan di akhir bulan Ramadhan. Maka baginya menjadi hamba Allah yang bersih, suci, dan jauh dari noda-noda dosa selepas bulan suci Ramadhan. Insya Allah.

Allah mewajibkan puasa Ramadhan kepada hambaNya bukanlah sekedar menyuruh hamba untuk melaksanakan perintahNya sahaja melainkan dengan kemurahanNya Allah memberikan balasan setimpal kepada hamba yang mau melaksanakan ibadah puasa Ramadhan tersebut mengikut ketentuan yang ada dan selaras dengan maknanya wajib. Maknanya, disebalik perintah dan kewajiban dari Allah utk hambaNya Allah sudah siapkan pemberiannya yang luar biasa kepada semua yang tunduk patuh melaksanakannya dengan sempurna. Untuk itu semua ummat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba melaksanakan kebajikan (*fastabaqul khairat*).

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu

ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,³¹

3.10.3. Mekanisme Puasa Ramadhan

Untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan Allah telah memberikan mekanisme dan juga berbagai keringanan kepada hambaNya sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak berpuasa pada bulan tersebut, sesuai dengan firmanNya yang bermakna: (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.³²

Bagi orang Islam yang sakit musiman, menyusui anak dalam keadaan lemah, bernifas dan wiladah, serta dalam keadaan musafir, Allah bolehkan bagi mereka untuk berbuka puasa beberapa hari yang patut karena kondisi

31 Al-Baqarah: 148.

32 Al-Baqarah: 184.

yang mengharuskan demikian dengan ketentuan wajib mengqadhanya di bulan-bulan lain di luar bulan Ramadhan tersebut. Bagi orang sakit payah yang tidak mungkin sembuh lagi maka bagi mereka diwajibkan membayar fidyah dengan memberi makan fakir-miskin sejumlah hari yang ditinggalkan dalam bulan Ramadhan, baik dibayar langsung oleh dirinya semasa masih hidup maupun diwakili oleh anggota keluarganya manakala ia sudah meninggal dunia. Keadaan seperti ini pernah dilakukan oleh Anas bin Malik manakala beliau sakit payah dan tidak sanggup berpuasa.³³

Ayat di atas juga menyebutkan kalau yang sakit payah tersebut memberi makan fakir-miskin melebihi dari kadar yang wajib baginya itu lebih baik. Maknanya kalau yang wajib diberi makan hanya 30 orang tetapi diberi makan lebih dari itu sampai 40 orang atau lebih, yang demikian sangat bagus dan dianjurkan dalam Islam. Walaubagaimanapun, Qur'an menegaskan berpuasa di bulan Ramadhan itu lebih baik daripada berbuka kemudian mengqadha atau membayar fidyahnya. Hal ini disebabkan kelebihan bulan Ramadhan yang tidak terdapat dalam bulan-bulan lain ketika puasa qadha dilaksanakan. Tentunya berpuasa di bulan Ramadhan jauh lebih afdhal dan memiliki kelebihan yang tidak terdapat dalam bulan lain. Maka khusus bagi para musafir kalau tidak lelah dan lapar sebaiknya terus berpuasa dan janganm berbuka di bulan Ramadhan.

Ada tiga pantangan berat dalam bulan Ramadhan bagi seluruh ummat Islam yang mesti diperhatikan sesuai ketentaun Al-Qur'an adalah; pertama, jangan bersetubuh suami isteri di siang hari bulan Ramadhan, jangan makan minum setelah keluar fajar shadiq (masuk waktu shubuh),

33 Syaikh Shafurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, cet.1, 1428 H/2007 M, hal., 579-580.

dan jangan mencampuri isteri ketika sedang melaksanakan i'tiqaf di sepuluh terakhir Ramadhan, sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ
هُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ
ۚ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبْيُنَ
لَكُمْ الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى
اللَّيْلِ ۚ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا
تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa".

3.11. PUASA RAMADHAN SATU KEWAJIBAN BAGI UMMAT ISLAM

Agama Islam memiliki lima fondasi esensial yang disebut dengan rukun Islam, yaitu; pertama; *syahadatain* (mengucap dua kalimah syahadah) dengan lafadhnya adalah: *asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu an na*



muhammadar Rasulallah (aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah). Kedua; shalat lima waktu sehari semalam, ketiga; berpuasa di bulan Ramadhan, keempat; membayar zakat bagi yang sampai haul dan nisab hartanya, kelima; naik haji ke Baitullah manakala sanggup. Kesemua itu menjadi beban, tanggungjawab dan kewajiban bagi setiap muslim untuk menjalankannya.

Di antara lima rukun Islam tersebut terdapat puasa pada bulan Ramadhan setahun sekali sebulan penuh, terserah kepada jumlah hari dalam bulan Ramadhan tersebut, kalau jumlahnya 30 hari maka wajib bagi seorang muslim untuk berpuasa selama 30 hari, demikian juga kalau hari dalam bulan Ramadhan itu 29 hari, maka wajib bagi setiap muslim berpuasa 29 hari saja. Begitulah makna berpuasa di bulan Ramadhan yang tertera dalam rukun Islam, ia berlaku untuk umum baik orang besar maupun orang kecil, baik orang kaya maupun orang miskin, baik lelaki maupun wanita.

Jadi puasa Ramadhan merupakan sebuah kewajiban yang tidak ada alasan untuk tidak dilaksanakan oleh seorang muslim yang menghirup udara Allah di bumi ini. Sebagaimana juga shalat, membayar zakat, dan naik haji sama-sama kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh setiap ummat Islam. Apalagi Ramadhan yang hanya setahun sekali saja datang maka tidaklah memberatkan ummat Islam untuk melaksanakannya karena ianya hanya untuk satu bulan saja.

3.11.1. Makna Kewajiban

Dalam kajian ushul fiqh berkenaan dengan hukum ada *al-ahkam al-khamsah* (hukum yang lima) yang mengatur tatacara kehidupan ummat manusia pada umumnya dan

ummat Islam khususnya. Kelimanya adalah wajib, haram, sunat, mubah, dan makruh. Kalau makruh itu apabila dikerjakan mendapat benci Allah dan apabila ditinggalkan berpahala, contohnya adalah thalaq, makan buah yang berbau mulut dan kentutnya, dan lainnya. Mubah adalah perbuatan yang dibolehkan untuk dikerjakan karena sudah ada panduannya seperti makan, minum, berbicara dan seumpamanya.

Sunat merupakan suatu perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak berdosa seperti puasa senin khamis, shalat tahajjud, shalat dhuha, membaca qunud di hujung shalat shubuh, dan lainnya. Sementara haram merupakan sesuatu perbuatan yang apabila dikerjakan akan berdosa dan apabila ditinggalkan akan berpahala seperti zina, minum khamar, berjudi, mencuri, dan seumpamanya. Sedangkan wajib adalah sesuatu yang diperintahkan Allah yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa seperti puasa, shalat, membayar zakat, naik haji ke Baitullah.

Karena kewajiban atau sesuatu perbuatan yang wajib hukumnya menjadi tuntutan yang wajib dikerjakan oleh seseorang manusia khususnya ummat Islam maka dapat dimaknakan bahwa kewajiban itu merupakan suatu kegiatan yang sifatnya harga mati. Artinya tidak boleh tidak mesti dan harus dikerjakan oleh seorang muslim karena itu kewajiban baginya. Kalaupun ada ummat Islam yang membandel tidak mau melaksanakannya maka ia akan berhadapan dengan dosa, azab, ancaman neraka, dan benci serta murka Allah kepadanya.

Konkritnya makna kewajiban itu adalah semua perintah Allah yang mau tidak mau harus mau dikerjakan, siap tidak siap harus siap dilaksanakan, senang tidak



senang harus senang dilakukan, enak tidak enak harus enak melakukannya, mampu tidak mampu harus mampu melaksanakannya walau dengan bantuan dan bimbingan orang lain, itulah dia kegiatan yang namanya kewajiban.

3.11.2. Kewajiban berpuasa ramadhan

Ada dua ayat Al-Qur'an yang langsung memerintahkan ummat Islam untuk melaksanakan puasa Ramadhan setahun sebulan adalah surah Al-Baqarah ayat 183 dan 185. Dalam ayat 183 Allah berfirman yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". Kata wajib di sini merupakan kandungan penjelasan makna kewajiban yang telah kita bahas di belakang tadi yaitu sesuatu yang mesti dan harus dikerjakan, kalau tidak dikerjakan akan berdosa, mendapatkan 'azab Allah baik di dunia maupun di akhirat dan akan mendapatkan neraka di hari akhirat kelak.

Sementara kandungan terjemahan ayat 185 surah Al-Baqarah adalah: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan tersebut, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah

atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”.

Kalimat: “Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu” mengandung makna perintah wajib puasa kepada setiap muslim yang menetap di kampung halamannya dan tidak berada dalam suasana musafir. Perkataan “hendaklah ia berpuasa pada bulan itu” adalah menunjukkan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk berpuasa pada bulan Ramadhan sebulan penuh dan tidak dibenarkan untuk tidak berpuasa dengan alasan apapun jua kecuali alasan yang tersebut dalam Al-Qur’an seperti; orang musafir yang memberatkan dia untuk berpuasa namun wajib baginya untuk mengqadhanya pada bulain lain selepas berlalunya bulan Ramadhan. Orang sakit dalam kondisi tidak sanggup berpuasa seperti perempuan hamil tua yang lemah lunglai, perempuan yang menyusui anak bayinya yang memberatkan kondisi fisiknya, orang tiba-tiba sakit pada siang hari bulan Ramadhan yang membahayakan keselamatan nyawanya, dan orang sakit tua atau sakit permanen yang tidak mampu beraktifitas apapun lagi.

Bagi orang-orang tersebut Islam sudah memberikan solusi untuk dijalankan oleh setiap muslim. Bagi yang dalam perantauan, wanita menyusui, wanita hamil berat, orang sakit temporer yang semuanya akan berbahaya kepada kesehatan dan keselamatan jiwanya maka Allah berikan rukhshah (keringanan) kepada mereka untuk berbuka pada waktu tersebut dengan kompensasi wajib bagi mereka mengqadha puasa tersebut sejumlah hari yang ditinggalkan dalam bulan Ramadhan pada bulan lain di luar Ramadhan. Sementara bagi orang sakit permanen yang tidak mungkin berpuasa sama sekali maka Allah izinkan

mereka untuk membayar fidyah kepada fakir miskin sesuai dengan jumlah puasa yang ditinggalkan, sejumlah itu pula fakir miskin diberi makan tiga kali sehari. Dalilnya adalah: “dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur” (Al-Baqarah: 185).

Demikianlah ketentuan Allah bagi hambanya yang mengaku muslim dan muttaqin serta mukminin, wajib bagi mereka untuk berpuasa satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Tidak boleh berpuasa setengah bulan saja, sehari saja, seminggu saja atau beberapa hari saja manakala ada orang yang disegani bersamanya seperti kepalanya, toukenya, orang tuanya, menantu, mertua, anak, cucu dan lainnya. Tidak ada peluang bagi seorang muslim untuk meninggalkan puasa melainkan Allah akan menyediakan azab dan ancamannya di hari akhirat kelak. Oleh karena itu kepada semua muslim wa muslimah di mana saja kita berada mari sama-sama kita mematuhi perintah Allah yang sudah mewajibkan kita berpuasa pada bulan Ramadhan yang menjadi bulan paling utama dan paling mulia serta bulan yang dilebihkan Allah berbanding dengan bulan-bulan yang lain.

Di antara kelebihan bulan Ramadhan adalah: terdapat lailatul qadar di dalamnya yang nilainya serupa dengan nilai seribu bulan lain. Allah membuka pintu syurga dan menutup pintu neraka serta merantai semua syaithan yang ada. Di awal bulan Ramadhan pula Allah turunkan shuhuf nabi Ibrahim, Taurat diturunkan pada enam Ramadhan,

Injil diturunkan pada 13 Ramadhan, dan Al-Qur'an diturunkan pada tanggal 24 Ramadhan (Hadits riwayat Ahmad). Dalam sumber-sumber lain disebutkan Al-Qur'an turun pada tanggal 17 dan 21 Ramadhan. Mayoritas muslim mengambil tanggal 17 Ramadhan sebagai waktu turunnya Qur'an pertama.³⁴ Wallahu a'lam. Ramadhan juga bulan penuh berkah, bulan penuh maghfirah (ampunan), dan bulan pembebasan hamba dari api neraka, tinggal sekarang hamba ini mau syurga atau mau neraka, kalau jawabannya mau syurga maka berpuasalah sebulan penuh di bulan Ramadhan ini. Insy Allah.-

3.12. MENYAMBUT RAMADHAN DENGAN HATI RIANG

Puasa Ramadhan merupakan satu kewajiban di antara sejumlah kewajiban lainnya bagi muslim sedunia, ia merupakan salah satu rukun Islam dari lima rukun Islam yang ada. Dalilnya adalah surah al-Baqarah ayat 183 dan 185 yang maknanya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". " ...barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu...". Sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang artinya: "didirikan Islam atas lima dasar; mengucapkan dua kalimah syahadah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan naik haji ke Baitullah".³⁵

Berdasarkan dalil-dalil tersebut maka tidak boleh ada seorang muslimpun yang tidak berpuasa pada bulan

³⁴ Ibid, hal., 581.

³⁵ Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha, Dr. Muhyiddin Mistu, Al-Wafi Syarah Hadis Arba'in Nawawi, hadis ketiga, Solo: Insan Kamil, 2013/1434, hal.,52



Ramadhan setiap tahun melainkan ianya akan mendapatkan siksa dari Allah SWT di hari akhirat nanti. Karena hukum puasa bulan Ramadhan itu wajib bagi setiap muslim yang dewasa/ baligh/mumayyiz, berakal, sehat tubuh badan. Maka jadilah ia sebuah kewajiban mutlak yang tidak boleh ditawarkan ganti melainkan bagi orang-orang sakit berat seperti sakit payah yang tidak bisa bergerak dan tidak bisa menahan lapar, kaum ibu yang hamil dan menyusui anak yang tidak boleh menahan lapar, dan orang tua renta yang sudah tidak berdaya sama sekali sehingga kalau mereka berpuasa akan berbahaya bagi tubuh badannya. Selain itu orang musafir yang melewati lebih kurang 100 KM jaraknya juga dibolehkan untuk berbuka puasa dengan ketentuan, semua mereka diwajibkan mengqadha puasanya pada bulan lain selepas Ramadhan, kecuali orang tua renta dan sakit payah yang tidak mungkin mengqadhanya maka dibolehkan membayar fidyah berupa makanan pokok kepada satu orang fakir miskin untuk satu hari puasa yang ditinggalkannya.³⁶

3.12.1. Persiapan Ramadhan

Untuk menyambut kedatangan bulan Ramadhan tentunya seorang muslim yang tha'at selalu mempersiapkan diri dengan berbagai kesiapan menuju bulan Ramadhan yang agung. Memacu kepada persiapan Ramadhan Rasulullah SAW, menjelang Ramadhan Beliau selalu memperbanyak puasa sunnat, meningkatkan amal shalih, banyak bermunajad kepada Allah sebagai langkah awal kematangan berpuasa Ramadhan. Jadi persiapan Ramadhan sesungguhnya dimulai bukan seminggu menjelang Ramadhan melainkan beberapa bulan sebelum Ramadhan tiba.

³⁶ Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, Op Cit., hal., 580.

Walaupun bagaimanapun, tidak ada kata terlambat dalam berbuat kebajikan, meskipun Ramadhan tiap tahun tinggal hanya beberapa hari dalam kehidupan kita. Seorang muslim perlu mempersiapkan diri dengan beberapa amalan, di antaranya: biasakan berpuasa senin khamis agar tidak merasa berat ketika berpuasa Ramadhan nanti, biasakan melaksanakan shalat sunnat seperti shalat sunnat rawatib, shalat sunnat dhuha, shalat sunnat tahajjud agar terbiasa dengan ibadah shalat sunnat dalam Ramadhan nanti seperti tarawih dan witr, perbanyak zikir dari sekarang agar terbiasa berzikir banyak di bulan Ramadhan yang pahalanya berlipat ganda, biasakan bersedekah agar terbiasa dalam Ramadhan yang pahalanya berlipat ganda, biasakan berperilaku sopan agar terbiasa sopan dan santun dalam Ramadhan nanti sehingga tidak menghilangkan pahala puasa.

Semua itu perlu dipersiapkan mengingat bulan suci Ramadhan merupakan satu bulan yang nilai ibadah di dalamnya sama dengan beribadah seribu bulan di bulan-bulan yang lain yakni pada malam qadar yang tidak terdapat dalam bulan-bulan lain. Malam qadar tersebut sangat amat payah diperoleh melainkan oleh orang-orang yang mempersiapkan dirinya untuk mendapatkannya. Persiapan diri tersebut haruslah dimulai dari sekarang bukan memilih-milih malam ganjil dalam bulan Ramadhan untuk beribadah karena malam qadar tersebut menjadi rahasia Allah yang tidak seorangpun tahu kapan dan malam apa terjadinya melainkan Allahlah Yang Maha Mengetahuinya.

Persiapan lain yang mutlak harus disiapkan seorang muslim adalah berupaya keras untuk membersihkan jiwa raga dari berbagai perbuatan dhalim dan makshiyat sehingga semua itu tidak terbawa dalam Ramadhan.

Berkenaan dengan ketangguhan fisik untuk lebih kuat berpuasa Ramadhan, seorang muslim perlu mengatur makanan dari sekarang dengan takaran normal untuk kesehatan sehingga di bulan Ramadhan akan jauh dari sakit dan penyakit yang menjerat tubuh badan.

Dari sekarang harus mengatur makanan, menjaga obat-obatan baik untuk pencegahan maupun untuk penambahan energy, termasuklah sering-sering mengkonsumsi makanan bergizi yang tidak membahayakan fisik sehingga di bulan Ramadhan tubuh badan akan lebih kuat dan tahan berpuasa. Minum susu yang rutin, makan daging, mengkonsumsi telur setengah matang khususnya bagi orang-orang separuh baya menjadi tuntutan badan yang harus diamalkan menjelang Ramadhan sehingga kekuatan badan lebih prima di bulan Ramadhan. Target utama persiapan fisik untuk bulan Ramadhan adalah agar kita mampu berpuasa sebulan penuh dalam bulan Ramadhan karena di sana terdapat banyak kelebihan yang tidak ada dalam bulan-bulan lain. Karenanya jangan pernah bermimpi untuk mengqadha puasa Ramadhan di bulan lain, tetapi pastikan puasa kita penuh dalam Ramadhan.

3.12.2. Menyambut Dengan Hati Riang

Ketika seseorang muslim memahami dan mengerti betul bahwa puasa bulan Ramadhan merupakan sebuah kewajiban yang mengandung makna apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa, maka ia mestilah merindukan Ramadhan dengan hati riang, dia jauh-jauh hari sudah sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapi bulan Ramadhan karena di sana ada harapan dan ada janji-janji tuhan yang sangat amat menggiurkan seperti ampun segala dosa masa lalu, mendapatkan lailatul qadar yang berbanding dengan seribu

bulan lain nilai ibadahnya, akan bersih dan menjadi fitrah setelah ber'aidil fithri.

Ketika ummat Islam memahami bahwa dalam Ramadhan itu ada harapan kehidupan seperti menyehatkan badan sebagaimana janji Rasulullah SAW: *shuumu tashihhu* (berpuasa engkau agar engkau sehat tubuh badan).³⁷ Dan di sana ada harapan masa depan sebagai *saving account* untuk setahun kemudian yakni nilai pahala yang melimpah ruah di bulan Ramadhan menjadi bonus luar biasa bagi seorang muslim yang berpuasa dengan benar. Ketika seorang muslim memahami akan nilai-nilai tersebut maka mestilah ianya menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dengan hati senang dan riang karena sejumlah keutamaan dan kelebihan yang terdapat di dalamnya.

Persoalan kewajiban dan perkara keberuntungan yang terkandung dalam perintah berpuasa di bulan Ramadhan menjadi dasar pijakan bagi setiap ummat Islam untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dengan hati senang dan riang. Latarbelakang pertama merupakan perintah dan kewajiban dan latarbelakang kedua merupakan manfa'at dan keberuntungan yang membuat muslim tidak ada jalan lain berhadapan dengan Ramadhan melainkan harus menyambutnya dengan hati nan riang.

Kalaupun ada ummat Islam yang mengabaikan dua latarbelakang ini, berarti ianya termasuk orang yang jahil (bodoh) atau membangkang (melawan Allah) serta menolak kemuslihatan dan kemudahan hidup. Kalau ada

³⁷ Diriwayatkan Al-Uqaili dalam *Ad-Dhu'afa al-Kabir*, 2:92, At-Thabrani dalam *Mu'jam Al-Ausath* 8:174, dan disebutkan dalam satu kumpulan hadis karya Abu 'Arubah Al-Harrani no. 45. Sanad hadis ini: Muhammad bin Sulaiman bin Abi Daud, dari Zuhair bin Muhammad, dari Suhail bin Abi Shaleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda demikian. Para ulama beranggapan hadis ini dha'if karena faktor perawi Muhammad bin Sulaiman bin Abi Daud, maka sebahagian ulama menghindari menggunakan hadis ini.



orang Islam yang bersikap seperti itu maka rugilah ia hidup di dunia dan di akhirat karena tidak beriman, tidak beramal shalih dan tidak bertaqwa kepada Allah SWT selaras dengan keterangan Allah sendiri dalam surah al-'Ashr yang artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Hanya orang-orang berimanlah yang memahami akan kewajiban dan hanya orang-orang yang beramal shalihlah yang mengerti pahala berlimpah ruah di bulan Ramadhan. Hanya orang-orang yang takut dosalah yang senang nasehat menasehati, ingat mengingatkan, dan shabar menshabari. Itulah orang-orang muslim yang mukmin yang menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dengan hati riang gembira. Semoga sahaja semua muslim di dunia menjadi orang-orang yang diharapkan Allah dan RasulNya dalam menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan tahun ini. Wallahu a'lam.-

3.13. RAMADHAN; BULAN WAJIB BERPUASA

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Al-Baqarah;183) ...Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain... (Al-Baqarah;185).

Ayat Al-Qur'an surah Al-baqarah ayat 183 dan 185 yang terjemahannya tersebut di atas merupakan landasan

utama perintah berpuasa kepada muslim dan muslimah seluruh dunia, dan ayat itu pula menjadi pegangan kuat wajibnya berpuasa bagi ummat Islam di mana saja mereka berada. Para ulama sepakat bahwa puasa Ramadhan adalah wajib bagi seluruh ummat Islam dan ayat tersebut menjadi rujukan utamanya.

Dalam ayat tersebut mengandung dua kewajiban; pertama kewajiban berpuasa kepada ummat Islam; dan kedua kewajiban tersebut sudah pernah diwajibkan Allah kepada orang-orang sebelum ummat Islam. Hadis dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, juga hadis dari Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam terjemahan bahasa kita berbunyi: "Dahulu puasa hari 'Asyura itu diwajibkan, namun setelah turunnya perintah wajib berpuasa di bulan Ramadhan, maka siapa yang ingin berpuasa di hari 'Asyura berpuasalah dan siapa yang ingin berbuka maka berbukalah". Maknanya, setelah turunnya surah Al-Baqarah ayat 183 tersebut maka kewajiban berpuasa pada hari 'Asyura gugur dan ia menjadi sunat hukumnya.³⁸

3.13.1. Wajib Berpuasa

Seluruh ulama menyetujui bahwa puasa di bulan Ramadhan itu wajib hukumnya yang akan mendapatkan pahala bagi orang-orang yang berpuasa dan mendapatkan dosa bagi orang-orang yang tidak berpuasa pada bulan tersebut. Oleh karenanya tidak ada alasan bagi setiap muslim/muslimah untuk tidak melaksanakan puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan karena itu sebuah kewajiban baginya. Namun demikian, Islam sebagai agama muslihat dan mempermudah ummahnya dalam beribadah tidak

³⁸ Dr. Muhammad Muhsin Khan, volume III, Op Cit, hal., 65, hadis nomor 116 dan 117.



pernah kaku dalam mensikapi problematika ummahnya. Seandainya ada di antara umat Islam yang sakit atau berada dalam keadaan musafir (dalam perjalanan) di bulan Ramadhan dan tidak sanggup berpuasa maka diberikan rukhshah (keringanan) kepada mereka untuk dibolehkan berbuka puasa dengan ketentuan wajib baginya mengqadha di bulan-bulan lain selepas Ramadhan nanti (*faman kana minkum mariyadhan aw 'ala safarin fa'iddatum min ayyaamin ukhar*).

Wajib mengqadha di bulan-bulan lain itu juga menunjukkan bahwa puasa Ramadhan adalah sebuah kewajiban bagi umat Islam. Cuma karena Islam agama muslihat yang selalu mempermudah ummatnya dalam beribadah maka diberikan rukhshah tersebut. Oleh karenanya ketika Islam sudah berbaik-baik terhadap ummatnya, maka ummatnya jangan sampai mengkhianati Islam dengan tidak mau mengqadhanya di bulan-bulan lain, apa lagi kalau tidak mau berpuasa sama sekali pada bulan Ramadhan. Itu sikap jahil dan jahat yang berakibat fatal kepada mereka yang bersikab demikian di hari kemudian.

Karena hampir semua ummat Islam memahami kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan setiap tahun, maka setiap muslim berkewajiban pula menegur dan menasehati orang-orang Islam yang tidak berpuasa di bulan tersebut dengan baik dan muslihat sehingga mereka mau melaksanakan kewajiban dirinya. Kalau ada muslim atau non muslim yang menjual makanan/minuman siang hari dalam kalangan ummat Islam, semua kita wajib menegahnya dan memberitahu kepada pihak berwajib seperti anggota muhtasib, polisi, satpol PP dan lainnya. Untuk pengetahuan kita semua, ketentuan qanun bahwa di Aceh tidak boleh ada orang yang menjual makanan/minuman siap saji siang hari

bulan Ramadhan,³⁹ maka kalau ada penjual yang menjual makanan/minuman siap saji siang hari, pihak berwajib wajib menghentikannya dan pelakunya terancam hukuman ta'zir berupa penjara paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak 3 (tiga) juta rupiah, atau hukuman cambuk di depan umum paling banyak 6 (enam) kali dan dicabut izin usahanya.⁴⁰ Barangsiapa yang makan/minum di tempat/depan umum pada siang hari pada bulan Ramadhan sebagaimana disebutkan dalam pasal 10 ayat (2) dipidana dengan hukuman ta'zir berupa hukuman penjara paling lama 4 (empat) bulan atau hukuman cambuk di depan umum paling banyak 2 (dua) kali.⁴¹

3.13.2. Wajib Fidyah

Surah Al-baqarah ayat 184 berbunyi: ... *wa 'alallaziyna yuthiyquwnahu fidyatun tha'aamu miskin* ... (dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankan puasa karena sakit berat untuk membayar fidyah). Pengertian wajib fidyah di sini khusus kepada orang-orang sakit berat atau sakit tua yang sepanjang tahun tidak sanggup berpuasa di bulan Ramadhan. Sementara orang-orang musafir dan sakit temporer tetap wajib qadha di bulan-bulan lain di luar bulan Ramadhan. Jadi tidak ada alasan bagi musafir dan orang-orang yang mengalami sakit temporer untuk tidak mengqadha puasanya yang tinggal dalam bulan Ramadhan di bulan-bulan lain dan menggantikannya dengan fidyah. Untuk itu lebih baik bagi musafir yang tidak terlalu capek dan lelah meneruskan puasanya dalam bulan Ramadhan

39 Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002, pasal 10, ayat 1 dan 2.

40 Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002, pasal 22 ayat 1.

41 Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002, pasal 22 ayat 2.



agar tidak wajib qadha di bulan-bulan lain. Apalagi kalau musafirnya pakai pesawat terbang yang sama sekali tidak mengganggu puasanya karena duduk dalam AC, terbangnya cepat dan sama sekali tidak memberatkan. Beda dengan zaman Nabi yang musafirnya jalan kaki, pakai onta di tengah terik panas mata hari yang sangat capek dan lelah bagi orang yang musafir.

Membayar fidyah sebagai pengganti puasa Ramadhan bagi orang-orang sakit payah tersebut kepada seorang fakir miskin untuk satu hari tidak berpuasa adalah kewajiban. Oleh karenanya kalau ada orang sakit tua atau sakit berat yang tidak sanggup berpuasa sepanjang tahun maka ia wajib memberi makan seorang fakir miskin sejumlah hari yang dia tidak sanggup berpuasa di bulan Ramadhan tersebut. Kalau dia tidak sanggup berpuasa sebulan penuh, maka sebulan penuh ia wajib membayar fidyah dengan memberi makan seorang fakir miskin untuk satu hari, kalau 30 hari tidak berpuasa maka wajib memberi makan 30 orang fakir miskin. Sebahagian ulama membolehkan memberi makan fakir miskin yang sama selama ia tidak berpuasa dan boleh juga fakir miskin yang berbeda, misalnya; tiga hari diberikan kepada fakir miskin bernama Ahmad, dua hari kepada si Abdul karim, satu hari untuk si Idris, dan seterusnya.⁴²

Ada sebahagian orang dahulu berpendapat bahwa ayat tersebut berlaku umum kepada siapa saja yang tidak sanggup berpuasa di bulan Ramadhan, baik orang sakit berat, sakit ringan maupun orang musafir. Namun setelah Allah menurunkan ayat berikutnya (Al-Baqarah; 185) yang berbunyi: ... *faman syahida minkumusyasyahra fal yashumh...* (barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu maka hendaklah ia

42 Lihat Hadis Bukhari no. 4505.

berpuasa). Maka batallah anggapan tersebut dan tidak boleh menggantikan puasa tertinggal dari bulan Ramadhan dengan membayar fidyah bagi orang-orang musafir dan sakit ringan. Namun fidyah itu khusus berlaku kepada orang-orang sakit berat, sakit tua yang sama sekali tidak mampu berpuasa sehingga berganti Ramadhan di tahun hadapan.

Dalam tafsir Ibnu Kathir diterangkan bahwa Anas Ibnu Malik pernah memberi makan fakir miskin selama sebulan penuh sebagai fidyah puasa ramadhannya selama dua tahun ketika ia sakit tua/berat dan tidak sanggup berpuasa sebagaimana orang-orang sehat lainnya. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa puasa Ramadhan merupakan satu kewajiban bagi setiap muslim yang tidak boleh tidak mesti harus dilaksanakannya kecuali bagi orang-orang sakit payah dan sakit tua yang sama sekali tidak mampu berpuasa bertahun-tahun, dibolehkan menggantinya dengan membayar fidyah.

Sementara bagi orang sakit temporer, wanita hamil, perempuan menyusui dan orang-orang musafir wajib baginya mengqadha puasa Ramadhan mereka yang lolos ketika mereka sudah normal dan sehat hidupnya seperti sediakala di bulan-bulan lain di luar bulan Ramadhan. Jelaslah bagi kita bahwa puasa Ramadhan merupakan sebuah kewajiban bagi ummat Islam yang tidak boleh tidak dilaksanakan setahun sebulan kecuali bagi orang-orang sakit tua dan sakit payah yang kondisi fisiknya tidak mengizinkan ia berpuasa atau dia sudah sangat tua sehingga tidak sadarkan diri. Bagi orang-orang seperti itu pembayaran fidyahnya boleh diwakili oleh ahli keluarga yang sehat dan memahami ketentuan hukum Islam.

Begitulah kehebatan hukum Islam yang diturunkan oleh Allah kepada hambanya, di satu sisi Allah mewajibkan

puasa Ramadhan kepada seluruh muslim dan muslimah tanpa kecuali. Namun di sisi lain Allah memberikan rukhsah kepada orang-orang yang berhak menerimanya seperti orang sakit payah dan sakit tua. Prihal serupa juga Allah berikan dalam ibadah shalat, di satu sisi Allah mewajibkan shalat kepada seluruh muslim muslimah yang sudah baligh dan waras/berakal, namun di sisi lain Allah memberikan rukhsah shalat kepada orang-orang musafir yang berlaku jamak, qashar, dan jamak qashar. Allah juga memberikan rukhsah kepada orang sakit yang tidak sanggup berdiri untuk shalat, boleh melaksanakan shalat sambil duduk dan sambil berbaring.

Kalau demikian baiknya Allah terhadap hambanya yang semua keperluan hidup hamba tersebut disediakan dan diberikan oleh Allah, maka kenapa pula ada hamba Allah yang masih tidak tahu membalas jasa baik Allah dengan berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan. Kenapa pula masih ada hamba Allah yang tidak mau melaksanakan shalat sehari semalam lima waktu. Kalaulah jawabannya mereka tidak tahu, maka kenapa pula mereka tidak mau tahu dengan belajar rajin kepada orang-orang yang tahu. Kalau mereka pun tidak tahu untuk belajar kepada orang-orang yang tahu, kenapa pula orang-orang yang tahu tidak mahu memberi tahu dengan mengajar mereka tanpa mengharap bayaran mereka tetapi cukup dengan bayaran dari Allah ta'ala? Wallahu a'lam.....

3.14. AMALAN-AMALAN UTAMA DI BULAN RAMADHAN

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat istimewa kepada muslim muslimah di jagad raya ini, karena ia menjadi bulan maghfirah (ampunan), bulan rahmah (kasih sayang), dan bulan 'itqum minannar (pembebasan

dari api neraka) oleh Allah terhadap hamba-hambanya yang beriman, bertaqwa dan beramal shalih. Selain itu bulan Ramadhan juga terdapat lailatul qadar yang memiliki kelebihan ibadah sampai 1000 bulan lainnya apabila seorang hamba beribadah pada malam tersebut, pada bulan Ramadhan pula Allah turunkan Al-Qur'an melalui malaikat Jibril kepada RasulNya Muhammad SAW.

Karena Ramadhan bulan paling istimewa kepada muslim muslimah maka kita harus memanfa'atkannya semaksimal mungkin karena ia hanya datang sebulan saja dalam setahun. Memanfa'atkan Ramadhan dengan amalan-amalan utama adalah sangat afdhal bagi setiap muslim karena pahalanya berlipat ganda. Amalan-amalan utama yang semestinya kita amalkan selama Ramadhan antara lain adalah: **pertama** *Qiyamullail*, *qiyamullail* adalah mendirikan atau menghidupkan malam hari dengan berbagai ibadah kepada Allah SWT seperti shalat Tarawih, witr, shalat tahajjud, dan lainnya.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
Artinya; "Barangsiapa yang mendirikan Ramadhan (seperti mengerjakan shalat malam di bulan Ramadan) dengan keimanan dan mengharap pahala, maka Allah ampunkan dosa-dosanya di masa lalu."⁴³

Allah mengharapkan hamba-hambanya semua hidup sopan, muslihat dan tunduk patuh kepadanya terutama sekali di malam hari mereka beribadah kepadanya, firmanNya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

43 H.R. Bukhari no. 37 dan Muslim no. 759.



قَالُوا سَلَامًا . وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." (QS. Al-Furqan: 63-64).

Rasulullah SAW bersama dengan keluarga dan para shahabat selalu mengerjakan *qiyamullail* terutama sekali di bulan Ramadhan, dan itu menjadi salah satu ibadah handalan beliau dalam hidupnya. 'Aisyah RA berkata; "Jangan tinggalkan shalat malam, karena sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah meninggalkannya. Apabila beliau sakit atau melemah maka beliau shalat dengan duduk." (HR. Abu Dawud dan Ahmad). Umar bin Khathab RA biasa melaksanakan shalat malam sebanyak yang Allah kehendaki sehingga apabila sudah masuk pertengahan malam, beliau bangunkan keluarganya untuk shalat, kemudian berkata kepada mereka, "ash-shalah, ash-shalah." Lalu beliau membaca ayat:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaahaa: 132).

Kedua, shalat sunat dhuha harus dijadikan ibadah utama di bulan Ramadhan karena shalat pada waktu dhuha mendapatkan banyak pahala. Sayyid Sabiq dalam kitab

termasyhurnya *Fiqhussunnah* mengatakan bahwa apabila seseorang hamba Allah berdo'a kepadaNya pada waktu dhuha maka Allah terima do'anya tanpa hijab. Shalat sunat dhuha merupakan salah satu ibadah sunat yang termasuk dalam kategori ibadah ringan karena dilaksanakan pada siang hari dengan memiliki waktu lumayan panjang terhitung masuk waktu dhuha sekitar pukul delapan sampai menjelang dhuhur sekitar pukul 11.30 pagi. Shalat dhuha boleh dilaksanakan di masjid, di meunasah, di rumah, di kantor, atau di tempat-tempat suci lain dalam perjalanan seseorang muslim.

Ketiga membaca Al-Qur'an, amalan ini sangat bagus dilakukan karena Al-Qur'an sebagai kalam Allah apabila dibaca ayat-ayatnya menjadi ibadah dan berpahala kepada pembaca, dan kalau dibaca maknanya akan bertambah ilmu baginya. Karena itu tidak ada yang tidak bermanfaat bagi seseorang yang membaca Al-Qur'an melainkan semuanya menjadi pahala dan menambah pengetahuannya. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat".
(Al-A'raf ayat 204).

Kalau ada orang yang sedang membaca Al-Qur'an termasuk bacaan kaset maka kita harus mendengarnya dengan baik agar diberikan rahmat oleh Allah SWT. Di bulan Ramadhan dihimbau seluruh muslim memperbanyak membaca Al-Qur'an karena pahala di bulan tersebut sangat melimpah ruah kepada para pembacanya. Namun harus diperhatikan juga bahwa bacaannya harus benar, fashih dan sharih, tidak boleh membaca Al-Qur'an secara tadarus di

meunasah-meunasah dan masjid-masjid bulan Ramadhan dengan menggunakan pengeras suara lagi seperti *kamëng jak ateueh batèi*, (seperti kambing jalan atas batu) yang tidak tepat dan tidak benar. Perlu diingat bahwa bahasa Arab kalau salah satu huruf saja dibaca maka maknanya akan berubah, umpamanya tertulis; qalbi (dengan qaf besar) lalu dibaca dengan kalbi (menggunakan kaf kecil) maka maknanya bergeser dari hati ke anjing, hudu bermakna petunjuk, kalau dibaca huuuda, panjang huuu nya maka bermakna yahudi, dan lainnya.

Keempat berzikir, di bulan Ramadhan digalakkan memperbanyak zikir karena di bulan ini Allah ampunkan dosa-dosa hambanya di masa lalu, mohonlah ampunan Allah, perbanyaklah menyebut nama Allah dengan tahmid (Alhamdulillah), dengan istighfar (astaghfirullah), dengan kalimah tauhid (lailahaillallah), dengan takbir (Allahu Akbar), dan sebagainya. Perlu diingat sebagai catatan penting adalah berdo'a harus sendiri-sendiri, dengan suara lembut, dengan penuh rasa takut dan berhati-hati apakah Allah terima atau menolak do'a kita, tidak membesarkan suara yang berlebihan. (baca Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 55,56 dan 205).

Kelima memanfaatkan lailatul qadar, Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ
الْقَدْرِ حَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam qadar itu? Malam qadar itu lebih baik dari seribu bulan.*" (QS. Al-Qadar: 1-3).

Bermakna satu malam kita beribadah di malam tersebut akan sama nilainya dengan beribadah seribu bulan dalam kehidupan kita, karena itulah semua kita

harus memburu dan memanfaatkan semaksimal mungkin lailatul qadar agar kita mendapatkan syurga Allah nantinya. Rasulullah SAW memburu malam tersebut selalunya pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan dengan melakukan i'tiqaf di masjid sepanjang hayat.

Keenam, meningkatkan ukhuwwah sesama muslim dan muslimah, ramadhan merupakan bulan kasih sayang, mulai dari kasih sayang Allah kepada hambaNya sampai kepada kasih sayang hamba terhadap sesama hamba dan juga terhadap makhluk Allah lainnya. Karenanya jadikanlah bulan suci ini untuk saling berkasih sayang, jangan saling membenci, jangan saling menghina, jangan saling menyalahkan, jangan saling cemooh, jangan pula saling *ku'eh mengku'eh*. Hormatilah cara ibadah saudara kita sebagaimana mereka sudah menghormati cara ibadah kita yang selaras dengan ketentuan Allah dan RasulNya, jauhi sifat *ku'eh* seperti merebut masjid yang sedang bagus penataan tata cara ibadah dan sesuai dengan sunnah di dalamnya, membubarkan pengajian orang secara brutal dengan alasan yang diada-ada, semua itu bertentangan dengan *maqashid syar'iyah*, bertentangan dengan konstitusi negara, bertentangan dengan Hak Azasi Manusia, dan tidak punya hak serta otoritas bagi kita untuk melakukan semua itu, jauhi perangai sombong yang beranggapan hanya kita yang benar orang lain salah, dan gantungkanlah diri dalam beribadah kepada Allah dan Rasulullah SAW bukan kepada guru, abon, abu dan seumpamanya.

Ketujuh, i'tiqaf. Adalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam selalu beri'tiqaf pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan. Dan pada tahun terakhir menjelang kewafatanNya, beliau beri'tikaf selama 20 hari (HR. Bukhari dan Muslim). Beri'tiqaf ini merupakan salah satu upaya mencari untuk mendapatkan Lailatul Qadar, karena itu

sangat amat baiklah dan sempurnalah puasa seseorang kita kalau sempat beri'tiqaf sepuluh hari di penghujung bulan Ramadhan dengan penuh keikhlasan dan keimanan. Beramallah kita selama bulan Ramadhan dengan amalan-amalan utama yang sering dilakukan Rasulullah SAW yang sebahagiannya adalah apa yang kita sebutkan dalam tulisan singkat dan sederhana ini. Selamat berpuasa semoga ukhuwwah Islamiyyah selalu terjaga dan berjaya.

3.15. BERIBADAH DI BULAN RAMADHAN; TERBUKA JALAN MENUJU SYURGA

3.15.1. Muqaddimah

Mengawali tulisan ini penulis mengangkat sepenggal kutipan dari khuthbah Rasulullah SAW dalam rangka menyambut Ramadhan. Beliau bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya kamu akan dinaungi oleh bulan yang senantiasa besar lagi penuh keberkahan, yaitu bulan yang di dalamnya ada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan; bulan yang Allah telah menjadikan puasanya suatu fardhu, dan qiyam di malam harinya suatu tathawwu'."

"Barangsiapa mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu pekerjaan kebajikan di dalamnya, samalah dia dengan orang yang menunaikan suatu fardhu di dalam bulan yang lain." "Ramadhan itu adalah bulan sabar, sedangkan sabar itu adalah pahalanya syurga. Ramadhan itu adalah bulan memberi pertolongan (*syahrul muwasah*) dan bulan Allah memberikan rizki kepada mukmin di dalamnya."

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ

شَيْئًا

"Barangsiapa memberikan makanan berbuka kepada seseorang yang berpuasa, adalah yang demikian itu merupakan pengampunan

bagi dosanya dan kemerdekaan dirinya dari neraka. Orang yang memberikan makanan itu memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa tanpa sedikitpun berkurang."⁴⁴

Para sahabat berkata, "Ya Rasulallah, tidaklah semua kami memiliki makanan berbuka puasa untuk orang lain yang berpuasa. Maka bersabdalah Rasulullah SAW, "Allah memberikan pahala kepada orang yang memberi sebutir kurma, atau seteguk air, atau sehirup susu." "Dialah bulan yang permulaannya rahmat, pertengahannya ampunan dan akhirnya pembebasan dari neraka. Barangsiapa meringankan beban dari budak sahaya (termasuk di sini para pembantu rumah) niscaya Allah mengampuni dosanya dan memerdekakannya dari neraka." Simak salah satu hadisnya berikiit ini.⁴⁵

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنَّ
وَعُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ
يُعْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ
وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika pada awal malam bulan Raamadhan maka para syetan dan pemimpin jin terbelenggu, pintu-pintu neraka ditutup dan tidak satu pintu pun terbuka dan pintu-pintu surga dibuka dan tidak satu pintu pun tertutup lalu ada suara yang menyeru: "Wahai pencari kebaikan, sambutlah! Dan wahai pencari keburukan, cukuplah! Dan Allah mempunyai orang-orang yang dimerdekan dari neraka dan yang demikian itu pada setiap malam!" (HR Tirmidzi,

44 Tirmidzi hadis no. 807, Ibnu Majah hadis no. 1746, dan Ahmad 5/192, dari Zaid bin Khalid Al Juhani. At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

45 H.R. Tirmidzi no. 682 dan Ibnu Majah no. 1642. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

Ibnu Majah dan Ibnu Huzaimah).⁴⁶

Khuthbah menyambut Ramadhan dari Rasulullah tersebut harus dijadikan pegangan sebagai modal utama keseriusan muslim-muslimah di mana saja berada. Umat Islam juga harus memaknai dan menghayati akan kandungan khuthbah tersebut agar terpatri keseriusan, kesungguhan dan keimanan dalam melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Jangan pernah menganggap bulan Ramadhan itu sepele atau kurang penting, atau tidak ada pengaruh apa-apa dalam kehidupannya.

Puasa di bulan Ramadhan merupakan salah satu kewajiban bagi ummat Islam di mana saja berada yang selaras dan selevel dengan shalat, zakat, dan naik haji ke Bait Allah. Karena ia merupakan komponen daripada rukun Islam yang lima, itu pula yang membedakan antara orang Islam dengan orang kafir. Sebaiknya setiap muslim memahami dan menguasai khuthbah tersebut agar hatinya terikat dengan perintah berpuasa yang di dalamnya dijanjikan berbagai kelebihan selama satu bulan yang penuh barakah tersebut.

Tidak ada yang dapat memaksa seseorang untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan secara sempurna melainkan kesadaran seseorang itu sendiri yang dapat memaksanya. Tidak ada yang dapat menilai baik tidaknya hasil puasa seseorang melainkan orang yang berpuasa itu sendiri. Tidak ada yang dapat menyadarkan seseorang untuk dapat berpuasa di bulan Ramadhan melainkan orang yang bersangkutan sendiri. Tidak ada yang dapat memberi nilai kepada kualitas puasa seseorang melainkan Allah Yang Maha Tinggi. Dan tidak ada yang dapat menentukan

46 Untuk kesempurnaan informasi silahkan baca kutipan ini sepenuhnya pada web:<http://www.geocities.com/Yosemite/4328/islam.htm#Khutbah%20Nabi%20menyambut%20Ramadhan>

seseorang itu masuk syurga atau masuk nerakan melainkan Allah Yang Maha Kuasa.

Untuk menghindari kemungkinan tidak baik dari ketentuan Allah Yang Maha Perkasa maka setiap muslim dan muslimah harus komit untuk melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan dengan baik, ikhlas, dan sempurna. Hanya Allah lah yang dapat menilai semua itu dan Allah pulalah yang dapat memberi nilai kepada semua kita yang melaksanakan puasa. Tidak ada kekuatan lain yang dapat dan mampu menginterfensi kekuatan dan kekuasaan Allah untuk merobah keputusan-Nya di hari kemudian. Sekali lagi, untuk menghindari kondisi terburuk maka peganglah kandungan khuthbah awal Ramadhan yang disampaikan Rasulullah SAW yang sudah kita kutib di atas tadi.

3.15.2. Perintah Berpuasa

Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan sebagai salah satu ibadah wajib bagi mereka. Perintah tersebut tertuang dalam Al-Qur'an Al-Karim berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa", (Al Baqarah:183)

Dalam beberapa hadis, Rasulullah SAW juga bersabda, di antaranya:

Islam dibangun atas lima pilar: mengucapkan dua kalimah syahadah bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad sebagai Rasulullah SAW, mendirikan shalat, membayar zakat, melaksanakan haji ke Bait Allah, dan

berpuasa di bulan Ramadhan. (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).⁴⁷

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ. الصِّيَامُ جُنَّةٌ
"Semua amalan anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, karena dia itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Puasa adalah perisai."⁴⁸

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِهِدَاً الْيَوْمَ وَجْهَهُ
عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا
"Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah kecuali karenanya Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh 70 tahun perjalanan."⁴⁹

Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya di dalam surga terdapat satu pintu yang dinamakan pintu 'al-Rayyan' yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa. Ditanyakan (oleh pintu tersebut): 'Di manakah orang-orang yang berpuasa?' Maka mereka pun masuk dari pintu tersebut. Setelah semua orang yang berpuasa memasukinya, pintu itu pun ditutup dan tak akan ada lagi yang masuk melaluinya."⁵⁰ Diriwayatkan juga oleh al-Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah, dari Sa'id Ibn 'Abdurrahman, dan yang lainnya. Dan dalam riwayat ini terdapat tambahan: "Barangsiapa yang memasukinya (memasuki pintu al-Rayyan), maka akan meminum darinya. Dan barangsiapa meminum darinya, maka tak akan dahaga selamanya".⁵¹

"Barang siapa mendirikan puasa Ramadan dengan penuh

47 Untuk kesempurnaan kutipan silahkan baca An-Nawais Forty Hadith, International Islamic Federation of Student Organizations, translated by Ezzeddin Ibrahim, Denys Johnson Davies, 1413 H/1992 M, hlm., 35.

48 Hadith Riwayat Al-Bukhari no. 1904 dan Muslim no. 1151.

49 Hadith Riwayat Al-Bukhari no. 2840 dan Muslim no. 1153.

50 Hadith Riwayat Muslim, dari Sahl Ibn Sa'd.

51 <http://diana-muslimahsejati.blogspot.com/2010/12/puasa-dalam-islam-dalil-dalil-puasa.html>

keimanan dan kebaikan, maka akan diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu"⁵² "Seorang hamba yang berpuasa dalam sehari di jalan Allah, maka akan dijauhkan Allah orang tersebut pada hari itu wajahnya dari neraka sejauh 70 musim dingin".⁵³

Umar ibnul Khaththab r.a. berkata, "Orang yang berzikir kepada Allah pada bulan Ramadhan akan diampuni dosa-dosanya; dan yang memohon kepada Allah pada bulan Ramadhan tidak akan kecewa. Puasa mengatur keseragaman ummat. Selama Ramadhan, umat berseragam dalam sahur dan berbuka, dalam bekerja dan beristirahat, serta dalam shalat, istighfar, dan bertobat kepada Allah. Lidahpun seragam dalam bertakbir, bertasbih, dan bertahmid sehingga tercegah dari kata-kata buruk dan menyakiti orang lain, menjauhi perbuatan keji dan munkar, mengisi hati dengan cinta kasih kepada sesama hamba Allah, selalu baik dan bersih lahir bathin, serta sabar menghadapi segala macam kesulitan hidup.

Imam Al Ghazali berkata, "Betapa banyak orang berpuasa yang sebenarnya berbuka, dan yang berbuka padahal berpuasa. Yang berbuka tetapi sebenarnya berpuasa adalah yang makan dan minum, tetapi menjaga seluruh anggota tubuhnya dari perbuatan dosa. Dan yang berpuasa tetapi sebenarnya berbuka adalah yang lapar dan haus, tetapi tercemar anggota tubuhnya (dalam perbuatan dosa).⁵⁴ Ada sejumlah peristiwa yang terjadi dalam bulan Ramadhan⁵⁵ yang perlu dipahami oleh setiap muslim dan muslimah untuk dijadikan 'ibrah dan pegangan sebuah kehidupan. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain adalah:

52 Hadith Riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

53 Hadith Riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

54 <http://www.geocities.com/Yosemite/4328/islam.htm#Khutbah%20Nabi%20menyambut%20Ramadhan>

55 Untuk kesempurnaan informasi ini silahkan layari laman web berikut; http://www.geocities.com/Yosemite/4328/sej_ram.htm

- **Tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriah**, hari Jum'at pagi, terjadi peperangan Badr al-Kubra. Sebuah perang besar terbuka yang pertama kalinya terjadi antara kaum Muslimin melawan kaum musyrik. Pertempuran terjadi di sebuah lembah di dekat kota Madinah, yaitu di Badr. Kekuatan kaum Muslimin waktu itu, sekitar 313 orang ada yang berpendapat 314 ada juga yang berpendapat 317 orang, setiap dua orang satu unta. Sedangkan kekuatan kaum kafir sekitar 1300 orang dengan perincian 700 orang naik unta dan lebih dari 100 orang adalah pasukan berkuda. Berarti satu orang Muslim harus menghadapi 3 lawan. Pertempuran dimenangkan oleh kaum Muslimin dengan gilang-gemilang.⁵⁶
- **Tanggal 18 Ramadhan tahun ke-8 Hijriah** Rasulullah SAW bersama 12 000 kaum Muslimin bertolak dari Madinah menuju Makkah untuk membebaskan Makkah. Peristiwa bebasnya kota Makkah terkenal dengan sebutan *Futuh Makkah*. Pembukaan kota Makkah menandai sebuah era baru di dalam Islam, setelah sebelumnya kaum Muslimin selalu disiksa, ditindas, bahkan terakhir dikepung oleh pasukan Ahzab (sekutu) selama berminggu-minggu di Madinah. Era baru yang dibangkitkan oleh Rasulullah SAW dengan perang Ahzab dengan sabdanya, "*Kaum Quraisy tidak akan berani mendatangi (menyerang) kamu sesudah tahun ini, telah lenyap musnah kekuatan mereka, dan mereka tidak akan memerangi kita sesudah hari ini, dan sekarang giliran kita akan memerangi mereka, Insya*

⁵⁶ Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan hidup Rasul yang Agung dari kelahiran hingga detik-detik terakhir*, terj. Hanif Yahya, Lc, et al., Jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia Jakarta, edisi revisi, 1421 H/2001 M, hal., 295 & 297.

Allah.”⁵⁷

- **Bulan Ramadhan tahun ke-91 Hijriah, kaum Muslimin di bawah pimpinan panglima Thariq bin Ziad membuka Andalusia (Spanyol).** Peristiwa ini dikenal dengan sebutan Futh Andalusia. Thariq bin Ziyad menyeberangi selat antara Afrika dan Eropah atas perintah Musa bin Nushair penguasa Islam kala itu. Ketika pasukan Islam sudah sampai di seberang, diperintahkannya agar kapal-kapal perang Islam dibakar. Kemudian ia berpidato didepan pasukannya : „Musuh di depan kalian. Apabila kalian mundur, maka lautan dibelakang kalian..”⁵⁸ Agaknya langkah yang beliau ambil dalam membangkitkan semangat kaum muslimin sangat tepat. Tidak ada lagi jalan untuk mundur. Yang ada hanyalah berjuang sekuat tenaga dan mengharap pertolongan Allah. Berturut-turut kota demi kota jatuh ke tangan kaum Muslimin. Akhirnya pada bulan Ramadhan jatuhlah Andalusia ke tangan kaum Muslimin. Sejarah mencatat bahwa di kemudian hari Andalusia menjadi pusat ilmu pengetahuan dan menjadi mercu peradaban manusia di zamannya. Kemajuan teknologi yang diperoleh orang-orang Eropah zaman sekarang hanyalah merupakan perpanjangan teknologi umat Islam masa silam.
- **Futh bilaad Al-Ghaal (dibukanya daerah „Ghaal” atau dalam bahasa Perancis pays des Gualles).** Jatuhnya daerah Ghaal yang sekarang letaknya di Perancis juga terjadi di bulan Ramadhan. Peristiwa ini terjadi di zaman Islam di Andalusia.

57 IbidI, hal.,585-613.

58 <https://felixsiauw.com/home/mendapatkan-sukses-setelah-membakar-kapal/>



- **Ma'rakah 'Ainu Jaaluut (perang 'ainu jaaluut).** Peperangan ini terjadi dengan latar belakang jatuhnya Daulah Abbasiyyah. Kala itu pasukan Tartar (Mongol) yang ganas mengirim ekspedisi ke arah barat. Ketika sampai di daerah kekhalifahan Abbasiyyah terjadilah pengacauan-pengacauan sampai akhirnya mereka bergerak menuju Baghdad. Baghdad yang kala itu merupakan pusat intelek berhasil mereka hancurkan. Khalifah beserta segenap keluarganya mereka bunuh. Buku-buku perpustakaan di Baghdad mereka tenggelamkan di Sungai Tigris untuk membuat jembatan penyeberangan. Dalam sejarah digambarkan betapa air sungai Tigris kala itu berwarna kehitam-hitaman karena terlalu banyaknya tinta yang larut. Demikianlah akhir dari sebuah peradaban modern Islam di Baghdad. Pasukan Mongol terus bergerak ke barat menuju Syams (sekarang meliputi Syria, Palestina, Yordania, Libanon). Umat Islam tidaklah tinggal diam membiarkan orang-orang kafir merobek-robek kemuliaan umat. Penguasa Mesir kala itu Saifuddin Quths menggerakkan pasukan Islam menuju Syams untuk menghalang orang-orang Mongol. Seorang tokoh penting yang sangat berpengaruh membentuk kepribadian Quths adalah seorang ulama yang bernama Al-'Izz bin 'abdis Salaam. Beliaulah yang mentarbiyyah (membina) Saifuddin Quths menjadi seorang berkepribadian Islami. Dua buah pasukan besar tersebut akhirnya bertemu di sebuah tempat yang bernama 'Ainul Jaaluut (letaknya di Palestina). Sejarah akhirnya mencatat bahwa di 'ainul Jaaluut-lah akhirnya ekspansi pasukan Tartar dipatahkan oleh kaum Muslimin.

3.15.3. Jalan Menuju Syurga

Untuk memastikan seseorang itu dapat menempati syurga Allah di hari kemudian maka setiap orang wajib dan harus melaksanakan dan berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh, sungguh-sungguh, ikhlas dan sempurna mengikut bimbingan hadis-hadis Rasulullah SAW. Karena baginda telah berjanji kepada setiap muslim dan muslimah yang berpuasa dengan penuh keimanan dan kesungguhan maka Allah ampunkan semua dosa-dosanya di masa lalu. Ketika dosa-dosa itu telah terampuni maka bersihlah seseorang itu dan bagi dia memiliki peluang besar untuk menempati syurga Allah di hari kemudian, dengan ketentuan dia tidak mengotori dirinya lagi pasca puasa Ramadhan dengan noda-noda dosa lainnya.

Untuk memastikan seorang *shaaim* itu dapat menuju syurga, maka beberapa hal berikut ini harus dilaksanakan;

Melaksanakan shalat dengan lengkap, benar dan sempurna

Memanfa'atkan bulan suci Ramadhan sebagai bulan utama dalam kehidupan ummat muslim, perlulah seseorang muslim itu mengutamakan shalat wajib lima waktu sehari semalam dengan memperbaiki mutu dan kualitasnya menjadi lebih bagus dari sebelumnya. Kalaulah selama di luar Ramadhan terkadang shalat wajib itu sesekali masih terlupakan (sengaja atau tak sengaja), maka perkuatkanlah ibadah utama itu di bulan suci Ramadhan dan jadikanlah bulan Ramadhan itu sebagai bulan pelatihan kelengkapan dan kekhusyukan shalat lima waktu sehingga berakhirnya bulan Ramadhan dan masuk bulan-bulan lain di luar Ramadhan sehingga ajal menjamah jasad kita yang dha'if ini.

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis nabi yang menganjurkan dan mewajibkan shalat lima waktu kepada seseorang muslim. Hanya karena ummat Islam itu sendiri yang tidak mau tahu tentang kewajiban tersebut atau karena mereka jahil terhadap ilmu agama maka mereka berani melanggar perintah Allah dan nabi-Nya. Sadarilah wahai ummat Islam sedunia bulan Ramadhan merupakan satu-satunya bulan memberikan peluang taubat untuk menebus semua kekeliruan masa lalu. Untuk menuju syurga Allah yang telah dijanjikan kepada seluruh muslim-muslimah maka perkuat shalat lima waktu semenjak Ramadhan ini sampai ajal kita berpisah dengan badan. Kalau komitmen seperti itu dapat direalisasikan dalam sisa-sisa kehidupan ini maka jadilah bulan Ramadhan sebagai gerbang menuju syurga Allah yang menanti kita. Selebihnya sempurnakanlah shalat lima waktu itu dengan sejumlah shalat sunat lainnya.

Memperbanyak baca Al-Qur'an beserta makna dan tafsirnya

Sebagai bulan ibadah yang maghfirah, bulan Ramadhan juga bagus sekali dimanfa'atkan untuk memperbanyak baca Al-Qur'an beserta maknanya dan tafsirnya. Dua keuntungan yang didapati dari aktivitas ini adalah; pertama mendapat pahala yang banyak dan kedua memperoleh ilmu yang banyak pula. Ketika pahala sudah banyak, peluang menuju syurga lebih besar. Ketika ilmu sudah banyak, peluang menjadi orang alim lebih besar pula. Ketika menjadi orang alim, tuntutan untuk mengajar menjadi besar juga, ketika serius mengajar maka pahala dari transfer ilmupun berlipat ganda. Maka muluslah jalan kita menuju syurga.

Memperbanyak zikir

Zikir dalam dimensi syari'ah bukanlah bermakna Zaini-Muzakkir, tetapi ia merupakan satu usaha sungguh-sungguh dari seseorang hamba Allah untuk menyebut, mengenang dan mengingat serta bersyukur kepada-Nya. Bulan Ramadhan merupakan masa yang paling tepat dan ampuh untuk berzikir kepada Allah seraya memintakan segalanya yang kita mau hanya kepada Allah semata, bukan kepada yang lainnya.

Yang banyak zikir di bulan Ramadhan dengan zikir apa saja yang beragam sesuai dengan ketentuan Islam, apalagi kalau tepat zikirnya itu di malam Lailatul Qadar, maka segala dosa masa lalu diampunkan, dengan demikian terbuka pula jalan yang lempang menuju syurga tuhan. Untuk itu berzikirlah sebanyak mungkin, sebaiknya zikir dan munajat itu dilaksanakan pada waktu sepertiga malam terakhir setiap malam di bulan Ramadhan. Begitulah amalan rutin seorang hamba yang disayangi tuhan; Muhammad Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Meninggalkan semua larangan Allah dan memperbanyak amal shalih

Selama Ramadhan semua kita diharapkan untuk memprioritaskan amalan shalih, meningkatkan bantu membantu, sayang menyayangi, ingat mengingati dan tidak saling membenci, tidak saling iri hati, tidak saling prustasi, seraya meninggalkan semua perbuatan dhalim, makshiyat dan mungkar. Perlu kita ingat, diamnya seseorang itu dari ucapan yang tidak menentu jauh lebih beruntung daripada berkata *lagha* yang sia-sia, selaras dengan sabda Rasulullah SAW: *inkuntum tukminuwona billahi wal yaumil akhir fal yaqul khairan au liyashmut* (barangsiapa yang beriman kepada

Allah dan hari kemudian, berkatalah yang baik-baik atau diam saja⁵⁹ (tidak ngomong apa-apa).

Menjaga kemurnian puasa.

Menjaga kemurnian puasa dengan cara mengontrol tutur kata, tidak suka pergi kalau tidak sangat diperlukannya, tidak suka bergurau atau bersenda, tidak suka melihat perbuatan orang yang menimbulkan curiga, tidak berbohong atau dusta, tidak menipu dan menganiaya, tidak suka merepet atau *seurapa*. Sebaliknya; senang berzikir dan berdo'a, memperlambat sahur dan mempercepat berbuka, berbuka dengan kurma dan tidak makan nasi sebelum shalat maghrib berjama'ah di masjid, di meunasah, di surau, di langgar, atau di rumahnya, setiap malam melaksanakan shalat tarawih dan berdo'a, bertadarus dan bermunajah kepada Yang Maha Kuasa. Demikianlah sebatas upaya menjaga kemurnian puasa.

Seandainya lima konsep mujarab tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan berpuasa, insya Allah siapa saja orangnya akan mendapatkan syurga yang dijanjikan Allah kepadanya. Cobalah dari sekarang dan jangan tunggu tahun depan, amalkanlah oleh diri sendiri dahulu sebelum menngajak orang, bersabarlah terhadap berbagai gangguan dan jangan pernah melawan, ikuti semua petunjuk tuhan dan sembah sujud hanya dialamatkan kepada Allah tuhan seru sekalian alam. Wallaahu a'lam.- hanya Allah lah Yang Maha Paham.

3.15.4. Khatimah

Mengikuti segala perintah dengan menjalankannya sesuai dengan nash dan dalil-dalil yang shahih khususnya

59 Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha, Dr. Muhyiddin Mistu, Al-Wafi Syarah Hadis Arba'in Nawawi, hadis le lima belas, Solo: Insan Kamil, 2013/1434, hal., 172.

dalam bulan Ramadhan insya Allah akan mendapatkan kemenangan di hari kemudian. Dalil-dalil perintah berpuasa baik dari Al-Qur'an maupun Al-Sunnah sudah jelas, keagungan bulan Ramadhan juga sudah transparan, bukti nyata pada diri orang yang mengamalkannya juga sudah banyak diketahui orang. Maka tidak ada hal yang harus kita pertentangkan lagi tentang bulan Ramadhan, melainkan kita beribadah sepenuh bulan baik siang maupun malam.

Selaras dengan amalan Rasulullah SAW yang memanfaatkan bulan Ramadhan untuk menghambakan diri kepada tuhan sehingga beliau lebih sedikit tidur dan sedikit makan demi mengharap ampunan dan kasih sayang Allah tuhan sekalian alam. Untuk itulah wahai kaum muslimin seluruh alam berpuasalah dan shalatlah, perbanyaklah membaca Al-Qur'an, perbanyaklah berzikr kepada tuhan, tinggalkan semua larangan dan jalankan semua perintah tuhan, jagalah kemurnian Ramadhan agar kita mendapatkan ampunan dan syurga tuhan di hari kemudian.

3.16. MENYEMARAKKAN BULAN RAMADHAN

Bulan suci Ramadhan tidak hanya terkenal dan populer di kalangan ummat Islam saja melainkan juga populer di kalangan non muslim. Pasalnya ia satu bulan yang berulang-ulang setiap tahun sebagaimana bulan-bulan lain juga, namun pada bulan ini ada kewajiban bagi setiap muslim untuk berpuasa sebulan penuh. Dalam puasa tersebut ada pantang larangnya sehingga ia berefek kepada semua ummat manusia di belahan dunia ini termasuk bagi non muslim. Karena itu pula Ramadhan menjadi ingatan bagi setiap insan, kalau ummat Islam yang tha'at mengingatnya karena di sana banyak pahala, rahmat, dan ampunan,



bagi muslim tidak tha'at mereka teringatnya karena susah bersembunyi pada orang karena tidak berpuasa. Sementara bagi non muslim mengingat Ramadhan karena di bulan tersebut bisnis mereka terkadang tidak se semarak di bulan-bulan lainnya, dan mereka harus menghormati orang berpuasa.

Ingatan dan kenangan semacam itulah yang kemudian dapat berubah bentuk menjadi faktor semaraknya bulan Ramadhan. Ketika muslim tha'at bersusah payah menghidupkan Ramadhan dengan berbagai aktivitas harian maka di sana wujud Ramadhan yang semarak. Ketika muslim ma'shiyat berupaya untuk hidup seperti di bulan-bulan lain dalam bulan Ramadhan sehingga para da'i dan muballigh sibuk mendakwahkan mereka, sibuk mengajak mereka ke jalan yang benar, maka di sana pula terdapat Ramadhan yang semarak. Ketika non muslim dan muslim sekuler seperti di negara Indonesia mendapat angin segar dari penguasa sekuler sehingga para penguasa sekuler tersebut menginstruksikan umat Islam harus menghormati orang-orang yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan,⁶⁰ lalu muncul berbagai tanggapan dan protes dari umat Islam sebagai pemilik negeri tersebut, maka di sana pula terdapat Ramadhan yang semarak. Semarak itu adakalanya dalam bentuk positif dan terkadang ia berada dalam bentuk negatif dalam penilaian global dan menyeluruh, namun semarak dalam kajian Islam yang kita

60 Pada masa periode pertama Joko Widodo (Jokowi) menjabat sebagai presiden Indonesia, Menteri Agamanya Lukman Hakim Saifuddin menyatakan: umat Islam yang berpuasa harus menghormati orang yang tidak berpuasa. "Warung-warung tak perlu dipaksa tutup. Kita harus hormati juga hak mereka yang tak berkewajiban dan tak sedang berpuasa." kata Menteri Agama melalui *serial tweet* dengan #ubahtwit menanggapi adanya perubahan atas kutipan cuitannya hingga menjadi "Kita harus hormati yang tak puasa", Selasa, 9 Juni 2015. Selengkapnya lihat: <https://nasional.tempo.co/read/673554/menteri-agama-hormati-yang-tak-puasa-warung-tak-perlu-dipaksa-tutup/full&view=ok>.

maksudkan di sini tentunya mesti mengandung nilai positif dan jauh dari nilai-nilai negatif.

3.16.1. Aktivitas-Aktivitas Relevan

Kejadian-kejadian di atas tadi menjadi salah satu bahagian tersendiri dari kesemarak bulan Ramadhan setiap tahun. Namun demikian, banyak kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan sekaligus dapat menyemarakkan bulan Ramadhan bagi kehidupan ummat Islam. Ramadhan itu akan lebih semarak setiap tahunnya apabila di dalam bulan tersebut ummat Islam meningkatkan kegiatan tadarrus siang dan malam, mengadakan pesantren ramadhan, training, dan pelatihan-pelatihan tentang ilmu-ilmu Islam. Ia juga menjadi semarak ketika ummat Islam meningkatkan silaturahmi dengan saling mengunjungi, saling menyapa, saling berbagi kisah dan ilmu-ilmu agama baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti face book, twitter, whatsApp dan sebagainya.

Aktivitas relevan lainnya adalah berbuka puasa bersama setiap hari di masjid, meunasah balai pengajian, sekolah, kampus, perkantoran dan sebagainya. Bagi orang-orang yang menyiapkan bahan berbuka mendapatkan keistimewaan tersendiri dari Allah SWT selaras dengan hadis riwayat Ahmad, Tirmizi, dan Ibnu Majah yang artinya: *"Siapa saja yang memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga."*⁶¹ Meningkatkan kualitas dan kuantitas shalat jama'ah di masjid, meunasah, kantor, sekolah, universitas, di sawah, di gunung, di laut dan di mana-mana menjadi nuansa lain semaraknya bulan Ramadhan setiap tahun manakala

61 Hadis Tirmidzi no. 807, Ibnu Majah no. 1746, dan Ahmad 5: 192. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*.



ummat Islam memahami betapa penting dan tingginya nilai shalat berjama'ah itu bagi seorang muslim, yaitu 27 kali lipat pahalanya dibandingkan dengan shalat sendirian.

Mengadakan dan meningkatkan pengajian rutin menjelang berbuka, menjelang makan sahur, ba'da shalat shubuh dan waktu-waktu lainnya menjadi nuansa tersendiri bagi menyemarakkan bulan Ramadhan. Meningkatkan shalat sunnat seperti shalat sunnat rawatib, shalat sunnat dhuha, shalat sunnat tahajjud (qiyamullail), shalat sunnat tarawih, shalat sunnat witr, dan shalat sunnat lainnya merupakan bahagian daripada aktivitas-aktivitas relevan untuk menyemarakkan bulan suci Ramadhan yang semestinya harus dilaksanakan oleh segenap ummat Islam di jagat raya ini. Dan semua itu menjadi bahagian daripada menghidupkan bulan suci Ramadhan yang ganjarannya adalah ampunan segala dosa masa lalu. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"barangsiapa yang menghidupkan bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan keikhlasan Allah ampunkan segala dosa-dosa masa lalunya"*. (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim). Yang dimaksudkan menghidupkan bulan Ramadhan adalah menyemarakkan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang kita sebutkan di atas tadi.

Semua aktivitas relevan dengan menyemarakkan bulan Ramadhan tersebut berkaitan langsung dengan ukhuwwah Islamiyyah yang lahir dari semua kegiatan yang dilaksanakan secara kebersamaan. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: *"janganlah kalian saling berhasad, saling menipu, saling membenci dan saling membelakangi/memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual atas jualan orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya; dia tidak mendhalimi, tidak mengabaikan, tidak mendustakan, dan tidak menghinanya. Taqwa itu di sini (sambil*

menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan berdosa jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya; haram darah, harta, dan kehormatannya". (Hadis riwayat Muslim).

Menyemarakkan Ramadhan dengan aneka kegiatan secara bersamaan sesama insan akan dapat memperkokoh ukhuwwah Islamiyyah, akan dapat saling membantu, saling menyayangi, saling berbagi, saling mencintai. Itulah hakikat yang paling hakiki di balik aktivitas menyemarakkan bulan suci Ramadhan, sehingga selepas Ramadhan kekuatan dan power ukhuwwah Islamiyyah tidak akan tertandingi, ia akan padat sepadat pasak yang tinggi, ia akan kuat sekuat gempa bumi, ia akan keras sekeras besi, ia akan sempurna sesempurna firman Ilahi.

3.16.2. Ramadhan Yang Semarak

Bulan Ramadhan tidak akan pernah semarak ketika ummat Islam pasif dari semua kegiatan yang kita sebutkan di atas. Ramadhan itu akan semarak ketika ummat Islam mau melakukan aneka kegiatan yang mendatangkan pahala dalam bulan Ramadhan tersebut sebagaimana yang sudah kita sebutkan di atas. Langkah-langkah yang perlu dilakukan ummat Islam untuk menyemarakkan Ramadhan adalah: pertama ummat Islam harus berilmu sehingga tau bahwa menyemarakkan Ramadhan akan mendapatkan ampunan dari Tuhan, kedua ummat Islam harus mau beraktivitas dalam rangka menyemarakkan bulan suci Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan pahala, ketiga ummat Islam harus saling membantu, saling menolong untuk kesempurnaan ibadah Ramadhan.

Semua itu dilakukan karena Allah telah menjanjikan sesuatu yang terbaik di balik Ramadhan yang semarak,

janji Allah itu tidak akan pernah dapat ditiru oleh siapapun walaupun mereka merekayasa, merancang, mengancam, menjanjikan yang menyenangkan, dan sebagainya kalau Allah tidak berkehendak tidak akan pernah wujud. Hanya dalam Ramadhan yang semaraklah seseorang muslim akan mendapatkan sesuatu yang dicari dalam kehidupan mereka baik yang berkenaan dengan ampunan dosa, kemurahan, keselesaan, dan kemudahan hidup, maupun kemakmurannya.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “dari Abu Al-Abbas Abdullah bin Abbas RA beliau berkata: suatu ketika saya berada di belakang Nabi SAW dan Beliau bersabda: *“wahai ananda, saya akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah niscaya Allah akan selalu berada di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya jika satu ummat berkumpul untuk mendatangkan manfa’at kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfa’at sedikitpun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu, niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang Allah telah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering”*. (Hadis riwayat Tirmizi). Solusinya; jagalah Allah dengan berbagai ibadah terutama ibadah puasa di bulan Ramadhan agar Allah juga menjaga kita sepanjang jalan kehidupan.

Ramadhan merupakan solusi untuk semua itu, maka berpuasalah sebulan penuh, berkegiatanlah untuk menyemarakkan bulan suci Ramadhan sebulan penuh, mohonlah ampunan Allah sebulan penuh, bertaubat dan bertaqwalah sebulan penuh, dan beramal shalihlah sebulan penuh hanya di bulan Ramadhan. Semoga semua

kita menjadi calon penghuni syurga yang dijanjikan Allah kepada orang-orang bertaqwa.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Demikianlah ketentuan-ketentuan Allah, barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang agung”.
(An-Nisak: 13).

3.17. RAMADHAN BULAN MENABUR SEDEKAH

Bersedekah dalam Islam merupakan satu kewajiban yang ditetapkan agama, ia terlambangkan kepada kewajiban membayar zakat kepada setiap muslim yang hartanya sampai nisab dan cukup haul. Karena selain wajib zakat ada sunnat berinfak dalam Islam sehingga tersebutlah dua jenis sedekah dalam fikih Islam. Sedekah pertama disebut sedekah wajib yang dilambangkan kepada zakat, dan sedekah kedua disebut sedekah sunnat yang dilambangkan kepada semua jenis infaq dan sedekah di luar zakat.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 254:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ
وَلَا حُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, berinfaqlah/ bersedekahlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang



kafir itulah orang-orang yang zalim.

Perintah bersedekah dalam ayat ini mengandung dua pengertian, pengertian wajib dan pengertian sunnah. Para ulama tafsir sebahagiannya menafsirkan perintah ayat ini untuk membelanjakan harta kita dalam jihad fi sabilillah untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi Islam sehingga Islam tidak lenyap di muka bumi, untuk kepentingan tersebut hukum berinfaq menjadi wajib.

Ketika sebahagian ulama lain menafsirkan ayat tersebut dianjurkan untuk bersedekah kepada fakir miskin, pembangunan masjid dan seumpamanya, maka perintah berinfaq tersebut dalam pandangan sebahagian ulama berada pada posisi sunnah. Terlepas apapun penafsiran para ulama dalam ayat tersebut, apabila infaq atau sedekah tidak berjalan satu tahun saja di kalangan ummat Islam, maka macam-macam akan terjadi. Boleh jadi ummat Islam akan mati setiap detik seribu orang, atau ummat Islam akan bodoh sepanjang zaman, atau ummat Islam akan hilang persaudaraan, atau sejumlah kemungkinan lain akan wujud di permukaan bumi ini. Berpijak kepada kemungkinan-kemungkinan tersebut maka tidak ada alasan untuk tidak bersedekah bagi ummat Islam, dan sedekah yang paling jitu dan paling bermakna serta utama adalah pada bulan Ramadhan.

3.17.1. Kenapa Dengan Bulan Ramadhan?

Allah SWT sudah melebihkan bulan Ramadhan berbanding dengan bulan-bulan lain di luar Ramadhan. Misalnya pada bulan Ramadhan Allah turunkan shuhuf Nabi Ibrahim, Allah turunkan Taurat, Allah turunkan Injil, dan Allah turunkan Al-Qur'an, selaras dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya: "shuhuf Ibrahim diturunkan malam pertama Ramadhan, Taurat diturunkan tanggal 6

Ramadhan, Injil diturunkan pada tanggal 13 Ramadhan, dan al-Qur'an diturunkan pada tanggal 24 Ramadhan" (hadis riwayat Ahmad).⁶²

Bulan Ramadhan juga terdapat satu malam yang nilai ibadah padanya lebih dari seribu bulan lainnya, firman Allah yang artinya: "Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan" (al-Qadar ayat 3). Pada bulan Ramadhan juga Allah buka seluas-luasnya pintu syurga, Allah kunci serapat-rapatnya pintu neraka, dan Allah rantai syaithan sekuat-kuatnya. Bulan Ramadhan juga dijadikan sebagai bulan ampunan segala dosa selaras dengan sabda Rasulullah SAW riwayat Bukhari yang artinya: "barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap ampunan Allah diampunkan semua dosa-dosa masa lalunya".

Ketika ada orang yang memberi bahan berbuka puasa kepada orang lain dalam bulan Ramadhan, orang tersebut mendapatkan pahala dari Allah SWT selaras dengan hadis riwayat Ahmad, Tirmizi, dan Ibnu Majah:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ
شَيْئًا

"Siapa saja yang memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga."⁶³ Luarbiasa bulan Ramadhan bagi kaum yang benar-benar beriman dan beramal shalih, tinggal bagaimana seorang muslim memosisikan dirinya di hadapan Allah dalam bulan Ramadhan.

62 Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, cet.1, 1428 H/2007 M, hal., 581.

63 Hadis Tirmidzi no. 807, Ibnu Majah no. 1746, dan Ahmad 5: 192. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*



Dalam hadis lain lagi riwayat Tirmidzi Rasulullah SAW bersabda:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (إن في الجنة غرفاً تُرى ظهورها من بطونها، وبطونها من ظهورها)، فقام أعرابي فقال: لمن هي يا رسول الله قال: (لمن أطاب الكلام، وأطعم الطعام، وأدام الصيام، وصلى الله بالليل والناس نيام) رواه الترمذي.

*“Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang mana bagian luarnya terlihat dari bagian dalam dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.” Lantas seorang arab baduwi berdiri sambil berkata, “Bagi siapakah kamar-kamar itu diperuntukkan wahai Rasulullah?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Untuk orang yang berkata benar, yang memberi makan, dan yang senantiasa berpuasa dan shalat pada malam hari di waktu manusia pada tidur”.*⁶⁴

Hadis-hadis tersebut menjadi rujukan penting kenapa kita harus memperbanyak bersedekah di bulan Ramadhan dalam bentuk apapun jua. Adakala orang-orang banyak bersedekah uang dalam Ramadhan karena dalam persepsi mereka yang dapat disedekahkan adalah uang sementara yang lain tidak. Ini merupakan pemikiran yang keliru karena sedekah itu adalah memberikan sebahagian hartanya kepada orang lain atau lembaga lain sesuai kemampuan dan keikhlasan yang bersedekah itu sendiri. Dengan demikian maka kalau ada orang ingin bersedekah satu ekor kambing untuk bahan buka puasa di sesuatu meunasah di sesuatu gampong, itu namanya sedekah juga. Kalau ada orang yang mau membagi-bagikan gula, minyak goreng, tepung,

64 Hadis Riwayat Imam Tirmidzi.

beras, dan seumpamanya dalam Ramadhan kepada fakir miskin, itu lebih afdhal juga. Makanya bersedekah di bulan Ramadhan itu tidak mesti dengan memasukkan dua ribu rupiah kedalam celeng masjid, membagi-bagikan sandang dan pangan kepada fakir miskin lebih afdhal lagi karena fakir miskin memerlukannya dalam Ramadhan dan di hari raya nan suci.

3.17.2. Balasan Yang Berlipat Ganda

Bersedekah itu bagi orang-orang yang kedekut/kikir terasa sangat amat berat, dalam bentuk apapun sedekah itu dikeluarkan, hatta bersedekah tenagapun yang tidak terasa kehilangan harta benda daripadanya masih merasa berat sekali. Namun bersedekah itu sangat ringan dan nikmat sekali dilakukan oleh-orang-orang yang ikhlas dan memahami akan balasan Allah dari harta dan tenaga yang disedekahkan itu di hari kemudian. Oleh karena itu operasional sedekah itu pada seseorang ada kaitannya juga dengan iman, akhlak, dan SDM orang tersebut, kalau SDM nya tinggi, pengetahuannya banyak, pengalamannya juga luas maka bersedekah baginya tidaklah memberatkan samasekali. Tetapi bagi orang-orang yang kapasitas kepribadiannya pas-pasan sering terjadi keberatan dalam bersedekah.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ

فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap



bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Kandungan ayat tersebut memberikan pencerahan kepada kita bahwa harta yang kita nafkahkan sesuai dengan ketentuan Allah tidak akan pernah sia-sia melainkan akan dibalas oleh Allah dengan nilai yang berlipat ganda sehingga mencapai 700 kali lipat jumlahnya. Hakikat ayat 261 inilah yang belum semua muslim memahami dan mengetahuinya sehingga kuantitas sedekah di kalangan ummat Islam belum mencapai sasaran walaupun berada dalam bulan Ramadhan. Sempena menyambut dan berpuasa di bulan Ramadhan marilah kita berusaha belajar memanfaatkan bulan Ramadhan dengan maksimal terutama sekali terkait dengan sedekah jariyah sempena memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang ada dalam bulan Ramadhan yang dijanjikan Allah SWT.

Dengan jalan demikian kita dapat menggelarkan Ramadhan sebagai bulan menabur sedekah sekecil apapun ianya tetap akan mendapatkan balasan dari Allah yang berlipat ganda sebagaimana yang tertera dalam surah al-baqarah ayat 261 tersebut di atas. Imam Ahmad pernah meriwayatkan dari Abu Mas’ud di mana ada seorang lelaki menginfakkan dengan ikhlas seekor unta yang hidungnya sudah diberi tali, lalu Rasulullah SAW bersabda: “engkau pasti akan datang pada hari kiamat nanti dengan 700 ekor unta yang hidungnya sudah diberi tali”. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan An-nasa i.

Terkait antara sedekah dengan puasa ramadhan, Rasulullah SAW bersabda dalam hadis riwayat Ahmad dan Muslim yang artinya: “setiap amal anak Adam itu berlipat ganda, satu kebaikan dilipat gandakan menjadi 10 sampai

700 kali lipat hingga kelipatan yang Allah kehendaki. Allah berfirman: kecuali puasa, karena ia adalah untuk Ku dan Aku yang akan langsung memberikan pahala atasnya. Ia meninggalkan makanan dan syahwatnya karena Aku dan bagi orang yang berpuasa itu terdapat dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabnya. Dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak kasturi. Puasa itu adalah perisai, puasa itu adalah perisai".⁶⁵

3.18. HAKIKAT TAQWA DALAM BERPUASA

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Q. S. 2; 183)

Makna *la'allakum tattaqun* dalam surah Al-Baqarah ayat 183 di atas secara bahasa mengandung harapan Allah kepada orang-orang berpuasa. Yang namanya harapan sudah tentu bukan sebuah kepastian, jadi ia tidak secara otomatis menjadi *muttaqin* selepas berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan. Allah mengharapkan kita yang berpuasa menjadi orang-orang yang bertaqwa dalam kehidupan ini selepas Ramadhan sehingga ketemu Ramadhan berikutnya.

Harapan tersebut tidak mungkin wujud kalau kita sendiri pasif dan diam seribu amalan sehingga posisi hidup tidak menambah amalan salih selama Ramadhan berada.

65 Hadis Riwayat Muslim.

Dalam surah Ali Imran ayat 102 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kita untuk bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa, kalau kita kaitkan dengan ayat 183 surah Al-Baqarah di atas maka tidak mungkin bagi seseorang itu pasca Ramadhan secara otomatis menjadi muttaqin tanpa disertai oleh kerja taqwa yang sebenar-benarnya terutama sekali dalam sebulan penuh di bulan Ramadhan.

Kaitan dengan itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud RA. Yang dimaksudkan sebenar-benar taqwa dalam ayat 102 surah Ali Imran tersebut adalah; agar kita Menta’ati Allah dan tidak menentang-Nya, Allah kita ingat selalu dan tidak pernah kita lupakan, semua rahmat Allah harus kita syukuri dan tidak kita kufuri. Demikian yang diterangkan dalam Tafsir Ibnu Kathir dan menurutnya sanad ini shahih mauquf sampai kepada Ibnu Mas’ud.

Anas bin Malik berkata: “tidaklah seorang hamba itu bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa sehingga ia mampu mengendalikan lisannya”. Ini berarti untuk mencapai gelar muttaqin dalam sebulan Ramadhan itu harus melewati beberapa usaha dan upaya yang dapat menghantarkan seseorang kita ke sana. Ketika kita padukan tiga pemikiran ulama besar tadi (Ibnu Abi hatim, Ibnu Mas’ud dan Anas bin Malik) maka untuk menggapai gelar muttaqin dalam bulan Ramadhan seseorang kita harus menta’ati Allah dengan tidak pernah menentangnya, kita selalu mengingat Allah di mana dan kapan saja serta tidak pernah melupakannya, kita wajib mensyukuri semua

nikmat pemberian Allah dan tidak pernah mengkufurinya, dan kita wajib menjaga, mengontrol serta mengawal tutur kata dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak ada ucapan-ucapan salah yang keluar dari mulut kita.

Menta'ati Allah adalah melaksanakan semua perintah Allah mulai dari prihal yang paling besar seperti berjihad sampai kepada yang paling kecil seperti masuk WC dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan. Meninggalkan larangan Allah mulai dari yang paling enak seperti berzina sampai kepada yang paling sakit seperti membunuh, merampok dan sebagainya. Mengingat Allah adalah; senantiasa menyebut nama-Nya baik dengan zikir, tahmid, istighfar kapan dan di mana saja kita berada kecuali dalam WC dan tempat-tempat terlarang lainnya seraya takut meninggalkan shalat dan takut pula melaksanakan perbuatan maksiat.

Mensyukuri nikmat Allah adalah redha dan puas dengan segala pemberian Allah kepada kita baik pemberian itu dalam skala besar maupun kecil dengan selalu memuji-Nya dengan ucapan Alhamdulillah. Kita tidak pernah marah dan merepet ketika rezeki berkurang, kesehatan tidak baik, dilanda musibah dan seumpamanya. Demikian juga kita tidak pernah ria ketika badan sehat selalu, rizki melimpah ruah dan mendapat pujian dari orang-orang yang suka memuji. Kita tenang saja menghadapi semua pemberian Allah baik yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan kita. Itulah hakekat mensyukuri Allah SWT. Firman-Nya: Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah

orang-orang mukmin itu harus bertawakkal. (Al-Maidah; 11). Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)? (Fathir; 3).

Dan terakhir adalah kita harus mampu mengendalikan perkataan yang keluar dari mulut kita. Tidak perlu berbicara kalau memang ucapan itu tidak diperlukan oleh siapa-siapa (apalagi kalau dapat membahayakan siapa-siapa), karena Rasulullah SAW dalam hadis shahih bersabda (artinya): “ barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka bertuturlah yang baik-baik atau diam sahaja” (man kana yukminuna billahi wal yaumul akhir fal yaqul khairan aw liyasmut).⁶⁶

Itulah hakikat taqwa yang perlu kita simak dan aplikasikan dalam menunaikan ibadah Ramadhan agar kita mencapai gelar muttaqin. Dan itu pula hakikat taqwa yang harus kita pupuk, kita jaga dengan baik sehingga selalu bersemi dalam jiwa raga sehingga semua kita menjadi orang-orang yang bertaqwa baik selama berada di bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Nilai dan gelar muttaqin itu mustahil kita peroleh tanpa mengikuti empat langkah yang dipaparkan para ulama besar tersebut dan ia lebih jauh lagi daripada kita manakala kita mengabaikan pemikiran tersebut. Wallahu a’lam..

3.19. Mencari Ampunan dan Gelar Muttaqin di Bulan Ramadhan

Minimal ada tiga subjek yang harus diperhatikan dalam

⁶⁶ Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha, Dr. Muhyiddin Mistu, Al-Wafi Syarah Hadis Arba’in Nawawi, Solo: Insan Kamil, 2013/1434, hal., 172.

amalan di bulan Ramadhan dalam upaya memperoleh gelar muttaqin dan keampunan dari Allah SWT. subjek pertama adalah memposisikan puasa Ramadhan sebagai perintah Allah yang wajib dilaksanakan, yang kedua memposisikan diri sebagai orang yang mencari ampunan Allah dalam bulan Ramadhan dan beramal untuk keperluan tersebut secara serius, ikhlas dan sungguh-sungguh, dan yang ketiga wajib membersihkan diri dengan membayar zakat fithrah dalam bulan Ramadhan dengan penuh keikhlasan dan kebenaran.

Ketiga subjek tersebut harus sinergi berjalan mulai sebelum Ramadhan sampai selesainya ibadah puasa di bulan Ramadhan yaitu mulai dari persiapan puasa Ramadhan, berpuasa di bulan Ramadhan, menghidupkan bulan Ramadhan dengan berbagai amalan-amalan sunnah sampai kepada membayar zakat fithrah. Artinya ia harus dipersiapkan bukan dalam atau menjelang Ramadhan melainkan sebelum bulan Sya'ban bahkan sebelum bulan Rajab atau sebelumnya lagi karena itu merupakan sunnah dan amalan Rasulullah SAW menjelang tibanya bulan suci Ramadhan yang juga diikuti oleh para ulama shalafush shalih dan seterusnya.

3.19.1. Mencari Ampunan Allah

Dalam hadis riwayat Bukhari Rasulullah SAW bersabda *"man shama Ramadhana iymanan wahtisaban ghufira lahu ma taqaddama min zanbih"* yang bermakna: barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan ampunan Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya di masa lalu. Wujud subjek utama dalam hadis ini adalah setiap orang yang berpuasa penuh di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dalam dirinya seraya mengharap ampunan dari Allah SWT

maka ianya akan mendapatkan ampunan Allah termasuk ampunan seluruh dosa-dosanya yang ada di masa lalu.

Makna tersurat dan tersirat dalam hadis ini adalah mustahil seseorang muslim yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan atau hanya berpuasa beberapa hari saja tidak sampai penuh sebulan Ramadhan secara bersahaja maka untuk mendapatkan ampunan Allah baginya jauh panggang dari api. Atau ada orang Islam yang berpuasa penuh sebulan Ramadhan tetapi tidak pernah seharipun dilandasi oleh keimanan yang terpatri dalam dirinya, mungkin ia ria, mungkin takabbur, mungkin takut kepada mertua dan sejenisnya maka mustahil pula ianya mendapatkan ampunan Allah SWT.

Dalam hadis yang perawinya sama dengan hadis di atas yang mana baginda Rasulullah SAW bersabda: *“man qama Ramadhana iymanan wahtisaban ghufira lahu ma taqaddama min zanbih”* yang bermakna: barangsiapa yang menghidupkan bulan suci Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan ampunan Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya di masa lalu.

Pengertian atau makna menghidupkan bulan suci Ramadhan dalam hadis tersebut adalah ummat Islam yang berpuasa banyak melaksanakan amalan-amalan sunat selama Ramadhan seperti qiyamul lail, shalat sunat tahajjud, shalat sunat dhuha, shalat sunat rawatib, shalat sunat tarawih bersama witr, memperbanyak baca Al-Qur’an, banyak berzikir, banyak berdo’a dan seumpamanya. Terindikasi makna implisit dari hadis tersebut adalah walaubagaimanapun rajin seseorang berpuasa di bulan Ramadhan tanpa dibarengi dengan amalan-amalan sunat sebagai upaya menghidupkan bulan Ramadhan maka ia masih belum terlalu dekat dengan ampunan Allah SWT.

Untuk itu semua setiap muslim yang berpuasa mestilah ia berpuasa secara penuh sesuai dengan ketentuan fikih yang dilandasi dengan keimanan yang teguh dan tinggi, menghidupkan bulan Ramadhan dengan berbagai amalan-amalan sunat siang dan malam seraya meninggalkan amalan-amalan terlarang dalam Islam. Ampunan Allah tersebut terfokuskan di bulan Ramadhan pada malam *lailatul qadar* yang Allah nyatakan lebih baik dari seribu bulan (*khairum min alfi syahrin*) dan barangsiapa yang sempat bermohon dan beribadah pada malam tersebut akan terampuni semua dosa-dosanya di masa lalu (*man qama lailatul qadri imanatan wahtisaban ghufira lahu ma taqaddama min zanbih*).

Oleh karenanya siapa saja yang menginginkan ampunan Allah di bulan Ramadhan mestilah minimal berpuasa penuh sebulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan harapan ampunan Allah, menghidupkan puasa Ramadhan dengan berbagai amalan-amalan sunat, dan berupaya serta berusaha keras dapat beribadah dan memohonkan ampunan Allah pada malam *Lailatul qadar*. Semua itu baru didapati seseorang apabila ia komit dengan berpuasa penuh sebulan Ramadhan, ia sibuk menghidupkan Ramadhan dengan amalan-amalan tambahan dan berupaya keras untuk dapat beribadah di malam *lailatul qadar*.

3.19.2. Mencari Gelar *Muttaqin*

Allah telah memberikan harapan kepada hambanya untuk menjadi orang-orang yang bertaqwa (*muttaqin*) sesuai dengan firmanNya dalam surah al-Baqarah ayat 183: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Dalam ayat tersebut Allah hanya memberi harapan saja kepada hamba-hambanya untuk

menjadi muttaqin dan tidak dijamin menjadi muttaqin secara otomatis. Artinya setiap hamba Allah mestilah berupaya sekuat tenaga dengan berbagai kegiatan ibadahnya khususnya dalam bulan Ramadhan untuk memperoleh gelar muttaqin tersebut. Tidak seorangpun akan mendapat Cuma-Cuma gelar muttaqin tersebut tanpa usaha keras melalui ibadah di bulan Ramadhan.

Satu-satunya jalan memperoleh gelar muttaqin adalah melalui ampunan Allah dalam bulan Ramadhan setelah mendirikan puasa Ramadhan secara penuh, menghidupkannya secara maksimal dengan berbagai jenis ibadah seraya meninggalkan segala jenis ma'shiyat yang dilarang Allah. Gelar muttaqin itu dapat diperoleh oleh seseorang mukmin lewat jalur ibadah dalam puasa Ramadhan yang melingkupi pemenuhan perintah Allah yaitu berpuasa penuh dengan mengikut ketentuan fikih di bulan Ramadhan, menghidupkan bulan Ramadhan dengan amalan-amalan shaliha, meraih lailatul qadar dalam Ramadhan dan membayar zakat fithrah dalam bulan Ramadhan. Semua itu dilakukan dengan penuh keimanan dan mengharap ampunan Allah SWT.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas Rasulullah SAW bersabda: *faradha Rasulallah SAW zakatal fithri thuhatal lishshaaimi minal laghwi war rafasi wa thu'matal lilmasakin*, yang artinya: "Rasulullah SAW mewajibkan zakat fithrah untuk membersihkan jiwa raga orang yang berpuasa dari ucapan dan perbuatan sia-sia dan kesalahan tak terduga dan untuk memberi makan fakir miskin".⁶⁷ Poin yang relevan dengan ampunan dan gelar muttaqin di sini adalah setiap muslim yang berpuasa sempurna dengan penuh keimanan dan menghidupkan bulan Ramadhan juga dengan penuh keimanan serta

⁶⁷ Hadis riwayat Ibnu Abbas.

mencari serta mendapatkan lailatul qadar juga dengan penuh keimanan dan harapan ampunan Allah, lalu membayar zakat fithrah dan dengan zakat fithrah tersebut mereka dibersihkan jiwa raganya, maka sempurnalah seseorang muslim wa mukmin itu mendapatkan ampunan Allah dan mendapat gelar muttaqin, insya Allah.

Oleh karenanya poin penting yang harus diingat dalam upaya mencari ampunan Allah dan gelar muttaqin adalah, setiap orang berpuasa harus dilandasi dengan keimanan, kemudian ia harus menghidupkan bulan Ramadhan juga dengan keimanan, berupaya mendapatkan lailatul qadar juga harus dengan keimanan yang seterusnya membayar zakat fithrah juga harus dengan penuh keimanan. Karena berpuasa, beramal di bulan puasa, mengharapkan lailatul qadar merupakan amalan langsung berefek kepada pelaku ibadah sendiri, sementara zakat fithrah selain berefek kepada pelaku ibadah juga berefek kepada pihak lain yaitu fakir miskin.

Karenanya apabila ada orang yang berpuasa sungguh-sungguh dengan amalan dan lailatul qadarnya yang luar biasa namun dia tidak membayar zakat fithrah, maka ia tidak dibersihkan jiwa raganya oleh Allah SWT walaupun sudah berpuasa sungguh-sungguh dengan amalan nyatanya sebulan penuh. Untuk itu semua, berdasarkan ayat Allah dan hadis-hadis Rasulullah SAW yang sudah kita kupas di atas, seseorang muslim baru mendapatkan ampunan dan gelar muttaqin dari Allah apabila ia berpuasa dan menghidupkan bulan Ramadhan dengan penuh keimanan serta mengharapkan ampunan Allah dengan membayar zakat fithrah dengan jujur dan ikhlash sehingga mencapai dua target fithrah yakni dapat membersihkan dosa orang yang berpuasa dan dapat memberikan makan kepada fakir dan miskin. Insya Allah kita menjadi muttaqin dan

mendapat ampunan Allah menjadi orang yang bersih jiwa raganya di hari Raya 'Aidil Fithri. Insya Allah.

Ada satu pintu di syurga bernama Ar-Rayyan, barangsiapa yang berpuasa dengan menghidupkan puasanya dengan penuh keimanan maka ia akan masuk ke syurga melalui pintu tersebut, tiada seorang lainpun yang masuk melalui pintu tersebut melainkan orang yang benar-benar berpuasa. Setelah habis masuk orang-orang berpuasa maka pintu tersebutpun tertutup rapat (hadits riwayat Bukhari).⁶⁸

3.20. RAMADHAN BULAN KASIH SAYANG

Bulan Ramadhan merupakan satu-satunya bulan yang dilebihkan Allah dalam dua belas bulan setahun. Ia memiliki kelebihan karena ada jaminan Allah dan ada kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi di dalamnya. Allah menjamin kelebihan Ramadhan sebagai bulan *maghfirah* (bulan ampunan dosa orang-orang yang memohon ampunan Allah), bulan *rahmah* (bulan kasih sayang Allah kepada hambaNya), dan bulan *'itqumminannar* (bulan pembebasan hamba dari api neraka).

Kelebihan bulan Ramadhan lainnya karena di dalamnya turun Al-Qur'an al-Karim yang menjadi pedoman dan petunjuk kehidupan segenap ummat manusia (Qur'an, Al-Baqarah: 185). Satu malam yang sama nilai ibadahnya dengan seribu bulan lain yang terkenal dengan Lailatul qadar juga terjadi dalam bulan Ramadhan (Al-Qur'an, al-Qadar: 2). Dalam bulan Ramadhan juga Allah buka pintu syurga selebar-lebarnya, Allah tutup pintu neraka dengan serapat-rapatnya, dan Allah rantai syaithan-syaithan sebagai penggoda. Dengan demikian jadilah bulan suci

⁶⁸ Dr. Muhammad Muhsin Khan, volume III, Op Cit., hal., 67, hadis nomor 120.

Ramadhan itu sebagai satu satunya bulan yang paling istimewa dibandingkan dengan bulan-bulan lain di luar Ramadhan.

3.20.1. Bulan Kasih Sayang

Ramadhan menjadi bulan kasih sayang Allah terhadap hambaNya karena Allah menjamin ampunan kepada setiap mukmin-mukminat yang memohon ampunanNya dalam bulan Ramadhan yang disebut oleh Rasul dalam hadisNya dengan konsep maghfirah, konsep rahmah, dan 'itqumminannar. Ketika Allah mengampuni (maghfirah), mengasihi (rahmah), dan membebaskan hambaNya dari api neraka ('itqumminannar) maka jelas dan nyata lah betapa Allah mengasihi dan menyayangi hambaNya yang memerlukan kasih sayangNya.

Kasih sayang Allah tersebut hanya dapat diperoleh oleh orang-orang yang mengikuti perintah Allah dan rasulNya, yaitu orang-orang beriman yang bagus amalan hariannya, berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, dan menghidupkan bulan Ramadhan siang dan malam. Selaras dengan sabda Rasulullah SAW: *man shama Ramadhana iymanan wahtisaban ghufira lahu ma taqaddama min zambih* (siapa saja yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka Allah akan ampunkan dosa-dosa masa lalunya). Dalam hadis lain disebutkan, artinya: barang siapa yang mendirikan (amalan-amalan shalih) di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka Allah akan mengampunkan segala dosa masa lalunya.

Janji Allah yang dipaparkan dalam hadis RasulNya tersebut menjadi bukti nyata bahwa Allah sangat kasih dan sangat sayang kepada hambaNya yang beriman, yang beramal shalih, dan yang hidup menjaga silaturrahmi



sesama muslim-muslimah, mukmin-mukminah. Kasih sayang Allah tersebut menjadi lambang cemerlang terhadap bulan Ramadhan yang bergelar dengan julukan: Ramadhan bulan kasih sayang. Aplikasi kasih sayang Allah terhadap hambaNya menjadi referensi bagi hamba untuk saling berkasih sayang sesama hamba khususnya dalam bulan suci Ramadhan. Allah saja sebagai zat yang Maha Pencipta mengasihi dan menyayangi makhluk ciptaannya, maka kenapa ada hamba Allah yang masih saling membenci sesama mereka? Bukankah Allah menciptakan mereka semuanya dari sumber dan benda yang sama?

Tiada seorang manusiapun yang diciptakan dari emas, dari perak, dari intan berlian atau dari benda-benda berharga lainnya melainkan semuanya diciptakan dari air mani yang terpancar dari tulang sulbi dan tulang dada (Qur'an, surah at-Thariq: 5-7). Dengan demikian tidak layaklah seorang manusia menghebatkan dirinya dengan merendahkan orang lain, membenarkan kelompoknya dengan menyalahkan kelompok lain, mengklaim usaha dan kerjaannya saja yang betul sementara usaha dan kerjaan orang lain semuanya salah tanpa diukur dengan dalil-dalil yang sah dan sarif, karena sikap seperti itu melanggar dengan fithrah kemanusiaan terutama sekali fithrah penciptaan manusia yang berawal dari sumber yang sama, hanya orang-orang yang bertaqwa sajalah yang lebih mulia di mata Allah SWT (Qur'an, surah al-Hujurat: 13).

Ketika kita sudah memahami hakikat kasih sayang Allah khususnya dalam bulan Ramadhan, maka pikirkanlah upaya apa yang harus kita lakukan hari-hari untuk mengasihi dan menyayangi semua hamba Allah sebagai patner hidup dan kehidupan ummat manusia, tidak hanya berkasih sayang dengan sesama manusia saja, melainkan juga dengan hayawan, tumbuh-tumbuhan dan segenap

makhluk ciptaan Allah lainnya dalam koridor naungan Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Al-Qur'an, surah al-An'am: 151 dan An-Nisak: 36). Jadikanlah Ramadhan sebagai bulan kasih sayang mengikut kasih sayang Allah kepada semua hamba dan kasih sayang hamba terhadap sesama hamba.

3.20.2. Prilaku Sumbang

Ketika ada ummat manusia yang berperilaku keluar dari karakter dan koridor kasih sayang sebagaimana tergambar di atas, baik gambaran kasih sayang Allah terhadap hamba maupun kasih sayang hamba terhadap sesama hamba maka ianya menjadi prilaku sumbang yang berlawanan dengan fithrah kemanusiaan dan bertentangan pula dengan hakikat ketuhanan. Prilaku sumbang tersebut terapresiasi dalam beragam bentuk dan rupa, terkadang ia berbentuk bantuan tetapi bantuan itu hakikatnya bukan membantu melainkan menjerai, terkadang ia berbentuk dalam ragam ibadah yang seolah-olah ibadah itu saja yang benar sementara yang lainnya salah, padahal justru yang itu salah dan yang lainnya benar, dan seumpamanya.

Prilaku-prilaku sumbang semacam itu sering terjadi dalam kehidupan ummat manusia ketika ada golongan-golongan manusia tertentu bersepakat mengklaim bahwa hanya amalan mereka sajalah yang benar dan amalan pihak lain semuanya salah. Kalau mereka berkehendak maka mereka akan bertindak brutal, bringas dan kejam, prilaku semacam ini sering wujud di belahan bumi yang raya ini seperti di kawasan Iraq, Syria, Afghanistan, Aceh dan sebagainya. Akibat dari prilaku sumbang semacam ini terjadi kerusakan dan kehancuran ummah dalam waktu yang berkepanjangan sehingga hilang dan hancur ukhuwwah Islamiyyah sesama muslim di merata dunia Islam, khususnya di Nanggroe Aceh tersayang.



Menyikapi ketentuan kasih sayang Allah terhadap segenap makhlukNya maka bangsa Islam di Aceh harus berpikir ulang untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Sunnah (bukan kitab tulisan manusia) dengan seksama, mendalam dan mengamalkannya dengan sebenarnya. Tinggalkan pesan-pesan guru dan kembali kepada pesan Rasul Allah SAW, tinggalkan *keuneubah endatu* kalau bertabrakan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Jangan alergi dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah karena itu merupakan dua titipan Rasulullah SAW yang wajib kita pegang dan pedomani.

Ketika semua kita sudah memahami hakikat kasih sayang khususnya di bulan Ramadhan dengan mendalam, maka tidak musti ada perebutan masjid yang sedang aman, nyaman berlalu ibadah di dalamnya oleh suatu kelompok dengan alasan kelompok mereka salah dan kelompok kita saja yang benar. Tidak boleh ada orang-orang yang dengan bangga menamakan dirinya ulama memaksa masjid orang agar menyamakan tatacara ibadah dengan cara kita. Tidak boleh ada orang-orang yang brutal, bringas, kasar dan ganas merampas masjid, membubarkan pengajian orang, memprovokasi ummah dengan alasan aliran sesat dan aliran benar tanpa diuji dengan Al-Qur'aan dan Al-Sunnah sebagaimana yang terjadi dan diprakarsai oleh sebahagian manusia di Aceh dalam beberapa tahun terakhir sehingga hari ini.

Semua prilaku sumbang semacam itu harus segera dihentikan dalam bulan Ramadhan karena Ramadhan adalah bulan kasih sayang. Kasih sayang Allah terhadap hambaNya, kasih sayang Allah terhadap makhlukNya, kasih sayang Allah terhadap alam semesta ciptaanNya, dan kasih sayang hamba terhada sesama hamba, kasih sayang Muslim terhadap muslim lainnya demi tercapainya tujuan dan cita-cita mulia; syurga jannatu 'adnin wa jannatul makwa.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً . فَادْخُلِي
فِي عِبَادِي . وَادْخُلِي جَنَّاتِي

“Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”. (Al-Qur’an surah Al-Fajr: 27-30).

3.21. ANCAMAN BAGI YANG TIDAK BERPUASA DI BULAN RAMADHAN

3.21.1. Pengantar

Ummat Islam di dunia menyambut kedatangan Ramadhan dengan sangat variatif, ada yang menyambut dengan senang hati dan riang gembira karena sudah setahun ditunggu untuk meningkatkan amal ibadahnya. Bagi orang seperti ini biasanya memanfaatkan bulan Ramadhan untuk beramal shalih, meningkatkan ibadah-ibadah sunat, berdo’a dan bermunajad kepada Allah yang Maha Kuasa. Ada yang menyambutnya dengan duka cita karena tidak senang berpuasa sehingga mereka selama sebulan Ramadhan hidup penuh tekanan jiwa disebabkan datangnya bulan Ramadhan. Bagi orang yang tergolong dalam kategori ini sesekali membenci orang-orang berpuasa karena mengganggu mereka yang tidak berpuasa.

Ketika mereka mau makan minum di bulan Ramadhan malu kepada orang-orang yang sedang berpuasa, apa lagi untuk penghuni Nanggroe Aceh tercinta kalau ketahuan tidak berpuasa maka akan ditangkap dan dihukum sesuai dengan ketentuan yang ada. Demikian juga dengan pihak-pihak yang menjual makanan siap saji siang hari bulan Ramadhan akan terancam dengan hukuman ta’zir di

wilayah yang sedang berlaku syari'at Islam ini.⁶⁹ Makanya mereka yang tidak berpuasa sangat menderita karena mau makan takut terkena hukum, mau beli makan tidak ada tempat yang aman, akhirnya hidup penuh menderita di satu bulan yang disebut bulan puasa.

Ada pula yang menyambutnya dengan biasa-biasa saja seperti tidak senang dan tidak juga terbebani atasnya. Kelompok orang seperti ini ibarat bunglon yang selalu dapat menyesuaikan warnanya dengan warna daun kayu di mana ia berada, jadi puasa tidak puasa, Ramadhan bukan Ramadhan tidak ada masalah bagi mereka. Kalau sedang berada bersama orang-orang yang sedang berpuasa mereka ikut juga berpuasa, kalau sedang berada bersama orang-orang yang tidak berpuasa mereka ikut tidak berpuasa juga. Jadi hidupnya tanpa beban sedikitpun seperti hidup kaum hayawan yang kemana-mana selalu dapat menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan.

Islam melarang ummatnya bersikap seperti bunglon dalam hal 'aqidah, syari'ah, dan akhlaq karena Islam memiliki format sendiri berkenaan dengan hidup dan kehidupan ummatnya. Ummat Islam adalah ummat yang transparan dengan ketentuan Allah dan RasulNya, tidak boleh abu-abu dalam kehidupan baik berkenaan dengan prihal syari'ah, akhlak, apalagi berkenaan dengan 'aqidah Islamiyah. Al-Qur'an menggambarkan orang-orang seperti itu sebagai orang-orang yang kiri kanan okay, artinya kekiri ia menyatu kekanan juga bersatu sehingga tidak punya jati diri dan tidak memiliki identitas pribadi.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شِيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ

⁶⁹ Lihat Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002, pasal 10 dan 22.

إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". (Al-Baqarah: 14).

Dalam bahasa penyanyi, orang-orang semisal itu ibarat cinta-cinta karet, kesana kesini lengket. Ada angin timur ia pergi ke timur, ada angin barat ia pergi ke barat. Cinta-cinta karet, sana sini lengket. Sikap semacam itu sangat amat bahaya dan membahayakan dalam kaca mata Islam.

3.21.2. Kewajiban Berpuasa

Minimal ada dua ayat dalam surah Al-Baqarah yang menjadi pegangan wajib puasa Ramadhan bagi seluruh ummat Islam. Kedua ayat tersebut adalah ayat 183 dan ayat 185 yang artinya adalah: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (183). (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu



mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (185).

Hadis Rasulullah SAW. yang mendukung ayat-ayat tersebut adalah: “Islam dibangun atas lima pilar; syahadatain, mendirikan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan naik haji ke Baitullah bagi yang mampu”.⁷⁰ Hadis riwayat imam Bukhari tersebut menjadi dasar hukum wajibnya puasa selain ayat-ayat Al-Qur’an tadi. Oleh karenanya apabila mau disimpulkan maka tidak ada peluang bagi seorang muslim yang baligh, waras yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan secara penuh melainkan neraka yang akan dihiahi Allah di hari kemudian. Hanya orang-orang yang sakit, musafir, lemah karena menyusui anak bayi yang mendapatkan keringanan (rukhsah) untuk dibolehkan berbuka puasa pada hari-hari di bulan Ramadhan dengan syarat wajib menqadhanya pada bulan-bulan yang lain.

Keringanan yang diberikan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat ramah lingkungan, jauh dari pemaksaan secara brutal, wujudnya kasih sayang dari khaliq kepada hamba, adanya solusi terhadap semua persoalan dalam Islam. Hukum inti dalam puasa Ramadhan adalah wajib, yang namanya wajib adalah sesuatu yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan, walaupun ditinggalkan maka mendapat dosa dan ancaman dari Allah ‘Azza wa jalla. Prinsipnya puasa Ramadhan itu amalan wajib yang tidak boleh ditinggalkan, namun ketika hamba Allah ini terganjal dengan sesuatu sehingga tidak dapat berpuasa atau terpaksa harus membukanya seperti untuk menjaga kesehatan diri, untuk menjaga keberlangsungan anak bayi, karena datang haidh, wiladah, dan nifas, maka Islam membolehkan tidak

70 Cari hadis dasar puasa utk rujukan

berpuasa dengan mengqadhanya di harri dan bulan lain di luar Ramadhan.

Sebagaimana juga kewajiban melaksanakan shalat, zakat, dan haji, kewajiban puasa Ramadhan tidak berbeda dengannya. Hanya beda pada dataran praktis mekanis saja sehingga puasa boleh qadha sementara shalat tidak. Haji boleh dibadal oleh orang lain yang sudah pernah menunaikan haji untuk dirinya sementara puasa tidak boleh diwakili oleh orang lain, zakat hanya mengeluarkan harta mengikut prosentase yang ditentukan syari'ah tetapi puasa hanya mengeluarkan tenaga untuk menahan lapar dan dahaga saja. Dengan demikian puasa Ramadhan menjadi ibadah istimewa kepada seluruh ummat Islam yang memahami ketentuan hukum dan beriman kepada Allah SWT. melaksanakannya pada waktu dan masa yang sama tidak boleh digeser, ditukar, dan diganti kecuali dalam kasus puasa qadha.

3.21.3. Ancaman Bagi Yang Tidak Berpuasa

Memahami puasa Ramadhan sebagai satu kewajiban dari Allah tuhan sekalian alam maka seluruh ummat Islam wajib melaksanakannya ketika datang Ramadhan setiap tahunnya. Itu merupakan kesimpulan dan ketentuan hukum yang tidak boleh diragukan, tidak boleh dipermainkan, tidak boleh digugat, dan tidak boleh ditinggalkan oleh semua ummat Islam. Kalaupun ada ummat Islam yang meninggalkan tidak berpuasa di bulan Ramadhan maka dapat dipastikan orang-orang tersebut tergolong kedalam empat golongan manusia. Golongan pertama adalah kanak-kanak yang belum baligh, golongan kedua adalah orang jahil yang bodoh, golongan ketiga manusia pembangkang tuhan yang keras kepala, dan golongan keempat adalah orang-orang majnun yang gila.



Kanak-kanak yang belum mimpi basah atau belum mumayyiz/baligh bebas hukum keatasnya termasuklah hukum berpuasa di bulan Ramadhan, mereka belum wajib berpuasa.⁷¹ Manakala ada orang dewasa muslim yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan maka pada waktu itu orang tersebut serupa dengan kanak-kanak yang belum tau apa-apa yang dalam hidupnya hanya dipapah dan disantuni oleh orang tuanya. Manakala ada orang tua yang sudah punya anak tetapi masih juga tidak berpuasa Ramadhan maka posisinya sederajat dengan posisi anaknya.

Orang jahil adalah orang bodoh tentang hukum Islam sehingga ia tidak tau halal haram, tidak tau kalau berpuasa di bulan Ramadhan itu wajib hukumnya. Wajib yang dimaknai dalam *al-ahkam al-khamsah* adalah sesuatu perintah/perbuatan yang apabila dilaksanakan akan berpahala dan apabila ditinggalkan berdosa. Orang jahil tidak tau ketentuan hukum tersebut sehingga ia tidak tau berpuasa di bulan Ramadhan, ketidakuannya itu disertai oleh rasa malas tidak mau belajar. Maka baginya terkena ancaman hadis Rasulullah SAW. "*waylun liman lam ya'lam, wa waylun liman ya'lam tsumma lam ya'mal*". yang artinya: "neraka waylun bagi orang yang tidak tau dan tidak mau belajar untuk tau, dan neraka waylun untuk orang yang tau tetapi tidak mau melaksanakan apa yang diketahuinya."⁷²

Sementara pembangkang adalah orang-orang Islam yang tau hukum Islam, tau halal haram tetapi enggan melaksanakannya. Berpuasa di bulan Ramadhan diketahui hukumnya wajib tetapi ia membangkang Allah tidak

71 Sabda Nabi SAW,yang artinya: tidak berlaku hukum bagi tiga golongan manusia; anak-anak sehingga ia baligh, orang tidur sehingga ia terjaga, dan orang gila sehingga ia sembuh. Lihat dalam Wahbah al Zuhaili, *Fiqhul Islam wa Adillatuhu* (Fiqh dan Perundangan Islam), terj. Dr. Ahmad Shahbari Salamon et. Al, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2005., hal., 24.

72 Lihat Al-Qur'an surah; Al-Muthaffifin dan Al-Humazah.

mau berpuasa di bulan tersebut. Sikap pembangkangan semacam itu merupakan sebuah perlawanan terhadap Allah yang efeknya sampai kepada derajat syirik karena ketika membangkang ia sudah tidak menghargai Allah lagi. Bagi para pembangkang semisal itu yang mereka tau dan mengerti halal haram tetapi tidak mau dilaksanakan maka terjerat pula dengan hadis di atas tadi karena termasuk orang yang mengetahui tetapi tidak mau melaksanakannya. Mereka juga terancam dengan firman Allah surah An-Nisak ayat 14:

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan”. Neraka waylun berhak dan menjadi miliknya, na’uzubillah.

Terkait dengan orang-orang majnun yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan tidaklah menjadi hal bagi mereka dan juga bagi orang Islam yang sehat tubuh badan lainnya karena tidak berlaku hukum bagi mereka. Artinya mereka tidak berpuasa maka mereka tidak berdosa karena mereka bebas hukum akibat gelar majnun yang disandangnya. Orang-orang yang bebas hukum dalam Islam adalah; anak-anak yang belum mumayyiz sehingga ia dewasa, orang gila sehingga ia waras, orang tidur sehingga ia jaga, orang lupa sehingga ia teringat, selain mereka semuanya terkait dengan hukum yang ditetapkan Allah dan RasulNya.

3.22. I'TIKAF

I'tikaf menurut pengertian bahasa adalah menetapi sesuatu & menahan (mengurung) diri agar selalu tetap berada padanya, baik yang berkenaan dengan kebajikan maupun keburukan. Sementara pengertian i'tikaf menurut syara' berarti menetapnya seseorang muslim di dalam masjid untuk melaksanakan ketaatan & ibadah kepada Allah SWT. Dalam kitab *lisanul arab*, dijelaskan bahwa i'tikaf adalah merutinkan (menjaga) sesuatu. Sehingga orang yang mengharuskan dirinya untuk berdiam di masjid dan mengerjakan ibadah di dalamnya disebut *mu'takifun* atau *'akifun*.⁷³

I'tikaf tersebut ada dua jenis, yaitu i'tikaf wajib dan i'tikaf sunnat. I'tikaf wajib adalah i'tikaf nazar yang dijanjikan oleh seseorang muslim melalui sebuah nazar, umpamanya seseorang berjanji kepada Allah dan berucap: kalau anak saya sembuh dari sakit malaria saya akan beri'tikaf satu hari dalam masjid Nabawi. Apabila anaknya sembuh diobati maka orang tersebut wajib melaksanakan i'tikaf di masjid yang dijanjikan dan ditentukan tersebut. Tetapi kalau anaknya tidak sembuh malah meninggal dunia maka gugurlah kewajiban i'tikaf tersebut karena dalam niat dan janji tersebut ia menyebutkan kalau anaknya sembuh, itu bermakna kalau tidak sembuh maka tidak wajib i'tikaf tersebut baginya.

Sementara i'tikaf sunat pula ada dua jenis yaitu yang umum dan yang khusus. I'tikaf sunat umum adalah perbuatan i'tikaf seseorang muslim yang dilakukan orang-orang ketika masuk dan berdiam dalam masjid yang disertai niat baik pada hari Jum'at, malam hari Ramadhan maupun hari-hari lain yang menggunakan masjid sebagai

⁷³ Dr. Ruhi Baalbaki, Al-Mawrid, qamus 'arabi ingilizi, Beirut, Lebanon: Darul 'ilmi lil malayin, edisi 8, 1996, hal., 129. Lihat juga; almaani.com

tempat i'tikaf. I'tikaf sunat khusus adalah i'tikaf yang khusus dilakukan seseorang muslim pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan yang dimulai selepas shubuh tanggal 21 Ramadhan sehingga pagi hari raya 'aidil fithri. Kedua jenis i'tikaf tersebut hukumnya sunat yang akan mendapatkan pahala bagi pelakunya dan tidak berdosa bagi yang tidak melaksanakannya.

Untuk melaksanakan ibadah i'tikaf, seseorang harus mengetahui tatacara dan persyaratannya sebagai komponen i'tikaf yang ditetapkan dalam Islam. I'tikaf baru sah dilakukan apabila yang melaksanakannya adalah seorang muslim, dimulai dengan niat, yang beri'tikaf sudah baligh/berakal, ia pula harus suci dari hadas (junub), haidh dan nifas, serta dilakukan di dalam masjid. Apabila seseorang beri'tikaf diluar lima syarat tersebut maka i'tikafnya tidak sah.

Sebahagian ulama membolehkan iktikaf di setiap masjid yang digunakan untuk salat berjamaah lima waktu. Sebahagian ulama lainnya mensyaratkan agar i'tikaf itu dilaksanakan di masjid yang digunakan untuk salat Jumat, agar jama'ah i'tikaf tidak perlu meninggalkan tempat i'tikafnya pergi ke masjid lain untuk menunaikan salat Jumat. Namun i'tikaf yang lebih utama dilaksanakan adalah di Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsa.⁷⁴

Untuk melaksanakan i'tikaf dalam masjid para mu'takif dibolehkan keluar dari masjid untuk menjalankan kewajiban lain atau melaksanakan prihal mustahak yang mesti dikerjakannya seperti: Keluar dari tempat iktikaf untuk mengantar istri, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap istrinya Safiyah RA. (HR. Riwayat

74 Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, juzuk awwal, cet.2, hadis nomor 1777-1779, Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-'Arabiyyatissu'udiyah, 1404 H/1984M, hal., 325



Bukhari dan Muslim). Menyisir atau mencukur rambut, memotong kuku, membersihkan tubuh dari kotoran dan bau badan. Keluar untuk keperluan yang harus dipenuhi, seperti membuang air besar dan kecil, makan, minum (jika tidak ada yang mengantarkannya), dan segala sesuatu yang tidak mungkin dilakukan di masjid, tetapi ia harus segera kembali setelah menyelesaikan keperluannya. Makan, minum, dan tidur di masjid dengan senantiasa menjaga kesucian dan kebersihan masjid, serta menemui tamu di masjid untuk hal-hal yang diperbolehkan dalam agama, bagi seorang da'i dibolehkan pergi untuk berdakwah kemudian kembali lagi ke masjid tempat i'tikafnya tanpa menyia-nyiakan waktu.

Adapun prihal yang dapat membatalkan i'tikaf adalah: Murtad (keluar dari agama Islam), Hilangnya akal (karena gila atau mabuk), Haid atau nifas, Hubungan biologis dan segala pengantarnya, Keluar masjid tanpa kebutuhan. Sementara prihal makruh bagi seseorang mu'takif adalah: Menyibukkan diri dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, baik ucapan maupun perbuatan, Tidak mau berbicara ketika i'tikaf, dengan anggapan itu merupakan bentuk ibadah. Perbuatan ini termasuk perbuatan yang tidak ada tuntunannya.⁷⁵

Rasulullah SAW senantiasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan dengan penuh khusyu' dan menjaga rambu-rambu i'tikaf, menjelang kewafatan, baginda nabi pernah beri'tikaf selama dua puluh hari di hujung bulan Ramadhan. I'tikaf di bulan Ramadhan dilaksanakan untuk mendapatkan lailatul qadar, untuk mencari ampunan Allah, untuk merawat sifat dan sikap hidup seseorang agar lemah lembut, sopan santun, muslihat dan tidak kasar dalam kehidupan. Diharapkan selepas

75 Ibid.

melaksanakan i'tikaf tersebut seorang mu'takif mendapat gelar muttaqin, fithrah dan mendapat syurga Allah.

3.23. RAMADHAN BULAN WAJIB ZAKAT FITHRAH

Salah satu kelebihan bulan Ramadhan dari sejumlah kelebihan-kelebihan yang sedia ada adalah; pada bulan ini diwajibkan seluruh ummat Islam untuk membayar zakat fithrah. Sabda Rasulullah SAW riwayat Bukhari yang artinya: diwajibkan zakat fithrah oleh Rasulullah SAW satu sha' dari kurma, atau satu sha' dari gandum, atau satu sha' dari makanan pokok kepada lelaki dan wanita, hamba dan merdeka, tua dan muda dari kaum muslimin.⁷⁶ Dengan demikian tiada seorangpun dari kalangan ummat Islam yang tidak membayar zakat melainkan dosa dari Allah yang akan diperolehnya.

Kewajiban zakat fithrah tersebut khusus dalam bulan Ramadhan dan tidak boleh di bulan-bulan lain selain Ramadhan, karenanya siapa saja yang gagal membayar zakat fithrah dalam bulan Ramadhan tidak ada kesempatan baginya untuk membayar di bulan lain. Melainkan ia dapat membayarnya dalam bulan Ramadhan tahun depan untuk tahun depan, sementara tahun ini ia sudah gagal memperoleh pahala dengan menerima dosa daripada Allah SWT. Oleh karenanya berhati-hatilah wahai kaum muslimin dan muslimah, hindari dosa dan bayarlah zakat fithrah dengan jumlah yang ditetapkan pemerintah kita masing-masing dan selaras dengan syari'ah, dan bayarlah dengan ikhlas hati sebagai salah satu kewajiban yang dibebankan Allah kepada kita.

⁷⁶ Dr. Muhammad Muhsin Khan, Shahih al-Bukhari, Arabic-English, volume II, Madinah: Dar Ahya Us-Sunnah al-Nabawiya, tt., hal., 339.



3.23.1. Tujuan Zakat Fithrah

Zakat fithrah diwajibkan oleh Rasulullah SAW kepada seluruh muslim wa muslimah untuk dua tujuan utama, yaitu: untuk membersihkan jiwa raga ummat Islam yang berpuasa (*thuhratal lish shaimi*) dan untuk memberi makan fakir miskin (*thu'matal lil masakini*). Rasulullah SAW bersabda dari hadis riwayat Bukhari, yang artinya: Rasulullah SAW mewajibkan zakat fithrah untuk dua tujuan utama, yaitu untuk membersihkan jiwa raga orang-orang Islam yang berpuasa *minal laghwi war rafasi* dan untuk memberi makan fakir miskin.⁷⁷

Memaknai hadis Rasulullah SAW tersebut berarti zakat fithrah berbeda senifnya dengan zakat mal yang mempunyai delapan ashnaf mustahiqnya. Sedangkan zakat fithrah hanya dua pihak saja yang berhak menerimanya, akan halnya para 'amilin, amil-amil yang mengurus zakat fithrah hanya diberikan upah kerja sesuai dengan upah harian yang berlaku dalam wilayah pembagian zakat fithrah tersebut. Kalau upah kerja satu hari di Aceh umpamany RP. 100.000 maka untuk satu hari penuh bekerja amil hanya dihitung RP. 100.000, tetapi kalau dia bekerja tidak penuh satu hari maka upahnya disesuaikan dengan jumlah jam kerjanya.

Terjadi kekhilafan amalan pembagian zakat fithrah di tempat-tempat tertentu di dunia ini yang menyamakan hak amil dengan hak fakir dan miskin. Umpamanya ada zakat fithrah Rp. 15.000.000, maka dibagi tiga, yaitu Rp. 5.000.000 untuk fakir, Rp. 5.000.000 untuk miskin dan Rp. 5.000.000 untuk amil. Pembagian semacam ini salah menurut hitungan sunnah karena ketika hak fakir dan miskin dibagi lagi kepada jumlah mereka yang banyak mereka akan mendapatkan sedikit saja. Misalnya fakir ada

⁷⁷ Hadis riwayat Ibnu Abbas.

80 orang, miskin 70 orang, maka masing masing fakir hanya mendapatkan Rp. 62.500.- dan untuk 70 miskin masing-masing mendapatkan Rp. 71.400.- sedangkan amil yang hanya berjumlah 10 orang akan mendapatkan Rp. 500.000 setiap orang. Kalau begini yang terjadi maka hancurlah syari'ah dan beruntunlah amil-amil yang umumnya selalu berusaha menjadi amil zakat fithrah di hujung Ramadhan dan pergi ke masjid pun pada hujung Ramadhan saja.

Untuk menghindari kondisi semacam itu para penguasa gampong dan panitia zakat fithrah di kota-kota harus sinergi dan sepakat serta bahu membahu memahami masalah zakat fithrah, mengumpulkan zakat fithrah, dan membagikannya kepada mustahiq sesuai dengan ketentuan sunnah dan syari'ah. Tidak boleh ada preman-preman yang sengaja menunggu hujung Ramadhan untuk meminta menjadi amil zakat fithrah dengan tujuan mendapatkan hak amil, padahal mereka tidak pernah pergi ke masjid sebelumnya, tidak shalat, malah ada yang tidak berpuasa. Para penguasa gampong dan kota harus menghindari para preman yang mengurus zakat fithrah karena itu bukan wilayah kerja mereka, pakailah orang-orang amanah dan jujur untuk menjadi panitia zakat fithrah dan tidak perlu ramai sekali karena akan bergeser hak fakir miskin kepada mereka, apalagi kalau mereka menerima hak amil untuk beli minuman keras, shabu-shabu, rokok, main judi, minum khamar, dan seumpamanya.

3.23.2. Boleh Membayar Zakat Fithrah Dengan Uang

Walaupun hadis Rasulullah SAW di atas tadi mewajibkan muslim muslimah membayar zakat fithrah dengan kurma, gandum, atau jenis makanan pokok lainnya pada zaman nabi, namun untuk kemuslihatan ummah ulama-ulama modern yang kuat dengan penguasaan Al-

Qur'an dan Al-Sunnah membolehkan membayar zakat fithrah dengan uang. Dalam mazhab empat, mazhab tertua yang dibina Imam Abu Hanifah membolehkan membayar zakat fithrah dengan uang untuk kemuslihan ummah. Di Indonesia Majelis Ulama Indonesia dan di Aceh Majelis Permusyawaratan Ulama membolehkan membayar zakat fithrah dengan uang.

Secara logika tujuan membayar zakat fithrah salah satunya adalah untuk memberi makan fakir miskin, ketika para fakir miskin tersebut sudah punya banyak beras di rumah, ada tepung dan gula di rumahnya, tetapi mereka belum ada kain sarung untuk shalat, anaknya belum ada baju baru untuk hari raya, maka uang lebih bermanfa'at bagi mereka ketimbang beras yang harus dijual lagi dengan harga murah untuk membeli kain sarung dan baju baru anak-anaknya. Kita tidak boleh memperbodoh anak bangsa dengan *apit awe* atau *mat alei puntông* seraya mendoktrin kepada murid-murid agar tidak ada yang membayar zakat fithrah dengan uang, tetapi berikanlah pencerahan kepada mereka agar mereka berwawasan luas, berilmu banyak dan arif dalam bersikap dengan ilmu yang dimilikinya.

Selain itu proses serah terima zakat fithrah dalam bentuk beras dengan uang juga beda, uang ringan mudah dibawa sedangkan beras lumayan berat untuk diangkut ke masjid atau meunasah. Bayangkan kalau seorang janda tua yang tidak punya anak bagaiman sanggup *menggulam* beras yang berat itu berjalan kaki setengah batu ke meunasah atau masjid. Sungguh sangat membebankan dan sangat tidak efektif. Untuk itu berpikirlah kita secara logis, objektif dan arif untuk mensikapi ketentuan syari'ah dalam upaya mencerdaskan anak bangsa bukan untuk memperbodoh mereka.

Zakat fithrah hukumnya wajib kepada seluruh muslim muslimah, jenis zakat yang dibayarkan adalah dasarnya makanan pokok yang dimakan oleh seseorang atau segolongan orang di sesuatu wilayah. Untuk memudahkan dan untuk kemuslihatan Islam membolehkan ummatnya membayar zakat fithrah dalam bentuk uang, ketetapan hukum ini sudah ma'ruf untuk kalangan ummat Islam di seluruh dunia maka janganlah kita mempermasalahkannya lagi dan janganlah kita melarang orang yang mau membayar zakat fithrah dengan uang, apalagi mengatakan orang-orang yang membayar zakat fithrah dengan uang tidak shah, ini sudah jauh sekali sikap khilaf yang kita miliki. Shah tidaknya ibadah seseorang bukannya terletak pada seorang manusia melainkan itu semuanya menjadi hak paten Allah yang menilainya. Jadi sekali lagi janganlah kita hidup brutal dengan membenarkan pendapat kita atau golongan kita saja dan menyalahkan pendapat orang atau golongan lain, alasan yang kita punya semuanya benar sedangkan yang punya orang lain semuanya salah. Kalau begini yang terjadi maka akan terjadi malapetaka di belakang kita nanti yang diperankan oleh anak cucu kita yang sudah kita semai benih perpecahan dan kehancuran. Wallahu a'lam.... Selamat membayar zakat fithrah semoga diterima Allah.

3.2.4. EKSISTENSI DAN IMPLEMENTASI ZAKAT FITHRAH

Istilah zakat fithrah terdiri dari dua patah kata, zakat dan fithrah. Zakat berasal dari asal kata zaka yang bermakna berkah, tumbuh, bersih, baik, berkembang dan bertambah. Orang-orang yang mengeluarkan zakat, hati dan jiwa raganya akan menjadi bersih sebagaimana gambaran Al-Qur'an surah At-Taubah (9); 103: "Ambillah zakat dari sebahagian harta mereka, dengan zakat itu kamu



membersihkan dan menyucikan mereka". Sementara fitrah juga bermakna bersih, suci, cerah dan ceria. Zakat fitrah juga disebut zakat badan karena diwajibkan kepada setiap orang (setiap badan orang) untuk mensucikan jiwa raganya daripada *allaghwi* dan *arrafats* (ucapan kotor dan perbuatan tidak berguna). Ia mulai diwajibkan pada tahun kedua hijrah bersamaan dengan diwajibkannya puasa Ramadhan.

Menurut ensiklopedi bebas dalam bahasa Indonesia, Zakat Fitrah ialah zakat diri yang diwajibkan atas diri setiap individu lelaki dan perempuan muslim yang berkemampuan dengan syarat-syarat yang ditetapkan. Kata Fitrah yang ada merujuk pada keadaan manusia saat baru diciptakan sehingga dengan mengeluarkan zakat ini manusia yang berpuasa Ramadhan dengan benar dan sungguh-sungguh akan kembali fitrah, bersih dan suci seperti sediakala.

Kedudukan zakat fitrah di bulan Ramadhan merupakan satu kewajiban yang wajib ditunaikan oleh seluruh muslim-muslimah di seluruh penjuru dunia. Ia diwajibkan kepada ummat Muhammad dari berbagai level usia, kedudukan, status sosial, hamba atau orang merdeka tanpa terkecuali. Hal ini selaras dengan hadis Rasulullah SAW dari Ibnu Umar, yang artinya: "Rasulullah SAW mewajibkan kepada kita zakat fitrah satu sa' daripada kurma atau satu sa' daripada gandum untuk orang-orang merdeka, hamba sahaya, lelaki, wanita, anak kecil dan orang tua dari orang-orang Islam, dan diwajibkannya sebelum ummat Islam keluar untuk melaksanakan shalat 'aidil fithri"⁷⁸ Berdasarkan hadis tersebut di atas maka zakat fitrah wajib hukumnya bagi seluruh muslim-muslimah

78 Lihat Shahih Bukhari, bab shadaqatul fithr. satu sha' (1 sha'=4 mud, 1 mud=675 gr) atau kira-kira setara dengan 3,5 liter atau 2.7 kg. makanan pokok (tepung, kurma, gandum, aqith/keju, kismis) atau yang biasa dikonsumsi di daerah bersangkutan (demikian ketentuan dari Mazhab syafi'i dan Maliki).

dari berbagai kalangan, berbagai peringkat umur baik laki-laki maupun perempuan. Dan ia diberikan batas akhir mengeluarkannya sebelum muslim-muslimah menunaikan shalat 'aidil fithri, kalau dibayarkan sesudah shalat 'aidil fithri itu menjadi sedekah dari sedekah-sedekah biasa dan bukan zakat fithrah namanya.⁷⁹

Tujuan utama disyari'atkan zakat kepada setiap muslim-muslimah adalah untuk membersihkan jiwa raga orang yang berpuasa dari *laghwi* dan *rafas* dan memberikan makan fakir miskin di hari raya nan suci. Sabda rasulullah SAW., dari hadis Ibnu Mas'ud yang artinya: "Rasulullah SAW mewajibkan zakat fithrah untuk mensucikan orang-orang yang berpuasa dari *laghwi* dan *rafas* (perbuatan/perkataan sia-sia dan kesalahan yang tidak terduga) di bulan Ramadhan dan memberi makan fakir-miskin".⁸⁰ Jelaslah tujuan utama wajib zakat bagi orang Islam hanya untuk membersihkan diri pembayar zakat yang berpuasa dan memberi makan fakir miskin. Karena itu zakat fithrah semestinya harus diprioritaskan kepada fakir miskin sahaja dan tidak didistribusikan kepada pihak-pihak lain kecuali mereka plus amil.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: "*Ughnuwhum fiy haazal yaum*" (bekalkanlah/perkayakanlah mereka pada hari Raya Puasa). Nash-nash tersebut menunjukkan kita bahwa zakat fithrah tidak boleh didistribusikan kepada selain orang fakir dan miskin. Karena mereka memerlukan kegembiraan di hari raya sebagaimana orang-orang lain yang memiliki kelebihan harta.

Menyangkut dengan jenis barang dan benda yang dapat dikeluarkan zakat fithrahnya selain yang sudah

79 Demikian ketentuan dalam hadis Abu Dawud dan Ibnu Majah.

80 Hadis riwayat Ibnu Abbas.

disebutkan dalam hadis Ibnu Umar di atas, juga diperkuat oleh hadis lain bahwa Abu Sa'id Al-Khudriy r.a berkata, yang artinya: "kami mengeluarkan zakat fithrah satu sa' daripada makanan, atau satu sa' daripada gandum atau satu sa' daripada kurma atau satu sa' daripada keju atau satu sa' daripada kismis".⁸¹

Dari kandungan hadis tersebut mengandung banyak interpretasi tentang benda yang boleh dikeluarkan zakat fithrah. Intinya benda tersebut adalah makanan pokok yang dimakan oleh muslim yang mengeluarkan zakat fithrahnya dan bertahan lama, seperti gandum, kurma, keju, kismis dan jenis makanan pokok lainnya yang hari-hari dikonsumsi umat Islam seperti beras, sagu, jagung, gandum, kurma, kismis, dan sebagainya. Mengingat keperluan fakir miskin yang beragama dan berbeda-beda, maka adakalanya mereka lebih memerlukan uang daripada jenis makanan karena makanan barangkali sudah ada alakadarnya di rumah, tetapi baju, kain, sandal, sepatu dan lainnya belum dimiliki. Karena itu umat Islam juga dibolehkan mengeluarkan zakat fithrah dengan uang. Pendapat ini dibolehkan dalam mazhab Hanafi sebagai mazhab tertua dalam kalangan mazhab empat.

Karenanya kepada umat Islam di mana saja berada tidak boleh saling menyalahkan orang lain dan atau saling membenarkan dirinya sendiri dalam perkara benda yang dikeluarkan zakat fithrah ini. Yang mau membayar dengan beras silakan bayar dan yang mau membayar dengan uangpun silakan bayar, asalkan jangan ada yang tidak membayar samasekali. Ummat Islam dianjurkan untuk mengajak semua muslim muslimah agar membayar zakat fithrah terserah dengan benda apa mereka senangi, dengan jenis makanan atau dengan uang.

81 Dr. Muhammad Muhsin Khan, volume II, Op Cit, hal., 340, hadis nomor 582.

Dengan demikian maka luaslah nuansa dan wawasan keislaman bagi seseorang muslim dan mudahlah beribadah bagi mereka dalam berbagai jenis peribadatan, tidak kaku, tidak janggal melaksanakan kewajiban dan lancar dalam pelaksanaan. Itulah keluwesan Islam yang tidak dimiliki oleh sebarang agama lain di dunia ini. Itu pula salah satu penyebab Islam lebih unggul daripada agama lain, hanya orang-orang yang tidak memahami Islam secara komprehensif sajalah yang kaku, picik dan teragak-agak dalam beribadah. Mereka suka mengklaim model ibadah mereka saja yang benar sementara model ibadah orang lain salah melulu walaupun ada nash atau dalil agama yang kuat.

Kepada semua pihak khususnya pengajar dan pengelola agama yang ditangan mereka tergantung harapan ummat janganlah mengajar ummat dengan sistem pengajaran propokatif dengan menyudutkan orang dan membenarkan diri yang tidak berdasarkan nas dan dalil yang diakui agama. Berilah pelajaran kepada mereka seluas-luasnya agar mereka pandai dan luas wawasannya, dengan demikian Islampun akan berjaya dan maju terus. Jangan paksa ummat harus mengikuti cara ibadah kita dan melarang mengikuti cara ibadah orang lain kalau sama-sama ada nas dan apalagi kalau nas orang lebih kuat daripada nas yang kita gunakan. Kalau ini yang kita amalkan insya Allah ummat Islam akan cepat berjaya.

Keberadaan zakat fithrah merupakan kewajiban bagi setiap muslim muslimah, lelaki perempuan, bebas atau merdeka, besar atau kecil. Ia diwajibkan membayarnya selama bulan Ramadhan sehingga berakhir pagi hari raya puasa sebelum ummat Islam melaksanakan shalat 'aidil fithri. Kalau ada yang mengeluarkan sebelum Ramadhan atau setelah selesai shalat 'aidil fithri maka itu digolong

kedalam golongan sedekah biasa dan bukan zakat fithrah namanya.

Tujuan diwajibkan zakat fithrah adalah untuk membersihkan jiwa raga orang-orang berpuasa dari dosa kata dan dosa kerja (salah ucap dan salah buat) dan untuk memberikan makan kaum fakir miskin di hari raya yang serba ceria. Karena itu mengikut zahir hadis yang akan bersih jiwa raganya setelah membayar zakat fithrah adalah orang-orang yang berpuasa dengan sempurna di bulan Ramadhan. Ia sama sekali tidak ditujukan kepada orang-orang yang tidak berpuasa. Untuk itu pula jangan ada dari kalangan muslim muslimah yang sengaja tidak puasa di bulan Ramadhan namun mengharapkan ampunan dosa setelah membayar zakat fithrah, yang macam ini tidak masuk dalam kategori hadis nabi tersebut di atas tadi.

Agar semua kita ampun semua dosa dan bersih seperti sediakala maka berpuasalah dengan sempurna dan bayarlah zakat fithrah dengan sempurna pula di bulan Ramadhan yang mulia. Dengan demikian kita sudah menyahut panggilan Rasulullah SAW yang memerintahkan kita berpuasa dan membayar zakat fithrah dalam satu paket yakni paket ibadah bulan Ramadhan. Semoga sahaja semua kita bersih dan suci bakda Ramadhan dan ampun semua dosa sesama insan dan bergembiralah di hari raya. Amiiin.....

3.25. ZAKAT FITHRAH DI BULAN RAMADHAN

Zakat fithrah merupakan zakat badan setiap muslim yang lahir dan hidup sebelum mata hari terbenam pada hari terakhir Ramadhan dan orang meninggal setelah terbenam mata hari di hari terakhir bulan Ramadhan. Disebut fithrah karena dinisbahkan kepada kelahiran seseorang manusia yang tidak ada noda dosa sedikitpun, dengan membayar

zakat fithrah manusia tersebut yang barangkali sudah pernah kotor jiwa raganya dapat dibersihkan sehingga menjadi fithrah (suci) sebagai seorang bayi yang dilahirkan. Hal ini selaras dengan hadis Rasulullah SAW: *thuhrratal; lish shaimi* (untuk membersihkan orang-orang berpuasa penuh di bulan Ramadhan dari noda dosa).

Selaras dengan huraian tersebut maka setiap muslim diwajibkan untuk mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya, keluarganya dan orang lain yang menjadi tanggungannya baik orang dewasa, anak kecil, laki-laki maupun wanita. Di antara persyaratan wajib fithrah adalah individu yang mempunyai kelebihan makanan atau hartanya dari keperluan tanggungannya pada malam dan pagi hari raya, seperti: Anak yang lahir sebelum matahari jatuh pada akhir bulan Ramadan dan hidup selepas terbenam matahari. Memeluk Islam sebelum terbenam matahari pada akhir bulan Ramadan dan tetap dalam Islamnya serta seseorang yang meninggal selepas terbenam matahari akhir Ramadan.

Walaubagaimanapun, dalam pandangan mayoritas ulama, zakat fithrah mulai disyariatkan pada bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijriah. Sedangkan zakat mal diwajibkan pada bulan berikutnya, Syawal. Artinya zakat fithrah lebih duluan satu bulan diwajibkan ketimbang zakat mal, ini berarti kedua zakat tersebut diwajibkan dalam periode Madinah setelah Nabi berhijrah dari Makkah ke Madinah.

3.25.1. Ukuran Zakat Fithrah

Rasulullah SAW bersabda dalam satu hadis dari Ibnu Abbas yang terdapat dalam shahih Bukhari, yang artinya: “Bahwasanya Rasulullah SAW mewajibkan zakat fithrah pada bulan Ramadhan sejumlah satu sha’ daripada kurma atau satu sha’ daripada gandum terhadap orang-orang

merdeka atau hamba sahaya, lelaki atau wanita, besar atau kecil dari kalangan kaum muslimin".⁸²

Hadis tersebut menggambarkan bahwa zakat fithrah itu dibayar dari makanan pokok ummat Islam. Karena dahulu perintah wajib membayar zakat fithrah di Arab maka hadis menetapkan kurma, gandum, kismis dan sejenisnya yang menjadi objek zakat fithrah karena di sana tidak ada beras seperti di Negara kita. Zakat fithrah tersebut afdhalnya dibayar pada penghujung Ramadhan karena ia bertujuan untuk memberikan sedikit kesejahteraan kepada fakir miskin pada hari raya 'Aidil fithri (*thu'matal lil masakin*).

Point utama dalam hadis tersebut adalah: zakat fithrah tidak ada melainkan dalam bulan Ramadhan, objek zakat fithrah adalah makanan pokok ummat Islam, ia diwajibkan kepada seluruh ummat Islam di mana saja ia berada. Mazhab Syafi'i memegang kuat pada posisi membayar zakat fithrah harus dengan makanan pokok (di tempat kita adalah beras), namun mazhab Hanafi membolehkan membayar zakat fithrah dengan uang atas dasar pemikiran untuk memudahkan ummah selaras dengan hadis Nabi riwayat Bukhari-Muslim dari Abu Burdah : *yassira wala tu'assira wa basysyira wala tunaffira, wa tathawa'a* (permudahkanlah dan jangan membebanka/mempersusah, gembirakanlah dan jangan mempersedih, dan saling patuhlah terhadap hukum Allah).⁸³

Logika membolehkan fithrah dalam bentuk uang antara lain adalah: sebahagian besar fakir miskin sudah mempunyai simpanan beras di rumahnya. Tetapi mereka sering tidak memiliki uang untuk keperluan rumah tangga, umpamanya untuk membeli daging makmeugang, untuk

⁸² Ibid., hal., 339-340, hadis nomor 580.

⁸³ Ustaz. Abd. Latif Muda, Ustazah Rosmawati Ali @ Mat Zin, Huraian Hadis-hadis Hukum, jilid 1, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1999, hal., 443.

membeli pakainya hari raya dan sejenisnya. Maka dalam posisi seperti itu uang lebih berharga bagi mereka. Kalau beras yang dikasih ia akan menjualnya karena perlu uang, ketika beras tersebut dijual dapat dipastikan akan turun harganya. Uang juga lebih mudah dan ringan dibawa untuk diserahkan kepada amil sehingga para muzakki lebih lenggang dalam kehidupan.

Para ulama besar dunia telah menyepakati zakat fithrah dapat dibayar dengan makanan pokok dan dapat pula dibayar dengan uang. Dunia Islam juga demikian, di Indonesia Majelis Ulama Indonesia membolehkan membayar zakat dengan uang. Di Aceh Majelis permusyawaratan Ulama juga mengizinkan membayar zakat fithrah dengan uang. Jadi untuk dunia yang sedang maju dan berkembang ini sulit untuk melarang orang agar tidak membayarkan zakat fithrah dengan uang karena dunia sudah menyetujuinya. Oleh karenanya memutuskan secara sepihak untuk mewajibkan zakat fithrah dibayar dengan beras sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman.

3.25.2. Tujuan Zakat Fithrah

Dalam hadis lain Nabi menetapkan dua tujuan utama pembayaran zakat fithrah adalah untuk membersihkan orang-orang berpuasa dari kesalahan dan kekhilafan masa lampau, dan untuk memberi makan kepada fakir dan miskin, selaras dengan hadis berikut yang artinya: “Rasulullah SAW mewajibkan zakat fithrah untuk membersihkan orang-orang berpuasa dari kesalahan masa lampau dan untuk memberi makan kepada fakir dan miskin”.⁸⁴

84 Hadis riwayat Ibnu Abbas



Makna terkandung di dalamnya adalah hanya orang-orang yang berpuasa sempurna saja yang dibersihkan Allah, artinya ia berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, ia juga menghidupkan bulan Ramadhan dengan berbagai amalan seperti shalat tarawih, witr, tahajjud, dhuha, qiyamul lail, berzikir, tadarus, dan seumpamanya, kemudian membayar zakat fithrah dengan ketentuan yang ada. Kalau ada orang yang tidak berpuasa atau tidak penuh berpuasa di bulan Ramadhan dengan sengaja maka ia berada di luar ketentuan hadis tersebut, tidak mendapatkan pembersihan dari Allah, tidak mendapatkan ampunan Allah dan boleh jadi juga tidak mendapat gelar *muttaqin*.

Antara berpuasa penuh dan benar di bulan Ramadhan, menghidupkan bulan Ramadhan dengan aneka amalan kemudian membayar zakat fithrah di penghujung bulan Ramadhan menjadi satu paket bagi orang-orang Islam yang mencari dan mendapatkan ampunan, pembersihan, serta gelar *muttaqin*. Keterangan tersebut didukung oleh hadis lain yang artinya: *“barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap ampunan Allah maka diampunkan dosa-dosanya di masa lalu”, barangsiapa yang menghidupkan bulan Ramadhan dengan berbagai amalan dengan penuh keimanan dan mengharap ampunan Allah maka Allah ampunkan dosa-dosanya di masa lalu”*.⁸⁵

Sementara tujuan kedua adalah untuk memberi makan fakir miskin (*thu'matal lil masakin*). Rasulullah SAW menganjurkan ummatnya untuk membagi zakat fithrah kepada dua ashnaf sahaja yang paling inti yaitu fakir dan miskin, sementara amil menjadi akibat dari sebuah sebab, sebab ada fakir miskin akibatnya ada amil yang mengurus zakat fithrah.

85 Al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, juzuk awwal, cet.2, hadis nomor 1642, Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-'Arabiyatissu'udiyah, 1404 H/1984M, hal. 301.

Oleh karenanya tumpuan pembagian zakat fithrah adalah fakir dan miskin dengan menggunakan filter yang sangat rapi sehingga tidak kecolongan ada orang-orang yang sejahtera hidup memperoleh zakat fithrah. Dalam sebuah hadis lain Rasulullah SAW bersabda: *ughnuhum hazal yaum* yang artinya: “sejahterakan mereka (fakir dan miskin) pada hari ini (aidil fithri)”.

Untuk itu jelaslah kepada kita bahwa selain fakir miskin tidak berhak memperoleh zakat fithrah. Amilpun tidak boleh mendapat sama dengan apa yang diperoleh fakir dan miskin, amil hanya mendapatkan upah kerja mengikut jam dan hari kerja yang ia sudah bekerja. Kalau ia bekerja satu hari penuh maka haknya ukuran upah kerja yang ditetapkan pemerintah untuk para pekerja harian, kalau ia bekerja beberapa jam saja maka dihitung ukuran jam yang tidak sampai satu hari penuh. Dengan demikian sasaran pembayaran dan pembagian zakat fithrah akan tepat sasaran dan tidak bergeser kepada pihak-pihak yang tidak berhak menerimanya.

Sebagai konklusi, zakat fithrah hukumnya wajib bagi seluruh muslim, tua-muda, laki-wanita, anak kecil-orang tua dan batas terakhir pembayarannya sebelum shalat aidil fithri. Zakat fithrah boleh dibayar dengan beras dan boleh juga dengan uang. Tujuan disyari’atkan zakat fithrah adalah untuk membersihkan orang-orang berpuasa dari dosa-dosa masa lalu dan untuk memberikan makan dan kesejahteraan kepada kaum fakir dan miskin. Wallahu a’lam...

3.26. MAKNA ZAKAT FITHRAH DI HARI FITHRI

Zakat fithrah terdiri dari dua patah kata yaitu zakat dan fithrah, zakat yang berasal dari kata *zaka* dalam kamus almawrid diartikan sebagai bertambah, berlipat ganda atau

makmur.⁸⁶ Dalam kamus *al-munjid* zakat diartikan sebagai upaya membersihkan harta yang dimiliki, agar harta itu selalu bersih dan selalu tumbuh subur.⁸⁷ Sementara *fithrah* menurut kamus *Almunjid* adalah sifat semula jadi manusia atau sifat asli bawaan manusia yang bernuansa alami dan suci,⁸⁸ demikian juga pengertian *fithrah* dalam kamus *al-mawrid* yang diartikan sebagai sifat natur/ alami manusia.⁸⁹ Ketika zakat *fithrah* ditunaikan dengan sempurna maka maknanya selaras dengan hadis Rasulullah SAW: *kullu mauluwadin yuwladu 'alal fithrah*.

Dengan demikian perkataan zakat *fithrah* mengandung makna dabel dalam artian yang searah yaitu sama-sama menunjukkan sifat semulajadi manusia yang bersifat alami dan suci. Dalam ketentuan hukum Islam fungsi antara zakat *fithrah* berbeda dengan zakat mal, zakat *fithrah* diarahkan untuk membersihkan orang-orang berpuasa dari perkataan yang sia-sia dan amalan yang keliru, sementara zakat mal berfungsi untuk membersihkan harta milik seseorang muslim. Dengan demikian fungsi dan porsi kedua zakat tersebut otomatis berbeda dalam ketentuan hukum dan distribusinya.

3.26.1. Ketentuan pendistribusian zakat *fithrah*

Zakat *fithrah* diwajibkan oleh Rasulullah SAW satu sha' dari jenis makanan yang kita makan yang dibayarkan setiap bulan Ramadhan dalam setahun sekali. Sabda Rasulullah SAW dari Ibnu Umar, artinya; "Rasulullah

⁸⁶ Dr. Ruhi Baalbaki, *Al-Mawrid*, qamus 'arabi ingilizi, Beirut, Lebanon: Darul 'ilmi lil malayin, edisi 8, 1996, hal., 207.

⁸⁷ *Almunjid fil lughati wal A'lam*, Beirut, Lebanon: Darul Masyriq, cet. 18, hal., 303.

⁸⁸ *Ibid*, hal., 587.

⁸⁹ Dr. Ruhi Baalbaki, *Al-Mawrid*, qamus 'arabi ingilizi, Beirut, Lebanon: Darul 'ilmi lil malayin, edisi 8, 1996, hal., 829.

SAW mewajibkan zakat fithrah satu sha' kurma, atau satu sha' gandum terhadap hamba sahaya dan orang merdeka, terhadap orang lelaki dan wanita, dan terhadap anak-anak dan orang dewasa dari kalangan orang-orang Islam. Diperintahkan membayarnya sebelum muslim muslimah keluar melaksanakan shalat 'adil fithri'.⁹⁰

Beberapa hadis lain dalam kitab Shahih Bukhari juga menerangkan hal serupa namun jenis materi zakat fithrahnya lebih luas lagi seperti kismis (anggur kering), keju atau jenis makanan pokok lainnya. Semua itu harus dibayarkan sebelum pelaksanaan shalat 'adil fithri, kalau dibayarkan selepas itu ia tidak lagi menjadi zakat fithrah melainkan menjadi sedekah seperti sedekah-sedekah lainnya.⁹¹ Demikian keterangan dari hadis-hadis kuat dalam kitab shahih Bukhari.

Ada dua tujuan utama diwajibkan membayar zakat fithrah kepada seseorang muslim adalah; pertama, untuk membersihkan orang-orang berpuasa dari perkataan-perkataan kotor dan perbuatan-perbuatan tidak berguna (*laghwi wa rafats*) dan untuk memberi makan kaum fakir dan miskin.⁹² (hadits riwayat Ibnu Abbas). Artinya orang-orang yang tidak berpuasa atau tidak sepenuh bulan Ramadhan berpuasa tidak termasuk dalam kategori ini.

Sering terjadi perselisihan pendapat antara para ulama tradisional dengan para ulama modern dalam penetapan jenis zakat fithrah. Sebahagian besar ulama tradisional di Aceh belum menyatu dengan pembayaran zakat fithrah dengan

90 Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, juzuk awal, cet.2, hadis nomor 1869-1834, Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-'Arabiyyatissu'udiyah, 1404 H/1984M, hal., 336

91 Dr. Muhammad Muhsin Khan, volume II, Op Cit, hal., 342, hadis nomor 587

92 Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, juzuk awal, cet.2, hadis nomor 1831, Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-'Arabiyyatissu'udiyah, 1404 H/1984M, hal. 336.



uang, mereka bertahan zakat fithrah harus dibayar dengan beras, alasannya tidak ada hadis yang menyatakan zakat fithrah boleh dibayar dengan uang.⁹³ Sementara para ulama modern membolehkan pembayaran zakat fithrah dengan uang mengingat salah satu mazhap tertua dari kalangan empat mazhab terkenal yaitu mazhab Hanafi membolehkan pembayaran zakat fithrah dengan uang. Lagipun untuk hari ini uang lebih diperlukan oleh fakir miskin, uang lebih besar fungsi dan manfa'atnya dibandingkan beras karena uang dapat digunakan secara langsung untuk membeli segala macam keperluan, sementara beras tidak demikian, lagipun hampir semua orang memiliki beras di rumahnya walaupun sedikit tapi ada orang yang tidak memiliki uang di rumahnya walaupun sedikit.

Karena tujuan utama pembayaran zakat fithrah hanya untuk membersihkan jiwa raga orang-orang yang berpuasa dan memberi makan fakir miskin maka ashnaf zakat fithrah hanya ada dua yakni fakir dan miskin. Sementara amil hanya dihitung jam kerja atau hari kerja yang diselaraskan dengan upah minimum dari ketentuan pemerintah. Kalau upah minimum satu jam Rp. 5,000,- lalu amil bekerja 10 jam maka amil mendapatkan haknya hanya Rp. 50,000,- atau kalau upah minimum perhari Rp. 70,000,- dan amil bekerja tiga hari maka sang amil berhak mendapatkan jerih payahnya hanya Rp. 210,000,-

Karena zakat fithrah itu lebih difokuskan Rasulullah SAW kepada fakir dan miskin maka amilpun tidak perlu terlalu banyak, atau kalaupun amil terlalu banyak tidak

⁹³ Sebetulnya kalau alasan tidak ada hadis langsung yang menganjurkan zakat fithrah dengan uang dapat dipahami karena zaman nabi memang belum lagi makruf penggunaan uang untuk itu, tetapi zaman kini malah uang lebih selaras dan sepadan untuk keperluan tersebut. Itulah namanya perkembangan zaman yang membuat fiqh ikut berkembang juga sehingga ada nama fiqh modern. Di sisi lain hisap rokok yang jelas membahayakan kesehatan tubuh badan juga tidak ada perintah dalam hadis, tetapi mereka mengunyah rokok batang demi batang. Tidak konsisten.

harus semua amil tersebut mengambil haknya dari zakat fithrah seandainya amil itu berkemampuan ekonomi, lebih muslihat diberikan kepada fakir dan miskin karena tujuan utama pembayaran zakat fithrah adalah untuk memberikan kemudahan kepada fakir miskin baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Karena tujuan utama pembayaran zakat fithrah adalah untuk membersihkan jiwa raga orang-orang yang berpuasa penuh di bulan Ramadhan dan memberi makan fakir miskin, maka zakat fithrah itu wajib hukumnya kepada semua muslim muslimah hatta ia lahir di malam hari raya 'aidil fithri. Kalau dia lahir pada waktu itu maka tujuan pembayaran zakat fithrahnya adalah untuk memberi makan fakir miskin. Kalau orang yang sudah lama hidup maka tujuan pembayaran zakat fithrahnya menjadi dua, yaitu; untuk membersihkan jiwa raganya dari *laghwi* dan *rafats* kalau dia berpuasa penuh di bulan Ramadhan serta untuk memberi makan fakir miskin.

Ketentuan tersebut selaras dengan ayat Allah dalam Al-Qur'an surah Asy-Syams ayat 9; *qad aflaha man zakkaaha* (beruntunglah orang-orang yang membersihkan dirinya). Ketika seorang muslim yang tha'at kepada Allah dan beramal shalih sepanjang kehidupannya, ia berpuasa penuh di bulan Ramadhan, mendirikan bulan Ramadhan dengan berbagai amalan wajib dan sunat, lalu membayar zakat fithrah dengan sempurna maka jadilah ia hamba Allah yang fithrah di hari nan fithri. Dengan demikian apa yang diharapkan Allah dalam surah Al Baqarah ayat 183 pun akan dapat dimilikinya, yaitu gelar *muttaqin* (menjadi orang yang bertaqwa), insya Allah.

Kalau tidak berlaku demikian karena tidak tha'at kepada Allah, maka ayat 10 dari surah Asy-Syams menegaskan *wa qad khaaba man datstsaaaha* (maka rugilah

orang-orang yang mengotori jiwa raganya), karena tidak berpuasa secara penuh, tidak mendirikan Ramadhan dengan amalan shalih. Semua kita berharap, semua muslim wa muslimah Aceh menjadi muttaqin dan fithrah di hari nan fithri yakni hari raya 'aidil fithri.

3.26.2. Fithrah dan Ramadhan

Antara Ramadhan dengan fithrah sulit dipisahkan karena saling terkait satu sama lain dalam amar syari'ahnya. Ramadhan merupakan bulan suci yang dikhususkan kepada ummat Islam sedunia dan zakat fithrah pula disyari'atkan di dalam bulan tersebut. Ketika zakat fithrah dibayar muslim muslimah yang berpuasa penuh di bulan tersebut dijamin pula ummat Islam menjadi fithrah jiwa raganya setelah berakhirnya bulan Ramadhan. Jadi terus berkaitan antara Ramadhan dengan fithrah dan dengan zakat fithrah yang tidak dapat dipisahkan.

Walaupun demikian akrabnya antara fithrah dengan Ramadhan dalam kehidupan ummat Islam, tidak semua muslim dapat memperoleh keuntungan Ramadhan dalam kehidupannya, tidak semua muslim menjadi fithrah lewat bulan Ramadhan setiap tahunnya. Semua itu sangat berhubungan erat dengan sikap, prilaku, perbuatan dan amalan ummat Islam itu sendiri yang dapat menentukan dia fithrah atau tidak.

Untuk itu pula mengikut hadits-hadits Rasulullah SAW di atas tadi kepada semua muslim muslimah dianjurkan untuk memanfa'atkan eksistensi bulan Ramadhan yang hanya datang setahun sekali dengan maksimal untuk mengharap syurga Allah di hari kemudian. Caranya; mulai dari sebelum Ramadhan tiba ummat Islam sudah siap-siap untuk berpuasa, meninggalkan serta menjauhkan amalan sia-sia, dalam Ramadhan menjaga dan mengatur tutur kata

yang baik, sopan dan mulia, menambah amalan-amalan sunnah seperti shalat tarawih, witr, shalat tahajjud, tadarus, memperbanyak zikir kepada Allah dan sejenisnya.

Di hujung Ramadhan membayar zakat fithrah mengikut ketentuan agama dan di hari raya 'adil fithri saling bersilaturahmi dan saling mema'afkan sesama muslim dan muslimah sebagai deskripsi sebuah perjalanan hidup yang bersih dan suci. Semua itu dilakukan harus terpadu dari semua amalan-amalan kesehariannya semenjak persiapan memulai Ramadhan, selama dalam Ramadhan dan berakhirnya Ramadhan sehingga bertemu dengan hari raya 'aidil fithri.

Dengan langkah demikian rupa maka terpautlah antara Ramadhan dengan fithrah, terpaut pula dengan 'aidil fithri. Dengan demikian, insya Allah semua kita menjadi orang-orang yang fithrah setelah membayar zakat fithrah, bahagia di hari 'aidil fithri dan terakhir menggapai apa yang diharapkan Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 183, yakni menjadi orang-orang yang bertaqwa sepanjang masa yang dalam bahasa lain disebut *muttaqiyn*. Selaras pula dengan janji Rasulullah SAW; *man shaama Ramadhaana iymaan*an wahtisaaban ghufira lahu ma taqaddama min zambih (barangsiapa yang berpuasa penuh di bulan Ramadhan seraya menghidupkan Ramadhan dengan penuh keimanan dan kebaikan maka Allah ampunkan semua dosa-dosa masa lalunya).

3.27. HARAPAN SEORANG SHAA-IM

Seorang muslim yang berpuasa di bulan Ramadhan mengharapkan tiga janji Rasul Allah dan satu harapan Allah SWT. Yang tiga itu adalah; Barakah, Ampunan dan Bebas dari api neraka ('itqumminannar). Sementara satu

harapan Allah adalah; mudah-mudahan menjadi orang yang bertaqwa pasca Ramadhan nanti. Rasulullah SAW telah membagi tiga paroh bulan Ramadhan; paroh pertama sebagai bulan yang penuh barakah, paroh kedua sebagai bulan ampunan segala dosa, dan paroh ketiga sebagai bulan yang membebaskan hamba Allah yang sempurna puasanya dari api neraka.

Namun demikian, semua itu akan lepas dari kehidupan seorang muslim ketika sang muslim tidak melaksanakan puasa di bulan Ramadhan secara benar, serius, ikhlas dan sempurna. Untuk meraih tiga harapan dalam bulan Ramadhan tersebut maka setiap muslim digalakkan untuk beribadah melebihi ibadah-ibadah di bulan lain. Shalat tarawih, shalat witir, shalat tahajjud, shalat sunat rawatib, shalat sunat dhuha dan lainnya harus kontinue dilaksanakan di bulan yang mulia tersebut. Semua itu sebagai lambang kesungguhan seorang hamba mengabdikan kepada Khalik sang Pencipta.

Satu harapan Allah di bulan Ramadhan adalah; *"la'allakum tattaquwn"* mudah mudahan kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa. Dalam surah al-Baqarah;183 Allah SWT memanggil orang-orang yang beriman untuk melaksanakan puasa sebagai salah satu kewajiban, yang berpuasa tersebut Allah SWT berharap menjadi orang-orang yang bertaqwa (*muttaqin*). *Muttaqin* itu bukan sekedar nama seperti nama si *muttaqin* atau bapak *muttaqin*, tetapi *muttaqin* di sini adalah orang-orang mukmin yang sempurna puasa Ramadhannya dengan benar, ikhlas, yakin dan sungguh-sungguh. Karena itu kaitan dengan ayat tersebut orang mukmin yang berpuasa itu belum tentu secara otomatis menjadi *muttaqin*, tetapi orang *muttaqin* tersebut sudah pasti mukmin, demikian kaitan ayat tersebut.

Untuk memastikan diri kita menjadi muttaqin ba'da Ramadhan nanti ada beberapa langkah yang harus kita laksanakan, di antaranya:

1. Harus berpuasa sebulan penuh, kalau berhalangan yang dibenarkan syar'i maka harus mengqadhanya di hari dan bulan-bulan lain (Al-baqarah (2); 184. Di antara orang-orang yang boleh berbuka puasa di bulan Ramadhan sebelum tibanya masa berbuka adalah; orang sakit payah, orang menyusui anak, orang hamil tua, musafir. Semua mereka dibolehkan berbuka atau tidak puasa dari pagi kalau benar-benar tidak mampu, tetapi kalau ada kemampuan tidak digalakkan untuk berbuka.
2. Harus ikhlas dalam berpuasa. Puasanya bukan karena *keureuléng nggang keu abeuek, keureuléng kuek keu paya* (kerling enggang kepada kolam, kerling bangau ke paya). Artinya berpuasa betul-betul karena Allah bukan karena makanan enak, bukan karena takut mertua, kalau tidak berpuasa takut diambil anaknya kembali dari tangan kita, dan seumpamanya.
3. Sempurna syarat, rukun, adab dan sopan dalam berpuasa. Dengan demikian selama puasa tidak suka ngomong yang kotor, tidak menuruti hawa nafsu dan semisalnya.
4. Banyak amalan sunat selama Ramadhan seperti shalat sunat rawatib, shalat sunat dhuha, shalat sunat tarawih, witr, tahajjud dan sejenisnya.
5. Harus banyak bertadarrus dengan bacaan yang benar, fasih dengan menghayati semua bacaan-bacaannya.
6. Harus banyak berzikir (menyebut Allah), beristighfar (minta ampun) atas tutur kata dan kerja yang kurang sopan, bertahmid (memuji Allah), suka mema'afkan, dan lainnya.



7. Banyak membaca buku-buku agama agar bertambah ilmu, kuat iman, mantap pendirian terhadap Islam dan tidak mampu digoda oleh nafsu dan syaithan. Sebaiknya dapat juga menammatkan makna Al-Qur'an selama Ramadhan agar bertambah ilmu.
8. Berupaya merubah prilaku jahat menjadi baik, tidak suka mengunjing, tidak suka memprofokasi, tidak suka mengumpat, tidak suka ingkar janji dan seumpamanya.
9. Meningkatkan gerakan amar ma'ruf nahi munkar untuk kemajuan Islam dan ummat Islam dengan memastikan amalan dan larangan terhadap diri sendiri terlebih dahulu.

Dengan mengambil langkah-langkah seumpama itu harapan seorang shaa-im (orang yang berpuasa) agar mendapatkan gelar muttaqin insya Allah akan tercapai. Pencapaian tersebut haruslah dipertahankan sehingga mendapatkan peluang berpuasa lagi di bulan Ramadhan masa depan. Kalau terus menerus demikian maka seorang yang beriman itu menjadi muttaqin dan seorang muttaqin itu menjadi penghuni syurga insya Allah.

Allah sudah menyiapkan syurga kepada kita semuanya bersama dengan hamba-hamba-Nya yang muttaqin, yang beriman dan beramal shalih di hari nanti, maka kenapa kita menolaknya? Kenapa kita tidak mau mengikuti arahan dan perintahnya? Kenapa kita hidup angkuh dan sobong? Bukankah Allah sudah memanggil kita semuanya untuk masuk kedalam syurganya yang khusus disiapkan untuk kita yang siang malam menghambakan diri kepadanya?

Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam syurga-Ku. (Al-Fajr;27-30)

3.28. AZAN DUA KALI WAKTU SHALAT JUM'AT

Islam mempunyai hukum dan perundang-undangan yang sangat lengkap yang ditinggalkan Rasulullah SAW untuk diamalkan para penganut agama Islam itu sendiri. Para ulama dan pakar hukum Islam sering membaginya kepada hukum yang bersifat konsepsional (syari'ah) dan hukum yang bersifat operasional (fiqh). Keduanya tidak boleh dipisahkan karena ia memiliki kaitan yang sambung menyambung sehingga semua amalan muslim menjadi sah dan sempurna dalam amalannya. Perintah wajib shalat umpamanya, ia berada pada kategori syari'ah, sementara berkenaan dengan bagaimana melaksanakan shalat menjadi wilayah kajian fiqh. Termasuklah tata cara berkhuthbah dan termasuk pula azan sekali atau dua kali dalam pelaksanaan shalat Jum'at berada dalam wilayah kajian fiqh.

Maknanya, sesuatu yang termasuk dalam wilayah syari'ah menjadi paten dan permanen sifatnya, sementara sesuatu yang berada dalam kajian fiqh menjadi *debatable* sifatnya. Lebih jauh lagi kita sebutkan bahwa hukum Islam yang berkenaan dengan syari'ah merupakan konsep asas yang tidak boleh diubah suai oleh ummat Islam seperti perintah shalat, perintah membayar zakat, perintah naik haji, dan perintah puasa. Sementara bagaimana tatacara shalat, tatacara puasa, tatacara membayar zakat dan naik haji menjadi wilayah kajian fiqh yang berlaku ra'yu para ulama. Termasuklah di sana perdebatan antara azan sekali dengan azan dua kali dalam pelaksanaan ibadah shalat Jum'at.

3.28.1. Dasar Hukum Dan Amalan

Pada masa hidup baginda Rasulullah SAW, azan pada waktu shalat Jum'at hanya dikumandangkan satu kali saja ketika khathib sudah memberi salam dan berada di atas



mimbar, dan hanya ada satu kali iqamah setelah khathib selesai menyampaikan khuthbahnya sebelum pelaksanaan shalat Jum'at dua raka'at. Keadaan seperti itu berterusan kepada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab menjadi khalifah pertama dan kedua, sementara pada masa Usman bin Affan tatacara tersebut berubah sehingga azan dikumandangkan dua kali, yang pertama dilakukan sebelum masuk waktu dhuhur dan yang kedua dikumandangkan ketika masuk waktu dhuhur.

Dalil yang digunakan untuk melaksanakan azan dua kali adalah riwayat dari Sāib ibnu Yazīd, ia berkata: “sesungguhnya azan pada hari Jum'at awalnya pada masa Rasulullah SAW, masa Abu Bakar dan masa Umar bin Khattab dilakukan ketika imam duduk di atas mimbar. Namun pada masa Usman menjadi khalifah yang kaum muslimin sudah ramai, beliau memerintahkan azan sekali lagi (azan sebelum masuk waktu, setelah masuk waktu dhuhur, dan iqamah). Azan tersebut dikumandangkan atas az-Zaurāk (nama suatu tempat di pasar Madinah), maka tetaplah pelaksanaan tersebut demikian”.⁹⁴

Dalam kitab Fathul Mu'in disebutkan: “disunatkan azan dua kali untuk shalat shubuh, pertama sebelum fajar dan kedua ketika terbit fajar. Jika hanya hendak mengumandangkan azan satu kali saja, maka yang lebih afdhal dilakukan adalah setelah terbit fajar. Dan sunat dua azan untuk shalat Jum'at, yaitu setelah khathib berada di mimbar dan yang satu lagi sebelumnya”. Ummat Islam yang yakin dan berpegang kepada dalil-dalil tersebut meyakinkan dirinya dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: “*fa'alaikum bi sunnatī wa sunnatil khulafāir Rāsyidīna min ba'dī*” (bagimu berpegang pada sunnahKu dan sunnah

94 Muzakarah Pemikiran Ulama Aceh, Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Setda Aceh, 2015, hal., 90.

Khulafaurrasyidin setelahKu). Usman bin Affan adalah salah seorang dari empat orang Khulafaurrasyidin.⁹⁵

3.28.2. Jangan Saling Menyalahkan

Salah satu alasan yang nampak kita lihat berkenaan dengan azan dua kali di masa Usman bin Affan adalah karena ummat Islam sudah bertambah ramai selaras dengan kemajuan Islam itu sendiri yang diperjuangkan semenjak zaman Nabi, zaman Abu bakar, dan zaman Umar. Pada waktu itu kemajuan teknologi seperti hari ini belum ada lagi, mikrofon sebagai penguat suara belum ada sehingga ketika masuk waktu shalat Jum'at banyak ummat Islam yang masih sibuk dengan perdagangan mereka di kota dan pasar Madinah. Untuk mengajak para muslimin mengerjakan shalat maka dikumandangkan azan sekali sebelum masuk waktu dhuhur di pasar sebagai pengingat akan tibanya waktu dhuhur sebentar lagi.

Bagi orang-orang yang condong kepada azan satu kali pada pelaksanaan shalat Jum'at minimal berprinsip bahwa Nabi lebih utama diikuti karena semua perbuatan, ucapan dan diamnya Beliau merupakan sunnah/hadis dan Allah memerintahkan semua muslim untuk mengikuti Nabi. Dalam konteks kemajuan teknologi hari ini, apa yang menjadi alasan dikumandangkan azan dua kali pada zaman Usman yakni untuk mengingatkan akan segera tibanya waktu shalat sudah tertangani oleh bunyi pengajian Al-Qur'an di hampir semua masjid ketika mau masuk waktu

⁹⁵ Dalil menunjukkan bahwa azan dua kali hari Jum'at berlaku semenjak zaman Usman bin Affan menjadi khalifah ketiga, dan azan pertama dilakukan sebelum masuk waktu dhuhur sebagai upaya memanggil ummat Islam melaksanakan shalat Jum'at dan yang keduanya azan setelah khatib memberi salam atas mimbar. Dengan demikian kalau ada ummat Islam hari ini melaksanakan azan dua kali hari Jum'at dan yang pertama dilaksanakan sama-sama setelah masuk waktu dhuhur bertentangan dengan amalan zaman Usman bin Affan.



shalat khususnya di Aceh.

Dengan demikian kekhawatiran ada ummat Islam yang tidak tau masuk waktu shalat karena sibuk dengan berbagai aktivitasnya sudah ada alternatif lain yang mengingatkan mereka. Maka tidak boleh ada alasan lagi bagi siapapun untuk tidak melaksanakan shalat ketika setiap masjid sudah membunyikan bacaan kitab suci Al-Qur'an sebagai pertanda akan segera masuk waktu shalat. Dengan demikian tinggal sekarang ummat Islam khususnya di Aceh memilih untuk mengikuti cara Rasulullah SAW sebagai utusan Allah, hambaNya yang ma'shum yang dijamin syurga oleh Allah SWT, atau memilih mengikuti cara Usman bin Affan sebagai shahabat karib Rasulullah SAW yang baginda menjaninnya pula masuk syurga. Untuk mensikapi tatacara tersebut sangat memerlukan pengetahuan dan keimanan dalam badan setiap insan. Dan kalau mau ikut Usman azan pertama mestilah dilaksanakan sebelum masuk waktu Jum'at, bukan setelah masuk waktu shalat Jum'at.

Yang tidak dibolehkna sama sekali adalah saling menyalahkan dan bertengkar antara pengikut azan sekali sebagaimana yang diasaskan Rasulullah SAW dengan pengikut azan dua kali seperti yang diamalkan di zaman Usman bin Affan. Di Aceh dalam waktu-waktu tertentu pernah terjadi pemaksaan dari satu kaum yang cenderung kepada azan dua kali terhadap kaum yang mengamalkan azan sekali dalam pelaksanaan ibadah shalat Jum'at. Pemaksaan seperti itu sama sekali tidak ada dasar hukumnya karena Islam sangat anti terhadap pemaksaan, diskriminasi, ancam mengancam dan juga terror.

Kalau prilaku kasar yang tidak pernah dibenarkan Islam seperti itu yang dipraktikkan sebahagian ummat Islam di Aceh maka kehancuran ukhuwwah, kerusakan syari'ah,

dan kehancuran ibadah akan terjadi dalam masa yang berkepanjangan di bumi Aceh secara berketurunan, karena generasi hari ini sudah menanam bibit-bibit perpecahan ummah untuk generasi masa depan. Bibit tersebut akan terus berkelanjutan sehingga akhir zaman yang menjadikan wilayah Aceh bukan hanya tidak berkembang melainkan akan mundur dan hancur berantakan.

Sebagai upaya antisipasi kehancuran ukhuwwah ummah dan kemunduran wilayah di Nanggroe Aceh tercinta ini marilah semua pihak menahan diri, mempelajari ilmu lebih mendalam dan mengajar kepada pihak lain akan keramahan Islam, kemuslihatan persaudaraan, saling kasih sayang, saling menghormati dan menghargai. Tidak saling mendengki, tidak saling membenci, tidak saling melecehkan pihak lain, tidak mengusir sesama muslim yang tinggal di Aceh, tidak mengarahkan massa untuk keperluan perpecahan ummah, dan tidak mengolah issue-issue agama untuk kepentingan politik sesa'at yang bakal menghantarkan kita ke neraka Allah nantinya.

Sebagai *closing statement* kembali penulis ekspressikan inti dan *main idea* dalam tulisan ini bahwa pada masa nabi, masa Abu Bakar, dan masa Umar, azan untuk shalat Jum'at hanya sekali, pada masa Usman memerintah ditambah satu kali lagi sehingga menjadi dua kali atau tiga kali dengan iqamah. Dari As-Sa'ib Ibnu Yazid ia berkata: "Azan pada hari jum'at pada mula-mulanya adalah apabila imam sudah duduk di atas mimbar. Demikian di masa Rasul SAW, di masa Abu Bakar, dan di masa Umar. Dikala Usman mengendalikan pemerintahan dan telah banyak manusia, beliau menambah azan ketiga di atas Az-Zaura. Dan nabi SAW tidak mempunyai selain dari seorang muazzin saja. Ibnu Umar dan Ibnu Rusid berpendapat azan hanya sekali (ketika khathib naik mimbar) dan iqamah sekali setelah

khathib turun mimbar. Untuk itu janganlah ada ummat Islam yang bertengkar gara-gara sekali atau dua kali azan pada pelaksanaan shalat Jum'at. Jangan saling menyalahkan tentang perkara ini, sebaiknya diamalkan yang lebih kuat nashnya dan yang pernah diamalkan Rasulullah SAW.

3.29. BERHAJJI MENURUT AL-QUR'AN

Ibadah haji merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima, ia merupakan warisan nabiullah Ibrahim AS sebagai bapak pembangunan haji manakala beliau telah berjaya membina Hajarul Aswad dengan sempurna. Allah berfirman:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ . فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ

الْبَيْتِ مَن اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
“*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”* (Al-Qur’an surah Ali Imran ayat 96-97).

Poin penting dalam dua ayat tersebut adalah, **pertama**; berhajji seseorang muslim wajib ke rumah Allah (Baitullah) yang terletak di Bakkah (makkah). Tidak sah dan haram hukumnya apabila ada ummat Islam yang menunaikan ibadah haji ketempat-tempat lain seperti ke India, ke Thailand, ke Gunung Kidul, ke Labuhan Haji, ke Seunagan

dan sebagainya. Yang **kedua**; Baitullah itu menjadi petunjuk ummat manusia seluruh dunia, khususnya bagi ummat Islam ianya menjadi arah kiblat yang minimal sehari semalam lima kali menghadap kesana. **Ketiga**; di sana ada makam Ibrahim sebagai bapak pembangunan ka'bah yang setiap tahun ummat Islam beribadah kesana. **Keempat**; barangsiapa yang memasuki Baitullah tersebut maka amanlah dia. **Kelima**; ibadah haji itu kewajiban manusia terhadap Allah SWT bagi yang mampu.

3.29.1. Berhaji Karena Allah

Dalam surah Al-Baqarah ayat 196 Allah berfirman: "Wa atimmul hajja wal 'umrata lillah... yang bernakna: "sempurnakanlah haji dan 'umrah itu karena Allah semata-mata. Filosofi yang terkandung dalam potongan ayat tersebut sangat rapi dan halus sekali, yaitu berkenaan dengan keikhlasan seseorang yang menunaikan ibadah haji dan 'umrah karena Allah SWT. Ayat tersebut menyuruh seseorang yang berhaji dan 'umrah untuk berniat dan memberitahukan bahwa dirinya akan berhaji dan 'umrah hanya kepada Allah semata-mata.

Makna berhaji dan ber'umrah untuk Allah itu tidak hanya dalam niat saja atau sampai ke Baitullah saja, melainkan ia mengandung makna; semenjak persiapan pendaftaran haji di kemenag, menyettor ONH ke bank sudah diikuti oleh niat Lillah. Artinya, mendaftar naik haji itu untuk menjalankan perintah Allah bukan untuk tamasya atau piknik, ONH itu harus dari hasil usaha yang halal bukan haram atau syubhat, sikap prilaku semenjak ber'azam untuk naik haji harus dijaga, kehidupan harus dikawal dan diperbaiki dari prihal yang menyimpang dari ketentuan Allah SWT.

Dengan demikian kalau ada orang-orang yang menunaikan ibadah haji sedikit saja disertai niat tidak ikhlas karena Allah seperti; berlomba-lomba naik haji agar status sosialnya meninggkat dalam masyarakat dan dihormati masyarakat. Segera naik haji agar segera pula dapat menambahkan huruf H di awal namanya, malah sesetengah orang sampai kepada tandatanganpun diletakkan huruf H sebagai pamer kepada orang lain bahwa dia sudah naik haji. Atau orang berlomba-lomba naik haji agar dipanggil pak haji atau buk hajjah di kampung tempat tinggalnya, kalau orang hanya memanggil namanya saja tidak disebut pak haji atau buk hajjah ia marah kepada orang tersebut dengan ucapan: kau tidak tau aku sudah naik haji dengan menghabiskan duit yang banyak, panggillah aku pak haji, dan seumpamanya.

Kalau begitu yang terjadi maka ayat Al-Qur'an : *wa atimmul hajja wal 'umrata lillah*, berganti posisi menjadi: *wa atimmul hajja wal 'umrata lil titel*, lil pak haji, lil status sosial dan lil lain-lainnya. Dikhawatirkan ketika *lillah* tersebut berganti dengan lil lainnya maka nilai ibadah haji seseorang akan tidak bermakna atau paling kurang tidak akan sempurna. Oleh karenanya berhati-hatilah wahai tamu Allah dengan nilai ikhlas, cukup banyak orang yang menganggap dirinya sudah ikhlas naik haji sebenarnya ia masih ujub dan ria. Ketika mau naik haji itu beritaulah dan berdo'alah kepada Allah semata-mata jangan beritau dan berdo'a kepada jeurat-kuburan manusia, jangan suka kasih tau orang bahwa saya mau naik haji, jangan sengaja khanduri besar-besar mengumumkan diri mau naik haji agar orang tau betapa rianya hidup kita. Sesungguhnya yang perlu tau kita mau hajji adalah Allah semata karena berhajji itu untuk Allah SWT.

3.29.2. Pantang Larang Dalam Berhaji

Dalam surah Al-Baqarah ayat 197 Allah SWT berfirman:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, tidak boleh berbuat fasik dan tidak boleh berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”.

Ayat tersebut menggamblangkan kita tentang waktu naik haji tidak boleh sesuka hati melainkan harus dalam tiga bulan yang telah ditentukan yakni **bulan Syawal, bulan Zulqaidah, dan sepuluh hari awal bulan Zulhijjah**. Di luar waktu itu haji seseorang tidak diterima Allah dan bukan haji namanya, dalam zaman sepilis (sekularisme, pluralisme, liberalism) hari ini ada orang-orang tertentu yang berpendapat bahwa menunaikan ibadah haji itu bisa dilakukan sepanjang tahun kapan saja kita mau, itu pendapat dan pemikiran rusak. Yang boleh dilaksanakan sepanjang tahun kapan kita berkesempatan adalah ibadah ‘umrah bukan haji.

Dalam ayat tersebut juga Allah melarang seseorang muslim yang sedang berhaji dalam keadaan ihram untuk melakukan rafats, yakni berhubungan suami isteri semasa berhaji. Sebahagian ulama memaknai rafats itu khusus larangan bersetubuh bagi pasangan suami isteri



ketika sedang berhaji. Sebahagian yang lain memperluas maknanya sampai kepada bercumbu, berciuman dan seumpamanya pun tidak dibolehkan. Sementara larangan fusuq atau berbuat fasik yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah para jama'ah haji yang sedang dalam keadaan ihram dilarang sangat untuk berdusta, berbuat jahat kepada orang lain, mengambil harta orang lain, memakan makanan kloter lain ketika makanan kloternya lambat disediakan, dilarang menyalahkan cara ibadah orang lain padahal ada dalam nas dan punya dalil untuk itu, dan seumpamanya.

Dan terakhir Allah melarang para tetamuNya (*dhuyuf Allah*) untuk berbuat jidal (berbantah-bantahan). Yang ini sangat banyak terjadi di setiap musim haji di mana para jama'ah haji di tanah suci dalam keadaan ihram suka berbantah-bantahan hanya karena persoalan-persoalan sepele. Khusus untuk jama'ah yang dalam kloternya ada dua pembimbing, yang satu pembimbing haji utusan pemerintah dan yang satu lagi pembimbing haji dari KBIH, sering terjadi jidal antara keduanya pada peringkat jama'ah haji dalam kategori awam fikih. Biasanya para jama'ah yang dibimbing oleh pembimbing dari KBIH cenderung memberikan format sendiri dengan meninggalkan format ibadah yang diarahkan pemerintah seperti tidak boleh jamak dan qashar shalat di sana, melempar jumrah tidak mau mengikuti jadwal yang ditetapkan pemerintah, tidak mau shalat berjama'ah di Masjid Haram karena tidak ada baca qunut subuh, dan sebagainya. Sebahagian orang cenderung melakukan jidal ketika naik bus dari masjid haram pulang ke hotel masing-masing, mereka berbantahan waktu naik bus, waktu duduk dalam bus sampai kepada waktu turun dari bus. Kenapa Allah melarang semua itu? Karena "*wa ma taf'alu min khairi ya'lamhullah*" (kebaikan apa saja yang kita lakukan pasti diketahui oleh Allah SWT), maka tidak

perlu rafats, tidak perlu fusuk, dan tidak perlu berbantah-bantahan dalam menunaikan ibadah haji.

Untuk itu semua Allah suruh kita: “*fa tazauwadu fa inna khairazzadittaqa*” (maka berbekallah kita karena sebaik-baik bekal itu adalah taqwa). Bekal yang dimaksudkan di sini adalah bekal pengetahuan agar tidak dapat diperbodoh oleh orang dalam menunaikan ibadah haji, dan bekal makanan agar tidak lapar sampai di tanah suci. Potongan ayat ini berkaitan dengan sikap para jama’ah haji dari negeri Yaman dahulukala yang tidak mau membawa bekal makanan atau meninggalkannya di tengah jalan tidak dibawa sampai ke tanah haram sehingga sampai di sana mereka menjadi lapar.⁹⁶ Prilaku seperti itu sangat erat hubungannya dengan ketaqwaan seseorang sebagaimana firman Allah: “*fa inna khairazzadittaqa*” (sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa), maka orang yang tidak bertaqwa tidak tau menghargai Allah SWT. Allah menutup ayat tersebut dengan seruan: “*wattaquwniy ya ulil albab*” (bertaqwalah kepadaKu wahai para pemikir yang berilmu lagi tha’at, shalih dan khusyu’. Orang yang tidak bertaqwa cenderung melakukan rafats, cenderung melakukan fusuq, dan cenderung melakukan jidal karena kejahilan yang mereka miliki, berhati-hatilah wahai dhuyuf Allah jangan sampai uang habis, badan capek tetapi pahala haji tidak didapati sama sekali. Na’uzubillah

3.30. BERQURBAN ILALLAH

Qurban (قرين) atau *Udhhiyah* atau *Dhahiyyah* secara harfiah berarti hewan sembelihan, sementara pengertian istilah mengandung makna satu jenis ibadah peninggalan nabi Ibrahim AS yang dilestariakan Muhammad Rasulullah

⁹⁶ Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, cet.1, 1428 H/2007 M, hal., 653-654.



SAW yang apabila diamalkan oleh seseorang muslim akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Amalan qurban itu berawal dari pengorbanan/penyembelihan nabi Ibrahim AS terhadap puteranya Ismail AS atas perintah Allah SWT, untuk sekarang ini kewajiban qurban dilakukan seseorang muslim terhadap hayawan seperti lembu, kerbau, unta, kambing dan biri-biri. Patokan jumlah orang berqurban untuk seekor lembu, kerbau dan unta adalah tujuh orang untuk satu ekor hayawan tersebut, sementara untuk seekor kambing hanya sah untuk seorang muslim sahaja. Hal tersebut selaras dengan hadis nabi dari shahabat: “Kami berqurban bersama Nabi SAW di Hudaibiyah, satu unta untuk tujuh orang, satu sapi untuk tujuh orang.” HR. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi.⁹⁷

Berqurban itu semata-mata dilakukan karena Allah untuk menyambung peninggalan nabi Ibrahim AS dan mengamalkan sunnah Rasulullah SAW, dan sama sekali bukan untuk menampakkan kepada orang, bukan untuk menarik suara rakyat bagi seorang politikus, bukan untuk ria dan bukan sekedar untuk memberikan makan fakir, miskin dan anak yatim. Karenanya berqurban itu harus dilandasi oleh niat dan hati yang bersih serta suci mengharap pahala dari Allah SWT, bukan mengharap pujian manusia, bukan pula mengharap penambahan suara dalam pemilukada.

Kalau betul-betul harapan itu yang kita harapkan daripada Allah SWT maka bagi orang-orang yang punya kemampuan tidak boleh absen berqurban setiap tahun dengan harta atau uang yang halal. Karena Rasulullah SAW tidak pernah absen berqurban setiap tahun dengan

97 Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, juzuk tsani, cet.2, hadis nomor 3169, 3170, Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-'Arabiyyatissu'udiyah, 1404 H/1984M, hal. 205.

membagikan hasil qurban tersebut kepada para fakir dan miskin sebagai tujuan utama amalan qurban.

3.30.1. Esensi Qurban

Sejarah awal qurban yang tergambarkan dalam Al-Qur'an adalah qurbannya dua putera nabi Adam AS (Habil dan Qabil) dan qurbannya nabi Ibrahim AS terhadap puteranya Ismail AS. Firman Allah:

وَأَنْتَ عَلَيْهِمْ تَبَأٌ ابْنِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ

يُتَقَبَّلُ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata: "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa". (Al Maaidah: 27).

Walaupun Qabil mengancam untuk membunuh Habil tetapi Habil tidak akan menggerakkan tangannya untuk membalas upaya pembunuhan Qabil karena takut kepada Allah sehingga Habil meninggal di tangan saudara kandungnya Qabil, firman Allah:

لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدَيَّ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ ۗ إِلَيَّ

أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." (Al Maaidah: 28).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّابِرِينَ ۗ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ۗ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ۗ قَدْ
صَدَقْتَ الرُّؤْيَا ۗ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۗ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ
. وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya), dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata, dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar". (Ash Shaafaat: 102-107)

Dua perumpamaan qurban tersebut menggambarkan kita betapa patuhnya dua hamba Allah (Ibrahim dan Ismail), dan betapa bringasnya seorang Qabil yang rela menghabisi nyawa saudara kandungnya gara-gara qurbannya tidak diterima Allah sehingga ia menjadi binasa. Di sisi lain betapa ikhlasnya Habil terhadap ancaman pembunuhan saudaranya sehingga berjanji tidak akan membalas ancaman bunuh tersebut karena takut kepada Allah. Kedua kisah tersebut menghantarkan kita keambang kesadaran untuk berlomba-lomba berqurban ilallah pada setiap hari raya 'aidil adhha sebagai manifestasi

implementasi peninggalan Habil, Ibrahim, dan Muhammad Rasulullah SAW, karena jumbuh ulama menetapkan hukum qurban adalah sunnat muakkad.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Siapa yang mendapati dirinya dalam keadaan lapang, lalu ia tidak berkorban, maka janganlah ia mendekati tempat salat Ied kami.” HR. Ahmad dan ibn Majah.⁹⁸ Dalam hadis lain shahabat nabi Zaid ibn Arqam bertanya: “Wahai Rasulullah SAW, apakah kurban itu?” Rasulullah SAW menjawab: “Kurban adalah sunnahnya bapak kalian, Nabi Ibrahim.” Mereka menjawab: “Apa keutamaan yang kami akan peroleh dengan kurban itu?” Rasulullah menjawab: “Setiap satu helai rambutnya adalah satu kebaikan.” Mereka menjawab: “Kalau bulu-bulunya?” Rasulullah menjawab: “Setiap satu helai bulunya juga satu kebaikan.” HR. Ahmad dan ibn Majah.⁹⁹

3.30.2. Implementasi Qurban

Islam berdasarkan rumusan para ulama telah menetapkan beberapa syarat sahnya ibadah qurban, adalah sebagai berikut: Orang yang berkorban harus mampu menyediakan hewan sembelihan dengan cara halal tanpa berutang. Kurban harus binatang ternak, seperti unta, kerbau, sapi, kambing, atau biri-biri. Binatang yang akan disembelih tidak memiliki cacat, (tidak buta, tidak pincang, tidak sakit, dan kuping serta ekor harus utuh). Hewan kurban telah cukup umur, yaitu unta berumur 5 tahun atau lebih, sapi atau kerbau telah berumur 2 tahun, dan domba atau kambing berumur lebih dari 1 tahun. Orang yang melakukan kurban hendaklah yang merdeka (bukan budak), baligh, dan berakal. Daging hewan kurban

⁹⁸ Ibid, hal., 203, hadis nomor 3160

⁹⁹ Ibid, hal., 204, hadis nomor 3165



dibagi tiga, 1/3 untuk dimakan oleh yang berkorban, 1/3 disedekahkan, dan 1/3 bagian dihadiahkan kepada orang lain.¹⁰⁰

Dalam ensiklopedia Wikipedia bahasa Indonesia digambarkan waktu-waktu qurban sebagai berikut; Waktu penyembelihan hewan kurban adalah 4 hari, hari Iedul Adha dan tiga hari sesudahnya. Waktu penyembelihannya berakhir dengan tenggelamnya matahari di hari keempat yaitu tanggal 13 Dzulhijjah. Ini adalah pendapat 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, Al-Hasan Al-Bashri imam penduduk Bashrah, 'Atha` bin Abi Rabah imam penduduk Makkah, Al-Auza'i imam penduduk Syam, Asy-Syafi'i imam fuqaha ahli hadits rahimahumullah. Pendapat ini dipilih oleh Ibnul Mundzir, Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma'ad* (2/319), Ibnu Taimiyah, Al-Lajnah Ad-Da`imah (11/406, no. fatwa 8790), dan Ibnu 'Utsaimin dalam *Asy-Syarhul Mumti'* (3/411-412). Alasannya disebutkan oleh Ibnul Qayyim rahimahullahu sebagai berikut: 1. Hari-hari tersebut adalah hari-hari Mina. 2. Hari-hari tersebut adalah hari-hari tasyriq. 3. Hari-hari tersebut adalah hari-hari melempar jumrah. 4. Hari-hari tersebut adalah hari-hari yang diharamkan puasa padanya.

Masa penyembelihan qurban dalam beberapa hadis Rasulullah SAW ditetapkan setelah shalat 'aidil adhha dan tidak boleh disembelih sebelum sahalat 'aidil adhha. Sementara daging qurban diutamakan kepada fakir dan miskin yang jarang-jarang makan daging serta bukan kepada orang-orang kaya yang sering makan daging. Hal ini sesuai dengan matlamat qurban itu sendiri yang bertujuan untuk menyantuni fakir miskin dengan daging qurban di hari raya haji. Oleh karenanya agak keliru

100 Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, juzuk tsani, cet.2, hadis nomor 3185, 3186, hal., 208

dan aneh kalau ada umat Islam yang berlomba-lomba berqurban di kampungnya masing-masing dengan tujuan agar disorot oleh TV, dimuat dalam Koran, dan diceritakan kepada orang-orang kampung lain tentang qurban yang sangat mewah di kampungnya. Prihal semisal itu termasuk dalam kategori riya dan riya itu membahayakan serta menghilangkan pahala qurban.

Yang benar cara berqurban adalah; umat Islam yang punya kemampuan atau ormas-ormas Islam mengumpulkan qurban di kota seperti di Banda Aceh kemudian didistribusikan kepedalaman yang di sana masih ada umat Islam yang belum tahu daging qurban seperti di kawasan terpencil di Aceh Singkil, Kota Subulussalam, Aceh Tenggara, Simeulu dan seumpamanya. Mereka juga hidup penuh tantangan dari non muslim yang hari-hari bergelimang dengan perbuatan dosa dan meninggalkan perintah Allah. Dengan adanya pendistribusian daging qurban di sana barangkali dapat menjadi daya tarik bagi mereka untuk tetap bertahan dengan 'aqidah islamiyah, mau meningkatkan ibadah kepada Allah dan bersedia meninggalkan semua larangan Allah yang selama ini sering dilakukannya. Sekali lagi kepada warga kota Banda Aceh janganlah menimbun gunung di Banda Aceh dengan menyembelih qurban dan diberikan kepada orang-orang yang sudah bosan makan daging, malah ada yang sudah kolesterol gara-gara makan daging qurban, kirimlah qurban yang dikumpulkan di sini ke sana agar nikmat Islam dan nikmat iman itu merata dan dapat tersebar keseluruh penjuru wilayah Islam.

3.31. BERQURBAN MENGIKUT JEJAK NABI IBRAHIM

Qurban yang juga disebut *Udhhiyyah* atau *Dhahiiyyah* yang bentuk jamaknya *Al Adhaahi*_secara harfiah berarti



hewan sembelihan. Sedangkan ibadah qurban adalah salah satu ibadah pemeluk agama Islam dimana dilakukan penyembelihan binatang ternak (unta, lembu, kerbau, domba) untuk dipersembahkan kepada Allah SWT. Ibadah qurban dilakukan pada bulan Dzulhijjah tanggal 10 (hari nahar), tanggal 11,12 dan 13 (hari tasyrik) bertepatan dengan Hari Raya Idul Adhha, Allah SWT berfirman:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Maka shalatlah untuk Rabbmu dan sembelihlah hewan (berqurbanlah) ”. (QS. Al Kautsar: 2).

Udhiyah adalah hewan ternak yang disembelih pada hari 'aidul Adhha dan hari Tasyriq dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah karena datangnya hari raya tersebut.

Dalam sejarah dunia paling kurang ada tiga kisah berkenaan dengan qurban semenjak nabi Adam AS bersama keluarganya menghuni bumi raya ini. Kisah qurban pertama terjadi kepada dua orang putera Adam; Qabil dan Habil, keduanya diperintahkan Allah untuk berqurban harta yang disayanginya dari hasil usahanya. Karena Qabil berprofesi sebagai petani maka ia diperintahkan mengorbankan hasil pertaniannya, sementara Habil yang berprofesi penggembala diperintahkan Allah untuk mengorbankan hasil gembalaannya. Ketika keduanya melakukan pengorbanan tersebut, ternyata Allah menerima qurban Habil dan tidak menerima qurban Qabil. Ternyata Qabil marah dan membunuh saudara kandungnya Habil sampai mati, sementara Habil samasekali tidak mau membalas pembunuhan yang dilakukan Qabil. Lihat Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 27-30.

Sejarah qurban kedua adalah mimpi nabi Ibrahim terhadap puteranya Ismail dalam bentuk penyembelihan,

lalu beliau bertanya pendapat anaknya, dan anaknya membenarkan isi mimpi ayahnya, lalu terjadilah penyembelihan qurban dari seorang ayah (Ibrahim) terhadap anaknya (Ismail). Kisah tersebut tertera dalam Al-Qur'an surah Ash-Shaffat; 102. Satu lagi kisah qurban tempo dulu adalah ketika Abdul Muthalib (kakek nabi Muhammad SAW) berupaya menggali kembali sumur zamzam yang sudah tertimbun tanah dan tidak diketahui lagi sumber mata airnya. Ketika itu Abdul Muthalib berdo'a kepada Allah SWT; memohon mendapatkan kemudahan dalam menggali sumur zamzam dan mendapatkan sumber airnya dengan janji akan mengqurbankan salah seorang anaknya. Ketika sumur zamzam ditemukan kembali, Abdul Muthalib mengundi terhadap anaknya yang mau diqurbankan. Hasil undian beberapa kali selalu terpilih Abdullah ayahnya nabi Muhammad SAW yang harus diqurbankan.

Karena saudara-saudara Abdullah meminta Abdul Muthalib untuk menyelamatkannya dengan cara meminta pendapat seorang juru ramal wanita, maka setelah proses panjang dengan mengikuti arahan juru ramal untuk mengundi Abdullah dengan 10 ekor unta, lalu dengan 20 ekor unta, sampai dengan 100 ekor unta baru undian itu terpilih 100 ekor unta bukan lagi nama Abdullah. Maka selamatlah Abdullah dari pengorbanan ayahnya setelah digantikan dengan 100 ekor unta.¹⁰¹

3.31.1. Jejak Ibrahim

Dari tiga kisah qurban di atas tadi hanya satu yang menjadi modal dan rujukan utama qurban bagi ummat

101 Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, Perjalanan hidup Rasul yang Agung dari kelahiran hingga detik-detik terakhir, terj. Hanif Yahhya, Lc, et al., jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia Jakarta, edisi revisi, 1421 H/2001 M, hal.61-63.



Islam sedunia sepanjang masa, yang satu itu adalah qurbannya nabi Ibrahim terhadap puteranya Ismail AS. Allah SWT berfirman: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata kepada anaknya Ismail: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ismail menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (Ash-Shaffat; 102).

Dari kisah Ibrahim dan Ismail inilah Rasulullah SAW menganjurkan kepada seluruh muslim-muslimah untuk melaksanakan qurban pada hari raya 'aidil adhha mulai dari tanggal 10 sampai tenggelam mata hari tanggal 13 Zulhijjah, berqurban pada tanggal 10 Zulhijjah lebih afdhal amalannya. Dua amalan besar nabi Ibrahim dan nabi Ismail yang ditabalkan dan dilestarikan dalam Islam pada bulan Zulhijjah adalah; menunaikan ibadah haji yang hukumnya wajib bagi ummat Islam dan qurban yang hukumnya sunat muakkad.

Selain menunaikan kewajiban dan mengamalkan ibadah sunat, bagi muslim yang melaksanakan ibadah haji dan yang melaksanakan qurban di hari raya aidil adhha mereka juga telah melestarikan jejak langkah nabi Ibrahim AS sebagai bapak sebahagian nabi dan rasul. Ibrahim disebut Khalilullah karena beliau merupakan salah seorang nabi yang dikasihi Allah atas ketekunannya bertauhid kepada Allah SWT di masa-masa semua manusia menyembah berhala. Tidak hanya di situ, tetapi Ibrahim berani menghancurkan semua berhala sembahsan penduduk negeri tanpa meminta bantuan kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. Belum ada manusia seberani Ibrahim yang tampil seorang diri dalam sebuah negeri yang

penghuninya serentak menyembah berhala lalu Ibrahim saja yang anti berhala dan menghancurkan berhala-berhala.

3.31.2. Hakikat qurban

Dalam satu hadis disebutkan; ‘Aisyah radhiyallahu‘anha menceritakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah anak Adam melakukan suatu amalan pada hari Nahr (‘aidul Adhha) yang lebih dicintai oleh Allah melebihi mengalirkan darah (qurban), maka hendaknya kalian merasa senang karenanya.”¹⁰² Banyak ulama menjelaskan bahwa menyembelih hewan qurban pada hari idul Adhha lebih utama dari pada sedekah yang senilai harga hewan qurban atau bahkan sedekah yang lebih banyak dari pada nilai hewan qurban. Karena maksud terpenting dalam berqurban adalah mendekatkan diri kepada Allah. Disamping itu, menyembelih qurban lebih menampakkan syi’ar Islam dan lebih sesuai dengan sunnah, karena itu berqurban harus jauh dari nilai-nilai riya.

Berbeda pandangan para ulama tentang hukum qurban, Rabi’ah (guru Imam Malik), Al Auza’i, Abu Hanifah, Imam Ahmad, Laits bin Sa’ad serta sebagian ulama pengikut Imam Malik, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan Syaikh Ibnu ‘Utsaimin rahimahumullah berpendapat bahwa hukum qurban adalah wajib. Syaikh Ibn Utsaimin mengatakan: “Pendapat yang menyatakan wajib itu tampak lebih kuat dari pada pendapat yang menyatakan tidak wajib. Akan tetapi hal itu hanya diwajibkan bagi yang mampu saja. Mereka berpegang kepada hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “*Barangsiapa yang berkelapangan (harta) namun tidak mau berqurban maka jangan sekali-kali mendekati tempat shalat kami.*” (HR. Ibnu Majah, Al Hakim

102 HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al Hakim dengan sanad sahih



dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani)¹⁰³

Pendapat kedua menyatakan Sunnah Mu'akkadah (kuat). Dan ini adalah pendapat mayoritas ulama yaitu Malik, Syafi'i, Ahmad, Ibnu Hazm dan lain-lain. Ulama yang mengambil pendapat ini berdalil dengan riwayat dari Abu Mas'ud Al Anshari radhiyallahu 'anhu. Beliau mengatakan, "Sesungguhnya aku sedang tidak akan berqurban. Padahal aku adalah orang yang berkelapangan. Itu kulakukan karena aku khawatir kalau-kalau tetanggaku mengira qurban itu adalah wajib bagiku." (HR. Abdur Razzaq dan Baihaqi dengan sanad shahih). Demikian pula dikatakan oleh Abu Sariyah, "Aku melihat Abu Bakar dan Umar sementara mereka berdua tidak berqurban." (HR. Abdur Razzaq dan Baihaqi, sanadnya shahih). Ibnu Hazm berkata: "Tidak ada riwayat sahih dari seorang sahabatpun yang menyatakan bahwa qurban itu wajib. bagi mereka yang berqurban, Allah akan segera memberikan ganti biaya qurban yang dia keluarkan. Karena setiap pagi Allah mengutus dua malaikat, yang satu berdo'a: "Yaa Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfaq." Dan yang kedua berdo'a: "Yaa Allah, berikanlah kehancuran bagi orang yang menahan hartanya (kikir)."¹⁰⁴

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ
الْأَنْعَامِ ۚ فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۚ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari'atkan penyembelihan" (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu

103 Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, juzuk tsani, cet.2, hadis nomor 3160, Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-Arabiyyatissu'udiyah, 1404 H/1984M, hal., 203.

104 H.R. Al Bukhari & Muslim.

ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang (tunduk patuh (kepada Allah))". (QS. Al Hajj: 34

Binatang yang dibenarkan qurban terdiri dari unta untuk seorang atau untuk 10 orang, lembu/kerbau untuk satu atau tujuh orang, dan kambing untuk seorang yang berqurban.

Ada empat cacat yang tidak memenuhi syarat seekor binatang untuk diqurbankan adalah: (1) Buta sebelah dan jelas sekali kebutaannya: (2) Sakit dan tampak sekali sakitnya. (3) Pincang dan tampak jelas pincangnya: (4) Sangat tua sampai-sampai tidak punya sumsum tulang lagi. Selain itu terdapat beberapa hadis Rasulullah SAW tentang prosedur pelaksanaan qurban, di antaranya; qurban disembelih setelah melaksanakan shalat 'aidil adhha, daging qurban itu diutamakan kepada fakir miskin bukan kepada orang-orang mampu, daging qurban itu hanya diperuntukkan untuk tiga hari makan saja dan bukan untuk berfoya-foya dan berriya-riya.

3.31.3. Kebiasaan Aceh

Di Aceh terhitung sangat lumayan agresif animo qurban yang dilakukan muslim muslimah khususnya di perkotaan. Namun yang menjadi sedikit persoalan adalah berkenaan dengan hakikat qurban yang dianjurkan Rasulullah SAW bahwa ia diperuntukkan utama sekali kepada fakir miskin dan daging qurban itu hanya untuk dimakan selama tiga hari. Sementara di Banda Aceh dan kota-kota besar lainnya sering menyembelih qurban dalam kapasitas raksasa puluhan malah ada yang ratusan ekor, semua dagingnya dibagikan kepada penduduk kota yang tidak fakir, tidak miskin dan sering makan daging.

Kondisi seumpama ini agak melenceng dari

kehendak Rasulullah SAW yang mengutamakan daging qurban kepada fakir miskin hanya untuk dikonsumsi tiga hari makan, bukan untuk disimpan penuh kulkas untuk tiga bulan makan. Sebetulnya penduduk kota terutama kota Banda Aceh harus sepakat mengumpulkan hayawan qurban sebanyak-banyaknya untuk diqurbankan kepada muslim pedalaman di berbagai kawasan di pelosok Aceh yang terkadang sudah lima tahun mereka tidak pernah makan daging qurban, atau tidak pernah tau apa itu qurban, apalagi kalau bisa didistribusikan kepada kaum muallaf di perbatasan Aceh Sumut jauh lebih bermakna agar mereka terikat hatinya dengan Islam dan saudaranya yang muslim.

Berkenaan dengan berapa hari boleh menyimpan daging qurban oleh seorang muslim, awalnya Rasulullah menganjurkan hanya untuk tiga hari makan, tetapi ketika para shahabat bertanya; apakah ketentuan tersebut berlaku juga untuk tahun depan? Nabi menjawab: “makan, bagikan kepada orang lain, dan simpan dia untuk tahun tersebut di mana masyarakat mengalami waktu-waktu sulit, dan aku menginginkan kalian untuk membantu orang-orang yang memerlukannya (fakir miskin)”.¹⁰⁵

3.32. HAKIKAT QURBAN MENURUT AL-QUR’AN

Berqurban merupakan satu amalan sunnah bagi umat Islam yang sangat dianjurkan dalam kehidupan seseorang muslim yang berkemampuan. Hakikat qurban tersebut merupakan upaya Islam memberikan makanan bergizi kepada para fakir dan miskin yang berasal dari hasil qurban hayawan dari para aghniyak atau umat Islam yang punya kemampuan untuk berqurban. Tatacara berqurban yang selalu diamalkan Rasulullah SAW dan para

¹⁰⁵ Dr. Muhammad Muhsin Khan, volume VII, Op Cit, hal., 335-336, hadis nomor 475-477.

shahabat adalah, menyembelih unta, kerbau, lembu untuk satu orang atau tujuh orang berqurban. Atau satu domba atau kambing untuk satu orang berqurban.

Qurban itu dilaksanakan setelah shalat 'aidil adhha pada hari nahar dan berakhir batas waktunya pada hari tasyrik yang ketiga (tasyrik terakhir). Pada hari-hari tersebut Rasulullah SAW melarang umat Islam berpuasa karena hari-hari tersebut merupakan hari-hari makan, minum dan berzikir yang banyak kepada Allah SWT. Dalam hadis riwayat Muslim Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "hari-hari tasyrik adalah hari makan dan minum serta hari berzikirnya umat Islam kepada Allah SWT".¹⁰⁶ Jadi Islam memberikan kemudahan kepada ummatnya yang fakir dan miskin untuk mendapatkan hak daging qurban setiap hari raya aidil adhha yang dapat disembelih selama empat hari berturut-turut. Inti pati penyuguhan daging qurban adalah fakir miskin bukan yang lain, karenanya sangat amat keliru kalau qurban puluhan lembu dan kambing di Banda Aceh disuguhkan kepada pihak yang mempunyai, sementara di kawasan Aceh Singkil, Kota Subulussalam, Aceh Tenggara, Simeulu, dan kawasan lainnya masih ada ummat Islam yang tidak tau daging qurban lebih sepuluh tahun lamanya. Kenapa tidak yang melimpah di Banda Aceh dikirim ke sana?

3.32.1. Kisah Qurban Dalam Al-Qur'an

Setidaknya ada dua kisah menarik dalam Al-Qur'an berkenaan dengan qurban, keduanya sangat amat luarbiasa nilai keikhlasan dan kesabaran yang mencuat dari perilaku qurban tersebut. Kisah pertama berkenaan dengan qurban yang dipersembahkan oleh dua anak Adam yaitu Qabil dan

106 H.R. Muslim.



Habil yang berujung dengan pembunuhan Habil oleh Qabil. Dan kedua kisah Ibrahim AS mengorbankan puteranya Ismail AS atas perintah Allah SWT. Kedua kisah tersebut memberi inspirasi amat tinggi kepada ummat manusia yang mau berpikir dan tha'at kepada Allah SWT.

Kisah dua putera Adam tertera dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 27 yang artinya: "Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (yakni Habil) dan tidak diterima dari yang lain (yaitu Kabil). Ia (Kabil) berkata: "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". Mendengar jawaban Habil seperti itu Qabil semakin bersemangat untuk membunuh adik kandungnya Habil.

Namun Habil yang terkenal lembut dan tha'at kepada ketentuan Allah berucap dengan santun: "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang dzalim." Al-Maidah: 28-29. Habil sesungguhnya sudah menasehati abangnya dengan kalimat santun agar ia tidak membunuhnya, namun Qabil sudah gaduh dan kalab, mendengar ucapan Habil semacam itu malah semakin bernafsu untuk menghabisi Habil.

Kisah lain berkenaan qurban dalam Al-Qur'an adalah qurbannya Ibrahim terhadap anak kesayangannya Ismail

AS yang digambarkan Allah dalam surah Ash-Shaffat ayat 102. Yang artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Kisah qurban lain yang pernah wujud dalam keluarga Abdulmuthalib adalah, ketika beliau sedang menggali kembali sumur zamzam, beliau bernazar akan mengorbankan salah seorang anaknya apabila mendapatkan kemudahan dalam menggali sumur zamzam tersebut. Ketika sumur zam-zam selesai digali Abdulmuthalib mengundi anak-anaknya untuk diqurbankan salah satu dari mereka. Ketika diundi beberapa kali selalu Abdullah (Abu nabi Muhammad SAW) yang kenak undi, Abdulmuthalib jadi bingung karena anak kesayangannya yang terundi. Ketika khabar tersebut sampai kepada paman-paman Abdullah, mereka menganjurkan Abdulmuthalib untuk meminta pendapat seorang tukang ramal perempuan, lalu tukang ramal tersebut menganjurkan Abdul Muthalib untuk mengundi Abdullah dengan 10 ekor unta.

Ternyata masih nama Abdullah juga yang keluar, lalau ditambah lagi 10 ekor unta masih Abdullah juga yang terpilih, demikianlah sehingga mencapai 100 ekor unta baru nama Abdullah tidak terundi lagi. Itulah dasar diyat zaman jahiliyah awalnya 10 eekor unta namun setelah kejadian tersebut maka sampai hari ini dalam hukum pidana Islam diyat ditetapkan 100 ekor unta. setelah menebus Abdullah dengan 100 ekor unta, maka selamatlah Abdullah dari nazar ayahnya dan seterusnya lahirlah Muhammad satu-satunya

putera yang disayanginya.¹⁰⁷

3.32.2. Hakikat Qurban Dalam Al-Qur'an

Menyimak dua kisah qurban utama di atas yang mengandung nilai keikhlasan yang amat luarbiasa menginspirasi kita kepada kesabaran seorang Habil dari upaya bunuh abangnya Qabil, dan kesabaran Ismail dari upaya qurban ayahnya Ibrahim. Di sana pula terkandung nilai keta'atan Habil, Ismail, dan Ibrahim terhadap perintah Allah SWT yang sangat amat sulit dapat diikuti oleh anak manusia di zaman sekarang apabila berhadapan dengan kasus yang serupa dengan kasus-kasus tersebut.

Dari kisah-kisah tersebut mengajak kita untuk mengkaji lebih dalam dan lebih lanjut akan hakikat qurban yang selama ini terlupakan oleh ummat Islam. Hakikat yang kita maksudkan di sini adalah; pengorbanan itu dilakukan oleh seseorang yang sipelaku tersebut secara materi mendapatkan kerugian karena hilangnya harta benda yang dimiliki karena sudah diqurbankan. Habil telah hilang harta yang diqurbankan karena sudah diangkat oleh Allah SWT, Ibrahim pula terancam kehilangan putera kesayangannya karena sudah diqurbankan pada jalan Allah SWT. Hakikat qurban itu memang berhadapan dengan kerugian materil semata-mata, termasuklah qurbannya ummat Islam terhadap hayawan pada hari ini akan kehilangan uang lebih kurang Rp. 2.000.000 untuk satu kambing dan Rp. 15.000.000 untuk satu lembu, namun di balik itu semua mereka mendapatkan balasan Allah yang tidak ternilai harganya baik di dunia maupun di akhirat.

Dan dibalik kehilangan harta benda tersebut

107 Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan hidup Rasul yang Agung dari kelahiran hingga detik-detik terakhir*, terj. Hanif Yahhya, Lc, et al., Jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia Jakarta, edisi revisi, 1421 H/2001 M, hal.,61-63.

tersembunyi sejumlah hikmah yang tidak sanggup disadap oleh akal dan pikiran manusia, di antaranya adalah; kesenangan bagi fakir miskin yang terkadang setahun belum tentu sempat makan daging segar seperti daging qurban. Di sana pula terselip rasa kasih sayang yang tidak ternilai harganya dari seorang yang berqurban terhadap fakir miskin yang menikmati daging qurbannya. Selain itu wujud keagungan nilai sejarah yang tidak dapat dilupakan orang akan kisah qurban dalam Al-Qur'an.

Dari itu semua dapatlah kita petik buah kesimpulannya bahwa berqurban itu merupakan usaha ikhlas dan tha'at untuk mengeluarkan hartanya di jalan Allah dengan tujuan membantu orang lain yang kurang beruntung dalam kehidupannya. Oleh karenanya, bersandar kepada filosofi qurban tersebut, semestinya semua ummat Islam harus berlomba-lomba mengorbankan hartanya pada jalan Allah bukan hanya pada waktu hari raya qurban sahaja melainkan di luar waktu itupun harus dilaksanakannya.

Kenapa harus demikian? Karena pengorbanan seseorang kita merupakan nikmat dan kesenangan kepada orang lain dari kalangan saudara kita. Kalau tidak seorangpun dari kita yang mempunyai yang mau berqurban terutama sekali di luar musim haji, maka sangat amat banyak saudara kita yang tidak mendapatkan nikmat hidup dalam kehidupan dunia ini. Bagaimana mungkin sanggup kita melihat saudara kita hidup di luar kenikmatan sementara kita hidup di dalam kenikmatan berkepanjangan di dunia ini.

Sungguh sangat jauh dari hakikat qurban yang pernah berlaku di zaman silam yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Habil rela dengan ikhlas mengorbankan dirinya dengan tidak melawan upaya bunuh abangnya Qabil karena memberikan kepuasan nafsu kepada Qabil, Ibrahim

ikhlas mengorbankan anaknya Ismail karena mengikuti perintah Allah zat Yang Maha Tinggi. Maka kenapa pula ada di antara ummat Islam yang masih tidak mau berkorban untuk saudaranya yang seiman dan seagama? Barangkali jawabannya mereka masih cintakan dunia dan takutkan mati (hubbuddunya wa karahiyatul maut).

Hakikat qurban dalam Al-Qur'an adalah memberikan kepuasan kepada pihak lain dengan menerima kerugian materi bagi pihak yang berqurban itu sendiri. Termasuklah berqurban di luar musim haji berkenaan dengan qurban harta benda, uang rupiah dan sebagainya kepada saudara seiman-seagama yang sangat amat memerlukannya seperti berqurban kita membantu anak-anak yatim dan fakir miskin melanjutkan sekolah yang tidak mampu disekolahkan orangtuanya. Berqurban kita terhadap orang-orang jujur dan punya keahlian tertentu dengan mensupport modal usaha sehingga ia mandiri dan dapat membantu orang lain sesudahnya, dan selanjutnya, dan seterusnya.

---=hya=---

BAB IV

AKHLAK, MORAL, PRILAKU, DAN ADAB

Setiap muslim harus berakhlak karimah karena akhlak karimah dapat menghantarkan seseorang menjadi amanah, hidup menjadi sakinah, disukai dan dihormati oleh ummah, dan dikasihi serta dipuji oleh Allah yang Maha Karim.

4.1. HINDARI MATI SIA-SIA DI JALAN RAYA

Kemalangan jalan raya di merata negara di dunia ini diperkirakan melebihi korban sebuah perang dahsyat dari sesuatu negara. Kenapa begitu mudah orang menyia-nyiakan nyawanya secara percuma hanya karena asyik balab-balapan kenderaan atau lalai dalam mengemudi. Tiada seorang korbanpun dapat menjawab pertanyaan tersebut karena umumnya mereka tidak sadar kalau prilaku cerobah yang dilakukan itu membahayakan nyawanya. Apalagi di musim hari raya yang hampir tiada

hari tanpa kemalangan jalan raya, terkadang mobilnya baru dibeli khusus untuk berhari raya dengan keluarga, tetapi terlanjur menabrak tiang listrik lalu terbalik dan terbakar.

Semua kejadian itu tidak dapat dengan mudah menyalahkan Allah secara gamblang seperti ucapan: dia terbalik mobil karena Allah, padahal dia sendiri yang ceroboh, lalai dan ogah-ogahan dalam mengemudi.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

“Sungguh Allah tidak akan mendhalimi seseorang walaupun sebesar zarah sekalipun, dan jika ada kebajikan sekecil zarah niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar di sisi-Nya”. (An-Nisak: 40).

Kalaulah begitu janji Allah maka bagaimana mungkin manusia ini menyalahkan Allah ketika mereka lalai dan ceroboh dalam mengendarai kendaraannya sehingga berakhir dengan kecelakaan. Bukankah Allah telah berfirman:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ

“Dan tidaklah kami mendhalimi mereka, tetapi merekalah yang mendhalimi diri sendiri”. (Az-Zukhruf: 76).

Dalam ayat lain Allah juga berfirman: *wala talku biaidikum ilattahlukah* (dan janganlah kamu menganiaya dirimu dengan tanganmu sendiri). Maksudnya janganlah manusia ini menghancurkan kehidupannya dengan ulah tangan mereka sendiri baik karena salah mengemudi, ceroboh dalam berbuat sesuatu sehingga berakibat fatal dan seumpamanya, termasuklah menggunakan HP sedang mengemudi.

Sesungguhnya Allah sudah berjanji tidak akan mendhalimi hamba-Nya;

مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلَ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَالِمٍ لِلْعَبِيدِ



“Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku ekalkali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku”. (qaf: 29)

Melainkan mereka sendirilah yang langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja telah mendhalimi diri mereka sendiri. Untuk mengikuti arahan-arahan Allah dalam Al-Qur’an al-karim maka sebagai hamba Allah yang takut kepada-Nya, jagalah diri dari kehancuran akibat ulah tangan sendiri, akibat brutal dan lalai di jalan raya. Berhati-hatilah dalam mengenderai kereta agar tidak keluar nyawa di jalan raya. Berhati hatilah dalam memandu mobil agar nyawa orang tidak berakhir di tangan kita. Dan berhati-hatilah dalam kehidupan serta ingatlah selalu kepada tuhan walaupun di tengah jalan agar kita terselamatkan dan sampai ketujuan.

Berzikirlah dalam setiap perjalanan, ingatlah selalu kepada tuhan seru sekalian alam, jangan sekali-kali melupakan-Nya karena ketika kita melupakan Allah boleh jadi Allah pun melupakan kita sehingga kita bisa terbalik, tersungkur dan mati di jalan raya. Sambil mengemudi ingatlah Allah dan ucapkanlah selalu kata-kata Allah, subhanallah, masya Allah, astaghfirullah, Alhamdulillah Allahu akbar sesuai dengan kenyataan yang ada dalam perjalanan kita. Dengan demikian insya Allah, Allah pun akan mengawal dan menjaga kita dari kehancuran.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah daku niscaya Aku akan mengingatimu, bersyukurlah kepadaKu dan janganlah kamu ingkar kepadaKu”. (Al-Baqarah: 152).

Lalai, apalagi angkuh, sombong dan uguh dalam mengendarai kenderaan di jalan raya dengan melupakan Allah merupakan bahagian dari mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur kepada Allah. Karena itu wahai kawula muda yang masih panas darahnya, ingatlah engkau merupakan harapan bangsa di masa depan, engkau

merupakan generasi penerus dan pembela Islam, engkau adalah titipan Allah untuk memimpin dan menguasai alam. Maka berhati-hatilah di jalan raya, ingat orang tersayang di rumah ketika sedang memandu secara laju dan tajam, perbaiki cara hidup dengan cara baik, sopan dan muslihat agar Allah senantiasa menyelamatkan kita dalam kehidupan dunia dan akhirat kelak. Insha Allah.

4.2. JANGAN BERMAIN-MAIN DENGAN GAMBAR PORNO

Jangan bermain-main dengan gambar porno merupakan sepotong kalimat yang bernuansa nahi mungkar atau mencegah kemungkaran bagi setiap muslim-muslimah. Nahi mungkar ini perlu dan wajib kita sebarkan kepada seluruh penganut agama Islam khususnya dan ummat manusia umumnya tidak lain hanya untuk menjaga kehormatan, kemuliaan dan keindahan hidup ummat manusia itu sendiri. karena Allah telah jadikan manusia beda dengan hayawan, hayawan boleh hidup secara bugil dan bergaul secara porno karena mereka tidak diberikan hukum dan tidak dimuliakan khaliqnya sebagaimana dimuliakan manusia.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Al-Israk: 70).

Karena itu tidak akan menjadi masalah dan tidak pernah ada polisi yang menangkap hayawan manakala hayawan tersebut hidup di tengah-tengah manusia tanpa

berbusana apa-apa. Polisipun tidak pernah menangkap hayawan yang berhubungan seksual secara porno di depan mata polisi, sebaliknya malah polisi pergi jauh-jauh dari praktik porno sang hayawan yang bebas hukum tersebut.

Lain halnya dengan perilaku manusia yang mukallaf dan diberikan hukuman serta pantang larang dalam kehidupan mereka. Wabil khusus bagi muslim-muslimah, Allah melarang berbuat fahsyak dan mungkar, firman Allah: *"Wala taqrabul fawahisyah ma zhahara minha wa ma bathan"* (Al-An'am/6; 151) maknanya: janganlah kamu mendekati kejahatan baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Larangan Allah tersebut sama halnya dengan larangan Allah tentang zina yang Allah nyatakan; *"wa la taqrabuzzina"* (Al-Israk: 32) yang mengandung arti: janganlah kamu mendekati zina.

Artinya Allah SWT ketika melarang hambaNya untuk tidak berbuat kesalahan Beliau tidak melarang langsung agar tidak berbuat kesalahan dimaksud melainkan melarang hambaNya jangan dekat dengan kejahatan tersebut. Makna implisit dan eksplisitnya adalah; dekat saja tidak boleh dengan kejahatan baik dengan zina maupun kejahatan lainnya, apalagi melakukannya. Apabila kita menelusuri larangan Allah semacam itu maka kita dapati makna mendalam tentang larangan bermakshiyat dalam Islam itu sangat ketat sekali, jangankan melakukan kemakshiyatan, dekat saja dengan makshiyat tidak dibolehkan dan dilarang keras dalam kehidupan.

Melihat atau melihat-lihat gambar porno adalah salah satu jenis kejahatan yang sangat terlarang dan dilarang dalam Islam untuk ummah dan bangsa-bangsa Islam seluruh dunia. Walaupun hari ini untuk mengakses gambar-gambar tersebut sangat mudah dilakukan lewat jalur internet di labtop, HP, iPad dan sebagainya, namun itu perilaku tidak bermoral, tidak berakhlak, tidak beradab dan dapat melunturkan iman seseorang. Apalagi kalau yang

mengakses dan menontonnya adalah orang-orang dewasa yang sudah punya isteri/suami maka ia sudah menjadi manusia-manusia sesat yang menyesatkan.

Untuk menjaga dan memelihara larangan Allah SWT maka janganlah bermain-main dengan gambar-gambar porno dalam bentuk dan narasi bagaimanapun juga wujudnya. Terutama sekali kepada para pemuda yang masih menuntut ilmu di SLTP, SLTA, Akademi, Fakultas, dayah/pesantren dan sebagainya. Orang-orang muda yang ghairah seksualnya masih sangat tinggi sangat berbahaya kalau menonton film dan gambar-gambar porno, karena setelah menontonnya pikiran dan pemikiran orang tersebut akan melayang-layang yang menembusi titik didih aplikasi pemuasan hawa nafsu seksualnya. Titik didih pemuasan hawa nafsu seksual tersebut tidak akan padam sebelum diwujudkan dalam dua amalan; pertama diamalkan sebagaimana adegan-adegan yang ia tontonkan atau yang sejenis dengannya, dan kedua; ia harus beronani.

Salah satu dari dua pelepasan tuntutan seksual tersebut dilakukan sipelaku mendapatkan dosa ditambah lagi dengan dosa menonton gambar dan film porno sebelum ia melakukan aksi pelepasan tuntutan seksual yang sudah mendidih tadi. Kalau demikian yang terjadi maka ia telah melakukan dua atau tiga kesalahan dalam satu adegan akibat bermain-main dengan gambar porno. Itulah yang marak terjadi hari ini di dunia raya tidak terkecuali di Aceh yang berakibat kepada pemerkosaan dan pembunuhan sebagai mana yang dipublikasikan harian Serambi Indonesia Khamis 28 April 2013, di mana seorang paman bersama denngan seorang temannya rela memperkosa keponakannya yang masih berusia enam tahun kemudian dibunuh dan dicampakkan di semak-semak belukar. Sudah barang tentu banyak kasus-kasus serupa terjadi akibat bermain-main dengan gambar porno. Untuk menjaga kemuliaan, kesopanan, kehormatan seorang manusia

sekaligus membedakan dengan pergaulan hayawan, maka JANGANLAH BERMAIN-MAIN DENGAN GAMBAR PORNO.

4.3. JANGAN BUANG-BUANG WAKTU DI WARUNG KOPI

Ungkapan dan larangan jangan buang-buang waktu di warung kopi yang tertera di topik tulisan ini tidaklah mengandung makna membuang-buang waktu di tempat lain selain warung kopi dibolehkan, atau tidak boleh beristirahat, rileks, bincang-bincang bersama teman dan tetamu di warung kopi. Namun yang dimaksudkan penulis terkait judul tulisan di atas adalah; jangan menjadikan warung kopi sebagai terminal paten atau menjadi agenda permanen di sana sampai sehari penuh sehingga meninggalkan semua aktifitas lain baik yang wajib maupun sunnah seperti shalat, mencari rizki, bersilatullahi, belajar di sekolah, di dayah, di fakultas dan sebagainya.

Ada dua sisi pandang yang dapat kita nilai bagi orang-orang yang nongkrong di warung kopi dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sisi pandang positif dan sisi pandang negatif dan dia tidak akan memberi nilai positif semuanya juga tidak akan negatif semuanya. Positifnya adalah bagi orang-orang yang menjamu tetamu seraya memperkenalkan suasana maraknya warung kopi di Aceh. Positifnya lagi bagi orang-orang yang bersepakat dengan teman atau teman-teman untuk merumuskan sesuatu persoalan atau bermusyawarah, setelah itu segera kembali ketempat dan tidak datang lagi kecuali atas keperluan yang dapat mendatangkan manfa'at kepadanya.

Negatifnya adalah; ketika orang-orang yang tidak punya aktifitas rutin hariannya lalu dengan modal satu cangkir kopi plus satu kuweh nongkrong di warung kopi dari pagi hingga malam hari. Atau para kawula muda

dengan modal labtop plus uang kopinya duduk semenjak pagi sampai pagi hari esoknya tanpa melaksanakan shalat, tanpa mengikuti proses belajar di sekolahnya, tanpa menghiraukan bimbingan orang tuanya dan kembali kerumah ketika modal kopinya habis seraya meminta tambahan deposit kopi dari orang tua untuk keperluan nongkrong esok harinya di warung kopi lainnya.

Gejala negatif semisal itu dapat menghancurkan masa depan bangsa dan dapat menghancurkan eksistensi bangsa, negara dan agama. Karena itu semua termasuk kedalam golongan mubazzir, firman Allah:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْدِيرًا . إِنَّ
الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*”. (Al-Irak: 26-27).

Sesungguhnya orang-orang mubazzir itu merupakan saudara-saudaranya syaithan-syaithan. Sementara syaithan itu merupakan musuh Allah yang sangat amat nyata, dengan demikian orang-orang yang mubazir termasuk membuang-buang waktu itu baik secara langsung atau tidak langsung akan menjadi kawan-kawan syaithan. Na’uzubillah.

Untuk menghindari agar tidak menjadi kawan-kawan syaithan maka para generasi muda dan tua Aceh perlu menyusun jadwal hidup harian sehingga dapat mengkafer semua aktifitas harian setiap masa dan waktu. Pertama sekali menetapkan setiap hari harus mengutamakan tugas pokok seperti kewajiban terhadap Allah seraya menjauh dari semua jenis laranganNya, dan berbakti kepada dua orang tua. Kedua mengerjakan kebutuhan hidup yang esensial

semisal; mencari rizki, menuntut ilmu, bersilatullahi, membantu orang yang harus kita bantu dan seumpamanya. Ketiga baru rileks dalam arti mencari dan menciptakan suasana hidup yang segar, aman, menyenangkan lewat aktifitas-aktifitas ringan seperti minum kopi di warung-warung tertentu bersama keluarga, bersama teman, bersama tetamu agar hidup dan kehidupan tidak lekas tua dan bergairah selalu.

Pengaturan-pengaturan waktu dalam kehidupan semacam itu perlu diamankan terutama oleh generasi muda Aceh agar kehidupan mereka tidak sia-sia dan tidak merugi di masa hadapan nanti. Bukankah Allah telah berfirman dalam surah Al-'Ashr: *"demi masa, sesungguhnya manusia hidup dalam kerugian"* sumpah Allah terhadap masa/waktu itu harus dipahami bahwa masa dan waktu itu sangat berharga bagi seseorang manusia karena masa tidak boleh ditukar ganti dan tidak berlaku surut. Yang terlanjur tinggal maka ia akan tinggal serta rugi sepanjang hayat kecuali menemukan firman Allah lagi: *"orang-orang yang beriman, yang beramal shalih, yang saling menasehati dengan kebenaran dan keshabaran"*.

Orang-orang yang beriman itu antara lain adalah orang-orang yang takut akan berdosa dengan Allah karena meninggalkan shalat dan perintah lainnya karena asyik menghabiskan waktu di warung kopi. Orang-orang yang beramal shalih antara lain adalah orang yang duduk di warung kopi untuk melakukan sesuatu yang berfaedah kepadanya, berguna kepada agamanya (Islam), tidak mengumpat, tidak merancang kejahatan di sana dan seumpamanya. Dan orang-orang yang tidak rugi lagi adalah orang-orang yang duduk di warung kopi hanya untuk mencari ridha Allah sehingga mereka saling menasehati secara benar dan penuh keshabaran sehingga nongkrongnya di warung kopi dapat menghasilkan dua keuntungan, yakni keuntungan duniawi yang dapat memberinya

pengetahuan, rizki dan keuntungan, serta keuntungan ukhrawi yang dapat menghantarkannya ke syurga Allah di hari akhirat nanti. Untuk itu semua; JANGAN BUANG-BUANG WAKTU DI WARUNG KOPI.

4.4. JANGAN SALAH KAPRAH DALAM BERTUGAS

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seseorang manusia sering terjungkat dan keluar dari jalur resmi sesuai dengan tempat ia bertugas. Akibatnya, manusia tersebut terjerumus kedalam konflik atau menjadi bulan-bulanan warga atau menjadi hujatan masyarakat dan bangsa sendiri. Kejadian-kejadian semisal itu sering terjadi dalam kehidupan kita sehingga orang banyak menyebutnya sudah salah kaprah dalam bertugas.

Kasus cambuk terhadap Brigadir irwanuddin yang digagalkan Wakapolres Kota Sabang Saiful B. Lubis Khamis 23 Mei 2013 di Sabang adalah salah satu contoh salah kaprah dalam bertugas. Pada hari kejadian Perwira menengah itu terus-menerus mengeluarkan pernyataan bernada protes terhadap uqubat cambuk tersebut. Dengan lantang Wakapolres mengatakan hukuman cambuk tidak berlaku bagi polisi dan tentara, sebab polisi dan tentara punya aturan hukum tersendiri. "Hukuman cambuk ini tidak berlaku bagi dia (polisi -red). Dia akan saya hukum sendiri dengan aturan polisi. Kalian tidak tahu polisi dan tentara. Polisi dan tentara itu punya hukum sendiri, kenapa seperti ini, buat malu saja," kata Wakapolres seperti dikutip sumber Serambi yang saat itu berada di lokasi.¹

Pernyataan salah kaprah Wakapolres tersebut sehari kemudian diluruskan oleh Prof. Syahrizal sebagai Kepala Dinas Syari'at Islam Aceh: "Kepolisian itu sifatnya sipil, sehingga berlaku baginya hukum sipil. Institusi kepolisian tidak boleh menggunakan hukum sendiri terhadap

¹ Serambi Indonesia Jum'at 24 Mai 2013.

anggotanya yang melanggar qanun syariat Islam di Aceh, karena mereka sudah ditempatkan dalam kategori aparat sipil. Ketentuan yang diberlakukan pada mereka adalah aturan yang berlaku di lingkungan sipil, bukan militer. Jadi, walaupun ada hukum yang diterapkan di internal mereka itu hanyalah berupa sanksi administratif dari kepolisian, tetapi dalam konteks umum, polisi itu adalah sipil".²

Dengan keterangan Kepala Dinas Syari'at Islam yang amat konkrit seperti itu bertambah jelaslah bahwa sang Wakapolres sudah salah kaprah dalam bertugas. Kalau dikatakan ia tidak paham hukum agak mustahil rasanya mengingat dia seorang perwira polisi dan Wakapolres lagi. Kalau dia brutal membela anak buahnya juga jarang terjadi pada perwira polisi lain, lalu apa gerangan sebenarnya yang menimpa sang Wakalpres tersebut? Salah kaprah dalam bertugas barangkali.

Dalam peradaban bangsa Aceh ada dua istilah yang bertolak belakang dan bermakna paradoks selalu muncul dalam kehidupan mereka adalah: *pantengöng* dan *ulok-ulok*. *Pantengöng* adalah sikap brutal seseorang yang melawan ketentuan dan undang-undang yang berlaku dalam masyarakat. Sementara *ulok-ulok* adalah sikap sudah tahu seseorang terhadap sesuatu larangan tetapi dilakukan juga dengan sengaja. Lalu dalam kasus salah kaprah tersebut kemanakah arah sikap sang perwira tersebut? Ke *Pantengöng* kah atau ke *ulok-ulok*? Hanya masyarakat kitalah yang mampu menjawabnya dengan arif dan bijaksana.

Sikap salah kaprah seorang perwira tersebut semakin mencuat dan diperkuat orang manakala ia berani berbelit pandang antara ungkapan awal dengan ungkapan akhirnya. Ketika Brigadir irwanuddin jadi dicambuk hari Selasa 28 Mei 2013, setelah sebelumnya mendapat protes keras terhadap perilaku Saiful B. Lubis dari kalangan

2 Serambi Indonesia Jum'at 24 Mai 2013

ulama, ormas Islam, pelajar dan mahasiswa Sabang serta masyarakat awam. Pada hari eksekusi tersebut sang perwira agak kebingungan dan mengaku masih mengganjal di hatinya tentang pernyataan saksi mata yang mengutip ucapannya bahwa hukuman cambuk tidak berlaku bagi polisi dan tentara. "Itu tidak pernah saya ucapkan. Kami yang ditangkap dan kami yang serahkan ke jaksa kok. Kalau memang kami tidak dukung, untuk apa kami serahkan dia ke jaksa?" ujar alumnus IAIN Sumut angkatan 1991 itu.³ Padahal pada hari Khamis 23 Mei 2013 dengan tegas dan terang ia mengatakan bahwa hukum cambuk tidak berlaku bagi polisi dan tentara, ucapan itu diucapkan berkali-kali menurut saksi telingan dan disiarkan dalam harian Serambi Indonesia pada hari Jum'at 24 Mei 2013. Sikap salah kaprah selanjutnya muncul dari ungkapan Kapolres Kota Sabang sendiri AKBP Chomariasih SH yang ditanyai Serambi per telepon mengatakan, tindakan Wakapolres itu lebih karena pertimbangan ketertiban dan keamanan. "Soalnya, eksekusi cambuk itu dilaksanakan di depan umum. Di antara yang hadir ada keluarga tervonis. Nah, bukan tak mungkin kan tiba-tiba terjadi insiden yang di luar prediksi kita. Sementara polisi tak diminta hadir untuk pengamanan. Kalau terjadi apa-apa, siapa yang bertanggung jawab?"

Jawaban untuk Kapolres Sabang tersebut adalah: pasal 30 ayat 1 Qanun nomor 13 tahun 2003 tentang Maisir/ judi, yang berbunyi: "Uqubat cambuk dilakukan di suatu tempat yang dapat disaksikan orang banyak dengan dihadiri Jaksa Penuntut Umum dan dokter yang ditunjuk. Dengan demikian salah kaprah selanjutnya terjadi lagi dalam pernyataan sang Kapolres Kota Sabang tersebut. Tugas polisi adalah mengamankan suasana ketika ia tahu bahwa di sana ada eksekusi cambuk terhadap orang yang melanggar hukum bukannya berbelit cerita untuk membenarkan kaum sendiri.

³ Serambi Indonesia 29 Mei 2013

4.5. MENYERU KEBAJIKAN, MENCEGAH KEMUNGKARAN

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Ali Imran; 104).

Dalam tafsir jalalain ayat tersebut ditafsirkan hendaklah ada di antara kita yang menjadi hamba Allah dan ummat Rasulullah SAW ini golongan atau jama'ah yang siap dan ikhlas mengajak ummah melaksanakan segala jenis kebajikan dengan meninggalkan segala jenis kemungkaran yang diperintahkan dalam Islam.

Artinya, setiap kita yang mengaku hamba Allah dan ummat Rasul-Nya wajib berdakwah mengajak ummah ini memperbanyak amal kebajikan dengan meninggalkan segala jenis kejahatan dan kemungkaran. Ketika kita menjalankan tugas tersebut maka kitalah yang menjadi golongan orang-orang yang beruntung dan berbahagia. Perintah yang mengandung pengertian harapan dengan perkataan “hendaklah ada segolongan di antara kamu” menunjukkan bahwa perintah tersebut masuk kedalam kategori fardhu kifayah yang bermakna sebahagian orang saja yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran sudah representatif bagi orang-orang lain yang belum mampu atau tidak sempat melaksanakannya. Maka untuk menyelamatkan orang banyak dari ancaman neraka semua kita harus berlomba-lomba menyeru kebajikan dengan mencegah kemungkaran.

Pengertian ayat tersebut secara umum mengajak semua kita untuk berdakwah ilallah dan menjadikan diri sendiri sebagai da'i. Salah satu syarat untuk mengambil

posisi tersebut adalah dengan menjaga kebersihan diri sendiri dari berbagai kekotoran rohani dan jasmani dan menyempurnakan amalan dari segala perintah tuhan. Ketika dua hal itu sudah mampu kita kuasai insya Allah sudah mudah bagi kita untuk menyeru kepada kebajikan dengan mencegah kemungkaran.

Susah berhasil seseorang yang hanya mengambil satu sisi dari dua mata rantai dakwah tersebut, yaitu menyuruh orang kepada kebajikan dengan membiarkan orang melakukan kemungkaran. Karena kecenderungan yang terjadi adalah apabila orang masih melakukan kemungkaran walaupun ia selalu mengamalkan kebajikan maka kemungkaran itu akan mudah memakan semua kebajikan yang di lakukan. Sebaliknya kalau seseorang tidak lagi bermaksiat dan tidak lagi melakukan kemungkaran walaupun ia juga jarang-jarang melaksanakan kebajikan, ia sering menjurus kepada meninggalkan kemungkaran dengan mengamalkan kabajikan. Begitulah sering terjadi dalam kehidupan hamba ini sehingga pencegahan kemungkaran harus lebih diutamakan untuk menyelamatkan seseorang hamba dari terjerumus kelembah hina dina dalam kehidupannya.

Menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan ummat Islam menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan secara berterusan selagi dunia ini masih wujud dan ummat manusia masih ada. Sehari saja absen dari seruan tersebut maka prilaku penghuni dunia ini tidak dapat dibedakan lagi yang mana manusia, yang mana hayawan, yang mana iblis dan yang mana syaitan. Atas dasar itulah ummat Islam harus siap dan sigap menjalankan gerakan dakwah semenjak ia mengenal kebenaran dan kebatilan karena itu menjadi ukuran kewajiban bagi seorang mukallaf.

Sangat amat keliru sikap yang diambil oleh seseorang pemuda dan pemudi yang memposisikan dirinya belum

layak untuk berdakwah karena takut masih sering-sering berbuat kesalahan dalam hidup ini. kalau demikian sikapnya berarti ia masih terus bersahaja melakukan kesalahan dalam kehidupan ini, dan ini sikap yang sangat amat salah. Sebaliknya, ketika ia siap berdakwah kepada orang lain malah dapat membantu dirinya untuk jauh dari maksiyat dan dekat dengan kebajikan. Semestinya pula seorang pemuda dan pemudi Islam harus mengambil sikap tegas terhadap kemandirian hidup di bawah naungan dakwah sehingga dia terlindungi dari berbagai jenis kesalahan dan kekhilafan.

Tiada yang dapat membantu seseorang kita untuk menjadi seorang hamba yang bersih dalam kehidupan ini melainkan diri kita sendiri. tiada seorangpun teman atau keluarga kita yang sukses mengawal dan mengontrol kita dari kejahatan kalau bukan diri kita sendiri yang mengontrolnya. Tiada siapapun yang sukses mengajak seseorang kita kejalan yang benar kalau kita sendiri tidak mau menuju kejalan yang benar tersebut. Dan tidak ada seorangpun yang jaya mengawal kehidupan kita kalau kita sendiri tidak mau mengawal diri sendiri. untuk itu semuanya, upaya menyeru ummah kepada kebajikan dengan mencegahnya dari kemungkaran juga harus ada magnik timbal balik antara keduanya. Di satu sisi harus ada yang menyeru kepada kebajikan dengan melarang kemungkaran dan di sisi lain harus ada pula orang yang menerima seruan kebajikan dan larangan kemungkaran sehingga menjadi terpadu antara da'i dengan ma'u.

4.6. AKHLAK ISLAM DALAM PEMILU

Pemilu, baik untuk memilih anggota legislatif maupun untuk memilih pemimpin negara merupakan sebuah keharusan untuk zaman yang sedang gila dengan demokrasi hari ini. Hampir tiada negara di dunia ini sekarang yang tidak melaksanakan pemilu selain negara-

negara yang menganut sistem monarkhi. Oleh karenanya semua anak bangsa diharuskan untuk memilih dalam setiap berlakunya pemilu di negaranya masing-masing. Pilihan itu terserah kepada pemilih siapa yang diinginkannya menjadi pemimpin atau wakilnya di parlemen. Bagi warga negara non muslim boleh jadi mereka memilih siapa saja yang ia sukai, tetapi bagi seorang muslim tidaklah demikian.

Seorang muslim haruslah melihat dan menilai siapa yang maju untuk menjadi pemimpin atau anggota legislatif atau senator. Kalau yang maju itu ada dua orang dari dua penganut agama yang berbeda seperti yang satu muslim dan yang satu lagi non muslim, maka warga negara muslim haruslah memilih calonnya yang muslim karena seaqidah dan seagama. Kalau yang maju itu dua orang dan keduanya muslim maka warga negara muslim haruslah memilih salah seorang di antaranya yang bagus akhlak dan amalan Islamnya. Kalau yang maju dua-duanya non muslim baik di dalam negara mayoritas atau minoritas muslim maka warga Negara yang beragama Islam harus memilih yang kurang jahat terhadap Islam dan ummat Islam.

Dalam kasus warga negara mayoritas muslim seperti Indonesia dan ada dua pasangan calon pemimpin yang maju untuk menjadi presiden dan wakil presiden yang kebetulan kedua-duanya buruk perangnya maka ummat Islam harus memilih yang kurang buruk perangnya terutama sekali terhadap Islam dan ummat Islam. Kenapa demikian? Karena Rasulullah SAW berpesan: “seandainya kalian berada di salah satu pulau hanya bertiga sahaja maka pilihlah salah satu di antaranya menjadi pemimpin” dalam pesan lain beliau bersabda: “sekiranya kamu bertiga berada dalam keadaan musafir maka pilihlah salah seorang di antara kamu menjadi pemimpin”

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ



Jika tiga orang berada dalam suatu perjalanan maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin. (H.R. Abu Dawud).⁴

...وَلَا يَجِلُّ لِثَلَاثَةٍ تَفَرُّ يَكُونُونَ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ إِلَّا أَمَرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ...
....Tidak halal bagi tiga orang yang berada di bumi yang lapang kecuali mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin atas mereka.⁵

إِذَا كَانَ تَفَرُّ ثَلَاثٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ ذَاكَ أَمِيرٌ أَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
الله عليه وسلم

Jika ada suatu kelompok sebanyak tiga orang hendaknya mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin atas mereka. Itulah amir yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.⁶

Maknanya, pemimpin itu harus ada bagi ummat Islam dan tidak boleh dibiarkan dipilih non muslim sehingga ketika ia terpilih akan menguntungkan non muslim dan merugikan Islam dan muslim. Ummat Islam harus menanam jasa untuk pemimpin terpilih agar ia terikat dengannya, ketika sudah terikat dengan pemimpin terpilih maka ada jalur bagi muslim untuk mengembangkan Islam sehingga tidak akan mendapatkan hambatan bagi mewujudkan hukum Islam.

Kondisi ril dan ormal seorang calon pemimpin dalam Islam mestilah memiliki ketaqwaan kepada Allah yang dapat diukur dengan ukuran kualitas. Ia harus memiliki ilmu pengetahuan sebagai alat untuk dapat memimpin rakyat, harus arif dan bijaksana sehingga dapat menyelesaikan semua urusan warga negara. Ia juga harus

4 Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Koleksi Hadis-hadis Hukum, jilid 9, hadis nomor 3985, Semarang: Pustaka Rizki Putra, hal., 458.

5 H.R. Ahmad. Lihat juga Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Koleksi Hadis-hadis Hukum, jilid 9, hadis nomor 3984.

6 H.R. Ibn Khuzaimah dan al-Hakim

berani sebagai modal dasar untuk seorang pemimpin. Berani yang dimaksudkan di sini adalah berani membela Islam dan berani pula menghancurkan kedhaliman dan kemakshiyatan

Seorang pemimpin haruslah berlaku adil dalam segala aktifitas kepemimpinannya sehingga rakyat dapat hidup senang dan tenang dalam Negara adil di bawah penguasaan pemimpin adil. Tidak boleh pemimpin Islam terdiri dari para pemabuk, para pezina, para penjudi, para pembunuh dan sebagainya. Karena pemimpin itu merupakan penanggungjawab terhadap kepemimpinannya.

Untuk itu pula tugas rakyat adalah memilih dan menetapkan pilihan kepada orang-orang yang disukai dan diminati sendiri sehingga antara rakyat dengan pemimpin selalu terjadi kesenjangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu ada beberapa hal berkaitan dengan akhlak Islam dalam pemilu adalah: baik rakyat maupun calon pemimpin rakyat haruslah bebas dari *money politics*, bebas dari perbuatan amoral, bebas dari hutang piutang, dan bebas dari berbagai kesalahan.

Islam telah mengatur ummatnya untuk memilih pemimpin orang-orang yang rajin shalat, rajin berzakat, rajin berpuasa, mahu naik haji, rajin berinfaq dan bertekad untuk melaksanakan kebajikan serta bertekad pula untuk meninggalkan kejahatan dalam bentuk bagaimanapun jua. Dalam kasus tiada orang yang memenuhi syarat seperti itu maka pilihlah orang-orang yang diridhai Allah SWT sebagaimana ketentuan yang telah kita tetapkan di atas tadi

Akhlak Islam dalam pemilu haruslah dimiliki oleh calon pemimpin atau calon anggota legislatif dan juga dimiliki oleh para pemilih sendiri. Ianya tidak boleh dimiliki oleh salah satu pihak dari keduanya melainkan harus kedua-dua pihak berakhlak mulia dalam pemilu. Kalau ada calon wakil rakyat atau calon pemimpin/presiden yang berlaku curang seperti *money politics*, tipuan, ancaman,

dan sejenisnya maka rakyat jangan memilih dia karena kalau sudah tau ia jahat akhlaknya dipilih juga maka yang memilih juga ikut berdosa

4.7. GENERASI WARUNG KOPI

Generasi sering diartikan sebagai sekumpulan manusia yang hidup serentak atau sebaya pada sesuatu masa yang menjalankan aktivitas beragam dalam kehidupannya. Ketika satu generasi mempunyai aktivitas serupa pada masanya maka ia disebut dengan generasi aktivitas tersebut, umpamanya pada suatu masa sekelompok manusia yang sebaya usianya berprofesi sebagai pemain bola kaki, maka mereka disebut generasi bola kaki, kalau aktivitasnya mencari ikan dilaut disebut generasi nelayan, kalau mereka bertani di ladang disebut generasi petani, kalau mereka serentak mencuri disebut generasi pencuri, dan kalau mereka siang malam nongkrong di warung kopi maka mereka disebut GENERASI WARUNG KOPI.

Generasi warung kopi tersebut pasca tsunami 26 Desember 2004 muncul dan mencuat tinggi di bumi Aceh khususnya di ibukota Banda Aceh. Mereka sering menghabiskan waktu di warung kopi dengan berbagai keperluan, mulai dari keperluan *chatting*, keperluan bisnis, keperluan judi, keperluan olah raga, dan lainnya. Terlepas keperluan apa yang mereka lakoni di sana, publik menilai sebahagian besar generasi warung kopi tersebut tidak melaksanakan shalat ketika sampai waktunya. Malah ada sesetengah mereka yang sengaja masuk warung kopi pukul sebelas siang hari dan pulang pukul dua malam tanpa shalat dhuhur, ashar, maghrib dan isya di sana, sesampainya di rumah langsung tidur dan bangun pukul sebelas siang hari esoknya juga tanpa shalat shubuh. Yang seperti ini merupakan generasi warung kopi yang tidak takut kepada Allah Rabbul 'Izzati.

4.7.1. Memaknai Generasi Warung Kopi

Generasi warung kopi tersebut mempunyai makna ganda antara yang positif dengan yang negatif. Generasi warung kopi yang bernuansa positif adalah para pencinta warung kopi yang hari-hari nongkrong di sana dengan tujuan yang konkrit dan positif pula seperti mengikat silaturahmi bakda shalat berjama'ah shubuh di masjid-masjid, atau sekelompok mahasiswa yang sengaja mencari bahan kuliah via internet kemudian belajar kelompok sambil menikmati aneka minuman dan makanan di sana. Atau sebahagian bisnismen yang duduk di warung kopi untuk transaksi objek bisnisnya, atau sekelompok politikus yang menjaring kader-kader untuk ditempatkan pada posisi-posisi tertentu dalam partai atau pemerintahan. Biasanya generasi positif tersebut duduk di warung kopi hanya beberapa sa'at saja untuk menuntaskan keperluannya, setelah keperluannya selesai mereka bubar dan kembali ketempat masing-masing, mereka memperhitungkan nilai waktu sehingga tidak membuang waktu secara percuma.

Sedangkan generasi warung kopi yang bernuansa negatif adalah sekelompok manusia atau sejumlah manusia yang nebeng siang malam di setiap warung kopi tanpa tujuan konkrit apa yang mau dan harus dikerjakan di sana. Generasi macam ini cenderung berpotensi menjadi pecandu kopi, atau pecandu gossip, atau pecandu malas, atau pecandu hura-hura yang kapan-kapan bisa beralih kepada pecandu narkoba atau pecandu judi, atau pecandu bola kaki atau pecandu anti ibadah. Generasi seperti itu cenderung nongkrong ganti-ganti warung kopi untuk menikmati suasana berbeda dan menghilangkan jejak dari generasi yang bernuansa negatif.

Walaubagaimanapun, bagi orang-orang terpelajar cenderung memaknai generasi warung kopi dengan satu dimensi saja yakni dimensi negatif. Mengingat banyaknya orang nongkrong siang malam di berbagai warung kopi



dengan menghabiskan waktu percuma di sana maka secara general porsi negatif mampu menaklukkan porsi positif sehingga konotasi generasi warung kopi menjadi dominannya negatif. Asumsi tersebut muncul terikat dengan ancaman waktu yang tidak pernah menunggu kita, sehingga dalam persepsi orang Arab waktu itu ibarat pedang (*alwaqtu qashshaiif*) kalau gagal kita menggunakannya dengan baik dan bermakna maka pedang itu yang akan memanfa'atkan kita sehingga kita bisa putus leher olehnya. Dalam persepsi orang Eropah waktu itu uang (*the time is money*) sehingga semenit saja kita lalai dengan waktu maka lebih dari semenit itu kita akan kehilangan rezeki.

Bagi orang Aceh semestinya waktu itu adalah ibadah (*alwaqtul 'ibadah*) sehingga tidak ada waktu yang berlalu bagi seorang Aceh melainkan bersamaan dengan berlalunya waktu tersebut orang Aceh mendapatkan pahala dari Allah SWT. Maknanya tidak ada kerja dan tidak ada perkataan kita melainkan dengan kerja dan perkataan tersebut kita memperoleh pahala dari Allah SWT. Kalau duduk di warung untuk menyambung silaturahmi maka generasi warung kopi tersebut mendapatkan pahala. Tetapi kalau duduk di warung kopi untuk bergosip dan main judi maka generasi tersebut akan berdosa karena posisi waktu itu bergeser dari ibadah kepada jinayah (*criminal*).

4.7.2. Generasi Warung Kopi, Antara Adat Aceh dan Adat Eropa

Tradisi ngopi bareng di warung kopi bagi masyarakat Aceh bukanlah hal luarbiasa karena para *endatu* dahulu sudah duluan mempraktikkannya. Mereka sering kali mengajak temannya ngopi di warung di waktu pagi atau sore hari sebagai manifestasi jalinan silaturahmi. Dan orang-orang dahulu sering mendahului membayarnya ketika sudah selesai makan minum di warung sehingga kapan saja dan siapa saja yang mengajak tidak bermasalah

bagi mereka karena sama-sama suka membayarnya. Seseorang mereka dari awal sudah mengatakan bahwa selepas ngopi nanti dia yang bayar sehingga yang diajak ngopipun tidak segan-segan makan kuweh karena sudah ada yang membayarnya. Makanan/minuman itulah yang paling enak dan lezat karena barang free sudah ada yang bayar.

Orang-orang Aceh tempo dulu minum kopi di warung kopi pada waktu pagi kalau tidak pergi kesawah, laut dan gunung untuk mencari rizki. Kalau pergi kesana selalunya minum kopi di sore hari setelah pulang dari tempat kerjanya. Mereka duduk di warung kopi hanya beberapa menit saja sesuai keperluan makan dan minumannya di sana dan mereka malu duduk lama-lama di warung kopi karena mengganggu orang lain tidak ada tempat duduk atau malu dianggap sebagai *kamèng keudè* (kambing kedai), satu istilah yang berkonotasi negatif bagi orang Aceh.

Jadi kalau tradisi ngopi bareng yang didendangkan generasi warung kopi hari ini dengan alasan mengikut jejak langkah para *endatu* dengan cara negatif, maka produk tersebut tidak relevan dengan amalan para *endatu* yang ngopi hanya sekedar mewujudkan komunikasi dan silaturahmi sesamanya. Karena dahulupun para *endatu* ngopi tidak bergenerasi melainkan bersilaturahmi, namun hari ini sebaliknya yang terjadi yakni ngopi bergenerasi namun tidak bersilaturahmi, sehingga sering memunculkan kesan-kesan negatif dari hasil ngopi bareng tersebut seperti tinggal shalat, wujud fitnah, banyak ghibah, nonton dan baca bahan-bahan terlarang, dan seumpamanya.

Dalam kehidupan adat Eropa, khususnya para pemuda mereka, nongkrong di warung kopi itu menjadi hal biasa dan tidak dipersoalkan oleh bangsanya, karena mereka yang tidak bekerja tidak ada aktivitas lain selain menghabiskan waktu di sana. Namun bagi mereka yang punya kerja hampir tidak ada waktu untuk nebeng di

warung kopi karena ketatnya waktu di tempat kerja. Satu hal yang kontra antara warung di Aceh dengan warung di Eropa adalah; warung di Aceh identik dengan kopi sehingga disebut warung kopi, sementara warung di Eropa identik dengan minuman keras (arak) sehingga tidak disebut warung kopi.

Namun demikian suasana warung di Aceh dengan di Eropa dari sudut pandang waktu sangat berbeda pula. Di Eropa warung-warung sering terisi penuh pada hari-hari tertentu seperti hari natal dan tahun baru masehi, namun warung di Aceh terisi setiap waktu dan tidak mengenal waktu. Dari sudut pandang mubazir orang Aceh paling banyak mubazir waktu dibandingkan orang Eropa. Dengan demikian generasi jahilpun lebih banyak di Aceh dengan di Eropa karena membiarkan waktu berlalu percuma. Efeknya kepada pembangunan bangsa dan negara juga sangat amat besar sekali, di mana generasi warung kopi di Aceh yang bernuansa negatif cenderung tidak berpengetahuan secara pakar dan mahir dalam sesuatu bidang ilmu melainkan hanya pakar dan mahir dalam menyemarakkan warung kopi saja, sementara para generasi warung Eropa cenderung memiliki kepakaran karena tidak membuang waktu cuma-cuma di warung kopi.

Prihal para *endatu* dahulu juga tidak lalai dengan warung kopi sehingga mereka tidak dilakapkan dengan sebutan generasi warung kopi, namun generasi zaman kini banyak yang lalai, asyik, lezat, dan nyenyak di warung kopi sehingga memenuhi syarat digelar generasi warung kopi. Walaubagaimanapun, kebiasaan nongkrong dan nebeng menghabiskan waktu percuma di warung kopi tersebut tanpa memperoleh ilmu dan pahala menjadi satu tantangan besar kepada generasi bangsa kedepan karena diprediksikan para generasi warung kopi tersebut akan memimpin negara dan bangsa suatu masa nanti. Apa yang bakal terjadi kalau mereka yang akan memimpin negara dan bangsa ini nantin?

Boleh jadi kegemarannya generasi warung kopi seperti nonton TV, menghisap rokok, menonton bola, dan lainnya akan berlanjut dalam kepemimpinan mereka. Wallahu a'lam.

4.8. KATA MENGATA VERSUS DIAM

Sebagai seorang muslim, kita sering suka berdakwah dan suka berkata kepada saudara kita muslim lainnya dalam berbagai konteks, terkadang berkata dalam konteks dakwah, terkadang dalam konteks gurauan, terkadang dalam konteks olok mengolok, dan kadang-kadang dalam konteks fitnah. Semua itu tidak baik berlaku bagi seorang muslim kecuali berkata dalam konteks dakwah sebagai penyambung risalah Rasulullah SAW. Untuk itulah perlu perimbangan dan rivalnya kata mengata sebagai penyeimbang dan penyelamatan kesalahan dalam kehidupan. Penyeimbang yang kita maksudkan di sini adalah diam. Dalam sebuah hadis dalam shahih Bukhari Rasulullah SAW. bersabda: *man kana yukminuna billahi wal yaumil akhir fal yaqul khairan aw liyashmut* (barangsiapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir maka berbicaralah yang benar-benar atau diam sahaja).⁷

Diam merupakan perbuatan yang paling dan sangat mudah dilakukan seseorang tanpa memerlukan modal dan usaha keras, ia cukup dengan tidak berbicara saja sudah memadai. Namun perbuatan yang sangat amat mudah itu pulalah yang paling susah dan payah dilakukan ummat manusia, kenapa demikian? Karena manusia ini tidak terikat dengan sunnah Rasulullah SAW yang tersebut di atas tadi, namun ketika mereka sudah terikat dengannya malah posisinya berbalik; ia akan sangat susah dan payah berbicara kecuali bicaranya itu berada dalam konteks perkataan yang benar.

7 Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha, Dr. Muhyiddin Mistu, Al-Wafi, Syarah Hadis Arba'in An-Nawawi, Solo: Insan Kamil, 2013,hal., 172.



4.8.1. Kata Mengata

Yang dimaksudkan dengan kata mengata dalam tulisan ini adalah perkataan seseorang hamba yang berkaitan dengan nilai-nilai negatif seperti menggunjing, menfitnah, mengumpat, atau minimal ghibah. Semua itu terlarang dalam Islam bagi setiap muslim tanpa alasan lain melainkan karena menimbulkan perpecahan dalam kehidupan berukhuwwah Islamiyyah. Allah menyamakan perlakuan seperti itu dengan fitnah yang membahayakan, *alfitnatu asyaddu minal qatl* (fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan).⁸

Kata mengata yang sering wujud dan terjadi dalam kehidupan ummat Islam tersebut sering juga berakibat fatal kepada para pelakunya manakala ada orang atau pihak yang tidak sabar dan mengambil tindakan terhadap si pengata tersebut. Umpamanya terjadi pemukulan dari seseorang yang dikatakan seseorang terhadap orang yang mengatakan sesuatu kepadanya, atau terjadi perkelahian antara sipengata dengan yang berkata sehingga dapat menghancurkan ukhuwwah dan persaudaraan sesama mereka. Kata mengata itu sering wujud dalam kalangan kawula muda yang suka emosi dan masyarakat tidak terdidik yang jauh dari ilmu pengetahuan, jauh dari akhlak dan sulit dalam hidupnya.

Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari yang artinya sebagai berikut: "barangsiapa yang dapat memberikan jaminan kepadaku untuk memelihara di antara rahangnya (mulut) dan di antara dua pahanya (kemaluan) niscaya aku menjamin baginya syurga".⁹ Hadis tersebut mengindikasikan kita betapa hebatnya pahala bagi seseorang hamba yang mampu menjaga mulut dan kemaluannya dari berkata dan

⁸ Al-Baqarah: 191, 217,

⁹ Lihat Ustaz Abd. Latif Muda, Ustazah Rosmawati Ali @ Mat Zin, Huraian Hadis-hadis Hukum, jilid 1, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1999, hal., 18.

berbuat serong. Semua itu berkaitan dengan tidak baiknya kata mengata pada seseorang hamba. Untuk itulah kata mengata perlu dirivalkan dengan diam dalam pengertian tidak berbicara kecuali sudah sangat perlu, yang benar dan ia mengarah kepada kehidupan yang penuh dengan nuansa ukhuwwah Islamiyyah.

4.8.2. Diam

Diam adalah pekerjaan untuk tidak bekerja atau perkataan untuk tidak berkata, dalam pengertian lain diam adalah tidak bekerja dan tidak berkata. Makna lainnya adalah diam itu merupakan penyelamatan kesalahan seseorang yang diam dan penyelamatan korban orang lain dari kata mengata seseorang. Oleh karenanya antara diam dan kata mengata merupakan dua kata dan dua kerjaan yang menghasilkan dua kesimpulan pula, yaitu kesimpulan positif bagi orang diam dari berkata salah dan kesimpulan negatif bagi orang yang suka kata mengata sehingga menjurus kepada kesalahan dan berdosa. Dalam hadis riwayat Ibnu Hibban Rasulullah SAW. bersabda: *ashshumtu hikmatun wa qaliylun faa'iluhu* (Diam/tidak berbicara merupakan suatu kebijaksanaan, namun sedikit sekali orang yang melakukannya).¹⁰

Dalam hadis riwayat Dailami disebutkan: “Apabila ada orang yang mencaci maki kamu tentang apa saja yang ia ketahui tentang dirimu, janganlah kamu mencaci maki dia tentang apa yang kamu ketahui tentang dirinya, karena pahalanya untuk kamu dan kecelakaan untuk dia”. Dalam hadis riwayat Tabrani: Siapa saja yang banyak bicara, maka banyak pula salahnya, dan siapa yang banyak salahnya, maka banyak pula dosanya, dan siapa yang banyak dosanya, maka api nerakalah yang lebih layak baginya.¹¹

10 Ibid, hal., 19

11 Ibid, hal., 19 & 20.



Kata mengata itu sering terjadi pada orang-orang yang sedang marah dan marahnya itu sering menjurus kepada perkataan yang berdosa. Karena itulah Rasulullah SAW bersabda dalam hadis riwayat Ahmad: *iza ghadhiba ahadukum falyaskut* (apabila seseorang kamu sedang marah maka diamlah).¹² Perintah diam di sini merupakan upaya pelepasan diri seseorang dari perbuatan dosa, oleh karenanya apabila ada seseorang yang sedang marah di hadapan kita maka menjadi kewajiban bagi kita untuk mengajaknya segera diam, karena orang marah itu cenderung berucap perkataan-perkataan yang membahayakan. Hadis itu pula menunjukkan bahwa salah bagi seseorang yang tidak mendiamkan saudaranya yang sedang marah karena orang marah itu sering bertindak kasar dan tak terkontrol.

Untuk mentaukitkan dan menekankan betapa penting persoalan ini kami ulangi lagi hadis-hadis yang sudah kita sebut di atas tadi, seperti dalam hadis riwayat Ibnu Hibban Rasulullah SAW berucap: *Ashshumtu hikmatun wa qaliylun faa'iluhu* (diam itu suatu kebijaksanaan dan sedikit saja orang yang melakukannya). Dalam hadis riwayat Dailami Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *apabila ada orang yang mencaci maki kamu tentang apa yang ia ketahui pada diri kamu, janganlah kamu mencaci maki dia tentang apa yang kamu ketahui pada dirinya, karena pahalanya untuk kamu dan celaknya untuk dia*. Larangan Rasulullah SAW tersebut sangatlah jelas untuk menjauhkan seseorang kita dari ancaman api neraka, hal ini selaras dengan hadis lainnya riwayat Tabrani yang artinya: *siapasaja yang banyak bicara, maka banyak pula salahnya, dan siapa yang banyak salahnya, maka banyak pula dosanya, dan siapa yang banyak dosanya, maka api nerakalah yang lebih layak baginya*.

Karena itu jauhilah berkata salah dengan memperbanyak diam dalam kehidupan ini karena lidah itu tidak bertulang dan tak akan terbatas kata-kata yang

¹² Ibid, hal., 19

dilontarkan benda yang tidak bertulang tersebut. Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Baihaqi berucap: *aktsaru khathaya ibnu Adam min lisanihi* (kebanyakan dosa anak Adam karena lidahnya). Untuk menghindari diri dari sesuatu dosa maka hindari dan kontrollah lidah karena; seseorang mukmin bukanlah pengumpat, pengutuk, berkata keji atau berkata busuk (hadis riwayat Bukhari dan Hakim).¹³ Untuk menyelamatkan diri dari bahaya kata mengata yang berakhir dengan salah dan dosa maka ingatlah kembali hadis riwayat Bukhari dan Muslim: *man kana yukminuna billahi wal yaumil akhir fal yaqul khairan aw liyashmut* (barangsiapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir maka berbicaralah yang benar-benar atau diam sahaja).

4.9. KHAMAR DAN SIKAB UMAR BIN KHATTAB

Khamar merupakan nama kepada jenis-jenis minuman yang memabukkan bagi konsumennya, ia terdiri dari banyak jenis yang diolah dan dibuat manusia dari jenis-jenis tumbuh-tumbuhan. Ada khamar yang dibuat dari buah anggur, ada pula dari air nira dan semacamnya baik yang dikemas dalam paket-paket yang bersahaja maupun disajikan dalam kondisi konvensional yang bersifat alakadar. Al-Qur'an menerangkan kita bahwa meminum khamar itu dosa besar, karena manfa'atnya sedikit dan mudharatnya sangat besar;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۗ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا
 أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
 لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa'at

¹³ Ibid, hal., 20.



bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir". (Al-Baqarah ayat 219).

Oleh karenanya Allah melarang orang-orang Islam yang beriman untuk tidak melaksanakan shalat ketika sedang mabuk akibat minum khamar;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun". (An-Nisak ayat 43).

Terus baru peringkat ketiga Allah menyatakan bahwa khamar merupakan najis dan ia merupakan pekerjaan syaithan, maka jauhilah khamar agar kamu beruntung;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (Al-Maidah ayat 90).

Minum khamar merupakan kebiasaan dan konsumsi utama orang-orang Arab tempo dulu, mereka menjadikannya sebagai minuman harian yang dianggap bermanfa’at dan berfaedah bagi tubuh badan. Minum khamar bagi orang-orang Arab itu lebih kurangnya seperti minum kopi Uleekareng atau kopi Gayo bagi orang-orang Aceh di zaman ini. Artinya, kalau hampir semua rumah orang Aceh ada simpanan bubuk kopi baik bubuk kopi Gayo maupun bubuk kopi Uleekareng di rumahnya, maka dapat dipastikan hampir seluruh rumah orang-orang Arab dahulukala juga menyimpan khamar sebagai minuman handalan mereka yang sangat terhormat kalau disajikan kepada para tamu yang bertamu kerumah mereka.

4.9.1. Hakikat Khamar

Minuman khamar sebagaimana yang kita gambarkan di atas merupakan minuman rutin dikonsumsi bangsa Arab tempo dulu baik sebelum Islam datang maupun di periode awal Islam diturunkan. Karena sifatnya berbahaya bagi tubuh badan konsumen maka Allah melarangnya sehingga para peminumnya dalam hukuman hudud dicambuk empat puluh kali di zaman Rasulullah SAW dan delapan puluh kali di zaman Umar bin Khattab. Pada zaman sekarang ini jenis minuman khamar sudah sangat banyak dan bervariasi sekali sehingga sangat mudah untuk dikonsumsi seseorang pecandu atau pemula minum khamar.

Khamar yang didefinisikan Umar bin Khattab adalah semua jenis minuman yang apabila dikonsumsi dapat mengacaukan pikiran dan pemikiran konsumen



tersebut. Oleh karenanya Rasulullah SAW menegaskan *kullu musykirin haramun* (setiap yang memabukkan itu hukumnya haram). Banyak ilmuan yang mepertentangkan tentang hukum mabuk atau tidak mabuknya seseorang yang mengkonsumsikan khamar, kalau mabuk sudah tentu haram selaras dengan dalil naqli, tetapi kalau tidak mabuk bagaimana pula hukumnya. Mengikuti hadis nabi yang menjeneralkan semua jenis minuman yang memabukkan itu hukumnya haram maka siapa saja yang minum khamar apakah ia mabuk atau tidak mabuk tetap saja hukumnya haram.

Ketetapan hukum tersebut sinkron dan menyatu dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah: 219 yang artinya: Mereka bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya"... walaupun pada peringkat awal Allah masih mengakui ada manfa'at pada khamar namun Allah menegaskan bahwa khamar itu dosa besar. Ketika berhadapan antara sedikit manfa'at dengan dosa besar pada sesuatu benda sudah barang tentu di balik sedikit manfa'at tersebut akan hadir mudharat yang lebih besar.

Pada peringkat kedua ketentuan Al-Qur'an tentang khamar, Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisak: 43, yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan... larangan mengerjakan shalat bagi orang-orang mabuk tersebut merupakan sebuah kenyataan bahwa para pemabuk itu menjadi tidak waras sehingga ia hilang mabuknya. Kalau orang tidak waras melaksanakan shalat sudah barang tentu mereka berucap apa saja yang tidak kena mengena dengan ketentuan shalat, sebab itulah Allah melarang orang mabuk untuk melaksanakan shalat.

Sementara ketentuan terhadap khamar pada peringkat ketiga adalah, firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 90, yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Pada peringkat ini sudah nyata dan jelas Allah melarang dengan tegas bagi orang-orang beriman untuk minum khamar karena ia merupakan perbuatan keji dan merupakan perbuatan syaithan. Untuk menghindari diri menjadi syaithan atau minimal untuk tidak mirip syaithan maka jauhi dan tinggalkanlah minuman khamar jangan pernah diminum kapan dan dimana saja kita berada. Yang sudah terlanjur minum di waktu-waktu lalu, tinggalkanlah segera, dan yang belum pernah minum maka janganlah bermimpi untuk meminumnya.

4.9.2. Sikap Umar Bin Khattab

Umar bin Khattab ketika mendengar surah Al-Baqarah ayat 219 tentang khamar dibacakan, beliau berdo'a kepada Allah: ya Allah berikan penjelasan kepada kami tentang khamar. Do'a itu dilantunkan Umar karena ayat 219 surah Al-Baqarah tersebut belum konkrit memberikan hukuman tentang khamar, ia masih bersifat informasi tentang khamar yang menerangkan bahwa mudharat bagi peminum khamar lebih besar daripada manfa'atnya. Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa Umar merupakan salah seorang penggemar minuman khamar sebagaimana layaknya orang-orang Arab lainnya.

Ketika surah An-nisak ayat 43 turun dan dibacakan kepada Umar bin Khattab, Umar kembali berdo'a kepada Allah: ya Allah perjelaskanlah kepada kami tentang hukum meminum khamar tersebut. Do'a ini dibacakan Umar juga karena bunyi ayat 43 surah An-Nisak tersebut belum konkrit



memberikan ketetapan hukum bagi peminum khamar, ia hanya sekedar melarang orang-orang mabuk untuk tidak melaksanakan shalat sehingga mereka sadar dan tau apa yang dibacakan dalam shalat.

Kemudian Allah turunkan ayat 90 dari surat Al-Maidah yang menyatakan minum khamar itu merupakan perbuatan keji dan bahagian dari perbuatan syaithan, lalu Allah menyuruh orang-orang beriman untuk menjauhi minuman khamar. Pada peringkat ini sudah jelas larangan terhadap minum khamar, dan ketika ayat ini serta ayat 91 sesudah ini yang menyuruh orang-orang beriman berhenti dari meminum khamar, Umar bin Khattab berucap: kami berhenti dari minum khamar, kami berhenti dan kami berhenti.¹⁴ Begitulah keta'atan seorang Umar bin Khattab terhadap perintah Allah SWT, beliau tidak menunggu besok untuk berhenti karena perintah berhenti sudah datang kepadanya, beliau juga tidak berhenti separuh-separuh melainkan langsung beliau berhenti secara total.

Dalam sejarah dituliskan, begitu larangan minum khamar sudah jelas datang dari Allah SWT, orang-orang Islam di masa itu segera menumpahkan simpanan-simpanan khamar yang ada di rumah mereka masing-masing sehingga halaman rumah mereka menjadi banjir dengan tumpahan khamar. Dalam satu riwayat mereka tidak hanya menumpahkan khamar semata melainkan sekaligus menghancurkan tempat simpanan khamar yang dipakai tetkala itu. Kalau seumpama orang Aceh yang menyimpan air minumnya dalam guci, dalam cerek, dan dalam botol maka guci, cerek, botolpun dipecahkan semuanya karena larangan minum khamar sudah datang kepada mereka.

Kalau Umar bin Khattab bisa langsung berhenti minum khamar ketika Allah melarangnya minum khamar seketika waktu, maka kenapa ummat Islam hari ini yang

¹⁴ Syaikh Shafurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, cet.1, 1427 H/2006 M, hal., 207-211

semenjak lahirnya sudah ada larangan minum khamar tidak berhenti meminumnya? Kalau Umar bin Khattab begitu mudah meninggalkan minum khamar karena hukumnya haram maka kenapa pula para pemimpin negeri ini masih mengizinkan, dan melindungi kilang-kilang produksi khamar merajalela di merata tempat sampai hari ini? Kalau Umar bin Khattab begitu tunduk dan patuh kepada ketentuan Allah maka kenapa masih banyak muslim-muslimah di negeri ini yang masih memperjualbelikan serta memperdagangkan minuman khamar? Bukankah Umar bin Khattab masuk Islam ketika usianya sudah dewasa, sementara kita menjadi muslim semenjak dikandung ibunya? Mari kita berpikir dengan pikiran jernih, bersih, logis, dan objektif agar kita menjadi calon penghuni syurga sebagaimana Umar bin Khattab juga. Semoga sahaja...

4.10. AKHLAK DA'YAH

4.10.1. Muqaddimah

Akhlakselalumjadiukurankemuliaanataukehinaan kepada seseorang dalam kehidupan ini. Ia juga menjadi tolok ukur baik buruknya seseorang dalam pergaulan sehari-hari. Selalunya apabila seseorang mempunyai akhlak yang baik maka biasanya ia mendapatkan penghormatan dalam bermasyarakat, demikian juga sebaliknya apabila seseorang memiliki akhlak yang tidak baik maka tidak baik pula pandangan masyarakat terhadap dirinya.

Ketika akhlak itu melengket pada diri seseorang yang mempunyai profesi tertentu, maka ia akan berpengaruh bukan hanya kepada diri orang itu saja melainkan juga berpengaruh kepada profesi yang ia miliki yang berkaitan dengan orang lain yang seprofesi dengannya. Sebagai contoh dapat kita kemukakan di sini adalah; seorang da'iyah yang berakhlak *karimah* akan selalu dapat mengharumkan profesinya sebagai da'iyah yang dapat membawa efek positif kepada para da'iyah lainnya. Demikian juga sebaliknya,



kalau seorang da'iyah berakhlak *mazmumah* maka ia akan berefek negatif kepada profesi da'iyah yang dalam hal ini dapat mempengaruhi eksistensi da'iyah itu sendiri.

Seorang da'iyah diwajibkan memiliki akhlak karimah baik untuk dirinya, suaminya, anak-anaknya maupun keluarganya secara keseluruhan. Sulit bagi seorang da'iyah mengembangkan gerakan dakwahnya kalau dia tidak berakhlak mulia, atau ia berakhlak mulia tetapi salah seorang atau beberapa orang anggota keluarganya tidak berakhlak mulia. Semua itu menjadi cerminan dalam kehidupan seorang da'iyah yang setiap waktu dipantau dan diperhatikan oleh mad'u dan masyarakat.

Karena itu seseorang yang berprofesi sebagai da'iyah harus menjaga rambu-rambu dakwah dalam kehidupannya. Ia mesti berperilaku sopan, menarik, muslihat, jujur, amanah, murah hati, ringan badan dengan suka menolong, tidak kikir, bukan pemaarah, tidak tamak, tidak ghibah, selalu menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, dan menjadi sosok menarik lagi handal. Semua itu diperlukan karena seorang da'iyah adalah panutan bagi setiap ummah, seorang da'iyah adalah menjadi rujukan bagi ummah, dan seorang da'iyah adalah seorang mu'allimah bagi ummah.

4.10.2. Pengertian Akhlak dan Da'iyah

Secara bahasa akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabi'at.¹⁵ Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan akhlak adalah prilaku seseorang manusia yang terbawa dalam dirinya secara alami, baik yang menjurus kepada sesuatu yang baik maupun yang tidak baik. Secara terminologi akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar

15 Mubarak, Zakky, dkk. 2008. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat. Depok: Lembaga Penerbit FE UI.Hlm. 20-39.

untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.¹⁶ Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.¹⁷

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.¹⁸

Singkatnya, perkataan *akhlak* adalah jamak dari *khuluqin* yang diartikan dengan tabiat, kebiasaan, adab. Sedangkan secara istilah adalah sifat yang mantap di dalam diri yang membuat perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek. Oleh karenanya, apabila amal dan pikiran seseorang shaleh (baik) maka shaleh pula diri dan akhlaknya, dan sebaliknya apabila amal dan pikirannya rusak maka rusak pula diri dan akhlaknya.¹⁹

Jadi ringkasnya akhlak (bentuk jamak dari *khuluqin*) yang berasal dari kata *khalaaqa* dengan akar kata *khaluqun* berarti *tabi'at*, kebiasaan, adab, perangai. Secara istilah akhlak berarti sifat yang mantap di dalam diri yang

16 Ahmad A.K. Muda. 2006. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Reality Publisher. Hal 45-50.

17 Ensiklopedi Islam, jilid 1, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, hal., 130-132. Lihat juga: <http://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>

18 Ibid.

19 Ensiklopedi Islam, jilid 1, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, hal., 130-132.

membuat perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek.²⁰ Dengan demikian akhlak itu ada yang baik dan ada pula yang tidak baik yang dalam istilahnya sering disebut sebagai *akhlak karimah* dan *akhlak mazmumah*. Sering juga jenis akhlak itu di bagi menjadi tiga, yaitu; *akhlak karimah* (mulia) sebagai peringkat pertama, *mahmudah* (terpuji) sebagai peringkat menengah dan *akhlak mazmumah* (tercela) sebagai peringkat rendah.

Sementara pengertian *da'iyah* adalah sosok perempuan muslimah yang mempunyai bekal ilmu agama Islam dan menjadikan dakwah sebagai sebuah tugas mulya baginya. Ia berasal dari akar kata *da'a* yang bermakna menyeru atau memanggil, ketika menjadi kata benda disebut *da'i* yang bermakna pendakwah lelaki (muslim) dan *da'iyah* yang berarti pendakwah perempuan (muslimah). Menurut KBBI *da'i* adalah: orang yang kerjanya berdakwah; pendakwah: *melalui kegiatan dakwah, para da'i menyebarkan ajaran agama.*²¹

Jadi *da'iyah* adalah seseorang muslimah yang menyampaikan risalah Rasulullah SAW kepada segenap ummat manusia dengan target dan sasaran agar ummat manusia menjalankan amar ma'ruf dengan meninggalkan nahi munkar. Seorang *da'iyah* profesional harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, akhlak mulia, kesehatan yang mantap, berani beramal ma'ruf dan bernahi mungkar, sigab dalam berbagai kondisi dan suasana, senang menerima kritikan dan perbaikan dan siap berdakwah dalam berbagai kesempatan dengan berbagai pengorbanan.

4.10.3. Syarat dan Kriteria Da'iyah

Di antara syarat-syarat dan kriteria seorang *da'iyah* yang dapat kita deskripsikan di sini adalah sebagai berikut:

²⁰ Ibid.

²¹ <http://kbbi.web.id/dai>

1. Seorang muslimah, non muslim tidak bisa menjadi da'iyah karena persoalan dakwah adalah persoalan mengajak ummah untuk memperkuat 'aqidah, memperbanyak ibadah dan memperbaiki akhlak Islam. Tidak mungkin seorang kafir mau melakukan semua itu untuk kepentingan Islam.
2. Berilmu pengetahuan yang memadai, sulit bagi seorang da'iyah menyampaikan dakwah kepada ummah tanpa memiliki ilmu yang memadai. Karena itu da'iyah harus berilmu yang menyeluruh dan luas.
3. Berakhlak mulia, sebagai panutan ummah seorang da'iyah mesti berakhlak karimah karena itu menjadi tolok ukur maju mundurna gerakan dakwah yang disampaikannya.
4. Berani menyampaikan yang benar itu benar dan yang salah itu salah (syaja'ah).
5. Sopan dalam berpenampilan sehingga menarik dipandang orang, dengan demikian mad'u akan mudah mengikuti gerakan dakwahnya.
6. Kreatif dan bekerja keras sehingga tidak melempem dan tidak mudah pasrah.
7. Mengutamakan kepentingan dakwah daripada keperluan usrah.
8. Tegas dan berwibawa sehingga tidak mudah dipengaruhi orang.
9. Selalu mengikuti perkembangan zaman untuk kemajuan gerakan dakwahnya.

4.10.4. Rumusan Akhlak Da'iyah

Selaras dengan pengertian dakwah dan dai'yah di atas tadi maka seorang da'iyah harus memiliki akhlak karimah semata-mata dan sepanjang masa. Rumusan akhlak karimah seorang *da'iyah* antara lain sebagai berikut:



1. Menghambakan diri kepada Allah semata-mata.
2. Selalu memuji Allah kapan dan di mana saja berada.
3. Tha'at kepada Allah bersama dengan aplikasi ketha'atannya.
4. Bertaqwa kepada Allah SWT selamanya.
5. Shabar terhadap semua ujian dan tantangan.
6. Tawakkal kepada Allah.
7. Saling menasehati sesama hamba Allah.
8. Saling menolong dan membantu sesama manusia dalam hal yang baik-baik.
9. Tidak jahat.
10. Tidak ku'eh.
11. Tidak dendam.
12. Tidak ghibah.
13. Tidak memfitnah dan menggunjing.
14. Tidak membunuh dan menganiaya
15. Tidak menipu.
16. Sayang dan memelihara hayawan yang berguna.
17. Sayang dan memelihara serta menjaga tumbuh-tumbuhan.
18. Tidak rakus dan loba
19. Tidak ambisi jabatan dan tidak memaksa mencari jabatan.

4.10.5. Khatimah

Da'iyah adalah seorang perempuan yang muslimah, seorang perempuan itu dianugerahkan Allah kelebihan-kelebihan yang luarbiasa yang apabila dimanfa'tkan untuk kepentingan dakwah maka akan menghasilkan kecemerlangan gerakan dakwah Islamiyah yang luarbiasa pula. Seandainya akhlak karimah itu dijadikan tombol

penggerak gerakan dakwah oleh seorang da'iyah, maka dapat dipastikan kelajuan dan kemajuan dakwah itu akan lebih cepat dan bertahan lama dibandingkan dengan gerakan dakwah yang disosialisaikan lewat media lain.

Untuk memastikan itu berlaku dan berlalu dalam penyampaian gerakan dakwah, unsur-unsur yang terumus dalam rumusan akhlak *da'iyah* di atas harus dipasang baik dalam kehidupan *da'iyah* sebagai seorang muslimah maupun sebagai seorang juru dakwah. Semua itu tidak boleh lepas dari taktik dan strategi dakwah bagi seseorang juru dakwah dalam mengembangkan gerakan dakwahnya. Terkadang seorang juru dakwah itu harus menahan lapar demi kemajuan dan kejayaan Islam dan ummat Islam, terkadang pula ia harus tidak tidur semalaman atas kepentingan gerakan dakwah. Dan semua itu harus mengedepankan kepentingan Islam daripada kepentingan yang lainnya.

Sebagai bandingan dengan tugas seorang missionary yang menggerogoti 'aqidah seseorang muslim, mereka rela tinggal di kawasan kumuh demi kemajuan dan ekspansi agamanya. Mereka rela tidak makan seharian untuk membiayai anak muslim agar masuk agama mereka. Perumpamaan semacam ini sudah lumrah terjadi dalam kehidupan muslim muslimah di berbagai negara, karena kerja missionary itu lebih jitu dibandingkan dengan kerja seorang juru dakwah dalam Islam. Karena itu seorang *da'iyah* harus belajar banyak dari gerakan dakwah orang untuk keperluan dakwah Islamiyah di masa datang.

4.11. DAKWAH ISLAMİYAH

Perkataan da'wah merupakan kata masdar dari kata kerja da'a-yad'u-da'wah yang mengandung pengertian ajakan, seruan, panggilan, dan himbauan. Ketika ia disambung dengan kata Islam yang sering disebut dengan dakwah Islamiyah maka ia mengandung makna ajakan untuk



mengikuti semua ketentuan Islam dan meninggalkan semua larangannya. Dengan kata lain dakwah Islamiyyah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan ketentuan aqidah, syari'ah dan akhlak Islam.²²

Dengan demikian apa saja kegiatan seseorang yang mengandung makna ajakan, seruan, arahan, dan perintah baik secara langsung atau tidak langsung untuk beriman dan bertakwa kepada Allah dan rasulNya dalam bingkai amar makruf nahi mungkar merupakan gerakan dakwah Islamiyah. Para ilmuwan dakwah sering mengklasifikasi dakwah menjadi beberapa jenis seperti dakwah billisan, dakwah bilhal, dakwah bilmakalah, dakwah bilrisalah, dan lainnya. Demikian juga berkenaan dengan ilmu yang berhubungan dengan dakwah ada ilmu dakwah, ada ilmu rijaluddakwah, ada ilmu psikologi dakwah, ada ilmu metodologi dakwah dan seumpamanya.

4.11.1. Gerakan Dakwah Islamiyah

Makna Gerakan Dakwah Islamiyah adalah wujudnya satu upaya baik oleh seseorang, beberapa orang, sekelompok orang maupun oleh instansi tertentu untuk mengajak orang, kelompok, instansi lain agar beriman (aqidah), menjalankan hukum Allah (syari'ah), dan bermoral tinggi (akhlak karimah). Ketika tiga unsur yang menjadi bahagian tidak terpisahkan dengan Islam tersebut sudah terakomodir dalam sesuatu upaya atau kegiatan maka di sana pula wujud gerakan dakwah Islamiyah.

Untuk memastikan gerakan dakwah Islamiyah itu wujud maka diperlukan beberapa komponen lain dalam unsur-unsur dakwah. **Unsur pertama** adalah adanya da'i atau muballigh sebagai pelaku dakwah dan sekaligus penggerak dakwah. Tanpa da'i berarti tidak ada unsur

²² Ensiklopedi Islam, jilid 2, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, hal., 70-71.

dakwah dan tidak terjadi transfer ilmu via dakwah, transfer pengalaman, dan peradaban. **Unsur kedua** adalah mad'u atau audien atau pendengar dakwah. Tanpa mad'u otomatis pula tidak ada objek dakwah sehingga tidak berlaku dakwah.

Unsur ketiga adalah materi dakwah yang terdiri dari sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an, al-Sunnah, ijma' dan qiyas. Ketika ada dakwah yang materinya tidak bersumber dari sumber-sumber hukum Islam tersebut maka ia dapat dipastikan bukan dakwah Islam dan bukan pula gerakan dakwah Islamiyah. **Unsur keempat** adalah metode dakwah yang dipakai oleh orang-orang yang berdakwah (da'i). metode dakwah itu menjadi barometer dan sekaligus frekwensi berhasil tidaknya gerakan dakwah, maju mundurnya gerakan dakwah, suka tidak sukanya mad'u terhadap gerakan dakwah dari seorang da'i.

Unsur keempat adalah metode dakwah Islamiyah yang dalam Al-Qur'an tertera dalam surat an-Nahl ayat 125: Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Unsur kelima adalah landasan dakwah yang terdiri dari orang-orang beken negara sebagai patok dan akar tunggal pertahanan dakwah Islamiyah, tanpa landasan maka dakwah akan mudah patah, apalagi kalau pihak penguasa sendiri yang mematahkannya. Ada tiga landasan dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an sekaligus menyatu dengan metode dakwah adalah: dakwah bilhikmah, dakwah bil mau'idhatul hasanah, dan dakwah bilmujadalah. Dakwah bilhikmah memerlukan kearifan dari seorang da'i sehingga mad'u merasa tertarik dan memerlukan isi dakwah yang disampaikannya, dengan demikian perkembangan dakwah

akan lebih prospektif dalam kehidupan ummah.

Dakwah bil mau'idhatul hasanah adalah gerakan dakwah yang disampaikan da'i penuh dengan pelajaran dan tuntunan yang baik serta perlu dan penting bagi mad'u. dengan demikian mad'u merasa ada sesuatu yang dibawa pulang dari gerakan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i sehingga ummah menarik dan merasa perlu untuk mengikuti dakwah-dakwah selanjutnya.

Dakwah bilmujadalah merupakan salah satu unsur penting bagi gerakan dakwah karena dalam gerakan tersebut mengedepankan diskusi, dialog, tukar pikiran yang semua itu disebut bermujadalah. Dengan cara demikian diharapkan majlis dakwah semakin hidup, berkembang dan maju. Dengan cara itu pula para mad'u yang sumberdaya manusianya tinggi mudah menerima pesan dan kesan dari sesuatu gerakan dakwah.

4.11.2. Target Dakwah

Karena dakwah itu sifatnyaovensif dan devensif dalam bingkai amar ma'ruf nahi mungkar maka antara da'i dan mad'u harus memiliki sikap dan sifatovensif dan devensif sekaligus. Ovensif dominannya berada pada setiap da'i sementara devensif harus dimiliki oleh setiap mad'u, artinya gerakan dakwah itu baru menemui target yang hendak dicapai ketika ada dua hal tersebut melekat pada setiap da'i dan mad'u. kalau dua sifat tersebut tidak berada pada da'i dan mad'u maka target dakwah akan lambat sekali berada di perjalanan dan lama sekali sampai ketujuan. Demikian juga kalau salah satunya tidak dimiliki oleh yang berhak memilikinya maka perjalanan dakwah akan macet dan lamban berlabuh di dermaga.

Adapun target asasi dakwah yang harus tercapai dalam satu proses gerakan dakwah adalah: pertama; da'i harus istiqamah dengan aqidah, syari'ah, dan akhlak

karimah. **Kedua**; da'i harus mulai dari diri sendiri, **ketiga**; da'i harus sesuai antara ucapan dakwahnya dengan amalan hariannya. **Keempat**; mad'u harus berubah sikap, cara hidup, cara pikir, prilaku hariannya dari yang negatif kepada yang positif. **Kelima**; mad'u harus bertambah ilmu dan cara mengamalkannya. **Keenam**; wujudnya ukhuwwah Islamiyah yang sempurna dalam kehidupan ummah. **Ketujuh**; ummah rajin beribadah sehingga masjid-masjid penuh dengan shalat berjama'ah dan warung kopi tidak penuh sesak 24 jam oleh orang-orang yang tidak takut Allah. **Kedelapan**; wujudnya amalan syari'ah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. **Kesembilan**; lahir dan wujud para pemimpin negeri yang Islami, pro 'aqidah Islamiyah, pro syari'ah, pro akhlak karimah, dan anti segala macam makshiyat dalam wujud sekecil apapun ia.

4.12. PERANAN LEMBAGA DAKWAH DALAM PELAKSANAAN SYARI'AT ISLAM DI ACEH

4.12.1. Muqaddimah

Eksistensi lembaga-lembaga dakwah di Aceh baik yang berbentuk organisasi masyarakat (Ormas) seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Perti, Al-Washliyah dan lainnya. Organisasi pemuda/pelajar (Orpe) seperti Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH), dan lainnya. Lembaga dakwah langsung baik yang mandiri dan independen seperti Dewan Dakwah maupun sebagai *anberbow* lembaga lainnya seperti IKADI.

Semuanya merupakan wadah-wadah dakwah atau lembaga-lembaga dakwah yang sangat banyak dan berfariasi di sini. Sekiranya semua lembaga tersebut dapat mengambil peran pentingnya masing-masing untuk memajukan pelaksanaan syari'at Islam di Aceh, maka eksistensi implementasi syari'at Islam di Aceh insya Allah



dijamin maju jaya. Barangkali perlu pemikiran awal semua kita untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam upaya mengoptimalkan semua lembaga dakwah tersebut agar berkiprah lebih maksimal kedepan.

4.12.2. Makna dan Fungsi Lembaga Dakwah

Lembaga dakwah yang kita maksudkan di sini adalah pertubuhan-pertubuhan sosial dan agama yang wujud dengan resmi, diakui oleh negara, berprofesi sebagai penggerak dakwah secara profesional, seumpama lembaga-lembaga yang telah kita sebutkan di atas. Lembaga-lembaga tersebut berfungsi untuk menghidupkan, mengembangkan dan memajukan gerakan dakwah Islamiyah di Nanggroe Aceh walaupun sifat dan peran lembaga-lembaga tersebut bernuansa nasional.

Secara personal, semua lembaga-lembaga dakwah yang kita maksudkan tersebut punya fungsi, sudah berfungsi dan selalu menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam AD/ART nya masing-masing. Namun terlepas dari semua fungsi internal mereka masing-masing, karena mereka merupakan bahagian dari lembaga dakwah maka fungsi simultan dalam rangka menggerakkan dan memajukan syari'at Islam di Aceh wajib diwujudkan juga. Fungsi simultan yang kita maksudkan di sini adalah; seluruh lembaga dakwah yang ada di Nanggroe Aceh harus memiliki fungsi yang serupa baik secara tersurat ataupun tersirat dengan tujuan memajukan syari'at Islam di Aceh.

Dengan demikian makna dan fungsi lembaga-lembaga dakwah di Aceh dapat dipertanggungjawabkan kepada muslim-muslimah dan juga kepada Allah SWT. Semua kita sepakat untuk tidak lagi mempermainkan istilah-istilah dalam gerakan dakwah sehingga dakwah Islam tidak jalan, ummat Islam semakin tenggelam, dan para birokrat yang mengambil keuntungan. Yang kita mau sekarang adalah; pihak pelaksana kegiatan Islam siap untuk

tidak mempermainkan anggaran dan siap bekerjasama dengan seluruh lembaga dakwah Islam untuk kemajuan dan kejayaan syari'at Islam, khususnya di Nanggroe Aceh tersayang.

4.12.3. Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh

Merupakan satu perjalanan panjang yang cukup merisaukan untuk membicarakan kembali pelaksanaan syari'at Islam di nanggroe Aceh tersayang. Kenapa tidak, semenjak ia resmi diisytiharkan oleh rezim negara Indonesia pada 1 Muharram 1423 H bersamaan dengan 15 Maret 2002 sampai sa'at ini telah memakan waktu lebih dari 18 tahun, baik dalam hitungan tahun Hijriyah maupun dalam ukuran tahun Miladiyah. Pertanyaan yang muncul adalah: apa yang sudah syar'i dalam rentang waktu yang demikian panjang?

Untuk tidak menutup mata sebelah dapat kita sebutkan beberapa jenis aktivitas yang tergolong syar'i antara lain adalah: rela atau terpaksa mayoritas muslimah di Aceh sudah menutup aurat dengan bagus, berfungsi atau tidak disetiap kantor dan sekolah sudah ada mushalla, pergi ke Jum'at atau tidur di dalam kedai dan kantor pada waktu shalat Jum'at di hari Jum'at kantor dan kedai sudah tutup, berpuasa atau tidak pada siang hari bulan Ramadhan tidak banyak lagi orang yang buka warong, banyak atau sedikit orang shalat setiap masjid dan meunasah azan sudah berkumandang lima kali sehari semalam, setelah berlakunya qanun Aceh nomor 6 tahun 2014 10 jarimah yang tertera di dalamnya kini menjadi ancaman bagi warga negara di Aceh.

Kesepuluh jarimah tersebut adalah: Khamar/ mengkonsumsi minuman keras; Maisir/berjudi; khalwat/berduaan lelaki perempuan tanpa nikah di tempat sunyi; Ikhtilath/bermesraan lelaki perempuan tanpa nikah tanpa malu; Zina; Pelecehan seksual; Pemerkosaan; Qadzaf/ menuduh orang berbuat zina tanpa empat orang saksi lelaki



yang menyaksikan langsung kemaluan lelaki keluar masuk kedalam kemaluan perempuan; Liwath/homoseksual; dan Musahaqah/lesbian.²³

Namun semua itu belumlah representatif untuk sebuah ukuran sudah berlakunya syari'at Islam kaffah di bumi Aceh, karena Islam kaffah itu melingkupi 'aqidah (iman, tauhid, ideologi), syari'ah (hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan), dan akhlak (moral, adab, etika). Berkenaan dengan 'aqidah; ramai bangsa Islam Aceh yang sudah murtad, ramai muallaf Aceh yang kembali keagama asalnya, banyak gereja yang dibangun secara illegal di bumi Aceh, dan lainnya. Berhubungan dengan syari'ah; hukum pidana Islam yang diterapkan di Aceh belum kunjung kaffah, persoalan khilafiah yang berujung kepada pembunuhan, perampasan masjid orang, pembubaran pengajian orang oleh segolongan orang jahat masih merajalela dan masih merakyat di Aceh, persoalan mu'amalah masih sangat lemah. Tentang akhlaq; tipu menipu dalam kehidupan menjadi perangai tulin sebahagian muslim di Aceh, teror meneror di musim pemilukada dan musim pemilu masih menghiasi bumi Aceh tercinta, olah mengolah proyek di peringkat pemerintahan Aceh menjadi aktivitas biasa, dan masih banyak yang lain lagi yang menyedihkan untuk kita paparkan.

4.12.4. Akar Masalah yang Harus Diketahui dan Solusi Yang Harus Diamalkan

Untuk menjadi lembaga dakwah yang profesional dan bertanggungjawab terhadap persoalan bangsa di Aceh, seluruh lembaga dakwah di Aceh harus menginventarisir masalah-masalah yang terganjal implementasi syari'at Islam di Aceh lalu merumuskan serta melaksanakan jalan keluarnya. Di antara contoh masalah-masalah itu adalah:

²³ Lihat qanun Aceh nomor 6 tahun 2014, pasal 3 ayat2.

1. Melempemnya semangat syari'ah dalam dada dan kepala kaum legislatif, kaum eksekutif dan kaum yudikatif..... apa solusinya?
2. Kurang proporsional dan kurang profesionalnya pengelola syari'ah di berbagai pos-pos syari'ah yang ada, seperti di Dinas Syari'at Islam, Badan Satpol PP/WH, MPU, MPD, MAA, Baitul Maal, Kemenag, dll..... apa solusinya?
3. Perpecahan ummah di Aceh yang berfirqah-firqah (antar parpol, antar ormas, antar daerah, antar etnis, antar teungku, antar ustaz, dll)..... apa solusinya?
4. Lemahnya kekuasaan negara terhadap provokasi asing terhadap implementasi syari'ah di Aceh (issue HAM, demokrasi, gender, budaya asing, dan penyebaran aliran sesat/penodaan agama Islam)..... apa solusinya?
5. Salah paham bangsa Aceh dalam memahami syari'ah sehingga terjadi pertumpahan darah (kasus Tgk. Ayyub di Plimbang,²⁴ kasus Fajar Hidayah di Aceh Besar,²⁵ kasus Pandrah,²⁶) dan lain-lain.

Dari semua kasus-kasus tersebut, juga yang tidak tersebutkan di sini menjadi penyebab terkendalanya implementasi syari'at Islam kaffah di Aceh, dan lembaga-lembaga dakwah secara sepihak tidak akan mampu berperan aktif untuk menyelesaikannya tanpa mendapatkan dukungan komprehensif dari berbagai pihak dalam berbagai bentuk. Untuk itu, alternatif solusi yang dapat kita berikan di sini antara lain adalah:

1. Training of Trainers (TOT) yang berkesinambungan wajib diberikan kepada seluruh pihak yang berperan

24 Harian Aceh, 23 March 2011, waspada 23 Maret 2011.

25 <http://www.voa-islam.com/news/indonesiana/2010/11/27/12001/diduga-injak-al-quran-pesantren-yatim-di-aceh-diserang-ratusan-orang/>. download; 28/3/2011

26 Waspada 23 Maret 2011, Serambi Indonesia, Rabu, 23 Mar 2011

dalam pemerintahan baik yang mempunyai kekuasaan besar maupun kecil. Kemudian mereka mensosialisasikan kepada rakyatnya masing-masing secara mengikat.

2. Perlu didirikan sebuah lembaga pendidikan syari'ah (D3/S1) yang mendidik anak bangsa mahir dan mantap syari'ah, mahir dan mantap 'aqidah, mahir dan mantap akhlak karimah, mahir dan mantap bahasa Arab, mahir dan mantap bahasa Inggeris, sehingga kader-kader alumnninya mampu mengekspresikan syari'ah dan mampu menjawab berbagai masalah.
3. Muspida Aceh harus setiap Jum'at duduk memikirkan cara dan langkah implementasi komprehensif syari'at Islam di Aceh untuk diamalkannya.
4. Gerakan ukhuwwah Islamiyah (Islamic Solidarity movement) untuk muslim Aceh harus diaplikasikan dalam kehidupan dan menjadi tugas utama penguasa negara, seperti mengajak berdiskusi terbuka pihak-pihak tertentu untuk mencari kebenaran yang sesuai dengan sunnah dan Al-Qur'an. Bukannya penguasa mengeluarkan surat edaran yang mendukung satu pihak dan menyudutkan pihak rakyat lainnya, termasuklah memberikan peluang kepada sesuatu kaum untuk merebut masjid orang seperti yang terjadi terhadap masjid Agung Al-Makmur/Oman di Lamprit 17 Januari tahun 2020.
5. Penguasa negara harus mampu meyakinkan pihak luar bahwa implementasi syari'at Islam di Aceh tidak pernah mengganggu mereka, dan ini adalah hak Aceh, hak bangsa Aceh untuk menjalankannya yang disahkan oleh undang-undang negara Indonesia.

4.12.5. Khulashah

Lembaga dakwah tidak akan dapat berperan dalam menjalankan syari'at Islam di Aceh manakala ia dijalankan sendiri-sendiri secara manual dan tradisional. Karena keterbatasan lembaga dakwah itu sendiri dalam berbagai hal terutama SDM dan dana. Setiap lembaga dakwah hanya mampu menemani pemerintah untuk menjalankan program pemerintah ketika diperlukan. Cara semacam ini sudah berlaku lama dalam kehidupan lembaga dakwah di masa-masa yang lampau.

Efek negatifnya dari cara kerja lembaga dakwah zaman lampau itu adalah; ketergantungan lembaga dakwah terhadap pemerintah yang berujung kepada matinya fungsi sosial kontrol dari lembaga dakwah kepada pemerintah. Kalau kita mau menjujurkan diri dan mau menjalankan syari'ah dengan kaffah, lembaga dakwah tidak boleh menjadi objek pemerintah melainkan harus menjadi pengontrol pemerintah sehingga pemerintah merasa berkepentingan kepada lembaga dakwah dalam menjalankan roda pemerintahannya.

4.13. DO'A BERSIN ALA NABI

Iza 'athasa ahadukum fal yaqul Alhamdulillah, wal yaqul lahu akhuwahu aw shaahibuhu yarhamukallah, faiza qaala lahu: yarhamukallah fal yaqul yahdiykumullahu wa yushlihu baalakum. Hadis riwayat Bukhari ini bermakna: Apabila bersin seseorang kamu hendaklah membaca *Alhamdulillah*, lalu teman yang mendengarnya berucap: *Yarhamukallah*, ketika temannya membaca demikian maka yang bersin pula berucap *Yahdiykumullahu wa yushlihu baalakum.*²⁷

Do'a bersin yang mengandung berkah dan pujian kepada Allah semacam ini sudah sangat asing dipraktikkah

²⁷ Said bin Ali bin Wahf Al-Qatthani, *Hisnul Muslim min azkaril kitab was sunnah/ Kumpulan do'a-do'a dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis*, Surabaya: Duta Ilmu, tt., hal., 192.



oleh ummat nabi Muhammad SAW selama ini. Kalau kita perhatikan secara seksama apabila seseorang bersin cenderung teman atau orang yang mendengarnya diam saja tanpa berucap apa-apa ketika orang bersin mengucapkan *Alhamdulillah*. Yang lebih fatal lagi adalah orang bersin sendiri tidak tau mengucapkan *Alhamdulillah* setelah bersinnya selesai.

Kita semua sering mengaku ummat nabi Muhammad SAW, malah ada di antara kita yang mengklaim dirinya sebagai *waratsatul Anbiyak* (pewaris para nabi) tetapi sunnah nabi sendiri tidak atau minimal sangat jarang kita amalkan dalam kehidupan ini walaupun sunnah tersebut sangat simpel dan mudah kita amalkan seperti do'a bersin tersebut. Padahal kandungan do'a tersebut penuh dengan pujian terhadap Allah, mohon petunjuk kepada Allah dan mohon berkah kepada Allah. Sangat indah sekali kalau seluruh ummat Islam mengamalkan do'a bersin sebagaimana tuntunan Rasulullah SAW. yang terkandung dalam hadits tersebut di atas.

Prihal yang paling disayangkan lagi terjadi dalam kehidupan bangsa Islam (khususnya bangsa Islam Aceh) adalah; ketika bersin bukannya tidak mengucapkan *Alhamdulillah* melainkan mengucapkan kata-kata kotor seperti *pabmajih*, *aneuk itekmajih beureusen hana pre-pre* dan seumpamanya. Padahal hadits di atas telah menuntun anak bangsa Islam untuk berucap *Alhamdulillah*, bukannya ucapan kotor lainnya. Boleh jadi si bersin tersebut belum tau do'a bersin, boleh jadi juga ia bangsat terhadap tuntunan agama Islam.

Untuk mengantisipasi kecurangan-demi kecurangan dari anak bangsa Islam maka perlu disosialisasikan do'a bersin ala nabi sehingga anak bangsa Islam ini hidup dalam naungan Allah, mendapat berkah dari Allah dan mendapat petunjuk dari Allah SWT karena do'aitu memang mengayomi kita untuk hidup sopan dengan Allah, sopan dengan nabi

dan sopan pula dengan sesama saudara muslim yang ada sekitar kita. Kalau bukan kita yang mengaku ummat nabi Muhammad SAW yang mengamalkan peninggalan beliau siapa lagi. Kalau bukan kepada Allah kita menggantungkan diri maka kepada siapa lagi, kalau bukan sesama muslim kita saling berdo'a maka kepada siapa lagi yang harus kita amalkan semua itu?

Untuk menjawab soalan tersebut tidak perlu susah-susah dan panjang-panjang berfikir, cukup dengan mengamalkan do'a bersin ala nabi yang telah ditinggalkan kepada kita bangsa Islam seluruh dunia. Tidak hanya di situ, melainkan kita wajib mendakwahkan kandungan hadis tersebut kepada seluruh ummat Islam di dunia mulai dari anggota keluarga, teman-teman dekat dan jauh, orang-orang yang berada di sekeliling kita dan mengingatkan mereka ketika mereka tidak membaca *Alhamdulillah* apabila bersin, atau tidak membaca *Yarhamukallah* ketika mendengar ucapan *Alhamdulillah* dari orang yang bersin dan seterusnya.

Di dalam keluarga ada orang bersin, ucapkanlah *Alhamdulillah* dan yang mendengarnya jawablah dengan ucapan: *Yarhamukallah* serta yang bersin pula berucap: *Yahdiyikumullahu wa yushlihu baalakum*. Di kantor kita praktikkan demikian, di perguruan tinggi kita amalkan demikian, di sekolah-sekolah dan di pasar-pasar juga kita praktikkan seperti itu sehingga nuansa Islam nampak dan bergema dalam kehidupan kita dan kesejahteraan, keberkatan serta petunjuk Allah senantiasa menyertai kita siang dan malam sehingga kita selalu berada dalam naungan Allah dan mendapat petunjukNya.

Janganlah ada anak bangsa Islam khususnya di Aceh yang hanya senang dan bangga dengan label Islam tetapi mereka sama sekali tidak mengamalkan perintah Islam. Jangan pula ada orang Islam di Aceh yang berpendapat Islam hanya ada di Eropah tidak ada di Aceh. Tetapi yang

kita inginkan bersama adalah; muslim dominan di Aceh, Islam bersemayam dan bergema di Aceh dan amalan Islam pula berlaku sempurna di Aceh sehingga Aceh layak dan selaras dengan label *Serambi Makkah*, selaras pula dengan pemberlakuan syari'at Islam kaffah dan mendapatkan petunjuk Allah.

Semua itu haruslah dimulai oleh para pemimpin Aceh semenjak dari gubernur, para kepala dinas, kepala biro, kepala badan, Kapolda, Kodam, Kajari, Kejati, Kemenag, dan seluruh bupati/walikota di Aceh. Baru kemudian disosialisasikan oleh para pemimpin Aceh tersebut kepada rakyat yang dipimpinnya. Itu menjadi kewajiban para pemimpin Aceh untuk mengayomi, membimbing dan mengajak rakyatnya beramat sunnah nabi, beramal perintah Allah sehingga Aceh menjadi wilayah yang senantiasa mendapatkan lindungan Allah, jauh dari bala, malapetaka, bencana dan seumpamanya.

Cukup sudah bala-bala yang telah Allah berikan kepada anak bangsa Aceh di masa lalu seperti gempa, tsunami, banjir dan sebagainya. Kini anak bangsa ini perlu hidup nyaman, tenteram dalam naungan Allah SWT. Semua itu baru wujud ketika anak bangsa ini tunduk patuh kepada Allah dan RasulNya dengan mengamalkan seluruh perintahNya dan meninggalkan seluruh laranganNya. Insy Allah.

4.14. JANGAN MARAH AGAR KAMU MASUK SYURGA

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan

untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". (Qur'an surah Ali Imran: 133-134).

Menahan marah merupakan sesuatu usaha yang sangat amat berat dilakukan seseorang ketika marahnya itu sudah sangat mendidih. Karena itulah banyak orang yang korban dimakan marahnya sendiri ketika ia tidak sanggup mengendalikannya untuk tidak marah. Marah itu awal dari kekalahan dan kehancuran seseorang pejuang ketika ia tidak sanggup mengontrol emosi kemarahannya. Karena itu pula Allah bukan hanya melarang hambanya marah melainkan memberi harapan syurga kepada orang-orang yang sanggup mengontrol sikap marahnya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah Ali Imran: 133-134.

Menahan marah merupakan salah satu kebajikan yang harus dikerjakan oleh seseorang muslim, apalagi kalau alamat marahnya itu terhadap sesama muslim sendiri. Hal ini dianjurkan karena sesama muslim itu bersaudara dan selain muslim (apakah ia kafir, murtad, musyrik dan sejenisnya) otomatis menjadi musuh dan lawan ummat Islam secara akidah, syari'ah dan ibadah. Maka untuk menjaga keorisinilan persaudaraan sesama muslim, janganlah marah agar kamu masuk syurga.

4.14.1. Esensi Marah

Marah itu merupakan ekspresi kejengkelan seseorang terhadap sikap tidak berkenan orang lain terhadapnya, atau luapan sakit hati seseorang terhadap sesuatu kegagalan, ketidakmampuan, ketidakterpenuhinya keinginan, atau karena stress terhadap sesuatu yang tidak berkenan. Dengan demikian seseorang yang kadar iman dan taqwanya sudah tinggi sangatlah mudah mengontrol kemarahan, namun bagi orang-orang yang ilmu, iman,



taqwa dan amalan shalihnya rendah sangat rentan bersikap marah dan suka memarahi orang.

Oleh karena itu dapat kita lihat orang-orang yang kuat itu bukanlah orang yang kuat dalam perkelahian dan suka marah melainkan orang yang kuat itu adalah orang yang mampu mengendalikan amarah. Selaras dengan hadis Rasulullah SAW dari Abu Hurairah, yang maknanya: bukanlah orang yang kuat itu yang pandai berkelahi, namun orang kuat itu adalah orang-orang yang mampu menahan dirinya ketika ia marah.²⁸

Kandungan hadis tersebut mengajak kita berpikir jernih dan transparan karena sering sekali para pemaarah itu dikalahkan dalam setiap diskusi dan para penyabar pula dimenangkan dalam setiap diskusi. Karena orang-orang marah dalam berdiskusi tidak akan terkontrol lagi emosinya, ia akan berkata kasar, akan bertindak brutal sehingga opini orang ramai menjadi buruk terhadapnya walaupun orang tidak menanggapi amarahnya. Untuk itu jauhilah sifat marah karena sifat marah itu dapat mengalahkan kita sebelum bertanding dan dapat menghancurkan kepribadian kita dalam bermasyarakat. Dan janganlah marah agar kamu masuk syurga.

4.14.2. Jangan Marah Bagimu Syurga

Dalam satu hadis dari Abu Hurairah riwayat Bukhari, Rasulullah SAW didatangi seseorang seraya berucap: Ya Rasulullah, nasihatilah saya, Beliau bersabda: “janganlah engkau marah”. Orang tersebut meminta nasihat tersebut berkali-kali, maka Beliau pun bersabda: “janganlah engkau marah”²⁹. Dari asbab wurud hadis tersebut yang terkandung dalam hadis 40 karya Imam An-Nawawi itu yang dimaksud dengan orang meminta nasehat di sini adalah Abu Dardak.

28 Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha, Dr. Muhyiddin Mistu, Al-Wafi, Syarah Hadis Arba'in An-Nawawi, Solo: Insan Kamil, 2013, hal., 186.

29 Ibid, hal., 182.

Dalam hadis yang dikeluarkan Tabrani bahwa Abu Dardak meminta petunjuk kepada Rasulullah SAW agar ia dapat masuk surga, maka Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah engkau marah, bagimu surga". Hadis dari Abdullah bin Umar yang diriwayatkan Imam Ahmad bermakna: Ibnu Umar bertanya kepada Nabi: "apa yang dapat menjauhkanku dari murka Allah Azza Wa Jalla"? baginda Nabi berucap: "janganlah engkau marah".

Dengan demikian sangat jelaslah kepada kita berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah bahwa marah itu merupakan sikap dan prilaku sia-sia dan tidak bermanfa'at kepada kita karena marah itu tidak dapat menghantarkan kita menuju surga. Syaithan suka memanas-manasi hamba Allah agar selalu marah, nafsu seseorang sering mengajak orang bersikap marah, namun marah itu tidak akan dapat menyelesaikan masalah melainkan akan menimbulkan masalah-masalah baru lainnya. Sering orang marah hilang control yang berakibat fatal bagi dirinya dan juga bagim orang yang dimarahinya, sehingga berakhir dengan kehancuran.

Ada pepatah Aceh yang mensinyalir kondisi marah berbunyi: "*nibak putôih leubèh got geunténg, nibak buta leubèh got juléng, nibak singët leubèh got meupunggéng*" maknanya: daripada putus lebih baik genting, daripada buta lebih baik juling, daripada miring lebih baik terpingging. Dua kalimat awal dalam pepatah tersebut sudah selaras dengan upaya penyelamatan, namun satu kalimat terakhir menjurus kepada emosi dan amarah yang tidak bermanfa'at dan tidak pula berfaedah. Oleh karenanya upaya penyelamatan sesuatu itu haruslah dilakukan dengan penuh kesabaran, penuh kearifan, penuh kemuslihan dan jauh dari sifat serta prilaku marah dan amarah.

Bagi seorang pemuda yang darah mudanya masih sangat heroic dan membara, upaya menahan marah itu menjadi sesuatu yang sangat susah dan payah dilakukannya,

namun bagi seorang tua apalagi sudah lemah fisiknya justeru bersabar lebih mudah daripada marah-marah. Karena itu perlu diperhatikan beberapa tips anti marah atau menjaga diri dari kemarahan, antaranya: **pertama**, berakhlak mulia dengan setiap orang, Rasulullah SAW pernah dicoba dengan cara kasar oleh seorang bernama Zaid bin Sa'nah sebelum ia masuk Islam dan ia mau membuktikan kenabian Baginda. Namun nabi tidak perah ikut marah terhadapnya melainkan bersikap sopan dan santun sahaja, walaupun Umar bin Khattab sudah berencana untuk memarahi Zaid bin Sa'nah, namun Nabi melarangnya seraya berucap kepada Umar: bijak dan santunlah engkau kepadanya, Aku dan dia tidak memerlukan sikap ini wahai Umar.

Kedua, berupaya keras untuk menahan diri dari rasa marah dalam kondisi dan situasi bagaimanapun jua. Ajakan ini selaras dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surah Ali Imran: ayat 134,dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Barangsiapa yang menahan amarah padahal ia mampu melampiaskannya niscaya Allah akan menyerunya pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk, sehingga ia diberi kesempatan memilih bidadari yang ia inginkan" (H.R. Ahmad, Abu Dawud, Tirmizi, dan Ibnu Majah). Dalam hadis lain riwayat Bukhari Nabi bersabda, yang artinya: jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian maka berkatalah yang baik-baik atau diam saja tidak berucap apa-apa.³⁰

Ketiga, berlindung kepada Allah dari syaithan terkutuk, firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 200:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

30 Ibid, hal., 172.

“Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. Dalam satu hadis Nabi berucap: “Aku akan mengajarkan satu kalimat yang kalau orang mengatakannya maka akan hilang amarahnya, yaitu ketika ia mengatakan: Aku berlindung kepada Allah dari syaithan yang terkutuk.

Keempat, merubah posisi ketika sedang marah, dalam hadis riwayat Abu Dawud ra Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Apabila salah seorang di antara kalian sedang marah, dan ia sedang berdiri, maka duduklah, dengan demikian akan menghilangkan amarahnya, jika belum juga hilang maka berbaringlah.³¹ **Kelima**, orang yang kena marah harus berdiam dan jangan berbicara. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Apabila salah seorang di antara kalian sedang marah, maka yang lain diamlah” (H.R. Ahmad, Tirmizi, dan Abu Dawud).³²

Keenam, berwudhuk. Ketika seseorang sedang dilanda penyakit marah maka diperintahkan kepadanya untuk berwudhuk. Rasulullah SAW dalam sebuah hadis riwayat Ahmad dan Abu Dawud bersabda yang artinya: marah itu bagian dari sifat syaithan, sesungguhnya syaithan itu diciptakan dari api, maka apabila salah seorang di antara kalian marah, lalu berwudhuklah.³³ Wudhuk merupakan bahagian daripada ibadah di mana Rasulullah SAW senantiasa hidupnya dalam keadaan berwudhuk, maka hendaklah segenap ummat beliauapun selalu berwudhuk dalam kehidupannya sebagai salah satu amalan sunnah dan menjaga daripada amarah. Terakhir dan paling akhir, janganlah kamu marah-marah agar kamu masuk syurga.

31 Ibid, hal., 189.

32 Ibid.

33 Ibid, hal., 190.

4.15. MASJID SEBAGAI PILAR GERAKAN DAKWAH

4.15.1. Muqaddimah

Mendiskusikan sebuah topik seperti; Masjid Sebagai Pilar Gerakan Dakwah, merupakan sebuah pekerjaan yang amat bersahaja. Karena topik ini menyangkut kelestarian gerakan dakwah Islamiyah dan sekaligus keberkesinambungan perjuangan para juru dakwah itu sendiri. Masjid yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat beribadah (lebih khusus ibadah mahdhah) kepada Allah SWT, dalam perjalanan sejarah Islam ia berfungsi lebih luas dan lebar sehingga sejumlah ibadah ghairu mahdhahpun terlaksana di dalamnya seperti berzikir, berikhtiqaf, bermusyawarah untuk keperluan Islam, belajar-mengajar dan seumpamanya.

Pada masa-masa selanjutnya hampir seluruh kegiatan Islam baik yang berkenaan dengan ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, baik yang wajib maupun yang sunat cenderung berlangsung di masjid. Dengan demikian fungsi masjid sehingga hari ini menjadi lebih luas lagi dan bahkan cenderung menjadi arena pengembangan gerakan dakwah Islamiyah secara menyeluruh. Dengan perkembangan semacam itu pula maka secara estafet masjid menjadi salah satu sumber dan pilar gerakan dakwah Islamiyah.

Membicarakan masjid sebagai pilar gerakan dakwah, bermakna kita berbicara latarbelakang masjid, fungsi-fungsi masjid, dan masjid sebagai arena gerakan dakwah itu sendiri. Kenapa tidak? Dari awal lagi masjid itu wujud sudah difungsikan baginda Rasulullah SAW sebagai tempat beribadah baik dalam arti khusus (mahdhah) maupun dalam arti umum (ghairu mahdhah). Maka peletakan batu azas itu terus berlalu sehingga berganti generasi yang memakmurkan masjid itu sendiri.

Sebagai pilar gerakan dakwah masjid wajib berisi dengan para da'i siang dan malam tanpa henti dan tidak pernah kosong. Tugas da'i tersebut yang paling utama adalah

membenah, mendidik/mengajarkan dan membimbing ummah secara berkesinambungan. Itulah tugas riil seorang da'i di mana saja ia berada, apa saja yang ia kerjakan, dan apa saja yang ia katakan dalam mengembangkan gerakan dakwah terutama di masa yang akan datang.

Untuk mewujudkan kondisi nyata dan membuat masjid berfungsi penuh sebagaimana mestinya dalam konteks gerakan dakwah, maka para juru dakwah harus bekerja keras untuk memanfaatkan masjid menjadi wadah pengembang gerakan dakwah Islamiyah secara komprehensif. Masjid harus dijadikan sebagai pusat gerakan dakwah dan memadukannya dengan berbagai aktivitas dakwah yang relevan dengan pengembangan masjid sebagai pilar gerakan dakwah.

4.15.2. Latarbelakang Kewujudan Masjid

Untuk mensinergikan pemanfa'atan masjid sebagai media pengembangan dakwah dan pilar gerakan dakwah, perlu kita menoleh kebelakang menyimak sejarah awal kelahiran, kewujudan dan pemanfa'atan masjid semenjak ia wujud pertama kalinya. Masjid yang paling awal wujud mengikut perkembangan sejarah Islam adalah Masjid Quba dekat kota Madinah yang didirikan Rasulullah SAW pada masa berhijrah dari Makkah ke Yatsrib (Madinah) dalam tahun 622 M/1 H. Masjid ini juga menjadi tempat pertama Rasulullah SAW melaksanakan shalat Jum'at dalam perjalanannya dari Makkah ke Madinah setelah keluar dari persembunyiannya bersama Abu Bakar dari gua Tsur untuk menghindari diri dari pembunuhan orang-orang kafir Quraisy.

Pada masa yang sama juga ketika Rasulullah SAW sampai ke Yatsrib (Madinah), prihal yang paling utama dikerjakan beliau adalah membangun masjid yang kemudian masjid tersebut terkenal dengan nama Masjid Nabawi. Di masjid inilah gerakan dakwah dilancarkan



secara kontinue dan berkesinambungan dan jadilah masjid sebagai pilar gerakan dakwah semenjak waktu itu sampai masa sekarang.

Dalam sejarah peradaban manusia tercatat masjid yang paling awal wujud adalah Masjidil Haram di kota Makkah. Masjid ini sudah dibangun oleh Nabi Ibrahim AS bersama anaknya nabi Ismail AS bersamaan dengan peletakan dan pengesahan hajarul aswad sebagai kiblat ummat manusia yang beriman seluruh dunia. Terletak sedikit perbedaan fungsi antara Masjidil Haram dengan masjid Quba dan masjid Nabawi adalah; Masjidil Haram dibangun untuk seluruh ummat manusia agar Hajarul Aswad di dalamnya dijadikan kiblat seluruh ummat manusia di dunia dan agar seluruh manusia beriman kepada Allah. Sementara masjid Quba dan Nabawi dibangun Rasulullah SAW untuk orang-orang yang sudah jelas menjadi pengikut Beliau dari kalangan muslim-muslimah dan mukminin-mukminah.

Kewujudan Masjidil Haram kemudian menjadi rujukan arah kiblat bagi ummat manusia yang menyembah Allah terutama sekali dari garis keturunan nabi Ibrahim AS yang mengembangkan agama tauhid baik melalui jazirah Arabia maupun jazirah Jerusalem dan Palestina. Pengukuhan arah kiblat tersebut terjadi pada zaman perjuangan Rasulullah SAW ketika Allah menyuruh beliau beralih arah kiblat dari Masjidil Aqsha di Jerusalem ke Masjidil Haram di Makkah al Mukarramah.

Sementara kehadiran masjid Quba dan masjid Nabawi secara beruntun menjadi pilar utama gerakan dakwah Islamiyah yang diasaskan Rasulullah SAW pada masa itu. Prihal itu wujud dengan ketara manakala Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat peribadatan dan pusat gerakan dakwah baik melalui aktivitas shalat lima waktu sehari semalam maupun aktivitas dakwah dan pendidikan seperti khuthbah, pembinaan generasi penerus, permusyawaratan dan seumpamanya. Karena prihal itu

pula masjid memiliki banyak fungsi semenjak itu sampai sekarang khususnya berkaitan dengan prihal gerakan dakwah. Maka jadilah masjid itu salah satu fungsinya sebagai pilar gerakan dakwah Islamiyah untuk kepentingan ummah dan kejayaan Islam.

4.15.3. Fungsi-Fungsi Masjid

Masjid yang dijadikan dan menjadi rumah suci bagi muslim-muslimah sedunia dan juga menjadi milik Allah sehingga bergelar Rumah Allah tersebut memiliki banyak fungsi untuk kelanjutan perjalanan eksistensi agama Islam. Mulai dari fungsi eksistensi fisik masjid itu sendiri, fungsi kemanfa'atannya bagi ummat manusia, fungsi 'aqidah, fungsi syari'ah/'ibadah, fungsi akhlaq sampai kepada fungsi kemanusiaan secara menyeluruh.

Eksistensi fisik masjid berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa-bangsa Islam sedunia. Seseorang muslim yang berpergian kesuatu negara/wilayah di mana orang tersebut tidak mempunyai saudara maranya di sana, maka yang paling utama dicari adalah masjid sebagai lambang persaudaraan dalam Islam. Di masjid itu pula orang tersebut akan mendapatkan saudaranya seiman dan se-Islam sehingga wujud saling membantu atas dasar 'aqidah Islamiyah. Fisik masjid itu menjadi lambang persaudaraan dan alat pemersatu bagi bangsa-bangsa Islam di seluruh penjuru dunia baik lewat jalur ibadah maupun jalur ukhuwah.

Dalam kasus-kasus tertentu fisik masjid juga dijadikan tameng tempat berlindungnya ummat Islam dari berbagai aksi, serangan dan ancaman, baik ancaman permusuhan seperti dalam kasus perang, ancaman bencana alam seperti banjir maupun ancaman hayawan liar/gila dan orang gila. Sebahagian muslim merasa aman ketika ia berada dalam masjid, karena masjid sudah menyatu dengan kehidupannya. Orang semacam ini di mana saja ia berada



dan kemana saja ia pergi tetap saja mencari masjid sebagai destinasi akhirnya.

Fungsi kemanfa'atannya masjid terletak pada keperluan masjid itu untuk seseorang muslim, ketika seorang muslim merasa masjid bermanfa'at dari segi peribadatan dalam hidupnya, umpamanya setiap ia berada di dalamnya selalu merasa nyaman dan tenang, atau setiap do'a yang dimohonkan di dalam masjid selalu mendapat hasil yang memuaskan, maka fungsi masjid baginya terasa sangat bermakna.

Masjid berfungsi sebagai media penguatan aqidah terealisasi lewat kandungan isi khuthbah dan ceramah yang disampaikan juru dakwah di dalamnya. Demikian juga dengan fungsi masjid terhadap pembetulan akhlak ummah, semua itu terjaring lewat kandungan dakwah, ceramah, khuthbah dan pengajian yang wujud di dalam masjid. Sementara masjid berfungsi sebagai media pendidikan syari'ah/ibadah selain lewat proses khuthbah, ceramah dan dakwah juga lahir dari hasil amalan ibadah seseorang muslim yang dilaksanakan di dalam masjid seperti shalat jum'at, shalat rawatib, shalat sunat dan seumpamanya.

Menyangkut dengan fungsi kemanusiaan secara general masjid berfungsi sebagai tempat bermusyawarah tentang persoalan-persoalan kemanusiaan dan kemasyarakatan seperti; mau memperbaiki jalan, mau mengadakan gotong royong, menshalatkan jenazah, menikahkan orang, mendamaikan orang berkelahi, mengadakan khanduri-khanduri dan sebagainya. Fungsi masjid untuk kemanusiaan jauh lebih luas dan bersinergi dengan kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga ia juga dapat memperkuat prihal peribadatan bagi ummah. Karena ketika selesai sesuatu perbuatan masyarakat di masjid, imam dan para tokoh masyarakat dapat secara langsung mengajak masyarakat untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

Masjid juga sangat krusial fungsinya untuk berdo'a kepada Allah baik untuk kepentingan pribadi jama'ah masjid ataupun kepentingan bersama seperti menolak bala, menolak tha'un semacam wabah Corona yang melanda dunia awal tahun 2020.

4.15.4. Masjid dan Gerakan Dakwah

Masjid menjadi pilar gerakan dakwah sudah mulai wujud semenjak zaman Rasulullah SAW ketika beliau menjadikan masjid sebagai sentral dan pos rutin bagi setiap muslim. Setelah melaksanakan kegiatan rutin setiap muslim diarahkan berkumpul di masjid minimal lima kali dalam satu hari sesuai dengan jadwal shalat lima waktu. Selepas menunaikan shalat kaum muslim mendapat kesempatan untuk bertanya kepada Rasulullah SAW dan dapat juga berdiskusi untuk memperkuat jaringan dakwah dan operasional dakwah.

Masjid dikatakan sebagai pilar gerakan dakwah karena dari masjid dakwah bermula, dari masjid gerakan dakwah dibangun, dan di masjid pula generasi dakwah dikaderkan. Dengan demikian gerakan dakwah yang difasilitasi dari masjid menjadi esensi awal bagi keberlangsungan gerakan dakwah dalam masa yang berkepanjangan. Dengan demikian di mana saja masjid berada dan kapan saja waktunya masjid harus selalu difungsikan sebagai pilar gerakan dakwah sesuai dengan perkembangan zaman dan bangsa.

Untuk mengkongkritkan fungsi masjid sebagai pilar gerakan dakwah maka poin-poin berikut harus disosialisasikan oleh setiap muslim, yaitu: pertama; pembinaan generasi muda harus continue wujud setiap masa di masjid, baik melalui lembaga-lembaga yang sudah ada seperti remaja masji, BKPRMI, lembaga adat gampong dan mukim, maupun lewat lembaga-lembaga alternatif yang sengaja ditumbuhkan untuk keperluan



tersebut. Kedua; fisik masjid harus kokoh, komplit, selesa, rapi dan bersih untuk memudahkan dan menyenangkan umat Islam berada di masjid. Ketiga; perangkat masjid seperti imam, bilal, pengurus masjid, panitia pembangunan masjid harus sinkron dalam beraktivitas dan sepadan dalam pembinaan. Keempat; imam dan khathib masjid harus berkualifaid dalam mengayomi ummah via masjid sehingga masyarakat hari-hari mendapatkan ilmu daripadanya. Kelima; shalat rawatib lima waktu sehari semalam harus berjama'ah secara rutin di masjid. Keenam; pengajian rutin dan pengajian khusus harus wujud secara berkesinambungan di masjid sehingga masyarakat tiap waktu termotifasi untuk memperoleh ilmu dari berbagai bidang disiplin ilmu itu sendiri. Seandainya semua poin tersebut dapat tersosialisasikan dengan sempurna, insya Allah masjid akan mudah menjadi pilar gerakan dakwah dari masa ke masa.

4.15.5. Khatimah

Untuk menjadikan masjid sebagai pilar gerakan dakwah, tiga hal penting harus wujud di masjid; pertama pembangunan fisik yang memadai dan sempurna, kedua; pengajian dan pembinaan kader ummah harus kontinue wujud setiap masa, dan ketiga; masjid harus punya misi dan teraplikasi secara tersusun rapi. Ketiga poin dasar itu dapat menghadirkan dan mengantarkan masjid menjadi pilar gerakan dakwah. Dan mustahil masjid secara sensalabin menjadi pilar gerakan dakwah tanpa persiapan yang matang, muslihat dan memadai. Satu yang sangat amat penting harus wujud dan bermula dari masjid adalah masjid harus menjadi sentral ekonomi dan kesejahteraan ummah sehingga ummah selalu terikat beribadah di masjid.

Pembangunan fisik yang sempurna itu menjadi daya tarik tersendiri bagi para generasi dakwah yang menjadi estafet penerus dan pelanjut penyampaian gerakan dakwah

ke masa depan. Tanpa bangunan fisik yang rapi, bersih dan selesa untuk digunakan sulit mengajak orang berkumpul untuk menjadikan masjid sebagai pilar gerakan dakwah di masa hadapan. Karena itu pula sekali lagi eksistensi fisik masjid menjadi tolok ukur keberlangsungan gerakan dakwah masa hadapan.

Pengkaderan, baik dalam bentuk pengajian, ceramah, pelatihan-pelatihan atau dalam bentuk apa saja yang dapat mewujudkan kader-kader muslim yang tahan zaman dan bermisi menjadi sesuatu yang wajib ada di masjid-masjid. Tanpa pengkaderan tidak mungkin risalah Islamiyah akan berkesinambungan kepada generasi mendatang. Tanpa pengkaderan pula mustahil wujud generasi yang berilmu dan berkualitas tinggi, ketika keduanya tidak ada maka tidak akan ada pula pilar gerakan dakwah di masjid dan meunasah di bumi ini.

Dari bangunan fisik masjid yang rapi yang digunakan untuk melatih dan mendidik para generasi, terus bersambung dengan menjalankan misi. Misi Islam yang ditinggalkan Rasulullah SAW harus disebarluaskan keseluruh penjuru dunia dengan cara dan metode beragam dan beraneka rupa. Ada fisik, ada anak didik tetapi tidak ada misi maka menjadi barang mustahil masjid dapat berfungsi sebagai pilar gerakan dakwah. Karena antara bangunan fisik sebagai markas, pendidikan kader sebagai pionir dan pelancaran misi sebagai peluru sangat sinkron untuk menghasilkan sesuatu yang dirancang, dan ketiganya samasekali tidak boleh dipisahkan. Wallahu a'lam....

4.16. PERAN DA'I DI ERA GLOBALISASI

Perkataan globalisasi berasal dari kata global yang mempunyai arti yang sangat luas selaras dengan perkembangan kehidupan dan kemajuan ummat manusia dalam menembusi batas-batas wilayah, negara, batas transformasi, informasi dan komunikasi. Ensiklopedi



bebas Wikipedia memberi makna globalisasi; Suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

Sesetengah orang melihat globalisasi sama dengan Internasionalisasi, yang diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain. Ada pula yang mengaitkannya dengan Liberalisasi: yaitu pengurangan batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi. Yang lain pula mengindentikkan dengan Universalisasi, yang digambarkan sebagai semakin tersebarunya hal material maupun inmaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokasi dapat menjadi pengalaman seluruh dunia. Ia juga sering dikaitkan dengan Westernisasi, yaitu salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal.

Singkat kata globalisasi itu bermakna pudarnya atau kurang ketatnya pengawalan batas wilayah, batas harga, batas informasi, batas komunikasi dari satu negara dengan negara lain, dari satu kaum dengan kaum lain, dari satu aksi dengan aksi yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) globalisasi diartikan: proses masuknya ke ruang lingkup dunia³⁴ Dengan kondisi demikian membuat ikatan aqidah, ikatan syari'ah dan ikatan akhlaq bagi ummat manusia juga sulit dikontrol dan sering terjerumus ke medan kehancuran atau kolaborasi. Dalam kondisi seumpama ini

34 <https://kbbi.web.id/globalisasi>

apa sajakah peran seseorang da'i dan apa yang harus da'i lakukan untuk menyelamatkan aqidah, syari'ah dan akhlaq anak ummah muslim di jagat raya ini.

4.16.1. Eksistensi Da'i

Da'i sebagai obor bagi ummah harus menjadi panutan, harus menjadi obat dan harus menjadi rujukan bagi ummah sebagai tempat bersandarnya generasi lemah, generasi jahil, generasi awam dan generasi pelanjut. Da'i sebagai penyampai dakwah merupakan orang-orang yang terpilih dan tersaring secara alami oleh kondisi dan situasi di zaman ia hidup yang membaaur dengan pranata sosial, peradaban dan agama. Oleh karena itu da'i itu tidak dapat dikarbit sebagaimana orang mengkarbit pisang hijau menjadi kuning dalam satu hari satu malam. Da'i harus matang lewat perjalanan gerakan dakwah yang diselimuti oleh pengetahuan, pengalaman dan disupport oleh peradaban pada zamannya.

Dengan demikian kita bisa saja menganggap seseorang itu da'i karena ia yakin dan sungguh-sungguh berdakwah di jalan Allah. Tetapi sesungguhnya da'i yang sebenarnya adalah yang didukung oleh kondisi dan situasi yang tergambar di atas tadi sehingga ia tidak lagi mengeluh ketika perjalanan menuju arena dakwah sangat jauh, jalan sangat buruk, tidak diberikan sedekah, tidak bagus sambutan dan layanan dari panitia dan seumpamanya. Selain itu ebiliti da'i yang matang itu sudah mendapatkan akreditasi dari mad'u secara serentak dan menyeluruh. Itulah dia da'i kondang dan da'i favorit yang sebenarnya da'i

Sulit sekali mencari seorang da'i yang memiliki sifat-sifat Rasulullah SAW dalam berdakwah yang super ikhlas dan super siap tanpa alasan ini-itu ketika berhadapan dengan penyelesaian persoalan ummah. Kalaupun terkadang kesiapan itu ada sepenuhnya pada da'i tetapi sering tidak



siap isteri da'i atau anak da'i atau cucu da'i atau keponakan da'i dan seterusnya. Akibatnya adalah tetap kembali kepada ketidak siapan da'i itu sendiri dalam berdakwah mengikut sunnah Rasulullah SAW. Walaubagaimanapun, da'i itu mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam memperbetul aqidah, syari'ah dan akhlak ummah sehingga mereka tidak terjerumus kelembah hitam yang disambut oleh api neraka di hari kemudian.

4.16.2. Peran Da'i

Di antara peran-peran penting yang terdapat pada seorang da'i adalah:

- Da'i harus berperan dan mampu merobah pola hidup mad'u dari kebiasaan jahat menjadi baik seperti mampu menghambat ummah dari minum khamar, berjudi, berzina, membunuh, membuat kerusakan di permukaan bumi dan seumpamanya. Untuk keperluan tersebut seorang da'i harus memiliki ilmu sosiologi, ilmu akhlak dan ilmu antropologi sebagai wahana dan media sosial kontrol.
- Seorang da'i harus mampu berperan untuk mengajak mad'u menjalankan perintah Allah seperti shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan, naik haji, berbuat baik kepada dua orang tua, memperkokoh tali silaturrahi dengan sesama muslim dan sebagainya. Untuk keperluan itu seorang da'i dituntut harus mempunyai banyak ilmu terutama sekali ilmu fikkah sebagai alat komunikasi dan alat materi yang harus disuguhkan kepada mad'u.
- Da'i harus berperan dan sanggup mewujudkan situasi dan kondisi penuh ukhuwwah dalam kehidupan bermasyarakat sehingga kehadiran da'i di tengah-tengah masyarakat menjadi penyejuk dan perekat ukhuwwah bukan penghancur ukhuwwah dan

pemecahbelah ummah. Untuk keperluan ini seorang da'i harus memiliki sifat sabar yang amat tinggi dan luarbiasa sehingga menjadi panutan ummah dan disegani oleh setiap mad'u. da'i harus menjadi obor sebagai penerang ummah dalam masyarakat, ia juga harus menjadi obat bagi ummah dan jangan menjadi penyakit buat bangsa.

- Seorang da'i berperan sebagai guru bagi setiap mad'u sehingga da'i menjadi tempat bertanya setiap mad'u dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk keperluan ini da'i harus siap dengan berbagai ilmu pengetahuan baik yang Islam maupun yang umum, karena sebahagian masyarakat tidak tau membedakan antara seorang da'i dengan seorang guru dalam bidang tertentu. Sering masyarakat menanyakan tentang persoalan politik, ekonomi, ilmu exacta kepada da'i karena dalam pemikiran dan pemahaman mereka da'i adalah manusia serba bisa.
- Da'i juga harus berperan sebagai seorang pembangkit semangat hidup mad'u terutama sekali dalam bidang ekonomi. Da'i harus mampu menciptakan lapangan kerja (besar atau kecil) kepada masyarakat agar masyarakat terikat dan ta'at terhadap da'i. Kebiasaan masyarakat kita kalau sudah mendapatkan lapangan kerja dari seseorang, ia akan tunduk, ikut dan patuh kepada orang tersebut sehingga da'i mudah mengajak mereka untuk beramal ma'ruf bernahi munkar.

Semua peran da'i tersebut harus berujung dan bermuara kepada keta'atan mad'u terhadap Allah dan kesejahteraan mereka dalam kehidupan dunia akhirah. Berkaitan dengan kehidupan di era global seperti sekarang ini, da'ipun harus mampu menghadirkan berbagai alat dakwah yang selaras dengan kebutuhan zaman seperti laptop, HP, OHP, buku-buku bacaan dan siap berdakwah dalam kondisi bagaimanapun juga sesuai kondisi yang ada.



Berdakwah di zaman global jauh lebih rumit dibandingkan dengan zaman onta atau zaman kurma dahulu. Berdakwah di era globalisasi berhadapan dengan berbagai hambatan rintangan dan tantangan yang melebihi rintangan di zaman dahulu kala. Ini semua disebabkan sulitnya membatasi komunikasi antar manusia di seluruh dunia, sulitnya menghambat tantangan moral yang disebarkan lewat media cetak dan elektronik terutama di dunia maya.

Karenanya setiap da'i di zaman globalisasi harus mereview kembali perannya sebagai seorang da'i sehingga mampu menjawab semua persoalan ummah baik yang datangnya dari dunia maya maupun dunia nyata. Yang terpenting di antara yang penting-penting adalah seorang da'i harus berperan sebagai seorang ayah, sebagai seorang guru, sebagai seorang pemimpin dan sebagai seorang pembimbing serta penolong kepada mad'u yang terdiri dari orang-orang berbagai latar belakang yang sangat variatif. Dengan demikian seorang da'i tidak mengharap sedekah dari mad'u melainkan bersedekah kepada mad'u, tidak membebani mad'u melainkan meringankan beban mad'u, tidak memperbodoh mad'u melainkan meperpandai mereka, tidak mentaqlidkan mad'u melainkan mencerahkan pemikiran mereka.

4.17. AL-GHAZWUL FIKRI DAN SEPILIS

Antara ghazwul fikri (invasi pemikiran) dengan sepilis (sekularisme, pluralisme dan liberalisme) merupakan seumpama konseptor dan operator dalam sesuatu lembaga. Ghazwul fikri merupakan konsep yang telah diasaskan untuk merusak dan menghancurkan pemikiran serta pemahaman ummat Islam terhadap aqidah, syari'ah dan akhlak Islam itu sendiri. Konsep tersebut tidak mungkin berjalan kalau tidak diaplikasikan dengan menggunakan konsep operaionalnya seperti sekularisme, pluralisme dan liberalisme.

Umumnya, gerakan Al-Ghazwul Fikri dan sepilis tersebut muncul dari lubuk hati non muslim dengan target dan sasaran untuk menghancurkan pemikiran muslim. Terkadang konsep dan gerakan tersebut membaaur dalam pemikiran muslim yang terdiri dari dua model; pertama adalah muslim *jahil* (bodoh) terhadap ajaran Islam, dan yang kedua muslim jahat (*ku-ëh*) terhadap Islam dan ajaran Islam. Kedua model muslim tersebut dapat disebut dengan nama muslim JJ yakni muslim jahil dan jahat.

Oleh karenanya kaum muslim dan muslimat diwajibkan Allah dan RasulNya untuk menjadi hamba Allah yang pandai dan baik perangai. Sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis nabi yang mengajak dan menganjurkan ummat Islam untuk belajar dan berbuat baik. Umpamanya ada ayat Al-Qur'an yang bermakna: Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu di antara hambaNya satu derajat lebih dari orang-orang yang tidak beriman dan tidak berilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".³⁵

Rasulullah SAW dalam banyak hadis juga memerintahkan ummat Islam untuk menuntut ilmu seperti

35 Al-Mujadilah: 11.



hadis: *uthlubul ilma minal mahdi ilallahdi* (tuntutlah ilmu semenjak dari ayunan sampai ke liang lahat), *uthlubul ilma walau bishshiyin* (tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun), *uthlubul ilma fariydhatan 'ala kulli muslimin wa muslimah* (menuntut ilmu wajib atas setiap muslim dan muslimah). Tentang berbuat baik Allah berfirman: *Innallaha yakmuru bil'adli wal ihsan* (sesungguhnya Allah memerintahkan kita untuk berlaku adil dan berbuat baik...).

4.17.1. Al-Ghazwul Fikri

Ghazwul Fikr merupakan gabungan dari dua patah kata bahasa Arab yang terdiri dari kata *ghazwu* dan *fikr*. Kata pertama bermakna serbuan atau menyerbu, sementara kata kedua bermakna fikiran atau pemikiran. Kalau kita gabung kedua kata tersebut menjadi *ghazwul fikr* yang bermakna serbuan pemikiran atau menyerbu pemikiran yang dalam bahasa lain juga sering disebut *invasi pemikiran*. Kedua istilah ini baik *ghazwul fikr* maupun *invasi pemikiran* sudah lazim dan akrab dengan lidah dan telinga orang kita, dan kebanyakan orang paham akan makna yang terkandung di dalamnya.

Kalimah Al-Ghazwul Fikri terdiri daripada dua perkataan, yaitu *al-Ghazw* dan *al-Fikr*. *Al-Ghazw* bermakna perang atau serangan. Manakala *al-Fikr* bermakna pemikiran (minda). Sementara makna *Al-Ghazwul Fikri* ini dari segi Istilah secara umum adalah: "Satu gugusan usaha yang dilakukan oleh satu bangsa untuk menjajah bangsa yang lain atau mempengaruhinya sehingga mereka menuju ke arah yang sama." Sementara makna secara khusus adalah; "Menggunakan segala cara selain bentuk ketenteraan yang dilakukan oleh Nasrani dan selain mereka daripada musuh-musuh Allah untuk menghapuskan mazahir kehidupan Islam dan mengubah kaum muslimin daripada berpegang dengan ajaran Islam

aqidah dan suluk.”³⁶

Yang dimaksud dengan serbuan pemikiran di sini adalah upaya-upaya barat baik pihak yahudi maupun Nasrani yang dilakukan secara sistimatis untuk merusakkan pemikiran tokoh-tokoh dan pemuka-pemuka agama Islam secara khusus dan ummah Islam secara umum untuk tidak menjalankan syari’at Islam secara kaffah di muka bumi ini. Usaha-usaha halus dan arif yang dilakukan mereka terhadap kita hampir tidak kita sadari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga cenderung membuat ummah Islam ini terlena dengan setiap langkah dan praktek kehidupan yang dilakukan mereka. Bahkan banyak ummah Islam yang mengagungkan serta memuji-muji setiap gebrakan-gebrakan mereka.

Hal ini barangkali lebih disebabkan oleh dangkalnya pengamalan dan penguasaan Islam terutama bidang ‘aqidah oleh bangsa-bangsa Islam itu sendiri. Selain itu lemahnya penguasaan beberapa bidang ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan teknologi tinggi oleh ummat Islam juga menjadi pemicu kerancuan hidup mereka. Sebab dengan kelemahan tersebut memudahkan pihak barat untuk menghancurkan pemikiran lewat sistem belajar mengajar.

Yang terakhir ini telah dibuktikan oleh beberapa orang Islam yang belajar di barat kemudian pulang kampung dan mengembangkan berbagai ragam pemikiran rancu yang membingungkan ummah seperti almarhum Nurcholis Majid dengan konsep *Teologi Inklusifnya*, ia mengartikan kalimah tauhid “*La-ilaha illa Allah*” dengan makna “tiada tuhan kecuali Tuhan (ia membubuhi T besar pada kata tuhan terakhir), menafsirkan “*Iyyaka na’budu*” (bahwa kita aktif dan mampu menyembah, tetapi “*wa iyyaka nasta’in*”

³⁶ <http://www.ulilalbab.com/2013/06/strategi-al-ghazwul-fikri.html>, akses 13 November 2014.

diartikan kita lebur dan menyatu dengan tuhan.³⁷ Munawir Syadzali yang mengatakan *Jilbab* itu budaya Arab bukan ajaran Islam dan pembagian warisan dua banding satu (dua untuk lelaki dan satu untuk perempuan) sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an katanya tidak adil, Harun Nasution yang pernah mengusulkan Qadha Qadar itu tidak perlu ada untuk ummat Islam, Amin Rais yang enggan membubuhi azas Islam pada partai yang didirikannya³⁸, Abdurrahman Wahid yang mengatakan Poligami itu tidak cocok untuk Islam, Syari'at Islam tidak boleh untuk Aceh karena Aceh bagian dari Indonesia, dan sebagainya. Pemikiran-pemikiran seperti itu kini dilanjutkan oleh Ulul Absar Abdalla dan kawan-kawannya lewat lembaga Jaringan Islam Liberal (JIL) yang bermarkas di Utan Kayu Jakarta.³⁹

Memahami betapa sulitnya menghancurkan Islam oleh pihak barat, maka mereka tidak lagi berusaha untuk melakukannya. Karena Allah telah janjikan bahwa agama yang diakuinya adalah Islam,⁴⁰ dan barangsiapa yang mencari agama atau ideologi selain Islam akan tidak akan diterima Allah dan akan ditolak-Nya,⁴¹ seraya menjamin kelestarian kitab suci ummah Islam dengan firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami pulalah yang akan memeliharanya".⁴²

Karena betul-betul memahami akan hakikat ini maka pihak barat hari ini tidak lagi berusaha untuk

³⁷<http://www.globalmuslim.web.id/2010/09/perang-pemikiran-ghazwul-fikri-menyibak.html>, akses 13 November 2014.

³⁸ Amin Rais akhirnya tergilas dan tidak dipakai lagi oleh Partai Amanah Nasional (PAN) yang didirikannya masa reformasi tahun 1998 dahulu. Dalam musyawarah awal tahun 2020 yang terpilih Zulkifli Hasan sebagai ketua umum PAN nama Amin Rais yang sebelumnya sebagai ketua pembina kini digantikan oleh Sutrisno Bachir.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Al-Qur'a, surah Ali Imran; 19.

⁴¹ Al-Qur'a, surah Ali Imran ayat 85.

⁴² Al-Qur'a, surah Al-Hajr ayat 9.

menghancurkan Islam sebab mereka tahu tidak mungkin bisa hancur. Sebaliknya mereka berusaha untuk menyerbu otak-otak pemimpin ummah Islam di seluruh dunia supaya mereka tidak menjalankan syara'at Islam dalam negara yang mereka pimpin. Menyerbu pemikiran para intelektual Muslim di seluruh dunia untuk berpikir rancu dan mau menyalahkan Islam itu sendiri, berusaha untuk menguasai perdagangan secara internasional supaya memudahkan bagi mereka untuk membalut ummah Islam dengan perbuatan riba. Dan juga berupaya untuk menguasai tamaddun dunia supaya mereka bisa kuasai budayanya ummah Islam sehingga muslim dan muslimat hari ini tidak lagi berpakaian Islami, sebaliknya putera puteri muslim kini bertubuh Islam berpakaian barat. Ketika barat merasa sulit untuk menghambat kaum muslimah berjilbab maka mereka melancarkan *fashion mode* di berbagai mass media baik media cetak maupun elektronik. Di majallah-majallah terpampang wanita-wanita barat yang berpakaian ketat dan semi telanjang, di berbagai televisi ditayangkan cara pakai pakaian ketat ala barat sehingga dapat melibatkan sejumlah putera puteri muslim/muslimah untuk turut ikut-ikutan. Apa yang harus kita sayangkan adalah putera-puteri muslim hari ini berbondong-bondong menggunakan pakaian ketat ala barat yang membentuk apa yang ada di dalamnya, sehingga orang yang memandangnya mudah tahu model dan bentuk yang ada di dalam pakaian tersebut.

Efek daripada prilaku seperti itu mengundang dua kerugian bagi putera-puteri muslim; pertama mereka berdosa dengan Allah karena mengikuti budaya kafir dan melanggar syari'at Islam, dan kedua mereka sudah mengamalkan satu kesalahan dalam kehidupan sehingga berefek kepada pihak lain atau generasi penerus yang membuat kehancuran akhlak anak bangsa Islam berkelanjutan. Banyak orang yang tidak memahami akan hakikat kerugian tersebut sehingga mereka terus tenggelam dalam amalan memajukan budaya kafir.



Dari segi pergaulan mereka mencetak ribuan film *ala animals* di Hollywood yang memerankan berbagai model pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan. Film-film tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk VCD, kaset video, majalah-majalah, koran-koran serta dijual kepada perusahaan-perusahaan besar dunia untuk dimasukkan ke berbagai negara yang penghuninya mayoritas Muslim seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Pakistan, Bangladesh, negara-negara Afrika dan negara-negara timur tengah.

Akibat daripada itu maka hari ini terlihat dengan mata kita betapa bebasnya pergaulan anak-anak Muslim yang berjauhan tempat tinggal dengan orang tuanya karena sekolah keluar daerah. Malah sesetengah mereka berani bermesra-mesraan di depan mata dua orang tuanya, orang tua diam sejuta bahasa karena ia pernah juga melakukan hal yang sama pada suatu ketika. Dahulu seorang perempuan duduk di belakang kenderaan lelaki punya jarak badan dalam sepuluh senti meter, namun hari ini bukan sekedar tidak punya jarak, akan tetapi seorang perempuan duduk di belakang honda seorang lelaki yang bukan mahrim sudah berani memeluk badan si lelaki atau paling kurang meletakkan tangannya di atas paha lelaki seperti pergaulan suami isteri. Mau jadi apakah generasi muslim sekarang ini ?

Yang menjadi aneh dan lucu adalah ketika Allah berikan bala yang sangat dahsyat kepada hamba ini, ketika itu pula sang hamba berlomba-lomba untuk memperbanyak kemaksiatan di muka bumi ini. Itu belum lagi dikisahkan berapa banyak anak-anak muslim yang selalu tidur serumah dan seranjang antara lelaki dengan perempuan setelah pulang kuliah secara bersamaan sebagaimana dikisahkan dalam beberapa tayangan film ala Hollywood, sangat dahsyat dan mengerikan.

Demikianlah antara lain caranya mereka melancarkan *invasi pemikiran* dengan cara yang sangat disukai ummah Islam tentunya mereka yang tipis iman atau yang tidak pernah tahu menahu tentang apa itu Islam. Lalu bagaimana caranya kita meluruskan untuk dapat tegaknya Islam sebagaimana yang telah ada pada masa-masa silam. Tidak ada jalan lain kecuali seluruh ummah ini belajar dan pahami betul-betul apa itu Islam dan kemudian praktikkan dalam kehidupan sebagaimana dianjurkan, tegakkan sistem *amar ma'ruf nahi munkar* ke seluruh alam.

Kita tidak mungkin berbaik sangka dengan orang-orang yang dimurkai tuhan sebab Allah sendiri sudah menjanjikan: Tidak akan puas orang-orang Yahudi dan Nasrani itu kepada kita sebelum kita sepenuhnya mengikuti cara hidup mereka.⁴³ Untuk itu perlu kita pastikan apakah kita mau hidup mulia aman dan tenteram baik di sini maupun nanti ketika terjadinya pertukaran alam atau kita mau hidup hina dina sepanjang zaman. Allah sudah sediakan dua tempat kepada semua anak adam yaitu syurga yang nyaman dan neraka yang sering dijuluki jahannam, sekarang kita mau pilih yang mana dipersilakan. Hanya orang-orang yang betul-betul berimanlah yang berupaya keras meraih surga dan orang-orang lalailah yang bakal mendapatkan neraka.

Invasi pemikiran yang sangat amat bahaya menimpa tokoh-tokoh muslim sehingga mereka berani menyalahkan Islam secara gamblang bukan berdasarkan pemikiran yang sehat dan dapat diterima orang. Akibat dari wujudnya kesalahpahaman pemikiran seumpama ini maka rakyat jelata menjadi ikut-ikutan karena mereka beranggapan kalau bukan pemuka agama yang kita ikut siapa lagi. Padahal pemikiran pemuka agama tersebut sudah sangat jauh menyimpang dari ketentuan Islam, siapakah yang bisa meluruskan? Belajar kepada sejarah zaman silam maka

43 Al-Qur'an surah Al-Baqarah, 120.



nampak sesuatu kaum yang sudah serentak meninggalkan ajaran Islam itu bermakna kaum tersebut sudah dekat dengan kehancuran, yaitu menunggu bala Allah berupa penghancuran secara simultan seperti yang terjadi pada kaum nabi Saleh, nabi Syu'ib, nabi Hud nabi Luth, nabi Nuh, nabi Musa A.S. dan lain-lain pada zaman-zaman silam.

Untuk menghindari diri, keluarga dan negara yang dihuni mayoritas muslim dari ancaman Allah maka semua kita perlu sadar bahwa kehidupan dunia hanya sementara, dan kehidupan akhirat kekal selama-lamanya. Kita harus yakin, apa saja yang kita lakukan selama hidup di dunia ini pasti akan diminta pertanggungjawabannya di kemudian hari. Dan harus yakin pula ketika pertanggung jawaban tersebut tidak mampu kita berikan, atau semua pertanggungjawaban tersebut meleset dari ketentuan Islam, maka yakini pula neraka yang apinya tiada banding dengan api yang ada di dunia ini menjadi tempat penghapusan semua dosa.

Untuk itu pagarilah diri dan keluarga serta negara dari ancaman neraka, karena janji Allah itu sungguh pasti dan tidak mungkin berubah. Allah memerintahkan kita senantiasa menjaga diri dan keluarga (*qu anfusakum wa ahliyikum naara*) yang bermakna "jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka". Keluarga di sini termasuklah keluarga sedarah dan keluarga seagama, karena sesama muslim adalah bersaudara, karenanya setelah menjaga diri pribadi, anak cucu, maka kita masih punya kewajiban untuk menjaga dan menyelamatkan semua muslim dan muslimah dari ancaman api neraka.

Penyelamatan tersebut termasuklah dengan usaha penegakan amal makruf nahi munkar secara umum, dan mengajak muslim lain untuk tidak mengikuti syaithan, baik dalam kaitan nafsu birahi, nafsu konsumsi, nafsu kursi, maupun memanipulasi pemikiran yang Islami. Yang terakhir inilah yang menjadi pokok pembahasan di sini

dengan istilah “*al-ghazwul fikr*” atau “*infasi pemikiran*” yang sedang gencar menimpa muslim-muslimah khususnya di Indonesia hari ini.

Indonesia yang mayoritas muslim kini menjadi sasaran pandang kaum kafir dan muslim sekuler. Di satu sisi mereka lebih senang Indonesia menjadi sebuah negara yang sekuler. Di sisi lain mereka berupaya keras agar Indonesia tetap mengikut hukum *thaghut* buatan kafir Belanda bukan Hukum Islam buatan Allah tuhan alam semesta. Upaya-upaya tersebutlah yang sekarang tengah dimobilisasi oleh pihak-pihak tertentu baik dari kalangan muslim atau kafir. Dan upaya itu dilakukan dengan cara yang sangat halus dan rapi, termasuklah dengan *invasi pemikiran* atau *al-ghazwul fikr*.

Ada empat strategi Al-Ghazwul Fikri yang sedang berlaku khususnya di dunia muslim hari ini adalah, Pertama: *Tasykik* yaitu gerakan yang berupaya menciptakan keraguan dan kedangkalan (*superficiality*) aqidah umat Islam terhadap ajaran agamanya. Misalnya, tindakan segelintir manusia yang menyerang (memperlecehkan) Al-Qur’an dan Hadits, menghina Nabi Muhammad S.A.W atau berkampanye bahwa hukum Islam tidak sesuai dengan tuntutan cara hidup zaman sekarang. Kedua *Tasywih* yaitu gerakan yang berupaya menghilangkan kebanggaan umat Islam terhadap ajaran agamanya. Analoginya dengan memberikan gambaran Islam secara buruk sehingga timbul rasa rendah diri (*inferiority*) di kalangan umat Islam. Di sini, mereka melakukan penceritaan (naratif) negatif tentang agama Islam melalui media massa dan ceramah dengan menggambarkan bahwa agama Islam itu kelihatan menyeramkan, kejam, sadis, radikal dan lain-lain istilah yang kurang menyenangkan pendengarnya.

Ketiga *Tadzwib* yaitu usaha pencairan budaya dan pemikiran (*dilution of culture and thought*). Di sini, kuffar dan munafiqin telah mencampuradukkan antara hak dan

batil di antara ajaran Islam dan bukan Islam. Sehingga umat Islam menjadi keliru dan kebingungan untuk mendapatkan bimbingan atau pedoman hidup. Keempat *Taghrib* yaitu usaha pembaratan (*westernization*) dunia Islam dengan mengalak atau mendorong umat Islam untuk menerima pemikiran Barat dan budaya mereka seperti sekularisme, pluralisme, nasionalisme, dan liberalisme.⁴⁴

4.17.2. Sepilis

Istilah *sepilis* merupakan singkatan daripada sekularisme,⁴⁵ pluralisme⁴⁶ dan liberalisme⁴⁷ sebagai paham-paham dari pemikiran manusia yang bertentangan dengan ketentuan Islam. Masing-masing istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu merusak pemikiran umat Islam dari pemikiran dan pemahaman yang benar terhadap ajaran-ajaran Islam. Masing-masingnya mempunyai pengertian yang berbeda. Pluralisme agama diartikan bahwa semua agama adalah jalan yang sama menuju tuhan yang sama, penganut paham ini menganggap semua agama adalah

44 <http://www.ulilalbab.com/2013/06/strategi-al-ghazwul-fikri.html>, akses 13 November 2014.

45 Sekularisme agama adalah memisahkan urusan dunia dari agama; agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial. Lihat Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama.

46 Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di syurga. Lihat Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama.

47 Liberalisme agama adalah memahami nash-nash agama (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas; dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata. Lihat Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama.

jalan yang berbeda-beda menuju tuhan.⁴⁸ Tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL) seperti Ulil Abshar Abdalla berpendapat bahwa semua agama sama dan semua agama menuju jalan kebenaran, jadi Islam bukan yang paling benar.⁴⁹

Dalam Ensiklopedi Britania disebutkan, yang dimaksud dengan sekularisme adalah sebuah gerakan kemasyarakatan yang bertujuan memalingkan dari kehidupan akhirat dengan semata-mata berorientasi kepada dunia.⁵⁰ Sekularisme dalam penggunaan masa kini secara garis besar adalah sebuah ideologi yang menyatakan bahwa sebuah institusi atau badan harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan. Sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan serta tidak menganakemaskan sebuah agama tertentu.

Sekularisme juga merujuk ke pada anggapan bahwa aktivitas dan penentuan manusia, terutamanya yang politis, harus didasarkan pada apa yang dianggap sebagai bukti konkret dan fakta, dan bukan berdasarkan pengaruh keagamaan.⁵¹

Dalam istilah politik, sekularisme adalah pergerakan menuju pemisahan antara agama dan pemerintahan. Hal ini dapat berupa hal seperti mengurangi keterikatan antara pemerintahan dan agama negara, menggantikan hukum keagamaan dengan hukum sipil, dan menghilangkan pembedaan yang tidak adil dengan dasar agama. Hal ini dikatakan menunjang demokrasi dengan melindungi hak-hak kalangan beragama minoritas. Sekularisme,

48 Adian Husaini, MA, *Pluralisme Agama, Parasit bagi Agama-agama*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, cet.4, 1441 H/2019 M, hal., 1-2.

49 Adian Husaini, MA, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, cet. 4, 1441 H/2019 M, hal., 13.

50 <http://abibakarblog.com/kritik-liberal/pengertian-%E2%80%98ilmaniah-atau-sekularisme/>

51 <http://id.wikipedia.org/wiki/Sekularisme>, akses tgl. 8/6/2010.



seringkali di kaitkan dengan Era Pencerahan di Eropa, dan memainkan peranan utama dalam perdaban barat. Prinsip utama Pemisahan gereja dan negara di Amerika Serikat, dan Laisisme di Perancis, didasarkan dari sekularisme. Negara-negara yang umumnya dikenal sebagai sekular diantaranya adalah Kanada, India, Perancis, Turki, dan Korea Selatan, walaupun tidak ada dari negara ini yang bentuk pemerintahannya sama satu dengan yang lainnya.

Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi. Pluralisme dapat dikatakan salah satu ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial yang paling penting, dan mungkin merupakan pengemudi utama kemajuan dalam ilmu pengetahuan, masyarakat dan perkembangan ekonomi.⁵²

Sebenarnya fahaman inipun bukan baru. Akar-akarannya seumur dengan akar modernisme di Barat dan gagasannya timbul dari perspektif dan pengalaman manusia barat. Namun kalangan umat Islam pendukung paham ini mencari-cari akarnya dari kondisi masyarakat Islam dan juga ajaran Islam. Kesalahan yang terjadi, akhirnya adalah menganggap realitas kemajmukan (pluralitas) agama-agama dan paham pluralisme agama sebagai sama saja. Parahnya, pluralisme agama malah dianggap realitas dan sunnatullah. Padahal keduanya sangat berbeda. Yang pertama (pluralitas agama) adalah kondisi dimana berbagai macam agama wujud secara bersamaan dalam suatu masyarakat atau negara. Sedangkan yang kedua (pluralisme agama) adalah suatu paham yang menjadi tema penting dalam disiplin sosiologi, teologi dan filsafat agama yang

52 <http://id.wikipedia.org/wiki/Pluralism>.

berkembang di Barat dan juga agenda penting globalisasi.⁵³

Solusi Islam terhadap adanya pluralitas agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (*lakum diynekum wa liya diyen*). Tapi solusi paham pluralisme agama diorientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. Jadi menganggap pluralisme agama sebagai sunnatullah adalah klaim yang berlebihan dan tidak benar. Dalam paham pluralisme agama yang berkembang di barat sendiri terdapat sekurang-kurangnya dua aliran yang berbeda: yaitu paham yang dikenal dengan program teologi global (global theology) dan paham kesatuan transenden agama-agama (Transcendent Unity of Religions). Kedua aliran ini telah membangun gagasan, konsep dan prinsip masing-masing yang akhirnya menjadi paham yang sistemik. Karena itu yang satu menyalahkan yang lain.⁵⁴

Liberalisme atau Liberal adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama.⁵⁵ Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu.⁵⁶ Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama.⁵⁷

Liberalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan kebebasan. Ada dua macam liberalisme, yakni liberalisme klasik dan liberallisme modern. Liberalisme klasik timbul pada awal abad ke 16. Sedangkan liberalisme modern mulai muncul sejak abad ke-20. Namun, bukan berarti setelah ada liberalisme modern,

53 <http://malay.bismikaallahuma.org/islam-dan-fahaman-pluralisme-agama/>, Diakses; 8/6/2010.

54 Ibid.

55 <http://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>.

56 Sukarna. Ideologi : Suatu Studi Ilmu Politik. Bandung: Penerbit Alumni, 1981.

57 Ibid.

liberalisme klasik akan hilang begitu saja atau tergantikan oleh liberalisme modern, karena hingga kini, nilai-nilai dari liberalisme klasik itu masih ada. Liberalisme modern tidak mengubah hal-hal yang mendasar ; hanya mengubah hal-hal lainnya atau dengan kata lain, nilai intinya (*core values*) tidak berubah hanya ada tambahan-tanbahan saja dalam *versi* yang baru. Jadi sesungguhnya, masa liberalisme klasik itu tidak pernah berakhir.

Dalam liberalisme klasik, keberadaan individu dan kebebasannya sangatlah diagungkan. Setiap individu memiliki kebebasan berpikir masing-masing yang akan menghasilkan paham baru. Ada dua paham, yakni demokrasi (politik) dan kapitalisme (ekonomi). Meskipun begitu, bukan berarti kebebasan yang dimiliki individu itu adalah kebebasan yang mutlak, karena kebebasan itu adalah kebebasan yang harus dipertanggungjawabkan. Jadi, tetap ada keteraturan di dalam ideologi ini, atau dengan kata lain, bukan bebas yang sebebaskan-bebasnya.⁵⁸

Jadi baik sekularisme yang menjadi konsep pemisah antara agama dengan politik dan kehidupan dunia maupun pluralisme yang memberi toleransi yang amat berlebihan dalam beragama dan juga liberalisme yang membebaskan kehidupan manusia sebebaskan-bebasnya sebenarnya sama sekali bukan konsep Islam dan sangat berlawanan dan bertentangan dengan Islam. Dalam Islam politik merupakan bagian dari agama, sementara konsep sekuler politik bukan bagian dari agama dan tidak boleh dipersatukan antara keduanya terutama sekali dalam amalan sehari-hari.

Konsep pluralisme yang memberi toleransi berlebihan dalam menjalankan ketentuan agama bagi para pemeluknya juga sangat jauh dengan ketentuan Islam. Dalam Islam toleransi beragama itu hanya dibolehkan dalam bidang kemanusiaan seperti saling membantu

58 Ibid.

manusia yang tertimpa bencana alam, menjinakkan hati orang kafir dengan memberikan zakat atau sedekah dengan target mereka tertarik dan mau memeluk Islam. Sementara pluralisme yang dikembangkan dunia hari ini adalah upaya memberikan toleransi dalam semua bidang antar ummat beragama termasuk bidang 'aqidah sehingga setiap ada perayaan hari-hari besar satu agama dibolehkan malah ada yang dipaksa untuk dirayakan juga oleh ummat ummat lain yang berbeda agama dengannya. Dalam Islam persoalan 'aqidah sangat ketat dan tidak boleh sedikitpun bercampur dengan ritual agama lain termasuk tidak boleh merayakan hari-hari besar agama lain seperti hari natal.

Konsep liberalisme pula sangat jauh berbeda dengan ketentuan Islam, dalam Islam pemeluknya tidak dibenarkan meninggalkan Islam dan masuk agama lain. Kalau ada muslim beralih agama disebut *murtad*, dan orang murtad itu halal darah serta boleh dibunuh mengikut ketentuan hukum Islam. Rasulullah SAW bersabda: *man baddala diynuhu faqtuluhu* (barangsiapa menukar agamanya maka bunuhlah dia).⁵⁹ Jadi sama sekali tidak selaras dengan konsep liberal yang membolehkan penganut agama di dunia ini saling gonta ganti agama sesuka hatinya. Islam merupakan agama sempurna dan muslihat, ia hadir untuk menyelamatkan ummat manusia dari ancaman api neraka, untuk itu bagi siapa saja yang beragama Islam dan menjalankan perintah Islam dengan sempurna maka Allah berikan syurga baginya di hari kemudian untuk selamanya.⁶⁰

Sebaliknya, siapa saja yang tidak mau masuk Islam atau keluar dari Islam maka Allah telah sediakan bagi mereka neraka jahannam dan mereka kekal di dalamnya.⁶¹

59 Hadis Riwayat Bukhari yang juga tertera dalam Subulussalam: 3/265. Penjelasan tentang murtad silakan lihat Haji Sa'id Haji Ibrahim, Qanun Jinayah Syar'iyah dan Sistem Kehakiman dalam Perundangan Islam berdasarkan Qur'an dan Hadith, Kuala Lumpur: Darul Maghrifah, cet.2 Juni 1996, hal., 117-126.

60 Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat 7 & 8.

61 Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat 6.



Atau ada orang Islam tetapi mereka tidak mengikuti dan tidak menjalankan perintah Islam, maka begi mereka juga diberikan neraka sehingga kesalahannya itu terhapuskan.⁶² Di antara orang-orang tersebut termasuklah orang-orang yang condong mengamalkan paham sepilis yang baik secara langsung atau tidak langsung mereka telah memberi andil untuk menghancurkan Islam dan ummat Islam. Mereka pula telah mendukung usaha dunia untuk menghancurkan Islam dan ummat Islam dengan berbagai cara dan berbagai bidang termasuklah lewat jalur pemikiran dan pemahaman sekularisme, pluralisme, liberalisme dan nasionalisme yang sangat amar berbahaya terhadap Islam dan muslim.

4.18. PELECEHAN SEKSUAL DI NKRI, SIAPA YANG BERSALAH

Pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur di NKRI belakangan ini semakin menjadi-jadi yang berakibat fatal terhadap fisik dan masa depan korban. Yang sangat menyayat hati lagi adalah pelakunya mulai dari orang tua korban sendiri (kasus Medan), penjaga sekolah (kasus Jakarta) sampai kepada oknum TNI (kasus Aceh). Merupakan suatu pelanggaran yang aneh bin ajaib binti meresahkan bagi kehidupan anak bangsa. Siapakah yang harus disalahkan dalam kasus seperti ini, orang tuakah yang semestinya memelihara anaknya malah menghancurkan masa depannya, penjaga sekolahkah yang bertugas menjaga sekolah bukan menghancurkan masa depan anak sekolahnya, atau oknum TNI sebagai pengaman negara malah menjadi penghancur masa depan wira Negara.

Secara spontan dalam keterkaitan mereka dengan perbuatan jahatnya semestinya mereka yang harus disalahkan. Namun demikian, di balik kesalahan mereka banyak pihak lain pula yang harus ikut bersalah, siapa dia: keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang langsung

62 Qur'ah surah An-Nisak: 14.

memikul beban dan tanggungjawab terhadap anak bangsa. Setiap keluarga, apalagi keluarga muslim wajib memiliki ilmu lebih khusus ilmu agama Islam sebagai modal utama untuk membimbing dan mengayomi tanggungjawab dalam keluarganya. Pimpinan keluarga wajib mendalami dan menuntut ilmu agar menjadi orang yang beriman, menjadi orang yang tha'at kepada perintah agama, menjadi orang yang bertanggungjawab terhadap diri dan keluarga.

Masyarakat merupakan keluarga besar bagi penghuni sesuatu kampung atau negara, karena itu masyarakat wajib menjaga warganya agar selalu menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dengan demikian warga Negara akan selamat dari perbuatan salah dan dosa, tetapi kalau masyarakat hidup nafsi-nafsi tanpa saling membantu dan saling menasehati maka apa yang sudah berlaku akan terus berlaku sehingga anak bangsa ini akan terus terkorbankan. Pemerintah pula menjadi faktor utama yang harus bertanggungjawab sekaligus yang harus disalahkan, kenapa demikian, karena seluruh keamanan dan ketentraman hidup warga negara menjadi tanggungjawab negara. Karena negara ada pengurus dan pengelolanya maka yang harus disalahkan dalam kasus ini adalah para pemimpin dan penguasa negara yang telah gagal menyejahterakan anak bangsa sebagai warga negara.

Selain itu ada tiga komponen penting lainnya yang terpaksa harus disalahkan dalam kasus tersebut adalah; pertama, sistem pendidikan negara; kedua, sistem hukum negara; dan ketiga sistem politik negara. Ketiganya memegang peranan penting dalam mengamankan dan mensukseskan kehidupan warga negara terutama sekali mengamankan dari pelecehan seksual.

4.18.1. Sistem Pendidikan.

Diakui atau tidak, sistem pendidikan yang ada di NKRI hari ini merupakan peninggalan penjajah Belanda

yang belum diselaraskan dengan sistem pendidikan Islam bagi sebuah negara yang mayoritas muslim ini. Belanda telah merumuskan konsep pendidikan dua versi; versi umum dan versi agama yang dalam sejarah perjalanannya jelas-jelas mendiskreditkan pendidikan versi agama. Pendidikan agama diperkecil ruang lingkupnya, dibatasi penampungan tenaga kerja dari lulusannya dan dikurangi fasilitasnya. Sementara pendidikan versi umum diprioritaskan dalam berbagai keperluannya, namun sillabusnya sangat jauh dari ketentuan Islam. Pendidikan umum peninggalan penjajah hanya belajar agama sekadar satu mata pelajaran saja dalam satu semester, malah kalau sudah di perguruan tinggi hanya satu mata kuliah agama Islam dalam satu tahun malah ada yang kurang dari itu.

Akibat dari salah urus dan salah sillabus pendidikan di NKRI maka terjadilah pelecehan seksual terhadap anak kecil, terjadilah perzinahan yang meraja lela, terjadilah korupsi yang hebat, terjadilah pembunuhan luar biasa dan sebagainya. Semua itu tidak dapat dipisahkan dengan kelemahan sistem pendidikan nasional yang sedia ada di Indonesia hari ini, diakui atau tidak sejarah telah membuktikannya bahwa hasil pendidikan nasional di Indonesia ramai yang bermoral jahat, tidak paham hukum Islam, dan tidak menguasai ilmu yang dibidangnya. Kalaupun ada seorang dua yang bagus akhlak, paham hukum dan menguasai ilmu yang dibidangi besar kemungkinan ada faktor luar sekolah yang membuat mereka demikian, seperti faktor keluarga, faktor pendidikan dayah/pesantren, faktor lingkungan yang baik dan sebagainya.

4.18.2. Sistem Hukum.

Hukum yang ada di Indonesia hari ini adalah hampir sepenuhnya hukum peninggalan penjajah Belanda yang belum di Islamkan oleh para pemimpin dan rakyat Islam yang 85% menghuni republik yang serba pancasila ini.

Oleh karenanya tidak heran kalau berzina asal senang sama senang tidak dapat dihukum di negara ini, menipu asal tidak diketahui orang tertipu dapat berjalan di sini, dan sebagainya. Hukum itu pula tidak memberikan balasan setimpal antara pelaku kesalahan dengan korbannya seperti kasus pelecehan seksual tersebut. Para pelaku hanya dikurung dalam satu atau dua sampai lima tahun setelah itu ia bebas sebebaskan-bebasnya dan mempunyai peluang untuk melakukan kesalahan serupa, sementara korban sudah hilang kehormatan dan masa depan selama hidupnya, bagaimana mungkin dikatakan hukum peninggalan penjajah adil dan bijaksana.

Coba kalau hukum Islam yang diterapkan terhadap para pelaku kesalahan seperti itu, dapat dipastikan kejahatan cepat menurun di negara ini. Ini karena hukum Islam bersifat adil, logis, objektif, dan rasional, kalau kasus zina dan pelecehan seksual yang sudah terjadi perzinaan maka hukumannya cambuk 100 kali apabila pelaku belum menikah dan dirajam kalau mereka sudah menikah. Bagaimana berani orang mengatakan hukum Islam itu tidak adil atau melanggar HAM, memperkosa anak orang bukan melanggar HAM, menghukum pelaku pemerkosaan dengan tiga sampai lima tahun penjara sementara korban menjadi korban seumur hidup bukan hukuman tidak adil. Hanya manusia-manusia brutal sajalah yang mengatakan hukum Islam tidak adil melanggar HAM dan sebagainya dengan menutup mata terhadap kecurangan dan kenegatifan hukum peninggalan Belanda

4.18.3. Sistem politik.

Sistem Politik yang ada di Indonesia hari ini juga peninggalan penjajah Belanda ditambah lagi dengan pengaruh sistem politik dunia barat yang bertentangan dengan sistem politik Islam. Ketika sistem demokrasi yang diagung-agungkan non muslim mendominasi politik di



negara ini maka semakin hancur perilaku politik bangsa ini dan jauh dengan amalan Islam. Sebagai contoh; ketika para anggota legislatif menetapkan anggaran untuk keperluan negara mereka bersekongkol dengan eksekutif dengan mengutamakan keperluan pribadi mereka masing-masing dahulu baru sisanya dipikirkan untuk kepentingan lain. Cara seperti ini dapat memperkaya para pelaku politik praktis yang bergabung dalam lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif sekaligus memperbodoh anak bangsa karena generasi penerus juga semenjak kecil sudah berencana mau buat curang seperti itu juga.

Oleh Karen itu, kalau ada pertanyaan tentang; pelecehan seksual di NKRI siapa yang harus disalahkan. Maka jawabannya yang paling tepat adalah pemerintah, penguasa negara dan pemimpin negara, karena mereka yang paling utama harus bertanggungjawab terhadap rakyat dalam sesebuah negara. Kalau disalahkan keluarga, masyarakat, polisi, guru dan tentera, semua mereka adalah korban pendidikan, korban, hukum, dan korban politik peninggalan penjajah Belanda yang semua itu menjadi bahagian daripada tanggungjawab para penguasa dan pemimpin negara. Kenapa mereka tidak mau meninggalkan sistem pendidikan, sistem hukum dan sistem politik peninggalan penjajah dengan kembali kepada sistem Islam padahal mereka mengetahui semua itu. Semakin lama dipertahankan sistem peninggalan penjajah tersebut maka semakin panjang pula korban anak bangsa ini sampai negara RI hilang dalam peredaran dunia

4.19. HARI IBU DAN KESUKSESAN ANAK BANGSA

Ibu merupakan sosok manusia yang sangat berkompoten dalam membina kader-kader bangsa yang mandiri. Ibu adalah pemelihara, pendidik, penolong dan pembisik yang sangat urgen dalam kehidupan seorang anak manusia. Seseorang anak itu menjadi baik atau buruk

sangat ditentukan oleh kiprah seorang ibu terhadap dirinya. Kalau ibu berprofesi sebagai seorang muslimah sejati maka ia selalu cenderung membimbing anak-anaknya menjadi muslim dan muslimah sejati pula. Sebaliknya apabila seorang ibu berprofesi sebagai pelacur, sebagai perenggut, sebagai pembohong dan seumpamanya, maka langsung atau tidak langsung ia akan mengarahkan anak-anaknya menjadi pengikut profesinya. Na'uzubillah.

Untuk itu sempena memperingati hari ibu di Indonesia yang jatuh pada tanggal 22 Desember setiap tahunnya, semua kaum ibu perlu bermuhasabah untuk mereduksi jalan hidup yang lurus yang dapat menghantarkan kehidupan dirinya, anak-anaknya dan keluarganya secara keseluruhan menuju jalan yang benar yang mendapat ridha Allah. Karena peran seorang ibu dalam mengayomi bahtera keluarga sangatlah dominan dan penting untuk sebuah rumah tangga sakinah, mawaddah dan rahmah.

4.19.1. Latarbelakang

Hari ibu yang dalam bahasa Inggeris disebut *Mother's day* adalah; *a celebration that honors mothers and motherhood, maternal bonds, and the influence of mothers in society. It is celebrated on various days in many parts of the world, most commonly in March, April, or May.* Hari ibu adalah hari perayaan untuk menghormati ibu dan kaum ibu, ikatan keibuan dan pengaruh kaum ibu dalam masyarakat. Ia dirayakan pada hari yang berfariasi di banyak tempat di seluruh penjuru dunia, kebanyakannya dirayakan pada bulan Maret, April atau May.

Di banyak negara hari ibu dijadikan sebagai hari libur nasional untuk memperingati hari bersejarah tersebut, dan ia muncul dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Di Amerika Serikat umpamanya perayaan pertama hari ibu dimulai pada tahun 1908 ketika seorang wanita bernama Anna Jarvis mengadakan perayaan hari ibu untuk ibunya



kemudian ia berkampanye agar hari ibu tersebut diakui di Amerika Serikat yang kemudian ia berhasil kampanyenya dalam tahun 1914 dan sampai hari ini perayaan hari ibu di sana diperingati pada hari Ahad pekan kedua bulan May.

Di negara-negara Arab hari ibu dirayakan pada tanggal 21 Maret setiap tahun, ia diawali oleh upaya seorang wartawan asal Mesir Mustafa Amin yang mendapatkan pengesahan oleh presiden Mesir Gamal Abdunnasir yang menetapkan hari ibu di Mesir pada tanggal 21 Maret 1956. Di Afghanistan hari ibu dirayakan pada tanggal 12 Sabtu kedua bulan Juni. Di Argentina dirayakan pada setiap tanggal 11 Oktober dan di Australia hari ibu selalu diperingati pada hari Ahad kedua setiap bulan May. Demikian pula di negara-negara lain hari ibu dirayakan sangat berfariasa waktu dan caranya sesuai dengan latarbelakang terjadinya hari ibu itu sendiri.⁶³

Sebagai khulashah, di Amerika dan lebih dari 75 negara lain, seperti Australia, Kanada, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Malaysia, Singapura, Taiwan, dan Hong Kong, Hari Ibu atau *Mother's Day* dirayakan pada hari Minggu di pekan kedua bulan Mei. Di beberapa negara Eropa dan Timur Tengah, Hari Perempuan Internasional atau *International Women's Day* diperingati setiap tanggal 8 Maret. Di banyak negara di dunia istilah hari ibu disamakan dengan hari perempuan, namun ada juga negara yang memisahkan antara hari ibu dengan hari perempuan seperti Rusia, di banyak negara pula merayakan hari ibu secara kenegaraan tetapi di Singapore dahulu diperingati secara parsial oleh orang perorang atau kelompok-kelompok masyarakat tertentu.⁶⁴

Di Indonesia, sejarah hari ibu juga sangat menarik untuk diikuti, sejarah Hari Ibu diawali dari bertemunya para

63 <http://vangardx.net/blog/date-of-world-mothers-day-tarikh-hari-ibu-sedunia/>

64 http://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Ibu

pejuang wanita dengan mengadakan Kongres Perempuan Indonesia I pada 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta, di gedung Dalem Jayadipuran yang sekarang berfungsi sebagai kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional yang beralamat di Jl. Brigjen Katamso. Kongres dihadiri sekitar 30 organisasi perempuan dari 12 kota di Jawa dan Sumatera. Hasil dari kongres tersebut salah satunya adalah membentuk Kongres Perempuan yang kini dikenal sebagai Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Organisasi perempuan sendiri sudah ada sejak 1912, diilhami oleh perjuangan para pahlawan wanita abad ke-19 seperti Cut Nyak Dhien, Tjoet Nyak Meutia, R.A. Kartini, Maria Walanda Maramis, Dewi Sartika, Nyai Ahmad Dahlan, Martha Christina Tiahahu, dan lain-lain.⁶⁵ Penetapan secara resmi hari ibu di Indonesia dilakukan Presiden Soekarno melalui Dekrit Presiden No. 316 tahun 1959 bahwa tanggal 22 Desember adalah Hari Ibu dan dirayakan secara nasional setiap tahun hingga kini. Walaupun ia ditetapkan sebagai hari ibu secara nasional namun pada hari tersebut tidaklah dijadikan hari libur nasional. Mengikuti perjalanan sejarah, sebelum wujudnya Kowani sudah ada organisasi wanita bernama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) yang kemudian lebur dan hilang ditelan masa.

4.19.2. Peran Ibu untuk Anak Bangsa

Di Indonesia hari ibu diartikan sebagai hari peringatan atau perayaan terhadap peran seorang ibu dalam keluarganya, baik untuk suami, anak-anak, maupun lingkungan sosialnya. Itu bermakna seorang ibu memiliki peran untuk ganda tiga; bagaimana seorang ibu berperan sebagai seorang isteri yang baik terhadap suaminya, berperang sebagai ibu yang baik terhadap anak-anaknya dan berperan sebagai anggota masyarakat yang baik terhadap lingkungan masyarakatnya.

⁶⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Ibu



Sebagai seorang isteri, kaum ibu sudah terikat dengan ketentuan syari'ah untuk melayani suaminya sebagaimana ketentuan syari'ah itu sendiri. umpamanya seorang ibu ditentukan sebagai tanah ladang bagi seorang suami, seorang isteri merupakan pakaian bagi suami dan seorang suami merupakan pakaian bagi isteri sebagaimana ketentuan Al-Qur'an,⁶⁶ maka kaum ibu harus siap dan ikhlas menerima kehadiran suami dengan berbagai cara dan metode yang dibenarkan syari'ah. Demikian juga ketika kitab suci ummat Islam itu menetapkan seorang ibu tidak boleh meninggalkan rumah tanpa izin suami, harus menjaga diri, anak-anak dan harta suaminya sebagaimana ditetapkan dalam surah An-Nisak 34 maka ibu wajib mengamalkannya. Ketika semua itu sudah dilaksanakan maka sang ibu sudah berperan dengan baik dan sempurna terhadap suaminya.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ نَشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ

ۗ فَإِنِ اطَّعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta`at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta`atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.

66 Al-Qur'an surah al-Baqarah: 187 & 223.

Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Sebagai seorang ibu terhadap anak-anaknya, ibu dibebankan untuk melahirkan, menyusui, memapah, membimbing, mendidik dan memelihara buah hatinya sehingga sianak menjadi dewasa. Maka peran ibu terhadap anaknya jauh lebih besar dibandingkan dengan peran seorang ayah terhadap anak-anaknya. Untuk itu pula dapat dipastikan peran seorang ibu terhadap anak-anaknya dapat menentukan kesuksesan kehidupan anak-anak bangsa dalam sesuatu negara mengikut arah dan lenggak lenggok seorang ibu terhadap anak-anak mereka. Kalau ibu berbudi pekerti mulia biasanya anak-anaknyapun akan berbudi pekerti mulia, kalau perangai seorang ibu berpenampilan parlente, besar kemungkinan juga akan tampil generasi parlente dari asuhan seorang ibu tersebut. Karena itu pula Islam menganjurkan seorang lelaki mencari seorang isteri yang baik keturunannya, baik hartanya dan baik agamanya, yang ditekankan adalah yang baik agamanya.

Secara jeneral peran ibu dengan peran ayah terhadap anak-anak mereka tidaklah elok dipertentangkan karena dapat memunculkan konflik antara lelaki dengan perempuan. Namun kita harus akui secara objektif bahwa ibu adalah tonggak kemandirian dan kesuksesan seseorang anak dalam kehidupannya. Dan peran ibu terhadap kesempurnaan anak adalah mutlak diperlukan, untuk itu seorang ibu harus mempersiapkan diri menjadi ibu yang baik, berilmu, berakhlak mulia dan berwibawa.

Peran ibu terhadap lingkungan masyarakat dimana dia berdomisili juga menjadi tolok ukur keberhasilan sesuatu keluarga. Ketika ibu menyatu dengan tetangga, menyatu dengan masyarakatnya, dan menyatu dengan keluarganya di rumah maka kesan penyatuan yang positif itu akan menjadi tauladan kepada anak-anaknya, kepada suaminya, dan kepada masyarakat tempat mereka tinggal. Penyatuan kehidupan seorang ibu dengan lingkungan

sosialnya menjadi ukuran baik buruknya sesuatu keluarga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena itu sekali lagi kita nyatakan bahwa peran seorang ibu dalam keluarga sangatlah menentukan keberhasilan keluarga tersebut dan generasi pelanjut yang ada dalam keluarga itu.

Hari ibu yang diperingati setiap tahun tidaklah bernuansa serimonial semata-mata dengan menghabiskan uang negara berjuta-juta. Akan tetapi ia harus diarahkan kepada pembetulan prilaku ibu, pengayoman prilaku anak, pembenahan prilaku ayah dan peningkatan aktivitas bangsa yang bernuansa akhlak karimah. Karenanya peringatan hari ibu diharapkan lebih menjurus kepada kegiatan-kegiatan yang mendorong terciptanya prilaku muslihat pada seorang ibu, prilaku penyayang pada seorang ayah, prilaku ta'at pada seorang anak dan wujudnya nuansa ukhuwwah (solidaritas) bagi warga negara dan warga gampong yang penuh kasih sayang.

4.20. MENJAGA KEMULIAAN DIRI

Manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.95:4) juga dijadikan sebagai penguasa (khalifah) di muka bumi yang raya ini (Q.2:30). Dari bentuk yang paling baik dan diberikan kesempurnaan pemikiran manusia memiliki kelayakan yang cukup untuk menjadi penguasa dan tauladan di jagat raya ini. Untuk memperkokoh argumen tersebut Allah memuliakan ummat manusia di dunia dan di akhirat, di dunia Allah mengangkat dan mengangkat mereka di darat, di laut dan di udara dengan olahan kemajuan teknologi yang diberikan Allah kepada mereka, diberikan kemudahan rizki dan dilebihkan mereka daripada makhluk Allah yang lainnya. (Q.17:70). Di akhirat kelak manusia-manusia yang beriman dan beramal shalih ditempatkan Allah dalam syurga megah bernama *Jannatu 'Adnin*. (Q.96.8)

4.20.1. Hakikat Kemuliaan Diri

Kemuliaan yang diberikan Allah kepada umat manusia memiliki makna yang sangat mendalam apabila dikaitkan dengan proses penciptaan manusia itu sendiri. Di situ pula secara otomatis terdapat perbedaan telak antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia diberikan aturan dalam kehidupannya agar mereka hidup mulia, diberikan akal dan pemikiran agar mereka dapat berpikir secara objektif dan logis sehingga mereka menjadi mulia. Sementara hayawan tidak diberikan aturan, tidak diberikan akal dan pikiran, maka hayawan tidak menjadi makhluk yang mulia.

Karena manusia diberikan peraturan, akal dan pikiran, maka dalam kehidupan mereka ada perkara yang diharamkan dan ada pula yang diperbolehkan. Yang diharamkan boleh dikerjakan serta mendapat pahala dan yang diperbolehkan tidak boleh dilaksanakan serta berdosa kalau dilaksanakan, di sinilah terdapat perbedaan antara manusia dengan hayawan. Allah mengharamkan zina kepada manusia khususnya muslim dan tidak mengharamkannya kepada binatang. Lalu kalau terjadi persetubuhan antara seekor lembu betina asal Luengbata dengan seekor lembu jantan asal Uleekareng di Pango raya, di depan kebanyakan manusia dan di depan hayawan lainnya, itu menjadi hal biasa dan tidak ada orang yang mengatakan kurang ajar atau biadap kepada lembu tersebut.

Tetapi kalau terjadi persetubuhan luar nikah antara seorang muslim asal Luengbata dengan muslimah asal Uleekareng di salah satu rumah/hotel di Banda Aceh, maka setiap orang menyalahkannya dengan berbagai hujatan. Semua itu terjadi karena manusia mempunyai rambu-rambu dalam kehidupan sementara lembu tidak memilikinya. Untuk mengkalkulasikannya secara otomatis, apabila seekor lembu betina dengan lembu jantan tadi sebentar ketemu langsung bersetubuh di mana saja tempatnya,



sementara sepasang manusia yang juga sebentar ketemu tadi seraya berbisik-bisik lalu terjun payung di atas darat, maka dimana bedanya antara manusia dengan hayawan? Tentu sulit untuk dibedakan, walaupun memasang alat kira yang secanggih apapun, ini semua karena Allah sudah memuliakan manusia dan melebihkannya dari makhluk-makhluk lainnya. Untuk itu hinalah orang-orang yang mengikuti perangai hayawan dan perilaku syaitan.

Hakikat kemuliaan seorang insan itu juga terletak pada penjagaan kehormatan diri dengan tidak hidup ria, angkuh dan sombong. Firman Allah:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (ria) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan". (Al-Anfal,8:47).

Sifat ria itu bisa jadi suka pamer diri, pamer kecantikan, pamer harta benda, pamer keturunan, pamer kekuasaan dan seumpamanya, semua itu menjadi sifat orang-orang yang tidak berilmu dan sombong yang tidak dibolehkan dalam Islam. *Wa la tamsyi fil ardhi maraha*⁶⁷ (janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan sombong), karena *innallaha la yuhibbu man kana mukhtalan fakhuwra*⁶⁸ (sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang angkuh dan sombong), termasuk orang-orang yang memamerkan tubuh-badan, kecantikan, harta benda dan keturunan.

Kehidupan manusia sering tertipu oleh keadaan (*dipeungeut le nyùm*) sehingga selalu ada orang-orang

67 Al-Qur'an surah Luqman: 18, An-Nisak: 34, An-Nahal: 23.

68 Al-Qur'an surah Luqman: 18.

yang menyamakan antara yang baik dengan yang buruk, menyamakan antara yang halal dengan yang haram, dan sering pula meninggalkan perintah seraya melaksanakan larangan tuhan. Padahal Allah dengan terang dan nyata berfirman:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَيْرُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَيْرِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah (Muhammad) tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung". (Al-Maidah,5:100).

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ مِّثْلَهَا وَتَرَهَّفُهُمْ ذَلَّةٌ ۗ مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ
مِنْ عَاصِمٍ ۗ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۗ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (Yunus,10:27).

لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ
لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah". (An-Nisak,4:123).

4.20.2. Konteks PPI Aceh

Menoleh ke even Pemilihan Puteri Indonesia (PPI) Aceh di hotel Lido Graha Lhokseumawe yang hangat diangkat media massa semenjak even itu bergulir di Aceh dan klimaksnya Sabtu 23 Juli 2011 lalu. Apa sebenarnya keuntungan untuk Aceh dengan adanya wakil Aceh ke Jakarta dalam even tersebut, dan apa pula rugi Aceh kalau even tersebut tidak dilaksanakan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan mudah; tidak adalah keuntungan banyak dan tidak ada pula rugi Aceh dengan meniadakan audisi PPI tersebut.

Karena itu perlulah para penguasa, kaum ulama dan para tokoh bangsa mengaitkannya dengan ketentuan Islam dan adat budaya bangsa. Dalam Islam kita dianjurkan untuk hidup sopan, santun, beradab dan ta'at kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Firman Allah: "Katakanlah (Muhammad) tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung". (Al-Maidah,5:100).

Ayat tersebut mengindikasikan kita bahwa tidak semua even yang diadakan oleh sesuatu negara yang bukan negara Islam dan tidak menjadikan hukum Islam sebagai undang-undang negara tersebut harus diikutsertakan. Termasuklah kontes PPI untuk Aceh yang setiap tahun menabur pro-kontra sehingga menjamur perselisihan masyarakat. Dari segi agama itu bukan suatu perintah sama sekali dan ia pula termasuk ke dalam perkara-perkara ria yang menjurus kepada sebuah keangkuhan dan kesombongan. Ria, angkuh dan sobong itu sangat dilarang dalam Islam, lagipun untuk konteks Aceh prihal semacam itu dianggap sesuatu yang berlebihan dalam kehidupan yang Islami.

Dari kacamata adat Aceh, upaya-upaya penonjolan diri, show kecantikan, show pakaian dan show kekayaan menjadi sesuatu yang 'aib dalam bermasyarakat. Malah dalam kehidupan masyarakat Aceh ortodoks prihal semacam itu menjadi cemoohan dan bahan perbincangan sepanjang tahun karena dianggap tidak selaras dengan ketentuan agama dan adat istiadat. Apalagi kalau dengan mengikuti acara semacam itu anak-anak dara Aceh dipengaruhi oleh pergaulan bebas, merasa diri hebat dan orang lain rendah, menganggap diri lebih maju daripada orang lain, menganggab diri mulya dan orang lain hina dan seumpamanya.

Kalau hal seperti ini yang terjadi maka kontes PPI tersebut dapat dipastikan haram hukumnya bagi ummat Islam khususnya bagi para dara Aceh yang berasal dari wilayah yang dinyatakan berlaku syari'ah. Karena dengan even tersebut kemuliaan diri bangsa menjadi luntur sehingga menjurus kehidupan ini selaras dengan kehidupan makhluk Allah yang lain yang Allah jadikan berbeda dengan kita dari segi pemilikan akal dan pikiran. Menjaga kemuliaan diri seseorang kita adalah wajib hukumnya agar kita selalu menjadi hamba Allah yang beriman, beramal shalih, dan bertaqwa. Untuk itu marilah semua kita sama-sama menjaga kemuliaan diri dengan kadar ketentuan Allah yang baku yang tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

4.21. LARANGAN MENGUMPAT DAN MEMFITNAH DALAM ISLAM

Perkataan fitnah berasal dari bahasa Arab; *alfitnah* yang bermakna: *ujian* dan *cobaan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fitnah diartikan sebagai; perkataan bohong tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang, itu termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Memfitnah berarti menjelekkkan nama

orang seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan, dan sebagainya yang berefek negatif dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Fitnah berbeda dengan nasehat, tujuan nasehat adalah agar orang tidak melakukan kesalahan serupa di masa yang akan datang. Umpamanya ada orang yang berbuat salah lalu kesalahan tersebut diperbaiki dengan lisan atau dengan tulisan dengan tujuan agar sipelaku kesalahan dapat berubah dan pihak lain dapat mengambil ibrah untuk tidak melakukan kesalahan berikutnya.

Dalam ensiklopedia bebas: Wikipedia, disebutkan bahwa Fitnah atau dergama merupakan komunikasi kepada satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain berdasarkan atas fakta palsu yang dapat mempengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang. Sementara dalam Al-Qur'an kata fitnah memiliki banyak arti antaranya: **pertama**, cobaan dan ujian (Al-Ankabuut: 2). **Kedua**, Memalingkan dari jalan kebenaran dan menolaknya (Al-Maaidah: 49). **Ketiga**, siksa (An-Nahl: 110). **Keempat**, Penyesatan (Al-Maaidah: 41). **Kelima**, gila (Al-Qalam: 6), dan seterusnya.

Sementara umpat sebagaimana tertera dalam KBBI merupakan perkataan yang keji (kotor dan sebagainya) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, dan sebagainya). Sedangkan mengumpat mengandung makna memburuk-burukkan orang; mengeluarkan kata-kata keji (kotor) karena marah (jengkel, kecewa, dan sebagainya); ia juga bermakna mencerca; mencela keras; mengutuk orang karena merasa diperlakukan kurang baik; memaki-maki orang dan seumpamanya.

4.21.1. Kategori Umpat dan Fitnah

Dari segi penafsiran bahasa dan istilah antara umpat dan fitnah itu nampak memiliki makna serumpun yang

tidak jauh berbeda. Namun kalau mau dispesifikasikan lebih rinci lagi sebenarnya dari perilaku umpat dan fitnah tersebut dapat diperinci lagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1). *Al-Ghibah*, ialah menceritakan atau mengatakan sesuatu yang betul terjadi terhadap seorang muslim di belakangnya yang apabila sampai berita tersebut ketelinganya ia merasa sakit hati. Hal ini selaras dengan hadis Rasulullah SAW riwayat Muslim yang artinya:

“Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya: “Tahukah kalian apa itu ghibah”, para sahabat menjawab: “Allah dan RasulNya yang lebih tahu”. Kemudian Nabi berucap: “mengatakan sesuatu kepada saudaramu yang dibencinya” salah seorang sahabat menanyakan lagi: “kalau yang saya katakan itu ada padanya”, Nabi berucap lagi: “Kalau yang kamu katakan itu ada padanya dan ia sakit hati karenanya, itulah namanya ghibah, kalau yang kamu katakan itu tidak ada padanya, kamu sudah berdusta (memfitnahnya)”⁶⁹

Jadi mengatakan sesuatu yang ada pada saudara kita seperti saudara kita itu bertubuh pendek, panjang, kurus, dan gemuk, lalu kita sebutnya si pendek, si panjang, si kurus, sigemuk yang menyakitkan hatinya termasuklah dalam kategori ghibah yang dilarang Rasulullah SAW. Apalagi kalau sampai kita dengan sengaja mempromosikan kekurangan yang ada pada dirinya untuk memalukannya, yang demikian itu sangat tidak dibolehkan dalam Islam.

(2). *Al-Ifki*, yaitu apabila seseorang mendapatkan satu berita fitnah yang tidak jelas asal muasalnya lalu langsung disampaikan ke pihak lain tanpa ada sumber rujukan yang shahih sehingga berita tersebut beruntun sampai akhir zaman tidak ada kepastian sumbernya. Zaman sekarang berita semacam ini sering hadir melalui media sosial seperti WhatsApp (WA), dari satu penerima berita dikirim ke group

69 Ustaz Abd. Latif Muda, Ustazah Rosmawati Ali @ Mat Zin, Huraian Hadis-hadis Hukum, jilid 1, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1999, hal., 90.

WA lainnya sehingga ia menembusi ribuan malah jutaan penerima yang tidak terkontrol adanya. Untuk menjaga ukhuwwah Islamiyah perkembangan *al-Ifki* semacam ini perlu dikontrol dan difilter sehingga menjauh dari umpat dan fitnah serta ghibah.

(3). *Al-Buhtān*, adalah menceritakan sesuatu perilaku buruk yang tidak ada pada diri orang yang diceritakannya sehingga cerita tersebut dapat berefek negatif bagi orang yang diceritakan tersebut. Satu hadis dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari terkait dengan bau busuk berbunyi, yang terjemahannya: “tahukah kalian semuanya bau apakah ini?”, shahabat menjawab: “Allah dan RasulNya yang lebih tahu”, Nabi bersabda: “ini adalah baunya orang-orang yang mengumpat orang-orang beriman”.⁷⁰

Hadis dari Ali bin Abi Thalib berkaitan dengan aib sesama muslim berbunyi yang artinya: “jauhilah kamu semuanya dari membicarakan tentang orang lain, karena sesungguhnya dalam pembicaraan tersebut terdapat tiga bencana; pertama, do’anya tidak akan dikabulkan; kedua, kebajikannya tidak akan diterima; ketiga, keburukan atau kehinaannya bertambah-tambah”. Berhubungan dengan kasus tersebut Rasulullah SAW dalam hadis dari Anas bin Malik bersabda yang artinya: siapasaja yang membicarakan aib saudaranya sesama manusia, maka nanti di hari kiamat Allah akan menukarkan saluran kencingnya kepada arah saluran kotorannya (duburnya).

4.21.2. Kenapa Islam Melarang Mengumpat dan Memfitnah

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

70 Ibid, hal., 99.

مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

Ada tiga riwayat yang penulis temui berkenaan dengan asbab nuzul potongan ayat: “*wa la yaghtab ba’dhukum ba’dha*” dalam al-Hujurat 12 tersebut adalah; riwayat Imam Al-Suyuti, Ibnu Munzir, dan Ibnu Abbas. Ketiga riwayat tersebut menyatakan bahwa penyebab turun ayat tersebut berkaitan dengan sosok Salman Al-Farisi. Suatu ketika selepas makan Salman tertidur nyenyak dan terdengar bunyi mendengkur dari mulutnya, seseorang dan sebahagian orang yang mendengarnya menceritakan kepada orang lain tentang prihal tersebut, maka turunlah ayat tersebut. Menurut Ibnu Abbas; ada dua orang yang berkunjung kerumah Salman Al-Farisi yang miskin tersebut seraya meminta makanan, tetapi Salman tidak memilikinya, lalu dua orang tersebut meminta Salman untuk meminta sedikit makanan pada Rasulullah SAW. Ketika Salman pergi meminta makanan pada Rasulullah SAW dua orang tersebut mengumpat Salman di rumahnya. Mendengar permintaan Salman tersebut Rasulullah berucap: tidak perlu lagi makanan untuk dua orang tersebut karena keduanya sudah kenyang memakan daging, pulang dan katakan demikian pada keduanya ujar Nabi. Lalu Salman kembali kerumahnya dan berucap demikian kepada dua orang tetamunya yang membuat keduanya heran, lantas keduanya menjumpai Rasulullah seraya berucap: kami tidak makan apa-apa di rumah Salman ya Rasul Allah. Nabi menjawab: engkau sudah kenyang memakan daging

saudaramu Salman dengan mengumpatnya ketika Salman menjumpai saya barusan tadi. Pada suasana demikianlah Allah turunkan ayat tersebut.⁷¹

Itulah kenapa Allah mengharamkan mengumpat dan memfitnah bagi orang-orang muslim dan mukmin. Walaupun tidak sedikit muslimin dan mukminin yang lupa atau sengaja melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sudah semestinya kita menjaga lidah, menjaga mulut, dan menjaga ukhuwwah Islamiyah sesama kita demi wujudnya perpaduan ummah dan kekuatan ummah yang dapat mempertahankan eksistensi Islam dan muslimin. Kalau ada orang-orang yang dengan sadar menyesatkan orang lain, mendiskreditkan orang lain, menyalahkan orang lain, menyudutkan orang lain, memfitnah dan mengumpat orang lain seperti yang tengah terjadi di merata tempat dalam masyarakat Islam hari ini maka segera hentikan karena itu tidak hanya memperoleh dosa melainkan ikut juga menghancurkan Islam dan ummatnya.

Ketika kita mendapatkan orang yang suka mengumpat dan memfitnah atau mengghibah saudaranya seiman seagama, ingatkan mereka akan kasus Salman Al-Farisi yang diejek dan difitnah saudaranya sehingga datang teguran Allah kepadanya agar dia selamat dari ancaman Allah yang sangat dahsyat akibat fitnah, umpat dan ghibah tersebut.

4.22. IA BERPALING KARENA ORANG BUTA

Satu kisah menarik yang penuh syar'i terjadi pada diri Rasulullah SAW ketika beliau ditegur oleh tuhaninya karena membiarkan kedatangan orang buta dengan meladeni para pembesar Quraisy. Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, dan riwayat

71 Ustaz. Abd. Latif Muda, Ustazah Rosmawati Ali @ Mat Zin, Huraian Ayat-ayat Hukum, jilid 1, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1999, hal., 24.

dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas; "Ketika Rasulullah SAW sedang menghadapi beberapa orang terkemuka Quraisy, yaitu 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan Abbas bin Abdul Muthalib dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam agar mereka mau beriman dan memeluk Islam. Pada waktu itu masuklah seorang laki-laki buta bernama Abdullah ibnu Ummi Maktum. Dia masuk ke dalam majlis dengan tangan meraba-raba. Sejenak sedang Rasulullah SAW terhenti bicara orang buta itu memohon kepada Nabi agar diajarkan kepadanya beberapa ayat Al-Quran. Mungkin karena merasa terganggu sebab beliau sedang menghadapi para pembesar Quraisy, kelihatanlah wajah beliau masam menerima permintaan Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga perkataannya itu seakan-akan tidak beliau dengarkan dan beliau terus juga menghadapi pemuka-pemuka Quraisy tersebut.

Dalam suasana seperti itulah Allah menegur RasulNya dengan menurunkan ayat Al-Qur'an surah 'Abasa. Teguran tersebut berbunyi: *'Abasa wa tawalla, anjaahul a'ma*. Artinya: Dia bermuka masam dan berpaling, karena yang datang itu seorang buta. Ayat selanjutnya bermakna: Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci. Atau dia akan ingat, lalu memberi manfaat kepadanya ingatnya itu. Adapun (terhadap) orang yang merasa diri cukup. Maka engkau menghadapkan (perhatian) kepadanya. Padahal apalah rugimu kalau dia tidak mau suci. Dan adapun orang yang datang kepadamu berjalan cepat. Dan dia pun dalam rasa takut. Maka engkau terhadapnya berlengah-lengah.

Kandungan ayat-ayat tersebut memberitahukan Rasulullah SAW bahwa orang buta yang sudah beriman itu lebih patut diladeni ketimbang orang-orang yang merasa diri cukup dan tidak mau beriman serta tidak mau masuk Islam seperti para pembesar Quraisy tersebut. Teguran itu

turun terasa sangat lembut bagi kita yang membacanya, namun sangatlah berat bagi diri Rasulullah SAW sehingga beliau segera mencari Abdullah Ibnu Ummi Maktum untuk meminta ma'af seraya memanggilnya: "wahai insan yang karena engkau aku ditegur oleh tuhanku". Maknanya, sangatlah menyesal nabi karena tidak sempat meladeni kedatangan Abdullah ketika beliau sedang asyik meyakinkan orang-orang kafir terhadap Islam.⁷²

Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mengandung beberapa poin penting yang harus kita hayati dan tauladani dalam kehidupan kini, yaitu; **pertama**, Allah yang memiliki alam raya bersama dengan seluruh isinya yang berhak marah kepada hamba dan utusanNya, namun beliau tidak pernah marah. Malah menegur utusanNya dengan ucapan sangat amat lembut: *Dia bermuka masam dan berpaling, karena yang datang itu seorang buta.* **Kedua**, nabi sebagai utusan Allah SWT segera meminta ma'af kepada Allah dan kepada Abdullah ibnu Ummi Maktum sehingga suasana cair kembali dan kemudian Abdullah menjadi sahabat paling setia kepada Rasulullah SAW. Teguran selembut itu dari tuhannya terasa seperti tusukan sangat tajam dan mendalam bagi nabi. **Ketiga**, menghiraukan seorang muslim yang mukmin harus lebih utama dan apabila berhadapan dengan orang kafir harus mengutamakan orang muslim dengan membiarkan orang kafir, bukan sebaliknya. **Keempat**, orang-orang kafir yang keras kepalanya tidak mungkin mengikuti kita walaubagaimanapun kita meyakinkan mereka karena sudah dijanjikan Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 6 yang artinya: *sesungguhnya bagi orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga beriman.* **Kelima**, dalam kehidupan ini tidak boleh mengharapkan hujan di langit sementara air di tempayan dituangkan. Ketika

72 Syaikh Shafurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 9, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, cet.4, 1432 H/2011 M, hal., 465-466.

hujan tidak turun maka setetes airpun kita tidak memiliki lagi. Atau sebaliknya seperti orang pilih-pilih tebu dalam kebun, mengharap tebu yang panjang ruasnya maka ketika kedapatan yang sedikit pendek ruasnya dibiarkan terus sampai berakhir batas kebun tebu dan tidak ada peluang untuk mundur kebelakang. Akhirnya jangankan tebu panjang ruas, yang pendek ruaspun tidak kedapatan.

Mengingat poin pertama bagaimana Allah SWT menegur hambanya yang berhak dimarahi tetapi Allah tidak memarahinya. Maka kenapa pula hamba Allah yang muslim dan beriman selama ini suka marah-marah kepada bawahannya, kepada pekerjanya, kepada anak-anak dan cucu-cucunya, malah ada isteri yang mencarut marut suaminya, bukankah Allah yang menciptakan kita tidak pernah marah kepada siapapun yang sebenarnya berhak marah? Ataukah hamba Allah ini tidak paham kandungan Al-Qur'an sehingga bukan hanya suka marah-marah kepada saudaranya melainkan juga suka membunuh saudaranya yang diharamkan Allah membunuhnya? Renungkanlah wahai muslim yang suka membunuh, yang suka meneror, yang suka marah-marah kepada saudaramu seiman seagama. Allah menyiapkan syurga untuk muslim dan mukmin serta neraka untuk seluruh orang kafir, maka janganlah kita kepingin merantau ke neraka sebelum menuju syurga. Azab neraka tidak terperi pedih dan sakitnya.

Menelusuri poin kedua, kalaulah kita masih sadar dan waras yang sudah terlanjur marah, sudah terlanjur meneror, sudah terlanjur membunuh maka segeralah meminta ma'af kepada pihak yang pernah kita marahi, yang pernah kita terror atau keluarga orang yang sudah kita bunuh. Tidak perlu malu, tidak perlu segan dan tidak perlu takut karena Rasulullah SAW sudah memberi contoh kepada kita ketika beliau meminta ma'af kepada Abdullah ibnu Ummi Maktum. Beliau tidak menjadi hina dengan meminta ma'af kepada Abdullah, demikian juga kita tidak

akan hina kalau mau meminta ma'af kepada pihak yang pernah kita aniaya, pernah kita marahi, pernah kita terror atau kita bunuh. Bersegeralah wahai anak bangsa Islam di mana saja kita berada.

Kandungan poin ketiga adalah; dalam kehidupan kita harus selalu menghiraukan muslim dan mengutamakan karena kita se'aqidah dengannya. Bukannya sesama muslim di Indonesia kita bermusuhan tetapi dengan kafir di Amerika dan Eropa kita bersahabat dan berteman. Ini namanya sikap salah kaprah seorang anak bangsa Islam yang pernah dan sedang berlaku di Indonesia zaman kini. Allah sudah jelas menegur hamba kesayangannya karena mengutamakan orang kafir dengan membiarkan orang muslim, maka kenapa pula kita berani memusuhi sesama bangsa yang muslim dengan berteman dan meminta bantuan kepada kafir Amerika dan Eropa. Bukankah ini sudah melakukan suatu perbuatan yang melawan Allah? Langsung atau tidak perilaku muslim semisal itu sudah melawan kehendak Allah.

Bukankah Allah sudah duluan memberitahukan bahwa kafir itu tidak akan menjadi teman kita walaupun mereka berpura-pura berteman dengan kita? Bukankah mereka itu sudah ditetapkan Allah sebagai musuh kita dan muslim itu saudara kita? Kenapa pula kita meninggalkan saudara dan berteman dengan musuh durjana? Janganlah bangsa Islam di negeri ini mengharapkan hujan yang turun dari langit sementara air yang sudah ada dalam tempayan dituangkan. Jangan pula hidup ini seperti orang memilih-milih tebu, karena terlalu lama memilih yang panjang ruasnya ternyata yang terpilih malah yang pendek ruasnya sehingga tidak mengandung air. Akhirnya, hujan di langit tidak turun, air di tempayan sudah terlanjur dituangkan. Karena terlalu berlebihan dalam memilih tebu, maka terpilihlah tebu yang banyak ototnya sehingga tidak mengandung air. Akhirnya, haus dan dahaga terus

saja menimpa kita karena salah pilih dalam kehidupan ini. Na'uzubillahi min zalik.

4.23. SESAMA MUKMIN BERSAUDARA

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". (Al-Hujurat:10).

Kalam Allah tersebut menyatakan bahwa semua orang beriman yang hidup di dunia ini adalah bersaudara, makna saudara dalam ketentuan Islam adalah antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya *kalbunyānul wāhid* (seperti bangunan/tubuh yang satu) kata Rasulullah SAW. artinya, tidak mungkin kokoh sesuatu bangunan kalau komponen-komponen bangunan tersebut seperti fondasi, tiang, dinding, lantai, bumbung dan lainnya bercerai berai dan tidak bersatu padu. Ibarat tubuh yang satu pula, tidak mungkin tubuh tersebut bisa berfungsi normal dan beraktifitas lancar kalau bahagian-bahagian tubuh tersebut tidak saling aktif membantu. Umpamanya, kalau kaki saja yang mau pergi ke pasar sementara mata mau pergi ke sawah maka ketika kaki melangkah ke pasar sudah pasti tubuh menabrak pohon karena mata memandang kesawah, bangunan atau menabrak orang lain karena mata tidak memandang ke arah pasar, melainkan memandang ke arah sawah, kalau demikian halnya maka hancurlah tubuh yang satu itu.

Ayattersebutpula memerintahkankita untukbertaqwa kepada Allah agar kita mendapat rahmat dari Allah SWT. Takwa yang makruf diartikan banyak orang di sini adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, tidak bermakna takut saja. Taqwa juga bermakna melaksanakan segala perintah Allah, menjauhkan diri dari segala yang

dilarang Allah (haram), dan ridha (menerima dan ikhlas) dengan hukum-hukum dan ketentuan Allah.

4.23.1. Landasan Hukum

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”. (Al-Hujurat:11).

Asbab nuzul ayat tersebut menurut beberapa tafsir adalah berkaitan dengan Thabit ibn Qays ibn Syammas. Beliau kurang pendengarannya namun rajin sekali mengikuti pengajian bersama Rasulullah SAW di masjid, dan selalu duduk di hadapan nabi. Suatu ketika beliau terlambat datang, di tempat biasa beliau duduk sudah duluan duduk orang lain dan orang tersebut tidak mau pindah dengan alasan duluan datang. Lalu Thabit bertanya kepada orang tersebut: “siapa kamu”, orang itu menjawab dengan menyebut namanya dan nama orang tuanya. Seraya Thabit berucap: “ooo kamu anak perempuan pulan yang di masa jahiliah dipanggil dengan gelaran pulin?” (seraya menyebut nama ‘aib ibu orang tersebut dalam khalayak

ramai), lalu orang tersebut merasa malu sekali dengan para jama'ah pengajian waktu itu. Dengan kejadian tersebut maka Allah turunkan potongan ayat *lā yaskhar qaumun min qaumin 'asā an yakūna khairan minhum*.⁷³

Dalam riwayat Anas ibnu Malik disebutkan bahwa sambungan ayat tersebut; *wa lā nisāum min nisāin 'asā an yakūna khairan minhun* turun berkenaan dengan perilaku sebahagian isteri Rasulullah SAW yang mengejek isteri nabi lainnya yakni Ummu Salamah karena mempunyai tubuh pendek. Dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan bahwa Safiah binti Huyai ibn Akhtab melapor kepada Rasulullah SAW bahwa ada beberapa perempuan yang mengejek dan mencelanya dengan sebutan: "wahai Yahudiyah binti yahudiyaini," lalu turunlah potongan ayat tersebut.

Semua kisah dan keterangan tersebut di atas menunjukkan kita sekaligus melarang kita mencemooh saudara seiman kita karena boleh jadi orang yang kita cemoohkan itu lebih baik di mata Allah ketimbang kita yang mencemoohkan. Begitu ringannya thabit berucap kepada saudaranya, begitu entengnya beberapa orang isteri nabi mengejek Ummu Salamah, dan seperti itu beberapa orang perempuan memanggil Safiah binti Huyai lalu Allah menegur mereka secara langsung lewat rasulNya, maka kenapa pula ada orang-orang yang mengaku beriman tetapi rela mencemooh, mengkafirkan, dan bahkan mengusir saudaranya hanya karena beda cara pandang persoalan ibadah di bumi ini.

Sesungguhnya selain larangan Allah dan larangan Rasulullah SAW terhadap perkara tersebut, Hukum Internasional yang disebut Deklarasi Umum Hak Azasi Manusia (DUHAM) yang disahkan PBB 10 Desember 1948 di Palais de Chaillot, Paris juga sudah mengatur perihal serupa. Dalam pasal 3 DUHAM disebutkan: Setiap orang berhak

73 Ustaz. Abd. Latif Muda, Ustazah Rosmawati Ali @ Mat Zin, Huraian Ayat-ayat Hukum, jilid 1, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1999, hal., 21-22.



atas kehidupan, kemerdekaan dan keamanan pribadi. Pasal 5 menyebutkan: Tidak seorangpun boleh disiksa atau diperlakukan atau dihukum secara keji, tidak manusiawi atau merendahkan martabat. Pasal 7 menyebutkan: Semua orang sama di depan hukum dan berhak atas perlindungan hukum yang sama tanpa diskriminasi apapun. Semua orang berhak untuk mendapatkan perlindungan yang sama terhadap diskriminasi apapun yang melanggar Deklarasi ini dan terhadap segala hasutan untuk melakukan diskriminasi tersebut. Pasal-pasal tersebut dengan jelas mengajak semua umat manusia untuk hidup rukun dan damai dan tidak boleh saling bermusuhan, tidak boleh menyor orang lain, tidak boleh membubarkan pengajian orang lain, tidak boleh merampas masjid orang lain, serta tidak boleh menyesatkan orang lain kalau tidak berdasarkan otoritas agama dan kenegaraan yang sesuai dengan undang-undang.

Khusus untuk rakyat Indonesia, Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara menetapkan beberapa pasal berkenaan dengan HAM, misalnya; pasal 28A berbunyi: setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupan. Pasal 28D ayat satu berbunyi: setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum, Pasal 28E berbunyi: (1) setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali, (2) setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya, (3) setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Dalam pasal 28H ayat 4 berbunyi: setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang-wenang oleh siapapun. Dalam ayat 1 pasal 28J berbunyi:

setiap orang wajib menghormati Hak Azasi Manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk lebih lengkap dan sempurna persoalan tersebut ikut serta beberapa pasal dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia (HAM) sebagai berikut: BAB II ASAS-ASAS DASAR Pasal 3 (1) Setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan. (2) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama didepan hukum. (3) Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi.

Bab III: HAM dan Kebebasan Manusia, Pasal 13 Setiap orang berhak untuk mengembangkan dan memperoleh mamfaat dari ilmu dan teknologi, seni dan budaya sesuai dengan martabat manusia demi kesejahteraan pribadinya, bangsa dan umat manusia. Pasal 14 (1) Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya. (2) Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia. Pasal 15 Setiap orang berhak untuk memperjuangkan hak pengembangan dirinya, baik secara pribadi maupun kolektif, untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya. **Pasal 16** Setiap orang berhak untuk melakukan pekerjaan sosial dan kebijakan, mendirikan organisasi untuk itu, termasuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, serta menghimpun dana untuk maksud tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Semua ketentuan HAM bangsa ini sudah dijamin oleh negara baik yang disebutkan dalam undang-undang HAM, dalam konstitusi negara maupun dalam rumusan DUHAM secara antarabangsa. Karenanya terasa sangat lemah SDM ummat Islam Aceh kalau masih ada sejumlah atau sekelompok orang yang dengan brutal merampas masjid orang, membubarkan pengajian orang, mengambil ongkos shalat jenazah pada orang mati, dan mencari rizki atas musibah orang lain seperti mengambil ongkos baca Al-Qur'an di kuburan, menebus dosa dengan tolak beras dengan harga puluhan juta. Sungguh itu semua sebuah proses pembodohan bagi ummat di Nanggroe Aceh tercinta, yang lebih dahsyat dan bodoh lagi adalah manakala ada penguasa negara seperti gubernur, bupati/ walikota, kepala dinas, kepala bidang, kepala badan yang memihak kepada kumpulan bodoh tersebut dengan berkhianat terhadap rakyatnya sendiri yang pernah memilih dan membantunya.

4.23.2. Ketentuan Hukum

Dengan landasan-landasan hukum tersebut di atas maka tidak ada peluang kepada siapapun di bumi ini untuk mengusir orang lain yang sedang hidup dan tinggal di sesuatu tempat, dengan maksud dan cara apapun jua sejauh kehidupan mereka masih terkafer dalam undang-undang yang berlaku. Apalagi bagi ummat Islam yang sangat dianjurkan untuk saling bersaudara, saling membantu, saling menolong, saling menasehati dan tidak saling membenci. Oleh karenanya apabila ada ummat Islam yang menuduh ummat Islam lain sesat tanpa bukti konkrit dari dalil-dalil agama dan nash-nash yang sarih dan sah, apalagi kalau sempat mempermainkan ketentuan-ketentuan khusus yang sengaja dibuat-buat karena benci kepada saudara sesama muslim, itu bertentangan dengan hukum Islam, bertentangan dengan hukum dunia, serta bertentangan pula dengan hukum negara Indonesia yang

semuanya telah kita sebutkan dengan jelas dan konkrit di atas tadi.

Dalam Islam orang mulia seperti Aisyah binti Abu Bakar yang sempat menyindir madunya Ummu Salamah langsung ditegur oleh Allah dengan ayat Al-Qur'an, apalagi seorang atau segolongan orang yang membenci kepada golongan manusia lain yang sama-sama muslim sangatlah tidak berhak melakukannya karena bertentangan dengan ketentuan Islam. Sebagai warga dunia, semua manusia sudah diikat dengan DUHAM dengan ikatan yang konkrit maka tidak ada orang atau kelompok orang yang berhak mendiskriminasi orang dan kelompok lain dalam kehidupan di dunia ini. Sebagai warga Negara Indonesia, UUD 45 telah mengatur kehidupan yang setara kepada warganya dan tidak boleh menyudutkan serta mengusir warga negara dari golongan atau pihak yang berbeda cara hidup, cara ibadah dengan kita, maka hukum dan undang-undang apa lagi di bumi ini yang mentolerir dan membolehkan sekelompok orang mengusir, meneror dan menyesatkan orang/kelompok lain selain tiga hukum tersebut. *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Al-Hujurat:10).*

4.24. REFLEKSI AKHIR TAHUN

Usia seorang manusia semakin berganti hari semakin bertambah umurnya satu hari, berganti bulan bertambah pula umurnya satu bulan, dan kalau berganti tahun maka bertambah pula umur seseorang itu satu tahun lamanya. Begitulah perjalanan hidup seorang manusia di alam raya ini, namun sering sekali manusia itu tersalah persepsi, seolah-olah begitu berganti tahun ia gembira luar biasa sepertinya ia semakin muda dan semakin lama hidup di dunia ini. Anggapan atau perasaan semacam ini terus saja berlalu dalam kehidupan seorang anak manusia, kita tidak



tau kenapa harus salah pengertian seperti itu sehingga sang manusia itu cenderung berbuat sekehendak hatinya dalam usia yang bertambah satu tahun tersebut.

Semestinya pergantian tahun itu harus menjadi pemicu kerisauan bagi kita, apakah penambahan satu tahun usia itu akan bermanfa'at bagi agama, bangsa dan negara atau sebaliknya menjadi bumerang bagi dirinya dan menjadi racun atau tuba bagi manusia lainnya. Ketika jalan pikirnya berkisar di situ maka kita akan teringat; apa yang sudah kita lakukan selama satu tahun yang lalu dan apa yang bakal kita lakukan satu tahun kedepan. Refleksi semacam ini bukan hanya bertujuan untuk menghindari diri dari berbuat dosa semata, melainkan juga menjadi rancangan program kerja kebajikan untuk tahun yang akan datang.

Namun tidak ramai orang yang mau merefleksi kehidupan mereka sedemikian rupa, yang banyak adalah mereka senang bersuka ria dan berfoya-foya dengan umur yang diberikan Allah ta'ala. Kalau demikian jadinya maka kehidupan seorang manusia tidak akan jauh berbeda dengan kehidupan seekor hayawan. Untuk menghindari kesamaan tersebut dan membedakan antara kehidupan keduanya perlulah kita bermuhasabah dan merefleksi perjalanan kehidupan diri sendiri yang diberikan Allah Rabbul 'izzati.

Allah menyatakan: *wa ma khalaqtul jinna wal insa illa liya'buduwni*⁷⁴ (tidaklah kami menjadikan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembahku/beribadah kepadaku). Potongan ayat tersebut gamblang dan jelas sekali kenapa Allah menghidupkan kita dan apa tugas utama dari sebuah kehidupan seorang manusia. Kita diperintahkan untuk tidak mengikat diri, tidak mengikuti dan tidak tunduk patuh melainkan kepada Allah semata. Dengan demikian mari kita merefleksi diri dan bermuhasabah seraya

74 Al-Qur'an surah Az-Zariyat: 56.

menimbang amalan setahun yang sudah berlalu, adakah kita semata-mata menghambakan diri hanya kepada Allah ta'ala?

Kalau jawabannya ada, maka apa sajakah yang sudah kita lakukan selama satu tahun yang lalu? Adakah kita melaksanakan shalat sepenuh masa sebagaimana yang diperintahkan agama atau shalat yang kita lakukan ketika berhadapan dengan orang tua dan mertua sahaja karena malu kepadanya bukan karena takut kepada Allah. Adakah kita berpuasa sebulan penuh dalam bulan Ramadhan atau kita puasa di depan orang saja, di belakang orang kita merokok, makan mi instant atau minum air aqua.

Adakah kita saling menyayangi sesama keluarga, sesama muslim yang seiman dan seagama? Atau kita saling sayang menyayangi kalau kita mendapatkan benefit dari mereka, kalau tidak malah kita yang merampas harta saudara sendiri seperti merebut harta warisan secara tidak prosedural sehingga kita mendapatkannya secara bathil sementara saudara kita teraniaya karena ulah dan prilaku kebathilan yang kita perbuat terhadapnya. Adakah kita meneror, membunuh, mengancam atau menganiaya saudara kita setahun yang lalu karena tuntutan hawa nafsu yang membara di dalam jasad kita. Seandainya jenis-jenis kedhaliman, fasad, kemungkarannya semacam itu sudah terlanjur kita lakukan setahun yang lalu, maka apa yang harus kita lakukan setahun kedepan untuk menebus semua kekhilafan dan keterlanjuran semua itu?

Allah ta'ala berjanji; *innallaha yuhibbut tawwaabiyna wa yuhibbul mutathahhiriyn*⁷⁵ (sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai pula orang-orang yang bersih). Untuk itu semua marilah kita sadarkan diri, berupaya dan bekerja keras menebus kesalahan yang terlanjur setahun yang lalu dengan taubat nashuha. Kita berjanji kepada Allah untuk tidak

75 Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 222.

mengulanginya lagi sepanjang kehidupan yang tersisa, komitmen semacam itu dapat menyelamatkan kita dari kehidupan yang menjerus ke neraka. Baliklah arah kehidupan itu selalu menjerus dan menuju syurga yang dijanjikan Allah kepada kita.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً . فَادْخُلِي فِي عِبَادِي . وَادْخُلِي جَنَّاتِي

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam syurga-Ku”. (Al-Fajr: 27-30).

Selama satu tahun yang lalu, baik tahun Islam (Hijriyah) maupun tahun masehi (Miladiyah) sebahagian ummat Islam telah berbuat banyak kesalahan dan dosa. katakanlah seperti pembunuhan, perampokan, perzinaan, dan sejumlah kejahatan, kemungkaran dan kedhaliman lainnya yang telah mewarnai bumi ini dalam tahun tersebut. kenapa semua itu harus terjadi di bumi yang diciptakan Allah ini?, dan akankah prihal seperti itu akan muncul kembali dalam bentuk yang sama atau bentuk yang berbeda satu atau beberapa tahun mendatang?

Rasulullah SAW bersabda: *wailun liman lam ya'lam wa wailun liman ya'lam tsumma lam ya'mal* (neraka wailun diperuntukkan kepada orang-orang yang tidak tau tetapi tidak mau belajar, dan neraka wailun bagi orang yang tau tetapi tidak mau melaksanakan apa yang ia ketahui tersebut). Statemen Rasul Allah SAW tersebut dapat dipasang untuk kehidupan bangsa aceh dalam mengarungi kehidupan setahun mendatang. kalaulah tahun lalu tidak berbuat salah dan dosa, maka pertahankanlah setahun kedepan juga tidak akan berbuat salah dan dosa seraya menambah amal ibadahnya.

Kalaulah setahun yang lalu kita sudah banyak melakukan kesalahan dan dosa karena tidak tau, maka

sekarang kita sudah tau bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nashuha. kalaulah setahun yang lalu kita sudah tau akan halal dan haram tetapi sengaja melanggarnya, maka tahun ini dan tahun depan lakukanlah semua perintah dan tinggalkanlah semua larangan Allah yang dibebankan kepada kita sekalian. jadikanlah setiap tahun lama sebagai tahun penyesalan atas semua kesalahan dan kekhilafan dan jadikanlah tahun baru kedepan sebagai tahun penebusan dan tahun penyimpanan amalan.

Paling kurang begitulah langkah-langkah kongkrit yang harus kita lakukan agar kehidupan ini tidak berterusan dalam kedhaliman dan kemakshiyatan. ingatlah kita akan janji-janji Allah yang pasti dan tepat adanya, janganlah lagi kehidupan ini terpesona oleh kenikmatan sesa'at karena godaan nafsu belaka. nanti di hari pembalasan kita akan diminta pertanggungjawabannya. pada hari itu tidak ada bantuan apapun melainkan amalan shaliha yang kita lakukan selama hidup di bumi ini. pada hari itu tidak lagi bermanfa'at harta benda dan anak pinak kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang salim (*al yauma laa yan fa'u maalun wa la banuwn illa man atallaaha bi qalbin salim*).⁷⁶

Di dunia ini boleh kita membanggakan diri karena ada anak yang komandan kompi, panglima kodam, panglima sago, dan sebagainya. di sini kita boleh berbangga karena banyak harta benda, banyak wanita, banyak pekerja dan sebagainya. Sadarilah kita, semua itu hanya terbatas di dunia saja, di akhirat nanti tidak dapat membantu kita kecuali tiga perkara; shadaqah jariyah yang kita selalu bersedekah kepada pihak yang berhak menerimanya, atau ilmu bermanfa'at yang senantiasa kita berikan dan kita sampaikan kepada orang lain di dunia, atau anak shalih yang berdo'a kepada kita:

76 Al-Qur'an surah Asy-Syu'ara': 88-89.



إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ
يُتَنَفَّعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila mati seseorang manusia maka putuslah semua amalannya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya, dan anak shalih/shalihah yang berdo’a kepadanya”.⁷⁷

Yang tiga itulah kawan dan rakan setia kita yang terus menemani kita walaupun kita sudah berkalang tanah. selain itu tidak akan bermanfa’at lagi di hari kemudian nanti.

Untuk itu semua renungkanlah wahai bangsa muslim sedunia bahwa hidup ini ibarat sebuah perjalanan yang belum sampai ketujuan. kalau selama dalam perjalanan itu kita lalai dan ceroboh maka bakal musibah yang kita peroleh di tengah jalan, bakal kegagalan yang menimpa kita sehingga tidak sampai ke tujuan atau minimal lambat sampai ketujuan. tujuan terakhir hidup kita adalah meraih syurga Allah yang telah disediakan kepada kita, bukan neraka yang dikhususkan kepada kafir-kafir celaka. ketika kita gagal dalam perjalanan maka peluang merantau ke neraka bakal kita perohi juga di hari nanti, karenanya pastikanlah perjalanan kita aman, tenteram dan cepat sampai ke tujuan. wallahu a’lam...

77 HR. Muslim no. 1631

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Islam Antara 'Aqidah, Syari'ah dan Akhlak merupakan satu kajian khusus berkenaan dengan kandungan keyakinan, hukum, dan moral. Dari tiga dimensi agama Islam tersebut kita paparkan di sini dalam penulisan modifikasi berbentuk artikel dan karya ilmiah agar dapat menarik perhatian para pembaca untuk rajin membacanya. Dalam dimensi aqidah telah kita paparkan persoalan-persoalan berkaitan dengan iman, tauhid, ideologi, keyakinan dan kepercayaan, agama benar dan agama salah, budaya yang berkenaan dengan sesembahan dan peribadatan.

Semua itu menjadi pembuka arah pemikir dan pemikiran ummat Islam untuk lebih yakin dan meyakini eksistensi Islam sebagai agama benar yang menggantikan semua agama-agama salah lainnya yang umumnya datang sebelum datangnya Islam. Sebelum Islam datang Allah telah beritahukan kepada ummat manusia melalui nabi-

nabi dan rasul-rasulNya yang tertulis dalam kitab-kitab sebelum turunnya kitab Al-Qur'an bahwa dunia ini akan mendapatkan satu keyakinan yang paling benar untuk dianut seluruh ummat manusia tanpa kecuali yang bernama Islam. Yang menganut dan menjalankannya sebagaimana mestinya akan mendapatkan syurga sementara yang tidak mau menganutnya akan mendapatkan neraka. Demikian kata kunci gambaran ketentuan aqidah Islamiyah yang kita paparkan di sini.

Terkait dengan syari'ah ummat Islam diberikan perundang-undangan yang menjadi petunjuk jalan dalam kehidupan, arah hidup, pegangan dalam menjalankan semua aktifitas hidup dan pengatur kehidupan yang komprehensif. Tidak mungkin aman dunia ini kalau undang-undang tidak jalan atau tidak dijalankan, tidak mungkin terarah hidup dan kehidupan sesuatu kaum dan bangsa yang tidak memiliki atau tidak menjalankan undang-undang. Karenanya peran syari'ah sebagai undang-undang Islam sangatlah dominan dalam memastikan dunia menjadi aman.

Undang-undang juga tidak akan dapat berjalan dengan bagus dan sempurna manakala akhlak dan moral anak bangsa tidak baik sehingga menjadi manusia-manusia tidak beradab. Karenanya akhlak menjadi punca kedamaian dan ketenangan kehidupan sesuatu kaum dalam dunia raya ini. Orang-orang pandai yang bergelar sejumlah titel tidak akan berharga di mata manusia lain manakala ia tidak berakhlak. Karenanya nampak kita lihat betapa banyak orang-orang yang menduduki lembaga terhormat tetapi tidak hormat dan tidak dihormati oleh masyarakatnya. Betapa banyak para pendidik yang tidak terdidik akhlaknya tidak berharga di mata anak didiknya.

Karenanya antara aqidah, syari'ah dan akhlak sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang manusia, karena orang yang tidak beraqidah tidak mungkin memiliki syari'ah. Demikian juga orang yang tidak punya syari'ah tidak akan ada akhlak yang mengatur kehidupan syari'ahnya. Orang yang tidak berakhlak pula tidak akan berakhlak manakala tidak beraqidah dan tidak bersyari'ah. Itulah yang terkafer dalam buku ini secara menyeluruuh dalam narasi kombinasi antara bentuk artikel dengan karya ilmiah penuh.

B. SARAN-SARAN

Dalam rangka penyempurnaan dan penebusan kekurangan yang ada dalam buku ini penulis berharap para pembaca memberikan saran-saran konstruktif untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya. Untuk kepentingan kebenaran ummat Islam disarankan untuk mengembangkan, mempertahankan, membela, dan menyebarkan keyakinan Islam sebagai aqidah dan ideologi. Untuk keperluan keamanan, ketentraman dan kesejahteraan hidup ummat manusia di belahan dunia maka ummat Islam disarankan untuk menjalankan hukum Islam secara kaffah (sempurna) dan non muslim harus menghormati dan tidak menghambatnya karena itu Hak Azasi Manusia dan tidak pernah mengganggu kehidupan mereka. Untuk memastikan jalannya praktik keyakinan dan perundang-undangan dalam kehidupan ummat manusia sejagad raya seluruh ummat manusia wajib berakhlak mulia dan tidak ada yang amoral serta biadap, karena di sana terletak punca kehancuran sesuatu kaum dan bangsa ketika tergilas oleh keambrukan akhlak dan moral. Para penguasa negara mayoritas muslim digalakkan untuk mendistribusikan dan memperbanyak risalah ini untuk kepentingan Islam dan

ummat Islam serta untuk memberikan pemahaman tentang materi keIslaman bagi orang-orang kafir agar mereka tidak sinis, tidak benci, tidak apriori, dan tidak diskriminasi terhadap Islam dan muslimin.

---=hya=---



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Hadits al-Syarif

Abdurrahman bin Nashir Assa'di, *Taisirul karimurrahman fi Tafsir Kalamil mannan*, Kuwait: Ja'iyah Ihyaut Turats Al-Islami, 1423/2003.

Abdurrahman I. Doi, *Shari'ah: The Islami Law*, third edition, Kuala Lumpur: A.S.Noordeen, 1992.

Adian Husaini, MA, *Pluralisme Agama, Parasit bagi Agama-agama*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, cet.4, 1441 H/2019 M.

Adian Husaini, MA, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, cet. 4, 1441 H/2019 M.

Ahmad A.K. Muda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher. 2006.

Akram Dīyāk' al 'Umārī, *Madinan Society at the Time of the Prophet*, Herndon, Virginia U.S.A: The International Institute of Islamic Thought, 1416/1995.

Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, juzukawal, cet.2, hadis nomor 1642,

Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-'Arabiyyatissu'udiyah, 1404 H/1984 M.

Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, juzuk tsani, cet.2, hadis nomor 3185, 3186, Riyadh: Syarkatut thiba'ah al-'Arabiyyatissu'udiyah, 1404 H/1984 M

Almunjid fil lughati wal A'lam, Beirut, Lebanon: Darul Masyriq, cet. 18, 1986.

An-Nawais Forty Hadith, International Islamic Federation of Student Organizations, translated by Ezzeddin Ibrahim, Denys Johnson Davies, 1413 H/1992.

At-Tafsirul Muyassar, edisi kelima, Madinah: Maktabah Malik Fahd, 1434 H/2013 M.

Busjari Latif, *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI (1920-1965)*, Bandung: Ultimus, 2014.

Dr. Kamaluddin Nurdin Marjuni, *Agenda Politik Syi'ah, Dendam Warisan dalam Mencari Pemimpin Umat*, Selangor: PTS Millennia Sdn.Bhd, cetakan ketiga, 2014.

Dr. Muhammad Muhsin Khan, *Shahih al-Bukhari*, Arabic-English, volume II, Madinah: Dar Ahya Us-Sunnah al-Nabawiya, tt..

Dr. Muhammad Muhsin Khan, *Shahih al-Bukhari*, Arabic-English, volume III, Madinah: Dar Ahya Us-Sunnah al-Nabawiya, tt.

Dr. Muhammad Muhsin Khan, *Shahih al-Bukhari*, Arabic-English, volume VII, Madinah: Dar Ahya Us-Sunnah al-Nabawiya, tt.

Dr. Muhammad Mumtaz Ali, *The Concept of Islamic Ummah & Shariah*, Petaling Jaya Malaysia: Pelanduk Publications, 1992.

- Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha, Dr. Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadis Arba'in Nawawi*, hadis ketiga, Solo: Insan Kamil, 2013/1434.
- Dr. Ruhi Baalbaki, *Al-Mawrid, qamus 'arabi ingilizi*, Beirut, Lebanon: Darul 'ilmi lil malayin, edisi 8, 1996.
- Ensiklopedi Islam*, jilid 1, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Ensiklopedi Islam*, jilid 2, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Ensiklopedi Islam*, jilid 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2005.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ditetapkan di Jakarta 1 Jumadil Awal 1401 bersamaan dengan 7 Maret 1981.
- H. Firos Fauzan, *Pelurusan sejarah tragedi nasional 1 Oktober 1965, Pengkhianatan Biro Khusus PKI*, cetakan ke VI, 2009.
- Haji Sa'id Haji Ibrahim, *Qanun Jinayah Syar'iyah dan Sistem Kehakiman dalam Perundangan Islam berdasarkan Qur'an dan Hadith*, Kuala Lumpur: Darul Maghrifah, cet.2 Juni 1996.
- Harian Aceh, 23 March 2011,
- Harian Waspada 23 Maret 2011.
- Hijrah Saputra, et al (ed), *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*, Jakarta: Erlangga, tt.
- <http://abibakarblog.com/kritik-liberal/pengertian-%E2%80%98ilmaniah-atau-sekularisme/>

<http://aceh.tribunnews.com/2017/05/14/ulama-mesir-diadili-karena-dituduh-menista-agama-kristen-dan-yahudi>

<http://diana-muslimahsejati.blogspot.com/2010/12/puasa-dalam-islam-dalil-dalil-puasa.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>

http://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Ibu

<http://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pluralism>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sekularisme>, akses tgl. 8/6/2010.

<http://immanta.com/immanta/news/immantaarticles/184-sejarah-dan-makna-natal-christmas>

<http://kbbi.web.id/dai>

<http://malay.bismikaallahuma.org/islam-dan-fahaman-pluralisme-agama/>, Diakses; 8/6/2010.

<http://nusantarakini.com/2017/09/08/arakan-adalah-kesultanan-islam-ini-buktinya/>

<http://solafussholeh.blogspot.com/2018/05/berbagai-peristiwa-di-bulan-ramadhan.html>

<http://vangardx.net/blog/date-of-world-mothers-day-tarikh-hari-ibu-sedunia/>

<http://www.geocities.com/Yosemite/4328/islam.htm#Khutbah%20Nabi%20menyambut%20Ramadhan>

http://www.geocities.com/Yosemite/4328/sej_ram.htm

<http://www.globalmuslim.web.id/2010/09/perang-pemikiran-ghazwul-fikri-menyibak.html>,

<http://www.ulilalbab.com/2013/06/strategi-al-ghazwul-fikri.html>, akses 13 November 2014.

<http://www.voa-islam.com/news/indonesiana/2010/11/27/12001/diduga-injak-al-quran-pesantren-yatim-di-aceh-diserang-ratusan-orang/>. download; 28/3/2011

<https://daerah.sindonews.com/read/1395316/29/buya-hamka-ketua-mui-pertama-yang-memilih-mundur-dari-jabatannya-1555076965>,

<https://dalamislam.com/dasar-islam/sejarah-natal-menurut-islam>

<https://felixsiauw.com/home/mendapatkan-sukses-setelah-membakar-kapal/>

<https://kbbi.web.id>

<https://kbbi.web.id/globalisasi>

<https://nasional.tempo.co/read/673554/menteri-agama-hormati-yang-tak-puasa-warung-tak-perlu-dipaksa-tutup/full&view=ok>,

<https://rumaysho.com/3076-mengikuti-gaya-orang-kafir-tasyabbuh.html>

<https://rumaysho.com/356-ya-allah-berkahilah-kami-di-bulan-syaban-dan-rajab.html>

<https://www.beritasatu.com/politik/591902/politik/591902-pbnu-umat-muslim-boleh-ucapkan-selamat-natal>

<https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2015/12/25/86107/buya-hamka-dan-fatwa-haram-rayakan-natal-2.html>,

Imam Syafi'i, *Al-Um*, Beirut: Dar al Ma'rifah li al-tiba'ah wan nasyar (tt).

Imran Ahsan Khan Nyazee, *Islamic Jurisprudence*, Islamabad, Pakistan: The International Institute of Islamic Thought, 2000.

- Majalah Media Dakwah*, April 1997, hal 41.
- Mubarak, Zakky, dkk. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat. Depok: Lembaga Penerbit FE UI. 2008.
- Muzakarah Pemikiran Ulama Aceh, Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Setda Aceh, 2015.
- Qalyubi wa Amirah, *Hasyiyyah Qalyubi wa 'Amirah 'ala syarh Mahalli*, jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, cetakan III, 1996
- Qanun Aceh nomor 6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayat.
- Qanun Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002.
- Said bin Ali bin Wahf Al-Qatthani, *Hisnul Muslim min azkaril kitab was sunnah/Kumpulan do'a-do'a dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis*, Surabaya: Duta Ilmu, tt.
- Sayyid Quthb *Haza al-Din*, U.S.A: IFFSO Publication, t.t. Serambi Indonesia 29 Mei 2013
- Serambi Indonesia Jum'at 24 Mai 2013.
- Serambi Indonesia, Rabu, 23 Mar 2011
- Sukarna. Ideologi : Suatu Studi Ilmu Politik. Bandung: Penerbit Alumni, 1981.
- Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan hidup Rasul yang Agung dari kelahiran hingga detik-detik terakhir*, terj. Hanif Yahhya, Lc, et al., jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia Jakarta, edisi revisi, 1421 H/2001 M.
- Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, cet.1, 1428 H/2007 M.

- Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, cet.1, 1428 H/2007 M.
- Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 9, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, cet.4, 1432 H/2011 M.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Koleksi Hadis-hadis Hukum*, jilid 4, edisi ketiga, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Koleksi Hadis-hadis Hukum*, jilid 9, edisi ketiga, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Tgk. A.K.Jakobi, *Aceh dalam perang mempertahankan proklamasi kemerdekaan 1945-1949 dan peranan Teuku Hamid Azwar sebagai pejuang*, Jakarrta, Gramedia Pustaka Utama & Seulawah RI-001, 1998.
- Ustaz Abd. Latif Muda, Ustazah Rosmawati Ali @ Mat Zin, *Huraian Hadis-hadis Hukum*, jilid 1, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1999.
- Ustaz. Abd. Latif Muda, Ustazah Rosmawati Ali @ Mat Zin, *Huraian Ayat-ayat Hukum*, jilid 1, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1999.
- Waspada 23 Maret 2011,
- Wawancara dengan Muhammad Amin, pimpinan pengungsi Rohingya di Aceh Tamiang, Kuala Simpang 19 Mei 2015

---=hya=---

CURRICULUM VITAE PENULIS

Dr. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan, MCL., MA, lahir di Meunasah Jumphoh, Kemukiman Adan, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Aceh / 19 Juli 1962. Sa'at ini menjadi dosen Fiqh Siyasah pada Prodi Hukum Tata Negara (HTN) Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Alamat tinggal sementara ini di Jln. Sawah nomor 9 Gampong Ilie Kecamatan Uleekareng, Kota Banda Aceh. Aceh-Sumatera. Phone: +6285260185571 (WA) e-mail: diadanna@yahoo.com /hyadan@ar-raniry.ac.id

Pendidikan yang ditempuhnya adalah: Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kembang Tanjung, tamat 1974, Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) Kembang Tanjung, tamat 1977, Dayah Po teumeureuhôm Pu-uek Kecamatan Kembang Tanjung, Kabupaten Pidie, Aceh, tahun 1974-1979, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun Beureunuen, tamat 1979, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Beureunuen, tamat 1981, Sarjana Muda Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tamat 1985, Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Jami'ah Ar-Raniry Banda Aceh, tamat 1987, Program Pendidikan Diploma Kependidikan (PPDK) Unsyiah Banda Aceh, tidak tamat,

Master of Comparative Laws (MCL), Kulliyah of Laws, International Islamic University Malaysia (IIUM), tamat 1998, Master of Art (MA) Jabatan Siasah Syar'iyah, Fakulti Syari'ah, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur tammat tahun 2000, Program Doctor Falsafah pada Fakulti Kemanusiaan, Seni dan Warisan Universiti Malaysia Sabah (UMS) Kota Kinabalu Malaysia tamat 2014.

Dalam bidang organisasi beliau aktif di sejumlah organisasi intra dan ektra kampus seperti: Sekretaris Umum Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MTsAIN Kembang Tanjung, tahun 1977-1978, Ketua Umum OSIS MAN Beureunuen, tahun 1980-1981, Ketua Umum Senat Mahasiswa Program Pendidikan Diploma Kependidikan (PPDK) Unsyiah, tahun 1982-1985, Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1985-1986, Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2008-2012.

Ketua Umum Pengurus Rayon Pelajar Islam Indonesia (PII) Kemukiman Adan, tahun 1977-1980, Sekretaris Umum Pengurus Komisariat PII Kecamatan Mutiara, tahun 1980-1981, Ketua Umum Pengurus Komisariat PII Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1982-1984, Sekretaris satu Pengurus Daerah PII Perguruan Tinggi, tahun 1984-1986, Ketua Umum Pengurus Wilayah PII Daerah Istimewa Aceh, tahun 1986-1988, Departemen Hubungan Antar Organisasi Pengurus Besar PII, tahun 1986-1989, Ketua Asrama Mutiara Banda Aceh, tahun 1984-1985, Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Pelajar dan Masyarakat (IMPM) Mutiara cabang Banda Aceh, tahun 1986-1990, Anggota Dewan Pembina Forum Komunikasi Generasi Muda Pidie (FOKUS GAMPI), tahun 1986-1990, Ketua Yayasan Kesejahteraan Pelajar Islam Daerah Istimewa Aceh (YAKPIDA), tahun 1988, Wakil

Sekretaris Umum Majelis Presidium Pemuda dan Mahasiswa Aceh (MPMA) Jakarta, tahun 1988-1992, Ketua Umum Tanah Rincong Students Association (TARSA) Malaysia, tahun 1992-1995, Presiden of Human Rights Forum for Acehnese Students and Society/Forum Mahasiswa dan Masyarakat Aceh untuk Hak Azasi Manusia (FORMAHAM) Malaysia, tahun 1998-2000, Sekretaris Umum Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) tahun 2000-2003, Wakil Ketua Persaudaraan Muslimin Indonesia (Parmusi) Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) tahun 2001-2003, Ketua Umum 'Adnin Foundation Aceh tahun 2001- 2011, Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) tahun 2007-2011, 2012-2015, & 2016-2020

Pengalaman Kerja: Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Adi Darna Banda Aceh, tahun 1987, Mengajar pada Fakultas Teknik Unsyiah Banda Aceh, tahun 1988, Mengajar pada Fakultas Ekonomi Unsyiah Banda Aceh, tahun 1988, Mengajar pada Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1988-1991, Mengajar pada Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Makkah tahun 2000-2004, Mengajar pada fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Aceh 2009-2011, Dosen tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 2002 - sekarang, Community Organizer, Oxfam Aceh Besar Team, sejak January sampai Maret 2005, Public Health Officer (PHO) Oxfam Aceh Besar Team, Maret 2005, Settlement and Water Supply Senior Team Leader in Oxfam Aceh Besar Team, sejak Maret 2005 sampai February 2006, Community Liaison of Oxfam Aceh Besar team, sejak Februari, 2006 sampai Agustus 2006, Consultant of Conflict and Development, World Bank Banda Aceh sejak 7 September 2006 - 30 Juni 2007, Local Governance Specialist of Canada/Aceh Local Government Assistance Program (CALGAP), 6 Oktober - 31 Desember 2008.

Pengalaman menulis: (1). *Tamaddun dan Sejarah, Etnografi Kekerasan di Aceh*, Jogjakarta: Prismasophie, 2003, (2). *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, Ulama, Pemimpin dan Tokoh Pembaharuan*, Bangi Malaysia: UKM, 2005, (3). *Sejarah Aceh Dan Tsunami*, Jogjakarta: Arruz Media, 2005, (4). *Elemen-elemen Politik Islam*, Jogjakarta: AK. Group & Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006, (5). *Politik dan Tamaddun Aceh*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, Banda Aceh: 2006, (6). *'Aqidah Modal Utama Implementasi Syari'ah*, Yogyakarta: AK. Group & Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006, (7). *UUPA Dan Kemungkinan Perubahan Pemerintahan Serta Sistem Politik Aceh*, Banda Aceh: Adnin Foundation Aceh & Ar-Raniry Press, Yogyakarta: AK. Groub, 2007, (8). *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, 2007, (9). *Syari'at Islam Di Aceh antara Implementasi dan Diskriminasi*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, 2008, (10). *Refleksi Implementasi Syari'at Islam Di Aceh*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh & Pena, 2009, (11). *Khuthbah Jum'at dan dua Hari Raya, Kajian ilmiah tentang isue-isue semasa*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, 2009, (12). *Aceh dan Inisiatif NKRI*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation publisher, 2011, (13). *Eksistensi Kader PII Aceh*, Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, 2012, (14). *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013, (15). *Syari'at Islam dan Politik Lokal di Aceh*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2016, (16). *Andil Pusa untuk Bangsa dan Negara*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2017, (17). *Siyasah dan Jinayah dalam Bingkai Syari'ah*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2018, (18). *Mosi Integral Mohammad Natsir; Upaya Perpaduan Ummah dan Bangsa dalam NKRI*, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2019.

Selain itu beliau aktif menulis di sejumlah jurnal, majalah, koran, tabloid, web site, dan juga buku-buku penulisan bersama. Beliau juga sering tampil sebagai pemateri/pemakalah dalam berbagai even seminar/lokakarya baik di dalam maupun luar negeri. Sejumlah penelitian juga telah diselesaikan dalam ranah akademik, beliau juga berpengalaman mengelola media baik sebagai editor maupun kolumnis. Ceramah, Dialog Interaktif dan Talk Show di Media Elektronik seperti radio dan televisi. Sebagai aktivis beliau banyak melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang dakwah, pemberdayaan ekonomi rakyat, dan pembinaan ummah.

---=hya=---